

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-283

Al-Bidayah wa An-Nihayah

**JILID 14
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-283

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 14

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

15 Rajab 1447 H – 03 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kemudian Masuklah Tahun 191 Hijriah.....	12
Disebutkan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	13
Kemudian Masuklah Tahun 192 Hijriah.....	13
Dan di Antara Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	15
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Sembilan Puluh Tiga	24
Penyebutan Wafatnya Harun ar-Rasyid	25
Penyebutan Istri-istrinya, Anak-anak Laki-lakinya, dan Anak-anak Perempuannya.....	42
Khilafah Muhammad Al-Amin bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur	43
Perselisihan Al-Amin dan Al-Ma'mun.....	44
Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:.....	45
Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin.....	46
Tahun 194 Hijriah	47
Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:.....	49
Kemudian Masuk Tahun 195 Hijriah.....	50
Pada Tahun Ini Wafat Sejumlah Tokoh, di Antaranya:	52
Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh enam (196 H).....	67
Kisah Pencopotan Muhammad Al-Amin dan Bagaimana Khilafah Berpindah kepada Saudaranya Al-Ma'mun.....	68
Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh tujuh.....	72
Dan pada tahun itu wafat dari para pemuka terkemuka:	74
Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh delapan.....	75
Penyebutan bagaimana pembunuhannya	76
Dan ini sebagian dari biografi al-Amin	77

Kekhalifahan Abdullah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid	82
Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh sembilan.....	82
Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:	84
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Hijriah dari Hijrah Nabi	85
Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:.....	88
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Satu Hijriah	88
Disebutkan Baiat Penduduk Baghdad kepada Ibrahim bin al-Mahdi	89
Kemudian Masuklah Tahun 202 Hijriah.....	90
Kemudian Masuklah Tahun 203 Hijriah.....	93
Disebutkan Pencopotan Ibrahim bin al-Mahdi oleh Penduduk Baghdad dan Seruan Mereka kepada al-Ma'mun.....	93
Kemudian Masuklah Tahun 204 Hijriah.....	95
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Hijriah	103
Tahun 206 H.....	111
Tahun 207 H.....	112
Tahun 208 H.....	116
Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:	116
Tahun 209 H.....	119
Tahun 210 H.....	120
Kemunculan Ibrahim bin Al-Mahdi Setelah Bersembunyi	120
Pernikahan Buran	122
Tahun 211 H.....	123
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Dua Belas	125
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tiga Belas	126
Al-Ukuk Penyair.....	126
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Empat Belas	129
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Belas	131

Dan siapa yang wafat pada tahun tersebut dari para tokoh:	131
Kemudian masuklah tahun enam belas dan dua ratus (216 H)	132
Zubaidah, istri Harun Ar-Rasyid dan putri pamannya	134
Kemudian masuklah tahun tujuh belas dan dua ratus (217 H)	135
Kemudian masuklah tahun delapan belas dan dua ratus (218 H)	136
Disebutkan awal Mihnah (ujian/siksaan)	136
Kekhilafahan Al-Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid	153
Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh terkenal:	154
Kemudian masuklah tahun dua ratus sembilan belas (219 H)	156
Kemudian masuklah tahun dua ratus dua puluh (220 H) dari Hijrah Nabawiyah	158
Kemudian masuklah tahun dua ratus dua puluh satu (221 H)	159
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Dua Duaratus	160
Kisah Penangkapan, Penawanan, dan Pembunuhan Babak Al-Khurrami	160
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Tiga Duaratus	162
Kisah Penaklukan 'Ammuriyah atas Tangan Al-Mu'tashim	165
Kisah Pembunuhan al-Abbas bin al-Makmun	170
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Empat dan Dua Ratus	172
Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini	176
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Lima dan Dua Ratus	177
Kemudian masuklah tahun dua puluh enam dan dua ratus	180
Kemudian masuklah tahun dua puluh tujuh dan dua ratus	182
Penyebutan wafat al-Mu'tashim	183
Kekhalifahan Al-Watsiq Harun bin Al-Mu'tasim	187
Kemudian masuklah tahun dua puluh delapan dan dua ratus	191
Kemudian masuklah tahun dua puluh sembilan dan dua ratus	194

Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh	197
Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh satu.....	199
Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh dua.....	207
Wafatnya Khalifah Abu Ja'far Harun al-Watsiq bin Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Manshur Abdullah Dzul-Dawaniq bin Muhammad al-Imam bin Ali as-Sajjad bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Abbasi	208
Kekhalifahan al-Mutawakkil alallah Ja'far bin al-Mu'tashim billah.....	212
Dan pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh: al-Hakam bin Musa, dan Amru bin Muhammad an-Naqid.	213
Tahun 233 Hijriah	213
Tahun 234 Hijriah	215
Tahun 235 Hijriah	217
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Enam dan Dua Ratus (236 H)	221
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Tujuh dan Dua Ratus (237 H)	222
Pasukan Musim Panas pada Tahun Ini	224
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Delapan dan Dua Ratus (238 H).....	224
Kemudian Masuklah Tahun 239 Hijriah.....	225
Aku Katakan: Di Antara Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini.....	226
Tahun 240 Hijriah	228
Ini adalah Biografi Ahmad bin Abi Du'ad, Hakim.....	228
Dan di antara orang-orang terkenal yang wafat pada tahun ini:.....	235
Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh satu Hijriyah	236
Pasal tentang Kehati-hatian, Kesederhanaannya dan Kezuhudan Ahmad, Rahimahullah wa Radhiya 'anhu.....	245
Bab Penyebutan Apa yang Datang tentang Mihnah (Ujian) Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu	250

Penyebutan Ringkasan Fitnah dan Ujian yang Dikumpulkan dari Ucapan Para Imam Ahlussunnah, Semoga Allah Merahmati Mereka dan Memberi Mereka Balasan Surga	253
Penyebutan Pencambukannya Semoga Allah Meridhainya di Hadapan Al-Mu'tashim	255
Disebutkan Pujian Para Imam terhadap Imam Ahmad bin Hanbal yang Diagungkan dan Dimuliakan.....	261
Kisah Imam Ahmad Setelah Cobaan	264
Ketika Dikeluarkan dari Istana Khalifah Setelah Dicambuk	264
Penyebutan Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya.....	271
Penyebutan Mimpi-Mimpi Baik yang Dilihat oleh Imam Ahmad dan Dilihat untuknya.....	275
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Empat Puluh Dua Hijriah	277
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Empat Puluh Tiga Hijriah	279
Kemudian Masuklah Tahun Empat Puluh Empat Puluh Empat Hijriah.....	280
Kemudian Masuklah Tahun Lima Puluh Empat Puluh Lima Hijriah	282
Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abu Al-Husain Ibnu Ar-Rawandi.	283
Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh enam.	284
Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh tujuh.	288
Khilafah Al-Musta'in Billah	297
Kemudian masuk tahun dua ratus empat puluh sembilan Hijriyah	299
Tahun dua ratus lima puluh Hijriyah	302
Kemudian Keluarlah Pemberontak Lain dari Ahlul Bait Juga	304
Kemudian Masuklah Tahun 251 Hijriyah.....	306
Tahun Dua Ratus Lima Puluh Dua Hijriyah.....	312
Penyebutan Kekhilafahan al-Mu'tazz Billah bin al-Mutawakkil 'ala Allah Setelah al-Musta'in Melepas Jabatannya Sendiri	312
Penyebutan Pembunuhan al-Musta'in	314

Tahun Dua Ratus Lima Puluh Tiga Hijriyah	315
Kemudian masuk tahun dua ratus lima puluh empat	320
Kemudian masuk tahun dua ratus lima puluh lima	322
Pembunuhan Khalifah Al-Mu'tazz Billah.....	323
Kekhilafahan al-Muhtadi Billah Abu Abdillah Muhammad bin al-Watsiq Harun bin al-Mu'tashim.....	325
Penyebutan Khawarij Lain yang Mengaku dari Ahlul Bait yang Muncul di Bashrah	328
Al-Jahizh, Ahli Kalam Mu'tazilah	330
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Lima Puluh Enam	332
Penyebutan Lengsernya al-Muhtadi dan Kekhalifahan al-Mu'tamid Ahmad bin al-Mutawakkil dan Penyajian Sesuatu dari Keutamaan al-Muhtadi...	334
Khilafah Al-Mu'tamid 'ala Allah Ahmad bin Al-Mutawakkil 'ala Allah yang Dikenal dengan Nama Ibnu Fatiyan	337
Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini:	339
Al-Bukhari, Penulis Shahih	339
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Puluh Tujuh	345
Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini:	348
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Puluh Delapan.....	349
Tahun 259 Hijriyah	351
Tahun 260 Hijriyah dari Hijrah Nabi shallallahu alaihi wasallam.....	352
Tahun 261 Hijriyah	353
Ini adalah Penyebutan Sebagian dari Berita tentang Muslim bin Hajjaj secara Ringkas, Semoga Allah Merahmatinya dan Memuliakan Tempat Kembalinya.....	355
Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh dua.....	359
Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh tiga	360
Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh empat	362

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:.....	363
Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh lima.....	364
Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:.....	366
Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh enam	366
Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh tujuh	369
Kisah Perjalanan Abu Ahmad Muwaffaq ke Kota Tempat Penguasa Zanj Berada, Yaitu Kota Mukhtarah, untuk Mengepungnya	371
Tahun Dua Ratus Enam Puluh Delapan Hijriah	373
Tahun Dua Ratus Enam Puluh Sembilan Hijriah	374
Tahun 270 Hijriah	376
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	379
Kemudian masuklah tahun 271 H.....	385
Kemudian masuklah tahun 272 H.....	388
Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:	389
Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh tiga (273 H).....	390
Pada tahun itu meninggal: Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam al- Umawi.....	391
Ibnu Majah al-Qazwini.....	392
Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh empat (274 H)	393
Dan di antara yang meninggal pada tahun itu dari tokoh-tokoh terkemuka:	393
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Lima	394
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Enam	399
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Tujuh (277 H).....	403
Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh delapan	410
Dan ini adalah biografi Abu Ahmad Al-Muwaffaq semoga Allah merahmatinya.....	414
Dan di antara orang yang wafat pada tahun ini juga:	415

Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh sembilan	416
Kemudian masuklah tahun dua ratus delapan puluh Hijriah.....	422
Penyebutan Pembangunan Istana Khilafah di Baghdad	423
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Satu	426
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Dua	428
Tahun dua ratus delapan puluh tiga	430
Pada tahun ini wafat beberapa tokoh:	432
Tahun dua ratus delapan puluh empat	435
Kemudian masuklah tahun dua ratus delapan puluh lima.....	439
Orang-orang yang wafat pada tahun ini:.....	440
Al-Mubarrad An-Nahwi	442
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Enam	443
Kemunculan Abu Said al-Jannabi Pemimpin Qaramithah, Semoga Allah Menghinakan dan Melaknat Mereka	445
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Tujuh.....	448
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Delapan	451
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Sembilan	452
Kekhilafahan Al-Muktafi Billah Abu Muhammad	468
Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh dari Hijrah Nabi	470
Tahun Satu Sembilan Puluh Satu dari Hijrah Nabi	473
Tahun 292 Hijriah	476
Tahun 293 Hijriah	478
Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini.....	482
Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Lima.....	485
Wafat Khalifah al-Muktafi Billah Abu Muhammad Ali bin al-Mu'tadhid. Ini adalah biografinya dan penyebutan wafatnya:	486
Khilafah al-Muqtadir Billah Amirul Mukminin Abu al-Fadhl Ja'far bin al- Mu'tadhid.....	488

Di antara Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:.....	489
Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Enam	491
Kemudian masuklah tahun 297 (Hijriyah)	497
Kemudian masuklah tahun 298 (Hijriyah)	500
Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Sembilan	507
Tahun Tiga Ratus Hijriah.....	511
Orang-orang Terkemuka yang Meninggal Tahun Ini:	511
Di Antara yang Meninggal Sekitar Tahun Tiga Ratus:	513
Tahun Tiga Ratus Satu Hijriah	514
Kemudian masuklah tahun tiga ratus dua	517
Kemudian masuklah tahun tiga ratus tiga	519
Kemudian masuklah tahun tiga ratus empat	524
Kemudian masuklah tahun tiga ratus lima	527
Kemudian masuklah tahun tiga ratus enam	529
Kemudian masuklah tahun tiga ratus tujuh	533
Kemudian masuklah tahun tiga ratus delapan	534
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Ratus Sembilan	536
Inilah Secuplik Perjalanan Hidupnya, Keadaan-keadaannya, Pengungkapan Isi Hatinya, dan Ucapan-ucapannya.....	537
Penyebutan Beberapa Hal dari Tipu Daya Al-Hallaj	543
Penyebutan Sifat Pembunuhan Al-Hallaj.....	549
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Ratus Sepuluh	557

Kemudian Masuklah Tahun 191 Hijriah

Pada tahun ini, seorang laki-laki bernama Tsurwan bin Saif keluar (memberontak) di pedalaman Irak. Dia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya. Ar-Rasyid mengirim Tauq bin Malik untuk menghadapinya, lalu mengalahkannya. Tsurwan terluka dan sebagian besar pengikutnya terbunuh. Tauq mengirim surat kemenangan kepada ar-Rasyid.

Pada tahun ini, Abu an-Nida' keluar (memberontak) di Syam. Ar-Rasyid mengirim Yahya bin Mu'adz untuk menghadapinya dan mengangkatnya sebagai wakil penguasa di Syam.

Pada tahun ini, salju turun di Baghdad.

Pada tahun ini, Yazid bin Makhlad al-Hubairi menyerang negeri Romawi dengan sepuluh ribu pasukan. Pasukan Romawi mengepung mereka di jalur sempit dan membunuhnya bersama lima puluh orang pengikutnya pada jarak dua marhalah dari Tarsus. Sisanya melarikan diri. Ar-Rasyid kemudian mengangkat Hartsama bin A'yan untuk memimpin ekspedisi musim panas, dan mengerahkan tiga puluh ribu pasukan untuknya, termasuk Masrur al-Khadim yang mengurus pembiayaan. Ar-Rasyid sendiri pergi ke al-Hadats agar dekat dengan mereka. Ar-Rasyid memerintahkan untuk meruntuhkan gereja-gereja di perbatasan, dan mewajibkan ahli dzimmah untuk membedakan pakaian dan penampilan mereka di Baghdad dan kota-kota lainnya.

Pada tahun ini, ar-Rasyid memberhentikan Ali bin Isa dari kepemimpinan Khorasan dan mengangkat Hartsama bin A'yan sebagai penggantinya.

Pada tahun ini, ar-Rasyid menaklukkan Heraklea pada bulan Syawal, menghancurkannya dan menawan penduduknya. Dia menyebarkan pasukan ke seluruh negeri Romawi. Pasukan Romawi keluar ke 'Ain Zarba dan al-Kanisah as-Sauda'. Pajak Heraklea setiap hari mencapai seratus ribu dan tiga puluh lima ribu marfuq. Ar-Rasyid mengangkat Humaid bin Ma'yuf sebagai

penguasa pesisir Syam hingga Mesir. Dia masuk ke Pulau Siprus, menawan penduduknya dan membawa mereka untuk dijual di ar-Rafiqah. Harga uskup mencapai dua ribu dinar. Abu al-Bakhturi al-Qadhi yang menjualnya.

Pada tahun ini, al-Fadhl bin Sahl masuk Islam melalui al-Ma'mun.

Pada tahun ini, al-Fadhl bin Abbas bin Muhammad bin Ali memimpin haji, dan dia adalah wali Mekah. Setelah tahun ini, tidak ada ekspedisi musim panas hingga tahun 215 Hijriah.

Disebutkan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Salamah bin al-Fadhl al-Abrasy.

Abdurrahman bin al-Qasim. Ahli fiqh yang meriwayatkan dari Malik, yang merupakan rujukan utama dalam mazhab Malik dalam apa yang diriwayatkannya dari Imam Malik. Dia termasuk orang-orang saleh yang besar.

Isa bin Yunus bin Abi Ishaq. Dia datang kepada ar-Rasyid, lalu ar-Rasyid memberinya harta yang besar, sekitar lima puluh ribu, tetapi dia tidak menerimanya.

Al-Fadhl bin Musa as-Sinani.

Muhammad bin Salamah.

Makhlad bin al-Husain al-Masissi, salah seorang zahid yang tsiqah. Dia berkata: Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun yang membuatku perlu meminta maaf karenanya selama lima puluh tahun.

Mu'ammarr ar-Raqi.

Kemudian Masuklah Tahun 192 Hijriah

Pada tahun ini, Hartsama bin A'yan masuk ke Khorasan sebagai wakil penguasa, menangkap Ali bin Isa, mengambil harta dan kekayaannya, dan menaikkannya ke atas unta. Dia mengumumkannya di seluruh negeri Khorasan dan menulis surat kepada ar-Rasyid tentang hal itu. Ar-Rasyid

berterima kasih kepadanya atas hal itu. Kemudian dia mengirimnya kepada ar-Rasyid, lalu ar-Rasyid memenjarakannya di rumahnya di Baghdad.

Pada tahun ini, ar-Rasyid mengangkat Tsabit bin Nashr bin Malik sebagai wakil penguasa perbatasan. Dia masuk ke negeri Romawi dan menaklukkan Matmurah.

Pada tahun ini terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi di bawah pengawasan Tsabit bin Nashr.

Pada tahun ini, kaum Khurramiyyah keluar (memberontak) di Jabal dan wilayah Azerbaijan. Ar-Rasyid mengirim Abdullah bin Malik bin al-Haitsam al-Khuza'i dengan sepuluh ribu pasukan berkuda. Dia membunuh banyak dari mereka, menawan dan memperbudak anak-anak mereka. Mereka dibawa ke Baghdad dan ar-Rasyid memerintahkan untuk membunuh laki-laki dari mereka, sedangkan anak-anak dijual di Baghdad. Sebelumnya, Khuzaimah bin Khazim pernah menyerang mereka.

Pada bulan Rabiul Awal tahun ini, ar-Rasyid datang dari ar-Rafiqah ke Baghdad dengan kapal. Dia meninggalkan putranya al-Qasim sebagai wakil di ar-Rafiqah, dengan Khuzaimah bin Khazim di depannya. Niat ar-Rasyid adalah pergi ke Khorasan untuk memerangi Rafi' bin Laits yang telah memberontak dan menguasai banyak wilayah di Samarkand dan tempat lainnya. Kemudian ar-Rasyid berangkat pada bulan Sya'ban menuju Khorasan dan meninggalkan putranya Muhammad al-Amin sebagai wakil di Baghdad. Al-Ma'mun meminta ayahnya agar boleh ikut bersamanya karena takut akan pengkhianatan saudaranya al-Amin. Ar-Rasyid mengizinkannya, maka dia pergi bersamanya. Dalam perjalanan, ar-Rasyid mengeluhkan kepada salah seorang emirnya tentang sikap dingin ketiga putranya yang telah dijadikannya pewaris tahta setelahnya. Dia memperlihatkan penyakit di tubuhnya dan berkata: "Setiap satu dari al-Amin, al-Ma'mun, dan al-Qasim memiliki mata-mata yang mengawasiku. Mereka menghitung napasku dan mengharapkan berakhirnya hari-hariku, dan itu adalah keburukan bagi mereka seandainya mereka mengetahuinya." Emir itu mendoakannya, kemudian ar-Rasyid memerintahkan untuk kembali ke tugasnya dan berpamitan dengannya. Itu adalah pertemuan terakhir dengannya.

Pada tahun ini, Tsurwan al-Haruri bergerak kembali dan membunuh pegawai penguasa di Taff Basrah.

Pada tahun ini, ar-Rasyid membunuh al-Haisham al-Yamani.

Pada tahun ini, Isa bin Ja'far meninggal saat hendak menyusul ar-Rasyid.

Pada tahun ini, al-Abbas bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Ja'far al-Manshur memimpin haji.

Dan di Antara Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Ismail bin Jami' bin Ismail bin Abdullah bin al-Muththalib bin Abi Wada'ah Abu al-Qasim, salah seorang yang terkenal dalam seni menyanyi, dan seseorang yang dijadikan perumpamaan dalam hal itu, sehingga dikatakan: "Nyanyian Ibnu Jami'." Awalnya dia menghafal al-Quran, kemudian beralih ke profesi menyanyi. Abu al-Faraj Ali bin al-Husain al-Ashbahani, penulis al-Aghani, menceritakan kisah-kisah aneh tentangnya, di antaranya dia berkata: Suatu hari aku berada di atas sebuah ruangan di Harran, tiba-tiba datang seorang budak perempuan berkulit hitam membawa qirbah (tempat air) untuk mengambil air dari tempat pengambilan air. Dia duduk, meletakkan qirbah-nya dan mulai bernyanyi:

"Kepada Allah aku mengadu kikitnya dan kemurahanku. Bagiku dia seperti madu, sedangkan dia memberikan ilqam (obat pahit). Kembalikanlah orang yang hatinya terluka, engkau yang membunuhnya, dan jangan menjauh dengan apa yang telah kau tanggung, wahai Kaltsuma."

Dia berkata: Aku mendengar sesuatu yang tidak bisa kutahan. Aku berharap dia mengulangnya, tetapi dia bangkit dan pergi. Aku turun dan mengikutinya, memintanya untuk mengulangnya. Dia berkata: "Aku harus membayar pajak dua dirham setiap hari." Aku memberinya dua dirham, lalu dia mengulangnya. Aku menghafalnya dan melagukan pada hari itu. Keesokan harinya aku lupa. Budak hitam itu datang, aku memintanya mengulangnya, tetapi dia tidak mau kecuali dengan dua dirham. Kemudian dia berkata: "Sepertinya kau anggap empat dirham itu banyak. Sepertinya aku

melihatmu akan mendapat empat ribu dinar karenanya." Ibnu Jami' berkata: Aku menyanyikannya suatu malam untuk ar-Rasyid, lalu dia memberiku seribu dinar. Kemudian dia memintaku mengulanginya tiga kali lagi dan memberiku tiga ribu dinar. Aku tersenyum, maka dia bertanya: "Mengapa kau tersenyum?" Aku ceritakan kisahnya, lalu dia tertawa dan melemparkan kantong lain yang berisi seribu dinar kepadaku, dan berkata: "Jangan biarkan budak hitam itu berbohong."

Diceritakan juga darinya, dia berkata: Suatu pagi aku di Madinah dan tidak memiliki selain tiga dirham. Tiba-tiba seorang budak perempuan membawa guci di lehernya menuju sumur, berjalan sambil bersenandung dengan suara yang merdu, dia berkata:

"Kami mengadukan kepada kekasih kami tentang panjangnya malam kami. Mereka berkata kepada kami: Betapa pendeknya malam di sisi kami. Itu karena tidur cepat menyelimuti mata mereka, sedangkan tidur tidak menyelimuti mata kami. Ketika malam yang menyakitkan bagi orang yang jatuh cinta mendekat, kami panik, sementara mereka bergembira ketika mendekat. Seandainya mereka mengalami seperti yang kami alami, mereka akan seperti kami di tempat tidur."

Dia berkata: Aku memintanya mengulanginya dan memberikan kepadanya tiga dirham. Dia berkata: "Kau akan mendapat gantinya seribu dinar, dan seribu dinar, dan seribu dinar." Ar-Rasyid memberiku tiga ribu dinar dalam satu malam untuk lagu itu.

Bakr bin an-Nath-thah Abu Wa'il al-Hanafi al-Bashri, penyair terkenal. Dia tinggal di Baghdad pada zaman ar-Rasyid dan bergaul dengan Abu al-'Atahiyah. Abu Haffan berkata: Penyair paling puitis dalam ghazal dari kalangan mutakhirin ada empat orang; yang pertama adalah Bakr bin an-Nath-thah.

Al-Mubarrad berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Raja' berkata: Sekelompok penyair berkumpul dan di antara mereka ada Bakr bin an-Nath-thah, saling membacakan puisi. Setelah mereka selesai dengan puisi-puisi panjang mereka, Bakr bin an-Nath-thah membacakan puisinya sendiri:

"Tidak akan membahayakannya jika dia menulis dengan kerelaan, lalu mata kering atau terpejam. Syafaat yang ditolak di sisinya, untuk kekasih yang akan menyesal jika terpenuhi. Wahai jiwa, bersabarlah dan ketahuilah bahwa apa yang diharapkan darinya seperti yang telah berlalu. Kelopak mata tidak sakit karena pembunuh dengan pandangannya, kecuali karena dia telah menyakiti."

Dia berkata: Mereka berebutan mencium kepalanya.

Ketika dia meninggal, Abu al-'Atahiyah meratapi dia dengan berkata:

"Ibnu Nath-thah Abu Wa'il meninggal, Bakr, maka puisi telah lenyap dari kami."

Buhlul al-Majnun biasa tinggal di pekuburan Kufah dan mengucapkan kata-kata yang baik. Dia pernah bertemu ar-Rasyid saat hendak pergi haji dan memberinya nasihat, yaitu pada tahun 188 Hijriah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Abdullah bin Idris al-Azdi al-Kufi, dia mendengar dari al-A'masy, Ibnu Juraij, Syu'bah, Malik, dan banyak orang lainnya. Banyak imam meriwayatkan darinya. Ar-Rasyid memanggilmnya untuk mengangkatnya sebagai qadhi, tetapi dia berkata: "Aku tidak pantas." Dia menolak dengan sangat keras. Sebelumnya ar-Rasyid meminta Waki' yang juga menolak, lalu ar-Rasyid memanggil Hafsh bin Ghiyats yang menerima. Ar-Rasyid memberikan kepada masing-masing lima ribu dirham sebagai pengganti biaya perjalanan. Waki' dan Ibnu Idris tidak menerima, sedangkan Hafsh menerimanya. Ibnu Idris bersumpah tidak akan berbicara dengannya selamanya.

Ar-Rasyid pergi haji pada salah satu tahun dan melewati Kufah bersama Qadhi Abu Yusuf, al-Amin, dan al-Ma'mun. Ar-Rasyid memerintahkan untuk mengumpulkan para syaikh hadits agar kedua putranya mendengar dari mereka. Mereka berkumpul kecuali Ibnu Idris ini dan Isa bin Yunus. Al-Amin dan al-Ma'mun pergi dengan kendaraan menemui Abdullah bin Idris, lalu dia menceritakan kepada mereka seratus hadits. Al-Ma'mun berkata kepadanya: "Wahai paman, jika engkau mengizinkan, aku akan mengulangnya dari hafalanku." Dia mengizinkan, lalu al-Ma'mun mengulangnya dari hafalannya sebagaimana yang dia dengar. Ibnu Idris takjub dengan

hafalannya. Kemudian al-Ma'mun memberinya harta, tetapi dia tidak menerima sama sekali. Kemudian mereka pergi ke Isa bin Yunus, mendengar darinya. Lalu al-Ma'mun memberinya sepuluh ribu, tetapi dia tidak menerimanya. Al-Ma'mun mengira dia menganggapnya sedikit, lalu melipatgandakannya. Isa berkata: "Demi Allah, tidak juga sebiji ihlilajah (obat kecil). Seandainya kau penuhkan masjid ini dengan harta sampai atapnya, aku tidak akan menerima sedikitpun untuk hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ketika Ibnu Idris menjelang wafat, putrinya menangis. Dia berkata: "Jangan menangis, karena aku telah mengkhataamkan al-Quran di rumah ini empat ribu kali."

Sha'sha'ah bin Salam, atau dikatakan Ibnu Abdullah Abu Abdullah ad-Dimasyqi. Kemudian dia pindah ke Andalusia dan menetap di sana pada zaman Abdurrahman bin Mu'awiyah dan putranya Hisyam. Dia adalah orang pertama yang membawa ilmu hadits dan mazhab al-Auza'i ke Andalusia. Dia menjadi imam shalat di Cordova. Pada zamannya, pohon-pohon ditanam di Masjid Jami' di sana, sebagaimana dilihat oleh al-Auza'i dan penduduk Syam, meskipun Malik dan pengikutnya membencinya.

Dia meriwayatkan dari Malik, al-Auza'i, dan Sa'id bin Abdul Aziz. Banyak orang meriwayatkan darinya, di antaranya Abdul Malik bin Habib al-Faqih. Dia menyebutkannya dalam kitab "Al-Fuqaha'." Ibnu Yunus menyebutkannya dalam tarikh "Tarikh Mesir," dan al-Humaidi dalam "Tarikh al-Andalus" dan memastikan wafatnya pada tahun ini, yaitu tahun 192 Hijriah.

Diceritakan dari gurunya Ibnu Hazm bahwa Sha'sha'ah ini adalah orang pertama yang membawa mazhab al-Auza'i ke Andalusia. Ibnu Yunus berkata dia adalah orang pertama yang membawa ilmu hadits ke sana. Dia menyebutkan bahwa dia wafat mendekati tahun 180 Hijriah. Yang dipastikan oleh al-Humaidi pada tahun ini lebih akurat.

Ali bin Zhibyan, Abu al-Hasan al-'Absi al-Kufi, qadhi wilayah timur Baghdad pada zaman ar-Rasyid. Dia adalah orang yang tsiqah dan berilmu dari kalangan pengikut Abu Hanifah. Kemudian ar-Rasyid mengangkatnya sebagai qadhi al-qudhat. Ar-Rasyid biasa keluar bersamanya ketika dia keluar dari istana. Dia meninggal di Qarmisin pada tahun ini.

Al-Abbas bin Al-Ahnaf bin Al-Aswad bin Thalhah, penyair terkenal yang berasal dari Arab Khurasan dan dibesarkan di Baghdad. Ia adalah sosok yang lemah lembut, jenaka, disukai orang, dan memiliki syair yang indah.

Abu Al-Abbas berkata: Abdullah bin Al-Mu'tazz berkata: "Jika ditanyakan kepadaku siapa orang yang paling bagus syairnya yang kau kenal? Aku akan menjawab: Al-Abbas."

Orang-orang telah menyeret ekor prasangka terhadap kita Dan orang-orang terpecah belah dalam perkataan mereka tentang kita Maka pembohong telah menimpakan cinta kepada selain kalian Dan orang jujur tidak menyadari bahwa ia telah berkata benar

Suatu malam, Al-Rasyid mencarinya di tengah malam. Al-Abbas pun gelisah karenanya dan para istrinya ketakutan. Ketika ia berdiri di hadapan Al-Rasyid, Al-Rasyid berkata kepadanya: "Celakalah kamu, sesungguhnya telah terlintas dalam benakku sebuah bait syair tentang budak perempuanku, maka aku ingin kamu melanjutkannya dengan yang serupa." Al-Abbas berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah takut lebih besar daripada malam ini." Al-Rasyid bertanya: "Mengapa?" Maka Al-Abbas menceritakan tentang penjaga yang masuk ke rumahnya di malam hari. Kemudian ia duduk hingga ketenangan kembali, lalu berkata: "Apa yang engkau katakan wahai Amirul Mukminin?" Al-Rasyid berkata:

Surga yang telah kita lihat Maka kita tidak melihat seperti ini di antara manusia

Al-Abbas berkata:

Wajahnya menambah keindahan bagimu Jika kau menambah pandangan kepadanya

Al-Rasyid berkata: "Tambah lagi." Maka Al-Abbas berkata:

Jika malam condong kepadaku Dengan kegelapan dan menjadi pekat Dan berlalu sehingga kau tidak melihat bulan Maka perhatikan dia, niscaya kau akan melihat bulan

Al-Rasyid berkata: "Sungguh kami telah melihatnya dan kami telah memerintahkan untukmu sepuluh ribu dirham."

Di antara syairnya yang diakui oleh Basysyar bin Burd dan karena syair ini ia dimasukkan ke dalam barisan para penyair adalah:

Aku menangisi mereka yang merasakan cinta kepadaku Hingga ketika mereka membangunkanku untuk cinta, mereka tertidur Dan mereka membangkitkanku, maka ketika aku berdiri tegak Dengan beban yang mereka bebankan kepadaku, mereka duduk

Ia juga berkata:

Dan kau ceritakan kepadaku wahai Sa'd tentang dirinya, maka kau menambahku Kegilaan, maka tambahkan lagi bagiku dari ceritamu wahai Sa'd Cintanya adalah cinta yang hati tidak mengenal selainnya Maka tidak ada baginya sebelum dan tidak ada baginya sesudah

Al-Asma'i berkata: Aku masuk menemui Al-Abbas bin Al-Ahnaf di Basrah sementara ia terbaring di tempat tidurnya dalam keadaan sekarat sambil berkata:

Wahai yang jauh rumahnya dari tanah airnya Sendirian menangis atas kesedihannya Setiap kali perjalanan cepat membawanya Bertambahlah penyakit di badannya

Kemudian ia pingsan, lalu sadar dengan suara burung di atas pohon, maka ia berkata:

Dan sungguh telah menambah kesedihan hati Suara yang menangis di atas rantingnya Merindukan apa yang membuatku rindu lalu menangis Kita semua menangis atas tempat tinggal kita

Al-Asma'i berkata: Kemudian ia pingsan lagi. Aku menggerakkannya, ternyata ia telah meninggal.

As-Shauli berkata: Wafatnya adalah pada tahun ini.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menceritakan bahwa ia wafat setelahnya.

Dan dikatakan: tahun seratus delapan puluh delapan. Wallahu a'lam.

Sebagian mereka mengklaim bahwa ia masih hidup setelah Al-Rasyid.

Isa bin Ja'far bin Abi Ja'far Al-Manshur

Saudara Zubaidah, ia adalah wakil di Basrah pada masa Al-Rasyid. Ia wafat di pertengahan tahun ini.

Al-Fadhl bin Yahya bin Khalid bin Barmak

Saudara Ja'far dan saudara-saudaranya. Ia dan Al-Rasyid saling menyusu bersama. Al-Khaizuran menyusui Al-Fadhl ini dan ibu Al-Fadhl - yaitu Zubaidah binti Sinin yang berkebangsaan Barbar - menyusui Harun Al-Rasyid. Zubaidah ini adalah dari kelahiran Madinah. Salah seorang penyair berkata tentang hal itu:

Cukup bagimu sebagai keutamaan bahwa wanita mulia terbaik Memberimu makan dengan susunya dan khalifah yang satu Sungguh engkau telah menghiasi Yahya di semua tempat Sebagaimana Yahya menghiasi Khalid di tempat-tempat

Mereka berkata: Al-Fadhl lebih dermawan daripada saudaranya Ja'far, tetapi ia memiliki kesombongan yang sangat, dan ia berwajah cemberut. Sedangkan Ja'far lebih ceria darinya dan lebih terbuka wajahnya serta lebih sedikit pemberiannya, namun orang-orang lebih condong kepadanya.

Al-Fadhl pernah menghadihkan kepada juru masaknya seratus ribu dirham. Ayahnya menegurnya tentang hal itu, maka ia berkata: "Wahai ayah, sesungguhnya orang ini menemani aku dalam kesulitan dan kehidupan yang keras, dan ia tetap bersamaku dalam keadaan ini dengan baik persahabatannya. Penyair berkata:

Sesungguhnya orang-orang mulia jika mereka mendapat kemudahan, mereka mengingat Siapa yang menemani mereka di tempat yang keras"

Suatu hari ia menghadihkan kepada salah seorang sastrawan sepuluh ribu dinar. Orang itu menangis. Maka Al-Fadhl berkata kepadanya: "Mengapa kau menangis, apakah kau menganggapnya sedikit?" Ia berkata: "Tidak demi Allah, tetapi aku menangis karena menyesal bahwa bumi akan menyembunyikan orang sepertimu!"

Ali bin Al-Jahm berkata dari ayahnya: "Pada suatu pagi aku tidak memiliki apa-apa dan tidak ada makanan untuk kuda. Maka aku pergi menemui Al-Fadhl bin Yahya, ternyata ia baru datang dari istana khalifah

dengan rombongan orang. Ketika ia melihatku, ia menyambutku dan berkata: 'Mari.' Maka aku berjalan bersamanya. Ketika berada di sebagian jalan, ia mendengar seorang budak laki-laki memanggil budak perempuan dari rumah, ternyata namanya sama dengan nama budak perempuannya yang ia cintai. Ia gelisah karenanya dan mengadukan kepadaku apa yang ia alami dari hal itu. Maka aku berkata: 'Terjadi kepadamu apa yang terjadi pada saudara Bani Amir ketika ia berkata:

Dan orang yang memanggil ketika kami di Khaif dari Mina Maka membangkitkan kesedihan hati dan ia tidak tahu ia memanggil dengan nama Laila selainnya, maka seakan-akan ia menerbangkan dengan Laila burung yang ada di dadaku"

Ia berkata: "Tuliskan untukku dua bait ini." Aku pergi ke toko kelontong, dan aku menggadaikan cincinku kepadanya dengan harga selebar kertas, dan aku menulisnya untuknya. Ia mengambilnya dan berkata: "Pergilah dengan selamat." Aku kembali ke rumahku. Budakku berkata kepadaku: "Berikan cincinmu agar kami gadaikan untuk makanan kita dan makanan kuda." Aku berkata: "Aku sudah menggadaikannya." Kami belum sampai petang, Al-Fadhl mengirimkan kepadaku tiga puluh ribu, dan sepuluh ribu dirham sebagai pinjaman untuk dua bulan dari gaji yang ia tetapkan bagiku.

Salah seorang pembesar masuk menemuinya. Al-Fadhl memuliakannya dan mendudukkannya bersamanya di atas dipan. Orang itu mengadukan kepadanya tentang utang yang ada padanya, dan memintanya untuk berbicara tentang hal itu kepada Amirul Mukminin. Ia berkata: "Baiklah, dan berapa utangmu?" Ia berkata: "Tiga ratus ribu dirham." Orang itu keluar dari sisinya dalam keadaan sedih karena tanggapannya yang lemah kepadanya. Kemudian ia singgah ke rumah salah seorang temannya dan beristirahat di sana. Kemudian ia kembali ke rumahnya, ternyata uang itu telah mendahuluinya sampai di rumahnya. Alangkah baiknya apa yang dikatakan salah seorang penyair tentangnya:

Bagimu keutamaan wahai Fadhl bin Yahya bin Khalid Dan tidak setiap orang yang dipanggil dengan keutamaan memiliki keutamaan Allah melihat keutamaan darimu yang luas di antara manusia Maka Dia menamaimu Fadhl (keutamaan), maka bertemulah nama dan perbuatan

Al-Fadhl memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Ja'far, tetapi Ja'far lebih disenangi oleh Al-Rasyid darinya dan lebih khusus. Al-Fadhl telah menjabat jabatan-jabatan besar, di antaranya wakil Khurasan dan lainnya.

Ketika Al-Rasyid membunuh Ja'far dan memenjarakan keluarga Barmak, Al-Fadhl bin Yahya bin Khalid dicambuk seratus kali, dan dipenjara selamanya hingga ia meninggal pada tahun ini, lima bulan sebelum Al-Rasyid di Ar-Raqqah. Shalat jenazahnya dilakukan di istana tempat ia meninggal oleh teman-temannya. Kemudian jenazahnya dikeluarkan, dan orang-orang menyalatkannya, serta dikubur di sana. Usianya empat puluh lima tahun. Penyebab kematiannya adalah gangguan berat di lidahnya yang menyerangnya pada hari Kamis dan hari Jumat, dan ia meninggal sebelum azan Subuh pada hari Sabtu.

Ibnu Jarir berkata: Hal itu terjadi pada bulan Muharram tahun seratus sembilan puluh tiga. Ibnu Al-Jauzi dalam kitab Al-Muntazhim berkata: Hal itu terjadi pada tahun seratus sembilan puluh dua. Wallahu a'lam.

Ibnu Khallikan telah memperpanjang biografinya, dan menyebutkan bagian yang baik dari kebaikan-kebaikan dan kemurahan hatinya. Di antaranya adalah bahwa ia datang ke Balkh ketika menjadi wakil di Khurasan. Di sana ada rumah api yang disembah oleh kaum Majusi, dan kakeknya Barmak adalah salah satu pelayan rumah api tersebut. Ia meruntuhkan sebagiannya dan tidak dapat meruntuhkan seluruhnya karena kokohnya bangunannya. Ia membangun masjid untuk Allah Ta'ala menggantikannya. Disebutkan bahwa ia sering mengutip bait-bait syair ini di penjara:

*Kepada Allah dalam apa yang menimpa kami kami mengangkat keluhan
Karena di tangan-Nya penghapusan bahaya dan bencana Kami keluar dari dunia
sementara kami adalah dari penduduknya Maka kami tidak termasuk orang-
orang mati di dalamnya dan tidak pula yang hidup Jika penjaga datang kepada
kami suatu hari untuk suatu keperluan Kami heran dan berkata: orang ini datang
dari dunia*

Muhammad bin Umayyah

Penyair dan penulis. Ia berasal dari keluarga yang semuanya penyair. Syair-syair sebagian mereka telah bercampur dengan sebagian yang lain. Ia memiliki syair yang indah dan pujian yang unggul.

Manshur bin Az-Zibriqan bin Salamah

Abu Al-Fadhl An-Numairi, penyair, memuji Al-Rasyid. Asalnya dari Al-Jazirah dan menetap di Baghdad. Kakeknya dijuluki: Muth'im Al-Kabsy Ar-Rukhm (Pemberi Makan Domba untuk Burung Bangkai). Hal itu karena ia menjamu beberapa orang, dan burung-burung bangkai mulai berkerumun di sekitar mereka. Maka ia memerintahkan seekor domba untuk disembelih bagi burung-burung bangkai agar para tamunya tidak terganggu oleh burung-burung itu. Karena itulah ia dijuluki demikian. Karena itu penyair berkata:

Ayahmu adalah pemimpin Bani Qasith Dan pamanmu pemilik domba yang memberi makan burung bangkai

Ia memiliki syair-syair yang bagus. Ia meriwayatkan dari Kultsum bin Amr, dan ia adalah gurunya yang dari padanya ia mempelajari nyanyian.

Yusuf bin Al-Qadhi Abi Yusuf Ya'qub bin Ibrahim

Ia mendengar hadits dari As-Sariy bin Yahya dan Yunus bin Abi Ishaq. Ia mempelajari pendapat fiqh dan menjadi ahli fiqh. Ia menjabat sebagai hakim di sisi timur Baghdad semasa hidup ayahnya, dan mengimami shalat Jumat dengan orang-orang di Masjid Jami' Al-Manshur atas perintah Al-Rasyid. Ia wafat pada bulan Rajab tahun ini sementara ia masih menjabat sebagai hakim di Baghdad.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Sembilan Puluh Tiga

Ibnu Jarir berkata: Pada bulan Muharram tahun tersebut wafat al-Fadhl bin Yahya. Ibnu al-Jauzi telah mencatat wafatnya pada tahun seratus sembilan puluh dua, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ia berkata: Pada tahun itu wafat pula Sa'id al-Jauhari. Ia berkata: Pada tahun itu ar-Rasyid tiba di Jurjan dan sampai kepadanya perbendaharaan Ali

bin Isa yang diangkut dengan seribu lima ratus ekor unta, yaitu pada bulan Safar tahun tersebut. Kemudian ia pindah dari sana ke Thus dalam keadaan sakit, dan terus tinggal di sana hingga wafatnya di tempat itu.

Pada tahun itu terjadi pertempuran antara Hartsimah, penguasa Irak, dengan Rafi' bin al-Laits. Hartsimah mengalahkannya dan menaklukkan Bukhara serta menawan saudaranya, Basyir bin al-Laits. Ia mengirimnya kepada ar-Rasyid yang berada di Thus dalam keadaan terlalu berat untuk melakukan perjalanan. Ketika Basyir dibawa menghadap, ia mulai merendahkan diri kepadanya, tetapi ar-Rasyid tidak menerima. Bahkan ia berkata: "Demi Allah, seandainya tidak tersisa dari umurku kecuali hanya untuk menggerakkan bibirku memerintahkan membunuhmu, niscaya aku akan membunuhmu." Kemudian ia memanggil seorang jagal dan Basyir dipotong-potong di hadapannya menjadi empat belas bagian. Setelah itu ar-Rasyid mengangkat kedua tangannya ke langit berdoa kepada Allah agar Ia memberikan kepadanya kekuasaan atas Rafi' sebagaimana Ia telah memberikan kepadanya kekuasaan atas saudaranya, Basyir.

Penyebutan Wafatnya Harun ar-Rasyid

Ketika berada di ar-Raqqah, ia pernah melihat mimpi yang membuatnya terkejut dan sedih. Jibril bin Bukhtisyu' masuk menemuinya dan berkata: "Ada apa, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Aku bermimpi seolah-olah ada telapak tangan yang di dalamnya terdapat tanah merah keluar dari bawah tempat tidurku ini, dan ada suara yang berkata: 'Inilah tanah makam Amirul Mukminin.'" Jibril meringankan masalah itu baginya dan berkata: "Ini hanya bunga tidur dan dari bisikan hati. Lupakanlah, wahai Amirul Mukminin."

Ketika ia melakukan perjalanan menuju Khurasan dan melewati Thus, kemudian penyakit menahannya di sana, ia teringat mimpinya yang pernah ia lihat. Hal itu membuatnya sangat ketakutan dan resah. Orang-orang masuk menemuinya, lalu ia berkata kepada Jibril: "Celakalah engkau! Tidakkah engkau ingat apa yang telah kuceritakan kepadamu tentang mimpi itu?" Ia menjawab: "Tentu, wahai Amirul Mukminin. Lalu bagaimana?" Ia memanggil Masrur, pelayan, dan berkata: "Bawaklah untukku sedikit tanah dari tanah ini." Masrur membawa tanah merah di tangannya. Ketika melihatnya, ar-Rasyid

berkata: "Demi Allah, inilah telapak tangan yang kulihat dan tanah yang ada di dalamnya."

Jibril berkata: "Demi Allah, tidak berlalu tiga hari kecuali ia wafat, rahimahullah." Ia telah memerintahkan untuk menggali kuburnya sebelum kematiannya di rumah tempat ia berada, yaitu rumah Humaid bin Abi Ghanim ath-Tha'i. Ia terus memandang kuburnya sambil berkata: "Anak Adam akan berakhir seperti ini!" Kemudian ia memerintahkan para qari untuk membaca Al-Quran di dalam kubur hingga mereka menyelesaikannya, sementara ia berada di atas tandu di tepi kubur.

Ketika ajal menjemputnya, ia duduk bersimpuh dengan kain sambil merasakan sakitnya sakaratul maut. Salah seorang yang hadir berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau berbaring, akan lebih ringan bagimu." Ia tertawa dengan tawa yang tulus, kemudian berkata: "Tidakkah engkau mendengar ucapan penyair:

Sesungguhnya aku dari kaum yang mulia, yang semakin bertambah Kesabaran dan ketabahan mereka ketika menghadapi kesulitan zaman

Wafatnya terjadi pada malam Sabtu, dan ada yang mengatakan: malam Ahad, awal bulan Jumadal Akhirah tahun seratus sembilan puluh tiga, dalam usia empat puluh tujuh tahun, dan ada yang mengatakan: empat puluh lima tahun. Masa kekhalifannya adalah dua puluh tiga tahun.

Inilah Biografinya

Ia adalah Harun ar-Rasyid Amirul Mukminin, putra al-Mahdi Muhammad bin al-Manshur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib al-Qurasyi al-Hasyimi, Abu Muhammad, dan ada yang mengatakan: Abu Ja'far. Ibunya adalah al-Khaizuran, seorang budak perempuan. Ia lahir pada bulan Syawal tahun seratus empat puluh delapan, ada yang mengatakan: seratus empat puluh tujuh, dan ada yang mengatakan: seratus empat puluh enam. Ada pula yang mengatakan bahwa ia lahir tahun seratus lima puluh.

Ia dibai'at sebagai khalifah setelah wafatnya saudaranya, Musa al-Hadi, pada bulan Rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh, berdasarkan wasiat dari ayahnya, al-Mahdi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ia meriwayatkan hadits dari ayah dan kakeknya, dan meriwayatkan dari al-Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Takutlah kepada neraka, meskipun dengan sebiji kurma."* Ia menyampaikan hadits ini saat berada di atas mimbar sedang berkhotbah kepada orang banyak. Telah meriwayatkan hadits darinya: putranya, Sulaiman al-Hasyimi ayah Ishaq, dan Nubatah bin Amru. Ar-Rasyid berkulit putih, tinggi, gemuk, dan tampan.

Ia pernah melakukan ekspedisi musim panas (ash-Sha'ifah) beberapa kali di masa hidup ayahnya, dan mengadakan gencatan senjata antara kaum muslimin dan Romawi setelah mengepung Konstantinopel. Kaum muslimin mengalami kesulitan berat dan ketakutan yang sangat dari peristiwa itu. Perdamaian dilakukan dengan seorang perempuan bernama Ailun yang bergelar Agustha, dengan imbalan harta yang banyak yang ia berikan kepada kaum muslimin setiap tahun. Kaum muslimin bergembira di timur dan barat sebagaimana telah disebutkan. Inilah yang mendorong ayahnya untuk membaiahnya sebagai wali ahad setelah saudaranya Musa al-Hadi, yaitu pada tahun seratus enam puluh enam.

Kemudian ketika kekhalifahan jatuh kepadanya setelah saudaranya pada tahun seratus tujuh puluh, ia termasuk orang yang paling baik sikapnya, paling banyak melakukan jihad, dan naik haji dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Abu as-Sa'li berkata tentangnya:

Siapa yang ingin bertemu denganmu atau menginginkannya Maka di dua tanah suci atau di ujung perbatasan Di tanah musuh dengan berkuda Dan di tanah pembangunan di atas pelana Tidak ada yang menguasai perbatasan selainmu, wahai khalifah Di antara para khalifah atas urusan-urusan

Ia bersedekah dari hartanya sendiri setiap hari sebanyak seribu dirham. Jika naik haji, ia membawa serta seratus orang fuqaha dan anak-anak mereka. Jika tidak naik haji, ia membiayai tiga ratus orang dengan nafkah yang cukup dan pakaian yang lengkap. Ia suka menyerupai kakeknya, Abu Ja'far al-Manshur, kecuali dalam hal pemberian, karena ia sangat cepat dan banyak memberi. Ia mencintai para fuqaha dan penyair, serta memberi mereka dengan banyak. Tidak ada kebaikan atau perbuatan baik yang sia-sia di

sisinya. Ukiran cincinnya adalah: Laa ilaaha illallah. Ia shalat seratus rakaat sunah setiap hari hingga meninggalkan dunia, kecuali jika ada halangan sakit.

Ibnu Abi Maryam al-Madani adalah orang yang membuatnya tertawa. Ia memiliki keutamaan dalam pengetahuan tentang Hijaz dan lainnya. Ar-Rasyid menempatkannya di istananya dan mencampurkannya dengan keluarganya. Suatu hari ar-Rasyid membangunkannya untuk shalat Subuh. Ia bangun, berwudhu, kemudian menyusul ar-Rasyid yang sedang membaca: **"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku?"** (QS. Yasin: 22). Ibnu Abi Maryam berkata: "Aku tidak tahu, demi Allah." Ar-Rasyid tertawa dan menghentikan shalatnya, kemudian mendatangnya dan berkata: "Celakalah engkau! Tinggalkan shalat dan Al-Quran, dan untukmu yang selain itu."

Suatu hari al-Abbas bin Muhammad masuk menemui ar-Rasyid membawa wadah perak berisi minyak wangi dari jenis terbaik. Ia terus memujinya dan bertambah-tambah dalam bersyukur, lalu meminta ar-Rasyid untuk menerimanya. Ar-Rasyid menerimanya. Ibnu Abi Maryam meminta hadiah itu dari ar-Rasyid, lalu ia memberikannya kepadanya. Al-Abbas berkata kepadanya: "Celakalah engkau! Aku datang dengan sesuatu yang aku cekal dari diriku sendiri dan aku utamakan untuk tuanku, lalu engkau mengambilnya." Ibnu Maryam bersumpah bahwa ia akan menggunakannya untuk duburnya. Kemudian ia mengambil sebagian dan mengoleskannya ke duburnya serta meminyaki seluruh anggota tubuhnya, sementara ar-Rasyid tidak bisa menahan diri dari tertawa.

Kemudian ia berkata kepada seorang pelayan yang berdiri bernama Khaqan: "Carikan budakku." Ar-Rasyid berkata: "Panggulkan budaknya." Ia berkata kepada budaknya: "Ambil minyak wangi ini dan pergilah kepada nyonyamu, lalu suruhlah ia untuk mewangikan duburnya dengannya hingga aku kembali kepadanya untuk menidurinya." Ar-Rasyid tertawa terbahak-bahak. Kemudian Ibnu Abi Maryam menghadap al-Abbas bin Muhammad dan berkata kepadanya: "Engkau datang dengan minyak wangi ini dan memujinya di hadapan Amirul Mukminin yang tidak turun hujan sesuatu dari langit dan tidak menumbuhkan bumi sesuatu kecuali berada di bawah kekuasaannya dan di tangannya? Yang lebih mengherankan dari ini adalah jika dikatakan

kepada Malakul Maut: 'Apa yang diperintahkan kepadamu oleh orang ini, maka lakukanlah.' Sedangkan engkau memuji minyak wangi ini di hadapannya seolah-olah ia seorang penjual sayur, atau tukang roti, atau juru masak, atau penjual kurma." Ar-Rasyid hampir mati karena tertawa terlalu keras. Kemudian ia memerintahkan untuk memberi Ibnu Abi Maryam seratus ribu dirham.

Suatu hari ar-Rasyid minum obat. Ibnu Abi Maryam memintanya untuk menjadi penjaga pintu pada hari itu, dan apa pun yang ia dapatkan akan dibagi antara dirinya dan Amirul Mukminin. Ar-Rasyid menjadikannya penjaga pintu. Datanglah utusan-utusan dengan hadiah dari berbagai penjuru, dari Zubaidah, keluarga Barmak, dan para panglima besar. Perolehannya pada hari itu adalah enam puluh ribu dinar. Keesokan harinya ar-Rasyid menanyakan kepadanya berapa yang terkumpul. Ia memberitahunya. Ar-Rasyid berkata: "Lalu di mana bagianku?" Ia menjawab: "Sudah disisihkan." Ar-Rasyid berkata: "Aku berdamai denganmu atas bagian itu dengan sepuluh ribu buah apel."

Ia pernah memanggil Abu Mu'awiyah adh-Dharir Muhammad bin Khazim untuk mendengar hadits darinya. Abu Mu'awiyah berkata: "Tidak ada yang kusebutkan di sisinya dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali ia berkata: 'Shallallahu wa sallama 'ala sayyidi.' Jika ia mendengar hadits yang mengandung nasihat, ia menangis hingga membasahi tanah. Aku makan di sisinya suatu hari, kemudian aku berdiri untuk mencuci tanganku. Ia menuangkan air untukku sementara aku tidak melihatnya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Abu Mu'awiyah, tahukah engkau siapa yang menuangkan air untukmu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Aku.' Abu Mu'awiyah adh-Dharir mendoakannya, lalu ia berkata: 'Aku hanya ingin mengagungkan ilmu.'"

Suatu hari Abu Mu'awiyah menceritakan hadits kepadanya dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits: "*Adam dan Musa saling berargumen.*" Paman ar-Rasyid berkata: "Di mana mereka bertemu, wahai Abu Mu'awiyah?" Ar-Rasyid sangat marah karenanya dan berkata: "Engkau membantah hadits?! Bawalah kepadaku tikar dan pedang." Keduanya dihadirkan. Orang-orang berdiri untuk memberi syafaat baginya. Ar-Rasyid berkata: "Ini adalah zindiq." Kemudian ia memerintahkan untuk memenjarakannya dan berkata: "Ia tidak keluar hingga memberitahuku siapa

yang menyampaikan ini kepadanya." Ia bersumpah dengan sumpah yang keras bahwa tidak ada yang mengatakannya kepadanya dan itu hanya kesalahan dariku. Lalu ia membebaskannya.

Seseorang berkata: Aku masuk menemui Harun ar-Rasyid dan di hadapannya ada seorang laki-laki yang telah dipenggal lehernya, sementara algojo sedang mengelap pedangnya di tengkuk orang yang terbunuh. Harun berkata: "Aku membunuhnya karena ia berkata: 'Al-Quran itu makhluk.' Aku membunuhnya sebagai pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla."

Salah seorang ulama berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, perhatikanlah orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar dan mendahulukan keduanya, maka muliakanlah mereka agar kekuasaanmu kuat." Ar-Rasyid berkata: "Bukankah aku seperti itu?! Demi Allah, aku memang seperti itu. Aku mencintai keduanya, mencintai orang yang mencintai keduanya, dan menghukum orang yang membenci keduanya."

Ibnu as-Sammak atau yang lain berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah tidak menjadikan seorang pun dari mereka di atasmu, maka bersungguh-sungguhlah agar tidak ada di antara mereka seorang pun yang lebih taat kepada Allah daripadamu." Ia berkata: "Jika engkau singkat dalam perkataan, sungguh engkau telah sangat efektif dalam nasihat."

Suatu hari Ibnu Samak masuk menemui Harun Rasyid, dan Rasyid meminta air minum. Lalu didatangkanlah bejana berisi air dingin. Rasyid berkata kepada Ibnu Samak: "Berilah aku nasihat." Ibnu Samak berkata: "Wahai Amirul Mukminin, dengan harga berapa engkau akan membeli tegukan air ini jika engkau tidak boleh meminumnya?" Rasyid menjawab: "Dengan setengah kerajaanku." Ibnu Samak berkata: "Minumlah dengan nikmat." Setelah Rasyid minum, Ibnu Samak berkata lagi: "Bagaimana menurutmu, jika air ini tidak dapat keluar dari tubuhmu, dengan harga berapa engkau akan membelinya?" Rasyid menjawab: "Dengan seluruh kerajaanku." Ibnu Samak berkata: "Sesungguhnya kerajaan yang nilainya hanya seteguk air, sungguh pantas untuk tidak diperebutkan." Maka menangislah Harun Rasyid.

Ibnu Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Riyasyi, aku mendengar Asma'i berkata: Aku masuk menemui Rasyid ketika ia sedang

memotong kukunya pada hari Jumat, maka aku menanyakan hal itu kepadanya. Ia berkata: "Memotong kuku pada hari Kamis adalah dari sunnah, dan telah sampai kepadaku bahwa memotong kuku pada hari Jumat dapat menolak kemiskinan." Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau takut akan kemiskinan?!" Ia berkata: "Wahai Asma'i, adakah orang yang lebih takut akan kemiskinan daripada aku?"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim bin Mahdi, ia berkata: Suatu hari aku berada di sisi Rasyid, lalu ia memanggil juru masaknya dan berkata: "Apakah engkau memiliki daging unta di antara makanan yang ada?" Juru masak menjawab: "Ya, berbagai macam darinya." Rasyid berkata: "Hadirkanlah bersama makanan." Ketika makanan diletakkan di hadapannya, ia mengambil sesuap daging unta dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Ja'far al-Barmaki tertawa. Rasyid berhenti mengunyah suapan itu, menghadap kepadanya dan berkata: "Mengapa engkau tertawa?" Ja'far menjawab: "Tidak ada apa-apa wahai Amirul Mukminin, aku teringat percakapan yang terjadi antara aku dan budak perempuanku tadi malam." Rasyid berkata: "Demi hakku atasmu, ceritakanlah kepadaku!" Ja'far berkata: "Setelah engkau menelan suapan ini." Rasyid melemparkan suapan itu dari mulutnya dan berkata: "Demi Allah, engkau harus memberitahuku." Ja'far berkata: "Wahai Amirul Mukminin, menurutmu berapa biaya makanan daging unta ini bagimu?" Rasyid menjawab: "Empat dirham." Ja'far berkata: "Tidak, demi Allah wahai Amirul Mukminin, tetapi empat ratus ribu dirham." Rasyid berkata: "Bagaimana bisa demikian?" Ja'far berkata: "Sesungguhnya engkau meminta juru masakmu daging unta ini sebelum hari ini dengan jarak waktu yang lama, tetapi tidak ditemukan di dapur. Lalu engkau berkata: 'Jangan sampai dapur kosong dari daging unta, maka kita harus menyembelih unta setiap hari, karena kita tidak membeli daging unta dari pasar.' Maka telah dikeluarkan untuk daging unta sejak hari itu hingga hari ini empat ratus ribu dirham, padahal Amirul Mukminin tidak meminta daging unta kecuali pada hari ini." Ja'far berkata: "Maka aku tertawa, karena Amirul Mukminin hanya mendapat dari semua itu suapan ini, maka harganya bagi Amirul Mukminin adalah empat ratus ribu." Perawi berkata: Maka Rasyid menangis dengan keras, ia menyalahkan dirinya sendiri dan berkata: "Celakalah engkau wahai Harun, demi Allah." Ia memerintahkan untuk mengangkat hidangan dari hadapannya, dan ia terus

menangis hingga muazin mengumandangkan azan shalat Zuhur. Ia keluar dan mengimami shalat, kemudian kembali sambil menangis. Ia memerintahkan agar dua juta dirham disedekahkan kepada fakir miskin di dua tanah suci (Makkah dan Madinah), masing-masing sejuta dirham di setiap tanah suci sebagai sedekah. Ia juga memerintahkan dua juta dirham untuk disedekahkan di dua sisi Baghdad, bagian barat dan timur, serta sejuta dirham untuk disedekahkan kepada fakir miskin Kufah dan Basrah. Kemudian ia keluar untuk shalat Asar, lalu kembali sambil menangis hingga shalat Maghrib. Kemudian ia kembali, dan Abu Yusuf sang qadhi masuk menemuinya. Abu Yusuf bertanya: "Apa yang terjadi wahai Amirul Mukminin sehingga engkau menangis pada hari ini?" Maka Rasyid menceritakan urusannya, dan bagaimana ia telah mengeluarkan harta yang sangat banyak hanya karena syahwatnya, padahal yang ia dapatkan hanya sesuap. Abu Yusuf berkata kepada Ja'far: "Apakah unta-unta yang disembelih itu terbuang atau dimakan orang-orang?" Ja'far menjawab: "Dimakan oleh orang-orang." Abu Yusuf berkata: "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan pahala dari Allah atas harta yang telah engkau keluarkan yang dimakan oleh kaum muslimin pada hari-hari yang lalu, dan atas sedekah yang Allah mudahkan bagimu pada hari ini untuk fakir miskin, dan atas ketakwaan dan ketakutan kepada Allah yang Allah karuniakan kepadamu pada hari ini. Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.'** (Surah ar-Rahman: 46)" Maka Rasyid memberinya empat ratus ribu dirham. Kemudian ia meminta makanan dan makan darinya, sehingga sarapan paginya pada hari itu menjadi makan malam.

Amr bin Bahr al-Jahiz berkata: Berkumpul pada Rasyid dari keseriusan dan hiburan apa yang tidak berkumpul pada orang lain. Abu Yusuf adalah qadhinya, keluarga Barmaki adalah para wazirnya, hajibnya adalah Fadhl bin Rabi yang paling terkenal dan paling agung di antara manusia, teman minumnya adalah paman ayahnya Abbas bin Muhammad pemilik Abbasiyah, penyairnya adalah Marwan bin Abi Hafshah, penyanyi dan pemusiknya adalah Ibrahim al-Maushili yang paling unggul pada masanya dalam keahliannya, pemain rebana-nya adalah Zalzal, pemain serulingnya adalah Barshuma, dan istrinya adalah Ummu Ja'far yaitu Zubaidah. Ia adalah orang yang paling dermawan dalam segala kebaikan, dan paling cepat dalam segala kebajikan

dan kebaikan. Ia mengalirkan air ke tanah haram setelah sebelumnya tidak ada, di samping berbagai kebaikan lainnya.

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Rasyid pernah berkata: "Sesungguhnya kami adalah kaum yang besar musibahnya dan baik sisanya. Kami mewarisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan khilafah Allah Azza wa Jalla masih ada pada kami."

Ketika Rasyid sedang thawaf di Baitullah suatu hari, tiba-tiba seorang laki-laki menghadangnya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku ingin berbicara kepadamu dengan perkataan yang keras." Rasyid berkata: "Tidak, demi matamu yang tidak senang. Sesungguhnya Allah telah mengutus orang yang lebih baik darimu kepada orang yang lebih buruk dariku, dan Dia memerintahkannya untuk berkata kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut."

Dari Syu'aib bin Harb, ia berkata: Aku melihat Rasyid di jalan menuju Makkah, lalu aku berkata dalam hati: "Telah wajib atasmu untuk amar makruf nahi munkar." Namun aku takut, dan berkata pada diriku: "Sekarang ia akan memenggal lehermu." Lalu aku berkata: "Ini harus dilakukan." Maka aku memanggilnya dan berkata: "Wahai Harun, engkau telah melelahkan umat dan hewan-hewan." Ia berkata: "Tangkap dia!" Maka aku dibawa masuk kepadanya. Di tangannya ada besi yang ia mainkan, dan ia duduk di atas kursi. Ia berkata: "Dari mana orang ini?" Aku menjawab: "Seorang laki-laki dari kaum muslimin." Ia berkata: "Celaka ibumu, dari mana asalmu?" Aku berkata: "Dari kalangan Abna'." Ia berkata: "Apa yang mendorongmu untuk memanggilku dengan namaku?" Perawi berkata: Maka terlintas di pikiranku sesuatu yang tidak pernah terlintas sebelumnya, lalu aku berkata: "Aku memanggil Allah dengan nama-Nya, ya Allah, ya Rahman, maka tidakkah aku boleh memanggilmu dengan namamu? Dan Allah Subhanahu telah memanggil makhluk yang paling dicintai-Nya dengan namanya: Muhammad, dan menggunakan kunyah bagi makhluk yang paling dibenci-Nya dengan firman-Nya: **'Binasalah kedua tangan Abu Lahab'** (Surah al-Masad: 1)." Maka Rasyid berkata: "Keluarkan dia! Keluarkan dia!"

Ibnu Samak berkata kepadanya suatu hari: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau akan mati sendirian dan dikuburkan sendirian. Maka

takutlah akan berdiri di hadapan Yang Maha Perkasa, dan berdiri di antara surga dan neraka, ketika dicengkeram tengkuk, kaki tergelincir, dan datanglah penyesalan. Maka tidak ada taubat yang dapat diraih, tidak ada ketersandungan yang dapat diperbaiki, dan tidak diterima tebusan dengan harta." Maka Rasyid mulai menangis hingga suaranya tinggi. Yahya bin Khalid berkata kepada Ibnu Samak: "Wahai Ibnu Samak, sungguh engkau telah menyusahkan Amirul Mukminin malam ini." Maka Ibnu Samak bangkit dan keluar dari sisinya sambil menangis. Fudhail bin Iyadh berkata kepadanya dalam nasihatnya malam itu di Makkah: "Wahai yang tampan wajahnya, sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas semua mereka ini. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan terputuslah segala hubungan antara mereka'** (Surah al-Baqarah: 166)." Perawi berkata: telah menceritakan kepada kami Laits, dari Mujahid: yaitu hubungan-hubungan yang ada di antara mereka di dunia. Maka Rasyid menangis hingga ia tersedusedu.

Asma'i berkata: Rasyid memanggilku suatu hari, dan ia telah menghias istananya, memperbanyak makanan, minuman, dan kenikmatan di dalamnya. Kemudian ia memanggil Abu Atahiyah dan berkata kepadanya: "Gambarakan kepada kami kehidupan dan kenikmatan yang kami miliki." Maka Abu Atahiyah mulai berkata:

Hiduplah selama yang engkau inginkan dengan sejahtera Di bawah naungan istana yang menjulang tinggi Orang-orang melayanimu dengan apa yang engkau inginkan Di waktu sore dan di waktu pagi Ketika jiwa-jiwa berdeguk Karena sempitnya raungan dada Maka di sana engkau akan tahu dengan yakin Bahwa engkau hanya dalam tipuan

Perawi berkata: Maka Rasyid menangis dengan keras. Fadhl bin Yahya berkata: "Amirul Mukminin memanggilmu untuk menyenangkannya, namun engkau malah menyedihkannya?" Rasyid berkata kepadanya: "Biarkanlah dia, karena ia melihat kami dalam kebutaan dan tidak ingin menambah kebutaan kami."

Dari riwayat lain bahwa Rasyid berkata kepada Abu Atahiyah: "Berilah aku nasihat dengan beberapa bait syair dan ringkaslah." Maka Abu Atahiyah mulai berkata:

Jangan merasa aman dari kematian walau sekejap mata atau sekali napas Meskipun engkau terlindungi dengan penghalang dan penjagaan Dan ketahuilah bahwa panah-panah kematian mengincar Setiap orang berbaju besi dan berperisai Engkau berharap keselamatan namun tidak menempuh jalannya Sesungguhnya kapal tidak berlayar di daratan

Perawi berkata: Maka Rasyid terjatuh pingsan.

Rasyid pernah memenjarakan Abu Atahiyah, dan menempatkan orang untuk melaporkan apa yang ia katakan. Suatu kali Abu Atahiyah menulis di dinding penjara:

Ketahuilah demi Allah bahwa kezaliman adalah celaan Dan orang yang berbuat salah adalah orang yang zalim Kepada Yang Menghukum di hari pembalasan kami menuju Dan di sisi Allah berkumpul para pihak yang bersengketa

Perawi berkata: Maka Rasyid memanggilnya, meminta maaf kepadanya, memberinya seribu dinar, dan membebaskannya.

Husain bin Fahm berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad, dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Aku masuk menemui Rasyid, lalu ia berkata: "Apa kabarmu?" Maka aku berkata:

Di mata Allah tidak tersembunyi rumah-rumah Sungguh telah lama kesabaran dan keheningan

Ia berkata: "Wahai fulan, seratus ribu untuk Ibnu Uyainah untuk mencukupinya dan mencukupi keturunannya, dan tidak akan merugikan Rasyid sedikitpun."

Asma'i berkata: Aku bersama Rasyid dalam perjalanan haji, lalu kami melewati sebuah lembah. Tiba-tiba di tepinya ada seorang wanita muda yang cantik dengan mangkuk di hadapannya, dan ia meminta-minta sambil berkata:

Tahun-tahun telah merendahkan kami Dan peristiwa zaman telah melempar kami Maka kami datang kepada kalian mengulurkan tangan Untuk sisa bekal dan makanan kalian Mintalah pahala dan balasan pada kami Wahai para peziarah Baitullah Siapa yang melihatku telah melihatku dan perjalananku Maka kasihanilah keterasinganku dan kehinaan tempatku

Asma'i berkata: Maka aku pergi menemui Rasyid dan memberitahukan keadaan wanita itu. Ia datang sendiri hingga berdiri di hadapannya, mendengarkannya, lalu merasakannya dan menangis. Ia memerintahkan Masrur sang pelayan untuk mengisi mangkuknya dengan emas. Maka ia mengisinya hingga emas itu meluap ke kanan dan kiri.

Suatu kali Rasyid mendengar seorang Arab badui yang menggiring untanya dalam perjalanan haji sambil berkata:

Wahai yang berkumpul, janganlah engkau bersedih Sesungguhnya jika telah ditetapkan bagimu demam, engkau akan demam Bagaimana engkau dapat mencegah sedang pena telah kering Dan telah turun kesehatan dan sakitmu

Maka Rasyid berkata kepada salah satu pelayan: "Apa yang ada padamu?" Pelayan menjawab: "Empat ratus dinar." Rasyid berkata: "Berikan kepada Arab badui ini." Ketika ia menerimanya, temannya memukul bahunya dengan tangannya sambil berkata dengan mengutip syair:

Aku adalah teman duduk Qa'qa' bin Amr Dan tidak celaka seorang teman duduk Qa'qa'

Maka Rasyid memerintahkan salah satu pelayan untuk memberikan kepada orang yang mengutip syair itu emas yang ada padanya, ternyata ada dua ratus dinar padanya.

Abu Ubaidah berkata: Asal muasal kata-kata ini adalah bahwa Muawiyah menerima hadiah berupa mangkuk-mangkuk dari emas, lalu ia membagikannya kepada para tamu duduknya. Di sampingnya ada Qa'qa' bin Amr, dan di samping Qa'qa' ada seorang Arab badui yang tidak mendapat bagian. Maka Arab badui itu menunduk karena malu. Qa'qa' memberikan mangkuk yang ia dapatkan kepada Arab badui itu. Arab badui itu bangkit sambil berkata:

Aku adalah teman duduk Qa'qa' bin Amr Dan tidak celaka seorang teman duduk Qa'qa'

Suatu hari Rasyid keluar dari tempat Zubaidah sambil tertawa. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa engkau tertawa wahai Amirul Mukminin?"

Ia berkata: "Aku masuk menemui wanita ini - maksudnya istrinya Zubaidah - lalu aku makan di sisinya dan tidur. Aku tidak terbangun kecuali dengan suara emas yang dituangkan. Maka aku berkata: 'Apa ini?'"

Mereka berkata: Ini adalah tiga ratus ribu dinar yang datang dari Mesir. Maka dia berkata: Berikanlah itu kepadaku wahai saudara sepupuku. Lalu aku berkata: Itu untukmu. Kemudian dia tidak keluar hingga dia marah kepadaku dan berkata: Kebaikan apa yang kulihat darimu?

Ar-Rasyid berkata suatu waktu kepada Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbi: Apa puisi paling indah yang dikatakan tentang serigala, dan bagimu cincin ini, harganya seribu enam ratus dinar? Maka dia membacakan syair penyair:

Dia tidur dengan salah satu matanya dan berhati-hati Dengan yang lain dari malapetaka, maka dia terjaga namun terlelap

Maka dia berkata: Kamu tidak mengatakan ini kecuali untuk merampas cincin dari kami. Kemudian dia melemparkannya kepadanya. Lalu Zubaidah mengirim utusan dan membelinya darinya dengan harga seribu enam ratus dinar, dan mengirimkannya kepada Ar-Rasyid, dan berkata: Sesungguhnya aku melihatmu kagum dengannya. Maka dia mengembalikannya kepada Al-Mufadhdhal bersama dinar-dinar itu, dan berkata: Kami tidak akan memberikan sesuatu lalu mengambilnya kembali.

Ar-Rasyid berkata suatu hari kepada Al-Abbas bin Al-Ahnaf: Bait syair apa yang dikatakan oleh orang Arab yang paling lembut? Maka dia berkata: Perkataan Jamil tentang Butsainah:

Alangkah baiknya seandainya aku buta dan tuli, dipandu oleh Butsainah, tidak tersembunyi bagiku perkataannya

Maka Ar-Rasyid berkata kepadanya: Ucapanmu lebih lembut dari ini ketika kamu mengatakan:

Cinta mengelilingi seluruh hamba Allah Hingga ketika melewatiku di antara mereka, dia berhenti

Maka Al-Abbas berkata: Ucapanmu wahai Amirul Mukminin lebih lembut dari semua ini:

Tidakkah cukup bagimu bahwa engkau memiliki diriku Dan bahwa semua manusia adalah budakku Dan bahwa seandainya engkau memotong tangan dan kakiku Niscaya aku akan berkata karena cinta: Engkau berbuat baik wahai Zaid

Dia berkata: Maka Ar-Rasyid tertawa dan senang dengan hal itu.

Dan dari syair Ar-Rasyid tentang tiga budak perempuan yang menjadi kesukaannya dari kalangan khusus:

Tiga gadis cantik telah menguasai kendali diriku Dan mereka menempati hatiku di setiap tempat Mengapa seluruh makhluk menaatiku Namun aku menaati mereka, padahal mereka dalam kedurhakaan kepadaku Tidaklah itu kecuali karena kekuasaan cinta Dan dengannya mereka diperkuat, lebih mulia dari kekuasaanku

Dan dari syairnya sebagaimana disebutkan oleh pengarang Al-Iqd dalam bukunya:

Dia menampakkan sikap menghindar dan menyembunyikan di baliknya kasih sayang Maka jiwa ridha dan pandangan marah Wahai orang yang untuknya aku persembahkan pipiku untuk kesalahannya Dan tidak ada di atasku selain Ar-Rahman yang berkuasa

Abu Haffan menyebutkan bahwa di istana Ar-Rasyid dari para budak perempuan, budak-budak kesayangan, para pelayan mereka, pelayan istrinya dan saudara-saudara perempuannya ada empat ribu budak perempuan, dan bahwa mereka semua hadir suatu hari di hadapannya, dan para penyanyi bernyanyi untuknya maka dia sangat gembira, dan memerintahkan agar uang ditebarkan kepada mereka, maka jumlahnya mencapai enam juta dirham pada hari itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Dan diriwayatkan bahwa dia membeli seorang budak perempuan dari Madinah dan sangat mengaguminya, maka dia memerintahkan untuk menghadirkan para walinya dan orang-orang yang bergantung kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Maka mereka datang dalam delapan puluh orang. Dia memerintahkan kepada Al-Hajib Al-Fadhl bin Ar-Rabi untuk menyambut mereka dan mencatat kebutuhan mereka. Di antara mereka ada seorang laki-laki Arab Badui yang telah tinggal di Madinah dan dia mencintai

budak perempuan itu. Maka Al-Hajib berkata kepadanya: Apa kebutuhanmu? Dia berkata: Kebutuhanku adalah agar Amirul Mukminin mendudukkanku bersama si fulanah dan aku minum tiga rithl minuman, lalu dia menyanyikan tiga lagu untukku. Maka dia berkata: Apakah kamu gila? Maka dia berkata: Tidak, tetapi sampaikan itu kepada Amirul Mukminin. Ketika dia kembali kepada Khalifah, dia menyebutkan kepadanya apa yang dikatakan lelaki itu. Maka dia memerintahkan untuk menghadirkannya dan agar budak perempuan itu duduk bersamanya di tempat dia bisa melihat mereka berdua. Maka dia duduk di atas kursi dengan para pelayan di hadapannya dan lelaki itu duduk di atas kursi. Dia minum satu rithl dan berkata kepadanya: Nyanyikan untukku:

Wahai dua kawanku, berpalinglah, semoga Allah memberkati kalian berdua Dan meskipun Hind bukan tujuan kalian di negeri kalian Dan katakan kepadanya bukanlah kesesatan yang membuat kami melewatinya Tetapi kami melewatinya untuk menemui kalian dengan sengaja Besok akan banyak yang menangis dari kami dan dari kalian Dan akan bertambah jarak rumahku dari rumah kalian

Maka dia menyanyikan untuknya kemudian pelayan mendesaknya. Dia minum satu rithl lagi dan berkata: Nyanyikan untukku, jadilah engkau tebusan:

Mata-mata kami berbicara pada wajah-wajah kami Maka kami diam, dan cinta berbicara Dan kami marah kadang-kadang dan ridha dengan pandangan kami Dan itu antara kami tidak diketahui

Maka dia menyanyikan untuknya, kemudian dia minum rithl ketiga dan berkata: Nyanyikan untukku, jadikan aku tebusan:

Paling indah ketika kami berpisah Dan zaman mengkhianati kami, padahal kami tidak mengkhianati Seandainya zaman ini untuk kami sekali lagi Kembali kepada kami suatu hari sebagaimana kami dulu

Dia berkata: Kemudian pemuda itu berdiri menuju tangga di sana lalu menaikinya, kemudian menjatuhkan dirinya dari atasnya menimpa ubun-ubunnya maka dia mati. Maka Ar-Rasyid berkata: Pemuda itu tergesa-gesa, demi Allah seandainya dia tidak tergesa-gesa, niscaya aku akan menghadiahkannya kepadanya.

Keutamaan-keutamaannya, kemuliaan-kemuliaannya, perbuatan-perbuatan baiknya dan syair-syairnya sangat banyak sekali. Para imam telah menyebutkan dari hal itu banyak sekali, dan kami telah menyebutkan dari itu contoh yang baik, dan segala puji bagi Allah. Fudhayl bin Iyadh biasa berkata: Tidak ada yang lebih berharga bagi kami dari kematian Harun Ar-Rasyid dan sesungguhnya aku berdoa kepada Allah agar menambah umurnya dari umurku. Mereka berkata: Ketika Ar-Rasyid meninggal dan muncul fitnah-fitnah itu, perselisihan-perselisihan dan perkataan tentang penciptaan Al-Quran, kami mengetahui apa yang mendorong Fudhayl melakukan itu.

Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang dia lihat dalam mimpinya tentang itu, dan di dalamnya ada tanah merah, dan orang yang berkata: Ini adalah tanah Amirul Mukminin, dan itu adalah di Tus. Dan Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid melihat dalam mimpinya orang yang berkata:

Seolah-olah istana ini telah binasa penghuninya..... syair hingga akhirnya.

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa itu dilihat oleh saudaranya Musa Al-Hadi dan ayahnya Muhammad Al-Mahdi, maka Allah lebih mengetahui.

Dan kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa dia memerintahkan untuk menggali kuburnya semasa hidupnya, dan memerintahkan untuk membaca khataman di dalamnya, dan bahwa dia dibawa hingga dia melihatnya lalu dia berkata: Hingga ke sinilah kamu akan berakhir wahai anak Adam! Dan dia menangis, dan memerintahkan agar diperlebar di bagian dadanya dan diperpanjang dari arah kakinya. Kemudian dia berkata: **Hartaku tidak bermanfaat bagiku, kekuasaanku telah lenyap dariku** (Surah Al-Haqqah: 28-29) dan dia menangis.

Dan dikatakan: Sesungguhnya akhir yang dia ucapkan ketika dia menjelang ajal: Ya Allah jadikan kami bermanfaat dengan kebaikan, dan ampuni bagi kami keburukan, wahai yang tidak mati, rahmatilah yang mati.

Dan sakitnya adalah karena darah, dan dikatakan: karena tuberkulosis. Dan Jibril bin Bukhtisyu menyembunyikan darinya penyakitnya. Maka Ar-Rasyid memerintahkan seseorang untuk mengambil air kencingnya dalam

botol dan pergi dengannya kepada Jibril untuk menunjukkannya kepadanya, seolah-olah itu untuk pasien di sisinya. Ketika dia melihatnya, dia berkata kepada seorang lelaki di sisinya: Ini seperti air kencing lelaki itu. Maka pemilik botol memahami siapa yang dia maksud dengannya, lalu dia berkata kepadanya: Demi Allah beritahu aku tentang keadaan pemilik air kencing ini, karena dia berhutang kepadaku, jika ada harapan padanya, kalau tidak aku akan mengambilnya darinya. Maka dia berkata: Pergilah dan lepaskan dirimu darinya, karena dia tidak akan hidup kecuali beberapa hari. Ketika dia datang dan memberitahu Ar-Rasyid, dia mengirim utusan kepada Jibril maka dia bersembunyi hingga Ar-Rasyid meninggal. Dan Ar-Rasyid berkata dalam keadaan ini:

Sesungguhnya aku tinggal di Tus, tidak ada bagiku Di Tus seorang teman dekat Aku berharap kepada Tuhanku tentang apa yang menimpaku Karena sesungguhnya Dia kepada diriku Maha Penyayang Sungguh telah datang kepadaku di Tus Takdirnya yang pasti Dan tidak ada kecuali ridhaku Dan kesabaran serta penyerahan diri

Dia meninggal di Tus pada hari Sabtu tiga hari berlalu dari Jumadal Akhirah tahun seratus sembilan puluh tiga. Dan dikatakan: Sesungguhnya dia wafat pada bulan Jumadal Ula. Dan dikatakan: pada bulan Rabiul Awal. Dan umurnya lima, dan dikatakan: enam, dan dikatakan: tujuh, dan dikatakan: delapan dan empat puluh tahun. Dan masa jabatannya sebagai khalifah dua puluh tiga tahun, sebulan, dan delapan belas hari. Dan dikatakan: dan tiga bulan. Dan yang menshalatkannya adalah anaknya Shalih, dan dia dikubur di sebuah desa dari desa-desa Tus yang disebut Sanabadz, semoga Allah merahmatinya, memaafkannya dan memasukkannya ke dalam surga.

Dan seseorang berkata: Aku membaca di atas kemah-kemah Ar-Rasyid di Sanabadz, dan orang-orang pulang dari Tus setelah kematiannya:

Tempat-tempat tentara masih makmur Dan tempat tinggal yang paling agung ditinggalkan Khalifah Allah di negeri kebinasaan Angin bertiup di atas kuburannya Unta-unta datang membanggakan dengannya Dan pulang meratapi unta-unta

Dan Abu Asy-Syis meratapi dia dengan mengatakan:

*Matahari tenggelam di Timur Maka untuknya kedua mata menangis
Kami tidak pernah melihat matahari Tenggelam dari tempat dia terbit*

Dan para penyair meratapi dia dengan qashidah-qashidah. Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata dalam Al-Muntazhim: Dan Ar-Rasyid meninggalkan warisan yang tidak ditinggalkan oleh seorang khalifah pun, dari permata, perabotan, dan barang-barang selain perkebunan dan rumah-rumah senilai seratus ribu ribu dinar dan tiga puluh lima ribu ribu dinar. Ibnu Jarir berkata: Dan di baitul mal untuk kepentingan manusia ada sembilan ratus ribu ribu lebih.

Penyebutan Istri-istrinya, Anak-anak Laki-lakinya, dan Anak-anak Perempuannya

Dia menikahi Ummu Ja'far Zubaidah binti sepupunya Ja'far bin Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun seratus enam puluh lima semasa hidup ayahnya Al-Mahdi. Maka dia melahirkan untuknya Muhammad Al-Amin, dan dia meninggal pada tahun seratus enam belas dan dua ratus sebagaimana akan disebutkan. Dan dia menikahi Amahtul Aziz, seorang budak perempuan yang dahulu milik saudaranya Musa Al-Hadi, maka dia melahirkan untuknya Ali bin Ar-Rasyid. Dan dia menikahi Ummu Muhammad binti Shalih Al-Miskin, dan Al-Abbasah binti sepupunya Sulaiman bin Abu Ja'far, maka mereka berdua dibawa kepadanya dalam satu malam pada tahun seratus delapan puluh tujuh di Ar-Raqqa. Dan dia menikahi Azizah binti Al-Ghatrif, dan dia adalah anak pamannya saudara ibunya Al-Khaizuran. Dan dia menikahi anak perempuan Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Utsman bin Affan Al-Utsmaniyyah, dan dia disebut: Al-Jarsyiyah, karena dia dilahirkan di Jarsya di Yaman. Dan Ar-Rasyid meninggal meninggalkan empat wanita merdeka: Zubaidah, Abbasah, anak perempuan Shalih, dan Al-Utsmaniyyah ini. Adapun budak-budak kesayangan dari para budak perempuan maka sangat banyak sekali hingga sebagian mereka berkata: Sesungguhnya di sisinya di rumahnya ada empat ribu budak perempuan.

Adapun anak-anak laki-lakinya maka Muhammad Al-Amin bin Zubaidah, dan Abdullah Al-Makmun dari budak perempuan bernama Marajil, dan Muhammad Abu Ishaq Al-Mu'tashim dari seorang budak perempuan yang disebut: Maridah, dan Al-Qasim Al-Muktaman dari budak perempuan yang

disebut: Qashaf. Dan Ali ibunya adalah Amahtul Aziz, dan Shalih dari budak perempuan bernama Ratsm, dan Muhammad Abu Ya'qub, dan Muhammad Abu Isa, dan Muhammad Abu Al-Abbas, dan Muhammad Abu Ali, semua mereka ini dari budak-budak perempuan.

Dan dari anak-anak perempuan: Sakinah dari Qashaf, dan Ummu Habib dari Maridah, dan Arwa, dan Ummul Hasan, dan Ummu Muhammad Hamdunah, dan Fathimah dan ibunya Ghushash, dan Ummu Salamah, dan Khadijah, dan Ummul Qasim, dan Ramlah, dan Ummu Ali, dan Ummul Ghaliyah, dan Raithah, semuanya dari budak-budak perempuan.

Khilafah Muhammad Al-Amin bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur

Ketika Ar-Rasyid wafat di Tus pada bulan Jumadil Akhirah tahun ini, maksud saya tahun 193 Hijriah, Shalih bin Ar-Rasyid menulis surat kepada saudaranya, pewaris tahta setelah ayahnya yaitu Muhammad bin Ar-Rasyid yang bergelar Al-Amin, dan dia adalah putra Zubaidah, memberitahukan kepadanya di Baghdad tentang wafatnya ayahnya dan menyampaikan belasungkawa. Ketika surat itu tiba bersama Raja' Al-Khadim, membawa serta cincin, tongkat, dan burdah pada hari Kamis tanggal empat belas Jumadil Akhirah, Al-Amin berkendara dari istananya di Al-Khuld menuju istana Abu Ja'far Al-Manshur yang disebut Istana Emas di tepi sungai Baghdad. Itu terjadi pada hari Jumat tanggal lima belas Jumadil Akhirah, lalu ia shalat Jumat bersama orang-orang kemudian naik ke mimbar dan berkhutbah kepada mereka, menyampaikan belasungkawa atas wafatnya Ar-Rasyid, membangkitkan harapan rakyat, dan menjanjikan kebaikan kepada mereka. Lalu para pembesar kaumnya dan para tokoh panglima membai'atnya. Ia memerintahkan pencairan gaji tentara untuk dua tahun. Setelah turun, ia memerintahkan pamannya Sulaiman bin Abu Ja'far untuk mengambil bai'at untuknya dari sisa rakyat. Ketika urusan Al-Amin di Baghdad telah teratur dan keadaannya stabil di sana, saudaranya Al-Ma'mun mencemburunya dan terjadilah perselisihan di antara keduanya sebagaimana akan kami sebutkan.

Perselisihan Al-Amin dan Al-Ma'mun

Adapun sebab terjadinya hal itu adalah bahwa ketika Ar-Rasyid telah sampai di awal wilayah Khurasan, ia menghibahkan semua harta, hewan, dan senjata yang bersamanya kepada putranya Al-Ma'mun dan memperbaharui bai'at untuknya. Padahal Al-Amin telah mengirimkan Bakar bin Al-Mu'tamir dengan surat-surat secara rahasia untuk disampaikan kepada para panglima ketika Ar-Rasyid meninggal. Ketika Ar-Rasyid wafat, surat-surat itu dikirimkan kepada para panglima dan kepada Shalih bin Ar-Rasyid, di antaranya ada surat kepada Al-Ma'mun yang memerintahkannya untuk mendengar dan taat. Lalu Shalih mengambil bai'at dari rakyat untuk Al-Amin, dan Al-Fadhl bin Ar-Rabi' Al-Hajib berangkat dengan pasukan menuju Baghdad dengan masih ada keraguan dalam hati mereka tentang bai'at yang telah diambil dari mereka untuk Al-Ma'mun. Al-Ma'mun menulis kepada mereka mengajak mereka untuk membai'atnya tetapi mereka tidak meresponnya, maka terjadilah kerenggangan antara kedua bersaudara itu. Namun mayoritas tentara berpindah kepada Al-Amin. Karena itu Al-Ma'mun menulis surat kepada saudaranya menyatakan mendengar, taat, dan penghormatan, serta mengiriminya hadiah-hadiah dan cenderamata Khurasan berupa hewan, minyak kesturi, dan lain-lain, sementara ia menjadi wakilnya di sana. Al-Amin telah memerintahkan pada pagi hari Sabtu setelah bai'at diambil untuknya pada hari Jumat untuk membangun dua lapangan polo, maka seorang penyair mengatakan tentang hal itu:

Amin Allah membangun sebuah lapangan Dan menjadikan arena sebagai taman Di dalamnya ada rusa yang anggun Dihadiahkan kepadanya di sana rusa-rusa

Pada tahun ini di bulan Sya'ban, Zubaidah datang dari Ar-Raqqah membawa perbendaharaan dan apa yang ada padanya berupa cenderamata dan pakaian, maka putranya Al-Amin menjemputnya sampai ke Anbar bersama para pembesar.

Al-Amin mengukuhkan saudaranya Al-Ma'mun atas wilayah yang di bawah kekuasaannya yaitu Khurasan, Ar-Rayy, dan lain-lain. Ia mengukuhkan saudaranya Al-Qasim atas Al-Jazirah dan wilayah-wilayah perbatasan. Ia

mengukuhkan para pegawai ayahnya di berbagai wilayah kecuali sedikit dari mereka.

Pada tahun ini meninggal Niqfur raja Romawi, dibunuh oleh Al-Barjan. Masa pemerintahannya tujuh tahun. Setelahnya putranya Istibrak berkuasa selama dua bulan lalu meninggal, maka mereka mengangkat Mikha'il suami saudara perempuan Niqfur, semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Harthamah bin A'yan wakil Khurasan berperang melawan Rafi' bin Al-Laits. Rafi' meminta bantuan dari bangsa Turki, kemudian mereka melarikan diri dan Rafi' tinggal sendirian sehingga kekuatannya melemah.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah wakil Hijaz Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali.

Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Ismail bin Ulayyah

Ia adalah salah seorang imam para ulama dan para muhaddits terkemuka. Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya. Ia pernah menjabat pengadilan mazhalim di Baghdad, dan ia adalah pengawas sedekah di Bashrah. Ia adalah orang yang terpercaya, mulia, terhormat, sangat besar kedudukannya, jarang tersenyum. Ia berdagang kain dan menafkahkan darinya untuk keluarganya, menunaikan haji darinya, dan berbuat baik kepada teman-temannya dari kalangan ulama, di antaranya Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya. Ar-Rasyid pernah mengangkatnya sebagai qadhi, maka ketika Abdullah bin Al-Mubarak mendengar bahwa ia menjadi qadhi, ia mengiriminya surat yang berisi celaan dan kritikan dalam bentuk syair dan prosa. Lalu Ibnu Ulayyah meminta dibebaskan dari jabatan qadhi kepada Ar-Rasyid, maka Ar-Rasyid membebaskannya.

Wafatnya pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan dimakamkan di pekuburan Abdullah bin Malik.

Muhammad bin Ja'far

Yang bergelar Ghundar, meriwayatkan dari Syu'bah dan Sa'id bin Abu 'Arubah. Ia telah meriwayatkan hadits dari banyak orang. Darinya meriwayatkan sekelompok imam, di antaranya Ahmad bin Hanbal. Ia adalah orang yang terpercaya, terhormat, hafizh, dan sangat teliti dalam hadits. Telah disebutkan tentangnya kisah-kisah yang menunjukkan kelalaiannya dalam urusan dunia.

Wafatnya di Bashrah pada tahun ini, dan ada yang mengatakan pada tahun berikutnya.

Beberapa muhaddits dari kalangan terdahulu dan kemudian diberi gelar dengan gelar ini.

Di antara yang wafat pada tahun ini:

Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin

Biografinya telah kami sebutkan sebelumnya.

Abu Bakar bin Ayyasy

Salah seorang imam, mendengar dari Abu Ishaq As-Sabi'i, Al-A'masy, Hisyam bin Urwah dan sekelompok ulama.

Banyak orang terpercaya meriwayatkan hadits darinya, di antaranya Ahmad bin Hanbal. Yazid bin Harun berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang baik dan utama, tidak meletakkan lambungnya ke tanah selama empat puluh tahun."

Mereka berkata: Ia bertahan selama enam puluh tahun mengkhatamkan Al-Quran setiap hari sekali khatam penuh, dan berpuasa delapan puluh Ramadhan. Ia wafat pada usia sembilan puluh enam tahun. Ketika ia sakaratulmaut, putranya menngisinya, maka ia berkata: "Wahai anakku, kenapa engkau menngis? Demi Allah, ayahmu tidak pernah melakukan perbuatan keji sama sekali."

Tahun 194 Hijriah

Pada tahun ini penduduk Homs memberontak melawan wakilnya, maka Al-Amin memecatnya dari mereka dan mengangkat Abdullah bin Sa'id Al-Harsyi atas mereka. Ia membunuh sebagian pembesar mereka dan membakar wilayah-wilayah mereka dengan api. Mereka meminta keamanan darinya maka ia memberi mereka keamanan, kemudian mereka memberontak lagi, maka ia memenggal leher banyak dari mereka juga.

Pada tahun ini Al-Amin memecat saudaranya Al-Qasim dari Al-Jazirah dan wilayah-wilayah perbatasan, dan mengangkat atas itu Khuzaimah bin Khazim, serta memerintahkan saudaranya untuk tinggal bersamanya di Baghdad.

Pada tahun ini Al-Amin memerintahkan untuk mendo'akan putranya Musa di atas mimbar-mimbar di seluruh negeri, dan dengan kepemimpinan setelahnya, serta menamainya An-Nathiq bil-Haqq. Kemudian setelahnya dido'akan Al-Ma'mun, kemudian Al-Qasim. Niat Al-Amin adalah menepati janji kepada kedua saudaranya tentang apa yang telah disyaratkan untuk keduanya. Namun Al-Fadhl bin Ar-Rabi' terus mempengaruhinya hingga mengubah niatnya terhadap kedua saudaranya, dan menganggap baik untuknya untuk memakzulkan Al-Ma'mun dan Al-Qasim, serta meremehkan di hadapannya urusan Al-Ma'mun. Yang membawanya melakukan itu adalah ketakutannya terhadap Al-Ma'mun jika suatu hari khilafah jatuh kepadanya, maka ia akan berusaha memecatnya dan menghilangkan wewenang darinya. Maka Al-Amin menyetujui hal itu, dan memerintahkan untuk mendo'akan putranya Musa setelahnya sebagai wali ahdnnya, dan itu terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun ini.

Ketika hal itu sampai kepada Al-Ma'mun, ia memutus pos darinya, meninggalkan pencetakan namanya pada koin dan kain bordir, dan mengingkari saudaranya Al-Amin. Rafi' bin Al-Laits mengirim utusan kepada Al-Ma'mun meminta keamanan darinya, maka ia memberinya keamanan. Lalu ia pergi kepadanya dengan orang-orang yang bersamanya, maka Al-Ma'mun memuliakannya dan memuliakan kedudukannya. Harthamah datang menyusulnya, maka Al-Ma'mun dan para pembesar menemuinya, dan mengangkatnya sebagai kepala penjaga. Ketika sampai kepada Al-Amin

bahwa pasukan telah berkumpul di sekitar saudaranya Al-Ma'mun, hal itu membuatnya sedih dan mengingkarinya. Ia menulis surat kepada Al-Ma'mun dan mengirimkan kepadanya tiga utusan dari kalangan panglima besar, memintanya untuk menyetujui pengutamaan putranya Musa atasnya, dan bahwa ia telah menamainya An-Nathiq bil-Haqq. Namun Al-Ma'mun menampakkan penolakan dan mereka mulai merayunya dan melembutkannya agar menjawab mereka untuk itu, tetapi ia menolak dengan keras. Lalu Al-Abbas bin Musa bin Isa berkata kepadanya: "Ayahku telah memakzulkan dirinya sendiri, lalu apa yang terjadi?" Ia berkata: "Sesungguhnya ayahmu adalah seseorang yang dipaksa." Kemudian Al-Ma'mun terus menjanjikan dan memberi harapan kepada Al-Abbas hingga ia membai'atnya dengan khilafah. Kemudian ketika ia kembali ke Baghdad, ia terus berkirim surat dengannya tentang apa yang terjadi di Baghdad dan menasihatinya. Ketika para utusan kembali kepada Al-Amin, mereka memberitahukan kepadanya tentang jawabannya. Pada saat itu Al-Fadhl bin Ar-Rabi' bersikeras kepada Al-Amin untuk memakzulkan Al-Ma'mun, maka ia memakzulkannya. Ia memerintahkan untuk mendo'akan putranya di seluruh Irak, wilayah Hijaz, dan negeri-negeri lainnya, menamainya An-Nathiq bil-Haqq, dan mereka mengangkat orang-orang yang berbicara tentang Al-Ma'mun dan menyebutkan keburukannya. Mereka mengirim utusan ke Mekah untuk mengambil surat yang ditulis Ar-Rasyid dan ditiptkan di Ka'bah, lalu Al-Amin merobeknya. Mereka menguatkan bai'at untuk An-Nathiq bil-Haqq Musa bin Al-Amin atas wilayah yang dipimpin ayahnya. Terjadilah surat-menyurat dan pengiriman utusan antara Al-Amin dan Al-Ma'mun yang panjang untuk disebutkan, dan telah dijelaskan secara rinci oleh imam Abu Ja'far bin Jarir dalam kitabnya "Tarikhnya". Kemudian keadaan berakhir dengan masing-masing dari mereka menjaga wilayahnya, membentenginya, menyiapkan pasukan dan tentara, serta merangkul rakyat.

Pada tahun ini bangsa Romawi menyerang raja mereka Mikha'il dan berupaya memakzulkan dan membunuhnya. Maka ia meninggalkan kerajaan dan menjadi rahib, dan mereka mengangkat Leon atas mereka.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah wakil Hijaz Dawud bin Isa, dan ada yang mengatakan Ali bin Ar-Rasyid.

Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Salam bin Salim Abu Muhammad Al-Balkhi

Ia datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana dari Ibrahim bin Thahman dan Ats-Tsauri. Darinya meriwayatkan Al-Hasan bin Arafah. Ia adalah ahli ibadah dan zahid, bertahan selama empat puluh tahun tidak terlihat tempat tidurnya, dan berpuasa selama itu semua kecuali hari Idul Fitri atau Idul Adha. Ia tidak mengangkat kepalanya ke langit. Ia adalah pendakwah kepada paham Irja', lemah dalam hadits, namun ia adalah pemimpin dalam amar ma'ruf nahi munkar. Ia pernah datang ke Baghdad dan mencela Ar-Rasyid, maka Ar-Rasyid memenjarakannya dan membelenggunya dengan dua belas belenggu. Abu Mu'awiyah terus memberi syafa'at untuknya hingga mereka meninggalkannya dengan empat belenggu. Kemudian ia selalu berdo'a kepada Allah agar dikembalikan kepada keluarganya. Ketika Ar-Rasyid wafat, Zubaidah membebaskannya maka ia kembali kepada keluarganya yang berada di Mekah karena telah datang sebagai jamaah haji, lalu ia sakit di Mekah.

Suatu hari ia menginginkan es, maka pada hari itu turunlah hujan es, lalu ia memakannya. Ia meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Abdul Wahhab bin Abdul Majid Ats-Tsaqafi

Penghasilannya dalam setahun mendekati lima puluh ribu, semuanya diinfakkannya untuk ahli hadits. Ia wafat pada usia delapan puluh empat tahun.

Abun Nashr Al-Juhani Al-Mushab

Ia tinggal di Madinah Nabawiyah di Shuffah Masjid di dinding sebelah utaranya. Ia sering berdiam diri lama, jika ditanya ia menjawab dengan jawaban yang baik, dan berbicara dengan kalimat-kalimat bermanfaat yang diriwayatkan darinya dan ditulis. Ia keluar pada hari Jumat sebelum shalat lalu berdiri di perkumpulan orang-orang dan berkata: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah **hari (ketika) seorang bapak tidak dapat melepaskan anaknya dari azab dan seorang anak tidak dapat (pula) melepaskan bapaknya dari azab** [Luqman: 33] dan **hari (ketika) seseorang**

tidak dapat membela orang lain sedikit pun, dan tidak diterima darinya syafa'at dan tidak diambil darinya tebusan [Al-Baqarah: 48]." Kemudian berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain hingga masuk ke masjid dan shalat Jumat di dalamnya, kemudian tidak keluar hingga shalat Isya.

Ia pernah memberi nasihat kepada Harun Ar-Rasyid dengan perkataan yang baik: "Ketahuilah bahwa Allah akan menanyakan kepadamu tentang umat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka persiapkanlah untuk itu jawaban. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berkata: *Seandainya seekor anak domba mati sia-sia di Irak, sungguh aku khawatir Allah Azza wa Jalla akan menanyakanku tentangnya.*" Maka ia berkata: "Aku tidak seperti Umar, dan masaku bukan seperti masanya." Maka ia berkata: "Ini tidak akan melepaskanmu dari apapun." Lalu ia memerintahkan memberinya tiga ratus dinar, maka ia berkata: "Aku adalah seorang lelaki dari Ahlus Shuffah, maka perintahkanlah itu untuk dibagikan kepada mereka dan aku adalah salah seorang dari mereka."

Kemudian Masuk Tahun 195 Hijriah

Pada bulan Safar tahun ini, Amin memerintahkan agar mereka tidak bertransaksi dengan dirham dan dinar yang tertera nama Makmun, dan melarang untuk mendoakan Makmun di atas mimbar. Dia memerintahkan agar hanya mendoakan dirinya saja, kemudian setelahnya untuk putranya, Nathiq bil-Haq.

Pada tahun ini, Makmun mengambil gelar Amirul Mukminin.

Pada bulan Rabiul Akhir tahun ini, Amin menunjuk Ali bin Isa bin Mahan sebagai gubernur atas wilayah Jabal, Hamadzan, Isfahan, Qum, dan wilayah-wilayah tersebut. Dia memerintahkannya untuk memerangi Makmun dan mengerahkan baginya tentara yang sangat banyak, membiayai mereka dengan biaya yang sangat besar. Dia memberinya 200.000 dinar, dan untuk putranya 50.000 dinar, 2.000 pedang berhias, dan 6.000 potong pakaian untuk hadiah kehormatan.

Ali bin Isa bin Mahan keluar dari Baghdad dengan 40.000 pasukan berkuda dan membawa belunggu dari perak untuk membawa Makmun

dengan belunggu itu. Amin keluar bersamanya untuk mengantarnya. Dia terus berjalan hingga tiba di Rayy, lalu Amir Thahir menemuinya dengan 4.000 pasukan. Terjadilah peristiwa-peristiwa di antara mereka yang berujung pada pertempuran. Ali bin Isa terbunuh, pasukannya melarikan diri, dan kepalanya beserta jasadnya dibawa kepada Amir Thahir. Dia menulis tentang hal itu kepada wazir Makmun, Dzur-Riyasatain. Yang membunuh Ali bin Isa adalah seorang laki-laki bernama Thahir ash-Shaghir, sehingga dia diberi julukan Dzul-Yaminain karena dia mengambil pedang dengan kedua tangannya, lalu menyembelih Ali bin Isa bin Mahan dengannya. Makmun dan keluarganya sangat gembira dengan hal itu.

Berita tersebut sampai kepada Amin saat dia sedang memancing ikan di sungai Dijlah (Tigris). Dia berkata, "Celakalah kamu, tinggalkan aku dari ini. Sesungguhnya Kautsar telah menangkap dua ekor ikan, sedangkan aku belum menangkap apa-apa." Orang-orang di Baghdad bergunjing, mereka takut akan bahaya dari peristiwa ini. Muhammad Amin menyesal atas apa yang telah dia lakukan berupa pelanggaran perjanjian, pemberhentian saudaranya Makmun, dan peristiwa mengerikan yang terjadi. Berita itu kembali kepada mereka pada bulan Syawal tahun ini.

Kemudian dia mengerahkan Abdurrahman bin Jabalah al-Abnawi dengan 20.000 prajurit ke Hamadzan untuk memerangi Thahir bin Husain bin Mushab beserta orang-orang Khurasani yang bersamanya. Ketika mereka mendekati mereka, mereka saling berhadapan dan terjadi pertempuran yang sangat sengit. Banyak korban tewas dari kedua belah pihak. Kemudian pasukan Abdurrahman bin Jabalah melarikan diri dan berlindung ke Hamadzan. Thahir mengepung mereka di sana hingga memaksa mereka untuk meminta perdamaian. Dia melakukan perdamaian dengan mereka, mengamankan mereka, dan menepati janjinya. Abdurrahman bin Jabalah pulang dan tersisa dari mereka yang kembali. Kemudian mereka berkhianat terhadap pasukan Thahir dan menyerang mereka saat mereka lengah, sehingga mereka membunuh banyak dari pasukan Thahir. Mereka bersabar menghadapi hal itu, kemudian bangkit melawan mereka dan menyerang mereka sehingga mengalahkan mereka dan membunuh panglima mereka, Abdurrahman bin Jabalah. Pasukannya melarikan diri dalam keadaan kecewa.

Ketika mereka kembali ke Baghdad, keadaan menjadi kacau dan banyak gunjingan. Hal itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Thahir mengusir pegawai-pegawai Muhammad Amin dari Qazwin dan wilayah-wilayah tersebut. Kekuatan Makmun menjadi sangat kuat di wilayah-wilayah tersebut.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, muncul perkara Sufyani di Syam. Namanya adalah Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia memberhentikan gubernurnya dan menyeru kepada dirinya sendiri. Amin mengirim tentara kepadanya, namun mereka tidak mampu mengalahkannya, bahkan mereka tinggal di Raqqa. Tentang perkaranya akan kami sebutkan kemudian.

Orang yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah gubernur Hijaz, Dawud bin Isa.

Pada Tahun Ini Wafat Sejumlah Tokoh, di Antaranya:

Ishaq bin Yusuf al-Azraq

Salah seorang imam hadits. Meriwayatkan darinya Imam Ahmad dan yang lainnya.

Bakkar bin Abdullah bin Mushab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair

Dia adalah gubernur Madinah untuk Rasyid selama 12 tahun lebih. Rasyid telah menghibahkan melalui tangannya kepada penduduk Madinah 1.200.000 dinar. Dia adalah orang yang mulia, dermawan, diagungkan, dan dipuji.

Abu Nuwas, Sang Penyair

Namanya adalah Hasan bin Hani bin Abdul-Awwal bin Shabah bin Abdullah bin Jarrah bin Wuhaib bin Dzuwah bin Ghanm bin Sulaim bin Hakam bin Saad al-Asyirah bin Malik bin Amr bin Ghauth bin Thayyi bin Adad bin Syabib bin Sabi bin Harits bin Zaid bin Adi bin Auf bin Zaid bin Humaisaa bin Amr bin Yasyjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba bin Yasyjub bin Yaarub bin Qahtan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Demikianlah

nasabnya menurut Abdullah bin Abi Saad al-Warraq, Abu Ali al-Hakmi, dinisbatkan kepada wala Jarrah bin Abdullah al-Hakmi.

Dikatakan kepadanya: Abu Nuwas al-Bashri. Ayahnya berasal dari penduduk Damaskus dari tentara Marwan bin Muhammad, kemudian pergi ke Ahwaz dan menikahi seorang wanita bernama Jalban. Dia melahirkan Abu Nuwas ini dan seorang putra lain bernama Abu Muadz. Kemudian Abu Nuwas pergi ke Bashrah dan belajar di sana kepada Abu Zaid dan Abu Ubaidah. Dia membaca kitab Sibawaih, berguru kepada Khalaf al-Ahmar, dan bergaul dengan Yunus bin Habib adh-Dhabbi an-Nahwi.

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Dia telah bergaul dengan Abu Usamah Walbah bin Hubab al-Kufi dan belajar darinya.

Dia meriwayatkan hadits dari Azhar bin Saad, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdul Wahid bin Ziyad, Mutamar bin Sulaiman, dan Yahya al-Qaththan. Meriwayatkan darinya Muhammad bin Ibrahim bin Katsir ash-Shairafi. Menyebutkan tentangnya sekelompok orang di antaranya Syafii, Ahmad bin Hanbal, Jahizh, dan Ghundar.

Di antara hadits masyhurnya adalah apa yang diriwayatkan Muhammad bin Ibrahim bin Katsir ash-Shairafi, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Janganlah salah seorang dari kalian meninggal kecuali dia berbaik sangka kepada Allah, karena sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah adalah harga surga.*

Muhammad bin Ibrahim berkata: Kami masuk menemuinya saat dia dalam keadaan sakaratul maut. Shalih bin Ali al-Hasyimi berkata kepadanya, "Wahai Abu Ali, engkau hari ini berada di hari terakhir dari hari-hari dunia dan hari pertama dari hari-hari akhirat. Di antara engkau dan Allah ada dosa-dosa, maka bertaubatlah kepada Allah Azza wa Jalla dari perbuatanmu." Maka dia berkata, "Apakah engkau menakut-nakutiku dengan Allah?!" Dia berkata, "Sandarkan aku." Maka mereka menyandarkannya. Dia berkata: *Telah menceritakan kepadaku Hammad bin Salamah, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya bagi setiap nabi ada syafaat, dan aku menyimpan syafaatku*

untuk para pelaku dosa besar dari umatku pada hari kiamat. Kemudian dia berkata, "Apakah engkau melihat aku tidak termasuk di antara mereka?"

Abu Nuwas berkata: Aku tidak bersyair hingga aku meriwayatkan dari 60 wanita, di antaranya Khansa dan Laila, lalu bagaimana menurutmu dengan laki-laki?

Yaqub bin Sikkit berkata: Jika engkau meriwayatkan syair dari Imru al-Qais dan A'sya dari kalangan jahiliyyah, dan dari kalangan Islam dari Jarir dan Farazdaq, serta dari kalangan mutaakhhirin (penyair kontemporer) dari Abu Nuwas, maka cukuplah itu bagimu.

Lebih dari satu orang memujinya, di antaranya Ashmai, Jahizh, dan Nazham.

Abu Amr asy-Syaibani berkata: Seandainya Abu Nuwas tidak merusak syairnya dengan kotoran-kotoran ini, niscaya kami akan berdalil dengannya dalam kitab-kitab kami. Maksudnya syairnya tentang khamariyyat (minuman keras) dan para remaja.

Sekelompok penyair berkumpul di hadapan Makmun, lalu dia berkata kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang mengatakan:

Ketika dia meminumnya, kami berdiri seolah-olah Kami melihat bulan di bumi menelan bintang

Mereka berkata: Abu Nuwas. Dia berkata: Lalu siapa di antara kalian yang mengatakan:

Ketika turun di bawah kerongkongan seorang pemuda Dia memanggil kesedihannya dari dadanya untuk pergi

Mereka berkata: Abu Nuwas. Dia berkata: Lalu siapa di antara kalian yang mengatakan:

Lalu dia berjalan di persendian mereka Seperti berjalan kesembuhan dalam penyakit

Mereka berkata: Abu Nuwas. Dia berkata: Maka dia adalah yang paling penyair di antara kalian.

Sufyan bin Uyainah berkata kepada Ibnu Munadir: Betapa penyairnya orang jenaka kalian, Abu Nuwas, dalam ucapannya:

Wahai bulan yang kulihat di majelis berkabung Meratapi kesedihan di antara teman-teman sebaya Majelis berkabung itu memaksanya menampakkan dirinya kepadaku Dengan enggannya orang yang memiliki pintu dan hijab Dia menangis sehingga menaburkan mutiara dari bunga narsis Dan menampar mawar dengan anggur Semoga kematian terus menjadi kebiasaan orang-orang yang dicintainya Dan semoga penglihatan terhadapnya terus menjadi kebiasaanku

Ibnul-A'rabi berkata: Orang yang paling penyair adalah Abu Nuwas dalam ucapannya:

Aku berlindung dari zamanku di bawah bayangan sayapnya Matakku melihat zamanku, tetapi dia tidak melihatku Seandainya engkau bertanya kepada hari-hari apa namaku, mereka tidak akan tahu Dan di mana tempatku, mereka tidak mengenal tempatku

Abu Atahiyah berkata: Aku mengatakan tentang zuhud 20.000 bait, dan aku berharap aku memiliki sebagai gantinya tiga bait yang dikatakan Abu Nuwas, yaitu yang ini dan yang tertulis di kuburannya:

Wahai Nuwasi, bersabarlah Berhormatlah dan bersabarlah Jika zaman telah menyakitimu Maka yang membuatmu senang lebih banyak Wahai yang besar dosanya, pengampunan Allah Dari dosamu lebih besar

Di antara syair Abu Nuwas rahimahullah yang memuji salah seorang amir:

Allah telah menemukannya, maka tidak ada yang seperti yang Bagi pencari itu maupun yang menginginkan Dan bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Bahwa Dia mengumpulkan dunia dalam satu orang

Mereka membacakan kepada Sufyan bin Uyainah ucapan Abu Nuwas:

Tidak ada cinta kecuali baginya ada sebab Yang dimulai darinya dan bercabang Membuat hatiku terpesona seorang wanita bercadar Wajahnya dengan kecantikan bercadar Dia dibiarkan dengan kecantikan mengambilnya Memilih darinya dan menyeleksi Dia mengenakan darinya keajaiban-

keajaibannya Dan meminta tambahan dari apa yang dia berikan Seandainya dia dikembalikan padanya Kembali, tidak ada keinginan yang akan mengulanginya Menjadi sungguh apa yang engkau mainkan Betapa banyak kesungguhan yang ditarik oleh permainan

Ibnu Uyainah berkata: Aku beriman kepada Dzat yang menciptakannya.

Ibnu Duraid berkata: Abu Hatim berkata: Seandainya orang awam tidak merendahkan kedua bait ini, niscaya aku menulisnya dengan air emas, dan keduanya adalah dari Abu Nuwas:

Seandainya aku meminta tambahan kepadamu melebihi apa yang ada padaku Dari cobaan, maka engkau tidak akan mampu memberikan tambahan Seandainya ditawarkan kepada orang-orang mati kehidupanku Dengan kehidupan seperti kehidupanku, mereka tidak akan mau

Abu Nuwas telah mendengar hadits Suhail, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Hati-hati adalah tentara-tentara yang dipasang, maka apa yang saling mengenal di antaranya akan bersatu dan apa yang saling mengingkari di antaranya akan berselisih*. Lalu dia menyusun hal itu dalam sebuah qashidah, dia berkata di dalamnya:

Sesungguhnya hati-hati adalah tentara yang dipasang Untuk Allah di bumi dengan keinginan-keinginan mereka saling mengenal Maka apa yang saling mengenal di antaranya maka dia bersatu Dan apa yang saling mengingkari di antaranya maka dia berselisih

Suatu hari Abu Nuwas masuk bersama sekelompok ahli hadits kepada Abdul Wahid bin Ziyad. Abdul Wahid berkata kepada mereka: Hendaklah setiap orang dari kalian memilih sepuluh hadits, aku akan menceritakannya kepadanya. Maka setiap orang memilih sepuluh, kecuali Abu Nuwas. Dia berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak memilih sebagaimana mereka memilih? Maka dia mulai berkata:

Sungguh kami telah meriwayatkan Dari Said, dari Qatadah Dari Said bin Musayyab, kemudian Saad bin Ubadah Dan dari Syabi, dan Syabi Seorang syaikh yang memiliki keberanian Dan dari orang-orang baik kami ceritakan

Dan dari ahli faidah Bahwa barangsiapa meninggal dalam keadaan mencintai
Maka baginya pahala syahid

Abdul Wahid berkata kepadanya: Pergilah wahai orang yang tidak bermoral, aku tidak akan menceritakan hadits kepadamu dan tidak kepada salah seorang dari mereka karena engkau. Berita itu sampai kepada Malik bin Anas dan Ibrahim bin Abi Yahya. Mereka berdua berkata: Seharusnya dia menceritakan hadits kepadanya, mudah-mudahan Allah memperbaikinya.

Aku berkata: Yang dibacakan Abu Nuwas dalam syairnya ini telah diriwayatkan Ibnu Adi dalam Kamilnya dari Ibnu Abbas secara mauquf dan marfu: *Barangsiapa yang jatuh cinta lalu dia menjaga diri, lalu dia menyembunyikannya, lalu dia meninggal, maka dia meninggal sebagai syahid.* Makna ini adalah bahwa barangsiapa yang diuji dengan cinta tanpa pilihan darinya, lalu dia bersabar dan menjaga diri dari perbuatan keji, dan tidak menyebarkan hal itu, lalu dia meninggal karena hal itu, maka dia mendapatkan pahala yang besar. Jika ini sahih, maka baginya semacam kesyahidan, wallahu alam.

Al-Khatib juga meriwayatkan bahwa Syu'bah bertemu dengan Abu Nuwas lalu berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami dari caramu sendiri." Maka Abu Nuwas bersyair secara spontan:

Telah menceritakan kepada kami Al-Khaffaf dari Wa'il ... dan Khalid Al-Hadhdza' dari Jabir Dan Mis'ar dari sebagian sahabatnya ... sang Syaikh memarfukannya kepada 'Amir Mereka semua berkata: setiap gadis ... yang dicintai oleh orang yang berakhlak suci Lalu gadis itu menyambut cintanya kemudian tetap bersamanya ... atas perjumpaan orang yang hafal dan mengingat Maka baginya surga terbuka lebar ... ia dapat berkeliaran di taman surganya yang indah Dan setiap kekasih yang menghindar dari yang mencintainya ... setelah pertemuan yang terus-menerus dan segar Maka dalam azab Allah jauh baginya ... ya, dan diusir selamanya dengan hina

Maka Syu'bah berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau sangat berakhlak mulia, dan aku sungguh mengharapkan baik untukmu." Dan Abu Nuwas juga bersyair:

Wahai penyihir kedua bola mata dan leher ... dan pembunuhku dengan janji-janjimu Engkau menjanjikanku pertemuan kemudian engkau mengingkariku ... maka celakalah aku karena ingkar janjimu Telah menceritakan kepadaku Al-Azraq sang perawi hadits dari ... Syamir dan 'Auf dari Ibnu Mas'ud Tidak mengingkari janji kecuali orang kafir wanita ... dan orang kafir di neraka Jahanam terbelenggu

Hal itu sampai kepada Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, maka ia berkata: "Telah berdusta musuh Allah kepadaku, dan terhadap para Tabi'in, dan terhadap para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

Dari Sulaim bin Manshur ia berkata: Aku melihat Abu Nuwas di majelis ayahku menangis dengan tangisan yang sangat keras. Maka aku berkata: "Sesungguhnya aku berharap Allah tidak akan menyiksamu setelah tangisan ini selamanya." Maka ia mulai bersyair:

Aku tidak menangis di majelis Manshur ... karena rindu kepada surga dan bidadari Dan bukan karena kubur dengan kengerian-kengeriannya ... dan bukan karena tiupan sangkakala Dan bukan karena neraka dengan belenggu-belenggunya ... dan bukan karena kehinaan dan kezaliman Tetapi tangisanku adalah karena tangisan seorang pemuda ... yang aku lindungi jiwanya dari segala yang ditakuti

Kemudian ia berkata: "Aku hanya menangis karena tangisan pemuda tampan ini yang ada di samping ayahmu." Dan pemuda itu adalah seorang anak yang cantik rupanya, mendengarkan nasihat lalu menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Abu Nuwas berkata: Suatu hari salah seorang tukang tenun mengundangku, dan sangat memaksa agar aku mau dijamunya di rumahnya, dan ia tidak berhenti memaksaku hingga aku menerimanya. Maka ia berjalan ke rumahnya dan aku berjalan bersamanya. Ternyata rumahnya tidak buruk, dan tukang tenun itu sudah mempersiapkan dengan baik dan tidak pelit. Kami pun makan dan minum, kemudian ia berkata: "Wahai tuanku, aku ingin engkau mengatakan sesuatu berupa syair tentang budak perempuanku." Ia sangat cinta pada budak perempuannya. Abu Nuwas berkata: Maka aku berkata: "Perlihatkanlah dia kepadaku agar aku dapat menggubah syair sesuai dengan bentuk dan kecantikannya." Maka ia menyingkap hijab darinya, ternyata ia

adalah salah satu makhluk Allah yang paling buruk dan paling menakutkan, hitam, beruban, ompong, air liurnya menetes di dadanya. Maka aku berkata kepada tuannya: "Siapa namanya?" Ia berkata: "Tasnim." Maka aku mulai bersyair:

Malam tidurku terjaga karena cinta Tasnim ... budak perempuan yang cantiknya seperti burung hantu Seakan baunya seperti ikan asin ... atau seikat bawang putih Kentut karena cintaku padanya kentut ... yang menakuti Raja Rum

Ia berkata: Maka tukang tenun itu bangkit menari dan bertepuk tangan sepanjang harinya, gembira dan berkata: "Demi Allah ia menyerupakannya dengan Raja Rum."

Dari syair-syair Abu Nuwas:

Orang-orang membuatku jengkel mereka berkata bertobatlah ... menurut anggapan mereka banyak dosaku Jika aku di neraka dan di surga ... apa pedulimu wahai anak-anak pelacur

Kesimpulannya, mereka menyebutkan tentangnya banyak hal, syair-syair yang mungkar, dan banyak kesenangan berlebihan. Ia memiliki karya tentang khamriyyat (syair tentang khamar), hal-hal jorok, merayu pemuda dan wanita dengan hal-hal yang sangat buruk dan keji. Sebagian orang memfasikkannya dan menuduhnya melakukan kefasikan, sebagian menuduhnya zindiq, dan sebagian berkata: "Ia hanya merusak dirinya sendiri." Yang pertama lebih jelas, karena isi syair-syairnya. Adapun zindiq, itu jauh darinya, tetapi memang ada kesenangan berlebihan dan ketololannya yang banyak. Dan mereka menisbatkan kepadanya di masa kecil dan masa tuanya berbagai hal, Allah lebih mengetahui kebenarannya. Masyarakat umum memindahkan darinya banyak hal yang tidak ada kebenarannya. Di halaman Masjid Damaskus ada kubah yang air menyembur dari tengahnya, orang-orang Damaskus berkata: "Kubah Abu Nuwas." Padahal kubah itu dibangun setelah kematiannya lebih dari seratus lima puluh tahun, maka aku tidak tahu mengapa dinamakan demikian? Wallahu a'lam.

Muhammad bin Abi 'Umair berkata: Aku mendengar Abu Nuwas berkata: "Demi Allah aku tidak pernah membuka celana panjangku untuk yang haram."

Muhammad Al-Amin bin Harun Ar-Rasyid berkata kepada Abu Nuwas: "Engkau zindiq." Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana bisa sedangkan aku berkata:

Aku shalat lima waktu pada waktunya ... dan aku bersaksi dengan tauhid kepada Allah dengan khusyu' Dan aku baik dalam bersuci jika aku junub ... dan jika datang padaku orang miskin aku tidak menolak Dan sesungguhnya aku, walau datang undangan dari piala ... kepada baiat sang pemberi minum, aku menjawab dengan cepat Dan aku meminumnya murni di atas kambing jantan ... dan kakekku banyak lemaknya menjadi menyusu Dan jaudzhab Hauwariy dan kacang serta gula ... dan masih bermanfaat bagi orang mabuk Dan aku menjadikan kebingungan semua Rafidhah ... untuk kentut Bakhtisyu' sebagai cap di neraka

Maka Al-Amin berkata kepadanya: "Celakalah engkau, apa yang membuatmu menyebut kentut Bakhtisyu'?" Ia berkata: "Dengannya qafiyah sempurna." Maka ia memerintahkan memberinya hadiah.

Al-Jahiz berkata: Aku tidak mengetahui dalam perkataan para penyair yang lebih tinggi dan lebih baik dari perkataan Abu Nuwas:

Api apa yang dinyalakan sang penyala ... dan main-main apa yang dicapai sang pelawak Demi Allah hebat uban sebagai pemberi nasihat ... dan pemberi nasihat walau salah sang pemberi nasihat Pemuda menolak kecuali mengikuti hawa nafsu ... sedangkan jalan kebenaran baginya jelas Maka lihatlah dengan matamu kepada para wanita ... mahar mereka adalah amal saleh Tidak menyingkap bidadari dari kamarnya ... kecuali orang yang timbangannya berat Siapa yang bertakwa kepada Allah maka dialah yang ... akan dibawa kepadanya perdagangan yang menguntungkan Maka pergilah pagi-pagi karena tidak ada dalam agama yang sulit ... dan pulanglah untuk apa yang engkau tuju

Abu Haffan memintanya melafalkan qasidahnya yang di awalnya ia berkata:

"Jangan lupakan Laila dan jangan bergembira kepada Hind"

Ketika ia selesai darinya, Abu Haffan bersujud untuknya. Maka Abu Nuwas berkata kepadanya: "Demi Allah aku tidak akan berbicara denganmu untuk waktu yang lama." Ia berkata: Hal itu membuatku sedih, ketika aku

hendak pulang ia berkata: "Kapan aku akan melihatmu?" Maka aku berkata: "Bukankah engkau bersumpah?" Ia berkata: "Masa terlalu pendek untuk ada pemutusan hubungan."

Dari syairnya yang sangat bagus adalah perkataannya:

Wahai Tuhan wajah yang mulia di tanah ... dan wahai Tuhan kecantikan yang lembut di tanah Dan wahai Tuhan ketegasan di tanah dan keberanian ... dan wahai Tuhan pendapat di tanah yang kokoh Aku melihat setiap yang hidup akan binasa dan anak dari yang binasa ... dan pemilik keturunan dalam orang-orang yang binasa yang mulia Maka katakanlah kepada penghuni rumah yang dekat bahwa engkau akan bepergian ... ke perjalanan yang jauh tempatnya yang sangat jauh Jika dunia diuji oleh orang yang cerdas, ia menyingkap kepadanya ... tentang musuh dalam pakaian teman

Dan perkataannya:

Jangan rakus karena sesungguhnya kehinaan dalam kerakusan ... dan kemuliaan dalam kesabaran bukan dalam terburu-buru dan kecerobohan Dan katakanlah kepada orang yang bangga dalam kesombongan dari kebodohan ... seandainya engkau tahu apa dalam kesombongan engkau tidak akan sombong Kesombongan merusak agama, mengurangi ... akal, membinasakan kehormatan maka sadarlah

Abu Al-'Atahiyah Isma'il bin Al-Qasim duduk di toko penjual kertas, maka ia menulis di belakang sebuah buku:

Wahai keajaiban bagaimana Allah durhaka ... atau bagaimana Dia diingkari oleh pengingkar Dan pada setiap sesuatu bagi-Nya ada tanda ... yang menunjukkan bahwa Dia Esa

Kemudian datang Abu Nuwas lalu membacanya, kemudian berkata: "Bagus, semoga Allah membunuhnya, demi Allah sungguh aku berharap itu punyaku dengan semua yang telah aku katakan. Untuk siapa ini?" Dikatakan: "Untuk Abu Al-'Atahiyah." Maka ia mengambil buku itu, lalu menulis di sampingnya:

Maha Suci yang menciptakan makhluk ... dari yang lemah hina Membawanya dari tempat ... ke tempat yang kokoh Berubah sedikit demi sedikit

... dalam hijab tanpa terlihat mata Hingga tampak gerakan-gerakan ... yang diciptakan dari keheningan

Dari syair Abu Nuwas yang sangat bagus adalah perkataannya:

Masa mudaku telah berlalu maka aku tinggalkan hiburan ... ketika uban melempar ubun-ubunku dengan bencana Dan larangan melarangku maka aku condong kepada keadilan ... dan aku takut dari perkataan pemberi nasihat Wahai orang yang lalai yang tetap dalam kecerobohan ... dan tidak ada alasan dalam tetap bagi yang lalai Bukan dengan amal-amal kami kami mampu keselamatan ... di hari tampak tanda-tanda di atas dahi-dahi Kecuali bahwa kami atas keburukan dan kelalaian ... kami berharap dari kebaikan ampunan Allah

Dan perkataannya:

Kami mati dan kami hancur kecuali dosa-dosa kami ... jika kami mati tidak mati dan tidak hancur Sungguh banyak orang yang memiliki mata yang tidak bermanfaat baginya ... dan apakah bermanfaat mata bagi orang yang hatinya buta

Dan perkataannya:

Seandainya mata dan jiwanya membayangkannya ... di hari hisab tergambar tidak akan berkedip Maha Suci yang memiliki kerajaan betapa malamnya ... paginya melahirkan hari kiamat Allah menulis kepunahan atas makhluk ... maka manusia antara yang datang dan yang ditinggalkan

Mereka menyebutkan bahwa Abu Nuwas ketika hendak berihram untuk haji berkata:

Ya Allah kami betapa adilnya Engkau ... Raja dari setiap yang merajai Labbaik aku telah memenuhi panggilan-Mu ... Labbaik sesungguhnya segala puji bagi-Mu Dan kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu ... tidak kecewa hamba yang meminta kepada-Mu Labbaik sesungguhnya segala puji bagi-Mu ... dan kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu Engkau baginya ke mana pun ia berjalan ... seandainya tidak ada Engkau wahai Tuhanku ia binasa Labbaik sesungguhnya segala puji bagi-Mu ... dan kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu Dan malam ketika ia gelap ... dan yang berenang di angkasa Atas jalannya yang meluncur ... setiap

nabi dan malaikat Dan setiap orang yang bertalbiyah kepada-Mu ... bertasbih atau shalat maka bagi-Mu Labbaik sesungguhnya segala puji bagi-Mu ... dan kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu Wahai orang yang salah betapa lengahnya engkau ... segeralah dan dahulukan ajalmu Dan tutuplah dengan sebaik-baik amalmu ... Labbaik sesungguhnya segala puji bagi-Mu Dan kerajaan tidak ada sekutu bagi-Mu

Al-Mu'afa bin Zakariya Al-Jariry berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Abbas bin Al-Walid, aku mendengar Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata: Aku masuk kepada Ahmad bin Hanbal, maka aku melihat seorang laki-laki yang mementingkan dirinya, tidak suka banyak orang mendatanginya, seakan api-api telah dinyalakan di hadapannya. Aku tidak henti bersikap lemah lembut kepadanya, dan bertawasul kepadanya bahwa aku dari mawali Syaiban, hingga ia berkata: "Dalam hal apa engkau mempelajari?" Maka aku berkata: "Dalam ilmu bahasa dan syair." Ia berkata: "Aku melewati Basrah dan sekelompok orang menulis dari seorang laki-laki tentang syair, dan dikatakan kepadaku: Ini adalah Abu Nuwas." Maka aku menyelusup di antara orang-orang di belakangku. Ketika aku duduk ia mendiktekan kepada kami:

Jika engkau sepi dari masa suatu hari maka jangan katakan ... aku sepi tetapi katakan atasku ada pengawas Dan jangan menganggap Allah lengah sesaat ... dan bukan bahwa apa yang tersembunyi bagi-Nya tidak terlihat Kami bermain-main demi umur Allah hingga berturut-turut ... dosa-dosa di atas jejak-jejaknya dosa-dosa Maka sekiranya Allah mengampuni yang telah lewat ... dan mengizinkan dalam tobat kami maka kami bertobat

Dan sebagian mereka menambahkan dalam riwayat dari Abu Nuwas setelah bait-bait ini:

Aku berkata jika sempit atasaku jalan-jalanku ... dan turun di hatiku untuk kesedihan kepiluan Karena panjang kejahatanku dan besar kesalahanku ... aku binasa dan tidak ada bagiku dalam tobat penolong Dan aku tenggelam di lautan ketakutan dengan putus asa ... dan kembali jiwaku kadang-kadang lalu bertobat Dan disebutkan ampunan Yang Maha Mulia atas manusia ... maka aku hidup dan aku berharap ampunan-Nya maka aku kembali Maka aku tunduk dalam

perkataanmu dan aku berharap meminta ... mudah-mudahan Yang Menyingkap kesusahan atasku menerima tobatku

Ibnu Tarrara Al-Jariri berkata: Dan telah diriwayatkan bait-bait ini: "Untuk siapa?" Dikatakan: "Untuk Abu Nuwas, dan ini dalam zuhudiyyat-nya." Dan ahli nahwu telah mengambil syahadat dengannya di banyak tempat yang telah kami sebutkan.

Hasan bin Ad-Dayah berkata: Aku masuk kepada Abu Nuwas sedangkan ia dalam sakit yang mematikan. Maka aku berkata: "Berilah aku nasihat." Maka ia mulai bersyair:

Perbanyaklah apa yang engkau mampu dari kesalahan ... karena sesungguhnya engkau akan bertemu Tuhan Yang Maha Pengampun Engkau akan melihat ketika engkau datang kepada-Nya ampunan ... dan engkau akan bertemu Tuan Yang Maha Raja Yang Maha Kuasa Engkau akan menggigit penyesalan kedua tanganmu karena ... engkau tinggalkan karena takut neraka kegembiraan

Maka aku berkata: "Celakalah engkau, dalam keadaan seperti ini engkau memberi nasihat kepadaku dengan nasihat ini?" Maka ia berkata: "Diam, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas ia berkata: Berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Aku simpan syafaatku untuk ahli dosa besar dari umatku." Dan telah terdahulu baginya dengan sanad ini: *Jangan ada seorang pun dari kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah.*

Ar-Rabi' dan yang lain berkata, dari Asy-Syafi'i: Kami masuk kepada Abu Nuwas pada hari ketika ia meninggal, sedangkan ia berjuang dengan nyawanya. Maka kami berkata: "Apa yang engkau siapkan untuk hari ini?" Maka ia mulai bersyair:

Dosaku terlalu besar bagiku ketika aku bandingkan ... dengan ampunan-Mu wahai Tuhanku, maka ampunan-Mu lebih besar Maka Engkau tidak berhenti Yang memiliki ampunan atas dosa tidak pernah berhenti ... Engkau memberi dan mengampuni dengan nikmat dan kemuliaan Dan seandainya tidak ada Engkau tidak akan tegak melawan Iblis seorang ahli ibadah ... maka bagaimana sedangkan telah disesatkan pilihan-Mu Adam

Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu 'Asakir.

Dan diriwayatkan bahwa mereka menemukan di samping kepalanya secarik kertas yang ditulis padanya dengan tulisan tangannya:

Wahai Tuhan jika besar dosa-dosaku banyaknya ... maka sungguh aku telah mengetahui bahwa ampunan-Mu lebih besar Jika tidak ada yang berharap kepada-Mu kecuali orang yang berbuat baik ... maka siapa yang akan berdoa dan berharap orang yang berdosa Aku berdoa kepada-Mu Tuhan sebagaimana Engkau perintahkan dengan tunduk ... maka jika Engkau tolak tanganku maka siapa yang akan merahmati Tidak ada bagiku kepada-Mu perantara kecuali harapan ... dan indahnya ampunan-Mu kemudian sesungguhnya aku muslim

Yusuf bin Ad-Dayah berkata: Aku menemuinya ketika ia sedang sakaratul maut. Aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menunduk lama, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata:

Kematian merayap di tubuhku, atas dan bawah ... Dan aku melihatku mati anggota demi anggota Tidak ada satu jam pun yang datang padaku ... Melainkan mengurangu dengan kepahitan dalam bagian Kesenanganku telah lenyap dari kehidupanku ... Dan aku teringat ketaatan kepada Allah dengan lemah Kami telah berbuat jahat dengan segala kejahatan, maka ya Allah ... Ampunilah kami dan maafkanlah serta berilah kami ampunan

Kemudian ia meninggal pada saat itu juga, semoga Allah mengampuninya.

Cincin stempelnya berukir: Tiada tuhan selain Allah dengan ikhlas. Ia berwasiat agar cincin itu diletakkan di mulutnya ketika dimandikan, maka mereka melakukannya.

Ketika ia meninggal, mereka tidak menemukan hartanya selain tiga ratus dirham, pakaian, dan perabotan rumahnya. Wafatnya pada tahun ini di Baghdad dan dikubur di pemakaman Asy-Syuniziyah di Bukit Yahudi, dalam usia lima puluh tahun. Ada yang mengatakan: enam puluh tahun. Ada pula yang mengatakan: lima puluh sembilan tahun. Salah seorang sahabatnya melihatnya dalam mimpi dan bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Aku diampuni karena beberapa bait yang kuucapkan tentang bunga narsis:

Renungkanlah tumbuhan bumi dan lihatlah ... Kepada bekas-bekas perbuatan Yang Mahakuasa Mata-mata dari perak yang indah ... Dengan iris mata dari emas murni Di atas batang zamrud menjadi saksi ... Bahwa Allah tidak memiliki sekutu

Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: "Aku diampuni karena beberapa bait yang kuucapkan, yang ada di bawah bantalku." Mereka datang dan menemukannya dalam sebuah kertas dengan tulisan tangannya, yaitu bait-bait ini:

Wahai Tuhanku, jika dosa-dosaku sangat banyak ... Sungguh aku telah mengetahui bahwa ampunan-Mu lebih besar

Bait-bait tersebut telah disebutkan sebelumnya.

Dalam riwayat Ibnu Asakir, seseorang berkata: Aku melihatnya dalam mimpi dengan penampilan yang baik dan nikmat yang besar. Aku bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Aku diampuni." Aku bertanya: "Dengan apa? Padahal engkau telah mencampuradukkan dirimu sendiri?" Ia menjawab: "Pada suatu malam datang seorang lelaki saleh ke pemakaman, lalu membentangkan selendangnya dan shalat dua rakaat. Dalam shalatnya ia membaca seribu kali 'Qul Huwallahu Ahad' kemudian menghadihkan pahalanya untuk penghuni pemakaman tersebut. Aku termasuk dalam golongan mereka, maka Allah mengampuniku."

Ibnu Khalkan berkata: Ketika Abu Nuwas menemani Abu Usamah Walbah bin Al-Hubab yang membawanya ke Baghdad, syair pertama yang diucapkan Abu Nuwas adalah:

Pembawa cinta itu lelah ... Kegembiraan membuatnya ringan Jika ia menangis, ia berhak ... Bukanlah perkara yang main-main Engkau tertawa tanpa beban ... Sedang sang kekasih terisak Engkau heran dengan penyakitku ... Kesehatanku itulah yang mengherankan

Al-Ma'mun berkata: "Betapa indahnya ucapannya:

Manusia hanyalah yang binasa dan anak yang binasa ... Dan pemilik nasab di antara yang binasa itu mulia Ketika orang cerdas menguji dunia, tersingkaplah baginya ... Tentang musuh dalam pakaian teman

Ibnu Khalkan berkata: Betapa kuat harapannya kepada Tuhannya ketika ia berkata:

Perbanyaklah dosa-dosamu sekuat tenaga ... Karena engkau akan menemui Tuhan Yang Maha Pengampun Engkau akan melihat ketika datang kepada-Nya ampunan ... Dan menemui pemimpin raja yang abadi Engkau akan menggigit jari penyesalan karena ... Meninggalkan kesenangan karena takut akan neraka

Pada tahun ini juga meninggal:

Abu Mu'awiyah Ad-Dharir Muhammad bin Khazim

Salah satu syaikh hadits yang terpercaya dan terkenal.

Al-Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi

Murid Al-Auza'i.

Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh enam (196 H)

Pada tahun ini Muhammad Al-Amin memenjarakan Asad bin Yazid karena ia mengecam Al-Amin atas permainannya dan kelalaiannya dalam urusan rakyat, serta perbuatannya bermain-main dan berburu pada waktu tersebut.

Al-Amin mengirim Ahmad bin Mazid dan Abdullah bin Humaid bin Qahthabah dengan empat puluh ribu pasukan, masing-masing dengan dua puluh ribu, ke Hulwan untuk memerangi Thahir bin Al-Husain, panglima perang dari pihak Al-Ma'mun. Ketika mereka tiba di dekat Hulwan, Thahir membuat parit mengelilingi pasukannya dan menggunakan tipu daya untuk memicu fitnah antara kedua panglima tersebut, sehingga mereka berselisih lalu kembali tanpa memerangnya. Thahir masuk ke Hulwan dan menerima surat

dari Al-Ma'mun untuk menyerahkan yang ada di bawah kekuasaannya kepada Hartsamah bin A'yan, dan agar ia sendiri pergi ke Al-Ahwaz, maka ia melakukannya.

Pada tahun ini Al-Ma'mun mengangkat kedudukan Al-Fadhl bin Sahl, memberinya jabatan-jabatan besar, dan menamakannya Dzul Ri'asatain (Pemilik Dua Kepemimpinan).

Pada tahun ini Al-Amin melantik Abdul Malik bin Shalih bin Ali sebagai gubernur Syam, padahal ia baru saja mengeluarkannya dari penjara Ar-Rasyid. Ia memerintahkannya untuk mengirim pasukan untuk memerangi Thahir dan Hartsamah. Ketika Abdul Malik bin Shalih tiba di Ar-Raqqah, ia tinggal di sana dan menulis surat kepada para pemimpin Syam untuk menarik hati mereka dan menyeru mereka kepada ketaatan. Banyak orang datang kepadanya. Kemudian terjadi pertempuran yang dimulai oleh penduduk Hims dan masalahnya memburuk dengan pertempuran yang berkepanjangan di antara manusia. Abdul Malik bin Shalih meninggal di sana, maka pasukan kembali ke Baghdad bersama Al-Husain bin Ali bin Isa bin Mahan. Penduduk Baghdad menyambutnya dengan penghormatan, yaitu pada bulan Rajab tahun ini. Ketika ia tiba, utusan Al-Amin datang memanggilnya. Ia berkata: "Demi Allah, aku bukan penggembira dan bukan pelawak, aku tidak diberi jabatan olehnya dan tidak mengantarkan harta untuknya, lalu untuk apa ia memanggilku malam ini?"

Kisah Pencopotan Muhammad Al-Amin dan Bagaimana Khilafah Berpindah kepada Saudaranya Al-Ma'mun

Ketika Al-Husain bin Ali bin Isa bin Mahan bangun pagi dan tidak pergi menemui Al-Amin yang telah memanggilnya, padahal itu setelah kedatangannya dengan pasukan dari Ar-Raqqah, ia berdiri berkhutbah di hadapan manusia dan menghasut mereka terhadap Al-Amin. Ia menyebutkan permainan dan hiburannya serta kemaksiatan yang dilakukannya, bahwa khilafah tidak layak bagi orang yang seperti itu, dan bahwa ia ingin menimbulkan perpecahan di antara manusia. Kemudian ia mendorong mereka untuk bangkit melawannya dan memotivasi mereka untuk itu. Banyak orang berkumpul di sekitarnya. Muhammad Al-Amin mengirim pasukan berkuda kepadanya, mereka bertempur sepanjang hari. Al-Husain

memerintahkan pengikutnya untuk turun dari kuda dan bertempur dengan pedang dan tombak, maka pasukan Al-Amin kalah. Al-Husain mencabut Muhammad Al-Amin, yaitu pada hari Ahad tanggal sebelas bulan Rajab tahun ini. Keesokan harinya ia mengambil bai'at untuk Abdullah Al-Ma'mun. Pada hari Selasa, Al-Amin dipindahkan dari istananya ke istana Abu Ja'far di tengah Baghdad, ia dikekang, dirantai, dan diperlakukan keras. Al-Abbas bin Musa bin Isa diperintahkan agar ibundanya, Zubaidah, pindah ke sana, namun ia menolak. Ia memaksanya dengan cambuk dan memaksanya untuk pindah, maka ia pindah bersama anak-anaknya. Ketika pagi hari Rabu, orang-orang meminta gaji mereka dari Al-Husain bin Ali dan terjadi perselisihan. Penduduk Baghdad terpecah menjadi dua kelompok: kelompok yang mendukung khalifah dan kelompok yang menentangnya. Mereka bertempur dengan sengit, kelompok khalifah mengalahkan mereka dan menangkap Al-Husain bin Ali bin Isa bin Mahan lalu membelenggunya. Mereka membawanya kepada khalifah, melepaskan belenggunya, dan mendudukkannya di atas singgasana. Khalifah kemudian memerintahkan agar orang-orang awam yang tidak memiliki senjata diberi senjata dari gudang, maka orang-orang menjarah gudang senjata karena hal itu. Al-Amin didatangkan oleh Al-Husain bin Ali bin Isa, ia menegurnya atas perbuatannya. Ia meminta maaf dengan alasan bahwa maaf khalifah yang mendorongnya melakukan itu. Khalifah memaafkannya, memberinya pakaian kehormatan, memberikan cincin stempel kepadanya, melantiknya untuk mengurus urusan di belakang pintunya, melantiknya untuk perang, dan mengirimnya ke Hulwan. Ketika ia tiba di jembatan, ia melarikan diri bersama pelayan dan rombongannya. Al-Amin mengirim orang untuk mengembalikannya, pasukan berkuda mengejarnya dan menyusulnya. Ia melawan mereka dan mereka melawannya, lalu mereka membunuhnya pada pertengahan Rajab. Mereka membawa kepalanya kepada Al-Amin. Orang-orang memperbarui bai'at kepada Al-Amin pada hari Jumat. Ketika Al-Husain bin Ali bin Isa terbunuh, Al-Fadhl bin Ar-Rabi' sang hajib melarikan diri. Thahir bin Al-Husain, wakil Al-Ma'mun, menguasai sebagian besar wilayah dan mengangkat wakil-wakil dari pihak Al-Ma'mun. Sebagian besar wilayah mencabut Al-Amin dan membaiat Al-Ma'mun. Thahir mendekati Al-Mada'in dan menguasainya bersama Wasith dan wilayah-wilayahnya. Ia mengangkat wakil dari pihaknya di Hijaz, Yaman, Al-Jazirah, Mosul, dan lainnya. Tidak tersisa bersama Al-Amin kecuali sedikit wilayah.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Muhammad Al-Amin menyiapkan empat ratus panji, masing-masing dengan seorang panglima, dan mengirim mereka untuk memerangi Hartsamah bin A'yan. Mereka bertemu pada bulan Ramadhan, Hartsamah mengalahkan mereka dan menangkap panglima mereka, Ali bin Muhammad bin Isa bin Nuhaik, lalu mengirimnya kepada Al-Ma'mun. Sekitar lima ribu tentara Thahir melarikan diri dan pergi ke Baghdad menemui Al-Amin. Ia memberi mereka banyak harta, menghormati mereka, dan meminyaki jenggot mereka dengan minyak wangi, maka mereka disebut pasukan Al-Ghaliyah. Kemudian Al-Amin mengirim mereka bersama pasukan yang besar untuk memerangi Thahir, namun Thahir mengalahkan dan membubarkan mereka, serta mengambil apa yang mereka bawa. Ia mendekati Baghdad dan mengepungnya. Ia mengirim mata-mata untuk memicu fitnah di antara tentara hingga mereka terpecah-pecah. Kemudian terjadi perpecahan di dalam pasukan, orang-orang kecil melawan orang-orang besar, dan mereka berselisih dengan Al-Amin pada tanggal enam Dzulhijjah. Beberapa orang Baghdad berkata:

Katakan kepada khalifah Allah dalam dirinya sendiri, tidak ada yang memecah belah tentara selain Al-Ghaliyah ... Dan Thahir, jiwaku melindungi Thahir Dengan para utusannya dan perbekalan yang cukup ... Tali kekuasaan berada di tangannya Ia memerangi golongan yang memberontak ... Wahai pembangkang, pembangkangannya menyerahkannya Cacat-cacatnya tersebar di pasukannya ... Singa telah datang kepadamu dengan kekerasannya Mengeram di antara singa-singa yang ganas ... Maka larilah, tidak ada pelarian dari yang sepertinya Kecuali ke neraka atau jurang

Maka terpecahlah pengikut Al-Amin, ia bingung dalam urusannya. Thahir bin Al-Husain datang dengan pasukannya dan turun di Pintu Anbar pada hari Selasa, dua belas malam tersisa dari Dzulhijjah. Keadaan menjadi sangat sulit bagi penduduk negeri, para penjahat dan preman menangkap orang-orang saleh, rumah-rumah hancur, fitnah merebak di antara manusia hingga saudara melawan saudaranya, dan anak melawan ayahnya.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Al-Abbas bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali Al-Hasyimi, dari pihak Thahir. Ia menyerukan

khilafah untuk Al-Ma'mun di Makkah dan Madinah. Ini adalah musim haji pertama kalinya diseru khilafah untuk Al-Ma'mun.

Dan pada tahun itu wafat:

Baqiyyah bin al-Walid al-Himshi, imam ahli Himsh, ahli fikih dan ahli haditsnya.

Dan Hafsh bin Ghiyats al-Qadhi, hidup lebih dari sembilan puluh tahun. Ketika ia akan wafat, sebagian sahabatnya menangis, lalu ia berkata kepadanya: Jangan menangis, demi Allah aku tidak pernah membuka celanaku untuk melakukan yang haram, dan tidak pernah dua orang yang bersengketa duduk di hadapanku lalu aku membiarkan saja pada siapa di antara mereka keputusan itu jatuh.

Dan Abdullah bin Marzuq Abu Muhammad az-Zahid, ia adalah menteri ar-Rasyid lalu meninggalkan semua itu, dan berzuhud. Ia berwasiat ketika akan meninggal agar ia dilemparkan sebelum wafatnya ke tempat sampah, mudah-mudahan Allah merahmatinya.

Abu Syish asy-Syair Muhammad bin Razin bin Sulaiman, membaca syair dan menciptakannya serta menggubahnya lebih mudah baginya daripada minum air. Ia bersama Muslim bin al-Walid yang dijuluki Sharii' al-Ghawani, Abu Nuwas, dan Da'bal berkumpul dan saling melantunkan syair. Abu asy-Syish menjadi buta pada akhir hidupnya.

Di antara syairnya yang bagus adalah:

Cinta menghentikanku di tempat engkau berada, maka tidak ada bagiku Mundur darinya dan tidak maju Aku dapati celaan dalam cintaku padamu terasa manis Karena cinta menyebut namamu, maka biarlah aku dicela oleh para pencela Engkau menyerupai musuh-musuhku, maka aku menjadi mencintai mereka Karena bagianku darimu adalah bagianku dari mereka Engkau menghinaku, maka aku menghinakan diriku dengan hina Tidaklah orang yang hina di sisimu termasuk orang yang dimuliakan

Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh tujuh

Tahun dimulai dan Thahir bin al-Husain bin Mush'ab dan Hartsumah bin A'yan, dan para pasukan yang bersama mereka terus mengepung Baghdad dan memperketat terhadap Muhammad al-Amin. Al-Qasim bin ar-Rasyid dan pamannya Manshur bin al-Mahdi melarikan diri ke al-Ma'mun, lalu ia memuliakan mereka berdua, dan mengangkat saudaranya al-Qasim sebagai gubernur Jurjan. Pengepungan terhadap Baghdad semakin keras, manjanik dan alat-alat perang dipasang terhadapnya. Al-Amin merasa sangat terdesak oleh mereka, dan tidak tersisa lagi padanya apa yang bisa dibelanjakan untuk tentara. Ia terpaksa mencetak bejana-bejana perak dan emas menjadi dirham dan dinar. Banyak dari tentaranya melarikan diri ke Thahir. Banyak penduduk kota yang terbunuh. Banyak harta diambil dari para pedagang. Muhammad al-Amin mengirim ke istana-istana banyak, rumah-rumah terkenal, tempat-tempat dan lokasi banyak lalu membakarnya ketika ia melihat dalam hal itu ada kemaslahatan. Semua ini dilakukannya untuk lari dari kematian dan agar kekhalifahan terus baginya, namun tidak langgeng, ia terbunuh, dan tempat tinggalnya hancur sebagaimana akan segera disebutkan. Thahir melakukan seperti yang dilakukan al-Amin, hingga Baghdad hampir hancur seluruhnya. Maka salah seorang penyair berkata tentang itu:

*Siapa yang menimpakan kepadamu wahai Baghdad dengan mata jahat
Bukankah engkau dahulu penyejuk mata Bukankah dahulu di dalammu ada
kaum yang tempat tinggal mereka Dan kedekatan mereka adalah perhiasan dari
perhiasan-perhiasan.. Gagal berteriak kepada mereka dengan perpisahan
Maka mereka berpisah, apa yang kualami dengan mereka dari pedihnya
perpisahan Aku titipkan kepada Allah suatu kaum yang tidak kuingat mereka
Kecuali mengalir air mata dari mataku Mereka pernah ada, lalu zaman
memisah-misahkan mereka dan menceraai-beraikan mereka Dan zaman
menceraai-beraikan antara dua kelompok*

Para penyair banyak berbicara tentang hal itu. Imam Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan dari itu bagian yang baik, dan menyebutkan dalam hal itu puisi yang sangat panjang dari sebagian ahli masa itu, di dalamnya penjelasan

tentang apa yang terjadi, ia adalah horor dari berbagai horor, kami ringkas seluruhnya.

Thahir menguasai apa yang ada di ladang-ladang dari hasil panen dan simpanan para amir dan lainnya. Ia menyeru mereka kepada keamanan, mencabut al-Amin, dan membaiat al-Ma'mun. Sekelompok orang memenuhi seruannya; di antara mereka Abdullah bin Humaid bin Qahthabah, Yahya bin Ali bin Mahan, dan Muhammad bin Abu al-Abbas ath-Thusi. Banyak dari bani Hasyim dan para amir berkorespondensi dengannya, dan hati mereka menjadi bersamanya.

Terjadilah pada salah satu hari bahwa tentara al-Amin menang atas sebagian tentara Thahir, mereka membunuh dari mereka segolongan di istana Shalih. Ketika itu terjadi, al-Amin menjadi sombong, dan menyibukkan diri dengan hiburan, minum dan main-main, dan menyerahkan urusan-urusan dan pengurusannya kepada Muhammad bin Isa bin Nuhaik. Kemudian kekuatan tentara Thahir menguat dan pihak al-Amin sangat melemah. Orang-orang berpindah ke pasukan Thahir, dan pihaknya sangat aman, tidak ada seorang pun di sana yang takut pencurian, perampokan, atau yang lainnya. Thahir telah menguasai sebagian besar wilayah Baghdad dan pinggiran-pinggirnya. Ia melarang para nahkoda mengangkut makanan kepada orang yang menentangnya, untuk memperketat terhadap mereka. Maka harga sangat mahal di sisi mereka. Orang yang belum keluar dari Baghdad sebelum itu menyesal. Para pedagang dilarang datang ke Baghdad dengan apapun dari barang dagangan atau tepung. Kapal-kapal dialihkan ke Basrah dan lainnya. Telah terjadi antara dua kelompok banyak peperangan; di antaranya adalah pertempuran Darb al-Hijarah, untuk tentara Muhammad al-Amin, terbunuh di dalamnya banyak dari tentara Thahir. Laki-laki dari para penjahat dan preman dari Baghdad datang telanjang, bersamanya tikar ter, dan di bawah pundaknya karung berisi batu-batu. Jika penunggang kuda memukulnya dari jauh dengan anak panah, ia menangkisnya dengan tikarnya maka tidak membahayakannya. Jika mendekat kepadanya, ia melemparnya dengan batu dalam ketapel lalu mengenainya. Dengan itu mereka mengalahkan mereka.

Pertempuran asy-Syamasiyah, di dalamnya Hartsumah bin A'yan ditawan, maka hal itu sulit bagi Thahir. Ia memerintahkan untuk membuat

jembatan di atas Sungai Dijlah di atas asy-Syamasiyah. Ia sendiri menyeberang bersama orang yang bersamanya ke sisi yang lain, lalu memerangi mereka sendiri dengan perang yang sangat keras hingga ia mengusir mereka dari tempat-tempat mereka, dan merebut kembali dari mereka Hartsumah dan sekelompok dari yang telah mereka tawan dari tentaranya. Hal itu sulit bagi Muhammad al-Amin dan ia berkata tentang itu:

Aku tertimpa oleh yang paling berani dari dua jenis dalam hati Apabila malam panjang, ia tidak seperti yang panjang Baginya bersama setiap yang memiliki badan ada pengawas Yang menyaksikannya dan mengetahui apa yang ia katakan Maka ia tidak lalai tentang urusan keras kepala Apabila urusan disiasikan oleh yang lalai

Urusan Muhammad al-Amin bin Zubaidah sangat melemah. Tidak tersisa lagi di sisinya harta yang dibelanjakan untuk tentaranya atau untuk dirinya sendiri. Sebagian besar tentaranya berpisah darinya. Ia menjadi tertindas dan hina. Tahun ini berlalu seluruhnya dan orang-orang di Baghdad dalam kegoncangan, gempa, kekacauan, pertempuran, pengepungan, pembakaran, penenggelaman, dan pencurian. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Mengimami haji orang-orang pada tahun itu al-Abbas bin Musa bin Isa al-Hasyimi, dan berdoa untuk al-Ma'mun.

Dan pada tahun itu wafat dari para pemuka terkemuka:

Syu'aib bin Harb, salah seorang zahid. Dan Abdullah bin Wahb, imam ahli Mesir.

Dan Abdurrahman bin Mishar, hakim Jabal, saudara Ali bin Mishar.

Dan Utsman bin Said, Abu Said, yang dijuluki Warsy, salah seorang ahli qiraat terkenal yang meriwayatkan dari Nafi' bin Abu Nu'aim.

Dan Waki' bin al-Jarrah ar-Ru'asi, salah seorang tokoh ahli hadits, wafat pada usia enam puluh enam tahun.

Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh delapan

Pada tahun itu Khuzaimah bin Khazim berkhianat terhadap Muhammad al-Amin dan mengambil jaminan keamanan dari Thahir. Hartsumah bin A'yan memasuki sisi timur. Pada hari Rabu delapan hari dari Muharram, Khuzaimah bin Khazim dan Muhammad bin Ali bin Isa menguasai jembatan Baghdad lalu memotongnya dan memasang panji mereka berdua di atasnya. Mereka berdua menyeru kepada membaiat Abdullah al-Ma'mun dan mencabut Muhammad al-Amin. Thahir memasuki sisi timur pada hari Kamis, lalu menghadapi pertempuran sendiri, dan menyerukan keamanan bagi yang tinggal di rumahnya. Terjadilah di Dar ar-Raqiq, al-Karkh dan lainnya pertempuran-pertempuran. Ia mengepung kota Abu Ja'far, al-Khuld dan istana Zubaidah. Ia memasang manjanik di sekitar tembok dan berhadapan dengan istana Zubaidah, dan melemparinya dengan manjanik. Muhammad al-Amin keluar bersama ibunya dan anaknya ke kota Abu Ja'far. Kebanyakan tentaranya berpisah darinya di jalan-jalan, tidak ada seorang pun yang menghiraukan yang lain. Al-Amin memasuki istana Abu Ja'far dan berpindah dari al-Khuld karena banyaknya yang datang kepadanya dari lemparan manjanik. Ia memerintahkan untuk membakar apa yang ada di dalamnya dari perabot, karpet, barang-barang, dan lain-lain. Ia dikepung di sana dengan pengepungan yang keras. Dengan kesulitan dan kesempitan ini serta ia hampir binasa, ia keluar pada suatu malam dalam cahaya bulan ke tepi Sungai Dijlah, dan meminta anggur dan budak perempuan lalu ia menyanyikan untuknya. Namun lidahnya tidak berbicara kecuali tentang perpisahan dan menyebut kematian. Ia berkata kepadanya: Ganti ini. Lalu ia menyebutkan yang sepertinya, hingga yang terakhir yang ia nyanyikan untuknya adalah:

Adapun demi Rabb ketenangan dan gerak Sesungguhnya kematian banyak jeratnya Tidaklah berganti malam dan siang dan tidak Berputar bintang-bintang langit di falak Kecuali untuk memindahkan kekuasaan dari raja Yang sesat yang mencintai dunia kepada raja Dan kerajaan Pemilik Arasy kekal selamanya Tidak fana dan tidak bersekutu

Ia berkata: Lalu ia mencacinya dan mengusirnya dari hadapannya. Ia tersandung pada gelas yang ia punya dari kristal lalu memecahkannya. Ia merasa sial dengan itu. Ketika budak perempuan itu pergi, ia mendengar orang yang berteriak berkata: **Telah diputuskan perkara yang tentang itu kalian berdua meminta fatwa.** (Yusuf: 41) Lalu ia berkata kepada teman duduknya: Celaka engkau, tidakkah engkau mendengar? Lalu ia mendengar tetapi tidak mendengar sesuatu. Kemudian suara itu kembali dengan itu. Tidak lain hanya satu malam atau dua malam hingga ia terbunuh pada empat Safar hari Ahad. Ia telah bersungguh-sungguh dalam pengepungan itu, sehingga tidak tersisa lagi di sisinya makanan dan minuman. Ia lapar pada suatu malam, maka tidak didatangkan kepadanya roti dan ayam kecuali setelah kesulitan besar. Kemudian ia meminta air lalu tidak ditemukan untuknya. Ia bermalam dalam kehausan. Ketika pagi ia terbunuh sebelum minum air.

Penyebutan bagaimana pembunuhannya

Ketika urusan menjadi sulit baginya, berkumpul di sisinya dari yang tersisa bersamanya dari para amir, pelayan dan tentara. Ia meminta nasihat mereka dalam urusannya. Lalu segolongan berkata: Engkau pergi dengan yang tersisa bersamamu ke Jazirah atau Syam, lalu engkau memperkuat diri dengan harta, dan mengangkat laki-laki. Sebagian dari mereka berkata: Bahkan engkau keluar ke Thahir dan mengambil darinya jaminan keamanan, dan membaiai saudaramu. Jika engkau melakukan itu, maka saudaramu akan memerintahkan untukmu apa yang mencukupimu dari urusan dunia. Puncak keinginanmu adalah ketenangan dan kenyamanan, dan itu akan didapat untukmu. Sebagian dari mereka berkata: Bahkan Hartsumah lebih layak untuk mengambil jaminan keamanan untukmu, karena ia adalah maula kalian yang paling penyayang kepada kalian. Lalu ia condong kepada itu. Ketika malam Ahad empat dari Safar setelah shalat Isya terakhir, ia berjanji dengan Hartsumah untuk keluar kepadanya. Kemudian ia memakai pakaian kekhalifahan dan jubah, dan memanggil kedua anaknya lalu mencium mereka dan memeluk mereka. Ia berkata: Aku titipkan kalian berdua kepada Allah, dan mengusap air matanya dengan ujung lengan bajunya. Kemudian ia menunggang kuda hitam, dan di hadapannya lilin. Ketika ia sampai ke Hartsumah, ia memuliakannya dan mengagungkannya. Mereka berdua

menunggang dalam perahu di Sungai Dijlah. Hal itu sampai kepada Thahir, lalu ia marah tentang itu. Ia berkata: Aku yang melakukan semua ini dan ia pergi ke selain aku, dan semua ini dinisbahkan kepada Hartsumah! Lalu ia mengejar mereka berdua sedang mereka berdua di perahu. Tentaranya memiringkannya lalu tenggelam di air. Maka tenggelamlah yang ada di dalamnya, kecuali Muhammad al-Amin berenang ke sisi yang lain dan ditawan oleh sebagian tentara. Ia datang dan memberi tahu Thahir tentang itu. Lalu ia mengirim kepadanya tentara dari bangsa Ajam. Mereka datang ke rumah yang telah ia berlindung ke dalamnya. Di sisinya sebagian tentaranya sedang ia berkata kepadanya: Mendekatlah kepadaku, karena aku merasa kesepian yang sangat. Ia terus membungkus diri dalam pakaiannya dengan keras, dan hatinya berdebar sangat keras, hampir keluar dari dadanya. Ketika mereka masuk kepadanya, ia berkata: **Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.** Kemudian salah seorang dari mereka mendekat kepadanya lalu memukulnya dengan pedang pada ubun-ubunnya. Ia berkata: Celakalah kalian, aku adalah anak paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku adalah anak Harun, aku adalah saudara al-Ma'mun, (demi) Allah (demi) Allah dalam darahku! Mereka tidak menghiraukan sesuatu dari itu, bahkan mereka banyak terhadapnya dan menyembelihnya dari tengkuknya. Mereka pergi dengan kepalanya ke Thahir dan meninggalkan mayatnya. Kemudian mereka datang pagi harinya kepadanya, lalu membungkusnya dalam pelana kuda, dan pergi dengannya. Itu adalah malam Ahad empat malam dari Safar dari tahun ini, yaitu tahun seratus sembilan puluh delapan.

Dan ini sebagian dari biografi al-Amin

Ia adalah Muhammad Amirul Mukminin al-Amin bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin al-Manshur, Abu Abdullah, dan dikatakan: Abu Musa al-Hasyimi al-Abbasi al-Baghdadi. Ibunya adalah Umm Ja'far Zubaidah binti Ja'far bin Abu Ja'far al-Manshur.

Kelahirannya di ar-Rusafah pada tahun seratus tujuh puluh. Ia menerima jabatan khalifah di Madinah as-Salam pada tiga belas malam yang tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun seratus sembilan puluh tiga. Ia terbunuh pada malam Ahad lima hari sebelum akhir bulan Muharram, yaitu tahun seratus sembilan puluh delapan. Yang membunuhnya adalah Quraisy

ad-Dandani, dan kepalanya dibawa kepada Thahir bin al-Husain lalu ditancapkan di atas tombak. Kemudian ia membaca ayat ini: **"Katakanlah: Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki"** sampai akhir ayat (Ali Imran: 26). Masa pemerintahannya adalah empat tahun tujuh bulan delapan hari. Ia bertubuh tinggi, gemuk, berkulit putih, berhidung bengkok, bermata kecil, berbuku-buku besar, dan lebar jarak antara kedua pundaknya. Sebagian orang menuduhnya sering bermain-main dan minum arak, serta jarang salat.

Ibnu Jarir menyebutkan bagian dari biografinya tentang ia sangat banyak memiliki budak-budak Sudan dan khasi, memberikan kepada mereka harta dan perhiasan, memerintahkan menghadirkan alat-alat musik dan penyanyi dari berbagai negeri, dan ia memerintahkan membuat lima perahu perang berbentuk gajah, singa, elang, ular, dan kuda, serta menghabiskan untuk itu harta yang sangat banyak sekali. Abu Nuwas telah memujinya dengan syair yang lebih buruk maknanya daripada perbuatan al-Amin itu sendiri, karena ia berkata di awalnya:

Allah telah menundukkan untuk al-Amin kendaraan-kendaraan Yang tidak ditundukkan untuk penghuni mihrab Jika kendaranya berjalan di darat Ia berjalan di air menunggangi singa hutan

Kemudian ia menggambarkan masing-masing dari perahu-perahu perang tersebut.

Al-Amin sangat memperhatikan bangunan-bangunan megah untuk bersantai dan lain sebagainya, dan menghabiskan untuk itu harta yang sangat banyak sekali, hingga banyak orang mengingkarinya karena hal itu.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa suatu hari ia duduk di sebuah majelis yang telah dihabiskan untuk membangunnya harta yang sangat banyak di istana Khuld, telah dihamparkan untuknya dengan berbagai jenis sutera, ditata dengan wadah-wadah emas dan perak, dan menghadirkan teman-teman minumannya. Ia memerintahkan kepada pengurus istana untuk menyiapkan baginya seratus budak wanita yang cantik, dan memerintahkannya untuk mengutus mereka kepadanya sepuluh demi sepuluh untuk menyanyikan lagu

untuknya. Ketika sepuluh yang pertama datang, mereka langsung bernyanyi dengan satu suara:

*Mereka membunuhnya agar mereka dapat menempati posisinya
Sebagaimana para bangsawan dahulu berkhianat terhadap Kisra*

Maka ia marah karenanya, merasa jengkel dan memukul kepalanya dengan gelas, dan memerintahkan agar ia dilemparkan kepada singa, maka singa memakannya. Kemudian ia memanggil sepuluh yang lain dan mereka langsung bernyanyi:

*Barangsiapa yang gembira dengan pembunuhan Malik Maka datanglah
kepada wanita-wanita kami dengan wajah terang Ia akan mendapati para
wanita berambut terurai meratapi dia Mereka menampar sebelum fajar
menyingsing*

Maka ia mengusir mereka, dan memanggil sepuluh yang lain. Ketika mereka hadir, mereka langsung bernyanyi dengan satu suara:

*Kulaib demi umurku, lebih banyak penolongnya Dan lebih ringan dosanya
daripadamu yang dibasahi dengan darah*

Maka ia mengusir mereka dan berdiri seketika itu, dan memerintahkan untuk menghancurkan majelis itu dan membakar apa yang ada di dalamnya.

Mereka menyebutkan bahwa ia memiliki banyak adab, fasih, mengarang syair dan menyukainya serta memberikan hadiah yang banyak karenanya. Penyairnya adalah Abu Nuwas, dan Abu Nuwas telah mengucapkan pujian-pujian yang sangat baik untuknya. Ia menemukannya dipenjara di penjara ar-Rasyid bersama para zindik, lalu menghadirkannya, membebaskannya, memberikan harta kepadanya, dan menjadikannya sebagai salah satu teman minumannya. Kemudian ia memenjarakannya lagi karena minum arak dan memperpanjang masa penjaranya, kemudian membebaskannya, dan mengambil janji darinya agar tidak minum arak dan tidak mendatangi laki-laki dari seluruh alam. Maka ia mematuhi hal itu, dan tidak melakukan sesuatu pun dari itu setelah al-Amin memintanya bertobat. Ia telah belajar kepada al-Kisa'i, dan membaca Al-Quran kepadanya. Al-Khatib meriwayatkan dari jalurnya sebuah hadits yang disebutkan tentangnya ketika ia diberi belasungkawa atas budaknya yang meninggal di Mekah, lalu ia

berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari al-Manshur, dari ayahnya, dari Ali bin Abdullah, dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersyabda: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan ihram, ia akan dibangkitkan dalam keadaan bertalbiyah"*.

Kami telah menyebutkan sebelumnya apa yang terjadi antara dia dan saudaranya berupa perselisihan dan perpecahan hingga hal itu berujung pada pencopotannya dan pemecatannya, kemudian kepada penyempitan terhadapnya dan pembunuhannya, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya. Sesungguhnya ia dikepung di akhir masa kekuasaannya hingga ia butuh berdamai dengan Hartsama, lalu keluar kepadanya untuk bertemu dengannya. Ia dilemparkan dari perahu, lalu berenang ke tepi sungai Tigris yang lain dan memasuki rumah salah seorang rakyat biasa, dalam keadaan sangat ketakutan, bingung, lapar, telanjang, dan gelisah. Laki-laki itu mulai mengajarkannya kesabaran dan istighfar, maka ia sibuk dengan hal itu selama sejam di malam hari. Kemudian datanglah pasukan yang mengejarnya dari pihak Thahir bin al-Husain bin Mush'ab, mereka masuk ke rumahnya, dan pintu rumah itu sempit sehingga mereka masuk sambil berdesak-desakan. Ia bangkit menghadapi mereka dan berusaha menahan mereka dengan bantal yang ada di tangannya. Mereka tidak berhasil mencapainya kecuali setelah merobek urat kakinya dan memukul kepalanya dan pinggangnya dengan pedang, kemudian menyembelihnya. Mereka mengambil kepalanya dan jasadnya lalu membawanya kepada Thahir bin al-Husain. Ia sangat gembira karenanya, dan memerintahkan untuk menancapkan kepala itu di atas tombak di sana, hingga pagi hari orang-orang melihatnya di atas tombak di dekat pintu al-Anbar. Jumlah orang yang melihatnya sangat banyak. Kemudian Thahir mengirim kepala al-Amin bersama anak pamannya Muhammad bin Mush'ab, dan mengutus bersamanya burdah (jubah), tongkat, dan sajadah yang terbuat dari pelepah kurma berlapis. Ia menyerahkannya kepada Dzur Riyasatain, lalu ia masuk membawa kepala itu kepada al-Ma'mun di atas perisai. Ketika ia melihatnya, ia bersujud dan memerintahkan untuk memberi orang yang membawa kepala itu satu juta dirham.

Dzur Riyasatain berkata ketika kepala itu tiba, menghasut melawan Thahir: Kami memerintahkannya agar membawanya sebagai tawanan, namun ia mengirimkannya terbunuh. Maka al-Ma'mun berkata: Yang telah terjadi

telah berlalu. Thahir menulis surat kepada al-Ma'mun yang menyebutkan di dalamnya gambaran tentang apa yang terjadi dari pertempuran hingga keadaan berakhir seperti yang terjadi.

Ketika al-Amin terbunuh, fitnah menjadi tenang, kejahatan padam, manusia merasa aman, dan jiwa-jiwa menjadi tenteram. Thahir bin al-Husain memasuki Baghdad pada hari Jumat, lalu salat Jumat dengan orang-orang dan berkhotbah kepada mereka dengan khutbah yang fasih, di dalamnya ia menyebutkan banyak ayat dari Al-Quran, dan bahwa Allah berbuat apa yang Ia kehendaki dan memutuskan apa yang Ia inginkan. Ia memerintahkan mereka di dalamnya untuk berjemaah dan mendengar serta taat. Kemudian ia keluar menuju kemahnya dan tinggal di sana. Ia memerintahkan untuk memindahkan Zubaidah dari istana Abu Ja'far ke istana Khuld, maka ia keluar pada hari Jumat tanggal dua belas Rabiul Awal tahun ini. Ia mengutus Musa dan Abdullah, kedua putra al-Amin, kepada paman mereka al-Ma'mun di Khurasan, dan itu adalah keputusan yang tepat.

Sekelompok pasukan menyerang Thahir lima hari setelah terbunuhnya al-Amin dan meminta gaji mereka darinya, namun saat itu ia tidak memiliki harta. Maka mereka berkelompok dan berkumpul, merampas sebagian barang-barangnya dan menyerukan: Wahai Musa, wahai Manshur. Mereka meyakini bahwa Musa bin al-Amin yang digelar an-Nathiq bil-Haq ada di sana, padahal ia telah dikirim oleh Thahir kepada pamannya al-Ma'mun. Thahir menghindari dengan para panglima yang bersamanya ke suatu tempat, dan bertekad untuk memerangi mereka dan menghadapi mereka dengan pasukannya. Kemudian mereka kembali kepadanya, meminta maaf, dan menyesali apa yang telah mereka lakukan. Maka ia memerintahkan untuk memberi mereka gaji empat bulan; sebesar dua puluh ribu dinar yang dipinjamnya dari sebagian orang. Maka hati-hati menjadi tenang, keadaan menjadi teratur dan urusan Baghdad menjadi baik.

Ibrahim bin al-Mahdi sangat sedih atas terbunuhnya Muhammad bin Zubaidah, dan meratapi dia dengan beberapa bait syair. Hal itu sampai kepada al-Ma'mun, maka ia mengutus kepadanya untuk menegurnya dan mencela karena hal itu. Ibnu Jarir telah menyebutkan banyak ratapan dari orang-orang untuk al-Amin, dan menyebutkan sebagian syair dari orang-orang yang

mencela dia, dan menyebutkan dari syair Thahir bin al-Husain ketika membunuhnya ucapannya:

Aku menguasai manusia dengan paksaan dan kekuatan Dan membunuh para tiran yang besar Dan mengarahkan kekhalifahan menuju Marw Kepada al-Ma'mun yang bergegas dengan tergesa-gesa

Kekhalifahan Abdullah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid

Ketika saudaranya Muhammad bin Harun ar-Rasyid terbunuh di Baghdad pada tanggal empat Safar tahun seratus sembilan puluh delapan, dan dikatakan: di akhir Muharram, bai'ah menjadi sempurna di timur dan barat untuk al-Ma'mun Abdullah bin ar-Rasyid. Maka ia mengangkat al-Hasan bin Sahl sebagai wakil Irak, Persia, al-Ahwaz, Kufah, Basrah, Hijaz, dan Yaman, dan mengutus wakil-wakilnya ke wilayah-wilayah ini. Ia menulis kepada Thahir bin al-Husain yang berada di Baghdad agar kembali ke ar-Raqqah untuk memerangi Nashr bin Syabats dan mengangkatnya sebagai wakil al-Jazirah, Syam, Mausil, dan Maghrib. Ia menulis kepada Hartsama bin A'yan dengan kewakilan Khurasan.

Yang mengimami haji manusia pada tahun ini adalah al-Abbas bin Musa bin Isa bin Musa al-Hasyimi.

Dan di antara tokoh yang meninggal pada tahun ini:

Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Mahdi, dan Yahya bin Said al-Qaththan. Ketiga orang ini adalah para pemimpin ulama di zaman mereka dalam bidang hadits dan nama-nama perawi.

Kemudian masuklah tahun seratus sembilan puluh sembilan

Pada tahun ini al-Hasan bin Sahl tiba di Baghdad sebagai wakil dari pihak al-Ma'mun, dan mengutus wakil-wakilnya ke seluruh wilayah kerjanya. Thahir pergi ke kewakilan al-Jazirah, Syam, Mesir, dan negeri-negeri Maghrib, dan Hartsama pergi ke kewakilan Khurasan.

Pada akhir tahun yang lalu, di bulan Dzulhijjah darinya, al-Hasan al-Harasya telah bangkit menyeru kepada ar-Ridha dari keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia memungut harta, merampas ternak, dan merusak negeri dengan kerusakan. Maka al-Ma'mun mengutus pasukan kepadanya, lalu mereka membunuhnya pada bulan Muharram tahun ini.

Pada tahun ini bangkit di Kufah Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, pada hari Kamis sepuluh hari berlalu dari Jumadil Akhir, menyeru kepada ar-Ridha dari keluarga Muhammad, dan bekerja dengan Kitabullah dan Sunnah. Dialah yang disebut Ibnu Thabathaba. Yang mengurus dan mengatur peperangan di hadapannya adalah Abus Saraya as-Sari bin Manshur asy-Syaibani. Penduduk Kufah seluruhnya telah sepakat untuk mendukungnya dan berkumpul padanya dari setiap penjuru, dan orang-orang Arab badui datang kepadanya dari pinggiran Kufah. Wakil yang ada di Kufah dari pihak al-Hasan bin Sahl adalah Sulaiman bin Abu Ja'far al-Manshur. Maka al-Hasan bin Sahl mengutus kepada Sulaiman untuk mencela dan menegurnya karena hal itu, dan mengirim kepadanya sepuluh ribu pasukan berkuda bersama Zuhair bin al-Musayyab. Mereka berperang di luar Kufah, lalu mereka mengalahkan Zuhair dan menguasai pasukannya dan merampas apa yang ada bersamanya, dan itu terjadi pada hari Rabu akhir Jumadil Akhir. Ketika keesokan harinya setelah pertempuran, Ibnu Thabathaba, pemimpin Syiah, meninggal mendadak. Dikatakan: Abus Saraya meracuninya, dan ia mengangkat menggantikannya seorang pemuda yang belum dewasa bernama Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, radhiyallahu anhu. Zuhair mengundurkan diri dengan orang-orang yang tersisa dari para sahabatnya ke istana Ibnu Hubairah. Al-Hasan bin Sahl mengutus bersama Abdus bin Muhammad empat ribu pasukan berkuda sebagai bantuan untuk Zuhair, lalu mereka bertempur dengan Abus Saraya. Abus Saraya mengalahkan mereka dan tidak ada seorang pun dari sahabat Abdus yang selamat. Para Thalibiyin tersebar di wilayah-wilayah itu dan Abus Saraya mencetak dirham dan dinar di Kufah dan mengukirkan di atasnya: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh"** sampai akhir ayat (ash-Shaff: 4). Kemudian Abus Saraya mengutus pasukan-pasukannya ke Basrah, Wasith,

dan al-Mada'in, lalu mereka mengalahkan orang-orang yang ada di sana dan memasukinya dengan paksa, dan kekuatan mereka menjadi kuat. Al-Hasan bin Sahl merasa khawatir karenanya dan menulis kepada Hartsama dari Khurasan untuk memanggilnya untuk memerangi Abus Saraya. Ia menolak, kemudian datang kepadanya. Lalu ia keluar menghadapi Abus Saraya, dan mengalahkan Abus Saraya berulang kali serta mengusirnya hingga mengembalikannya ke Kufah. Para Thalibiyyin menyerang rumah-rumah Bani Abbas di Kufah dan merampasnya, merusak kebun-kebun mereka, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Abus Saraya mengutus kepada penduduk Madinah dan mereka menyambut seruannya. Ia mengutus kepada penduduk Mekah, Husain bin Hasan al-Afthas bin Ali bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, untuk mengimami musim haji bagi mereka. Ia segan untuk memasuki Mekah secara terang-terangan. Ketika wakil Mekah, yaitu Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, mendengar kedatangannya, ia melarikan diri dari Mekah menuju tanah Irak. Orang-orang tidak memiliki imam, maka muazin Mekah, Ahmad bin Muhammad bin al-Walid al-Azraqi, diminta untuk mengimami salat mereka namun ia menolak. Lalu diminta kepada hakim Mekah, Muhammad bin Abdurrahman al-Makhzumi, namun ia menolak dan berkata: Untuk siapa aku akan berdoa sedangkan para wakil negeri telah melarikan diri? Maka orang-orang mendahulukan seorang laki-laki biasa, dan ia mengimami salat Zuhur dan Asar mereka. Berita itu sampai kepada Husain bin al-Hasan al-Afthas, maka ia memasuki Mekah dengan sepuluh orang sebelum maghrib, lalu thawaf mengelilingi Ka'bah, kemudian wukuf di Arafah pada malam hari dan mengimami salat Subuh orang-orang di Muzdalifah dan berangkat bersama mereka. Ia melaksanakan sisa-sisa manasik pada hari-hari Mina untuk orang-orang. Maka orang-orang berangkat dari Arafah tanpa imam.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ishaq bin Sulaiman, Ibnu Numair, Ibnu Syabur, Amru al-Anqazi, Abu Muthi' al-Balkhi, dan Yunus bin Bukair.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Hijriah dari Hijrah Nabi

Pada hari pertama tahun ini, Husain bin Hasan al-Afthas duduk di atas permadani bersisi tiga di belakang Maqam, dan memerintahkan untuk menanggalkan Ka'bah dari seluruh kain penutup Bani Abbasiyah yang ada padanya, seraya berkata: "Kami membersihkannya dari kain penutup mereka." Lalu ia mengenakan Ka'bah dengan dua kain kuning yang bertuliskan nama Abu al-Saraya. Kemudian ia mengambil harta yang ada di dalam perbendaharaan Ka'bah, dan mengikuti jejak titipan-titipan Bani Abbasiyah lalu mengambilnya, bahkan ia mengambil harta orang yang berharta dan mewajibkannya dengan pengakuan untuk al-Musawwadah (pendukung Abbasiyah) lalu mengambilnya.

Orang-orang melarikan diri darinya ke gunung-gunung, dan ia mengerik emas yang ada di kepala tiang-tiang, sehingga turunlah dari setiap tiang sejumlah kecil setelah susah payah yang berat. Mereka mencabut jendela-jendela yang ada di Masjidil Haram dan menjualnya dengan harga murah, serta sangat buruk dalam perlakuan mereka. Ketika berita terbunuhnya Abu al-Saraya sampai kepadanya, ia menyembunyikan hal itu dan memerintahkan seorang laki-laki dari kalangan Thalibiyyin yang sudah tua renta, dan terus melangsungkan perlakuan buruknya.

Pada tanggal enam belas Muharram tahun ini, Hartsimah bin A'yan mengalahkan Abu al-Saraya dan mengalahkan pasukannya, serta mengusirnya bersama orang-orang Thalibiyyin yang bersamanya dari Kufah. Hartsimah memasuki Kufah bersama Manshur bin al-Mahdi, lalu mereka mengamankan penduduknya dan tidak mengganggu siapa pun. Abu al-Saraya berjalan bersama orang-orang yang bersamanya ke Qadisiyah, kemudian berjalan dari sana namun dihadang oleh sebagian pasukan al-Ma'mun sehingga mereka mengalahkan mereka juga. Abu al-Saraya terluka dengan luka yang sangat parah, dan mereka melarikan diri menuju al-Jazirah ke rumah Abu al-Saraya di Ra's al-'Ain. Namun mereka kembali dihadang oleh sebagian pasukan lainnya sehingga mereka ditawan dan dibawa kepada al-Hasan bin Sahl yang berada di Nahrawwan ketika ia diusir oleh al-Harbiyyah. Ia

memerintahkan untuk memenggal leher Abu al-Saraya, maka ia sangat ketakutan dan gelisah. Kepalanya diarak keliling, dan ia memerintahkan agar tubuhnya dipotong menjadi dua bagian untuk dipancangkan di jembatan Baghdad. Antara pemberontakannya dan pembunuhannya berjarak sepuluh bulan. Lalu al-Hasan bin Sahl mengirim Muhammad bin Muhammad kepada al-Ma'mun bersama kepala Abu al-Saraya. Seorang penyair berkata:

Tidakkah engkau melihat pukulan al-Hasan bin Sahl Dengan pedangmu wahai Amirul Mukminin Yang mengedarkan kepala Abu al-Saraya di Marw Dan meninggalkan pelajaran bagi yang melintasi

Orang dari kalangan Thalibiyyin yang menguasai Bashrah adalah Zaid bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali, ia dijuluki Zaid al-Nar (Zaid Api) karena banyaknya rumah-rumah al-Musawwadah yang ia bakar. Ali bin Abi Sa'id menawannya dan mengamankannya, lalu mengirimnya bersama para panglima yang bersamanya ke Yaman untuk memerangi orang-orang Thalibiyyin yang telah memberontak di sana.

Pada tahun ini, Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali memberontak di Yaman, ia dijuluki al-Jazzar (si Jagal) karena banyaknya penduduk Yaman yang ia bunuh dan harta mereka yang ia ambil. Ia sebelumnya tinggal di Mekah, ketika berita tentang Abu al-Saraya dan kemunculannya di tanah Kufah sampai kepadanya, ia tamak lalu bepergian ke Yaman. Ketika gubernur Yaman mendengar kedatangannya, ia meninggalkan Yaman untuknya dan berjalan ke Khorasan kepada Amirul Mukminin, melewati Mekah dan mengambil ibunya dari sana. Ibrahim bin Musa menguasai negeri Yaman, dan terjadilah banyak peperangan dan peristiwa besar yang panjang untuk disebutkan.

Muhammad bin Ja'far al-Alawi yang mengklaim kekhilafahan di Mekah mencabut klaimnya dan berkata: "Aku mengira bahwa al-Ma'mun telah wafat sebagaimana terdengar, namun aku telah yakin bahwa ia masih hidup, dan aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari apa yang telah aku klaim. Aku telah kembali kepada baiatnya, dan aku hanyalah seorang laki-laki biasa dari kalangan kaum muslimin."

Abu al-Saraya dan para pengikutnya serta Muhammad bin Muhammad yang menjadi penguasa di Kufah dan mengklaim kekhilafahan dikalahkan,

pengikut mereka bercerai-berai di tangan Hartsimah bin A'yan. Sebagian orang melaporkan kepada al-Ma'mun bahwa Hartsimah jika ia menghendaki, Abu al-Saraya dan para pengikutnya tidak akan muncul. Maka ia memanggilnya ke Marw dan memerintahkan agar ia dipukuli di hadapannya, perutnya diinjak, kemudian diangkat ke penjara, lalu dibunuh beberapa hari setelah itu, dan beritanya pun hilang sama sekali.

Ketika berita pembunuhannya sampai ke Baghdad, rakyat jelata dan al-Harbiyyah melawan al-Hasan bin Sahl yang menjadi gubernur Irak dan wilayah lainnya, mereka berkata: "Kami tidak ridha dengannya dan tidak dengan para gubernurnya di negeri kami." Mereka mengangkat Ishaq bin Musa bin al-Mahdi sebagai gubernur, dan penduduk kedua sisi kota menyepakati hal itu. Sejumlah panglima dan tentara mengelilingi al-Hasan bin Sahl, dan ia berkorespondensi dengan para panglima yang menyetujui rakyat jelata untuk menghasut mereka agar berperang. Peperangan terjadi di antara mereka selama tiga hari pada bulan Sya'ban tahun ini. Kemudian keadaan disepakati bahwa ia akan memberikan kepada mereka sebagian dari tunjangan mereka untuk dibelanjakan pada bulan Ramadhan, namun ia terus menunda-nunda mereka hingga Zulkaidah sampai panen tiba. Pada bulan Zulkaidah, Zaid bin Musa bin Ja'far yang dijuluki Zaid al-Nar keluar, kali ini pemberontakannya di daerah Anbar. Ali bin Hisyam gubernur Baghdad yang mewakili al-Hasan bin Sahl mengirim pasukan kepadanya—saat itu al-Hasan berada di Mada'in—maka ia ditangkap dan dibawa kepada Ali bin Hisyam, dan Allah memadamkan api pemberontakannya.

Al-Ma'mun pada tahun ini meminta agar sejumlah orang dari kalangan Abbasiyyin datang, dan menghitung berapa jumlah orang Abbasiyyin, ternyata mencapai tiga puluh tiga ribu orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Pada tahun ini, bangsa Romawi membunuh raja mereka Iliun yang telah memerintah mereka selama tujuh tahun, dan mereka mengangkat Mikhail, wakilnya, sebagai raja. Pada tahun ini al-Ma'mun membunuh Yahya bin Amir bin Ismail karena ia berkata kepada al-Ma'mun: "Wahai Amir orang-orang kafir," maka ia dibunuh dengan sengaja di hadapannya. Pada tahun ini, Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid memimpin haji bagi manusia.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Asbath bin Muhammad, Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh, Salam bin Qutaibah, Umar bin Abd al-Wahid, Ibnu Abi Fudaik, Mubasysyir bin Ismail, Muhammad bin Humair, dan Mu'adz bin Hisyam.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Satu Hijriah

Pada tahun ini, penduduk Baghdad membujuk Manshur bin al-Mahdi untuk menjadi khalifah namun ia menolak. Kemudian mereka membujuknya agar menjadi gubernur bagi al-Ma'mun dengan menyebut namanya dalam khutbah, maka ia menyetujuinya. Hal itu terjadi setelah penduduk Baghdad mengusir Ali bin Hisyam, gubernur al-Hasan bin Sahl, dari tengah-tengah mereka setelah terjadi banyak peperangan karena hal tersebut.

Pada tahun ini, bencana merata akibat para perampok, penjahat, dan orang-orang fasik di Baghdad dan desa-desa di sekitarnya. Mereka mendatangi seseorang meminta uang untuk dipinjamkan atau diberikan kepada mereka, jika ia menolak, mereka mengambil semua yang ada di rumahnya, bahkan kadang-kadang mereka mengganggu para budak laki-laki dan perempuan. Mereka mendatangi penduduk desa dan mengambil ternak yang ada di sana, mengambil apa yang mereka inginkan dari budak laki-laki dan perempuan. Mereka menjarah penduduk Qathrbul dan tidak meninggalkan apapun untuk mereka. Maka seorang laki-laki bernama Khalid al-Daryush bersama laki-laki lain bernama Sahl bin Salamah Abu Hatim al-Anshari dari penduduk Khorasan bangkit, dan sekelompok rakyat jelata berkumpul bersama mereka berdua. Mereka memukul mundur kejahatan mereka, memerangi mereka, menang atas mereka, dan mencegah mereka dari berbuat kerusakan di muka bumi. Keadaan kembali stabil seperti semula, dan itu terjadi pada bulan Sya'ban dan Ramadhan. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada tahun ini, pada bulan Syawal, al-Hasan bin Sahl kembali ke Baghdad dan berdamai dengan tentara, dan Manshur bin al-Mahdi beserta para amir yang bersama dengannya mengundurkan diri.

Pada tahun ini, al-Ma'mun membaiaat Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin al-Husain al-Syahid bin Ali bin Abi Thalib untuk menjadi putra mahkota setelahnya, dan memberinya gelar al-Ridha dari keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia menanggalkan pakaian hitam dan mengenakan pakaian hijau, dan mewajibkan tentaranya untuk melakukan hal yang sama, serta menuliskan hal itu ke berbagai penjuru dan wilayah. Pembaiatan untuknya dilakukan pada hari Selasa dua malam berlalu dari bulan Ramadhan tahun dua ratus satu. Hal itu karena al-Ma'mun melihat bahwa Ali al-Ridha adalah sebaik-baik Ahlul Bait, dan tidak ada di antara Bani Abbas yang sepertinya dalam ilmu dan agamanya, maka ia menjadikannya putra mahkota setelahnya.

Disebutkan Baiat Penduduk Baghdad kepada Ibrahim bin al-Mahdi

Ketika berita sampai ke Baghdad bahwa al-Ma'mun membaiaat Ali bin Musa sebagai putra mahkota setelahnya, mereka berselisih di antara mereka; ada yang menjawab dan membaiaat, ada yang menolak dan menghalangi, dan mayoritas orang Abbasiyyin menolak. Yang menggerakkan mereka dan memimpin dalam hal itu adalah Ibrahim dan Manshur, putra-putra al-Mahdi. Pada hari Selasa lima hari tersisa dari Zulhijjah, orang-orang Abbasiyyin menampakkan baiat kepada Ibrahim bin al-Mahdi dan memberikan gelar al-Mubarak kepadanya—padahal ia berkulit hitam—dan setelahnya kepada keponakannya Ishaq bin Musa bin al-Mahdi, dan mereka melepaskan diri dari al-Ma'mun. Ketika tiba hari Jumat dua malam tersisa dari Zulhijjah, mereka ingin berdoa untuk al-Ma'mun kemudian setelahnya untuk Ibrahim, namun rakyat jelata berkata: "Kami tidak ridha kecuali dengan Ibrahim saja." Orang-orang berselisih dan bergejolak di antara mereka, mereka tidak melaksanakan shalat Jumat dan orang-orang shalat sendiri-sendiri empat rakaat.

Pada tahun ini, gubernur Thabaristan menaklukkan gunung-gunungnya dan negeri al-Lariz dan al-Syizar. Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Salm al-

Khasir mengatakan syair tentang hal itu. Ibnu al-Jauzi dan lainnya telah menyebutkan bahwa Salm wafat dua tahun sebelum itu. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini, penduduk Khorasan, Rayy, dan Ashbahan mengalami kelaparan yang sangat parah, dan makanan menjadi sangat langka. Pada tahun ini, Babak al-Khurrami bergerak dan diikuti oleh kelompok-kelompok dari kalangan orang rendahan dan bodoh. Ia berkata dengan paham reinkarnasi, Allah menghinakannya, dan akan disebutkan nanti bagaimana akhir urusannya.

Pada tahun ini, Ishaq bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas memimpin haji bagi manusia.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Abu Usamah Hammad bin Usamah, Hammad bin Mas'adah, Harami bin Umarah, Ali bin Ashim, dan Muhammad bin Muhammad, sahabat Abu al-Saraya yang telah dibaiaat oleh penduduk Kufah setelah Ibnu Thabathaba.

Kemudian Masuklah Tahun 202 Hijriah

Pada hari pertama tahun ini, Ibrahim bin al-Mahdi dibaiaat sebagai khalifah di Baghdad, dan ia melepaskan baiatnya kepada al-Ma'mun. Ketika tiba hari Jumat tanggal 5 Muharram, Ibrahim bin al-Mahdi naik mimbar dan orang-orang membaiaatnya dengan gelar al-Mubarak (Yang Diberkati). Ia menguasai Kufah dan tanah Sawad, dan para tentara meminta gaji mereka. Ia menunda-nunda mereka kemudian memberi setiap orang 200 dirham, dan menuliskan surat kompensasi dari tanah Sawad. Maka keluarlah mereka, tidak melewati sesuatu pun kecuali mereka rampas, dan mereka mengambil hasil para petani dan penguasa. Ibrahim menunjuk al-Abbas bin Musa al-Hadi sebagai wakil di wilayah timur, dan Ishaq bin Musa al-Hadi di wilayah barat.

Pada tahun ini keluar seorang pemberontak bernama Mahdi bin Alwan. Ibrahim mengirim pasukan yang dipimpin Abu Ishaq al-Mu'tasim bin ar-Rasyid bersama sejumlah panglima untuk melawan mereka. Mereka mengalahkannya dan menggagalkan rencananya, segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini saudara Abu as-Saraya keluar di Kufah dengan panji putih. Ibrahim bin al-Mahdi mengutus orang untuk memerangnya. Saudara Abu as-Saraya terbunuh dan kepalanya dikirim kepada Ibrahim.

Ketika tiba malam 14 Rabi'ul Akhir tahun ini, muncul cahaya merah di langit, kemudian hilang dan tersisa setelahnya dua tiang merah di langit hingga akhir malam.

Terjadi pertempuran di Kufah antara pengikut Ibrahim dan pengikut al-Ma'mun, mereka saling memerangi dengan sengit. Pengikut Ibrahim mengenakan pakaian hitam dan pengikut al-Ma'mun mengenakan pakaian hijau. Pertempuran terus berlangsung di antara mereka hingga akhir Rajab.

Pada tahun ini Ibrahim bin al-Mahdi berhasil menangkap Sahl bin Salamah al-Muthawwi'i dan memenjarakannya. Hal itu karena sekelompok orang berkumpul di sekitarnya yang melakukan amar makruf nahi mungkar, tetapi mereka telah melampaui batas dan mengingkari penguasa, serta menyeru kepada penegakan Kitab Allah dan Sunnah. Pintu rumahnya menjadi seperti pintu istana sultan dengan penjagaan, pasukan, dan berbagai kemegahan kerajaan. Tentara memerangnya dan mengalahkan pengikutnya. Ia melemparkan senjata dan bersembunyi di antara para wanita dan penonton, kemudian bersembunyi di salah satu gang lalu ditangkap dan dibawa kepada Ibrahim yang memenjarakannya selama satu tahun penuh.

Pada tahun ini al-Ma'mun berangkat dari Khurasan menuju Iraq. Hal itu karena Ali bin Musa bin Ja'far al-Alawi memberitahu al-Ma'mun tentang fitnah dan perpecahan yang sedang terjadi di tanah Iraq, dan bahwa Bani Hasyim telah menyebarkan kepada orang-orang bahwa al-Ma'mun telah terkena sihir dan gila, dan mereka mengkritiknya karena membaia Ali bin Musa, dan bahwa perang berkecamuk antara al-Hasan bin Sahl dengan Ibrahim bin al-Mahdi.

Al-Ma'mun memanggil sejumlah para pembesar dan kerabatnya, lalu menanyakan kepada mereka tentang apa yang dikabarkan Ali ar-Ridha. Mereka membenarkan keadaan itu setelah meminta jaminan keamanan darinya. Mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya al-Fadhl bin Sahl telah memperindah pembunuhan Harthama untukmu, padahal dia adalah penasehat setiamu, maka kamu pun segera membunuhnya. Dan sesungguhnya Thahir bin al-Husain telah mempersiapkan segala urusan

untukmu sehingga membawakan kekhilafahan kepadamu dengan kendalinya, lalu kamu mengusirnya ke Raqqa sehingga ia tidak memiliki pekerjaan dan kamu tidak menugaskannya dalam suatu urusan. Dan sesungguhnya bumi telah merekah dengan kejahatan dan fitnah dari segala penjurunya."

Ketika al-Ma'mun memastikan hal itu, ia memerintahkan untuk berangkat ke Baghdad. Al-Fadhl bin Sahl telah memahami persekongkolan para penasehat al-Ma'mun tersebut terhadapnya, maka ia mencambuk beberapa orang dan mencabut jenggot sebagian mereka.

Al-Ma'mun berangkat, dan ketika tiba di Sarakhs, sekelompok orang menyerang al-Fadhl bin Sahl, menteri al-Ma'mun, ketika ia berada di pemandian, lalu membunuhnya dengan pedang. Itu terjadi pada hari Jumat, dua malam dari Sya'ban, dan usia al-Fadhl saat itu 60 tahun. Al-Ma'mun mengutus orang untuk mengejar mereka, dan mereka dibawa kepadanya - mereka adalah empat budak - lalu ia membunuh mereka. Ia menulis surat kepada saudaranya al-Hasan bin Sahl untuk menghiburnya, dan mengangkatnya sebagai menteri menggantikan saudaranya.

Al-Ma'mun berangkat dari Sarakhs pada hari Idul Fitri menuju Iraq, sementara Ibrahim bin al-Mahdi berada di Mada'in, dan di hadapannya ada pasukan yang memerangnya dari pihak al-Ma'mun.

Pada tahun ini al-Ma'mun menikahi Buran binti al-Hasan bin Sahl, dan menikahkan Ali bin Musa ar-Ridha dengan putrinya Ummu Habib, serta menikahkan putranya Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far dengan putrinya yang lain Ummu al-Fadhl.

Pada tahun ini yang mengimami haji adalah Ibrahim bin Musa bin Ja'far, saudara Ali ar-Ridha. Ia berdoa untuk saudaranya setelah al-Ma'mun, kemudian kembali setelah haji ke Yaman, yang telah dikuasai oleh Hamdawaih bin Ali bin Musa bin Mahan.

Yang Wafat pada Tahun Ini di Antara Tokoh-Tokoh:

Ayyub bin Suwaid, Dhamrah, Umar bin Habib, al-Fadhl bin Sahl sang Menteri, dan Abu Yahya al-Hammani.

Kemudian Masuklah Tahun 203 Hijriah

Pada tahun ini al-Ma'mun dalam perjalanannya dari Khurasan ke Iraq tiba di kota Tus dan singgah di sana. Ia tinggal di makam ayahnya selama beberapa hari di bulan Safar. Ketika tiba akhir bulan, Ali bin Musa ar-Ridha memakan anggur lalu meninggal mendadak. Al-Ma'mun menshalatkannya dan menguburkannya di samping ayahnya ar-Rasyid, dan sangat berduka atasnya dalam apa yang tampak. Wallahu a'lam.

Ia menulis surat kepada al-Hasan bin Sahl untuk menghiburnya atas meninggalnya Ali ar-Ridha dan memberitahukan kesedihan yang ia rasakan karenanya. Ia menulis kepada Bani Abbas di Baghdad dengan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kalian hanya mengkritikku karena aku mengangkat Ali bin Musa ar-Ridha sebagai wali ahad setelahku, dan sekarang ia telah meninggal, maka kembalilah kepada ketaatan." Mereka menjawabnya dengan jawaban yang sangat kasar yang tidak pernah ditulis kepada seorang pun.

Pada tahun ini al-Hasan bin Sahl mengalami sakit kejiwaan sehingga ia harus dirantai dengan besi dan dimasukkan ke dalam sebuah rumah. Para pembesar menulis hal itu kepada al-Ma'mun, lalu ia menulis kepada mereka: "Aku akan tiba menyusul suratku ini."

Kemudian terjadi banyak pertempuran antara Ibrahim dan penduduk Baghdad, mereka menentanginya dan membencinya. Fitnah, perampok, dan orang-orang fasik bermunculan di Baghdad, keadaan memburuk. Mereka shalat Jumat pada waktu zhuhur, imam shalat mereka adalah muazin tanpa khutbah; mereka shalat empat rakaat. Keadaan menjadi sangat buruk, dan orang-orang berselisih di antara mereka tentang Ibrahim dan al-Ma'mun, kemudian pendukung al-Ma'mun mengalahkan mereka.

Disebutkan Pencopotan Ibrahim bin al-Mahdi oleh Penduduk Baghdad dan Seruan Mereka kepada al-Ma'mun

Ketika tiba hari Jumat berikutnya, orang-orang berdoa untuk al-Ma'mun dan melepaskan baiat Ibrahim. Humaid bin Abdul Hamid datang dengan

pasukan dari pihak al-Ma'mun lalu mengepung Baghdad. Tentara mereka berharap mendapat gaji, maka mereka patuh mendengar dan taat kepada al-Ma'mun.

Isa bin Muhammad bin Abi Khalid bersama sekelompok orang berperang dari pihak Ibrahim bin al-Mahdi, kemudian Isa melakukan tipu daya hingga ia tertangkap sebagai tawanan di tangan pendukung al-Ma'mun. Keadaan berakhir dengan bersembunyinya Ibrahim bin al-Mahdi pada akhir tahun ini. Masa kekuasaannya adalah satu tahun sebelas bulan dua belas hari.

Al-Ma'mun pada saat ini telah tiba di Hamadzan dan pasukannya telah merebut kembali Baghdad untuk ketaatannya.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Sulaiman bin Abdullah bin Sulaiman bin Ali.

Yang Wafat pada Tahun Ini:

Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, al-Qurasyi al-Hasyimi al-Alawi, yang bergelar ar-Ridha. Al-Ma'mun pernah berniat untuk menyerahkan kekhalifahan kepadanya tetapi ia menolak, maka ia menjadikannya wali ahad setelahnya sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Ia wafat pada bulan Safar tahun ini di Tus.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan yang lainnya. Dari dia meriwayatkan sekelompok orang di antaranya al-Ma'mun, Abu ash-Shalt al-Harawi, dan Abu Utsman al-Mazini an-Nahwi. Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: "Allah lebih adil daripada membebani hamba dengan apa yang tidak mereka mampu, dan mereka lebih lemah daripada melakukan apa yang mereka kehendaki."

Di antara syairnya:

Kita semua berharap umur panjang Sementara ajal adalah musibah harapan Jangan tertipu oleh kebatilan angan-angan Berpeganglah pada kesederhanaan dan tinggalkan alasan Sesungguhnya dunia seperti bayangan yang lenyap Singgah di dalamnya seorang penunggang lalu pergi

Kemudian Masuklah Tahun 204 Hijriah

Pada tahun ini terjadi kedatangan al-Ma'mun ke tanah Iraq. Ia melewati Jurjan dan tinggal di sana selama satu bulan, kemudian berangkat dari sana. Ia singgah di suatu tempat selama satu atau dua hari, kemudian tiba di Nahrawwan dan tinggal di sana selama delapan hari. Ia telah menulis kepada Thahir bin al-Husain yang berada di Raqqa agar menemuinya di Nahrawwan. Thahir menemuinya di sana bersama para kepala keluarganya, para panglima, dan mayoritas pasukan.

Ketika tiba hari Sabtu terakhir, ia memasuki Baghdad pada siang hari yang tinggi, 14 malam tersisa dari Safar, dengan kemegahan yang luar biasa dan pasukan yang besar. Ia dan seluruh pengikutnya serta kemah-kemah mereka dan semua pakaian mereka berwarna hijau. Penduduk Baghdad dan seluruh Bani Hasyim mengenakan pakaian hijau. Al-Ma'mun turun di Rasafah kemudian pindah ke istananya di tepi Sungai Tigris.

Para pembesar dan tokoh negara mondar-mandir ke rumahnya seperti biasa. Penduduk Baghdad telah berganti pakaian menjadi hijau, dan mereka membakar setiap pakaian hitam yang mereka temukan. Mereka tetap seperti itu selama delapan hari.

Kemudian Thahir bin al-Husain mengajukan kebutuhannya, dan permintaan pertamanya adalah agar kembali mengenakan pakaian hitam karena itu adalah pakaian para leluhurnya dari dinasti pewaris para nabi. Ketika tiba hari Sabtu berikutnya yaitu tanggal 23 Safar, al-Ma'mun mengadakan pertemuan dengan orang-orang dan ia mengenakan pakaian hijau. Kemudian ia memerintahkan pakaian kebesaran hitam, dan memakainya kepada Thahir, kemudian setelahnya ia memakaikan pakaian hitam kepada sejumlah pembesar. Orang-orang mengenakan pakaian hitam dan kembali kepada itu, setelah diketahui dari mereka ketaatan dan keselarasan.

Dikatakan bahwa al-Ma'mun tetap mengenakan pakaian hijau setelah kedatangannya ke Baghdad selama 27 hari. Wallahu a'lam.

Ketika pamannya Ibrahim bin al-Mahdi datang kepadanya setelah bersembunyi selama enam tahun dan beberapa bulan, al-Ma'mun berkata

kepadanya: "Kamu adalah khalifah hitam." Ibrahim mulai meminta maaf dan memohon ampun, kemudian berkata kepada al-Ma'mun: "Akulah orang yang telah engkau beri ampunan, wahai Amirul Mukminin."

Al-Ma'mun membacakan syair pada saat itu:

Warna hitam tidak merendahkan orang yang gagah berani Dan tidak merendahkan pemuda yang cerdas dan bijaksana Jika hitam menjadi bagianmu Maka putihnya akhlak adalah bagianku

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Makna ini telah digubah syair oleh sebagian orang belakangan, yaitu Nashru Allah bin Qalaqis al-Iskandari, ia berkata:

Betapa banyak wanita berkulit hitam namun putih perbuatannya Kesturi pun iri padanya dengan kafurnya Seperti hitam mata yang disangka orang Sebagai hitam, padahal itu adalah cahaya

Al-Ma'mun telah bermusyawarah tentang pembunuhan pamannya Ibrahim bin al-Mahdi. Ahmad bin Khalid al-Wazir al-Ahwal berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau membunuhnya maka engkau memiliki sejajar, dan jika engkau memaafkannya maka tidak ada yang sejajar denganmu."

Kemudian al-Ma'mun mulai membangun istana-istana di tepi Sungai Tigris di samping istananya di sana. Fitnah mereda dan kejahatan hilang. Ia memerintahkan pembagian kepada penduduk Sawad dengan lima puluh, padahal mereka biasa dibagi dengan separuh. Ia membuat qafiz timbangan yaitu sepuluh makuk dengan takaran Harun. Ia menghapus banyak pajak dari berbagai negeri, dan bersikap baik kepada orang-orang di banyak tempat.

Ia mengangkat saudaranya Abu Isa bin ar-Rasyid sebagai gubernur Kufah, mengangkat saudaranya Shalih di Basrah, dan mengangkat Ubaidullah bin al-Hasan bin Abdullah bin al-Abbas bin Ali bin Abi Thalib sebagai gubernur Haramain. Dialah yang mengimami haji pada tahun ini.

Pada tahun ini Yahya bin Mu'adz bertempur melawan Babak al-Khurrami tetapi tidak berhasil mengalahkannya.

Dan pada tahun ini wafat beberapa orang tokoh terkemuka di antaranya: Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i

Kami telah membuat biografi panjang untuknya di awal kitab kami "Thabaqat asy-Syafi'iiyin", dan di sini kami akan menyebutkan ringkasannya, dengan pertolongan Allah.

Beliau adalah Imam yang alim Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay, al-Qurasyiy al-Muththalibiy. As-Sa'ib bin Ubaid masuk Islam pada perang Badar dan anaknya Syafi' bin as-Sa'ib termasuk sahabat yang masih muda, ibunya berasal dari suku Azd. Ibunya bermimpi ketika mengandungnya seolah-olah planet Musytari keluar dari kemaluannya hingga jatuh di Mesir, kemudian jatuh serpihan darinya di setiap negeri. Asy-Syafi'i dilahirkan di Ghazzah, dan ada yang mengatakan: di Asqalan. Ada pula yang mengatakan: di Yaman tahun seratus lima puluh, ayahnya wafat ketika ia masih kecil, maka ibunya membawanya ke Mekah saat ia berusia dua tahun, agar nasabnya tidak hilang. Ia tumbuh di sana, membaca al-Quran saat berusia tujuh tahun, menghafal al-Muwaththa' saat berusia sepuluh tahun, dan berfatwa saat berusia lima belas tahun, ada yang mengatakan: berusia delapan belas tahun. Gurunya Muslim bin Khalid az-Zanji memberinya izin. Ia sangat memperhatikan bahasa dan syair, dan tinggal di suku Hudzail sekitar sepuluh tahun, ada yang mengatakan: dua puluh tahun, maka ia belajar dari mereka bahasa-bahasa Arab dan kefasihannya, mendengar banyak hadits dari sejumlah guru dan para imam, dan ia membaca al-Muwaththa' sendiri kepada Malik dari hafalannya sehingga Malik terkesan dengan bacaan dan semangatnya, dan ia mengambil ilmu dari para ulama Hijaz setelah mengambilnya dari Muslim bin Khalid az-Zanji.

Banyak orang meriwayatkan darinya yang telah kami sebutkan nama-nama mereka tersusun menurut huruf hijaiyah. Ia membaca al-Quran kepada Ismail bin Qusthantin, dari Syibl, dari Ibnu Katsir dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dari Jibril, dari Allah Azza wa Jalla.

Asy-Syafi'i mengambil fikih dari Muslim bin Khalid az-Zanji, dari Ibnu Juraij dari Atha', dari Ibnu Abbas, Ibnu az-Zubair dan lainnya, dari sejumlah sahabat; di antaranya Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lainnya, semuanya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan juga belajar fikih kepada Malik dari para gurunya, dan belajar fikih kepadanya sejumlah orang yang telah kami sebutkan dan orang-orang setelah mereka hingga zaman kami dalam karya tersendiri, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bisyr ad-Daulabiy, dari Muhammad bin Idris warraq al-Humaidiy, dari al-Humaidiy, dari asy-Syafi'i bahwa ia menjabat sebagai hakim di Najran dari wilayah Yaman, kemudian mereka memfitnah dan mengadu ke ar-Rasyid Harun bahwa ia menginginkan kekhalifahan, maka ia dibawa dengan keledai dalam belenggu ke Baghdad dan memasukinya pada tahun seratus delapan puluh empat dan usianya tiga puluh tahun. Ia bertemu dengan ar-Rasyid lalu berdebat ia dan Muhammad bin al-Hasan di hadapannya, dan Muhammad bin al-Hasan berkata baik tentangnya, maka jelaslah bagi ar-Rasyid bahwa ia bersih dari apa yang dinisbatkan kepadanya, dan Muhammad bin al-Hasan menginapkannya di rumahnya.

Abu Yusuf telah wafat sebelum itu satu tahun, ada yang mengatakan: dua tahun. Muhammad bin al-Hasan memuliakannya, dan asy-Syafi'i menulis darinya sebanyak muatan seekor unta. Kemudian ar-Rasyid memberinya dua ribu dinar, ada yang mengatakan: lima ribu dinar. Asy-Syafi'i kembali ke Mekah lalu membagikan sebagian besar apa yang ia peroleh kepada keluarganya dan kerabatnya dari Bani Amm-nya. Kemudian asy-Syafi'i kembali ke Baghdad pada tahun seratus sembilan puluh lima, dan bertemu dengannya sejumlah ulama kali ini; di antaranya Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, al-Husain bin Ali al-Karabisiy, al-Harits bin Suraij an-Naqqal, Abu Abdurrahman asy-Syafi'i, az-Za'faraniy dan lainnya. Kemudian ia kembali ke Mekah.

Ia kembali lagi ke Baghdad juga pada tahun seratus sembilan puluh delapan, kemudian pindah darinya ke Mesir dan menetap di sana hingga wafat pada tahun ini; tahun dua ratus empat, sebagaimana akan disebutkan. Ia menulis di sana kitabnya al-Umm, dan ini termasuk kitab-kitabnya yang baru; karena diriwayatkan oleh ar-Rabi' bin Sulaiman yang berasal dari Mesir.

Imamul Haramain dan lainnya menyangka bahwa itu dari yang lama. Ini jauh dan mengherankan dari orang seperti, wallahu a'lam.

Banyak imam besar yang memuji asy-Syafi'i, di antaranya Abdurrahman bin Mahdiy yang memintanya untuk menuliskan kitab untuknya tentang ushul maka ia menulis untuknya ar-Risalah, dan ia berdoa untuknya dalam shalat senantiasanya, dan gurunya Malik bin Anas dan Qutaibah bin Sa'id berkata: Ia adalah imam, dan Sufyan bin Uyainah, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan ia juga berdoa untuknya dalam shalatnya. Dan Abu Ubaid berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih fasih, lebih berakal, dan lebih wara' dari asy-Syafi'i, dan Yahya bin Aktsam al-Qadhiy, dan Ishaq bin Rahawaih, dan Muhammad bin al-Hasan, dan banyak lainnya yang panjang untuk disebutkan dan dijelaskan perkataan mereka.

Ahmad bin Hanbal berdoa untuknya dalam shalatnya sekitar empat puluh tahun, dan Ahmad berkata tentang hadits yang diriwayatkan Abu Daud, dari jalur Abdullah bin Wahb, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Syurahbil bin Yazid, dari Abu Alqamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap awal seratus tahun orang yang memperbarui agama mereka bagi mereka.* Ia berkata: maka Umar bin Abdul Aziz pada awal seratus tahun pertama, dan asy-Syafi'i pada awal seratus tahun kedua. Abu Daud ath-Thayalisiy berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari an-Nadhr bin Ma'bad al-Kindiy atau al-Abdiy, dari al-Jarud, dari Abu al-Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaid: *Janganlah kalian mencela Quraisy karena ulama mereka akan memenuhi bumi dengan ilmu, ya Allah Engkau telah merasakan kepada orang pertama mereka azab – atau kesengsaraan – maka rasakanlah kepada orang akhir mereka pemberian.*

Ini gharib dari jalur ini, dan al-Hakim meriwayatkannya dalam Mustadrak-nya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan semisalnya. Abu Nu'aim, Abdul Malik bin Muhammad al-Isfarayiniy berkata: Ini tidak cocok kecuali kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Dikutip oleh al-Khathib. Yahya bin Ma'in berkata tentang asy-Syafi'i: Ia adalah orang yang jujur tidak ada masalah dengannya. Dan ia berkata suatu kali: Seandainya berbohong diperbolehkan baginya maka muruwahnya akan

mencegahnya untuk berbohong. Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i adalah ahli fikih yang sempurna, jujur lisannya. Dan sebagian mereka mengutip dari Abu Zur'ah bahwa ia berkata: Tidak ada hadits yang keliru pada asy-Syafi'i. Dan dikutip dari Abu Daud semisalnya.

Imamul A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, dan telah ditanya: Apakah ada sunnah yang tidak sampai kepada asy-Syafi'i? Maka ia berkata: Tidak. Makna ini bahwa kadang sampai kepadanya dengan sanadnya, kadang mursal, dan kadang terputus, sebagaimana yang ditemukan dalam kitab-kitabnya, wallahu a'lam.

Harmalah berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *Aku dinamakan di Baghdad Nashir as-Sunnah*. Abu Tsaur berkata: *Kami tidak melihat seperti asy-Syafi'i, dan ia tidak melihat seperti dirinya sendiri*. Demikian juga az-Za'faraniy dan lainnya.

Daud bin Ali azh-Zhahiry berkata dalam kitab yang ia kumpulkan tentang keutamaan asy-Syafi'i: Bagi asy-Syafi'i ada keutamaan yang tidak terkumpul pada selainnya; dari kemuliaan nasabnya, benarnya agamanya, dan keyakinannya, kedermawanan jiwanya, dan pengetahuannya tentang shahih hadits dan cacatnya dan nasikh dan mansukhnya, dan hafalannya terhadap Kitab dan Sunnah dan sirah para khalifah, dan baiknya penulisan, dan bagusya para sahabat dan murid-murid, seperti Ahmad bin Hanbal dalam zuhud dan wara'nya, dan keteguhannya atas Sunnah. Kemudian ia menyebutkan para tokoh sahabatnya dari Baghdad dan Mesir. Demikian juga Abu Daud menghitung dari murid-muridnya dalam fikih Ahmad bin Hanbal.

Ia rahimahullah adalah di antara orang yang paling alim tentang makna al-Quran dan Sunnah, dan orang yang paling kuat dalam mengambil dalil dari keduanya, dan ia adalah di antara orang yang paling baik niatnya dan keikhlasannya, ia berkata: *Aku berharap orang-orang mempelajari ilmu ini, dan tidak dinisbatkan kepadaku sesuatu darinya selamanya, maka aku mendapat pahala atasnya dan mereka tidak memuji aku*. Banyak orang berkata tentangnya: *Jika shahih di sisi kalian hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka katakanlah dengannya dan tinggalkanlah perkataanku karena aku mengatakan dengannya, meskipun kalian tidak mendengarnya dariku*. Dalam riwayat: *Jangan taqlid kepadaku*. Dalam riwayat: *Jangan menoleh*

kepada perkataanku. Dalam riwayat: Lemparkanlah perkataanku ke dinding, karena tidak ada perkataan bagiku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan ia berkata: Sungguh hamba bertemu Allah dengan setiap dosa kecuali syirik kepada Allah lebih baik baginya daripada bertemu-Nya dengan sesuatu dari hawa nafsu. Dalam riwayat: Lebih baik baginya daripada bertemu-Nya dengan ilmu kalam. Dan ia berkata: Seandainya orang-orang mengetahui apa yang ada dalam ilmu kalam dari hawa nafsu niscaya mereka lari darinya sebagaimana mereka lari dari singa. Dan ia juga berkata: Hukumanku terhadap ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah, dan diarak di antara suku-suku dan diumumkan tentang mereka: Ini balasan orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan menghadap kepada ilmu kalam.

Al-Buwaithiy berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: *Hendaklah kalian dengan para sahabat hadits; karena mereka adalah orang yang paling banyak benarnya.*

Ia berkata: *Jika aku melihat seorang laki-laki dari para sahabat hadits, maka seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, mereka telah menjaga bagi kami pokok, maka bagi mereka keutamaan atas kami. Dan dari syairnya dalam makna ini perkataannya:*

Semua ilmu selain al-Quran menyibukkan ... kecuali hadits dan kecuali fikih dalam agama Ilmu itu adalah apa yang di dalamnya dikatakan "telah menceritakan kepada kami" ... dan selain itu adalah bisikan setan-setan

Ia berkata: **Al-Quran adalah kalam Allah bukan makhluk, dan siapa yang berkata: makhluk, maka ia kafir.**

Ar-Rabi' dan banyak orang dari kepala-kepala sahabatnya meriwayatkan darinya apa yang menunjukkan bahwa ia menyikapi ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana datangnya tanpa takyif dan tanpa tasybih dan tanpa ta'thil dan tanpa tahrif, menurut jalan Salaf. Ibnu Khuzaimah berkata: Al-Muzaniy melantunkan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i melantunkan kepada kami untuk dirinya sendiri:

Apa yang Engkau kehendaki terjadi meskipun aku tidak menghendaki ... dan apa yang aku kehendaki jika Engkau tidak menghendaki tidak terjadi

Engkau menciptakan para hamba atas apa yang Engkau ketahui ... maka dalam ilmu berjalanlah pemuda dan orang tua Maka di antara mereka ada yang celaka dan di antara mereka ada yang bahagia ... dan di antara mereka ada yang buruk dan di antara mereka ada yang baik Atas ini Engkau beri karunia dan ini Engkau biarkan ... dan ini Engkau tolong dan itu tidak Engkau tolong

Ar-Rabi' berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: **Manusia yang paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.**

Dari ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i melantunkan kepadaku:

Sungguh orang-orang telah menyimpang hingga mereka mengadakan bid'ah ... dalam agama dengan pendapat yang tidak diutus dengannya para rasul Hingga sebagian besar mereka meremehkan hak Allah ... dan dalam apa yang mereka pikul dari hak-Nya adalah kesibukan

Kami telah menyebutkan dari syairnya tentang Sunnah, dan perkataannya di dalamnya, dan dalam hikmah dan nasihat bagian yang baik dalam apa yang kami tulis di awal Thabaqat asy-Syafi'iyah.

Wafatnya di Mesir pada hari Kamis, ada yang mengatakan: hari Jumat, di akhir hari bulan Rajab tahun dua ratus empat, pada usia lima puluh empat tahun. Ia berkulit putih tampan tinggi berwibawa, mengecat dengan pacar sebagai perbedaan dengan Syi'ah, rahimahullah dan muliakanlah tempat kembalinya, dan jadikanlah surga tempat tinggalnya.

Dan di antara orang yang wafat pada tahun ini juga dari para tokoh:

Ishaq bin al-Furat. Asyhab bin Abdul Aziz al-Mishriy al-Malikiy, dan al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'iy al-Kufiy al-Hanafiy. Dan Abu Daud Sulaiman bin Daud ath-Thayalisiy. Pemilik al-Musnad dan salah satu ahli hafizh. Dan Abu Badr Syuja' bin al-Walid. Dan Abu Bakr al-Hanafiy Abdul Kabir. Dan Abdul Wahhab bin Atha' al-Khaffaf. Dan an-Nadhr bin Syumail, salah satu imam bahasa. Dan Hisyam bin Muhammad bin as-Sa'ib al-Kalbiy, salah satu ulama sejarah.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Hijriah

Pada tahun ini al-Ma'mun mengangkat Thahir bin al-Husain bin Mush'ab sebagai wakil Baghdad dan Irak dan Khurasan hingga ujung wilayah Timur, dan dia ridha kepadanya serta meninggikan kedudukannya dengan sangat, dan itu karena sakitnya al-Hasan bin Sahl di as-Sawad. Dan al-Ma'mun mengangkat menggantikan Thahir untuk ar-Raqqah dan al-Jazirah yaitu Yahya bin Mu'adz. Dan Abdullah bin Thahir bin al-Husain tiba di Baghdad pada tahun ini, dan ayahnya telah mengangkatnya sebagai penggantinya di ar-Raqqah dan memerintahkannya untuk memerangi Nashr bin Syabats. Dan al-Ma'mun mengangkat Isa bin Yazid al-Juludi untuk memerangi az-Zutt. Dan mengangkat Isa bin Muhammad bin Abi Khalid untuk Azerbaijan dan Armenia, dan memerintahkannya untuk memerangi Babak al-Khurrami. Dan meninggal wakil Mesir as-Sarri bin al-Hakam di sana. Dan wakil as-Sind Dawud bin Yazid, maka dia mengangkat menggantikannya Bisyr bin Dawud, dengan syarat dia mengirimkan kepadanya setiap tahun satu juta dirham. Dan mengimami haji manusia pada tahun itu Ubaidillah bin al-Hasan wakil dua Tanah Haram yang mulia.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh-tokoh: Ishaq bin Manshur as-Sululi. Dan Bisyr bin Bakr ad-Dimasyqi. Dan Abu 'Amir al-'Aqdi. Dan Muhammad bin 'Ubaid ath-Thanafisi. Dan Ya'qub al-Hadhrami.

Abu Sulaiman ad-Darani Abdurrahman bin Ahmad bin 'Athiyyah

Dan dikatakan: Abdurrahman bin 'Athiyyah. Dan dikatakan: Abdurrahman bin 'Askar, Abu Sulaiman ad-Darani. Asalnya dari Wasith dan tinggal di sebuah desa di sebelah barat Damaskus yang disebut: Dariya.

Dan dia telah mendengar hadits dari Sufyan ats-Tsauri dan selainnya, dan meriwayatkan darinya Ahmad bin Abi al-Hawari dan segolongan orang. Dan al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan sanad dari jalannya, dia berkata: saya mendengar Ali bin al-Hasan bin Abi ar-Rabi' az-Zahid berkata: saya mendengar Ibrahim bin Adham berkata: saya mendengar Ibnu 'Ajlani menyebutkan dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat sebelum Zhuhur empat rakaat, Allah mengampuni dosa-dosanya pada hari itu."*

Dan berkata Abul Qasim al-Qusyairi: diceritakan dari Abu Sulaiman ad-Darani dia berkata: saya datang ke majelis seorang pendongeng cerita maka perkataannya berbekas di hatiku, ketika saya berdiri tidak tersisa di hatiku sesuatu, maka saya kembali lagi kedua kalinya dan perkataannya berbekas di hatiku setelah saya berdiri dan di jalan, kemudian saya kembali lagi ketiga kalinya maka tinggal bekas perkataannya di hatiku hingga saya kembali ke rumahku, dan saya hancurkan alat-alat kemaksiatan dan saya komitmen pada jalan ini. Maka saya ceritakan kisah ini kepada Yahya bin Mu'adz, maka dia berkata: burung pipit menangkap bangau. Maksudnya dengan burung pipit adalah pendongeng cerita, dan dengan bangau adalah Abu Sulaiman ad-Darani.

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya mendengar Abu Sulaiman berkata: tidaklah bagi orang yang diberi ilham sesuatu dari kebaikan untuk mengamalkannya hingga dia mendengarnya dari atsar, maka jika dia mendengarnya dari atsar dia mengamalkannya, dan memuji Allah karena sesuai dengan apa yang ada di hatinya.

Dan berkata al-Junaid: berkata Abu Sulaiman ad-Darani: kadang-kadang jatuh di hatiku suatu isyarat dari isyarat-isyarat kaum beberapa hari maka aku tidak menerima darinya kecuali dengan dua saksi yang adil; al-Kitab dan as-Sunnah. Dia berkata: dan berkata Abu Sulaiman: amal yang paling utama adalah menyelisihi hawa nafsu. Dan berkata: setiap sesuatu ada ilmunya dan ilmu kehinaan adalah meninggalkan tangisan. Dan berkata: setiap sesuatu ada karatnya dan karat cahaya hati adalah kekenyangan perut. Dan berkata: setiap yang menyibukkanmu dari Allah; dari keluarga atau harta atau anak; maka itu adalah sial bagimu. Dan berkata: saya berada suatu malam di mihrab berdoa dan kedua tanganku terulur maka dingin mengalahkanku lalu aku menutupkan salah satunya dan tersisa yang lain terbentang aku berdoa dengannya, dan kantukku mengalahkanku maka aku tidur, lalu menegurku seorang penyeru: wahai Abu Sulaiman, sungguh kami telah meletakkan di yang ini apa yang menyimpannya, dan seandainya yang lain kami pasti meletakkan padanya. Dia berkata: maka aku bersumpah pada

diriku sendiri untuk tidak berdoa kecuali kedua tanganku keluar, panas ataupun dingin. Dan berkata Abu Sulaiman: saya tidur suatu malam dari wiridku maka tiba-tiba ada seorang bidadari berkata kepadaku: *"Kau tidur sedangkan aku dikembangkan untukmu di dalam kamar-kamar sejak lima ratus tahun?"*

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya mendengar Abu Sulaiman berkata: sesungguhnya di surga ada sungai-sungai di tepinya ada kemah-kemah di dalamnya ada bidadari-bidadari, Allah menciptakan makhluk salah satu dari mereka dengan penciptaan maka jika sempurna ciptaannya malaikat-malaikat memasang kemah-kemah atas mereka, duduk di atas kursi satu hasta dalam satu hasta, telah keluar pantatnya dari sisi kursi, maka datang penduduk surga dari istana-istana mereka berjalan-jalan sesuka mereka kemudian bersendirian setiap lelaki dari mereka dengan satu dari mereka. Berkata Abu Sulaiman: bagaimana keadaan di dunia orang yang ingin membuka keperawanan para perawan di tepi sungai-sungai di surga?

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata: kadang-kadang saya tinggal lima malam tidak membaca setelah al-Fatihah kecuali dengan satu ayat saja, saya merenungkan maknanya, dan kadang-kadang datang ayat dari al-Quran maka terbang akal, maka Mahasuci Siapa yang mengembalikannya setelahnya! Dan saya mendengarnya berkata: asal setiap kebaikan di dunia dan akhirat adalah takut kepada Allah Azza wa Jalla, dan kunci dunia adalah kekenyangan, dan kunci akhirat adalah kelaparan. Dan berkata kepadaku suatu hari: wahai Ahmad, laparkan hatimu, dan hinakan hatimu, dan telanjangkan hatimu, dan miskinakan hatimu, dan sabarkan hatimu, dan sungguh telah berlalu darimu hari-hari dunia.

Dan berkata Ahmad: menginginkan Abu Sulaiman suatu hari roti panas dengan garam, dia berkata: maka aku datangkan kepadanya itu, lalu dia menggigit darinya satu gigitan kemudian membuangnya, dan menangis sambil berkata: wahai Tuhanku aku segerakan syahwatku, sungguh telah panjang kesungguhanku dan kesengsaraanku dan aku bertobat maka terimalah tobatku. Maka dia tidak merasakan garam hingga dia bertemu dengan Allah Azza wa Jalla. Dia berkata: dan saya mendengarnya berkata:

aku tidak ridha terhadap diriku sendiri sekejap mata, dan seandainya penduduk bumi berkumpul untuk merendahkanku seperti perendahanku pada diriku sendiri mereka tidak mampu. Dan saya mendengarnya berkata: barangsiapa melihat dirinya berharga dia tidak merasakan manisnya pelayanan. Dan saya mendengarnya berkata: jika orang-orang ahli ibadah memaksakan diri untuk tidak berbicara kecuali dengan i'rab, hilang kekhusyukan. Dan saya mendengarnya berkata: barangsiapa baik sangkanya kepada Allah, kemudian tidak takut maka dia tertipu. Dan berkata: seharusnya takut lebih dominan dari harapan, maka jika harapan mengalahkan takut maka rusak hati. Dan berkata kepadaku suatu hari: apakah di atas kesabaran ada maqam? Maka aku katakan: ya. Maksudnya ar-Ridha. Dia berkata: maka dia berteriak satu teriakan hingga pingsan, kemudian sadar lalu berkata: jika orang-orang sabar diberi pahala mereka tanpa perhitungan, maka bagaimana menurutmu yang lain, dan mereka adalah orang-orang yang Allah ridha kepada mereka.

Dan berkata sebagian mereka: saya mendengar Abu Sulaiman berkata: tidak menyenangkanku bahwa untukku dunia dari awalnya hingga akhirnya aku infakkan di jalan-jalan kebaikan, dan bahwa aku lalai dari Allah sekejap mata. Dan berkata Abu Sulaiman: berkata seorang zahid kepada zahid: berilah aku wasiat. Maka berkata: janganlah Allah melihatmu di mana Dia melarangmu dan janganlah Dia kehilanganmu di mana Dia memerintahkanmu. Maka berkata: tambahkan bagiku. Maka berkata: tidak ada padaku tambahan. Dan berkata juga: barangsiapa baik di siangnyanya diberi balasan di malamnyanya, dan barangsiapa baik di malamnyanya diberi balasan di siangnyanya, dan barangsiapa benar dalam meninggalkan syahwat Allah menghilangkannya dari hatinya, dan Allah lebih mulia dari menyiksa hati dengan syahwat yang ditinggalkan untuk-Nya. Dan berkata: jika dunia menempati hati berpindah darinya akhirat. Dan berkata: jika akhirat ada di hati datang dunia berdesak-desakan dengannya, dan jika dunia ada di hati tidak berdesak-desakan dengannya akhirat; sesungguhnya akhirat mulia dan dunia hina.

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya bermalam suatu malam di sisi Abu Sulaiman maka saya mendengarnya berkata: *"Demi keagungan-Mu dan kemuliaan-Mu sungguh jika Engkau menuntutku dengan dosa-dosaku pasti*

aku menuntut-Mu dengan ampunan-Mu, dan sungguh jika Engkau menuntutku dengan kekikiranku pasti aku menuntut-Mu dengan kemurahan-Mu, dan sungguh jika Engkau memerintahkanku ke neraka pasti aku memberitahukan penduduk neraka bahwa aku mencintai-Mu." Dan adalah Abu Sulaiman berkata: seandainya ragu semua manusia dalam kebenaran aku tidak ragu padanya sendirian. Dan adalah dia berkata: tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih hina bagiku dari Iblis, dan seandainya bukan karena Allah memerintahkanku agar aku berlindung darinya aku tidak pernah berlindung darinya selamanya, dan seandainya dia muncul kepadaku aku hanya menampar pipinya saja. Dan adalah dia berkata: sesungguhnya pencuri tidak datang ke reruntuhan melubangi dinding-dindingnya sedangkan dia mampu masuk kepadanya dari mana saja tempat dia mau, dan sesungguhnya dia datang ke rumah yang makmur, demikian pula Iblis tidak datang kecuali ke setiap hati yang makmur untuk menurunkannya dari sesuatu.

Dan adalah dia berkata: jika hamba ikhlas terputus darinya banyaknya was-was dan riya dan mimpi. Dan berkata: saya tinggal dua puluh tahun tidak bermimpi basah, lalu saya masuk Mekah maka terlewatkan dariku shalat Isya berjamaah lalu saya bermimpi basah malam itu. Dan berkata: sesungguhnya dari makhluk Allah ada kaum yang tidak menyibukkan mereka surga dan apa yang ada di dalamnya dari nikmat dari-Nya, maka bagaimana kalian disibukkan dengan dunia? Dan berkata: dunia di sisi Allah lebih kecil dari sayap nyamuk, maka apa zuhud padanya? Dan sesungguhnya zuhud adalah pada surga dan bidadari, hingga tidak melihat Allah di hatimu selain-Nya.

Dan berkata al-Junaid: sesuatu yang diriwayatkan dari Abu Sulaiman yang aku anggap baik sangat; perkataannya: barangsiapa disibukkan dengan dirinya sendiri sibuk dari manusia, dan barangsiapa disibukkan dengan Tuhannya sibuk dari dirinya sendiri dan dari manusia. Dan berkata selainnya: adalah Abu Sulaiman berkata: sebaik-baik kedermawanan adalah yang sesuai dengan kebutuhan. Dan berkata Abu Sulaiman: barangsiapa mencari dunia secara halal dan menjaga diri dari meminta-minta dan kaya dari manusia, bertemu Allah pada hari dia bertemu dengan-Nya dan wajahnya seperti bulan malam purnama, dan barangsiapa mencari dunia secara halal, membanggakan diri dan memperbanyak, bertemu Allah Azza wa Jalla pada

hari dia bertemu dengan-Nya dan Dia murka kepadanya. Dan telah diriwayatkan yang semacam ini secara marfu'.

Dan berkata Abu Sulaiman: sesungguhnya suatu kaum mencari kekayaan maka mereka menghitung bahwa itu dalam mengumpulkan harta, ketahuilah sesungguhnya kekayaan itu dalam qana'ah, dan mencari kenyamanan dalam banyak, dan sesungguhnya kenyamanan dalam sedikit, dan mencari kemuliaan dari makhluk, ketahuilah itu dalam takwa, dan mencari nikmat dalam pakaian tipis halus, dan dalam makanan enak, dan nikmat dalam Islam dan perlindungan dan kesehatan. Dan adalah dia berkata: seandainya bukan qiyamullail aku tidak menyukai tinggal di dunia, dan aku tidak menyukai tinggal di dunia untuk membelah sungai-sungai dan tidak untuk menanam pepohonan.

Dan berkata: ahli ketaatan di malam mereka lebih nikmat dari ahli hura-hura dalam hura-hura mereka. Dan berkata: kadang-kadang menyambutku kegembiraan di dalam malam, dan kadang-kadang aku melihat hati tertawa dengan tawa.

Dan berkata Ahmad bin al-Hawari: saya mendengar Abu Sulaiman berkata: *"Ketika aku sedang sujud, tiba-tiba kantukku membawaku, maka tiba-tiba aku dengan dia - maksudnya bidadari - telah menendangku dengan kakinya, maka berkata: kekasihku, apakah tertidur kedua matamu sedangkan Sang Raja terjaga memandang kepada orang-orang yang tahajud dalam tahajud mereka? Celaka bagi mata yang lebih memilih nikmat tidur sebentar atas nikmat bermunajat kepada Yang Maha Perkasa, bangunlah sungguh telah dekat kelegaan dan bertemu para pencinta sebagian mereka dengan sebagian yang lain, maka apa tidur ini? Kekasihku dan penyejuk mataku, apakah tertidur kedua matamu sedangkan aku dikembangbiakkan untukmu di dalam kamar-kamar sejak sekian dan sekian?"* Maka aku melompat ketakutan dan sungguh aku berkeringat karena malu dari tegurannya kepadaku, dan sesungguhnya manisnya perkataannya di telingaku dan hatiku.

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya masuk kepada Abu Sulaiman maka tiba-tiba dia menangis, maka aku katakan: ada apa denganmu? Maka berkata: saya ditegur tadi malam dalam mimpiku. Aku katakan: apa yang terjadi denganmu? Berkata: *"Ketika aku sedang tertidur di*

mihrabku tiba-tiba berdiri di hadapanku seorang budak perempuan yang melampaui dunia dalam kecantikan, dan di tangannya selebar kertas dan dia berkata: apakah kau tidur wahai syaikh? Maka aku katakan: barangsiapa dikalahkan oleh kedua matanya dia tidur. Maka berkata: tidak, sesungguhnya pencari surga tidak tidur. Kemudian berkata: apakah kau membaca? Maka aku ambil kertas dari tangannya, maka tiba-tiba di dalamnya tertulis:

Kau disibukkan dengan nikmat dari kehidupan yang baik

Bersama para bidadari di kamar-kamar surga

Kau hidup kekal tidak ada kematian di dalamnya

Dan kau bernikmat di surga bersama para cantik

Terjagalah dari tidurmu sesungguhnya yang lebih baik

Dari tidur adalah tahajud dengan al-Quran

Dan berkata Abu Sulaiman: apakah tidak malu salah satu dari mereka memakai abaya dengan tiga dirham sedangkan di hatinya syahwat dengan lima dirham? Dan berkata juga: tidak boleh bagi seseorang untuk menampakkan kepada manusia zuhud sedangkan syahwat-syahwat di hatinya, maka jika tidak tersisa di hatinya sesuatu dari syahwat-syahwat dunia, boleh dia menampakkan kepada manusia zuhud dengan memakai abaya, karena itu tanda dari tanda-tanda orang zahid, dan seandainya dia memakai dua pakaian putih untuk menutupi dengannya pandangan manusia darinya lebih selamat untuk zuhudnya. Dan adalah dia berkata juga: jika kau melihat sufi cerewet dalam memakai wol, maka dia bukan sufi, dan orang-orang terbaik dari umat ini adalah pemakai katun Abu Bakr ash-Shiddiq dan sahabat-sahabatnya. Dan berkata Abu Sulaiman: sesungguhnya saudara adalah yang memberimu pelajaran dengan penglihatannya sebelum perkataannya, dan sungguh aku memandang kepada saudara dari sahabat-sahabatku di Irak maka aku mendapat manfaat dengan penglihatannya sebulan. Dan berkata Abu Sulaiman: berkata Allah Ta'ala: "*Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kau apa yang kau malu kepada-Ku Aku lupakan manusia aibmu, dan Aku lupakan tempat-tempat bumi dosa-dosamu, dan Aku hapuskan kesalahanmu dari Ummul Kitab, dan tidak Aku perhitungkan denganmu dalam hisab pada hari kiamat.*"

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: saya bertanya kepada Abu Sulaiman tentang kesabaran, maka berkata: demi Allah sesungguhnya kau tidak mampu padanya dalam yang kau cintai, maka bagaimana dalam apa yang kau benci? Berkata Ahmad: saya mendesah di sisinya suatu hari, maka berkata: sesungguhnya kau akan ditanya tentangnya pada hari kiamat, maka jika itu atas dosa yang lalu maka bahagia bagimu, dan jika itu atas dunia maka celaka bagimu. Dan berkata: sesungguhnya kembali dari jalan sebelum sampai, dan seandainya mereka sampai kepada Allah mereka tidak kembali. Dan berkata: sesungguhnya bermaksiat kepada Allah yang bermaksiat kepada-Nya karena kehinaan mereka kepada-Nya, dan seandainya mereka mulia kepada-Nya Dia pasti menghalangi mereka dari maksiat-maksiat-Nya. Dan berkata: teman duduk ar-Rahman pada hari kiamat adalah orang yang dijadikan di dalam mereka sifat-sifat: kedermawanan dan kelembutan, dan ilmu dan hikmah, dan kelembutan, dan kasih sayang, dan keutamaan, dan pemaafan, dan kebaikan dan kebaktian, dan maaf dan kehalusan.

Dan menyebutkan Abu Abdurrahman as-Sulami dalam kitab "Cobaan Para Syaikh", bahwa Abu Sulaiman ad-Darani dikeluarkan dari Damaskus dan mereka berkata: sesungguhnya dia mengklaim bahwa dia melihat malaikat dan mereka berbicara dengannya. Maka dia keluar ke sebagian perbatasan lalu sebagian penduduk Damaskus melihat bahwa jika dia tidak kembali kepada mereka mereka binasa, maka mereka keluar mencarinya dan meminta syafaat kepadanya, hingga mereka mengembalikannya.

Dan telah berselisih dalam kematiannya atas beberapa pendapat; maka dikatakan: tahun dua ratus empat. Dan dikatakan: tahun dua ratus lima. Dan dikatakan: tahun dua ratus lima belas. Dan dikatakan: tahun dua ratus tiga puluh lima. Wallahu a'lam. Dan sungguh berkata Marwan ath-Thathri pada hari meninggal Abu Sulaiman: sungguh dengan dia tertimpa penduduk Islam semuanya.

Aku katakan: Beliau dimakamkan di desa Dariya, dan kuburnya di sana terkenal dengan bangunan di atasnya, dan di depannya terdapat masjid yang dibangun oleh Amir Nahidh ad-Din Umar al-Mahrani. Ia juga mewakafkan untuk para penjaga di tempat tersebut sebuah wakaf yang menghasilkan pendapatan bagi mereka. Makamnya telah dipugar di zaman kita ini. Aku tidak

melihat al-Hafizh Ibnu Asakir sama sekali menyinggung tentang lokasi pemakamannya, dan ini mengherankan dariku.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari yang berkata: Aku ingin sekali melihat Abu Sulaiman dalam mimpi, lalu aku melihatnya setelah setahun. Aku bertanya: "Apa yang telah Allah lakukan kepadamu wahai guruku?" Ia menjawab: "Wahai Ahmad, suatu hari aku masuk dari Bab ash-Shaghir lalu aku melihat seikat kayu apsintus, lalu aku mengambil sebatang darinya. Aku tidak tahu apakah aku menggunakannya untuk bersiwak atau melemparnya, dan aku masih dalam perhitungannya hingga sekarang."

Putranya Sulaiman wafat setelahnya sekitar dua tahun, semoga Allah merahmati keduanya.

Tahun 206 H

Pada tahun ini al-Makmun mengangkat Dawud bin Masajur untuk wilayah Bashrah dan kawasan Tigris serta al-Yamamah dan Bahrain, dan memerintahkannya untuk memerangi az-Zutt. Pada tahun ini datang banjir besar yang menenggelamkan tanah as-Sawad dan menghancurkan banyak harta milik manusia. Pada tahun ini al-Makmun mengangkat Abdullah bin Thahir bin al-Husain untuk ar-Raqqah dan memerintahkannya untuk memerangi Nashr bin Syabats. Hal itu karena wakilnya Yahya bin Muadz meninggal dunia, dan ia telah menunjuk putranya Ahmad menggantikannya, namun al-Makmun tidak menyetujui hal itu dan mengangkat Abdullah bin Thahir sebagai gantinya, karena keberaniannya dan pemahamannya terhadap urusan pemerintahan, serta mendorongnya untuk memerangi Nashr bin Syabats. Ayahnya telah menulis surat kepadanya dari Khurasan berisi perintah untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta mengikuti Kitabullah dan Sunnah. Ibnu Jarir menyebutkan surat itu secara lengkap, dan orang-orang menyebarkanluaskannya di antara mereka dan menganggapnya bagus serta saling memberikannya sebagai hadiah hingga beritanya sampai kepada al-Makmun. Ia memerintahkan agar dibacakan di hadapannya, lalu ia sangat mengaguminya, dan memerintahkan agar disalin dan dikirim kepada seluruh pejabat di berbagai wilayah.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Ubaidillah bin al-Hasan, wakil Haramain.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Ishaq bin Bisyr al-Kahili Abu Hudzaifah, pengarang kitab al-Mubtada. Hajjaj bin Muhammad al-A'war. Dawud bin al-Muhabbar, yang mengarang kitab al-'Aql. Syababah bin Sawwar. Muhadhir bin al-Mawri'. Quthurub pengarang al-Mutsallats fi al-Lughah. Wahb bin Jarir. Yazid bin Harun, guru Imam Ahmad.

Tahun 207 H

Pada tahun ini Abdurrahman bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib memberontak di wilayah Ak di Yaman, menyeru kepada ar-Ridha dari keluarga Muhammad. Hal itu terjadi karena para pejabat di Yaman berlaku buruk kepada rakyat. Ketika Abdurrahman ini muncul, orang-orang membaiainya. Ketika beritanya sampai kepada al-Makmun, ia mengirim Dinar bin Abdullah dengan pasukan besar membawa surat jaminan keamanan untuk Abdurrahman ini, jika ia mau mendengar dan taat. Mereka hadir di musim haji, kemudian berangkat ke Yaman. Ketika mereka sampai kepada Abdurrahman, Dinar mengirim surat jaminan keamanan, lalu ia menerimanya, mendengar dan taat, serta datang hingga meletakkan tangannya di tangan Dinar, lalu berjalan bersamanya ke Baghdad dan mengenakan pakaian hitam di sana.

Pada tahun ini wafat Thahir bin al-Husain bin Mush'ab, wakil seluruh Irak dan seluruh Khurasan. Ia ditemukan meninggal di tempat tidurnya setelah shalat Isya dan berbaring di tempat tidur. Keluarganya menunggu keluarnya untuk shalat Subuh, lalu saudaranya dan pamannya masuk menemuinya dan mendapatinnya telah meninggal. Ketika kabar kematiannya sampai kepada al-Makmun, ia berkata: "Untuk kedua tangan dan untuk mulut, segala puji bagi Allah yang mendahulukan dia dan mengakhirkan kami." Hal itu karena telah sampai kepadanya bahwa Thahir suatu hari berkhotbah dan tidak mendoakannya di atas mimbar. Meskipun demikian, ia mengangkat putranya Abdullah menggantikannya, dengan menambahkan tanah Jazirah dan Syam

ke wilayah kekuasaannya. Abdullah menunjuk saudaranya Thalhah bin Thahir sebagai wakilnya di Khurasan selama tujuh tahun, kemudian Thalhah wafat dan Abdullah menguasai semua wilayah tersebut. Wakil Abdullah di Baghdad adalah Ishaq bin Ibrahim.

Thahir bin al-Husain adalah orang yang merebut Baghdad dan seluruh tanah Irak dari tangan al-Amin bin ar-Rasyid dan membunuhnya juga, sehingga urusan berjalan lancar bagi al-Makmun, sebagaimana telah kami sebutkan pada tahun 195 H. Thahir ini suatu hari masuk menemui al-Makmun dan meminta sesuatu kepadanya, lalu ia mengabulkannya. Kemudian al-Makmun menatapnya dan air matanya mengalir. Thahir bertanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Amirul Mukminin?" Ia tidak memberitahunya. Thahir memberikan Husain al-Khadim dua ratus ribu dirham agar ia mengetahui sebab tangisannya. Husain berkata: "Jangan beritahukan kepada siapa pun, atau aku akan membunuhmu. Aku teringat terbunuhnya saudaraku dan penghinaan yang menyimpannya di tangan Thahir, demi Allah ia tidak akan selamat dariku." Ketika Thahir memastikan hal itu, ia berusaha untuk pindah dari hadapannya, dan terus berusaha hingga al-Makmun mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan dan memberikan kepadanya seorang pelayan dari pelayannya, dengan memerintahkan pelayan tersebut jika melihat sesuatu yang mencurigakan dari Thahir, hendaklah ia meracuninya. Ketika Thahir berkhotbah pada hari Jumat dan tidak mendoakan al-Makmun, pelayan tersebut meracuninya dalam kamakh (sejenis makanan), lalu ia meninggal pada malam harinya.

Thahir bin al-Husain ini dijuluki Dzu al-Yaminain (yang memiliki dua tangan kanan). Ia bermata satu. Amr bin Banah berkata tentangnya dalam syair:

Wahai yang memiliki dua tangan kanan dan satu mata Kekurangan satu mata dan kelebihan satu tangan kanan

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna julukannya sebagai Dzu al-Yaminain. Ada yang berkata: karena ia memukul seseorang dengan tangan kirinya lalu membelahnya menjadi dua bagian. Ada kemungkinan ia dijuluki demikian karena ia menguasai Irak dan Khurasan.

Ia adalah orang yang dermawan, banyak dipuji, mencintai syair dan memberikan hadiah yang banyak karenanya. Suatu hari ia naik perahu, lalu seorang penyair berkata tentangnya dalam syair:

Aku heran dengan perahu Ibnu al-Husain Tidak tenggelam, bagaimana ia tidak tenggelam Dua lautan, satu di atasnya Dan yang lain di bawahnya terkunci Yang lebih menakjubkan dari itu adalah kayunya Telah ia sentuh, bagaimana tidak bertunas

Ia memberikannya hadiah tiga ribu dinar, dan berkata: "Jika engkau menambah pujian kami, kami akan menambah hadiahmu."

Ibnu Khalkan berkata: Betapa indahnyanya yang dikatakan sebagian penyair tentang sebagian pemimpin ketika mengarungi laut:

Ketika ia mengarungi laut, aku berdoa dengan tawadhu Kepada Allah yang menggerakkan angin dengan kelembutan-Nya Aku jadikan kedermawanan dari tangannya Seperti ombaknya, maka selamatkan dia dan jadikan ombaknya seperti tangannya

Al-Qadhi Ibnu Khalkan berkata: Thahir bin al-Husain ini wafat pada hari Sabtu lima hari tersisa dari bulan Jumadil Akhirah tahun 207 H. Kelahirannya pada tahun 159 H. Yang pergi menemui putranya Abdullah bin Thahir di tanah ar-Raqqah untuk menyampaikan belasungkawa atas ayahnya dan mengucapkan selamat atas penunjukan wilayah tersebut adalah al-Qadhi Yahya bin Aktsam atas perintah al-Makmun.

Pada tahun ini harga-harga naik di Baghdad, Kufah, dan Bashrah, hingga harga satu qafiz gandum mencapai empat puluh dirham.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Abu Ali bin ar-Rasyid, saudara al-Makmun.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Bisyr bin Umar az-Zahrani. Ja'far bin Aun. Abdush-Shamad bin Abdul Warits. Qurrad Abu Nuh. Katsir bin Hisyam. Muhammad bin Kinasah. Muhammad bin Umar al-Waqidi, qadhi Baghdad dan pengarang as-Siyar wa al-Maghazi. Abu an-Nadhr Hasyim bin al-Qasim. Al-Haitsam bin Adi, pengarang berbagai kitab.

Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur Abu Zakariya

Al-Kufi, tinggal di Baghdad, maula Bani Sa'd, yang terkenal dengan sebutan al-Farra, syaikh para ahli nahwu, bahasa, dan bacaan. Ia dijuluki Amirul Mukminin dalam ilmu nahwu. Ia meriwayatkan hadits dari Khazim bin al-Husain al-Bashri, dari Malik bin Dinar dari Anas bin Malik yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca, dan Abu Bakar, Umar, dan Utsman **Maliki yaumi ad-din** (QS. al-Fatihah: 4) dengan alif.* Diriwayatkan oleh al-Khatib, ia berkata: Ia adalah tsiqah (terpercaya) dan imam.

Disebutkan bahwa al-Makmun memerintahkannya untuk menyusun kitab dalam ilmu nahwu, lalu ia mendiktekannya dan orang-orang menuliskannya darinya. Al-Makmun memerintahkan agar kitab-kitabnya disimpan di perpustakaan. Ia mengajar kedua putra mahkota al-Makmun. Suatu hari ia berdiri, lalu kedua putra mahkota tersebut saling berebut siapa yang akan memakaikan sandalnya. Mereka bertengkar dalam hal itu kemudian bersepakat bahwa masing-masing dari mereka akan memakaikan satu sandal. Ayah mereka memberikan kepada keduanya dua puluh ribu dinar, dan kepada al-Farra sepuluh ribu dirham, dan berkata: "Tidak ada yang lebih mulia darimu ketika kedua putra mahkota memakaikan sandalmu."

Diriwayatkan bahwa Bisyr al-Marisi atau Muhammad bin al-Hasan bertanya kepada al-Farra tentang orang yang lupa dalam sujud sahw. Ia menjawab: "Tidak ada apa-apa atasnya." Ditanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena rekan-rekan kami berkata: Yang diperkecil tidak diperkecil lagi." Maka ia berkata: "Aku tidak menyangka bahwa seorang wanita melahirkan sepertimu."

Yang terkenal adalah Muhammad yang bertanya kepadanya tentang itu, dan ia adalah anak bibi al-Farra.

Abu Bakar Muhammad bin Yahya ash-Shuli berkata: Al-Farra wafat pada tahun 207 H.

Al-Khatib berkata: Kematianannya di Baghdad. Ada yang berkata: Di jalan Makkah. Mereka memujinya dan menyanjungnya dalam karya-karyanya.

Tahun 208 H

Pada tahun ini al-Hasan bin al-Husain bin Mush'ab, saudara Thahir, melarikan diri dari Khurasan ke Kirman dan memberontak di sana. Ahmad bin Abi Khalid pergi kepadanya dan mengepungnya hingga ia turun dengan terpaksa, lalu dibawa kepada al-Makmun yang memaafkannya. Hal ini dipandang baik oleh al-Makmun.

Pada tahun ini Muhammad bin Sima'ah meminta pembebasan dari jabatan qadhi, lalu al-Makmun membebaskannya dan mengangkat Ismail bin Hammad bin Abi Hanifah menggantikannya. Pada tahun ini al-Makmun mengangkat Muhammad bin Abdurrahman al-Makhzumi sebagai qadhi di tentara al-Mahdi pada bulan Muharram, kemudian segera memecatnya dan mengangkat Bisyr bin al-Walid al-Kindi menggantikannya pada bulan Rabiul Awwal tahun itu. Al-Makhzumi berkata dalam syair tentang hal itu:

Wahai raja yang mentauhidkan Tuhannya Qadhimu Bisyr bin al-Walid adalah keledai la menolak kesaksian orang yang beragama dengan apa yang Disebutkan dalam Kitab dan datang dalam berita-berita Dan menganggap adil orang yang mengatakan bahwa ia Syaikh yang tubuhnya dikelilingi oleh wilayah-wilayah

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Shalih bin Harun ar-Rasyid atas perintah saudaranya al-Makmun.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Al-Aswad bin Amir. Sa'id bin Amir. Abdullah bin Bakr, salah satu guru hadits. Al-Fadhl bin ar-Rabi' al-Hajib. Muhammad bin Mush'ab. Musa bin Muhammad al-Amin, yang telah diangkat ayahnya sebagai putra mahkota setelahnya dan diberi gelar an-Nathiq bil-Haq, namun urusannya tidak sempurna hingga ayahnya terbunuh dan terjadilah apa yang terjadi. Yahya bin Abi Bukair. Yahya bin Hassan. Ya'qub bin Ibrahim az-Zuhri. Yunus bin Muhammad al-Muaddib.

Wafatnya Sayyidah Nafisah

Ia adalah Nafisah binti Abu Muhammad al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, al-Qurasyiyah al-Hasyimiyyah. Ayahnya adalah wakil al-

Manshur di Madinah selama lima tahun, kemudian Abu Ja'far al-Manshur marah kepadanya dan memecatnya darinya, mengambil semua yang telah ia kumpulkan dari sana, dan memasukannya ke dalam penjara di Baghdad. Ia tetap di penjara hingga al-Manshur wafat. Al-Mahdi membebaskannya dan mengembalikan semua yang telah diambil darinya, dan keluar bersamanya untuk haji pada tahun 168 H. Ketika sampai di al-Hajir, al-Hasan bin Zaid wafat pada usia delapan puluh lima tahun. An-Nasa'i meriwayatkan haditsnya, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dalam keadaan ihram*. Ibnu Ma'in dan Ibnu Adi melemahkannya, Ibnu Hibban mempercayainya, dan az-Zubair bin Bakkar menyebutkannya dan memujinya dalam kepemimpinan dan keberaniannya.

Yang dimaksud adalah bahwa putrinya Nafisah masuk ke Mesir bersama suaminya al-Mu'taman, Ishaq bin Ja'far ash-Shadiq. Ia menetap di sana. Ia memiliki harta dan berbuat baik kepada manusia, orang-orang kusta, lumpuh, sakit, dan masyarakat umum. Ia adalah wanita yang ahli ibadah, zahid, dan banyak kebaikan. Ketika asy-Syafi'i datang ke Mesir, ia berbuat baik kepadanya, dan asy-Syafi'i terkadang shalat bersamanya pada bulan Ramadhan. Ketika asy-Syafi'i wafat, ia memerintahkan agar jenazahnya dibawa masuk ke rumahnya dan ia menshalatnya. Ketika ia wafat, suaminya Ishaq bin Ja'far berniat memindahkannya ke Madinah, namun penduduk Mesir mencegahnya dari hal itu dan memintanya untuk meninggalkannya di tempat mereka. Ia dimakamkan di rumah yang ia tempati di daerah yang dahulu dikenal dengan Darb as-Siba' antara Mesir dan Kairo sekarang. Daerah itu telah punah dan tidak tersisa selain kuburnya. Kematianannya pada bulan Ramadhan tahun ini sebagaimana disebutkan oleh al-Qadhi Syamsuddin Ibnu Khalkan dalam Wafayat al-A'yan. Ia berkata: Penduduk Mesir memiliki keyakinan padanya.

Aku katakan: Hingga sekarang, dan orang awam telah berlebihan dalam urusannya dengan sangat berlebihan, dan mereka mengucapkan ungkapan-ungkapan kasar tentangnya yang mengandung kesembronoan yang mengarah kepada kekufuran dan kesyirikan, dan banyak kata-kata yang seharusnya mereka tahu bahwa tidak boleh diucapkan dalam hal seperti itu. Bahkan sebagian dari mereka menisbatkannya kepada Zain al-Abidin, padahal ia bukan dari keturunannya. Yang seharusnya diyakini tentangnya dari

keshalihan adalah yang pantas bagi orang-orang sepertinya dari wanita-wanita shalihah. Asal penyembahan berhala adalah dari berlebihan terhadap kuburan dan pemiliknya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk meratakan kuburan dan menghapusnya. Berlebihan terhadap manusia adalah haram. Barangsiapa mengklaim bahwa ia dapat membebaskan dari kesulitan, atau bahwa ia memberi manfaat atau mudarat tanpa kehendak Allah maka ia adalah musyrik. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakannya serta menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.

Al-Fadhl bin Ar-Rabi' bin Yunus bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Farwah Kaisan.

Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman bin Affan, yang pada tangannya terjadi kehancuran dinasti Baramikah. Ia pernah menjadi wazir (menteri) bagi Ar-Rasyid. Ia sangat dekat dengan Ar-Rasyid dan sangat meniru-niru keluarga Baramikah. Keluarga Baramikah meremehkannya, namun ia terus berupaya keras menghancurkan mereka hingga akhirnya mereka binasa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa Al-Fadhl ini suatu hari masuk menemui Yahya bin Khalid, sementara putranya Ja'far sedang menandatangani surat-surat di hadapannya. Al-Fadhl bin Ar-Rabi' membawa sepuluh berkas surat, namun tidak ada satu pun yang dikabulkan, melainkan setiap surat selalu diberi alasan penolakan. Maka Al-Fadhl bin Ar-Rabi' mengumpulkan surat-surat itu dan berkata: "Kembalilah kalian dengan kecewa dan tertolak." Kemudian ia bangkit sambil mengucapkan:

*Mudah-mudahan dan mudah-mudahan waktu membelokkan kendalinya
Dengan perubahan keadaan dan zaman itu penuh goncangan Maka terpenuhi
keinginan dan sembuh rasa sakit hati Dan terjadi setelah urusan-urusan itu
urusan-urusan lain*

Wazir Yahya bin Khalid mendengarnya lalu berkata kepadanya: "Aku bersumpah agar engkau kembali." Lalu ia mengambil berkas-berkas itu dari tangannya dan menandatangani. Namun Al-Fadhl terus menggali-gali kesalahan mereka hingga ia berhasil menguasai mereka, dan ia menjadi wazir setelah mereka. Tentang hal ini, Abu Nuwas berkata:

Zaman tidak menjaga keluarga Barmak ketika Menimpa kerajaan mereka dengan urusan yang mengerikan Sungguh zaman yang tidak menjaga janji kepada Yahya Tidak akan menjaga kehormatan keluarga Ar-Rabi'

Kemudian ia menjadi wazir setelah Ar-Rasyid untuk putranya Al-Amin. Ketika Al-Ma'mun memasuki Baghdad, ia bersembunyi. Al-Ma'mun mengiriminya jaminan keamanan, lalu ia keluar. Ia tetap dalam keadaan tidak menonjol hingga wafat pada tahun ini, dalam usia enam puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya.

Tahun 209 H

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir mengepung Nashr bin Syabats setelah berperang melawannya selama lima tahun. Ketika ia mengepungnya pada tahun ini dan sangat memperketat kepungan hingga memaksanya meminta jaminan keamanan, Ibnu Thahir menulis surat kepada Al-Ma'mun memberitahukan hal itu. Al-Ma'mun mengirim surat kepadanya memerintahkannya untuk menulis jaminan keamanan bagi Nashr bin Syabats atas nama Amirul Mukminin. Abdullah bin Thahir menuliskan surat jaminan keamanan untuknya. Lalu ia turun, dan Abdullah memerintahkan untuk menghancurkan kota tempat ia berlindung, dan kejahatannya pun hilang.

Pada tahun ini terjadi pertempuran dengan Babak Al-Khurrami. Babak menangkap beberapa panglima Islam dan salah satu komandan pasukan, maka hal itu sangat berat bagi kaum muslimin.

Pada tahun ini yang memimpin ibadah haji adalah Shalih bin Al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia adalah wali Mekah.

Pada tahun ini wafat raja Romawi Mikhail bin Jurjis, yang telah berkuasa atas mereka selama sembilan tahun. Lalu mereka mengangkat putranya Taufil bin Mikhail sebagai raja.

Pada tahun ini wafat dari kalangan guru-guru hadits: Al-Hasan bin Musa Al-Asy'abi, Abu Ali Al-Hanafi, Hafsh bin Abdullah qadhi Naisabur, Utsman bin Umar bin Faris, dan Ya'la bin Ubaid Ath-Thanafisi.

Tahun 210 H

Pada bulan Shafar tahun ini Nashr bin Syabats memasuki Baghdad ketika Abdullah bin Thahir mengirimnya dari Ar-Raqqah. Ia memasukinya tanpa ada seorang pun dari tentara yang menjemputnya, bahkan ia memasukinya sendirian. Ia ditempatkan di kota Abu Ja'far, kemudian dipindahkan ke tempat lain. Pada bulan ini Al-Ma'mun berhasil menangkap sekelompok tokoh besar yang telah membaia Ibrahim bin Al-Mahdi. Ia menghukum mereka dan memenjarakan mereka di Al-Mathbaq.

Kemunculan Ibrahim bin Al-Mahdi Setelah Bersembunyi

Ketika pada malam Ahad, tiga belas malam tersisa dari bulan Rabiul Akhir tahun ini, Ibrahim bin Al-Mahdi yang telah bersembunyi selama enam tahun lebih, melintas sambil mengenakan cadar seperti wanita, bersama dua wanita lain di salah satu jalan Baghdad pada tengah malam. Penjaga malam bangkit dan berkata: "Ke mana kalian jam segini? Dan dari mana?" Kemudian ia hendak menahan mereka. Ibrahim memberinya sebuah cincin yakut yang ada di tangannya. Ketika penjaga itu melihatnya, ia curiga dan berkata: "Ini adalah cincin orang besar." Lalu ia membawa mereka kepada petugas malam. Ia memerintahkan mereka untuk membuka wajah mereka. Ibrahim menolak, namun mereka membuka wajahnya dan ternyata dia adalah dia. Penjaga mengenalinya lalu membawanya kepada kepala keamanan yang menyerahkannya. Yang terakhir ini membawanya ke pintu gerbang Al-Ma'mun. Pagi hari ia berada di istana khalifah dengan cadar masih di kepalanya dan selendang di dadanya agar orang-orang melihatnya dan mengetahui bagaimana ia ditangkap. Al-Ma'mun memerintahkan agar ia dijaga ketat dan diawasi dengan hati-hati selama beberapa waktu, kemudian melepaskannya dan memaafkannya. Ini setelah ia menyalib sekelompok orang yang telah dipenjarakannya karena Ibrahim, karena mereka ingin membunuh penjaga penjara. Empat orang dari mereka disalib.

Mereka menyebutkan bahwa ketika Ibrahim bin Al-Mahdi dihadapkan kepada Al-Ma'mun, ia mulai menegurnya. Ibrahim, pamannya, memohon dengan sangat lembut dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau menghukum maka itu adalah hakmu, dan jika engkau memaafkan maka itu

adalah keutamaanmu." Ia berkata: "Bahkan aku akan memaafkan wahai Ibrahim. Sungguh kekuasaan menghilangkan dendam, penyesalan adalah tobat, dan di antara keduanya ada pengampunan Allah Azza wa Jalla, dan itu lebih besar dari apa yang kau minta." Maka Ibrahim bertakbir dan bersujud syukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Ibrahim bin Al-Mahdi memuji keponakannya Al-Ma'mun dengan sebuah qasidah yang sangat indah. Ketika Al-Ma'mun mendengarnya, ia berkata: "Aku berkata sebagaimana Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya: **Tidak ada cercaan terhadap kalian pada hari ini, semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.**" (Surah Yusuf: 92) Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ketika Al-Ma'mun memaafkan pamannya Ibrahim, ia memerintahkannya untuk menyanyikan sesuatu untuknya. Ia berkata: "Aku telah meninggalkannya." Lalu ia memerintahkannya, maka ia mengambil kecapi di pangkuannya dan berkata:

Ini adalah kedudukan seorang yang dimuliakan Rumah-rumahnya hancur dan rusak Musuh-musuhnya tidur atasnya Dengan dusta maka pemimpinnya menghukumnya

Kemudian ia melanjutkan:

Aku pergi dari dunia dan ia telah pergi dariku Zaman memisahkanku darinya dan pergi bersamanya dariku Jika aku menangi diriku, aku menangi jiwa yang mulia Dan jika aku meremehkannya, aku meremehkannya dengan kebanggaan Dan sungguh aku, meskipun aku adalah orang yang salah itu sendiri Kepada Tubbku Yang Maha Tinggi keagunganNya, aku berbaik sangka Aku melampaui batas terhadap diriku sendiri, maka la kembali dengan pengampunanNya Kepadaku, maka kembali pengampunan dariku kepada siapa

Al-Ma'mun berkata: "Engkau baik wahai Amirul Mukminin, sungguh." Lalu ia melempar kecapi dari pangkuannya dan melompat berdiri ketakutan karena perkataan ini. Al-Ma'mun berkata kepadanya: "Duduklah dan tenanglah, selamat datang. Itu bukan karena sesuatu yang kau sangka. Demi Allah, sepanjang hidupku kau tidak akan melihat sesuatu yang kau benci dan yang membuatmu sedih." Kemudian ia memerintahkan untuk mengembalikan semua harta, tanah, dan rumah-rumahnya. Semuanya dikembalikan

kepadanya, dan ia memerintahkan memberinya sepuluh ribu dinar dan memberikannya pakaian kehormatan. Ia keluar dari hadapannya dengan dimuliakan dan diagungkan.

Pernikahan Buran

Pada bulan Ramadhan tahun ini Al-Ma'mun menikahi Buran binti Al-Hasan bin Sahl. Dikatakan bahwa ia keluar dari Baghdad pada bulan Ramadhan menuju perkemahan Al-Hasan bin Sahl di Famm Ash-Shulh. Al-Hasan telah sembuh dari sakitnya, lalu Al-Ma'mun turun di tempatnya bersama para panglima dan pemimpin terkemuka serta pembesar Bani Hasyim. Ia menikahi Buran pada bulan Syawwal tahun ini dalam malam yang agung. Lilin-lilin amber dinyalakan di hadapannya, dan mutiara serta permata ditaburkan di atas kepalanya, di atas tikar yang ditenun dengan emas merah. Jumlah permata tersebut ada seribu butir mutiara. Ia memerintahkan agar dikumpulkan dalam nampan emas tempat permata itu berada. Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami menaburkannya agar dipungut oleh para budak perempuan." Ia berkata: "Tidak, aku akan memberikan mereka gantinya yang lebih baik dari itu." Maka semua itu dikumpulkan. Ketika mempelai wanita datang bersama neneknya dan Zubaidah, ibu saudara lakinya Al-Amin, di antara yang datang bersamanya, ia didudukkan di sampingnya. Lalu ia menuangkan permata itu ke pangkuannya dan berkata kepadanya: "Ini adalah pemberianku untukmu, dan mintalah keperluanmu." Ia menunduk karena malu. Neneknya berkata: "Berbicaralah kepada tuanmu dan mintalah keperluanmu karena ia telah memerintahkanmu." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku meminta agar engkau meridhai pamanmu Ibrahim bin Al-Mahdi dan mengembalikannya ke kedudukannya yang dahulu." Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Dan Ummu Ja'far" - maksudnya Zubaidah - "mengizinkannya untuk berhaji." Ia berkata: "Ya." Maka Zubaidah memberinya pakaian Umawiyahnya dan memberikannya sebuah desa yang lengkap. Adapun ayah mempelai wanita, Al-Hasan bin Sahl, ia menulis nama-nama desa-desanya, tanah-tanahnya, dan harta miliknya dalam gulungan-gulungan kertas dan menaburkannya kepada para panglima dan tokoh-tokoh. Siapa yang jatuh ke tangannya sebuah gulungan, ia mengirim kepada desa yang ada di dalamnya wakilnya untuk menyerahkannya kepadanya sebagai kepemilikan murni. Ia membelanjakan untuk Al-Ma'mun dan yang bersamanya dari tentara selama

ia tinggal di tempatnya selama tujuh belas hari apa yang setara dengan lima puluh juta dirham. Ketika Al-Ma'mun hendak pulang darinya, ia memberikan sepuluh juta dirham, dan menganugerahinya wilayah tempat ia tinggal, yaitu wilayah Famm Ash-Shulh ditambah dengan anugerah-anugerah yang sudah ada di tangannya. Al-Ma'mun kembali ke Baghdad pada akhir bulan Syawwal tahun ini.

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir pergi ke Mesir atas perintah Al-Ma'mun dan merebutnya kembali dari tangan Ubaidullah bin As-Sarri bin Al-Hakam yang telah menguasainya, dan mengambilnya kembali darinya setelah pertempuran yang panjang untuk disebutkan.

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh-tokoh: Abu Amr Asy-Syaibani ahli bahasa, namanya Ishaq bin Mirar, Marwan bin Muhammad Ath-Thathiri, Yahya bin Ishaq, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Tahun 211 H

Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh-tokoh:

Abu Al-Jawab, Thalaq bin Ghannam, Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, penyusun kitab Al-Mushannaf dan Al-Musnad, Abdullah bin Shalih Al-Ijli, dan Abu Al-Atahiyah, penyair terkenal yang sangat berbakat. Namanya Ismail bin Al-Qasim bin Suwaid bin Kaisan, asalnya dari Hijaz dan tinggal di Baghdad. Ia pada awalnya menjual guci-guci, kemudian mendapat kedudukan di hadapan para khalifah terutama Al-Mahdi. Ia pernah jatuh cinta kepada budak perempuan Al-Mahdi bernama Utbah, dan ia memintanya kepada khalifah berkali-kali. Jika khalifah berkenan memberikannya, budak perempuan itu tidak menginginkannya dan berkata kepada khalifah: "Apakah engkau memberikanku kepada orang yang jelek rupanya dan dulu menjual guci-guci?" Ia sering menulis syair cinta untuknya, dan urusannya tersebar luas dan terkenal karenanya. Al-Mahdi memahami hal itu darinya.

Terjadi pada suatu kesempatan bahwa khalifah Al-Mahdi memanggil para penyair ke majlisnya. Mereka berkumpul, dan di antara mereka ada Abu Al-Atahiyah dan Basyar bin Burd yang buta. Basyar mendengar suara Abu Al-Atahiyah, lalu berkata kepada temannya: "Apakah Abu Al-Atahiyah ada di sini?"

Ia berkata: "Ya." Maka Basyar terdiam. Kemudian Al-Mahdi meminta Abu Al-Atahiyah untuk membacakan syair. Ia mulai membacakan qasidahnya yang berisi tentang Utbah, yang awalnya:

Mengapa tuanku wanita itu begitu la manja maka aku menanggung kemanjaan itu

Basyar berkata kepada temannya: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berani dari ini." Hingga Abu Al-Atahiyah sampai pada ucapannya:

Kekhilafahan datang kepadanya dengan patuh Menyeret ekornya kepadanya la tidak pantas kecuali untuknya Dan ia tidak pantas kecuali untuknya Dan seandainya orang lain selainnya menginginkannya Bumi akan bergoncang dengan goncangan dahsyatnya Dan seandainya hati-hati tidak menaatinya Allah tidak akan menerima amal-amal mereka

Basyar berkata kepada temannya: "Lihatlah celaka engkau, apakah khalifah terbang dari tempat duduknya atau tidak?" Ia berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun dari para penyair yang keluar pada hari itu dengan hadiah selain dia."

Ibnu Khallikan berkata: Abu Al-Atahiyah bertemu dengan Abu Nuwas, dan ia sezaman dengannya dan sezaman dengan Basyar. Abu Al-Atahiyah berkata kepada Abu Nuwas: "Berapa bait syair yang kau buat dalam sehari?" Ia berkata: "Satu atau dua bait." Ia berkata: "Tapi aku membuat seratus sampai dua ratus." Abu Nuwas berkata: "Karena engkau membuat seperti ucapanmu:

Wahai Utah, ada apa denganku dan denganmu Seandainya aku tidak melihatmu

Seandainya aku ingin seperti ini, seribu atau dua ribu, aku mampu membuatnya. Dan aku membuat seperti ucapanku:

Dari tangan pemilik kehangatan dalam pakaian pemilik ingatan la memiliki dua kekasih: lelaki homoseks dan pezina

Seandainya aku ingin seperti ini, zaman akan membuatmu tidak mampu."

Ibnu Khallikan berkata: "Di antara syair Abu Al-Atahiyah yang lembut adalah:

Sungguh aku rindu kepadamu hingga Menjadi dari terlalu banyak kerinduan Teman duduk jika mendekat menemukan Aroma kerinduan di pakaianku

Ibn Khalkan berkata: Syair-syairnya banyak, dan ia lahir pada tahun seratus tiga puluh, dan wafat pada hari Senin tanggal tiga Jumadil Akhir tahun dua ratus sebelas, dan ada yang mengatakan: dua ratus tiga belas. Ia berwasiat agar ditulis di atas kuburnya di Baghdad:

Sungguh hidup yang akhirnya adalah kematian, adalah hidup yang kenikmatannya cepat hilang

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Dua Belas

Pada tahun ini Makmun mengutus Muhammad bin Humaid ath-Thusi melalui jalur Mosul untuk memerangi Babak al-Khurrami di wilayah Azerbaijan. Ia menangkap sejumlah orang yang berkuasa di sana, lalu mengirim mereka sebagai tawanan kepada Makmun ke Baghdad. Pada bulan Rabiul Awal tahun ini, Makmun menampakkan kepada manusia dua bid'ah yang mengerikan; salah satunya lebih besar dari yang lain, yaitu pendapat tentang Al-Quran adalah makhluk, dan yang lainnya adalah mengutamakan Ali bin Abi Thalib di atas manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia telah berbuat salah dalam kedua paham ini dengan kesalahan yang besar dan keji, dan berdosa dengan dosa yang besar, dan di antara para ulama ada yang mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya.

Pada tahun ini yang mengimami haji adalah Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abbas al-Abbasi. Pada tahun ini wafat di antara tokoh-tokoh: Asad bin Musa, yang dijuluki Asad as-Sunnah, dan Husain bin Hafs, dan Abu Ashim an-Nabil, dan namanya adalah adh-Dhahhak bin Makhlad, dan Abu al-Mughirah Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami ad-Dimasyqi, dan Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, guru al-Bukhari.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tiga Belas

Pada tahun ini dua orang laki-laki memberontak di Mesir, yaitu Abdul Salam dan Ibnu Jalis, mereka melepaskan baiat kepada Makmun dan menguasai wilayah Mesir, dan sekelompok orang Qaisiyyah dan Yamaniyyah membaiat mereka. Maka Makmun mengangkat saudaranya Abu Ishaq sebagai penguasa Syam dan Mesir, dan mengangkat putranya al-Abbas sebagai penguasa Jazirah, perbatasan, dan benteng-benteng, dan memberikan kepada masing-masing dari mereka, dan kepada Abdullah bin Thahir satu juta dinar, dan lima ratus ribu dinar. Belum pernah terlihat hari yang lebih banyak pemberian darinya, ia memberikan pada hari itu kepada ketiga amir ini satu juta dinar dan lima ratus ribu dinar.

Pada tahun ini Makmun mengangkat Ghassan bin Abbad sebagai penguasa Sind. Dan yang mengimami haji pada tahun ini adalah amir tahun sebelumnya, radhiyallahu 'anhu. Pada tahun ini wafat di antara tokoh-tokoh:

Abdullah bin Dawud al-Khuraibi. Dan Abdullah bin Yazid al-Muqri al-Bashri. Dan Ubaidillah bin Musa al-Absi. Dan Amru bin Abi Salamah ad-Dimasyqi.

Ibn Khalkan menceritakan dalam Wafayat al-A'yan dari sebagian mereka bahwa pada tahun ini wafat Ibrahim bin Mahan al-Maushili an-Nadim, dan Abu al-Atahiyah, dan Abu Amru asy-Syaibani an-Nahwi dalam satu hari di Baghdad, tetapi ia membenarkan bahwa Ibrahim an-Nadim wafat pada tahun seratus delapan puluh delapan.

As-Suhaili berkata: Pada tahun ini wafat Abdul Malik bin Hisyam perawi Sirah dari Ibnu Ishaq, demikian dikisahkan oleh Ibnu Khalkan darinya. Yang benar ia wafat pada tahun dua ratus delapan belas, sebagaimana ditegaskan oleh Abu Said bin Yunus dalam Tarikh Mishr.

Al-Ukuk Penyair

Abu al-Hasan bin Ali bin Jablah bin al-Muslim bin Abdurrahman al-Khurasani, dijuluki al-Ukuk karena pendek dan gemuknya, dan ia dari kalangan budak yang dimerdekakan, dan lahir dalam keadaan buta, dan ada yang mengatakan: bahkan ia terkena cacar saat berusia tujuh tahun lalu menjadi

buta, dan ia berkulit hitam dan berpenyakit kulit putih, dan ia adalah penyair yang mahir, fasih, dan balaghah, dan al-Jahiz dan orang-orang setelahnya memuji syairnya. Al-Jahiz berkata: Aku tidak pernah melihat orang badui maupun perkotaan yang lebih baik dalam melantunkan syair darinya. Di antaranya perkataannya:

Aku korbankan diriku untuk orang yang mengunjungiku dengan sembunyi-sembunyi, takut dari segala sesuatu dengan cemas

Seorang pengunjung yang kecantikannya membocorkannya, bagaimana malam bisa menyembunyikan bulan purnama yang terbit

Ia mengintai kelengahan hingga memungkinkan, dan memperhatikan orang yang begadang hingga tertidur

Menunggangi bahaya dalam kunjungannya, kemudian tidak selamat hingga berpamitan

Dan ia yang mengatakan dalam memuji Abu Dulaf al-Qasim bin Isa al-Ijli:

Sesungguhnya dunia adalah Abu Dulaf, antara perjalanannya dan kediamannya

Jika Abu Dulaf pergi, dunia pergi mengikutinya

Setiap orang di bumi dari bangsa Arab, dari penduduk badui hingga kota

Meminjam darimu kemuliaan, yang ia kenakan pada hari kebanggaannya

Ketika sampai kepada Makmun bait-bait ini dan ia dalam qasidah panjang di mana ia memperlawankan Abu Nuwas al-Hasan bin Hani, Makmun mencarinya dan ia melarikan diri dari segala tempat, kemudian dibawa ke hadapannya. Maka ia berkata kepadanya: Celakalah kamu! Kamu melebihkan al-Qasim bin Isa di atas kami? Maka ia berkata: Ya Amirul Mukminin, kalian adalah keluarga yang dipilih Allah dari antara hamba-hamba-Nya, dan Dia memberikan kepada kalian kerajaan yang besar, dan sesungguhnya aku hanya melebihkannya atas orang-orang yang semisal dan setara dengannya. Maka ia berkata: Demi Allah kamu tidak menyisakan seorang pun, dan sungguh kamu telah memasukkan kami dalam keseluruhan ketika kamu mengatakan:

Setiap orang di bumi dari bangsa Arab

dua bait. Dan dengan ini aku tidak menghalalkan membunuhmu dengan ini, tetapi karena kekufuranmu dan kesyirikanmu, ketika kamu mengatakan tentang seorang hamba yang hina:

Engkau yang menempatkan hari-hari pada tempatnya, dan memindahkan zaman dari satu keadaan ke keadaan lain

Dan tidaklah engkau membentangkan pandangan kepada seseorang, melainkan engkau memberikan kepadanya rezeki dan ajal

Itu adalah yang dilakukan Allah. Keluarkan lidahnya dari tengkuknya. Maka mereka mengeluarkan lidahnya dari tengkuknya dan ia mati pada tahun ini, semoga Allah mengampuninya.

Dan ia telah memuji Humaid bin Abdul Hamid ath-Thusi:

Sesungguhnya dunia adalah Humaid, dan pemberian-pemberiannya yang besar

Jika Humaid pergi, maka atas dunia kesejahteraan

Dan perkataannya:

Humaid menjamin penduduk dunia, maka mereka telah menjadi baginya tanggungan di dalamnya

Seakan-akan ayahnya Adam telah berwasiat kepadanya agar menafkahi mereka, maka ia menafkahi

Ketika Humaid ini wafat pada tahun sepuluh bersama Makmun di Fam ash-Shulh, al-Ukuk berkata meratapi dia dengan qasidah, di antaranya perkataannya:

Kami tertimpa apa yang tidak tertimpa orang sebelum kami, tetapi tidak tersisa tempat untuk bersabar

Dan Abu al-Atahiyah berkata meratapi Humaid ini:

Wahai Abu Ghanim, adapun tanganmu yang luas, dan kuburmu yang makmur sisi-sisinya dan kokoh

Dan tidaklah bermanfaat bagi orang yang dikubur kemakmuran kuburnya, jika di dalamnya jasadnya hancur

Dan Ibn Khalkan telah menyebutkan untuk al-Ukuk ini syair-syair yang bagus yang kami tinggalkan untuk ringkasan.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Empat Belas

Pada hari Sabtu lima hari sebelum akhir Rabiul Awal dari tahun ini bertemu Muhammad bin Humaid dan Babak al-Khurrami, semoga Allah melaknatnya. Maka al-Khurrami membunuh banyak orang dari pasukannya dan juga membunuhnya, dan sisa pasukan Ibnu Humaid melarikan diri, innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Maka Makmun mengutus Ishaq bin Ibrahim, dan Yahya bin Aktsam kepada Abdullah bin Thahir untuk memilih antara Khurasan dan jabatan penguasa gunung-gunung dan Azerbaijan dan Armenia, untuk memerangi Babak. Maka ia memilih tinggal di Khurasan, karena banyaknya kebutuhan untuk pengendalian, dan karena takut munculnya Khawarij di sana.

Pada tahun ini Abu Ishaq bin ar-Rasyid memasuki wilayah Mesir, lalu membebaskannya dan mengembalikannya kepada ketaatan, dan menang atas Abdul Salam dan Ibnu Jalis dan membunuh mereka berdua. Pada tahun ini keluar seorang laki-laki bernama Bilal adh-Dhababi asy-Syari, maka Makmun mengutus kepadanya putranya al-Abbas bersama sejumlah amir, lalu mereka membunuh Bilal dan kembali dengan selamat. Pada tahun ini Makmun mengangkat Ali bin Hisyam sebagai penguasa gunung dan Qum dan Ashbahan dan Azerbaijan. Pada tahun ini yang mengimami haji adalah Ishaq bin al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh:

Ahmad bin Khalid al-Wahbi.

Dan Husain bin Muhammad al-Marwazi.

Guru Imam Ahmad.

Dan Abdullah bin Abdul Hakam al-Mishri.

Dan Muawiyah bin Amru.

Dan Ahmad bin Yusuf bin al-Qasim bin Shabih Abu Ja'far al-Katib.

Ia menangani diwan ar-Rasail untuk Makmun. Ibnu Asakir membuat biografinya, dan menyebutkan dari syairnya perkataannya:

Sungguh seseorang diberi rezeki bukan dari baiknya tipu dayanya, dan rezeki dijauhkan dari orang yang cerdik pandai

Tidaklah menimpaku dari kekayaan pada suatu hari dan tidak pula kefakiran, melainkan aku mengatakan atasnya: segala puji bagi Allah

Dan ia juga berkata:

Jika engkau mengatakan tentang sesuatu "ya" maka sempurnakanlah, karena sesungguhnya "ya" adalah utang atas orang yang merdeka yang wajib

Dan jika tidak, maka katakanlah "tidak" agar engkau nyaman dan orang lain juga nyaman dengannya, agar orang tidak mengatakan bahwa engkau pendusta

Dan ia berkata:

Jika seseorang membocorkan rahasianya dengan lidahnya, lalu menyalahkan orang lain atasnya, maka ia bodoh

Jika dada seseorang sempit atas rahasia dirinya, maka dada orang yang ia titipkan rahasia itu lebih sempit

Abu Muhammad Abdullah bin al-Hakam bin A'yan bin Laits bin Rafi' al-Mishri, salah satu orang yang membaca al-Muwaththa kepada Imam Malik, dan belajar fikih dengan mazhabnya, dan ia diagungkan di negeri Mesir, dan ia memiliki kekayaan dan harta yang melimpah di sana. Dan ketika asy-Syafi'i datang ke Mesir, ia memberinya seribu dinar, dan mengumpulkan untuknya dari sahabat-sahabatnya dua ribu dinar lainnya.

Ia adalah ayah dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam yang menemani asy-Syafi'i, dan ketika ia wafat pada tahun ini, ia dikubur di samping kubur asy-Syafi'i. Dan ketika putranya Abdurrahman wafat, ia dikubur di

samping ayahnya dari arah kiblat. Ibn Khalkan berkata: Maka itu adalah tiga kubur, asy-Syafi'i di sebelah utaranya, dan mereka berdua di arah kiblatnya, rahimahumullaah.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Belas

Pada akhir Muharram dari tahun ini Makmun menunggang bersama pasukan dari Baghdad menuju negeri Romawi untuk berperang melawan mereka, dan mengangkat Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab sebagai khalifah di Baghdad dan wilayah-wilayahnya. Ketika ia berada di Takrit, Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dari Madinah menemuinya. Maka Makmun mengizinkannya masuk menemui putrinya Ummu al-Fadhl binti Makmun dan telah diadakan pernikahannya padanya di masa hidup ayahnya. Maka ia masuk kepadanya, dan membawanya bersamanya ke negeri Hijaz. Dan saudaranya Abu Ishaq bin ar-Rasyid menemuinya dari wilayah Mesir sebelum ia sampai ke Mosul. Dan Makmun berjalan dengan pasukan yang banyak ke negeri Tharsus pada Jumadil Ula dari tahun ini, dan membebaskan benteng di sana dengan kekuatan dan memerintahkan untuk menghancurkannya. Kemudian Makmun kembali dari negeri Romawi ke Damaskus lalu turun di sana dan memakmurkan Dair Muran di kaki Gunung Qasiyun, dan tinggal di Damaskus untuk beberapa waktu.

Dan yang mengimami haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Ubaidillah bin al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Dan siapa yang wafat pada tahun tersebut dari para tokoh:

Abu Zaid Al-Anshari, Abu Sulaiman Ad-Darani, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Muhammad bin Al-Mubarak Ash-Shuri, Qabishah bin Uqbah, Ali bin Al-Hasan bin Syaqq, dan Makki bin Ibrahim.

Adapun Abu Zaid Al-Anshari, ia adalah Said bin Aus bin Tsabit Al-Bashri, ahli bahasa, salah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan tsabat (kokoh).

Dikatakan bahwa ia menganut paham Qadariyah. Abu Utsman Al-Mazini berkata: Aku melihat Al-Asma'i datang kepada Abu Zaid Al-Anshari, lalu mencium kepalanya dan duduk di hadapannya, seraya berkata: "Engkau adalah pemimpin dan tuan kami sejak lima puluh tahun yang lalu." Qadhi Ibnu Khallikan berkata bahwa ia memiliki banyak karya, di antaranya "Khalq Al-Insan" (Penciptaan Manusia), "Kitab Al-Ibil" (Kitab tentang Unta), "Kitab Al-Miyah" (Kitab tentang Air), "Kitab Al-Qaus wa At-Turs" (Kitab tentang Busur dan Perisai), dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun ini, dan ada yang mengatakan pada tahun sebelumnya atau tahun sesudahnya. Usianya telah melampaui sembilan puluh tahun, dan ada yang mengatakan hampir mencapai seratus tahun.

Kemudian masuklah tahun enam belas dan dua ratus (216 H)

Pada tahun ini, Raja Romawi yaitu Taufil bin Mikhail menyerang dan membunuh sejumlah kaum muslimin di wilayah Tharsus, sekitar seribu enam ratus orang. Dikatakan pula bahwa ia menulis surat kepada Al-Ma'mun dengan mendahulukan namanya sendiri. Ketika Al-Ma'mun membaca suratnya, ia langsung bangkit dan menunggang kuda bersama pasukan menuju negeri Romawi kembali. Bersamanya adalah saudaranya Abu Ishaq bin Ar-Rasyid, wakil (gubernur) Syam dan Mesir. Mereka menaklukkan banyak negeri, baik secara damai maupun dengan kekuatan. Saudaranya menaklukkan tiga puluh benteng. Al-Ma'mun mengutus Yahya bin Aktsam dalam pasukan ke Thawanah, sehingga ia menaklukkan banyak negeri, menawan banyak anak-anak dan lainnya, membunuh banyak orang Romawi, dan membakar beberapa benteng. Kemudian ia kembali dengan selamat dan mendapat kemenangan ke kemah pasukan. Al-Ma'mun tinggal di negeri Romawi dari pertengahan Jumadil Akhir hingga pertengahan Sya'ban, kemudian kembali ke Damaskus.

Seorang laki-laki bernama Abdus Al-Fihri memberontak pada bulan Sya'ban tahun ini di negeri Mesir. Ia menguasai para wakil Abu Ishaq bin Ar-Rasyid, dan kekuatannya semakin besar, diikuti oleh banyak orang. Maka Al-

Ma'mun berangkat dari Damaskus pada hari Rabu tanggal empat belas Dzulhijjah menuju negeri Mesir. Adapun perihalnya akan kami sebutkan nanti.

Pada tahun ini, Al-Ma'mun menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim, wakil Baghdad dan wilayah-wilayah sekitarnya, memerintahkannya agar menyuruh orang-orang bertakbir setelah lima waktu shalat. Pertama kali hal ini dilakukan di Masjid Jami' Madinah dan Ar-Rasafah pada hari Jumat tanggal empat belas Ramadhan. Ketika mereka selesai shalat, orang-orang berdiri dan bertakbir tiga kali, kemudian mereka melanjutkannya pada shalat-shalat yang lain. Ini adalah bid'ah yang diciptakan oleh Al-Ma'mun tanpa sandaran, dalil, atau pegangan. Tidak ada seorang pun sebelumnya yang melakukan hal ini. Namun telah tsabit dalam Shahih dari Ibnu Abbas **bahwa mengeraskan suara dengan dzikir dilakukan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika orang-orang selesai dari shalat wajib.** Sebagian ulama seperti Ibnu Hazm dan lainnya menganjurkan hal ini. Ibnu Baththal berkata: "Empat madzhab dan lainnya berpendapat tidak dianjurkan." An-Nawawi berkata: "Telah diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa ia berkata: 'Hal itu hanya untuk mengajarkan kepada orang-orang bahwa dzikir setelah shalat itu disyariatkan. Ketika hal itu sudah diketahui, maka tidak ada lagi makna mengeraskan suara.'" Ini seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengeraskan bacaan Al-Fatihah dalam shalat jenazah agar orang-orang tahu bahwa itu adalah sunnah. Dan hal ini memiliki contoh-contoh serupa, wallahu a'lam.

Adapun bid'ah ini yang diperintahkan oleh Al-Ma'mun, maka itu adalah bid'ah yang baru, yang tidak pernah diamalkan oleh siapa pun dari salaf.

Pada tahun ini terjadi hujan es yang sangat deras. Pada tahun ini, yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang adalah orang yang sama dengan tahun lalu, dan ada yang mengatakan orang lain. Wallahu a'lam.

Dan siapa yang wafat pada tahun tersebut dari para tokoh:

Habban bin Hilal, Abdul Malik bin Quraib Al-Asma'i (ahli bahasa, nahwu, syair, dan lain-lain), Muhammad bin Bakkar bin Bilal, dan Haudzah bin Khalifah.

Zubaidah, istri Harun Ar-Rasyid dan putri pamannya

Ia adalah putri Ja'far, Amatil Aziz yang diberi gelar Zubaidah binti Ja'far bin Al-Manshur Al-Qurasiyyah Al-Hasyimiyyah Al-Abbasiyyah, istri Harun Ar-Rasyid dan orang yang paling dicintainya pada masanya, di samping para selir dan istri-istri lainnya sebagaimana telah kami sebutkan dalam biografinya. Ia diberi gelar Zubaidah karena kakeknya Abu Ja'far Al-Manshur biasa bermain dengannya dan menggendongnya ketika ia masih kecil, sambil berkata: "Engkau adalah Zubaidah." karena kulitnya yang putih. Nama itu melekat padanya sehingga ia tidak dikenal kecuali dengan nama itu. Nama aslinya adalah Amatil Aziz.

Ia memiliki kecantikan, harta, kebaikan, dan ketakwaan yang luar biasa. Ia memiliki banyak sedekah, wakaf, dan berbagai bentuk amal kebaikan. Al-Khatib meriwayatkan bahwa ia menunaikan haji, dan pengeluarannya dalam enam puluh hari mencapai lima puluh empat juta dirham. Ketika ia memberikan selamat kepada Al-Ma'mun atas khilafah saat ia memasuki Baghdad, ia berkata kepadanya: "Sungguh aku telah memberikan selamat kepada diriku sendiri atas dirimu sebelum aku melihatmu. Jika aku kehilangan seorang anak yang menjadi khalifah, maka aku telah diberi ganti seorang anak khalifah yang tidak kulahirkan. Tidaklah merugi orang yang mendapat ganti sepertimu, dan tidaklah berduka seorang ibu yang tangannya penuh darimu. Aku memohon kepada Allah pahala atas apa yang diambil, dan kesenangan dengan apa yang diganti."

Disebutkan bahwa ia wafat di Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun enam belas dan dua ratus (216 H). Kemudian Al-Khatib berkata: Al-Husain bin Muhammad Al-Khallal menceritakan kepadaku secara langsung, ia berkata: Aku menemukan tulisan tangan Abu Al-Fath Al-Qawwas: Shadaqah bin Hubairah Al-Maushili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al-Mubarak Az-Zaman berkata: *Aku melihat Zubaidah dalam mimpi, lalu aku berkata: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Aku diampuni pada pukulan beliung pertama di jalan Mekkah." Aku berkata: "Lalu mengapa wajahmu menguning?" Ia menjawab: "Di antara kami dikuburkan seorang laki-laki yang disebut Bisyr Al-Marisi, Jahannam meledak kepadanya dengan satu ledakan*

sehingga tubuhku merinding karenanya. Warna kuning ini akibat ledakan tersebut."

Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia memiliki seratus budak perempuan yang semuanya hafal Al-Quran Al-Azhim. Masing-masing dari mereka membaca sepersepuluh Al-Quran, dan terdengar suara mereka di istana seperti dengung lebah.

Kemudian masuklah tahun tujuh belas dan dua ratus (217 H)

Pada bulan Muharram tahun ini, Al-Ma'mun memasuki negeri Mesir dan berhasil menangkap Abdus Al-Fihri. Ia memerintahkan agar lehernya dipenggal, kemudian kembali ke Syam.

Pada tahun ini, Al-Ma'mun juga berangkat ke negeri Romawi. Ia mengepung Lu'lu'ah selama seratus hari, kemudian pergi meninggalkannya dan menunjuk Ujaif untuk melanjutkan pengepungan. Orang-orang Romawi menipu Ujaif dan menawannya. Ia berada di tangan mereka selama delapan hari, kemudian berhasil melarikan diri dari tangan mereka dan terus mengepung mereka. Raja Romawi datang sendiri dan mengepung pasukannya dari belakang. Berita ini sampai kepada Al-Ma'mun, maka ia berangkat menuju mereka. Ketika Taufil mengetahui kedatangannya, ia melarikan diri. Ia mengutus menteri yang disebut Ash-Shanghal untuk meminta perlindungan, perdamaian, dan gencatan senjata. Namun ia mendahulukan namanya sendiri dalam suratnya kepada Al-Ma'mun. Maka Al-Ma'mun membalas suratnya dengan surat yang sangat fasih yang isinya adalah teguran dan celaan, dan bahwa ia hanya akan menerima darinya masuk Islam Hanifiyah, jika tidak maka pedang dan pembunuhan. Dan salam bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Pada tahun ini, yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang adalah Sulaiman bin Abdullah bin Sulaiman bin Ali.

Pada tahun ini wafat di antara para tokoh: Hajjaj bin Minhal, Suraij bin An-Nu'man, dan Musa bin Dawud Adh-Dhabbi.

Kemudian masuklah tahun delapan belas dan dua ratus (218 H)

Pada hari pertama bulan Jumada tahun ini, Al-Ma'mun mengutus anaknya Al-Abbas ke negeri Romawi untuk membangun Ath-Thawanah dan memperbaiki pembangunannya. Ia mengirim pesan ke seluruh wilayah dan penjurur untuk mengerahkan pekerja dari setiap negeri; dari Mesir, Syam, Irak, dan lain-lain. Maka berkumpullah orang sangat banyak yang tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah Azza wa Jalla. Ia memerintahkannya untuk menjadikannya seluas satu mil kali satu mil, dan menjadikan temboknya tiga farsakh, serta membuatkan tiga pintu, di setiap pintu ada benteng.

Disebutkan awal Mihnah (ujian/siksaan)

Pada tahun ini, Al-Ma'mun menulis surat kepada wakilnya di Baghdad, Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, memerintahkannya untuk menguji para qadhi dan ahli hadits dengan pernyataan bahwa Al-Quran itu makhluk, dan agar mengirim sekelompok dari mereka kepadanya ke Ar-Raqqah. Salinan surat Al-Ma'mun kepada wakilnya sangat panjang, telah disebutkan oleh Ibnu Jarir. Intinya adalah dalil bahwa Al-Quran itu muhdats (baru) dan bukan qadim (azali). Menurutny, setiap yang muhdats adalah makhluk. Ini adalah perkara yang tidak disetujui oleh banyak ahli kalam maupun ahli hadits.

Orang-orang yang berpendapat bahwa Allah Ta'ala melakukan perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah (pilihan) tidak mengatakan bahwa perbuatan-Nya Ta'ala yang menetap pada Dzati-Nya yang Mahasuci - setelah tidak ada - adalah makhluk. Mereka mengatakan: Itu adalah muhdats dan bukan makhluk, melainkan kalam Allah Ta'ala yang menetap pada Dzati-Nya yang Mahasuci. Apa yang menetap pada dzat-Nya tidak bisa disebut makhluk. Allah Ta'ala berfirman: **Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru (muhdats) dari Rabb mereka** (Surat Al-Anbiya: 2). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh, Kami telah menciptakan kalian, kemudian Kami membentuk kalian, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat: "Bersujudlah kalian kepada Adam"** (Surat Al-A'raf: 11). Maka perintah sujud kepada Adam keluar dari-Nya Ta'ala setelah penciptaan Adam. Kalam yang

menetap pada Dzat bukanlah makhluk. Ini memiliki pembahasan tersendiri. Al-Bukhari rahimahullah telah menyusun kitab tentang masalah ini yang ia beri nama "Khalq Af'al Al-Ibad" (Penciptaan Perbuatan Hamba).

Yang dimaksud adalah: ketika surat Al-Ma'mun sampai di Baghdad, ia dibacakan kepada orang-orang. Al-Ma'mun telah menunjuk sekelompok ahli hadits untuk dihadirkan kepadanya, yaitu: Muhammad bin Sa'd (sekretaris Al-Waqidi), Abu Muslim Mustamli Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Ismail bin Dawud, Ismail bin Abi Mas'ud, dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi. Mereka dikirim kepada Al-Ma'mun ke Ar-Raqqa. Ia menguji mereka dengan pernyataan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Mereka menjawabnya dengan setuju, namun dalam keadaan terpaksa. Ia mengembalikan mereka ke Baghdad dan memerintahkan agar sikap mereka diumumkan di antara para fuqaha. Ishaq bin Ibrahim melaksanakannya dan menghadirkan banyak ulama hadits, fuqaha, qadhi, imam masjid, dan lainnya. Ia menyeru mereka kepada hal itu atas perintah Al-Ma'mun dan menyebutkan kepada mereka persetujuan para ahli hadits tersebut terhadapnya. Mereka menjawab seperti jawaban mereka, dengan menyetujui mereka. Terjadilah fitnah yang sangat besar di antara manusia. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Kemudian Al-Ma'mun menulis surat kedua kepada Ishaq, di dalamnya ia mendalilkan pernyataan bahwa Al-Quran adalah makhluk dengan syubhat-syubhat dalil yang tidak memiliki hakikat, tidak ada kesimpulan padanya, bahkan termasuk mutasyabihat (ambigu). Ia mengemukakan ayat-ayat Al-Quran yang justru menjadi hujjah terhadapnya, bukan untuk mendukungnya. Ibnu Jarir telah mengemukakannya secara panjang lebar. Ia memerintahkannya untuk membacakan hal itu kepada orang-orang dan menyeru mereka kepadanya serta kepada pernyataan bahwa Al-Quran adalah makhluk.

Maka Ishaq bin Ibrahim menghadirkan sejumlah imam, yaitu: Ahmad bin Hanbal, Qutaibah, Abu Hassan Az-Ziyadi, Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi, Ali bin Abi Muqatil, Sa'duwaih Al-Wasithi, Ali bin Al-Ja'd, Ishaq bin Abi Isra'il, Ibnul Harsy, Ibnu Ulayyah Al-Akbar, Yahya bin Abdul Hamid Al-Umari, seorang syaikh

lain dari keturunan Umar yang pernah menjadi qadhi di Ar-Raqqah, Abu Nashr At-Tammar, Abu Ma'mar Al-Qathi'i, Muhammad bin Hatim bin Maimun, Muhammad bin Nuh Al-Jundisaburi yang dipukul, Ibnul Farrakhan, An-Nadhr bin Syumail, Ibnu Ali bin Ashim, Abul Awwam Al-Bazzaz, Abu Syuja', Abdurrahman bin Ishaq, dan sekelompok lainnya.

Ketika mereka masuk menemui Ishaq bin Ibrahim, ia membacakan kepada mereka surat Al-Ma'mun. Setelah mereka memahaminya, ia berkata kepada Bisyr bin Al-Walid: "Apa pendapatmu tentang Al-Quran?" Ia menjawab: "Itu adalah kalam Allah." Ia berkata: "Bukan tentang ini aku bertanya kepadamu, tetapi aku bertanya kepadamu apakah ia makhluk?" Ia menjawab: "Ia bukan Khaliq (Pencipta)." Ia berkata: "Dan bukan tentang ini pula aku bertanya kepadamu." Ia berkata: "Aku tidak bisa lebih baik dari ini," dan ia bersikukuh pada hal itu.

Ia berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, Yang Tunggal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya dan tidak ada sesuatu pun setelah-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dalam makna apa pun dan dalam segi apa pun?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata kepada penulis: "Tulislah apa yang ia katakan." Maka ia menulis.

Kemudian ia menguji mereka satu per satu. Kebanyakan mereka menolak pernyataan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Jika seseorang dari mereka menolak, ia mengujinya dengan apa yang ada dalam catatan yang disetujui oleh Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi, yaitu bahwa Allah Ta'ala tidak ada yang menyerupai-Nya dari makhluk-Nya dalam makna apa pun dan dalam segi apa pun, maka ia menjawab: "Ya," seperti yang dikatakan Bisyr.

Dan ketika giliran tiba untuk menguji Ahmad bin Hanbal, maka ditanyakan kepadanya: Apakah engkau mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk? Maka ia menjawab: Al-Quran adalah kalam Allah, aku tidak menambah atas ini. Lalu dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang kertas ini? Maka ia berkata: Aku mengatakan **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11). Maka seorang laki-laki dari kalangan Muktazilah berkata: Sesungguhnya ia mengatakan Maha Mendengar dengan telinga dan Maha Melihat dengan

mata. Lalu Ishaq bertanya kepadanya: Apa yang engkau maksud dengan perkataanmu Maha Mendengar lagi Maha Melihat? Maka ia menjawab: Aku bermaksud darinya apa yang Allah kehendaki darinya, dan Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya, dan aku tidak menambah atas itu. Maka dicatatlah jawaban-jawaban kaum tersebut satu per satu, dan dikirimkan kepada Al-Makmun.

Pasal: Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ishaq bin Ibrahim, penguasa Baghdad, ketika menguji jamaah dalam perkataan tentang penciptaan Al-Quran dan penafian penyerupaan, maka mereka semua menjawab untuk menafikan penyerupaan. Adapun perkataan tentang penciptaan Al-Quran, maka mereka menolak hal itu dan mereka semua berkata: Al-Quran adalah kalam Allah. Imam Ahmad berkata: Dan aku tidak akan menambah satu huruf pun atas ini selamanya. Dan ia membaca dalam penafian penyerupaan firman Allah Ta'ala **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11). Maka mereka bertanya: Apa yang engkau maksud dengan perkataanmu Maha Mendengar lagi Maha Melihat? Maka ia menjawab: Aku bermaksud darinya apa yang Allah kehendaki darinya. Dan di antara yang hadir ada yang menjawab dengan perkataan tentang penciptaan Al-Quran karena terpaksa dalam kondisi terancam, karena mereka akan diberhentikan dari jabatan siapa yang tidak menjawab, dan jika ia memiliki gaji dari baitul mal akan dipotong, dan jika ia seorang mufti akan dicegah dari berfatwa, dan jika ia seorang syaikh hadits akan dihalangi dari menyampaikan dan meriwayatkan. Maka terjadilah fitnah yang mengerikan dan ujian yang mengguncang serta bencana yang dahsyat, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pasal

Penguasa Ishaq bin Ibrahim memerintahkan penulis untuk mencatat dari setiap orang di antara mereka jawabannya sendiri, dan mengirimkannya kepada Al-Makmun. Maka datanglah jawaban berupa pujian kepada penguasa atas apa yang telah dilakukannya, dan sanggahan terhadap setiap orang, menyanggah apa yang ia katakan dalam surat yang dikirimnya, dan

memerintahkan penguasanya untuk menguji mereka lagi. Barangsiapa di antara mereka yang menjawab, maka umumkan urusannya kepada manusia, dan barangsiapa di antara mereka yang tidak menjawab tentang perkataan penciptaan Al-Quran, maka kirimlah dia ke kemah Amirul Mukminin dalam keadaan terbelenggu, dijaga dengan ketat hingga sampai kepada Amirul Mukminin sehingga ia akan memutuskan pendapatnya, dan dari mazhabnya adalah memenggal leher orang yang tidak mengatakan penciptaan Al-Quran. Maka amir mengadakan majelis lagi di Baghdad, dan menghadirkan orang-orang tersebut, di antaranya Ibrahim bin Al-Mahdi yang merupakan sahabat Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi, dan Al-Makmun telah menetapkan pembunuhan keduanya jika mereka tidak menjawab dengan segera. Ketika Ishaq bin Ibrahim menguji mereka untuk kedua kalinya setelah pembacaan surat khalifah, mereka semua menjawab dalam keadaan terpaksa dengan takwil firman-Nya **kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman** (An-Nahl: 106), kecuali empat orang yaitu: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Nuh, Al-Hasan bin Hammad Sajjadah, dan Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri. Maka ia membelenggu mereka dan menahannya untuk dikirim kepada Al-Makmun. Kemudian ia memanggil mereka pada hari kedua dan menguji mereka, maka Sajjadah menjawab dengan perkataan penciptaan Al-Quran, maka dilepaskanlah belenggunya dan ia dibebaskan. Kemudian ia menguji mereka pada hari ketiga, maka Al-Qawariri menjawab untuk itu, maka dilepaskan juga belenggunya dan ia dibebaskan. Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh Al-Jundisaburi bersikukuh menolak hal itu, maka diperketat belenggu keduanya dan dikumpulkan dalam besi, dan dikirim kepada khalifah yang berada di Tharsus, dan ditulis bersama keduanya surat tentang pengiriman keduanya kepadanya. Maka keduanya berjalan dalam keadaan terbelenggu di atas unta yang seimbang, semoga Allah meridhai keduanya. Imam Ahmad berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar tidak mempertemukan antara keduanya dengan Al-Makmun dan agar mereka tidak melihatnya dan ia tidak melihat mereka.

Datanglah surat Al-Makmun kepada penguasanya bahwa telah sampai kepadaku bahwa kaum tersebut hanya menjawab dalam keadaan terpaksa dengan takwil firman-Nya **kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman** dan mereka telah salah dalam hal itu dengan

kesalahan yang besar, maka kirimlah mereka semua kepada Amirul Mukminin. Maka Ishaq memanggil mereka dan mewajibkan mereka untuk pergi ke Tharsus, lalu mereka berangkat ke sana. Ketika mereka berada di sebagian jalan, sampai kepada mereka berita wafatnya Al-Makmun, maka mereka dikembalikan ke Ar-Raqqah, kemudian diizinkan untuk kembali ke Baghdad. Ahmad bin Hanbal dan Ibn Nuh telah mendahului orang-orang, tetapi tidak bertemu dengannya hingga ia wafat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan doa hamba dan wali-Nya Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, maka mereka tidak bertemu dengan Al-Makmun, dan dikembalikan ke Baghdad. Akan disebutkan kelanjutan dari kejadian yang mengerikan ini pada awal kekuasaan Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid, dan penyelesaian pembahasan tentang itu dalam biografi Imam Ahmad bin Hanbal ketika menyebutkan wafatnya pada tahun dua ratus empat puluh satu, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Dan inilah biografi Al-Makmun.

Ia adalah Abdullah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Abbasi, Abu Ja'far, Amirul Mukminin. Ibunya adalah budak yang bernama Marajil Al-Badzikhisiyyah. Kelahirannya adalah pada bulan Rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh pada malam wafatnya pamannya Al-Hadi, dan ayahnya Harun Ar-Rasyid menjadi penguasa, dan itu adalah pada malam Jumat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Asakir berkata: Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Husyaim bin Basyir, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Yusuf bin Athiyyah, Abbad bin Al-Awwam, Ismail bin Ulayyah, dan Hajjaj bin Muhammad Al-A'war. Dan meriwayatkan darinya Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr yang lebih tua darinya, Yahya bin Aktsam Al-Qadhi, putranya Al-Fadhl bin Al-Makmun, Mu'ammarr bin Syubaib, Abu Yusuf Al-Qadhi, Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi, Ahmad bin Al-Harits Asy-Syii, Al-Yazidi, Amr bin Mas'adah, Abdullah bin Thahir bin Al-Husain, Muhammad bin Ibrahim As-Salami, dan Da'bal bin Ali Al-Khuza'i.

Ia berkata: Dan ia datang ke Damaskus beberapa kali, dan tinggal di sana untuk beberapa waktu.

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Al-Qasim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Maushili berkata: Aku mendengar Al-Makmun di Asy-Syamasiiyyah, dan ia telah menjalankan perlombaan kuda, maka ia mulai memandang kepada banyaknya manusia, lalu berkata kepada Yahya bin Aktsam: Tidakkah engkau melihat banyaknya manusia? Kemudian ia berkata: *Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Athiyyah, dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seluruh makhluk adalah tanggungan Allah, maka yang paling dicintai oleh-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi tanggungan-Nya.* Dan dari hadits Abu Bakar Al-Miyanji, dari Al-Husain bin Ahmad Al-Maliki, dari Yahya bin Aktsam Al-Qadhi, dari Al-Makmun, dari Husyaim, dari Manshur, dari Al-Hasan, dari Abu Bakrah bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Malu adalah bagian dari iman.*

Dan dari hadits Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi bahwa ia shalat Ashar pada hari Arafah di belakang Al-Makmun di Ar-Rushafah. Ketika ia salam, orang-orang bertakbir, maka ia mulai berkata: Jangan wahai orang-orang awam, jangan wahai orang-orang awam, ini menyelisihi sunnah Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika keesokan harinya ia naik ke mimbar, ia bertakbir kemudian berkata: Telah mengabarkan kami Husyaim bin Basyir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syubrumah dari Asy-Sya'bi, dari Al-Bara' bin Azib dari Abu Burdah bin Niyar berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa menyembelih sebelum shalat maka itu hanyalah daging yang ia sajikan untuk keluarganya, dan barangsiapa menyembelih setelah shalat maka ia telah memenuhi sunnah.* Allahu Akbar kabiira (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya), walhamdulillahi katsiira (dan segala puji bagi Allah dengan banyaknya), wa subhaanallahi bukratan wa ashiila (dan Maha Suci Allah pagi dan petang), Allahumma ashlihni, wastashlihni, wa ashlih 'alaa yadai (Ya Allah perbaiki aku, dan jadikan aku baik, dan perbaiki melalui tanganku). Al-Makmun memegang kekhalifahan pada bulan Muharram lima hari menjelang akhirnya setelah terbunuhnya saudaranya pada tahun seratus sembilan puluh delapan, dan terus dalam kekhalifahan selama dua puluh tahun lima bulan. Di dalam dirinya terdapat kecenderungan Syiah dan Muktazilah, dan ketidaktahuan terhadap Sunnah yang shahih. Ia telah membaiaat pada tahun dua ratus satu untuk wilayah ahad

(penggantian kekhalifahan) setelahnya kepada Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain Asy-Syahid bin Ali bin Abi Thalib, dan melepas pakaian hitam serta mengenakan pakaian hijau sebagaimana telah disebutkan. Maka kaum Abbasi dari Baghdad dan lainnya menganggap besar hal itu, dan melepaskan Al-Makmun serta menjadikan Ibrahim bin Al-Mahdi sebagai penguasa mereka sebagaimana telah disebutkan. Kemudian Al-Makmun menang atas mereka, dan keadaannya stabil dalam kekhalifahan, dan itu setelah wafatnya Ali Ar-Ridha di Thus, dan ia memaafkan pamannya Ibrahim bin Al-Mahdi sebagaimana telah disebutkan penjelasan rinci tentang itu pada tempatnya.

Adapun tentang ia menganut mazhab Muktazilah, maka ia bertemu dengan jamaah di antaranya Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi, lalu ia mengambil dari mereka mazhab batil ini, dan ia mencintai ilmu tetapi tidak memiliki pandangan yang tajam di dalamnya, maka masuklah kepadanya karena itu sesuatu yang keliru, dan merebak padanya yang batil, dan ia menyeru kepadanya serta memaksa manusia untuk mengikutinya, dan itu pada akhir masa-masanya dan berakhirnya pemerintahannya.

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya berkata: Al-Makmun berkulit putih, tinggi sedang, tampan wajahnya, telah ditumbuhi uban bercampur dengan warna kekuningan, bermata lebar, jenggot panjang tipis, dahi sempit, pada pipinya ada tahi lalat. Ibunya adalah budak yang disebut Marajil.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad bin Abbad berkata: Tidak ada seorang pun dari para khalifah yang menghafal Al-Quran kecuali Utsman bin Affan dan Al-Makmun.

Dan ini sangat aneh. Mereka berkata: Ia membaca pada bulan Ramadhan tiga puluh tiga kali khatam.

Ia duduk suatu hari untuk mendiktekan hadits, maka berkumpul di sekelilingnya Qadhi Yahya bin Aktsam dan sekelompok orang, lalu ia mendiktekan kepada mereka dari hafalannya tiga puluh hadits. Ia memiliki pandangan dalam berbagai ilmu, dari fiqih, kedokteran, syair, faraidh, kalam, nahwu, bahasa Arab, gharib, dan ilmu bintang. kepadanya dinisbahkan Zij Al-Makmuni. Ia telah menguji ukuran derajat di dataran Sinjar, maka hasilnya

berbeda dengan hasil orang-orang terdahulu dari kalangan orang-orang dahulu.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Al-Makmun duduk suatu hari untuk manusia, dan di majelisnya terdapat para ulama dan amir, maka datanglah seorang wanita mengadu kepadanya. Ia menyebutkan bahwa saudaranya wafat dan meninggalkan enam ratus dinar, tetapi tidak sampai kepadanya kecuali satu dinar saja. Maka ia berkata kepadanya dengan spontan: Telah sampai kepadamu hakmu, seakan-akan saudaramu telah meninggalkan dua anak perempuan, seorang ibu, seorang istri, dua belas saudara laki-laki, dan seorang saudara perempuan yaitu engkau. Ia berkata: Benar wahai Amirul Mukminin. Maka ia berkata: Untuk dua anak perempuan dua pertiga empat ratus dinar, dan untuk ibu seperenam seratus dinar, dan untuk istri seperdelapan tujuh puluh lima dinar, tersisa dua puluh lima dinar, untuk setiap saudara laki-laki dua dinar, dan untukmu satu dinar. Maka orang-orang kagum dengan kejelian dan kecepatan jawabannya. Kisah ini juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Seorang penyair masuk menemui Al-Makmun dan ia telah membuat satu bait syair untuknya yang ia anggap agung. Ketika ia membacakannya kepadanya, bait ini tidak mendapat tempat yang berarti, maka ia keluar dari sisinya. Ia bertemu dengan penyair lain, lalu berkata: Tidakkah engkau heran? Aku membacakan Al-Makmun bait ini, tetapi ia tidak mengangkat kepalanya. Ia berkata: Dan apa itu? Ia berkata: Aku mengatakan tentangnya:

Telah menjadi imam petunjuk Al-Makmun sibuk dengan agama, sedang manusia dengan dunia sibuk

Maka penyair lain berkata kepadanya: Engkau tidak lebih dari menjadikannya seperti nenek tua di mihrabnya, mengapa tidak engkau katakan sebagaimana Jarir berkata tentang Abdul Aziz bin Al-Walid:

Maka tidak ia di dunia menysia-nyiakan bagiannya, dan tidak pula urusan dunia menyibukkannya dari agama

Al-Makmun berkata suatu hari kepada sebagian teman duduknya: Dua bait dari dua orang yang tidak ada yang menyamai keduanya, perkataan Abu Nuwas:

Jika dunia diuji oleh orang berakal, tersingkaplah baginya tentang musuh dalam pakaian teman

Dan perkataan Syuraih:

Mudah bagi dunia celaan, sesungguhnya ia ingin memperbaikinya orang yang mencela

Al-Makmun berkata: Kerumunan telah memaksaku suatu hari ketika aku dalam rombongan hingga aku bercampur dengan orang awam, maka aku melihat seorang laki-laki di toko mengenakan pakaian usang, lalu ia memandanguku dengan pandangan orang yang mengasihani atau heran dengan keadaanku, maka ia berkata:

Aku melihat setiap orang tertipu mengharapkan dirinya, jika berlalu setahun keselamatan tahun depan

Yahya bin Aktsam berkata: Aku mendengar Al-Makmun pada hari raya berkhotbah kepada manusia, lalu ia memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian berkata: Wahai hamba-hamba Allah, besar urusan dua negeri, tinggi balasan orang-orang yang beramal, dan panjang masa dua golongan. Demi Allah sesungguhnya itu adalah kesungguhan bukan permainan, dan sesungguhnya itu adalah kebenaran bukan dusta, dan itu tidak lain adalah kematian, kebangkitan, hisab, pemisahan, shirath, kemudian azab dan pahala. Barangsiapa selamat pada hari itu maka ia telah beruntung, dan barangsiapa terjerumus pada hari itu maka ia telah rugi. Kebaikan semuanya ada di surga, dan keburukan semuanya ada di neraka.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur An-Nadhr bin Syumail berkata: Aku masuk menemui Al-Makmun, lalu ia berkata: Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Nadhr? Aku berkata: Baik wahai Amirul Mukminin. Maka ia berkata: Apa itu Irja'? Aku berkata: Agama yang sesuai dengan para raja, mereka mendapatkan dengannya dari dunia mereka dan berkurang dari agama mereka. Ia berkata: Benar. Kemudian ia berkata: Wahai Nadhr, tahukah engkau apa yang aku katakan pada pagi hari ini? Aku berkata: Dari mana aku mengetahui ilmu gaib? Maka ia berkata: Aku mengatakan:

Agamaku yang aku anut pagi ini, dan aku tidak dari padanya pada pagi ini meminta maaf

Cinta Ali setelah Nabi dan tidak aku mencela sahabat dan tidak Umar

Kemudian Ibnu Affan di dalam surga bersama orang-orang yang berbakti, dia yang terbunuh dengan sabar

Tidak dan tidak aku mencela Az-Zubair dan tidak Thalhah jika berkata yang berkata mengkhianati

Dan Aisyah sang ibu aku tidak mencacinya, barangsiapa memfitnahnya maka kami darinya berlepas diri

Dan mazhab ini adalah tingkat kedua dari tingkatan Syi'ah, dan di dalamnya terdapat pengutamaan Ali atas Utsman. Sebagian ulama Salaf dan Ad-Daruquthni telah berkata: Barangsiapa yang mengutamakan Ali atas Utsman, maka sungguh dia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar, maksudnya dalam ijtihad mereka selama tiga hari, kemudian mereka sepakat untuk mendahulukan Utsman atas Ali setelah terbunuhnya Umar, semoga Allah meridhai mereka. Dan setelah itu ada enam belas tingkatan dalam Syi'ah sebagaimana disebutkan oleh penulis kitab Al-Balagh Al-Akbar wa An-Namus Al-A'zham yang berakhir pada kekafiran yang paling kafir.

Dan sungguh telah kami riwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya bahwa dia berkata: *Tidaklah didatangkan kepadaku seseorang yang mengutamakan aku atas Abu Bakar dan Umar, kecuali aku akan mencambuknya dengan cambukan untuk pendusta*. Dan telah mutawatir darinya bahwa dia berkata: *Sebaik-baik manusia setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman*.

Maka sungguh Al-Ma'mun bin Ar-Rasyid telah menyelisihi dalam mazhabnya seluruh Sahabat, bahkan Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya. Dan sungguh Al-Ma'mun telah menambahkan pada bid'ahnya ini yang di dalamnya dia meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar serta menyelisihi mereka dalam hal itu, bid'ah yang lain, yaitu malapetaka besar, yaitu pendapat tentang Al-Qur'an makhluk bersama dengan apa yang ada padanya berupa ketertenggelaman dalam mengkonsumsi minuman keras,

dan selain itu dari perbuatan-perbuatan yang banyak kemungkarannya. Namun pada dirinya ada keberanian yang besar dan kekuatan yang luar biasa, dan dia memiliki kegigihan dalam peperangan, mengepung musuh, bersabar menghadapi Romawi, mengurung mereka di negeri-negeri mereka, membunuh para kesatria mereka, dan menawan keturunan dan anak-anak mereka. Dan dia berkata: Mu'awiyah dengan umurnya, Abdul Malik dengan Hajjanya, dan aku dengan diriku sendiri.

Dan dia berusaha untuk berlaku adil, dan menangani sendiri pengadilan antara manusia dan penyelesaian perkara. Seorang wanita lemah datang kepadanya dan mengadu tentang anaknya Al-Abbas, padahal dia sedang berdiri di atas kepalanya (di depannya). Maka dia memerintahkan penunggu pintu lalu mengambil tangannya dan mendudukkannya bersamanya di hadapannya. Wanita itu mengadu bahwa dia mengambil sebuah lahan miliknya dan menguasainya. Maka mereka berdebat sesaat, lalu suara wanita itu mengalahkan suaranya. Maka sebagian orang yang hadir melarangnya. Maka Al-Ma'mun berkata kepadanya: Diamlah, karena sesungguhnya kebenaran membuatnya berbicara, dan kebatilan membuatnya diam. Kemudian dia memutuskan untuk wanita itu haknya dan mewajibkan anaknya membayar sepuluh ribu dirham kepadanya. Dan dia menulis kepada sebagian Amir: Bukan dari kemurahan hati bahwa bejana-bejanamu dari emas dan perak, sedangkan orang yang kamu hutangi dalam keadaan telanjang, dan tetanggamu dalam keadaan lapar.

Dan seorang laki-laki berdiri di hadapannya, maka Al-Ma'mun berkata kepadanya: Demi Allah, aku akan membunuhmu. Maka orang itu berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, bersabarlah kepadaku karena kelembutan adalah setengah dari pengampunan. Maka dia berkata: Celakalah kamu! Sungguh aku telah bersumpah untuk membunuhmu. Maka orang itu berkata: Wahai Amirul Mukminin, bahwa engkau bertemu Allah dalam keadaan melanggar sumpah lebih baik daripada engkau bertemu-Nya sebagai pembunuh. Maka dia memaafkannya. Dan dia berkata: Andai pelaku kejahatan mengetahui bahwa mazhabku adalah pengampunan, sehingga ketakutan hilang dari mereka dan kegembiraan masuk ke dalam hati mereka. Dan suatu hari dia menaiki sebuah kapal lalu mendengar seorang nahkoda berkata kepada teman-temannya: Apakah kalian melihat Al-Ma'mun ini

terhormat di mataku, padahal dia telah membunuh saudaranya Al-Amin? Dia mengatakan itu, sedangkan dia tidak menyadari keberadaan Al-Ma'mun. Maka Al-Ma'mun tersenyum dan berkata: Bagaimana menurut kalian caranya agar aku terhormat di mata lelaki terhormat ini?

Dan Hadbah bin Khalid hadir di tempat Al-Ma'mun untuk makan siang bersamanya. Ketika meja diangkat, Hadbah mulai mengumpulkan apa yang berserakan darinya. Maka Al-Ma'mun berkata kepadanya: Apakah kamu belum kenyang wahai Syaikh? Maka dia berkata: Sudah, tetapi Hammad bin Salamah menceritakan kepadaku dari Tsabit, dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa memakan apa yang ada di bawah mejanya, dia terlindungi dari kemiskinan*. Dia berkata: Maka Al-Ma'mun memerintahkan untuk diberikan kepadanya seribu dinar.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Al-Ma'mun suatu hari berkata kepada Muhammad bin Abbad bin Abbad bin Al-Muhallab: Wahai Abu Abdullah, sungguh aku telah memberimu satu juta, dan satu juta, dan satu juta, dan bahwa kamu memiliki hutang. Maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya menahan yang ada adalah buruk sangka kepada Yang Disembah. Maka dia berkata: Kamu benar wahai Abu Abdullah, berikan kepadanya satu juta dan satu juta.

Dan ketika Al-Ma'mun hendak menikahi Buran binti Al-Hasan bin Sahl, orang-orang memberikan hadiah kepada ayahnya berupa barang-barang berharga. Dan di antara orang yang dipandang mulia adalah seorang sastrawan, maka dia memberikan hadiah kepadanya sebuah kantong yang di dalamnya garam yang baik, dan sebuah kantong yang di dalamnya sabun yang bagus, dan dia menulis kepadanya: Sesungguhnya aku tidak suka lembaran orang-orang berbakti digulung sedangkan aku tidak disebutkan di dalamnya, maka aku kirimkan kepadamu sesuatu yang dimulai dengannya karena berkahnya dan keberkahannya, dan sesuatu yang diakhiri dengannya karena kebaikan dan kebersihannya. Dan dia menulis kepadanya:

Barangku lebih rendah dari cita-citaku ... Dan cita-citaku lebih rendah dari hartaku

Maka garam dan sabun wahai tuanku ... Adalah sebaik-baik pemberian orang sepertiku

Dia berkata: Maka Al-Hasan bin Sahl masuk dengan keduanya kepada Al-Ma'mun, lalu dia menyukainya, dan memerintahkan agar kedua kantong itu dikosongkan dan diisi dengan dinar, dan dikirim kepada sastrawan itu.

Dan Al-Ma'mun mendapat anak laki-laknya Ja'far, maka orang-orang masuk menemuinya memberikan selamat kepadanya dengan berbagai ucapan selamat. Dan salah seorang penyair masuk menemuinya, lalu berkata kepadanya memberikan selamat atas anaknya:

Semoga Allah memanjangkan hidup untukmu ... Hingga engkau melihat anakmu ini menjadi kakek

Kemudian dia mengorbankan seperti apa yang engkau korbankan ... Seolah-olah dia adalah dirimu ketika terlihat

Lebih mirip darimu postur dan tingginya ... Dibalut dengan kemuliaannya yang tampan

Dia berkata: Maka dia memerintahkan untuk diberikan kepadanya sepuluh ribu dirham.

Dan datang kepadanya ketika dia di Damaskus harta yang banyak setelah dia bangkrut dan mengadu kepada saudaranya Al-Mu'tashim tentang hal itu. Maka datang kepadanya perbendaharaan dari Khurasan dan di dalamnya ada tiga puluh juta dirham. Maka dia keluar mengamatinya dan unta-unta serta muatan-muatan telah dihias, dan bersamanya Yahya bin Aktsam sang Hakim. Ketika memasuki negeri, dia berkata: Bukan dari kemurahan hati bahwa kita menguasai semua ini, sedangkan orang-orang menyaksikan. Kemudian dia membagikan darinya dua puluh empat juta dirham sedangkan kakinya di sanggurdi, tidak turun dari kudanya.

Dan dari syairnya yang indah perkataannya:

Lidahku menyimpan rahasia kalian ... Dan air mataku membocorkan rahasiaku

Seandainya bukan air mataku, aku sembunyikan cinta ... Dan seandainya bukan cinta, tidak akan ada air mataku

Dan dia mengirim seorang pelayan pada suatu malam untuk mendatangkan seorang budak perempuan kepadanya. Maka pelayan itu lama tinggal bersamanya, dan budak perempuan itu enggan datang kepadanya hingga Al-Ma'mun sendiri datang kepadanya. Maka Al-Ma'mun mulai berkata:

Aku mengirimmu dengan rindu, maka kamu menang dengan pandangan ... Dan kamu melupakan aku hingga aku buruk sangka kepadamu

Dan kamu berbisik dengan yang aku cintai sedang kamu dekat ... Maka seandainya aku tahu tentang kedekatanmu apa manfaatnya

Dan kamu melempar pandangan pada keindahan wajahnya ... Dan kamu nikmati dengan mendengarkan nyanyiannya telinga

Aku melihat bekas di pipi yang tidak ada sebelumnya ... Sungguh mata-matamu mencuri dari keindahannya keindahan

Dan ketika Al-Ma'mun mengadakan bid'ah yang dia adakan tentang Syi'ah dan Mu'tazilah, maka Bisyr Al-Marisi bergembira dengan itu. Dan Bisyr ini adalah guru Al-Ma'mun. Maka Al-Marisi mulai berkata:

Sungguh Ma'mun kita dan tuan kita telah berkata ... Ucapan yang ada dalam kitab pembenaran

Sesungguhnya Ali maksudku Abu Hasan ... Adalah yang paling utama dari orang yang berjalan cepat dengan unta

Setelah nabi petunjuk dan bahwa bagi kita ... Amal-amal kita dan Al-Qur'an makhluk

Maka salah seorang penyair dari Ahli Sunnah menjawabnya, lalu berkata:

Wahai manusia, tidak ada ucapan dan tidak ada amal ... Bagi orang yang berkata kalam Allah makhluk

Tidak berkata demikian Abu Bakar dan tidak pula Umar ... Dan tidak pula Nabi dan tidak disebutkannya Shiddiq

Dan tidak berkata demikian kecuali setiap pembuat bid'ah ... Terhadap Allah dan di sisi Allah zindiq

Dengan sengaja dia bermaksud dengannya menghapus agama kalian ... Karena sesungguhnya agama mereka demi Allah terhapus

Sadarlah wahai kaum, lebih waras akal daripada khalifah kalian ... Yang petang dan paginya dalam belenggu terikat

Dan Bisyr meminta kepada Al-Ma'mun agar mencari orang yang mengatakan ini lalu mengajarnya tentang hal itu. Maka dia berkata: Celakalah kamu! Seandainya dia seorang ahli fiqih niscaya aku mengajarnya, tetapi dia seorang penyair maka aku tidak menghadapinya.

Dan ketika Al-Ma'mun bersiap untuk berperang dalam perjalanan terakhirnya ke Tharsus, dia memanggil seorang budak perempuan yang dicintainya, dan dia membelinya di akhir umurnya. Maka dia memeluknya, lalu budak perempuan itu menangis dan berkata: Engkau membunuhku wahai Amirul Mukminin dengan perjalananmu ini. Kemudian dia mulai berkata:

Aku akan berdoa dengan doa orang yang terdesak kepada Tuhan ... Yang membalas atas doa dan mengabulkan

Semoga Allah mencukupimu dari perang ... Dan menyatukan kita sebagaimana hati menginginkan

Maka dia memeluknya dan mulai berkata mencontoh:

Wahai keindahannya ketika air mata membasuh celatnya ... Dan ketika dia meneteskan air mata darinya jari-jari

Pagi hari ketika dia berkata dalam celaan engkau membunuhku ... Dan pembunuhanku dengan apa yang dia katakan di sana berusaha

Kemudian dia memerintahkan Masrur sang pelayan untuk berbuat baik kepadanya dan menjaganya hingga dia kembali. Kemudian dia berkata: Kami sebagaimana kata Al-Akhtal:

Kaum jika mereka berperang mengikat ikat pinggang mereka ... Di depan wanita-wanita meskipun mereka dalam keadaan suci

Kemudian dia mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan berangkat. Maka budak perempuan itu sakit dalam kepergiannya ini, dan Al-Ma'mun juga meninggal. Ketika berita kematiannya datang kepadanya, dia

menarik napas panjang dan kematian menghadirinya. Dan dia mulai berkata ketika sedang sekarat:

Sesungguhnya zaman telah memberi kita minum dari kepahitannya ... Setelah manisnya napas-napas yang membasahi kita

Menampakkan kepada kita suatu ketika darinya lalu membuat kita tertawa ... Kemudian berbalik ketika lain membuatku menangis

Sesungguhnya kita kepada Allah dalam apa yang tidak henti-hentinya kepada kita ... Dari takdir dan dari perubahan dunia kita

Dunia yang engkau lihat memperlihatkan kepada kita dari perputarannya ... Apa yang tidak langgeng persahabatan dan kesedihan

Dan kami di dalamnya seolah-olah tidak meninggalkan kami ... Untuk kehidupan, orang-orang hidup kami menangisi orang-orang mati kami

Dan wafatnya Al-Ma'mun di Tharsus pada hari Kamis waktu Zhuhur, dan dikatakan: setelah Ashar untuk tiga belas malam tersisa dari bulan Rajab tahun dua ratus delapan belas, dan umurnya sekitar empat puluh delapan tahun. Dan masa khilafahnya dua puluh tahun dan beberapa bulan. Dan yang menshalatkannya adalah saudaranya Al-Mu'tashim; dan dia adalah wali ahad setelahnya, dan dikuburkan di Tharsus di rumah Khaqan sang pelayan. Dan dikatakan: wafatnya pada hari Selasa. Dan dikatakan: hari Rabu untuk delapan hari berlalu dari bulan Rajab tahun ini. Dan dikatakan: sesungguhnya dia meninggal di luar Tharsus empat perjalanan, maka dibawa ke sana lalu dikuburkan di sana. Dan dikatakan: sesungguhnya dia dipindahkan setelah itu ke Adanah pada bulan Ramadhan lalu dikuburkan di sana. Wallahu a'lam.

Dan sungguh Abu Sa'id Al-Makhzumi berkata:

Aku tidak melihat bintang-bintang memberikan manfaat bagi Al-Ma'mun ... Dalam kemuliaan kerajaannya yang sial

Mereka meninggalkannya di lapangan Tharsus ... Seperti apa yang mereka tinggalkan ayahnya di Tus

Dan sungguh dia berwasiat kepada saudaranya Abu Ishaq Al-Mu'tashim, dan menulis wasiatnya dengan hadirnya anaknya Al-Abbas, dan

jemaah para hakim, para amir, para wazir, dan para penulis. Dan di dalamnya perkataan tentang Al-Qur'an makhluk, dan dia tidak bertaubat dari itu hingga ajalnya tiba dan amalnya selesai, dan dia dalam keadaan demikian tidak kembali darinya dan tidak bertaubat darinya. Dan dia berwasiat agar orang yang menshalatkannya bertakbir lima kali. Dan dia berwasiat saudaranya Abu Ishaq Al-Mu'tashim dengan takwa kepada Allah Azza wa Jalla dan bersikap lembut kepada rakyat, dan agar meyakini apa yang diyakini saudaranya Al-Ma'mun tentang Al-Qur'an, dan agar mengajak manusia kepada itu. Dan dia berwasiatkannya dengan Abdullah bin Thahir, dan Ishaq bin Ibrahim, dan Ahmad bin Abi Dawud sang Hakim, dan berkata: Bermusyawarahlah dengannya dalam semua urusanmu dan jangan berpisah darinya. Dan dia memperingatkannya dari Yahya bin Aktsam dan melarangnya darinya dan mencelanya, dan berkata: Dia mengkhianatiku dan menjauhkan manusia dariku, maka aku meninggalkannya tidak ridha kepadanya. Kemudian dia berwasiat kepadanya dengan para Alawiyyin dengan baik; agar menerima dari yang baik di antara mereka, dan memaafkan yang berbuat salah di antara mereka, dan agar melanjutkan silaturahmi kepada mereka dengan pemberian mereka di setiap tahun.

Dan sungguh Ibnu Jarir menyebutkan untuk Al-Ma'mun biografi yang lengkap, dia mengutip di dalamnya banyak hal yang tidak disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir meskipun banyaknya apa yang dia kutip. Dan di atas setiap pemilik ilmu ada yang lebih berilmu.

Kekhilafahan Al-Mu'tashim Billah Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid

Ia dibaiat untuk menjadi khalifah pada hari meninggalnya saudaranya Al-Ma'mun di Tharsus, hari Kamis tanggal delapan belas Rajab tahun dua ratus delapan belas (218 H). Saat itu ia sedang sakit, dan dialah yang menshalatkan saudaranya Al-Ma'mun. Sebagian tentara membuat kerusakan karena mereka ingin mengangkat Al-Abbas bin Al-Ma'mun menjadi khalifah, maka Al-Abbas keluar menemui mereka dan berkata kepada mereka: "Apa-apaan ini? Aku sudah membaiat pamanku Al-Mu'tashim." Maka orang-orang pun tenang dan fitnah pun padam. Berita baiat untuk Al-Mu'tashim dikirim ke berbagai penjuru, begitu pula berita takziah atas wafatnya Al-Ma'mun.

Al-Mu'tashim memerintahkan untuk menghancurkan apa yang telah dibangun oleh Al-Ma'mun di kota Thuwanah dan memerintahkan untuk membatalkan hal tersebut, memindahkan apa yang telah dibawa ke sana berupa senjata dan lainnya, dan mengizinkan para pekerja untuk kembali ke negeri dan wilayah mereka. Kemudian Al-Mu'tashim berkendara bersama pasukan menuju Baghdad dan bersamanya Al-Abbas bin Al-Ma'mun. Ia memasukinya pada hari Sabtu tanggal satu Ramadhan dengan kemegahan yang besar dan penampilan yang sempurna.

Pada tahun ini, banyak sekali penduduk Hamadzan, Ashbahan, Masabadzan, dan Mahrajan masuk ke dalam agama Khurramiyah. Maka berkumpul dari mereka orang yang sangat banyak. Al-Mu'tashim mengirim pasukan yang banyak kepada mereka, yang terakhir dikirim kepada mereka adalah Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab dengan pasukan yang sangat besar, dan ia diberi mandat atas daerah pegunungan. Ia berangkat dari Baghdad pada bulan Dzulqa'dah, dan suratnya dibacakan tentang kemenangan pada hari Tarwiyah, bahwasanya ia telah mengalahkan Khurramiyah, membunuh banyak sekali dari mereka, dan sisa mereka melarikan diri ke negeri Romawi. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Di tangannya terjadi fitnah terhadap Imam Ahmad bin Hanbal dan ia dipukul di hadapannya sebagaimana akan dijelaskan secara rinci dalam biografi Ahmad ketika menyebutkan wafatnya pada tahun dua ratus empat puluh satu (241 H), insya Allah dan kepada-Nya tempat kita bertawakal.

Yang mengimami haji orang-orang pada tahun ini adalah Shalih bin Al-Abbas bin Muhammad. Penduduk Makkah berkurban pada hari Jumat, sedangkan penduduk Baghdad berkurban pada hari Sabtu.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh terkenal:

Bisyr Al-Marisi

Ia adalah Bisyr bin Ghiyats bin Abi Karimah, Abu Abdurrahman Al-Marisi, ahli kalam dan pemimpin Muktaizilah, dan salah satu orang yang menyesatkan Al-Ma'mun. Orang ini awalnya mempelajari sedikit ilmu fikih, dan belajar dari Qadhi Abu Yusuf, meriwayatkan hadits darinya, dari Hammad bin

Salamah, Sufyan bin Uyainah dan lainnya. Kemudian ilmu kalam menguasai dirinya. Asy-Syafi'i telah melarangnya dari mempelajari dan menekuninya namun ia tidak menerimanya. Asy-Syafi'i berkata: "Sungguh jika seorang hamba bertemu Allah dengan setiap dosa selain syirik kepada Allah lebih aku sukai daripada ia bertemu-Nya dengan ilmu kalam." Bisyr pernah bertemu dengan Asy-Syafi'i ketika Asy-Syafi'i tiba di Baghdad.

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Ia mengemukakan pendapat tentang penciptaan Al-Qur'an, dan diriwayatkan darinya perkataan-perkataan yang buruk. Ia adalah penganut Murji'ah, dan kepadanya dinisbatkan Al-Marisiyah dari kalangan Murji'ah. Ia berkata: "Sesungguhnya sujud kepada matahari dan bulan bukanlah kekufuran, melainkan hanya tanda kekufuran." Ia berdebat dengan Imam Asy-Syafi'i, dan ia tidak pandai dalam nahwu, ia sering melakukan kesalahan bahasa yang sangat fatal. Dikatakan bahwa ayahnya adalah seorang Yahudi yang berprofesi sebagai pencelup kain di Kufah. Ia tinggal di daerah Darb Al-Maris di Baghdad. Al-Maris menurut mereka adalah roti tipis yang dicampur dengan mentega dan kurma. Disebutkan: Maris adalah suatu daerah di negeri Nubah yang pada musim dingin dihembus angin yang dingin.

Saya katakan: Kemudian Bisyr Al-Marisi mendapat kedudukan di sisi Al-Ma'mun dan memperoleh kedudukannya, diutamakan di kehadirannya, dan pasarnya yang lesu menjadi laku, dan pikirannya yang dingin dianggap bagus.

Ketika ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini atau tahun sebelumnya menurut suatu pendapat, ia dishalatkan oleh seorang ahli hadits yang disebut Ubaid Asy-Syunizi. Sebagian ahli hadits mencela perbuatannya, maka ia berkata kepada mereka: "Tidakkah kalian mendengar bagaimana aku mendoakannya dalam shalatku? Aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini mengingkari azab kubur, ya Allah maka rasakan kepadanya azab kubur. Ia mengingkari syafaat Nabi-Mu, maka janganlah Engkau jadikan ia termasuk ahlinya. Ia mengingkari melihat-Mu di akhirat, maka tutuplah wajah-Mu yang mulia darinya." Mereka berkata kepadanya: "Engkau benar." Dan inilah yang diucapkan oleh sebagian salaf di mana mereka berkata: *Barangsiapa mendustakan suatu kemuliaan, maka ia tidak akan memperolehnya.*

Pada tahun ini wafat:

Abdullah bin Yusuf At-Tunisi

Abu Mushar Abdul A'la bin Mushar Al-Ghassani Ad-Dimasyqi

Yahya bin Abdullah Al-Babilti

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al-Himyari Al-Ma'afiri

Perawi Sirah dari Ziyad bin Abdullah Al-Bakka'i, dari Muhammad bin Ishaq penulisnya. Sirah dinisbatkan kepadanya sehingga dikatakan: Sirah Ibnu Hisyam, karena ia yang mengedit, menambah dan mengurangnya, menyempurnakan tempat-tempat, dan mengoreksi hal-hal.

Ia adalah seorang imam dalam bahasa dan nahwu, dan tinggal menetap di Mesir. Asy-Syafi'i bertemu dengannya ketika tiba di sana, dan mereka saling membacakan banyak syair-syair Arab.

Wafatnya di Mesir pada tiga belas hari yang berlalu dari bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, demikian dikatakan Ibnu Yunus dalam Tarikh Mesir. As-Suhaili berpendapat bahwa ia wafat pada tahun dua ratus tiga belas (213 H) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun dua ratus sembilan belas (219 H)

Pada tahun ini muncul Muhammad bin Al-Qasim bin Umar bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib di Thalaqan dari Khurasan, menyeru kepada Ar-Ridha dari keluarga Muhammad. Berkumpul bersamanya orang yang sangat banyak. Para panglima Abdullah bin Thahir memerangnya berkali-kali, kemudian mereka mengalahkannya dan ia melarikan diri lalu ditangkap kemudian dikirim kepada Abdullah bin Thahir, lalu dikirim kepada Al-Mu'tashim. Ia masuk menemuinya pada pertengahan bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, maka ia memerintahkan untuk memenjarakannya di tempat yang sempit, panjangnya tiga hasta dengan lebar dua hasta. Ia tinggal di sana selama tiga hari, kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih luas dan diberi jatah makanan untuk orang yang melayaninya. Ia tetap dipenjara di sana

hingga malam Idul Fitri. Orang-orang sibuk dengan hari raya, maka diturunkan untuknya tali dari lubang yang menjadi tempat masuknya cahaya, lalu ia pergi dan tidak diketahui bagaimana ia pergi dan ke mana ia hilang dari bumi.

Pada hari Ahad, sebelas malam yang berlalu dari bulan Jumadal Ula, Ishaq bin Ibrahim memasuki Baghdad pulang dari peperangan melawan Khurramiyah, bersamanya para tawanan dari mereka. Ia telah membunuh dalam perangnya ini dari Khurramiyah seratus ribu pejuang dari mereka. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada tahun ini Al-Mu'tashim mengutus Ujayf dengan pasukan yang besar untuk memerangi Az-Zutt yang telah membuat kerusakan di negeri Basrah, memutus jalan, dan merampas hasil panen. Ia berada dalam peperangan melawan mereka selama sembilan bulan hingga ia mengalahkan mereka, menundukkan kejahatan mereka, dan memusnahkan sisa-sisa mereka. Yang memimpin urusan mereka adalah seorang laki-laki yang disebut Muhammad bin Utsman, dan bersamanya yang lain disebut Samlaq, yaitu orang cerdik mereka dan setan mereka. Maka Allah memberikan kenyamanan kepada kaum muslimin dari mereka dan dari kejahatannya.

Pada tahun ini wafat dari para tokoh:

Sulaiman bin Daud Al-Hasyimi, guru Imam Ahmad

Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi

Pemilik kitab Al-Musnad dan murid Imam Asy-Syafi'i

Ali bin Ayyasy

Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain

Guru Al-Bukhari

Abu Ghassan An-Nahdi

Kemudian masuklah tahun dua ratus dua puluh (220 H) dari Hijrah Nabawiyah

Pada hari Asyura, Ujayf memasuki Baghdad dengan kapal-kapal dan bersamanya dari Az-Zutt dua puluh tujuh ribu orang yang telah datang dengan jaminan keamanan kepada khalifah. Mereka diturunkan di sisi timur, kemudian khalifah mengusir mereka ke Ain Zarbah. Romawi menyerang mereka lalu memusnahkan mereka semua hingga tidak ada yang selamat dari mereka seorang pun. Maka itulah akhir jejak mereka.

Pada tahun ini Al-Mu'tashim memberikan mandat kepada Al-Afsyin, namanya Haidar bin Kawus, atas pasukan yang sangat besar untuk memerangi Babak Al-Khurrami semoga Allah melaknatnya. Urusannya telah sangat menguat, kekuatannya sangat besar, dan pengikut-pengikutnya tersebar di negeri Azerbaijan dan sekitarnya. Awal kemunculannya adalah pada tahun dua ratus satu (201 H). Ia adalah seorang zindiq yang besar dan setan yang terkutuk.

Al-Afsyin berangkat dan telah menguasai seni perang dalam penjagaan, pembangunan benteng, dan pengiriman bantuan. Al-Mu'tashim billah mengirim kepadanya bersama Bugha Al-Kabir harta yang banyak sebagai biaya bagi yang bersamanya dari tentara dan pengikut, dan telah disepakati. Ia bertemu dengan Babak pada tahun ini dan keduanya berperang dengan peperangan yang dahsyat. Al-Afsyin membunuh dari pengikut Babak orang yang sangat banyak, lebih dari seribu orang. Babak melarikan diri ke kotanya dan berlindung di sana dalam keadaan kalah. Ini adalah awal dari kemunduran urusan Babak semoga Allah melaknatnya. Terjadi peperangan di antara keduanya yang panjang penyebutannya, dan telah diuraikan lengkap oleh Imam Abu Ja'far, rahimahullah.

Pada tahun ini Al-Mu'tashim keluar dari Baghdad lalu turun di Al-Qathul dan menetap di sana.

Pada tahun ini Al-Mu'tashim murka kepada Al-Fadhl bin Marwan setelah kedudukannya yang besar, memecatnya dari jabatan menteri dan

memenjarakannya serta mengambil harta-hartanya, dan menjadikan Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat menggantikannya.

Yang mengimami haji orang-orang pada tahun ini adalah Shalih bin Ali bin Muhammad, amir tahun yang lalu.

Pada tahun ini wafat dari para tokoh:

Adam bin Abi Iyas

Abdullah bin Raja'

Affan bin Muslim

Qalun

Salah satu qari terkenal

Abu Hudzaifah An-Nahdi

Kemudian masuklah tahun dua ratus dua puluh satu (221 H)

Pada tahun ini terjadi peperangan yang dahsyat antara Bugha Al-Kabir dan Babak Al-Khurrami. Babak mengalahkan Bugha dan membunuh banyak dari pengikutnya, innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Kemudian Al-Afsyin dan Babak berperang, maka Afsyin mengalahkannya dan membunuh banyak dari pengikutnya setelah peperangan yang panjang, yang telah diuraikan lengkap oleh Abu Ja'far bin Jarir dalam tarikh-nya.

Yang mengimami haji orang-orang pada tahun ini adalah wakil Makkah, Muhammad bin Daud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Pada tahun ini wafat dari para tokoh:

Ashim bin Ali

Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi

Abdan

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Dua Duaratus

Pada tahun ini, Al-Mu'tashim mengirimkan pasukan yang sangat besar sebagai bantuan bagi Al-Afshin untuk memerangi kaum Khurramiyyah, dan mengirimkan kepadanya tiga puluh juta dirham sebagai bekal bagi tentara dan pengikutnya. Pada tahun ini, Al-Afshin dan kaum Khurramiyyah saling bertempur dalam pertempuran yang dahsyat. Al-Afshin menaklukkan Al-Badz, kota Babak, dan menguasai semua yang ada di dalamnya, segala puji bagi Allah. Hal itu terjadi pada hari Jumat sepuluh hari sebelum akhir Ramadhan, setelah pengepungan dan peperangan yang hebat, pertempuran yang keras, dan usaha yang sungguh-sungguh. Abu Ja'far telah memperpanjang penjelasannya dengan sangat panjang. Intinya adalah bahwa ia menaklukkan kota itu dan mengambil semua harta yang terkandung di dalamnya sebanyak yang ia kuasai.

Kisah Penangkapan, Penawanan, dan Pembunuhan Babak Al-Khurrami

Ketika kaum Muslim menguasai negerinya yang bernama Al-Badz, yang merupakan pusat kerajaannya dan tempat kekuasaannya, ia melarikan diri bersama keluarganya dan anak-anaknya, bersama ibunya dan istrinya. Ia menyendiri dengan sekelompok kecil pelayannya, dan tidak ada lagi makanan yang tersisa bersama mereka. Ia melewati seorang petani, lalu mengutus pelayannya kepadanya dengan membawa emas, seraya berkata: "Berikan emas ini kepadanya dan ambil roti yang ada bersamanya." Rekan petani itu melihatnya dari kejauhan saat ia mengambil roti darinya, lalu mengira bahwa ia telah merampasnya. Maka ia pergi ke sebuah benteng yang di sana ada wakil khalifah yang bernama Sahl bin Sunbath untuk mengadakan pelayan tersebut. Sahl bin Sunbath sendiri yang berkuda dan datang, lalu menemukan pelayan itu dan bertanya: "Apa kabarmu?" Pelayan itu menjawab: "Tidak ada apa-apa, aku hanya memberinya dinar dan mengambil roti ini darinya." Sahl bertanya: "Dan siapa kamu?" Pelayan itu ingin menyembunyikan keadaan

sebenarnya, tetapi Sahl terus mendesak, maka ia berkata: "Aku dari pelayan-pelayan Babak." Sahl bertanya: "Dan di mana dia?" Ia menjawab: "Inilah dia duduk hendak makan siang." Maka Sahl bin Sunbath pergi menemuinya. Ketika Babak melihatnya, ia turun dari kendaraan dan datang kepadanya, lalu mencium tangannya dan berkata: "Wahai tuanku, hendak ke mana engkau pergi?" Babak menjawab: "Aku ingin masuk ke negeri Romawi." Sahl berkata: "Kepada siapa engkau akan pergi yang lebih aman dari bentengku, sedangkan aku adalah pelayanmu dan dalam pengabdianmu?" Ia terus membujuknya hingga berhasil menipunya dan membawanya ke benteng. Ia memberikan tempat tinggal untuknya di sisinya dan mengalirkan banyak bekal, hadiah, dan lain-lain. Kemudian ia menulis surat kepada Al-Afshin untuk memberitahukan hal itu. Al-Afshin lalu mengutus dua komandan untuk menangkapnya. Keduanya turun dekat benteng dan menulis surat kepada Ibnu Sunbath. Ibnu Sunbath berkata: "Tetaplah di tempatmu sampai datang perintahku."

Kemudian ia berkata kepada Babak: "Engkau telah mengalami kesedihan dan kesempitan di benteng ini, dan aku telah bertekad untuk keluar hari ini berburu, bersama kami ada elang dan anjing pemburu. Jika engkau ingin keluar bersama kami agar hatimu lapang." Babak menjawab: "Ya." Maka mereka keluar. Ibnu Sunbath mengutus utusan kepada kedua komandan agar berada di tempat tertentu pada waktu tertentu di siang hari. Ketika mereka berada di tempat itu, kedua komandan datang bersama pasukan mereka dan mengepung Babak dan Ibnu Sunbath. Ketika Babak melihat mereka datang kepadanya, mereka berkata: "Turunlah dari kendaraanmu." Ia bertanya: "Siapa kalian berdua?" Mereka menyebutkan bahwa mereka dari Al-Afshin. Maka ia turun dari kendaraannya saat itu. Ia mengenakan baju putih, sorban putih, sepatu bot pendek, dan di tangannya ada elang. Ia menatap Ibnu Sunbath dan berkata: "Allah menghinakanmu! Mengapa engkau tidak meminta dariku harta sesukamu, pasti akan kuberikan lebih banyak dari yang diberikan orang-orang ini kepadamu." Kemudian mereka menaikkannya dan membawanya bersama mereka kepada Al-Afshin. Ketika mereka mendekati negeri Al-Afshin, ia keluar menjemputnya dan memerintahkan orang-orang untuk berbaris dua shaf, dan memerintahkan Babak untuk turun berjalan kaki masuk di antara orang-orang sambil berjalan. Ia melakukan hal itu, dan hari itu benar-benar hari yang sangat berkesan. Hal itu terjadi pada bulan Syawal tahun ini. Kemudian Al-Afshin

menahannya di dalam penjara. Al-Afshin lalu menulis surat kepada Al-Mu'tashim memberitahukan bahwa Babak ada dalam tawanannya dan ia juga telah memanggil saudaranya Abdullah. Al-Mu'tashim menulis surat kepadanya memerintahkannya untuk membawa keduanya ke Baghdad, maka ia mempersiapkan keduanya menuju Baghdad pada akhir tahun ini.

Yang memimpin haji bagi manusia pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini wafat:

- Abu Al-Yaman Al-Hakam bin Nafi'
- Umar bin Hafsh bin Ghiyats
- Muslim bin Ibrahim
- Yahya bin Shalih Al-Wahazhi

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Tiga Duaratus

Pada hari Kamis, tanggal tiga Safar tahun ini, Al-Afshin masuk menghadap Al-Mu'tashim di Samarra dengan membawa Babak Al-Khurrami dan saudaranya Abdullah dalam keadaan sangat megah. Al-Mu'tashim telah memerintahkan putranya Harun Al-Watsiq untuk menjemput Al-Afshin. Kabar-kabarnya datang kepada Al-Mu'tashim setiap hari karena besarnya perhatian Al-Mu'tashim terhadap urusan Babak. Al-Mu'tashim berkuda dua hari sebelum kedatangan Babak dengan kuda pos hingga masuk menemui Babak tanpa dikenalnya. Ia menatapnya kemudian kembali. Ketika tiba hari Babak masuk menghadapnya, Al-Mu'tashim mempersiapkan diri dan orang-orang berbaris dua shaf. Ia memerintahkan Babak untuk naik gajah agar urusannya terkenal dan dikenali orang. Ia mengenakan jubah sutra dan topi berbulu bundar, gajah telah dihias, ujung-ujungnya dicat, dan dipakaikan sutra serta barang-barang bagus yang pantas untuknya. Ada yang mengatakan tentang hal ini:

Gajah telah dicat seperti biasanya Membawa setan Khurasan Gajah tidak dicat anggota-anggotanya Kecuali untuk orang yang memiliki kedudukan penting

Ketika ia dihadapkan di hadapan Al-Mu'tashim, ia memerintahkan untuk memotong kedua tangan dan kakinya, memenggal kepalanya, dan membedah perutnya. Kemudian ia memerintahkan untuk membawa kepalanya ke Khurasan dan menyalib jenazahnya di atas kayu di Samarra. Babak telah minum khamr pada malam yang paginya ia dibunuh, yaitu malam Kamis, tiga belas hari yang telah berlalu dari Rabi'ul Akhir tahun ini. Orang terkutuk ini telah membunuh dari kaum Muslim selama masa kemunculannya - Allah melaknatnya - yaitu dua puluh tahun, sebanyak dua ratus lima puluh lima ribu lima ratus orang, demikian menurut Ibnu Jarir. Ia menawan banyak orang yang tidak terhitung banyaknya. Di antara yang diselamatkan Al-Afshin dari tawanannya sekitar tujuh ribu enam ratus orang, dan dari anak-anaknya ia menawan tujuh belas laki-laki, dari istri-istrinya dan istri-istri anak-anaknya dua puluh tiga wanita dari kalangan permaisuri. Asal-usul Babak adalah anak seorang budak yang sangat buruk rupanya, namun keadaannya berakhir seperti yang terjadi, kemudian Allah mengistirahatkan kaum Muslim dari kejahatannya setelah banyak orang terfitnah olehnya, dan banyak sekali orang awam yang terperdaya.

Ketika Al-Mu'tashim membunuhnya, ia memahkotai Al-Afshin dan mengikatkan dua selempang permata, dan menghadiahkan kepadanya dua puluh juta dirham, serta menulis surat penunjukan wilayah Sind untuknya. Ia memerintahkan para penyair untuk masuk kepadanya dan memujinya atas kebaikan yang telah ia lakukan kepada kaum Muslim, dan atas penghancurannya terhadap negeri Babak yang disebut Al-Badz serta menjadikannya reruntuhan yang hancur. Mereka mengatakan dalam hal itu dengan sangat bagus, dan di antaranya adalah Abu Tammam Ath-Tha'i. Imam Abu Ja'far rahimahullah telah menyebutkan kasidahnya secara lengkap dalam kitab sejarahnya, yaitu ucapannya:

Al-Badz telah hancur dan ia terpendam Tidak ada di dalamnya kecuali binatang buas sebagai penghuni Pedang ini tidak membuat keteguhan ini dalam Pertempuran kecuali terhormat agama ini la dulunya keperawanan

kemuliaan, lalu difatwakannya Dengan pedang, singa timur Al-Afshin Ia mengembalikannya dengan serigala melolong di tengahnya Dan sungguh engkau lihat kemarin ia adalah sarang Hujan deras atasnya dari tengkorak penduduknya Hujan yang tandanya adalah janin dan kepala Ia dulunya dari darah-darah sebelum itu padang pasir Yang sulit, lalu menjadi dari itu sumber air

Pada tahun ini, maksudnya tahun dua puluh tiga duaratus, raja Romawi Tufil bin Mikhail, Allah melaknatnya, melancarkan serangan terhadap penduduk Malatiah dari kaum Muslim dan sekitarnya dalam pembantaian besar. Ia membunuh banyak sekali dari mereka, dan menawan orang yang tidak terhitung banyaknya. Di antara yang ditawan adalah seribu wanita Muslimah. Ia menyiksa orang-orang Muslim yang jatuh dalam tawannya dengan memotong telinga dan hidung mereka serta merusak mata mereka, Allah menghinakannya. Penyebabnya adalah ketika Babak, Allah melaknatnya, dikepung dari segala penjuru di kotanya Al-Badz dan pasukan mengepungnya dari sekeliling, ia menulis surat kepada raja Romawi yang mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya raja Arab telah mengerahkan sebagian besar pasukannya kepadaku dan tidak ada lagi yang tersisa di perbatasan negerinya yang menjaganya. Jika engkau ingin mendapatkan harta rampasan, maka bergeraklah cepat ke negeri-negeri di sekitarmu dan ambillah, karena engkau tidak akan menemukan siapa pun yang akan menghalangimu darinya." Maka Tufil, Allah melaknatnya, berkuda dengan seratus ribu pasukan, dan bergabung dengannya kaum Muhammira yang telah keluar ke pegunungan. Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab telah memerangi mereka tetapi tidak dapat menguasai mereka, dan mereka bertahan di pegunungan tersebut. Ketika raja Romawi datang, mereka bergabung dengannya memerangi kaum Muslim. Mereka sampai ke Zabathrah dan membunuh banyak sekali laki-lakinya serta menawan banyak wanitanya. Berita itu sampai kepada Al-Mu'tashim, maka ia sangat terguncang karenanya dan berteriak di istananya untuk bersiap perang. Ia bangkit segera dan memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan. Ia memanggil qadhi dan saksi-saksi, lalu mempersaksikan mereka bahwa dari semua tanah yang ia miliki, sepertiganya sedekah, sepertiganya untuk anak-anaknya, dan sepertiganya untuk budak-budaknya yang dimerdekakan. Ia keluar dari

Baghdad dan berkemah di sebelah barat Sungai Tigris pada hari Senin, dua hari yang telah berlalu dari Jumadil Ula. Ia mengirim di hadapannya 'Ajaif dan sekelompok panglima dengan banyak pasukan untuk membantu penduduk Zabathrah, maka mereka mempercepat perjalanan. Mereka menemukan raja Romawi telah melakukan apa yang ia lakukan dan kembali ke negerinya. Keadaan telah terlewat dan tidak mungkin untuk memperbaikinya. Mereka kembali kepada khalifah untuk memberitahukannya tentang apa yang terjadi. Ia berkata kepada para panglima: "Negeri mana dari negeri Romawi yang paling kebal?" Mereka menjawab: "Ammuriyah, tidak ada yang menyerangnya sejak zaman Islam, dan ia lebih mulia bagi mereka daripada Konstantinopel."

Kisah Penaklukan 'Ammuriyah atas Tangan Al-Mu'tashim

Ketika Al-Mu'tashim selesai dari urusan Babak, Allah melaknatnya, dan membunuhnya serta mengambil negerinya, ia memanggil pasukan untuk menghadap kepadanya. Ia mempersiapkan persiapan yang tidak pernah dilakukan oleh khalifah mana pun sebelumnya. Ia membawa alat-alat perang, beban-beban, unta-unta, kantong-kantong air, hewan-hewan, minyak tanah, kuda-kuda, dan bagal-bagal dalam jumlah yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Ia berangkat ke sana dengan pasukan sebanyak gunung. Ia mengutus Al-Afshin Khaydhar bin Kawus dari arah Saruj, dan khalifah mempersiapkan pasukannya dengan persiapan yang tidak pernah terdengar seperti ini. Ia mendahului di hadapannya para panglima yang terkenal dalam peperangan. Ia dalam perjalanannya mencapai Sungai Al-Lamas yang dekat dengan Tharsus, dan hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun yang diberkahi ini.

Raja Romawi telah mengerahkan pasukannya dan menuju ke arah al-Mu'tashim. Keduanya saling mendekat hingga jarak antara kedua pasukan tersebut sekitar empat farsakh (sekitar 24 km). Al-Afshin memasuki wilayah Romawi dari arah lain, datang dari belakang Raja Romawi. Raja Romawi menjadi bingung dan merasa terdesak karena situasi ini; jika ia bertempur menghadapi Khalifah, al-Afshin akan menyerangnya dari belakang, sehingga mereka berdua akan mengepungnya dan ia akan binasa. Jika ia bergerak menghadapi salah satu dari mereka dan meninggalkan yang lain, maka yang ditinggalkan akan menyerangnya dari belakang. Kemudian al-Afshin semakin

mendekat, maka Raja Romawi berangkat menghadapinya dengan sekelompok kecil pasukan, dan ia menunjuk kerabatnya untuk memimpin sisa pasukannya. Ia dan al-Afshin bertemu pada hari Kamis, lima hari menjelang akhir bulan Sya'ban tahun ini. Al-Afshin bertahan dengan teguh, membunuh banyak orang Romawi dan melukai yang lain. Kelompok Raja Romawi tercerai-berai, dan Raja Romawi menerima kabar bahwa sisa pasukannya telah meninggalkan kerabatnya dan berpencar. Maka ia segera kembali, dan ternyata formasi pasukannya sudah berantakan. Ia marah kepada kerabatnya dan memenggal lehernya. Seluruh berita ini sampai kepada al-Mu'tashim dan sangat menyenangkannya. Ia segera berangkat menuju Ankara dan al-Afshin beserta pasukannya bertemu dengannya di sana. Mereka mendapati penduduk Ankara telah melarikan diri dan berpencar, sehingga mereka memperoleh banyak makanan dan pakan ternak dari kota tersebut.

Kemudian al-Mu'tashim membagi pasukannya menjadi tiga kelompok: sayap kanan dipimpin oleh al-Afshin, sayap kiri dipimpin oleh Ashnas, dan al-Mu'tashim berada di tengah. Jarak antara setiap pasukan adalah dua farsakh. Ia memerintahkan setiap panglima, baik al-Afshin maupun Ashnas, untuk membentuk sayap kanan, sayap kiri, pusat, barisan depan, dan barisan belakang bagi pasukannya. Mereka diperintahkan untuk membakar, menghancurkan, menawan, dan merampas kampung-kampung yang mereka lewati. Ia memimpin mereka dengan formasi seperti itu menuju Amuriyah. Jarak antara Amuriyah dan Ankara adalah tujuh hari perjalanan. Pasukan pertama yang tiba di sana adalah Ashnas, panglima sayap kiri, pada pagi hari Kamis, lima hari berlalu dari bulan Ramadan tahun ini. Ia mengelilingi kota tersebut sekali, kemudian berkemah sekitar dua mil darinya. Kemudian al-Mu'tashim tiba pada pagi hari Jumat berikutnya, mengelilingi kota sekali, kemudian berkemah dekat dengannya. Kemudian al-Afshin tiba pada hari Sabtu, mengelilingi kota sekali, kemudian berkemah dekat dengannya. Penduduk kota telah berlindung di dalam benteng dan memenuhi menara-menaranya dengan pasukan dan senjata. Kota itu sangat besar dengan tembok yang kokoh dan menara-menara yang tinggi dan besar.

Al-Mu'tashim membagi menara-menara kepada para panglima, dan setiap panglima berkemah menghadap bagian yang ditugaskan kepadanya. Al-Mu'tashim berkemah di suatu tempat yang ditunjukkan kepadanya oleh

salah seorang tawanan Muslim yang berada di dalam kota. Orang ini telah masuk Kristen dan menikah dengan mereka, namun ketika melihat Amirul Mukminin dan kaum Muslimin bersamanya, ia kembali kepada Islam dan keluar menemui Khalifah. Ia masuk Islam dan memberitahu Khalifah tentang suatu tempat di tembok yang telah rusak akibat banjir dan dibangun kembali dengan konstruksi yang lemah tanpa fondasi. Al-Mu'tashim memasang manjanik (ketapel besar) di sekeliling Amuriyah. Tempat pertama yang runtuh adalah tempat yang diberitahukan oleh tawanan tersebut. Penduduk kota segera menutupnya dengan batang-batang kayu besar yang tersambung. Ketika manjanik terus menerus menyerang, kayu-kayu itu pecah. Mereka kemudian menempatkan pelana-pelana kuda di atasnya untuk meredam hantaman batu, namun ketika manjanik terus menyerang, hal itu tidak berguna, dan tembok di sisi tersebut runtuh dan hancur.

Gubernur kota menulis surat kepada Raja Romawi memberitahukan hal ini, dan mengirimnya dengan dua orang pemuda dari kaum mereka. Ketika keduanya melewati pasukan dalam perjalanan mereka, orang-orang mencurigai keduanya dan bertanya: "Kalian dari siapa?" Mereka menjawab: "Dari pengikut si Fulan," menyebut nama seorang Muslim. Keduanya dibawa kepada al-Mu'tashim yang menginterogasi mereka, dan ternyata mereka membawa surat dari Yathus, gubernur Amuriyah, kepada Raja Romawi yang memberitahukan tentang pengepungan yang mereka alami, dan bahwa ia bertekad untuk keluar dari pintu-pintu kota dengan pasukannya secara tiba-tiba untuk menyerang kaum Muslimin apapun yang terjadi.

Ketika al-Mu'tashim membaca surat itu, ia memerintahkan agar kedua pemuda tersebut diberi pakaian kehormatan dan masing-masing diberi satu kantong uang. Keduanya segera masuk Islam. Khalifah memerintahkan agar keduanya diarak mengelilingi kota dengan mengenakan pakaian kehormatan, dan dirham-dirham serta pakaian kehormatan ditaburkan kepada mereka, bersama dengan surat yang ditulis Yathus kepada Raja Romawi. Keduanya ditempatkan di bawah benteng tempat Yathus berada. Orang-orang Romawi melaknat dan mencela mereka berdua.

Kemudian al-Mu'tashim memerintahkan untuk memperketat penjagaan dan kewaspadaan terhadap kemungkinan serangan mendadak

orang Romawi. Orang Romawi semakin terdesak, dan kaum Muslimin memperketat pengepungan. Al-Mu'tashim telah menyiapkan banyak manjanik, dababah (menara pengepung bergerak), dan alat-alat perang lainnya.

Ketika al-Mu'tashim melihat parit kota yang dalam dan temboknya yang tinggi, ia menggunakan manjanik untuk melawan temboknya. Ia telah memperoleh banyak sekali kambing dalam perjalanan dan membagikannya kepada orang-orang, seraya berkata: "Hendaklah setiap orang memakan kepala kambing, dan membawa kulitnya yang penuh dengan tanah untuk dibuang ke parit." Orang-orang melakukan hal itu, sehingga parit menjadi rata dengan permukaan tanah karena banyaknya kambing yang dibuang ke dalamnya. Kemudian ia memerintahkan agar tanah ditumpuk di atasnya hingga menjadi jalan yang rata, dan memerintahkan agar dababah ditempatkan di atasnya. Namun Allah Subhanahu Wata'ala tidak memerlukan hal itu.

Sementara orang-orang sedang berjaga, tiba-tiba manjanik meruntuhkan bagian tembok yang cacat tersebut. Ketika bagian antara dua menara itu jatuh, orang-orang mendengar suara keras. Mereka yang tidak melihatnya mengira orang Romawi telah keluar menyerang secara tiba-tiba. Al-Mu'tashim mengirim orang untuk mengumumkan kepada orang-orang: "Itu hanyalah runtuhnya tembok." Kaum Muslimin sangat gembira karenanya, namun lubang tersebut tidak cukup luas untuk masuknya pasukan. Maka al-Mu'tashim memerintahkan agar manjanik-manjanik yang tersebar dikumpulkan di sana dan dipasang di sekitar tempat yang runtuh tersebut, untuk menembaki area di sekitarnya agar melebar sehingga kuda dan pasukan dapat masuk.

Pengepungan di tempat itu sangat intensif. Orang Romawi telah menugaskan seorang panglima untuk setiap menara dari menara-menara tembok untuk menjaganya. Kebetulan panglima yang bertugas di bagian tembok yang runtuh tidak mampu menghadapi serangan kaum Muslimin. Ia pergi kepada Yathus meminta bantuan, namun tidak ada seorang pun dari orang Romawi yang bersedia membantunya. Mereka berkata: "Kami tidak akan meninggalkan tempat kami yang telah ditugaskan kepada kami."

Ketika ia putus asa, ia keluar menemui al-Mu'tashim. Ketika ia tiba di hadapan al-Mu'tashim, Khalifah memerintahkan kaum Muslimin untuk memasuki kota melalui celah yang telah runtuh dan kosong dari para pejuang. Kaum Muslimin bergerak ke arah sana. Orang-orang Romawi memberi isyarat kepada mereka untuk tidak datang, namun tidak mampu menahan mereka. Kaum Muslimin tidak menghiraukan mereka, kemudian berdesak-desakan menyerang dan memasuki kota dengan paksa. Kaum Muslimin terus berdatangan dengan bertakbir, dan orang Romawi meninggalkan posisi mereka. Kaum Muslimin membunuh mereka di setiap tempat di mana mereka menemukannya. Mereka mengepung orang Romawi di sebuah gereja besar milik mereka, kemudian membukanya dengan paksa dan membunuh orang-orang yang ada di dalamnya secara paksa. Mereka membakar pintu gereja sehingga membakar mereka semua tanpa tersisa.

Tidak ada lagi tempat yang terbentengi kecuali tempat di mana gubernur, yaitu Yathus, berada di dalam benteng yang kokoh. Al-Mu'tashim menunggangi kudanya dan datang hingga berdiri berhadapan dengan benteng tempat Yathus berada. Penyeru memanggil: "Celakalah engkau wahai Yathus, ini Amirul Mukminin berdiri di hadapanmu." Ia menjawab: "Yathus tidak ada di sini." Demikian dua kali. Al-Mu'tashim marah dan berbalik pergi. Yathus kemudian memanggil: "Ini Yathus, ini Yathus." Khalifah kembali dan memasang tangga-tangga ke benteng, dan utusan-utusan naik kepadanya. Mereka berkata kepadanya: "Celakalah engkau, turunlah atas perintah Amirul Mukminin." Ia menolak, kemudian turun dengan mengenakan pedang. Ia melepaskan pedang dari lehernya, kemudian dibawa hingga dihadapkan di hadapan al-Mu'tashim. Al-Mu'tashim memukulnya dengan cemeti di kepalanya, kemudian memerintahkan agar ia berjalan menuju kemah Khalifah. Ia berjalan dengan hina menuju tenda tempat Khalifah berkemah, dan di sana ia dibelenggu.

Kaum Muslimin memperoleh harta yang sangat banyak dari Amuriyah dan rampasan yang tidak terhitung dan tidak dapat digambarkan. Mereka membawa apa yang dapat dibawa, dan al-Mu'tashim memerintahkan untuk membakar sisanya, serta membakar manjanik, dababah, dan alat-alat perang yang ada di sana agar orang Romawi tidak dapat menggunakannya melawan

kaum Muslimin. Ia kembali pulang menuju Tharsus pada akhir bulan Syawal tahun ini. Ia mengepung Amuriyah selama lima puluh lima hari.

Kisah Pembunuhan al-Abbas bin al-Makmun

Al-Abbas bin al-Makmun bersama pamannya al-Mu'tashim dalam penyerangan ke Amuriyah. Ujayf bin Anbasah telah membuat al-Abbas menyesal karena tidak mengambil kekhalifahan setelah ayahnya al-Makmun wafat di Tharsus, dan menyalahkannya karena membaia pamannya al-Mu'tashim. Ia terus mempengaruhinya hingga al-Abbas setuju untuk membunuh pamannya al-Mu'tashim dan mengambil baiat dari para panglima untuk dirinya. Ia menyiapkan seorang lelaki bernama al-Harith al-Samarqandi, yang merupakan teman akrab al-Abbas. Ia mengambil baiat untuk al-Abbas dari sejumlah panglima secara diam-diam dan mendapat kepastian dari mereka. Ia memerintahkan mereka bahwa ketika ia membunuh pamannya, setiap panglima harus membunuh siapa saja yang dapat mereka bunuh dari pemimpin-pemimpin pendukung al-Mu'tashim seperti al-Afshin, Ashnas, dan pembesar-pembesar lainnya.

Ketika mereka berada di celah Romawi dalam perjalanan menuju Ankara dan dari sana ke Amuriyah, Ujayf menyarankan kepada al-Abbas untuk membunuh pamannya di celah tersebut dan mengambil baiat, kemudian kembali ke Baghdad. Al-Abbas berkata: *"Aku tidak suka menggagalkan penyerangan ini bagi orang-orang."* Ketika mereka menaklukkan Amuriyah dan orang-orang sibuk dengan rampasan perang, Ujayf kembali menyarankan agar ia melakukan pembunuhan, namun al-Abbas berjanji akan melakukannya di celah ketika mereka kembali. Ketika mereka kembali, al-Mu'tashim mengetahui berita tersebut, maka ia memerintahkan untuk memperketat penjagaan dan pengawasan serta bersikap hati-hati.

Ia memanggil al-Harith al-Samarqandi dan menginterogasinya. Ia mengaku kepadanya tentang keseluruhan rencana, dan bahwa ia telah mengambil baiat untuk al-Abbas bin al-Makmun dari sejumlah panglima yang ia sebutkan namanya. Al-Mu'tashim terkejut dengan banyaknya mereka. Ia memanggil keponakannya al-Abbas bin al-Makmun, membelengunya, marah kepadanya, dan menghinakannya. Kemudian ia menunjukkan bahwa ia telah ridha dan memaafkannya, melepaskan belenggunya dan membebaskannya.

Ketika malam tiba, ia memanggilnya untuk hadir di majelis minumannya, dan menyendirinya hingga memberinya minum dan membuatnya menceritakan rencana yang telah ia susun. Al-Abbas menjelaskan perkara tersebut dan menceritakan kisahnya, dan ternyata sesuai dengan apa yang telah diceritakan al-Harith al-Samarqandi. Ketika pagi tiba, ia memanggil al-Harith, menyendirinya, dan menanyakan perkara tersebut untuk kedua kalinya. Ia menceritakannya seperti pertama kali. Al-Mu'tashim berkata: "Celakalah engkau, aku sangat berharap hal itu terjadi, namun tidak dapat menemukan jalan untuk itu karena kejujuranmu kepadaku dalam kisah ini."

Kemudian al-Mu'tashim memerintahkan agar keponakannya al-Abbas dibelenggu dan diserahkan kepada al-Afshin. Ia memerintahkan agar Ujayf dan para panglima lain yang disebutkan ditangkap dan dikepung. Kemudian ia melakukan berbagai jenis hukuman yang ia tentukan bagi mereka. Setiap orang di antara mereka dibunuh dengan cara yang berbeda. Al-Abbas bin al-Makmun meninggal di Manbij dan dikuburkan di sana. Penyebab kematiannya adalah ia sangat kelaparan, kemudian diberi makanan yang banyak. Ia makan dan meminta air, namun air dicegah darinya hingga ia meninggal. Al-Mu'tashim memerintahkan agar ia dilaknat di atas mimbar-mimbar dan menamakannya "yang terlaknat". Ia juga membunuh sejumlah anak-anak al-Makmun.

Pada tahun ini, yang memimpin haji adalah Muhammad bin Dawud, dan Amuriyah ditaklukkan sebagaimana telah disebutkan.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Babak al-Khurrami dibunuh dan disalib sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci. Khalid bin Khidasy, Abdullah bin Shalih (sekretaris al-Layth bin Sa'd Radliyallahu 'anhu), Muhammad bin Sinan al-Awqi, dan Musa bin Ismail.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Empat dan Dua Ratus

Pada tahun ini, keluarlah seorang laki-laki dari Amul Tabaristan yang bernama Maziyar bin Qarun bin Wandaharmaz. Dia tidak rela membayar pajak tanah kepada wakil Khurasan, Abdullah bin Thahir bin Husain. Sebaliknya, dia mengirimkannya langsung kepada khalifah agar khalifah sendiri yang menerimanya. Maka khalifah mengutus orang untuk menerima kiriman itu ke sebagian wilayah lalu menerimanya darinya, kemudian menyerahkannya kepada Abdullah bin Thahir. Kemudian Maziyar menyerang wilayah-wilayah itu dan menampakkan pembangkangan terhadap Al-Mu'tashim. Maziyar ini termasuk orang yang berkorespondensi dengan Babak Al-Khurami dan menjanjikan dukungan kepadanya. Dikatakan bahwa yang menguatkan pendapat Maziyar adalah Al-Afsyin, agar Abdullah bin Thahir gagal sehingga Al-Mu'tashim akan mengangkatnya menggantikan Abdullah untuk menguasai wilayah Khurasan. Maka Al-Mu'tashim mengutus kepadanya Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab, saudara Ishaq bin Ibrahim, dengan pasukan yang besar. Terjadilah peperangan panjang antara mereka yang telah dirinci oleh Ibnu Jarir. Akhir dari semua itu adalah Maziyar ditangkap dan dibawa kepada Abdullah bin Thahir. Abdullah menelitinya tentang surat-surat yang dikirim Al-Afsyin kepadanya, maka dia mengakuinya. Lalu dia dikirim ke Amirul Mukminin bersama hartanya yang disita berupa barang-barang yang sangat banyak, berupa emas, permata, dan pakaian. Ketika dia dihadapkan di hadapan khalifah, khalifah menanyainya tentang surat-surat Al-Afsyin kepadanya, tapi dia mengingkarinya. Maka khalifah memerintahkannya dicambuk dengan cambuk hingga mati, lalu disalib di samping Babak Al-Khurami di atas jembatan Baghdad. Orang-orang terkemuka pengikutnya dan anak buahnya dibunuh.

Pada tahun ini, Hasan bin Al-Afsyin menikahi Atrujah binti Asynas, dan menggaulinya di istana Al-Mu'tashim di Samarra pada bulan Jumadal Ula. Itu adalah pesta pernikahan yang besar, dipimpin langsung oleh Amirul Mukminin Al-Mu'tashim sendiri, hingga dikatakan bahwa mereka mencelupkan jenggot orang-orang awam dengan minyak wangi ghaliyah.

Pada tahun ini, Mankajur Al-Asyrusani, kerabat Al-Afsyin, keluar di wilayah Azerbaijan dan melepaskan ketaatan. Hal itu karena Al-Afsyin telah menunjuknya sebagai wakil di wilayah Azerbaijan ketika selesai dari urusan Babak. Mankajur memperoleh harta yang sangat besar yang tersimpan untuk Babak di sebagian wilayah, lalu dia menyembunyikannya untuk dirinya sendiri dan menyembunyikannya dari khalifah. Seseorang yang bernama Abdullah bin Abdurrahman mengetahui hal itu dan berkorespondensi dengan khalifah tentang hal itu. Maka Mankajur menulis surat yang mendustakan Abdullah, dan berniat membunuhnya. Namun Abdullah berlingung darinya bersama penduduk Ardabil. Ketika khalifah memastikan kebohongan Mankajur, dia mengutus Bagha Al-Kabir kepadanya. Bagha memeranginya dan menangkapnya dengan jaminan keamanan, lalu membawanya kepada khalifah.

Pada tahun ini, meninggal Yathus Ar-Rumi yang menjabat sebagai wakil di 'Amuriyah ketika Al-Mu'tashim menaklukkannya. Dia turun dari bentengnya menurut keputusan Al-Mu'tashim, lalu Al-Mu'tashim membawanya sebagai tawanan dan menahannya di Samarra hingga dia meninggal pada tahun ini.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, meninggal Ibrahim bin Al-Mahdi bin Al-Manshur, paman Al-Mu'tashim, yang dikenal sebagai Ibnu Syaklah. Dia berkulit hitam, bertubuh besar, fasih, dan memiliki keutamaan. Ibnu Makulah berkata: Dia dijuluki At-Tinnin (naga) karena kehitamannya. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah membuatkan biografi lengkap untuknya dalam kitab sejarahnya. Disebutkan bahwa dia menjabat sebagai amir Damaskus sebagai wakil dari saudaranya Ar-Rasyid selama dua tahun, kemudian diberhentikan, kemudian dikembalikan untuk kedua kalinya dan menetap di sana selama empat tahun. Disebutkan tentang keadilannya dan ketegasannya hal-hal yang baik, dan bahwa dia memimpin haji untuk orang-orang pada tahun seratus delapan puluh empat, kemudian kembali ke Damaskus. Penduduk Baghdad telah membaiahnya pada awal kekhalifahan Al-Ma'mun tahun dua ratus dua sebagaimana telah kami sebutkan. Hasan bin Sahal, wakil Baghdad, memeranginya lalu Ibrahim mengalahkannya, kemudian Hamid Ath-Thusi menyerangnya dan mengalahkan Ibrahim. Ibrahim bersembunyi di Baghdad ketika Al-Ma'mun tiba di kota itu untuk waktu yang lama, kemudian Al-Ma'mun

menemukannya pada tahun sepuluh, lalu memaafkannya dan memuliakannya serta mengembalikan kedudukannya seperti sebelumnya.

Masa jabatannya di Baghdad dan wilayahnya adalah satu tahun sebelas bulan dan dua belas hari. Awal persembunyiannya adalah pada akhir bulan Dzulhijjah tahun dua ratus tiga, dan masa persembunyiannya adalah enam tahun empat bulan dan sepuluh hari. Dia ditemukan pada tanggal tiga belas Rabiul Awwal tahun dua ratus sepuluh. Dalam masa persembunyiannya ini terjadi hal-hal yang mengagumkan yang panjang untuk dijelaskan.

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata: Ibrahim bin Al-Mahdi memiliki keutamaan yang berlimpah, sangat beradab, berjiwa luas, dermawan, dan dikenal dengan keahliannya dalam menyanyi serta mahir dalam hal itu. Al-Khathib menyebutkan bahwa harta Ibrahim bin Al-Mahdi berkurang pada masa kekhalifahannya di Baghdad, dan orang-orang Arab padang pasir mendesaknya untuk mendapatkan pemberian mereka. Dia terus menunda-nunda mereka, lalu utusannya keluar kepada mereka mengatakan bahwa dia tidak memiliki harta hari ini. Maka sebagian dari mereka berkata: Hendaklah khalifah keluar kepada kami dan menyanyi untuk penduduk bagian ini tiga lagu, dan untuk bagian yang lain tiga lagu. Maka Du'bul bin Ali, penyair Al-Ma'mun, mengatakan dalam hal itu untuk mencela Ibrahim bin Al-Mahdi:

Wahai sekalian orang Arab, jangan salah Ambillah pemberian kalian dan jangan marah Karena dia akan memberi kalian lagu Hanini Yang tidak masuk kantong dan tidak diikat Dan lagu-lagu Ma'badi untuk panglima kalian Dan dengan ini tidak ada yang mendapat keuntungan Beginilah cara dia memberi rizki kepada para pengikutnya Seorang khalifah yang Al-Qurannya adalah kecapi

Ibrahim bin Al-Mahdi menulis kepada keponakannya Al-Ma'mun ketika masa persembunyiannya panjang: *Pemilik balas dendam memiliki kekuasaan dalam qishash, dan memaafkan lebih dekat kepada takwa. Allah telah menjadikan Amirul Mukminin di atas setiap orang yang memaafkan, sebagaimana Dia menjadikan setiap orang yang berdosa di bawahnya. Jika dia memaafkan maka karena keutamaannya, dan jika dia menghukum maka karena haknya.*

Maka Al-Ma'mun membalas: *Kekuasaan menghilangkan amarah, dan cukuplah penyesalan sebagai pertobatan, dan ampunan Allah lebih luas dari segala sesuatu.*

Ketika Ibrahim masuk menemuinya, dia mulai mengatakan:

Jika aku berdosa, maka nasibku telah keliru Maka tinggalkanlah celaan yang berlebihan Katakanlah seperti yang dikatakan Yusuf kepada putra-putra Yakub ketika mereka datang kepadanya: Tidak ada celaan

Maka Al-Ma'mun berkata: *Tidak ada celaan.*

Al-Khathib Al-Baghdadi meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim bin Al-Mahdi berdiri di hadapan Al-Ma'mun, Al-Ma'mun mulai menegurnya tentang apa yang telah dilakukannya. Maka Ibrahim berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku pernah menghadiri ayahku yang merupakan kakekmu ketika seorang laki-laki dibawa kepadanya yang dosanya lebih besar dari dosaku, lalu dia memerintahkan untuk membunuhnya. Maka Mubarak bin Fadhalah berkata: Wahai Amirul Mukminin, jika engkau berpendapat untuk menunda pembunuhan orang ini hingga aku menceritakan sebuah hadits kepadamu. Dia berkata: Katakanlah. Maka Mubarak berkata: *Hasan Al-Bashri menceritakan kepadaku dari Imran bin Hushain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila tiba hari Kiamat, seorang penyeru akan memanggil dari bawah Arasy: Berdirilah orang-orang yang memaafkan dari kalangan para penguasa menuju balasan yang paling mulia, maka tidak akan berdiri kecuali orang yang telah memaafkan."* Maka Al-Ma'mun berkata: Aku telah menerima hadits ini dengan penerimaannya, dan aku memaafkanmu wahai paman. Kami telah menyebutkan pada tahun dua ratus empat tambahan tentang hal ini. Syair-syairnya bagus dan fasih, semoga Allah merahmatinya. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan dalam kitab sejarahnya hal-hal yang baik dan banyak.

Ibrahim bin Al-Mahdi ini lahir pada awal bulan Dzulqa'dah tahun seratus enam puluh dua, dan meninggal pada hari Jumat pada tujuh hari dari bulan ini, pada usia enam puluh dua tahun.

Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

Di antara orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun ini juga: Sa'id bin Abi Maryam Al-Mishri, Sulaiman bin Harb, Abu Ma'mar Al-Muq'ad, Ali bin Muhammad Al-Mada'ini Al-Akhbari yang merupakan salah satu imam dalam bidang ini di zamannya, Amr bin Marzuq, guru Al-Bukhari, dan laki-laki ini telah menikahi seribu perempuan.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam Al-Baghdadi, salah satu imam bahasa, fikih, hadits, Al-Quran, berita-berita, dan sejarah manusia. Dia memiliki karya-karya terkenal yang tersebar di kalangan ulama, hingga dikatakan bahwa Imam Ahmad menulis kitabnya tentang gharib dengan tangannya sendiri. Ketika Abdullah bin Thahir membacanya, dia menetapkan untuknya lima ratus dirham setiap bulan, dan memberikannya kepada keturunannya setelahnya.

Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa Ibnu Thahir menyukainya dan berkata: Tidaklah layak bagi akal yang mendorong pemiliknya untuk menyusun kitab ini membuat pemiliknya harus mencari penghidupan. Lalu dia memberikan kepadanya sepuluh ribu dirham setiap bulan. Muhammad bin Wahb Al-Mas'ari berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: Aku menghabiskan waktu empat puluh tahun dalam menyusun kitab ini.

Hilal bin Al-'Ala' Ar-Raqi berkata: Allah menganugrahkan kepada kaum muslimin empat orang ini: Asy-Syafi'i yang memahami hadits dengan fikih, Ahmad bin Hanbal yang teguh dalam ujian, Yahya bin Ma'in yang menolak kedustaan dari hadits, dan Abu Ubaid yang menjelaskan gharib hadits. Seandainya tidak ada mereka, manusia akan terjerumus dalam kesalahan.

Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa Abu Ubaid menjabat sebagai qadhi di Tharsus selama delapan belas tahun, dan menyebutkan tentang ibadahnya dan kesungguhannya dalam beribadah hal yang banyak.

Dia telah mempelajari bahasa Arab dari Abu Zaid Al-Anshari, Al-Asma'i, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, Ibnu Al-A'rabi, Al-Farra', Al-Kisa'i, dan lainnya.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Kami membutuhkan dirinya sedangkan dia tidak membutuhkan kami.

Dia datang ke Baghdad dan orang-orang mendengar darinya dari karya-karyanya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Dia seperti gunung yang ditiupkan ruh ke dalamnya, mahir dalam segala hal.

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: Abu Ubaid adalah orang yang utama, beragama, rabbani, berilmu, memiliki berbagai macam ilmu Islam: Al-Quran, fikih, bahasa Arab, berita-berita, baik dalam meriwayatkan, benar dalam memindahkan. Aku tidak mengetahui seorang pun yang mencela dia dalam sesuatu dari ilmunya dan kitab-kitabnya.

Dia memiliki kitab Al-Amwal (Harta), kitab Fadha'il Al-Quran wa Ma'anihi (Keutamaan Al-Quran dan Makna-Maknanya) dan kitab-kitab lainnya yang bermanfaat, semoga Allah merahmatinya.

Dia meninggal pada tahun ini, demikian kata Al-Bukhari. Ada yang mengatakan pada tahun sebelumnya di Mekah, dan ada yang mengatakan di Madinah, pada usia enam puluh tujuh tahun, semoga Allah merahmatinya. Ada yang mengatakan dia melampaui tujuh puluh tahun. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Utsman Abu Al-Jamaahir Ad-Dimasyqi Al-Kafrsusi, salah satu guru hadits, Muhammad bin Al-Fadhl Abu An-Nu'man As-Sadusi, yang dijuluki 'Arim, guru Al-Bukhari, Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba', Yazid bin Abd Rabbihi Al-Jarjasi Al-Himshi, guru Himsh di zamannya.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Lima dan Dua Ratus

Pada tahun ini Bagha Al-Kabir masuk bersama Mankajur yang telah memberikan ketaatan dengan jaminan keamanan.

Pada tahun ini Al-Mu'tashim memberhentikan Ja'far bin Dinar dari jabatan wakil Yaman, dan marah kepadanya, lalu mengangkat Itakh sebagai penguasa Yaman.

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir mengirim Maziyar, maka dia masuk Baghdad dengan menunggangi bagal berkuda pada tanggal lima Dzulqa'dah.

Al-Mu'tashim mencambuknya di hadapannya sebanyak empat ratus lima puluh cambukan, kemudian diberi minum air hingga mati, dan memerintahkan untuk menyalibnya di samping Babak Al-Khurami. Dalam cambukan itu dia mengakui bahwa Al-Afsyin berkorespondensi dengannya dan membuat baik baginya untuk melepaskan ketaatan. Maka Al-Mu'tashim marah kepada Al-Afsyin dan memerintahkan untuk memenjarakannya. Maka dibangunlah tempat untuknya seperti menara dari rumah kekhilafahan yang disebut Al-Kuwah, yang hanya cukup untuk dirinya saja. Hal itu ketika khalifah memastikan bahwa Al-Afsyin berniat menentangnya dan keluar melawannya, dan bahwa dia bertekad pergi ke negeri Khazar untuk meminta bantuan pasukan dari mereka untuk melawan kaum muslimin. Maka khalifah mendahului menangkapnya sebelum semua itu. Al-Mu'tashim mengadakan sidang untuknya yang dihadiri qadhinya Ahmad bin Abi Dawud Al-Mu'tazili, wazirnya Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat, dan wakilnya Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab. Al-Afsyin dituduh dalam sidang ini dengan hal-hal yang menunjukkan bahwa dia masih berada di atas agama kakek-kakeknya dari Persia. Di antaranya adalah bahwa dia tidak dikhitan. Dia berdalih bahwa dia takut dengan rasa sakitnya. Maka wazir yang menjadi juru bicara berkata kepadanya: Apakah engkau bertempur dengan tombak dalam peperangan dan tidak takut dari tusukannya, tetapi takut dari pemotongan kulup di tubuhmu?! Di antaranya adalah bahwa dia mencambuk dua orang, seorang imam dan seorang muadzin, masing-masing seribu cambukan karena mereka meruntuhkan rumah berhala dan menjadikannya masjid. Dan bahwa dia memiliki kitab Kalilah wa Dimnah yang di dalamnya ada kekufuran, dan kitab itu dihiasi dengan permata dan emas. Dia berdalih bahwa dia mewarisinya dari ayah-ayahnya. Dia dituduh bahwa orang-orang Ajam berkorespondensi dengannya dengan mengatakan: Kepada tuhan para tuhan dari hamba-hambanya. Dan dia membenarkan mereka dalam hal itu. Maka dia berdalih bahwa dia membiarkan mereka sebagaimana mereka berkorespondensi dengan ayah-ayahnya dan kakek-kakeknya, dan dia takut jika memerintahkan mereka meninggalkan hal itu maka dia akan menjadi rendah di mata mereka. Maka wazir berkata kepadanya: Celakalah engkau, lalu apa yang tersisa untuk Firaun ketika dia berkata: **Akulah tuhanmu yang paling tinggi** (An-Nazi'at: 24)? Dan bahwa dia berkorespondensi dengan Maziyar agar keluar dari ketaatan, dan bahwa dia dalam kesempitan hingga menolong agama Majusi yang

dahulu ada, dan menampakkannya atas agama Arab, orang-orang Maghrib, dan orang-orang Turki. Dan bahwa dia menganggap lezat hewan yang tercekik daripada yang disembelih. Dan bahwa setiap hari Rabu dia meminta seekor kambing hitam, lalu memotongnya dengan pedang menjadi dua bagian, berjalan di antara keduanya, kemudian memakannya. Maka Al-Mu'tashim memerintahkan Bagha Al-Kabir untuk memenjarakannya dengan hina dan terhina. Maka Al-Afsyin berkata: Sesungguhnya aku mengharapkan hal itu dari kalian.

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir membawa Hasan bin Afsyin dan istrinya Atrujah binti Asynas ke Samarra. Orang yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud.

Pada tahun ini wafat beberapa tokoh terkemuka:

Asbagh bin Faraj.

Sa'dawayh.

Muhammad bin Salam al-Baykandi, guru Bukhari.

Abu Umar al-Jarmi.

Abu Umar al-Hawdhi.

Abu Dalf al-'Ijli at-Tamimi al-Amir.

Salah seorang dermawan.

Sa'id bin Mas'adah Abu al-Hasan al-Akhfasy al-Awsath al-Balkhi kemudian al-Bashri an-Nahwi.

Dia belajar ilmu nahwu dari Sibawayh dan mengarang banyak buku; di antaranya kitab tentang makna Al-Quran, kitab al-Awsath tentang nahwu, dan lainnya, dan dia memiliki kitab tentang ilmu arudh yang menambahkan bahr al-khabab pada karya Khalil.

Dia dijuluki al-Akhfasy karena kecilnya matanya dan lemahnya penglihatannya, dan dia juga ajla', yaitu orang yang bibirnya tidak dapat menutup giginya. Awalnya dia disebut al-Akhfasy ash-Shaghir (al-Akhfasy yang Kecil), dibandingkan dengan al-Akhfasy al-Kabir Abu al-Khatthab Abdul

Hamid bin Abdul Majid al-Hijri, guru Sibawayh dan Abu Ubaidah. Ketika Ali bin Sulayman muncul dan juga diberi gelar al-Akhfasy, maka Sa'id bin Mas'adah menjadi al-Awsath (yang Tengah), al-Hijri menjadi al-Akbar (yang Terbesar), dan Ali bin Sulayman menjadi al-Ashghar (yang Terkecil). Al-Qadhi Ibnu Khilikan berkata: Wafatnya pada tahun ini, dan ada yang mengatakan: tahun dua puluh satu dan dua ratus.

Al-Jarmi an-Nahwi

Dia adalah Shalih bin Ishaq al-Bashri, datang ke Baghdad dan berdebat di sana dengan al-Farra. Dia telah belajar nahwu dari Abu Ubaidah, Abu Zaid, dan al-Ashma'i, dan mengarang beberapa buku di antaranya: al-Farkh yang berarti turunan dari Kitab Sibawayh. Dia adalah seorang ahli fikih yang berbudi luhur, ahli nahwu yang mahir, berilmu dalam bahasa dan menghafalnya, beragama dan wara', bermadzhab baik, lurus akidahnya, dan meriwayatkan hadits. Semua ini dikatakan oleh Ibnu Khilikan, dan al-Mubarrad meriwayatkan darinya, dan Abu Nu'aim menyebutkannya dalam Tarikh Ashbahan.

Kemudian masuklah tahun dua puluh enam dan dua ratus

Pada bulan Sya'ban tahun itu wafat al-Afsyin di dalam penjara, lalu al-Mu'tashim memerintahkan agar dia disalib, kemudian dibakar, dan abunya ditaburkan di sungai Dijlah (Tigris). Harta dan simpanannya disita, dan mereka menemukan di dalamnya patung-patung yang dimahkotai dengan emas dan permata, kitab-kitab tentang keutamaan agama Majusi, dan banyak hal yang dia dituduh memilikinya, yang menunjukkan kekafiran dan zindiknya, dan memastikan apa yang disebutkan tentang dia terkait keberpihakannya pada agama nenek moyangnya yang Majusi, semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun itu juga wafat Muhammad bin Abdullah bin Thahir bin Husain. Yang memimpin ibadah haji pada tahun itu adalah Muhammad bin Dawud.

Pada tahun itu wafat beberapa pemimpin ahli hadits:

Ishaq al-Farawi, Isma'il bin Abi Uwais, Sunaid bin Dawud pemilik kitab Tafsir, Ghassan bin ar-Rabi', dan Yahya bin Yahya at-Tamimi, guru Muslim bin Hajjaj.

Dan Abu Dalf al-'Ijli al-Qasim bin Isa bin Idris bin Ma'qil bin Umair bin Syaikh bin Mu'awiyah bin Khuza'i bin Abdul Uzza bin Dalf bin Jasyam bin Qais bin Sa'd bin 'Ijl bin Lujaim, al-Amir Abu Dalf al-'Ijli salah seorang panglima al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, dan kepadanya dinisbahkan al-Amir Abu Nashr bin Makula penulis kitab al-Ikmal.

Al-Qadhi Jalaluddin al-Qazwini khatib Damaskus mengklaim bahwa dia dari keturunannya, dan menyebutkan nasabnya kepadanya. Abu Dalf ini adalah orang yang mulia, dermawan, suka memberi dan terpuji, para penyair datang kepadanya dari segala penjuru, dan Abu Tammam ath-Tha'i adalah salah seorang yang mengunjunginya dan meminta kedermawananannya. Dia memiliki keutamaan dalam sastra dan nyanyian, dan mengarang beberapa buku; di antaranya Siyasah al-Muluk (Tata Pemerintahan Raja), tentang Perburuan dan Elang, tentang Senjata, dan lainnya. Betapa baiknya apa yang dikatakan oleh penyair Bakr bin an-Naththah tentangnya:

Wahai pencari kimia dan ilmunya Pujian kepada Ibnu Isa adalah kimia terbesar Seandainya di bumi hanya ada satu dirham Dan kau memujinya, dirham itu akan datang kepadamu

Dikatakan bahwa dia memberinya sepuluh ribu dirham untuk itu. Dia adalah seorang yang pemberani dan berani, pemberi yang tidak bosan memberi, dan dia berhutang atas tanggungannya dan memberi. Ayahnya telah memulai pembangunan kota al-Karaj, tapi meninggal sebelum menyelesaikannya, lalu Abu Dalf ini menyelesaikannya. Dia condong ke Syi'ah, dan dia berkata: Siapa yang tidak berlebihan dalam Syi'ah, dia adalah anak zina. Anaknya Dalf berkata kepadanya: Aku tidak mengikuti madzhab Anda, wahai ayahku. Dia berkata: Demi Allah, aku telah menggauli ibumu sebelum aku memastikan kehamilannya, jadi ini dari itu.

Al-Qadhi Ibnu Khilikan menyebutkan bahwa anaknya bermimpi setelah wafat ayahnya bahwa seseorang datang kepadanya dan berkata: Penuhilah panggilan al-Amir. Dia berkata: Aku berdiri bersamanya lalu dia membawaku masuk ke rumah yang sunyi dan kasar dengan dinding hitam dan atap serta

pintu yang rusak, dan membawaku naik tangga darinya kemudian memasukkanku ke sebuah kamar yang dindingnya ada bekas api, dan di lantainya ada bekas abu, dan tiba-tiba ayahku ada di sana dalam keadaan telanjang dengan kepala di antara lututnya lalu berkata kepadaku seolah bertanya: Dalf? Aku menjawab: Dalf. Lalu dia mulai berkata:

Sampaikanlah kepada keluarga kami dan jangan sembunyikan dari mereka Apa yang kami alami di alam barzakh yang mencekik Kami ditanya tentang segala yang telah kami lakukan Maka kasihanilah kesepianku dan apa yang aku alami

Kemudian dia berkata: Apakah kamu paham? Aku berkata: Ya. Kemudian:

Seandainya ketika kita mati kita dibiarkan Maka kematian adalah istirahat bagi setiap yang hidup Tetapi kita ketika mati dibangkitkan Dan ditanya setelahnya tentang segala sesuatu

Kemudian dia berkata: Apakah kamu paham? Aku berkata: Ya. Dan aku terbangun.

Kemudian masuklah tahun dua puluh tujuh dan dua ratus

Pada tahun ini muncul seorang lelaki dari penduduk Ghaur di Syam, yang disebut Abu Harb al-Mubarqa' al-Yamani. Dia memberontak, dan menyeru kepada dirinya sendiri. Sebab pemberontakannya adalah bahwa seorang tentara ingin menempati rumahnya ketika Abu Harb tidak ada, lalu istrinya menolak, maka tentara itu memukulnya di tangannya hingga bekas pukulan itu terlihat di pergelangan tangannya. Ketika suaminya Abu Harb datang, istrinya memberitahunya, maka dia pergi ke tentara itu saat lengah dan memukulnya hingga tewas, kemudian dia berlindung di puncak-puncak gunung sambil menutupi wajahnya. Jika ada yang datang kepadanya, dia menyerunya kepada amar ma'ruf nahi munkar, dan mencela penguasa. Banyak orang mengikutinya dari para petani dan lainnya, dan mereka berkata: Ini adalah Sufyani yang disebutkan akan menguasai Syam. Urusannya

menjadi sangat besar, dan sekitar seratus ribu pejuang mengikutinya. Khalifah al-Mu'tashim, yang sedang dalam sakit menjelang wafatnya, mengirim pasukan sekitar seribu pejuang kepadanya. Ketika komandan tiba, dia menemukan banyak orang berkumpul di sekitarnya, dia khawatir untuk menyerangnya dalam keadaan seperti itu, maka dia menunggu sampai tiba waktu membajak tanah, lalu orang-orang meninggalkannya ke tanah mereka, dan dia tinggal bersama sekelompok kecil pengikutnya, maka dia menyerangnya. Pasukan khalifah menangkapnya dan pengikutnya bubar. Komandan pasukan yaitu Raja' bin Ayyub membawanya hingga tiba di hadapan al-Mu'tashim. Al-Mu'tashim menegurnya karena menundanya menyerang pada awal kedatangannya di Syam, dia berdalih bahwa dia memiliki seratus ribu pengikut atau lebih, maka dia terus menanggukannya sampai Allah memberikannya kesempatan. Maka dia berterima kasih atas itu. Kisahnya disebutkan secara rinci oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografinya dari Kunya.

Penyebutan wafat al-Mu'tashim

Pada hari Kamis untuk dua jam yang berlalu darinya pada tanggal delapan belas Rabi'ul Awwal tahun ini terjadi wafatnya Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim Billah bin Harun ar-Rasyid bin al-Mahdi bin al-Manshur.

Ini adalah biografi Khalifah al-Mu'tashim

Dia adalah Amirul Mukminin, Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim bin Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid bin Amirul Mukminin al-Mahdi Muhammad bin Amirul Mukminin Abi Ja'far Abdullah al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Dia disebut al-Mutsaman (yang Delapan) karena beberapa alasan; di antaranya karena dia adalah anak kedelapan Abbas, dan karena dia adalah khalifah kedelapan dari keturunannya, dan karena dia melakukan delapan penaklukan; negeri Babak oleh al-Afsyin dan Amuriyyah olehnya sendiri, dan az-Zutt oleh Ujaif, dan laut Basrah dan benteng al-Ajraf, dan orang Arab Diyar Rabi'ah, dan asy-Syarik, dan penaklukan Mesir setelah pemberontakannya, dan membunuh delapan musuh: Babak, Mazayar, Yathus ar-Rumi, al-Afsyin, Ujaif, Qarin, dan komandan Rafidhah, dan karena dia menjabat sebagai khalifah selama delapan tahun, delapan bulan, dan delapan hari. Ada yang mengatakan: dan dua hari. Dan karena dia lahir tahun delapan

puluh dan seratus pada bulan Sya'ban, yaitu bulan kedelapan, dan karena dia wafat pada usia empat puluh delapan tahun, dan karena dia meninggalkan delapan putra dan delapan putri, dan karena dia memasuki Baghdad dari Syam sebagai khalifah pada awal Ramadhan tahun delapan belas dan dua ratus setelah sempurna delapan bulan dari tahun itu, setelah wafat saudaranya al-Ma'mun di Tharsus, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Mereka berkata: Dia buta huruf, tidak bisa menulis. Sebab hal itu adalah bahwa ada seorang budak yang pergi bersamanya ke tempat belajar, lalu budak itu meninggal. Ayahnya ar-Rasyid bertanya kepadanya: Apa yang terjadi dengan budakmu? Dia berkata: Dia mati dan beristirahat dari belajar. Ayahnya ar-Rasyid berkata kepadanya: Apakah kebencianmu terhadap belajar sampai kau menjadikan kematian sebagai istirahat darinya? Demi Allah wahai anakku, kau tidak akan pergi ke tempat belajar setelah ini. Maka mereka meninggalkannya dan dia menjadi buta huruf. Ada yang mengatakan: Bahkan dia bisa menulis tetapi tulisannya lemah.

Al-Khatib al-Baghdadi telah menyandarkan dari jalurnya dari nenek moyangnya dua hadits yang mungkar; salah satunya dalam mencela Bani Umayyah, dan memuji Bani Abbas dari para khalifah, dan yang kedua dalam larangan berbekam pada hari Kamis.

Dan dia menyebutkan dengan sanadnya dari Al-Mu'tasim bahwa Raja Romawi menulis surat kepadanya dengan nada mengancam. Maka dia berkata kepada sekretarisnya: "Tulislah: Aku telah membaca suratmu dan mendengar ucapanmu, adapun jawabannya adalah apa yang akan kamu lihat, bukan apa yang kamu dengar, **'Dan orang-orang kafir itu kelak akan mengetahui siapa yang mendapat tempat kembali yang baik.'**" (Surat Ar-Ra'd: 42)

Al-Khatib berkata: Al-Mu'tasim menyerang negeri Romawi pada tahun dua ratus dua puluh tiga, dan dia menimbulkan kekalahan besar pada musuh. Dia memasang manjaniq di kota Ammuriyah dan mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya dan memasukinya. Dia membunuh tiga puluh ribu orang di sana dan menawan jumlah yang sama. Di antara tawannya ada enam puluh orang patrik. Dia menyulut api di Ammuriyah dari segala penjuru hingga membakarnya, dan dia membawa pintu gerbang kota itu ke Iraq, yang

masih bertahan hingga sekarang terpasang pada salah satu pintu Dar Al-Khilafah yang menghadap ke Masjid Jami' di istana.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Dawud Hakim Al-Qadhi bahwa dia berkata: *Terkadang Al-Mu'tasim mengeluarkan lengannya kepadaku dan berkata: "Gigitlah wahai Abu Abdullah dengan sekuat tenagamu." Maka aku berkata: "Hatiku tidak rela wahai Amirul Mukminin." Lalu dia berkata: "Ini tidak membahayakanku." Maka aku menggigitnya dengan sekuat tenagaku, namun itu tidak berbekas di tangannya.*

Dia berkata: Suatu hari ketika dia masih di bawah pemerintahan saudaranya, dia melewati perkemahan tentara, tiba-tiba ada seorang wanita berteriak: "Anakku, anakku!" Lalu dia bertanya kepadanya: "Ada apa denganmu?" Wanita itu menjawab: "Anakku diambil oleh pemilik tenda ini." Maka Al-Mu'tasim mendatangnya dan berkata: "Lepaskan anak ini." Namun orang itu menolak. Maka dia mencengkeram tubuhnya dengan tangannya, dan terdengar suara tulang-tulangnya di bawah cengkeramannya, kemudian dia melepaskannya dan orang itu jatuh tewas. Dia lalu memerintahkan agar anak itu dikembalikan kepada ibunya.

Ketika dia menjadi khalifah, dia adalah orang yang gagah berani di zamannya, memiliki ambisi yang tinggi, dan sangat berwibawa. Sebagian orang berkata: Sesungguhnya ambisinya adalah dalam peperangan, bukan dalam pembangunan atau hal lainnya.

Hakim Ahmad bin Abi Dawud berkata: Al-Mu'tasim bersedekah melalui tanganku dan memberi hadiah yang nilainya seratus juta dirham. Yang lainnya berkata: Al-Mu'tasim jika marah, dia tidak peduli siapa yang dibunuhnya dan apa yang dilakukannya.

Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili berkata: Suatu hari aku masuk menemui Al-Mu'tasim, di sisinya ada seorang budak perempuan yang bernyanyi untuknya. Dia bertanya kepadaku: "Bagaimana menurutmu dia?" Aku menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, aku melihatnya mengalahkan dengan keahlian, menipu dengan kelembutan, dan tidak keluar dari sesuatu kecuali kepada yang lebih baik darinya. Dalam suaranya ada potongan-potongan batu mulia yang lebih indah dari untaian mutiara di leher." Lalu dia berkata: "Demi Allah, deskripsimu tentangnya lebih indah daripada dirinya dan nyanyiannya."

Kemudian dia berkata kepada putranya Harun Al-Watsiq, calon penggantinya: "Dengarkan kata-kata ini."

Al-Mu'tasim merekrut orang-orang Turki dalam jumlah yang sangat besar. Dia memiliki budak-budak Turki mendekati dua puluh ribu orang, dan memiliki peralatan perang dan hewan yang tidak dimiliki orang lain. Ketika kematian mendatangnya, dia terus mengucapkan: **"Hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Surat Al-An'am: 44) Dan dia berkata: "Seandainya aku tahu bahwa umurku pendek, aku tidak akan melakukan apa yang telah kulakukan." Dan dia berkata: "Sesungguhnya aku diambil dari antara makhluk ini." Dan dia terus berkata: "Semua tipu daya telah hilang, tidak ada lagi tipu daya."

Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata dalam sakit kematiannya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku takut kepada-Mu dari diriku, dan aku tidak takut kepada-Mu dari-Mu. Aku berharap kepada-Mu dari-Mu, dan aku tidak berharap kepada-Mu dari diriku."*

Kematiannya terjadi di Surra Man Ra'a pada hari Kamis pagi untuk sembilan belas malam yang tersisa dari bulan Rabiul Awal tahun ini, yaitu tahun dua ratus dua puluh tujuh. Kelahirannya adalah pada hari Senin sepuluh hari berlalu dari bulan Sya'ban tahun seratus delapan puluh. Dia menjadi khalifah pada bulan Rajab tahun dua ratus delapan belas. Al-Mu'tasim berkulit putih, berjanggut pirang panjang, tinggi sedang, dan berkulit kemerahan. Ibunya adalah seorang budak bernama Mardah. Dia adalah salah satu dari enam putra Ar-Rasyid yang semuanya bernama Muhammad, yaitu: Abu Ishaq Al-Mu'tasim, Abu Al-Abbas Al-Amin, Abu Isa, Abu Ahmad, Abu Ya'qub, dan Abu Ayyub, demikian dikatakan oleh Hisyam bin Al-Kalbi. Setelahnya, putranya Harun Al-Watsiq yang memegang kekhalifahan.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa menteri Al-Mu'tasim, Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat meratapi dia dengan syair:

Aku telah berkata ketika mereka menguburkanmu dan bertepuk tangan Tanah dan lumpur menimpamu Pergilah, sebaik-baik pelindung engkau bagi dunia Dan sebaik-baik penolong bagi agama Semoga Allah tidak meneguhkan umat yang kehilangan Orang sepertimu kecuali dengan orang seperti Harun

Dan Marwan bin Abi Al-Junub, yaitu Ibnu Abi Hafshah, berkata:

Abu Ishaq meninggal di pagi hari maka kami pun mati Dan kami menjadi hidup dengan Harun di sore hari Jika hari Kamis membawa apa yang kami benci Maka hari Kamis telah membawa apa yang kami cintai

Kekhalifahan Al-Watsiq Harun bin Al-Mu'tasim

Dia dibai'at untuk kekhalifahan sebelum ayahnya Al-Mu'tasim meninggal pada hari Rabu delapan hari berlalu dari bulan Rabiul Awal tahun ini, yaitu tahun dua ratus dua puluh tujuh. Dia bergelar Abu Ja'far. Ibunya adalah seorang budak Romawi yang disebut Qarathis. Pada tahun ini dia keluar hendak menjalankan haji, namun meninggal di Al-Hirah dan dikubur di Kufah di rumah Dawud bin Isa, yaitu empat hari berlalu dari bulan Dzulqa'dah tahun ini. Yang memimpin ibadah haji untuk orang-orang pada tahun ini adalah Ja'far bin Al-Mu'tasim.

Di antara orang-orang terkenal yang meninggal pada tahun ini:

Raja Romawi Tuufil bin Mikha'il. Masa pemerintahannya adalah dua belas tahun, maka setelahnya isterinya Tudorah yang memerintah, sedangkan putranya Mikha'il bin Tuufil masih kecil.

Pada tahun ini meninggal:

Bisyr Al-Hafi

Zahid yang terkenal, dia adalah Bisyr bin Al-Harits bin Abdurrahman bin Atha' bin Hilal bin Mahan bin Abdullah Al-Marwazi Abu Nashr Al-Zahid yang dikenal dengan sebutan Al-Hafi, tinggal di Baghdad. Ibnu Khallikan berkata: Nama kakeknya Abdullah adalah Abur, dia masuk Islam di tangan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Aku katakan: Kelahirannya di Baghdad pada tahun seratus lima puluh. Dia mendengar hadits banyak sekali di sana dari Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al-Mubarak, Ibnu Mahdi, Malik, Abu Bakar bin Ayyasy, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah sekelompok orang, di antaranya Abu Khaitsumah Zuhair bin Harb, Sari As-Saqathi, Al-Abbas bin Abdul Azhim, dan Muhammad bin Hatim.

Muhammad bin Sa'd berkata: Bisyr mendengar banyak hadits, kemudian dia sibuk dengan ibadah dan mengasingkan diri dari manusia serta tidak menyampaikan hadits. Lebih dari satu imam memujinya dalam ibadah, kezuhudan, kehati-hatian, kesalehan, dan kesederhanaannya.

Imam Ahmad berkata pada hari kematiannya dikabarkan kepadanya: "Tidak ada yang sepertinya kecuali Amir bin Abdul Qais. Seandainya dia menikah, maka sempurnalah urusannya." Ibrahim Al-Harbi berkata: "Baghdad tidak menghasilkan orang yang lebih sempurna akalnyanya dan lebih terjaga lisannya darinya. Tidak diketahui darinya ghibah terhadap seorang Muslim pun. Pada setiap helai rambutnya ada akal. Seandainya akalnyanya dibagi kepada penduduk Baghdad, niscaya mereka menjadi orang-orang berakal, dan tidak berkurang sedikitpun dari akalnyanya." Lebih dari satu orang menyebutkan: Bahwa Bisyr dulunya adalah orang yang nakal pada awal keadaannya, dan sebab taubatnyanya adalah dia menemukan secarik kertas yang di dalamnya tertulis nama Allah Azza wa Jalla di tungku pemandian, maka dia mengambilnya dan mengarahkan pandangannya ke langit dan berkata: "*Tuanku, nama-Mu di sini terbuang dan diinjak-injak!*" Kemudian dia pergi ke pedagang minyak wangi dan membeli minyak wangi seharga satu dirham, lalu dia mengharumkan kertas itu dengannya dan meletakkannya di tempat yang tidak terjangkau. Maka Allah menghidupkan hatinya, memberinya petunjuk, dan dia menjadi seperti yang dia capai dalam ibadah dan kezuhudan.

Di antara kata-katanya: "Barangsiapa mencintai dunia, maka bersiaplah untuk kehinaan." Bisyr makan roti saja. Ditanyakan kepadanya: "Dengan apa engkau makan lauk?" Dia menjawab: "*Aku mengingat kesehatan maka aku jadikan itu sebagai lauk.*" Dia tidak memakai sandal, tetapi berjalan dengan kaki telanjang. Suatu hari dia mengetuk pintu, ditanyakan: "Siapa?" Dia menjawab: "Bisyr Al-Hafi." Maka seorang budak perempuan kecil berkata: "Apakah orang ini tidak menemukan dua daniq untuk membeli sandal dengannya dan beristirahat dari nama ini?" Mereka berkata: Sebab dia meninggalkan sandal adalah bahwa dia datang kepada tukang sepatu dan meminta tali sandal darinya. Tukang sepatu itu berkata kepadanya: "Betapa banyaknya permintaan kalian kepada orang!" Maka dia melemparkan sandal dari tangannya, dan melepas yang lainnya dari kakinya, dan bersumpah tidak akan memakai sandal selamanya.

Ibnu Khallikan berkata: Kematianannya adalah pada hari Asyura. Dan dikatakan pada bulan Ramadhan di Baghdad. Dan dikatakan: di Marw. Aku katakan: Yang benar adalah di Baghdad pada tahun ini. Dan dikatakan: pada tahun dua ratus dua puluh enam. Yang pertama lebih benar. Wallahu a'lam.

Ketika dia meninggal, penduduk Baghdad berkumpul dalam pemakamannya sejak pagi buta. Jenazahnya dikeluarkan setelah shalat Shubuh, namun tidak dimakamkan di kuburnya kecuali setelah waktu Isya. Ali bin Al-Madini dan imam-imam hadits lainnya berseru dengan suara keras dalam pemakaman: "Ini demi Allah adalah kemuliaan dunia sebelum kemuliaan akhirat." Diriwayatkan bahwa jin meratapi dia di rumah yang dia tinggali, dan bahwa seseorang melihatnya dalam mimpi lalu berkata kepadanya: *"Apa yang Allah lakukan kepadamu?"* Dia menjawab: *"Dia mengampuniku, dan semua orang yang menghadiri pemakamanku, dan semua orang yang mencintaiku hingga hari kiamat."*

Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa dia memiliki tiga saudara perempuan, yaitu Mukhhah, Mudghah, dan Zubdah. Semuanya adalah ahli ibadah dan zahid seperti dia, bahkan lebih hati-hati lagi. Salah satu dari mereka pergi meminta izin kepada Ahmad bin Hanbal rahimahullah, lalu berkata: *"Sesungguhnya kadang-kadang lampu padam saat aku memintal, maka jika ada cahaya bulan aku memintal dengannya. Apakah ketika menjual aku harus membedakan ini dari itu?"* Maka dia berkata kepadanya: *"Jika ada perbedaan di antara keduanya, maka beritahukan kepada pembeli."* Dan salah satu dari mereka berkata kepadanya suatu kali: *"Kadang-kadang obor-obor Bani Thahir lewat di depan kami di malam hari sementara kami sedang memintal, maka kami memintal satu, dua atau beberapa lapisan. Bebaskan aku dari itu."* Maka dia memerintahkannya untuk menyedekahkan semua pintalan itu karena tercampur baginya pengetahuan tentang ukuran tersebut. Dan dia bertanya kepadanya tentang rintihan orang sakit, apakah di dalamnya ada keluhan? Dia berkata: *"Tidak, itu hanyalah keluhan kepada Allah Azza wa Jalla."* Kemudian dia keluar. Lalu dia berkata kepada putranya Abdullah: *"Wahai anakku, pergilah mengikutinya dan beritahu aku siapa wanita ini?"* Abdullah berkata: Maka aku pergi mengikutinya dan ternyata dia masuk ke rumah Bisyr Al-Hafi, dan ternyata dia adalah saudara perempuannya.

Al-Khatib Al-Baghdadi juga meriwayatkan dari Zubdah, dia berkata: *"Suatu malam saudaraku Bisyr datang, dia masuk dengan satu kakinya ke dalam rumah, sementara kaki yang lain tetap di luar rumah. Dia tetap seperti itu sepanjang malamnya hingga pagi. Ditanyakan kepadanya: 'Apa yang kamu pikirkan sepanjang malammu?' Dia berkata: 'Aku memikirkan Bisyr Nashrani, Bisyr Yahudi, Bisyr Majusi, dan diriku sendiri yang bernama Bisyr. Lalu aku berkata: Apa yang telah mendahuluiimu hingga Dia mengkhususkanmu dengan Islam dari antara mereka? Maka aku memikirkan keutamaan-Nya atasku dan memuji-Nya karena telah menjadikan aku dari orang-orang khusus-Nya dan memakainya pakaian orang-orang yang dicintai-Nya.'"*

Telah diterjemahkannya Al-Hafizh Ibnu Asakir dengan panjang lebar, bagus, dan rinci tanpa membosankan. Ibnu Asakir telah menyebutkan syair-syair yang bagus, dan menyebutkan bahwa dia (tokoh yang diterjemahkan) biasa membacakan bait-bait syair ini:

Engkau menghindari kotoran di dalam air yang tak mampu engkau terjangkau, tetapi engkau minum dari telaga dosa-dosa sehingga engkau minum darinya Dan engkau lebih suka makanan yang paling lezat, namun tidak mengingat yang pilihan dari mana engkau mendapatkannya Dan engkau tidur wahai orang miskin di atas kasur-kasur empuk, padahal di dalam isiannya terdapat api yang menyala-nyala atasmu Maka sampai kapan engkau tidak sadar dari kebodohan, sementara engkau sudah berusia tujuh puluh tahun masih bermain-main dengan agamamu

Di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Abdullah bin Yunus Al-Yarbu'i.

Dan Ismail bin Amr Al-Bajali.

Dan Sa'id bin Manshur.

Pemilik kitab Sunan yang masyhur yang tidak ada yang menyamai sepertinya kecuali sedikit saja.

Dan Muhammad bin Ash-Shabbah Ad-Daulabi.

Dan dia juga memiliki kitab Sunan.

Dan Abu Al-Walid Ath-Thayalisi.

Dan Abu Al-Hudzail Al-Allaf, ahli kalam Muktazilah.

Kemudian masuklah tahun dua puluh delapan dan dua ratus

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Khalifah Al-Watsiq memberikan pakaian kehormatan kepada panglima Asynas, berangkat dan memakaikannya dua ikat pinggang dari permata.

Orang-orang yang mengimami haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Daud sang Panglima. Harga-harga naik sangat tinggi bagi orang-orang di jalan menuju Makkah, dan mereka tertimpa panas yang sangat, ketika mereka di Arafah kemudian cuaca dingin yang sangat, dan hujan lebat dalam satu jam saja, dan turun kepada mereka ketika mereka di Mina hujan yang tidak pernah terlihat sepertinya, dan jatuh sepotong dari gunung di dekat Jumrah Aqabah yang menewaskan sejumlah jamaah haji.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini wafat Abu Al-Hasan Al-Madaini di rumah Ishaq bin Ibrahim Al-Mushili, dan Habib bin Aus Ath-Thaiy Abu Tammam sang penyair.

Saya (penulis) berkata: Adapun Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Madaini salah seorang imam dalam bidang ini, dan imam para ahli sejarah di zamannya, maka telah disebutkan sebelumnya tentang wafatnya sebelum tahun ini, wallahu a'lam.

Adapun Abu Tammam Ath-Thaiy sang penyair: pemilik kitab Al-Hamasah yang dia kumpulkan pada musim dingin di Hamadzan di rumah menteri di sana, dia adalah Habib bin Aus bin Al-Harits bin Qais bin Al-Asyaj bin Yahya bin Marina bin Sahm bin Khalajan bin Marwan bin Dafafah bin Murr bin Sa'd bin Kahil bin Amr bin Adi bin Amr bin Al-Harits bin Thaiy, yaitu Jalhammah bin Adad bin Zaid bin Yasyjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahtan, Abu Tammam Ath-Thaiy, sang penyair sastrawan yang masyhur.

Dan dikutip oleh Al-Khatib, dari Muhammad bin Yahya Ash-Shuli bahwa dia menuturkan dari sebagian orang bahwa mereka berkata: Abu Tammam adalah Habib bin Tadrus An-Nashrani, lalu Abu Tammam menamainya Aus sebagai pengganti Tadrus. Ibnu Khallikan berkata bahwa asal usulnya dari desa Jasim dari wilayah Al-Jaidur dekat Thabariyyah dan dia berada di Damaskus bekerja pada seorang penenun kemudian pergi ke Mesir pada masa mudanya, dan Ibnu Khallikan mengambil itu dari Tarikh Al-Hafizh Ibnu Asakir, dan dia telah menterjemahkan Abu Tammam dengan terjemahan yang bagus. Dan Al-Khatib Al-Baghdadi berkata dia berasal dari Syam, dan dia berada di Mesir pada masa mudanya memberikan minum air di Masjid Jami' kemudian bergaul dengan para sastrawan lalu belajar dari mereka, dan dia cerdas dan paham, serta suka puisi, maka dia terus menekuninya hingga membuat syair dan mahir, maka tersebarlah ketenaran namanya, dan syairnya tersebar luas serta sampai kepada Al-Mu'tashim kabar tentangnya lalu membawanya kepadanya ketika dia di Surra Man Ra'a dan membuat untuknya qashidah-qashidah, maka Al-Mu'tashim memberinya hadiah dan mendahulukannya atas penyair-penyair pada masanya, lalu dia datang ke Baghdad dan bergaul dengan para sastrawan, dan bergaul dengan para ulama, dan dia dikenal sopan dan berakhlak baik serta berjiwa mulia, dan dia telah meriwayatkan darinya Ahmad bin Abi Thahir dan selainnya berita-berita yang bersanad.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Dia hafal empat belas ribu rajaz (syair panjang) milik orang Arab selain qashidah dan penggalan-penggalan, dan selain itu. Dan dikatakan: Di kabilah Thaiy ada tiga orang: Hatim dalam kemurahannya, dan Daud Ath-Thaiy dalam kezuhudannya, dan Abu Tammam dalam syairnya. Saya (penulis) berkata: Dan para penyair pada zamannya adalah sejumlah orang; di antara yang masyhur adalah Abu Asy-Syish dan Da'bal bin Ali, dan Ibnu Abi Qais, dan Abu Tammam termasuk orang terbaik mereka dalam agama, sastra dan akhlak. Dan di antara syairnya yang lembut adalah ucapannya:

Wahai sekutu kedermawanan dan wahai saudara kembar dari kemuliaan, dan wahai sebaik-baik orang yang memberi puisi Seandainya perlindunganmu padaku dan untukmu pahala, maka engkau tidak mengeluh dan engkau adalah orang yang sakit

Dan Al-Khatib menyebutkan dari Ibrahim bin Muhammad bin Arfah bahwa Abu Tammam wafat pada tahun dua puluh delapan dan dua ratus, demikian juga kata Ibnu Jarir dan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa dia wafat pada tahun tiga puluh satu, dan dikatakan: tahun tiga puluh dua. Wallahu a'lam.

Dan wafatnya di Mausil, dan dibangun di atas kuburnya sebuah kubah, dan Ash-Shuli menuturkan dari Menteri Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat bahwa dia berkata meratapi dia:

Berita datang dari berita paling besar ketika datang yang mengguncangkan hati Mereka berkata Habib telah meninggal maka aku menjawab mereka: Aku memohon kepada kalian jangan jadikan dia Ath-Thaiy

Dan orang lain berkata:

Puisi terkejut kehilangan penutup para penyair dan telaga taman bunganya adalah Habib Ath-Thaiy Keduanya mati bersama lalu bertetangga di sebuah lubang, dan demikianlah keduanya sebelumnya di antara yang hidup

Dan Ash-Shuli telah mengumpulkan syair Abu Tammam berdasarkan huruf-huruf mu'jam. Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata dan dia telah memuji Ahmad bin Al-Mu'tashim - dan dikatakan: bin Al-Ma'mun - dengan qashidahya yang dia katakan di dalamnya:

Keberanian Amr dalam kemurahan Hatim, dalam kesabaran Ahnaf dalam kecerdasan Iyas

Lalu sebagian yang hadir berkata kepadanya: Apakah engkau mengatakan ini kepada Amirul Mukminin, padahal dia lebih besar kedudukannya dari orang-orang ini. Maka dia menunduk sejenak, kemudian berkata:

Jangan kalian ingkari perumpamaanku baginya dari mereka, perumpamaan yang aneh dalam kedermawanan dan keberanian Karena Allah telah membuat yang lebih kecil untuk cahaya-Nya, perumpamaan dari ceruk dan lampu

Ketika mereka mengambil darinya qashidah tersebut mereka tidak menemukan di dalamnya dua bait ini, dan dia hanya mengatakannya secara

spontan. Sebagian mereka berkata: Orang ini tidak akan hidup setelah ini kecuali sebentar. Maka memang demikian adanya. Al-Qadhi berkata: Dan sebagian mereka mengklaim bahwa qashidah ini digunakan untuk memuji sebagian khalifah, lalu dia memberikannya tanah Mausil maka dia tinggal di sana empat puluh hari, dan ini tidak benar, dan tidak ada dasarnya, meskipun sebagian orang seperti Az-Zamakhshari dan selainnya tertarik dengannya, dan Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan untuknya hal-hal yang menarik dari syairnya yang indah dan nazhamnya yang unggul; di antara itu ucapannya:

Seandainya rezeki mengalir berdasarkan akal, maka akan binasalah dari kebodohan mereka para binatang ternak Dan tidak akan berkumpul timur dan barat bagi orang yang berniat, dan tidak pula kemuliaan di tangan seseorang bersama dirham-dirham

Dan di antaranya ucapannya:

Dan aku bukan orang yang cemburu terhadap istriku, jika aku tidak menjadi cemburu pada ilmu Tabib hatiku sejak tiga puluh tahun, dan penghilang kesedihanku dan yang melapangkan kesusahan

Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh terkemuka:

Abu Nashr At-Tammar, dan Al-Aisyi, dan Abu Al-Jahm, dan Musaddad, dan Daud bin Amr Adh-Dhabbi, dan Yahya bin Abdul Hamid Al-Hammani.

Kemudian masuklah tahun dua puluh sembilan dan dua ratus

Pada tahun ini Al-Watsiq Billah memerintahkan untuk menyerang para pejabat administrasi, dan mengambil harta-harta dari mereka, maka di antara mereka ada yang dicambuk seribu cambukan, dan di antara mereka ada yang diambil darinya seribu ribu dinar, dan kurang dari itu, dan Menteri Muhammad bin Abdul Malik menyatakan permusuhan secara terang-terangan terhadap semua kepala polisi maka mereka dipecat, dan dipenjara, dan mendapat kesulitan yang besar dan Ishaq bin Ibrahim mengadakan sidang untuk melihat urusan mereka, dan mereka dihadapkan kepada orang-orang, dan mereka mendapat aib yang besar, dan penyebab itu adalah bahwa Al-Watsiq duduk

pada suatu malam di istana kekhalifahan lalu bersenda gurau di sisinya, lalu dia berkata: Apakah ada di antara kalian seseorang yang mengetahui sebab hukuman kakekku Ar-Rasyid terhadap keluarga Barmak? Maka sebagian yang hadir berkata: Ya wahai Amirul Mukminin, penyebab itu adalah bahwa Ar-Rasyid ditawarkan kepadanya seorang budak perempuan, lalu dia kagum dengan kecantikannya, maka dia menawarkan tuannya atasnya, lalu dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku telah bersumpah dengan setiap sumpah bahwa aku tidak akan menjualnya kurang dari seratus ribu dinar, maka dia membelinya darinya dengan itu, dan mengutus kepada Yahya bin Khalid sang Menteri agar mengirimkannya kepadanya dari Baitul Mal, maka dia beralasan bahwa itu tidak ada padanya maka Ar-Rasyid mengutus untuk menegurnya, dan berkata: Bukankah di Baitul Malku ada seratus ribu dinar?! Dan memaksa dalam memintanya, maka Yahya bin Khalid berkata: Kirimlah kepadanya dalam dirham agar dia menganggapnya banyak, dan mudah-mudahan dia mengembalikan budak perempuan itu. Maka mereka mengirimkan seratus ribu dinar dalam dirham, dan meletakkannya di jalan Ar-Rasyid, dan dia keluar untuk shalat, maka ketika dia melewatinya dia melihat tumpukan-tumpukan dirham. Maka dia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Harga budak perempuan. Maka dia menganggapnya banyak, dan memerintahkan untuk menyimpannya pada sebagian pelayannya di istana kekhalifahan, dan dia kagum dengan pengumpulan harta di penyimpanannya, kemudian mulai menyelidiki harta-harta Baitul Mal maka ternyata keluarga Barmak telah menghabiskannya, maka dia ingin mengambil mereka terkadang dan mundur di waktu lain, hingga pada suatu malam bersenda gurau di sisinya seorang laki-laki yang disebut: Abu Al-Ud. Maka dia memberikannya tiga puluh ribu dirham lalu dia pergi kepada Menteri Yahya bin Khalid bin Barmak, lalu dia menundanya dengan itu waktu yang lama, maka ketika pada suatu malam dalam senda gurau Abu Al-Ud menyinggung itu kepada Ar-Rasyid dengan ucapan Umar bin Abi Rabi'ah:

Hind berjanji dan hampir tidak berjanji, seandainya Hind menepati janji kepada kami apa yang dijanjikan Dan bertindak tegas sekali saja, sesungguhnya orang lemah adalah orang yang tidak bertindak tegas

Maka Ar-Rasyid mengulang ucapannya:

Sesungguhnya orang lemah adalah orang yang tidak bertindak tegas

Dan dia kagum dengan itu, maka ketika pagi hari masuk kepadanya Yahya bin Khalid, lalu Ar-Rasyid membacakan kepadanya dua bait ini, dan dia menyukainya maka Yahya bin Khalid memahami itu, dan takut, dan bertanya tentang siapa yang membacakan itu kepada Ar-Rasyid? Maka dikatakan kepadanya: Abu Al-Ud. Maka dia mengutus kepadanya lalu menepati untuknya tiga puluh ribu, dan memberikannya dari padanya dua puluh ribu, dan demikian juga kedua putranya Al-Fadhl, dan Ja'far, maka tidak lama kemudian hingga Ar-Rasyid mengambil keluarga Barmak, dan terjadilah dari urusannya dan urusan mereka apa yang terjadi.

Ketika Al-Watsiq mendengar itu dia kagum dengan itu, dan mulai mengulang ucapan penyair:

Sesungguhnya orang lemah adalah orang yang tidak bertindak tegas

Kemudian dia menyerang para pejabat setelah itu, dan mengambil dari mereka harta-harta yang sangat besar sekali.

Dan orang-orang yang mengimami haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Daud, dan dia adalah panglima haji pada tahun-tahun yang lalu.

Dan dari tokoh-tokoh yang wafat pada tahun tersebut:

Khalaf bin Hisyam al-Bazzar.

Salah seorang qurra' terkenal.

Dan Abdullah bin Muhammad al-Musnadi. Dan Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i.

Salah seorang imam Ahlussunnah setelah sebelumnya termasuk ulama besar Jahmiyah, dan ia memiliki karya-karya terkenal tentang fitnah dan lain-lainnya.

Dan Dinar bin Abdullah.

Yang dinisbatkan kepadanya naskah palsu darinya atau tentang dia, yang sanadnya tinggi kepadanya, namun naskah itu palsu.

Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh

Pada bulan Jumadil dari tahun ini keluarlah Bani Sulaim di sekitar Madinah Nabawiyah, mereka berbuat kerusakan di muka bumi, menakut-nakuti jalanan, dan mereka berperang melawan penduduk Madinah hingga mengalahkan penduduknya, dan mereka menguasai daerah antara Madinah dan Mekah serta persinggahan-persinggahan dan kampung-kampung itu. Maka al-Watsiq mengirim kepada mereka Bugha al-Kabir Abu Musa at-Turki dengan pasukan, lalu ia memerangi mereka pada bulan Sya'ban dan membunuh lima puluh penunggang kuda dari mereka, menawan jumlah yang sama, dan sisanya melarikan diri. Lalu ia menyeru mereka untuk meminta aman, dan agar mereka tunduk kepada keputusan Amirul Mukminin. Maka berkumpul kepadanya orang banyak dari mereka, lalu ia masuk bersama mereka ke Madinah dan memenjarakan pemimpin-pemimpin mereka di rumah Yazid bin Muawiyah. Dan ia keluar untuk menunaikan haji pada tahun ini, dan hadir bersamanya musim haji Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, wakil Iraq.

Dan yang mengimami haji pada tahun itu adalah Muhammad bin Dawud yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan pada tahun ini wafat:

Abdullah bin Thahir bin al-Husain, wakil Khurasan dan wilayah-wilayah yang berdekatan dengannya, dan kharaj daerah yang berada di bawah kekuasaannya adalah empat puluh delapan juta dirham. Maka Khalifah mengangkat putranya Thahir sebagai penggantinya. Wafatnya Abdullah bin Thahir al-Amir terjadi sembilan hari setelah kematian Asynas at-Turki, pada hari Senin, sebelas malam berlalu dari bulan Rabiul Awal tahun ini.

Qadhi Ibnu Khallikan telah meriwayatkan bahwa ia wafat tahun dua ratus dua puluh delapan di Marw, dan ada yang mengatakan: di Naisabur. Ia adalah orang yang mulia, dermawan, terpuji, dan memiliki syair yang bagus yang disebutkan untuknya. Ia berkata: dan ia telah menjabat sebagai wakil Mesir setelah tahun dua ratus dua puluh.

Dan Wazir Abu al-Qasim bin al-Maghribi menyebutkan bahwa semangka Abdul Lawi yang ada di Mesir dinisbatkan kepada Abdullah bin

Thahir ini. Qadhi Ibnu Khallikan berkata baik karena ia menyukainya, atau karena ia adalah orang pertama yang menanamnya di sana, wallahu a'lam.

Di antara syair bagusya:

Maafkanlah kesalahanku agar engkau mendapat keutamaan syukur dariku dan tidak luput pahalamu

Jangan serahkan aku kepada permohonan maaf karena boleh jadi aku tidak mampu memberi uzur

Dan dari syairnya juga ucapannya:

Kami adalah kaum yang diluluhkan oleh mata-mata hitam meskipun kami meluluhkan besi

Patuh di tangan kijang-kijang yang dipimpin mata kami dan kami memimpin singa-singa dengan tombak

Kami menguasai buruan kemudian wanita-wanita yang terlindung menguasai kami, mata dan pipi

Singa-singa takut kepada amarah kami dan kami takut amarah anak rusa ketika ia menunjukkan penolakan

Maka engkau melihat kami pada hari pertempuran sebagai orang merdeka dan dalam perdamaian sebagai hamba-hamba para wanita cantik

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: dan ia adalah orang Khuza'ah dari maula Thalhah at-Thalahaat al-Khuza'i.

Dan Abu Tammam biasa memujinya, suatu kali ia masuk menemuinya dan terhalang salju di Hamadzan, maka ia menyusun kitab al-Hamasah di tempat salah seorang pemukanya. Dan al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, dan ketika al-Ma'mun mengangkatnya sebagai wakil negeri Syam dan Mesir, ia pergi ke sana, dan telah ditetapkan untuknya apa yang ada di Mesir dari hasil-hasilnya, maka dibawa kepadanya saat ia dalam perjalanan tiga juta dinar, lalu ia bagikan semuanya dalam satu majlis. Dan bahwa ketika ia menghadap Mesir ia memandangnya lalu meremehkannya, dan berkata: Semoga Allah mencela Firaun, betapa hinanya ia dan betapa lemah cita-

citanya ketika ia menguasai kampung kecil ini, dan berkata: **Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.**

Dan di antara yang wafat pada tahun itu:

Ali bin al-Ja'd al-Jauhary, dan Muhammad bin Sa'd, penulis al-Waqidi yang memiliki kitab "ath-Thabaqat" dan karya-karya lainnya, dan Sa'id bin Muhammad al-Jarmy radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh satu

Pada tahun ini terjadi pembebasan sejumlah kaum muslimin yang berada di tangan Romawi atas usaha al-Amir Khaqan al-Khadim, yaitu pada bulan Muharram tahun ini, dan jumlah tawanan yang diselamatkan dari tangan kafir adalah empat ribu tiga ratus enam puluh dua tawanan. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan pada tahun ini terjadi terbunuhnya Ahmad bin Nashr al-Khuza'i rahimahullah wa akrama matswaahu (semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya), dan sebab hal itu adalah bahwa orang ini yaitu Ahmad bin Nashr bin Malik bin al-Haitsam al-Khuza'i dan kakeknya Malik bin al-Haitsam termasuk orang terbesar yang menyeru manusia kepada negara Bani Abbas, dan ia memiliki kehormatan dan kepemimpinan, dan ayahnya Nashr bin Malik didatangi oleh ahli hadits, dan kaum awam telah membaiaatnya pada tahun dua ratus satu untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar ketika banyak orang fasik dan penjahat di penjuru Baghdad pada masa ketidakhadiran al-Ma'mun dari Baghdad sebagaimana kami uraikan sebelumnya, dan padanya dikenal pasar Nashr di Baghdad.

Dan Ahmad bin Nashr ini termasuk ahli ilmu, ahli agama, beramal shalih, dan bersungguh-sungguh dalam kebaikan, dan termasuk imam kaum muslimin dan Ahlussunnah yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan ia termasuk yang menyeru kepada pendapat bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan tidak diciptakan. Harun al-Watsiq termasuk orang yang paling keras dalam pendapat bahwa al-Quran itu

makhluk, ia menyeru kepadanya siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan; berdasarkan apa yang dipilih ayahnya al-Mu'tashim dan pamannya al-Ma'mun dalam hal itu tanpa dalil dan tidak ada bukti, tidak ada hujjah dan tidak ada penjelasan, tidak ada sunnah dan tidak ada al-Quran. Maka berdirilah Ahmad bin Nashr ini menyeru kepada Allah, dan kepada amar ma'ruf nahi munkar, dan pendapat bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan tidak diciptakan, dalam banyak hal ia menyeru manusia kepadanya, maka berkumpul di sekitarnya sejumlah penduduk Baghdad dan berhimpun kepadanya ribuan orang yang banyak, dan berdiri untuk menyeru kepada Ahmad bin Nashr ini dua orang yaitu Abu Harun as-Sarraj yang menyeru penduduk sisi timur, dan Thalib yang menyeru penduduk sisi barat.

Dan ketika pada bulan Sya'ban tahun ini terlaksanalah baiat kepada Ahmad bin Nashr al-Khuza'i secara rahasia untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan memberontak terhadap penguasa karena bidahnya, dan seruannya kepada pendapat bahwa al-Quran itu makhluk. Maka mereka berjanji bahwa pada malam ketiga bulan Sya'ban yaitu malam Jumat akan dipukul gendang di malam hari, maka berkumpul orang-orang yang membaiat di tempat yang mereka sepakati, dan Thalib serta Abu Harun memberi kepada pengikut-pengikut mereka masing-masing satu dinar. Maka termasuk yang mereka beri adalah dua orang dari Bani Asyras, dan keduanya biasa minum khamar. Ketika malam Kamis mereka minum bersama sejumlah teman mereka, dan mereka mengira bahwa malam itu adalah malam yang dijanjikan, padahal itu sebelumnya satu malam, maka keduanya memukul gendang di malam hari agar manusia berkumpul kepada mereka, namun tidak ada yang datang dan rencana itu gagal. Penjaga mendengar di malam hari, lalu mereka memberitahu wakil penguasa yaitu Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab, wakil saudaranya Ishaq bin Ibrahim karena ketidakhadirannya dari Baghdad. Maka pagi harinya manusia dalam keadaan bingung, dan wakil penguasa bersungguh-sungguh menghadirkan kedua orang itu lalu mereka dihadirkan, ia menghukum keduanya, maka keduanya mengaku tentang Ahmad bin Nashr di tempat, lalu ia mencarinya, dan menangkap seorang khadimnya lalu menelitinya, maka ia mengaku sebagaimana yang diakui oleh kedua orang itu, lalu ia mengumpulkan sejumlah pemimpin pengikut Ahmad

bin Nashr bersamanya, dan mengirim mereka kepada Khalifah di Surra Man Ra'a (Samarra), dan itu pada akhir hari bulan Sya'ban tahun ini. Maka dihadirkanlah untuknya sejumlah tokoh, dan hadir Qadhi Ahmad bin Abi Duad al-Mu'tazili, dan tidak nampak darinya celaan terhadap Ahmad bin Nashr. Ketika Ahmad bin Nashr dihadapkan di hadapan Khalifah al-Watsiq, ia tidak menegurnya tentang sesuatu pun dari apa yang terjadi darinya dalam masalah membaiai kaum awam kepadanya untuk amar ma'ruf nahi munkar, maka ia mengabaikan semua itu, dan berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang al-Quran? Ia berkata: Itu adalah kalam Allah. Ia berkata: Apakah itu makhluk? Ia berkata: Itu adalah kalam Allah. Dan Ahmad bin Nashr telah bertekad mati syahid, dan hadir dalam keadaan telah memakai harum-haruman dan mandi. Lalu al-Watsiq berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang Tuhanmu, apakah engkau melihat-Nya pada hari kiamat? Maka ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, telah datang al-Quran dan khabar-khabar dengan itu, Allah Ta'ala berfirman: **Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.** (al-Qiyamah: 22-23) Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya* maka kami berpegang pada khabar. Al-Khathib menambahkan dalam penuturannya: al-Watsiq berkata: Celakalah engkau, apakah Dia dilihat sebagaimana dilihat sesuatu yang terbatas dan berwujud? Dan apakah tempat membatasinya dan orang yang melihat membatasinya? Aku kafir kepada Tuhan yang sifatnya seperti ini.

Penulis berkata: Dan apa yang dikatakan Khalifah al-Watsiq ini tidak menggugurkan, tidak mesti, dan tidak menggugurkan dengan itu khabar shahih seperti ini. Wallahu a'lam.

Kemudian Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i berkata kepada Al-Watsiq: "Telah menceritakan kepadaku Sufyan dengan hadits yang ia rafa'kan (sanadkan kepada Nabi): '*Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Allah membolak-balikkannya.*' Dan adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: '*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.*'" Maka Ishaq bin Ibrahim berkata kepadanya: "Celakalah kamu, perhatikanlah apa yang kamu katakan." Ia menjawab: "Kamu yang memerintahkanku untuk itu." Maka Ishaq khawatir

akan hal itu, dan berkata: "Aku yang memerintahkanmu untuk itu?" Ia menjawab: "Ya, kamu memerintahkanku agar aku menasihatinya." Maka Al-Watsiq berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Apa pendapat kalian tentang orang ini?" Maka mereka banyak berbicara tentangnya. Abdurrahman bin Ishaq berkata—ia adalah seorang qadhi di sisi barat lalu dicopot, dan ia adalah teman Ahmad bin Nashr sebelum itu—: "Wahai Amirul Mukminin, darahnya halal (untuk ditumpahkan)." Abu Abdullah Al-Armani, sahabat Ahmad bin Abi Daud berkata: "Minumkanlah darahnya kepadaku wahai Amirul Mukminin." Al-Watsiq berkata: "Akan terjadi sebagaimana yang engkau inginkan." Qadhi Ahmad bin Abi Daud berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah kafir yang harus diminta bertaubat, mungkin ia mengalami cacat atau kekurangan akal." Al-Watsiq berkata: "Jika kalian melihatku berdiri menghampirinya, maka jangan ada seorang pun yang ikut bersamaku, karena aku menghitung langkahku (sebagai jihad)." Kemudian ia bangkit menghampirinya dengan pedang Ash-Shamshamah—pedang yang dulunya milik 'Amr bin Ma'di Karib Az-Zubaidi, dipersembahkan kepada Musa Al-Hadi pada masa khilafahnya, berupa pedang pipih yang disambung di bagian bawahnya, dipaku dengan tiga paku—ketika ia sampai kepadanya, ia memukulnya dengan pedang itu di pundaknya, sementara Ahmad terikat dengan tali dan telah dihadapkan di atas permadani. Kemudian ia memukulnya sekali lagi di kepalanya, lalu menusuk perutnya dengan Ash-Shamshamah, maka ia terjatuh—rahimahullah—tergeletak di atas permadani dalam keadaan mati. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Kemudian Sima Ad-Dimasyqi menghunus pedangnya dan memenggal lehernya, memotong kepalanya, lalu dibawa secara melintang hingga disampaikan ke tempat penjagaan di mana Babak Al-Khurrami berada, lalu disalib di sana dengan sepasang belenggu di kakinya, mengenakan celana dan kemeja. Kepalanya dibawa ke Baghdad lalu dipancangkan di sisi timur beberapa hari, dan di sisi barat beberapa hari, dengan penjagaan siang malam. Di telinganya terdapat kertas bertuliskan: "Ini adalah kepala orang kafir, musyrik, sesat Ahmad bin Nashr, yang dibunuh oleh tangan hamba Allah Harun Al-Imam Al-Watsiq Billah Amirul Mukminin setelah menegakkan hujjah kepadanya tentang makhluknya Al-Quran, peniadaan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan telah ditawarkan taubat kepadanya, serta diberi kesempatan untuk kembali kepada kebenaran, namun ia menolak kecuali sikap keras kepala dan pernyataan

terang-terangan. Maka segala puji bagi Allah yang menyegerakannya ke neraka-Nya dan siksa-Nya yang pedih karena kekafiran, sehingga dengan itu Amirul Mukminin menghalalkan darahnya dan melaknatinya."

Kemudian Khalifah Al-Watsiq memerintahkan untuk memburu para pemimpin pengikutnya, maka ditangkap dari mereka sekitar dua puluh tujuh orang, lalu dimasukkan ke penjara-penjara yang disebut Azh-Zhulmah (tempat gelap), dan dicegah agar tidak ada yang mengunjungi mereka. Mereka dibelenggu dengan besi, dan tidak diberi sedikitpun rizki yang biasa diberikan kepada para tahanan, dan ini adalah kezhaliman yang besar. Ini adalah ringkasan dari apa yang dikatakan Ibnu Jarir rahimahullah.

Ahmad bin Nashr ini rahimahullah adalah termasuk ulama besar yang beramal dan termasuk orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar. Ia mendengar hadits dari Hammad bin Zaid, Sufyan bin 'Uyainah, dan Husyaim bin Basyir, dan ia memiliki semua kitab karangannya. Ia mendengar dari Imam Malik bin Anas hadits-hadits yang baik, namun ia tidak meriwayatkan banyak dari haditsnya.

Meriwayatkan darinya Ahmad bin Ibrahim Ad-Daurqi, saudaranya Ya'qub bin Ibrahim, dan Yahya bin Ma'in. Suatu hari Yahya bin Ma'in menyebutnya lalu mendoakannya dengan rahmat, dan berkata: "Allah telah mengakhiri hidupnya dengan syahidah. Ia tidak pernah meriwayatkan hadits, dengan mengatakan: 'Aku bukan ahlinya.'" Dan Yahya bin Ma'in memujinya dengan baik.

Imam Ahmad bin Hanbal suatu hari menyebutnya dan berkata: "Semoga Allah merahmasinya, betapa dermawannya ia, sungguh ia telah berkorban dengan nyawanya karena Allah 'azza wajalla."

Ja'far bin Muhammad Ash-Shaigh berkata: "Demi penglihatan kedua mataku atau mataku akan buta, dan demi pendengaran kedua telingaku atau telingaku akan tuli, aku menyaksikan Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i ketika lehernya dipenggal, kepalanya berkata: 'Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah).'"

Sebagian orang mendengarnya, sementara kepalanya tersalib, membaca di atas pancang: **"Alif Laam Miim. Apakah manusia mengira bahwa**

mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami beriman,' sedangkan mereka tidak diuji?' (Surah Al-Ankabut: 1-2). Ia berkata: "Maka bulu kudukku berdiri." Sebagian orang melihatnya dalam mimpi lalu bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Tidak lebih dari sekejap mata hingga aku bertemu Allah 'azza wajalla, lalu Dia tersenyum kepadaku."

Sebagian orang melihat dalam mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersamanya Abu Bakar dan Umar, mereka melewati pancang yang di atasnya kepala Ahmad bin Nashr. Ketika mereka sejajar dengannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memalingkan wajahnya yang mulia darinya. Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memalingkan wajah dari Ahmad bin Nashr?" Beliau menjawab: "Karena malu kepadanya, karena ia dibunuh oleh seorang lelaki dari ahli baitku."

Kepala Ahmad bin Nashr tetap terpancang di Baghdad dari hari Kamis tanggal dua puluh delapan Sya'ban tahun ini—yakni tahun dua ratus tiga puluh satu—hingga sehari atau dua hari setelah Idul Fitri tahun dua ratus tiga puluh tujuh. Lalu kepalanya disatukan dengan jasadnya dan dikuburkan di sisi timur Baghdad di pekuburan yang dikenal dengan Al-Malikiyyah, rahimahullah, yaitu atas perintah Al-Mutawakkil 'Alallah yang menjadi khalifah setelah saudaranya Al-Watsiq Billah. Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani, penulis kitab Al-Haidah, menemui Amirul Mukminin Al-Mutawakkil 'Alallah—ia adalah termasuk sebaik-baik khalifah karena ia berbuat baik kepada Ahli Sunnah, berbeda dengan saudaranya Al-Watsiq, ayahnya Al-Mu'tashim, dan pamannya Al-Ma'mun, karena mereka menyakiti Ahli Sunnah dan mendekatkan ahli bidah dan kesesatan dari kalangan Muktazilah dan lainnya—lalu ia memerintahkannya untuk menurunkan jasad Ahmad bin Nashr dan menguburkannya, maka ia melakukannya. Al-Mutawakkil sangat memuliakan Imam Ahmad bin Hanbal dengan penghormatan yang sangat berlebihan, sebagaimana akan dijelaskan di tempatnya.

Yang dimaksud adalah bahwa Abdul Aziz Al-Kinani berkata kepada Al-Mutawakkil: "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada yang lebih menakjubkan dari urusan Al-Watsiq; ia membunuh Ahmad bin Nashr sementara lisannya membaca Al-Quran hingga ia dikuburkan." Al-Mutawakkil merasa tidak senang

dengan hal itu, dan ia sedih dengan apa yang didengarnya tentang saudaranya Al-Watsiq. Ketika wazir Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat masuk menemuinya, Al-Mutawakkil berkata kepadanya: "Di hatiku ada sesuatu tentang pembunuhan Ahmad bin Nashr." Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membakarku dengan api jika Amirul Mukminin Al-Watsiq membunuhnya kecuali sebagai kafir." Hartsaamah masuk menemuinya dan ia berkata hal serupa kepadanya, maka ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memotong-motongku bagian demi bagian jika Al-Watsiq membunuhnya kecuali sebagai kafir." Qadhi Ahmad bin Abi Daud masuk menemuinya dan berkata hal serupa, ia menjawab: "Semoga Allah menimpakan kelumpuhan kepadaku jika Al-Watsiq membunuhnya kecuali sebagai kafir." Al-Mutawakkil berkata: "Adapun Ibnu Az-Zayyat, maka aku telah membakarnya dengan api. Adapun Hartsaamah, ia melarikan diri dan pergi ke pedalaman lalu melewati kabilah Khuza'ah, maka seseorang dari kampung itu mengenalinya dan berkata: 'Wahai kaum Khuza'ah, inilah orang yang membunuh sepupu kalian Ahmad bin Nashr, maka potonglah dia.' Lalu mereka memotong-motongnya bagian demi bagian. Adapun Ibnu Abi Daud, Allah telah memenjarakannya dalam kulitnya sendiri—maksudnya dengan kelumpuhan—Allah menimpakan kelumpuhan kepadanya empat tahun sebelum kematiannya, dan darinya disita harta yang sangat banyak, sebagaimana akan dijelaskan di tempatnya."

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Masail dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Daurqi, dari Ahmad bin Nashr, ia berkata: "Aku bertanya kepada Sufyan bin 'Uyainah tentang hadits: *'Hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Allah,'* dan *'Sesungguhnya Allah tertawa kepada orang yang menyebut-Nya di pasar-pasar.'* Maka ia berkata: 'Riwayatkanlah sebagaimana datang tanpa mempertanyakan bagaimanaanya.'"

Pada tahun ini Al-Watsiq telah bertekad untuk menunaikan haji dan bersiap untuk itu, namun disebutkan kepadanya bahwa air di jalan sedikit, maka ia membatalkan haji pada tahun itu.

Pada tahun ini Ja'far bin Dinar menjabat sebagai wakil Yaman, lalu ia pergi ke sana dengan empat ribu pasukan berkuda.

Pada tahun ini sekelompok rakyat biasa menyerang baitul mal lalu mengambil sesuatu dari emas dan perak, lalu mereka ditangkap dan dipenjara.

Pada tahun ini muncul seorang Khawarij di wilayah Rabi'ah, lalu wakil Mausil memerangnya dan mengalahkannya, dan sisa pengikutnya melarikan diri. Pada tahun ini Washif Al-Khadim datang dengan sekelompok orang Kurdi sekitar lima ratus orang dalam belunggu, mereka telah membuat kerusakan di jalan-jalan dan memutus jalan. Maka khalifah memberikan kepada Washif Al-Khadim tujuh puluh lima ribu dinar, dan memberinya pakaian kebesaran yang mulia.

Pada tahun ini Khaqan Al-Khadim datang dari negeri Rum, telah terlaksana perdamaian dan pertukaran tawanan antara dia dan Rum. Datang bersamanya sekelompok pemimpin penduduk perbatasan, lalu Al-Watsiq memerintahkan untuk menguji mereka tentang pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk dan bahwa Allah tidak akan terlihat di akhirat. Mereka menjawab kecuali empat orang, maka Al-Watsiq memerintahkan untuk memenggal leher mereka jika mereka tidak menjawab seperti yang dijawab oleh yang lainnya. Al-Watsiq juga memerintahkan untuk menguji para tawanan muslim yang telah ditebus dengan hal itu, maka barangsiapa menjawab dengan pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk dan bahwa Allah tidak akan terlihat di akhirat, maka ia ditebus, jika tidak maka dibiarkan di tangan orang-orang kafir. Ini adalah bidah yang jelek, keji, buta, dan tuli yang tidak memiliki sandaran dari kitab, sunnah, maupun akal yang benar, bahkan kitab, sunnah, dan akal yang benar bertentangan dengannya, sebagaimana telah ditetapkan di tempatnya, dan kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

Pertukaran tawanan terjadi di sebuah sungai yang disebut Al-Lamis, di Salukiyyah dekat Tharsus. Setiap muslim atau muslimah di tangan Rum atau dzimmi laki-laki atau perempuan yang berada di bawah perjanjian kaum muslimin—ditukar dengan tawanan dari Rum yang di tangan kaum muslimin yang belum masuk Islam. Mereka memasang dua jembatan di atas sungai. Jika Rum mengirim seorang laki-laki atau perempuan di jembatan mereka lalu sampai ke kaum muslimin, ia bertakbir dan kaum muslimin ikut bertakbir. Kaum muslimin mengirim tawanan dari Rum di jembatan mereka, jika sampai

kepada mereka ia mengucapkan kata-kata yang menyerupai takbir juga. Mereka terus seperti itu selama empat hari, setiap jiwa ditukar dengan jiwa. Kemudian tersisa bersama Khaqan sekelompok tawanan Rum, lalu ia melepaskan mereka untuk Rum agar ia memiliki keutamaan atas mereka.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini meninggal Al-Hasan bin Al-Husain, saudara Thahir bin Al-Husain di Thabaristan pada bulan Ramadhan. Pada tahun ini meninggal Al-Khaththab bin Wajh Al-Fals. Pada tahun ini meninggal Abu Abdullah bin Al-A'rabi Ar-Rawi pada hari Rabu tanggal tiga belas Sya'ban dalam usia delapan puluh tahun. Pada tahun ini meninggal Umm Abiha binti Musa, saudara Ali bin Musa Ar-Ridha. Pada tahun ini meninggal Mukhariq penyanyi, Abu Nashr Ahmad bin Hatim perawi As-Ashma'i, 'Amr bin Abi 'Amr Asy-Syaibani, dan Muhammad bin Sa'dan An-Nahwi.

Aku katakan: Dan di antara orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun ini juga: Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i sebagaimana telah kami sebutkan, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, Umayyah bin Basththam, Abu Tammam Ath-Tha'i penyair menurut suatu pendapat—yang masyhur adalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—Kamil bin Thalhah, Muhammad bin Sallam Al-Jumahi dan saudaranya Abdurrahman, Muhammad bin Minhal Adh-Dharir, Muhammad bin Minhal saudara Hajjaj, Harun bin Ma'ruf, Al-Buwaythi sahabat Asy-Syafi'i meninggal di penjara dalam keadaan terbelenggu karena diminta mengatakan Al-Quran adalah makhluk namun ia menolak, rahimahullah, dan Yahya bin Abdullah bin Bukair, perawi Al-Muwaththa dari Malik.

Kemudian masuklah tahun dua ratus tiga puluh dua

Pada tahun ini kabilah yang disebut Banu Numair di Yamamah membuat kerusakan di muka bumi, maka Al-Watsiq menulis surat kepada Bugha Al-Kabir yang sedang berada di wilayah Hijaz, lalu ia memerangi mereka dan membunuh sekelompok dari mereka, menawan yang lain, dan mengalahkan sisanya. Kemudian ia bertempur dengan Banu Tamim sementara ia bersama dua ribu pasukan berkuda dan mereka tiga ribu, terjadi

peperangan panjang antara mereka, kemudian akhirnya kemenangan berpihal kepadanya atas mereka, yaitu pada pertengahan Jumadal Akhirah. Kemudian setelah semua itu ia kembali ke Baghdad membawa para pemimpin terkemuka Arab dalam tawanan dan belenggu. Ia telah membunuh dari pembesar-pembesar mereka dalam peperangan yang telah disebutkan sebelumnya lebih dari dua ribu orang dari Banu Sulaim, Numair, Kilab, Murrah, Fazarah, Tsa'labah, Thayyi', Tamim, dan lain-lain.

Pada tahun ini para jamaah haji dalam perjalanan pulang mengalami kehausan yang sangat parah hingga seteguk air dijual dengan dinar yang banyak, dan banyak orang meninggal karena kehausan, rahimahumullah.

Dan di dalamnya terdapat perintah al-Watsiq untuk meninggalkan pemungutan sepersepuluh dari kapal-kapal laut.

**Wafatnya Khalifah Abu Ja'far Harun al-Watsiq bin
Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid bin
Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Manshur
Abdullah Dzul-Dawaniq bin Muhammad al-Imam bin Ali
as-Sajjad bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib
al-Hasyimi al-Abbasi**

Kematiannya terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini karena penyakit sakit perut (ascites) sehingga ia tidak mampu menghadiri shalat Idul Adha pada tahun itu. Maka ia menunjuk qadhinya, Ahmad bin Abi Du'ad al-Iyadi al-Mu'tazili, sebagai penggantinya untuk shalat bersama orang-orang. Wafatnya adalah pada enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Yang terjadi adalah penyakit ascites-nya semakin parah sehingga ia didudukkan di dalam sebuah tungku yang telah dipanaskan untuknya sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ia duduk di dalamnya, agar rasa sakitnya mereda. Maka keadaannya agak membaik sedikit. Ketika keesokan harinya, ia memerintahkan agar tungku dipanaskan lebih dari biasanya, lalu ia didudukkan di dalamnya kemudian diangkat dan diletakkan di atas tandu, lalu dibawa dengan tandu tersebut sementara di sekelilingnya terdapat para panglima, menteri-menterinya, dan qadhinya. Ia wafat saat sedang dibawa

dengan tandu tersebut tanpa mereka sadari hingga dahinya jatuh ke atas tandu dalam keadaan wafat. Setelah itu sang qadhi memejamkan kedua matanya, dan dialah yang memandikan, menshalatkan, dan menguburkannya di Istana al-Hadi. Ia berkulit putih kemerahan, tampan, sedang tingginya, berbadan bagus, mata kirinya agak gelap dengan titik putih di dalamnya. Ia lahir pada tahun 196 Hijriah di jalan menuju Makkah, lalu wafat pada usia tiga puluh enam tahun. Masa kekhalifahannya adalah lima tahun sembilan bulan lima hari, dan ada yang mengatakan tujuh hari dan dua belas jam.

Ia telah mengumpulkan para ahli perbintangan pada masanya ketika penyakitnya semakin parah, untuk melihat kelahirannya dan apa yang ditunjukkan oleh ilmu perbintangan tentang berapa lama masa pemerintahannya akan berlangsung. Maka berkumpul padanya sejumlah tokoh mereka, di antaranya al-Hasan bin Sahl, al-Fadhl bin Ishaq al-Hasyimi, Isma'il bin Naubakht, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi al-Majusi al-Qutrubli, Sanad sahabat Muhammad bin al-Haitsam, dan kebanyakan orang yang berbicara tentang ilmu perbintangan. Mereka melihat kelahirannya dan apa yang ditunjukkan menurut mereka, kemudian mereka sepakat bahwa ia akan hidup sangat lama dan memperkirakan untuknya lima puluh tahun ke depan. Namun tidak sampai sepuluh hari setelah perkataan mereka, ia wafat. Hal ini disebutkan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Jarir berkata: al-Husain bin adh-Dhahhak menyebutkan bahwa ia menyaksikan al-Watsiq beberapa hari setelah al-Mu'tashim wafat, dan ia telah duduk dalam majelis yang merupakan majelis pertamanya. Hal pertama yang dinyanyikan dalam majelis tersebut adalah Syariyah, budak perempuan Ibrahim bin al-Mahdi, yang menyanyikan:

Para pembawa tidak mengetahui pada hari mereka mengangkat Kerendaranya untuk tinggal selamanya atau untuk berjumpa Maka hendaklah yang menangisimu mengatakan apa yang mereka kehendaki Di pagi hari dan di setiap sore hari

Ia berkata: Maka ia menangis dan kami menangis hingga tangisan membuat kami lupa dari semua yang sedang kami lakukan. Kemudian salah seorang dari mereka melanjutkan menyanyikan:

*Tinggalkanlah Hurairah, sesungguhnya rombongan telah berangkat
Apakah engkau sanggup berpisah wahai lelaki*

Demi Allah, tangisannya bertambah, dan ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar seperti hari ini, takziah untuk ayah dan kabar kematian diri sendiri." Kemudian majelis tersebut bubar.

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Du'bil bin Ali, penyair, ketika al-Watsiq berkuasa, ia mengambil gulungan kertas lalu menulis di dalamnya beberapa bait syair, kemudian datang kepada hajib dan memberikannya kepadanya seraya berkata: "Sampaikan salamku kepada Amirul Mukminin, dan katakan: Ini adalah beberapa bait yang dengan Du'bil memujimu." Ketika al-Watsiq membukanya, ternyata di dalamnya tertulis:

*Segala puji bagi Allah, tidak ada kesabaran dan tidak ada ketabahan Dan
tidak ada penghiburan jika orang-orang yang dicintai tertidur Seorang khalifah
wafat tidak ada yang berduka untuknya Dan yang lain bangkit tidak ada yang
bergembira karenanya Maka yang ini berlalu dan diikuti oleh kesialan Dan yang
ini bangkit maka bangkitlah kecelakaan dan kesusahan*

Ia berkata: Maka khalifah mencarinya dengan segala kemampuannya namun tidak mendapatkannya hingga al-Watsiq wafat. Diriwayatkan juga bahwa ketika al-Watsiq menunjuk Ibnu Abi Du'ad untuk shalat pada hari Idul Fitri, lalu ia kembali kepadanya dan berkata: "Bagaimana Idulmu wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab: "Kami berada di siang hari yang tidak ada mataharinya." Maka ia tertawa dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, aku dikuatkan olehmu."

Al-Khatib berkata: Ibnu Abi Du'ad telah menguasai al-Watsiq dan mendorongnya untuk memperketat mihnah (ujian akidah), serta menyeru manusia untuk mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk. Ia berkata: Dikatakan bahwa al-Watsiq kembali dari hal itu sebelum wafatnya. Ubaidillah bin Abi al-Fath mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Ibrahim bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Arafah menceritakan kepada kami, Hamid bin al-Abbas menceritakan kepadaku, dari seorang laki-laki, dari al-Muhtadi bahwa al-Watsiq wafat dan telah bertaubat dari perkataan bahwa al-Quran adalah makhluk.

Diriwayatkan bahwa suatu hari guru al-Watsiq masuk menemuinya, lalu ia memuliakannya dengan sangat mulia. Ia ditanya tentang hal itu, maka ia berkata: "Ini adalah orang pertama yang membuka lisanku dengan menyebut Allah, dan mendekatkanku kepada rahmat Allah."

Salah seorang penyair menulis kepadanya:

Aku menarik hasrat jiwa dari mencari kekayaan Dan aku katakan padanya: cukuplah dari permintaan yang sedikit Sesungguhnya Amirul Mukminin di tangannya Adalah poros roda rezeki yang terus berputar

Maka ia menulis untuknya di suratnya: "Jiwamu menarikmu dari menghinakannya, dan mengajakmu untuk menjaganya, maka ambillah apa yang kamu minta dengan baik." Dan ia memberikan kepadanya pemberian yang banyak.

Di antara syairnya adalah perkataannya:

Ia adalah takdir-takdir yang berjalan pada tali kekangnya Maka bersabarlah, karena ia tidak sabar atas suatu keadaan

Di antara syair al-Watsiq adalah perkataannya:

Menjauh dari yang buruk dan jangan mengulangnya Dan barangsiapa engkau berbuat baik kepadanya maka tambahilah Engkau akan dicukupi dari musuhmu setiap tipu daya Jika musuh menipu dan engkau tidak menipunya

Qadhi Yahya bin Aktsam berkata: "Tidak ada seorang pun dari khalifah Bani Abbas yang berbuat baik kepada keluarga Abu Thalib seperti kebaikan al-Watsiq kepada mereka. Ia tidak wafat dan di antara mereka masih ada yang miskin."

Ketika al-Watsiq sakaratul maut, ia terus mengulang dua bait ini:

Kematian, semua makhluk bersekutu di dalamnya Tidak ada rakyat jelata di antara mereka yang kekal, dan tidak pula raja Tidaklah merugikan orang-orang yang sedikit dalam kemiskinan mereka Dan tidaklah bermanfaat bagi para raja apa yang mereka miliki

Kemudian ia memerintahkan agar permadani digulung, lalu ia menempelkan pipinya ke tanah, dan ia terus berkata: "Wahai Dzat yang

kerajaan-Nya tidak lenyap, rahmatilah orang yang kerajaannya telah lenyap." Sebagian orang berkata: Ketika al-Watsiq sakaratul maut dan kami di sekelilingnya, ia pingsan. Sebagian kami berkata kepada sebagian yang lain: "Lihatlah apakah ia telah meninggal?" Ia berkata: Maka aku mendekat di antara mereka kepadanya untuk melihat apakah nafasnya telah tenang. Lalu ia sadar dan melirik kepadaku dengan matanya, maka aku mundur kebelakang karena takut padanya. Kemudian gagangpedangku tersangkut pada sesuatu dan aku hampir celaka. Tidak lama kemudian ia wafat, dan pintu tempat ia berada ditutup, ia dibiarkan sendirian di dalamnya. Mereka sibuk dari mempersiapkan jenazahnya dengan membaiat saudaranya Ja'far al-Mutawakkil. Aku duduk menjaga pintu, lalu aku mendengar gerakan dari dalam ruangan. Aku masuk dan ternyata seekor tikus telah memakan matanya yang ia melirik kepadaku dengannya. Dan tidak lama antara dua keadaan tersebut.

Wafatnya di Surra Man Ra'a (Samarra) tempat ia tinggal di Istana Harunia, pada hari Rabu enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini, yaitu tahun 232 Hijriah, pada usia tiga puluh enam tahun, dan ada yang mengatakan tiga puluh dua tahun. Masa kekhalifahannya adalah lima tahun sembilan bulan lima hari, dan ada yang mengatakan lima tahun dua bulan dua puluh satu hari. Yang menshalatkannya adalah saudaranya Ja'far al-Mutawakkil alallah, wallahu a'lam.

Kekhalifahan al-Mutawakkil alallah Ja'far bin al-Mu'tashim billah

Ia diba'iat untuk menjadi khalifah setelah saudaranya Harun al-Watsiq. Pembaiatan untuknya adalah pada waktu tergelincir matahari dari hari Rabu enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Orang-orang Turki telah berketetapan untuk mengangkat Muhammad putra al-Watsiq, namun mereka menganggapnya terlalu muda maka mereka meninggalkannya dan beralih kepada Ja'far ini. Usianya saat itu adalah dua puluh enam tahun. Yang memakainya jubah kekhalifahan adalah Ahmad bin Abi Du'ad sang qadhi, dan dialah orang pertama yang memberi salam kepadanya dengan sebutan khalifah. Orang-orang khusus membaiatnya, kemudian orang awam. Mereka telah sepakat untuk menamainya al-Muntashir billah hingga pagi hari Jumat,

lalu Ahmad bin Abi Du'ad berkata: "Aku berpendapat agar Amirul Mukminin diberi gelar al-Mutawakkil alallah." Maka mereka sepakat dengan hal itu, dan dikirimkanlah surat ke berbagai penjuru. Ia memerintahkan pemberian gaji untuk Syakiriyah dari tentara sebanyak delapan bulan, untuk Magharbah empat bulan, dan untuk yang lain tiga bulan. Manusia bergembira karenanya.

Al-Mutawakkil telah melihat dalam mimpinya semasa hidup saudaranya Harun al-Watsiq seolah-olah sesuatu turun kepadanya dari langit yang tertulis di dalamnya: "Ja'far al-Mutawakkil alallah." Mimpi itu ditakbirkan untuknya dan dikatakan kepadanya: "Itu adalah kekhalifahan." Hal itu sampai kepada saudaranya al-Watsiq maka ia memenjarakannya beberapa waktu, kemudian melepaskannya.

Orang yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud, amir Makkah, semoga Allah memuliakannya.

Dan pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh: al-Hakam bin Musa, dan Amru bin Muhammad an-Naqid.

Tahun 233 Hijriah

Pada hari Rabu tanggal tujuh bulan Safar tahun ini, Khalifah Al-Mutawakkil 'alallah memerintahkan untuk menangkap Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat, wazir Al-Watsiq. Al-Mutawakkil membencinya karena beberapa alasan; di antaranya adalah bahwa saudaranya Al-Watsiq pernah marah kepadanya pada suatu waktu dan Ibnu Az-Zayyat menambah kemarahan Al-Watsiq terhadap saudaranya, sehingga hal itu tertanam dalam hatinya. Kemudian orang yang meraih kembali keridhaan Al-Watsiq atas dirinya adalah Ahmad bin Abi Du'ad, sehingga ia mendapat kedudukan istimewa di sisinya selama masa pemerintahannya. Di antara alasan lainnya adalah bahwa Ibnu Az-Zayyat telah mengusulkan agar Muhammad putra Al-Watsiq menjadi khalifah setelah ayahnya, dan mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, sedangkan Ja'far Al-Mutawakkil berada di samping istana khilafah, namun urusan itu tidak terlaksana kecuali untuk Ja'far Al-Mutawakkil 'alallah meskipun Ibnu Az-Zayyat tidak menyukainya. Karena itulah ia memerintahkan untuk segera menangkapnya. Ketika dicari, ia berangkat

setelah makan siang, mengira bahwa khalifah telah mengirim utusan untuknya. Utusan membawanya ke rumah Itakh, kepala polisi, lalu ia ditahan dan dibelenggu. Mereka segera mengirim orang ke rumahnya dan mengambil semua harta yang ada di dalamnya berupa uang, mutiara, permata, barang berharga, budak-budak perempuan, dan perabotan. Mereka menemukan di ruangan pribadinya berbagai alat minum minuman keras. Khalifah mengirim orang ke tempat penyimpanan hartanya dan tanah-tanahnya di berbagai tempat, lalu semuanya disita. Ia diperintahkan untuk disiksa; ia tidak diberi makan, dan mereka membuatnya tetap terjaga, setiap kali ia hendak tidur, ditusuk dengan besi. Kemudian setelah semua itu, ia dimasukkan ke dalam tungku kayu yang di bagian bawahnya ada paku-paku yang berdiri, ia dipaksa berdiri di atasnya dan dijaga agar tidak tidur. Ia tetap dalam keadaan seperti itu selama beberapa hari hingga meninggal dalam kondisi demikian.

Dikatakan bahwa ia dikeluarkan dari tungku dalam keadaan masih bernyawa, lalu dipukul di perutnya kemudian di punggungnya hingga meninggal dalam keadaan dipukuli. Dikatakan pula bahwa ia dibakar kemudian jenazahnya diserahkan kepada anak-anaknya lalu dikuburkan, namun anjing-anjing menggali kuburannya dan memakan daging serta kulitnya, semoga Allah mengampuninya. Kematian terjadi pada tanggal sebelas Rabiul Awal tahun ini.

Nilai harta yang ditemukan miliknya sekitar sembilan puluh juta dinar. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa Al-Mutawakkil bertanya kepadanya tentang pembunuhan saudaranya Al-Watsiq terhadap Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i, maka ia berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membakarku dengan api jika Al-Watsiq membunuhnya pada hari itu kecuali dia adalah seorang kafir. Al-Mutawakkil berkata: Maka aku membakarnya dengan api.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, Ahmad bin Abi Du'ad, qadhi Muktazilah, terkena kelumpuhan (falij), dan ia tetap dalam keadaan seperti itu hingga meninggal setelah empat tahun dalam kondisi demikian, sebagaimana doa yang ia panjatkan untuk dirinya sendiri seperti telah disebutkan sebelumnya. Kemudian Al-Mutawakkil marah kepada sekelompok penulis dan pegawai, dan mengambil dari mereka harta yang sangat banyak.

Pada tahun ini Al-Mutawakkil mengangkat putranya Muhammad Al-Muntashir sebagai gubernur Hijaz dan Yaman, dan mengadakan akad untuk semua itu pada bulan Ramadhan tahun ini.

Pada tahun ini Raja Romawi Mikha'il bin Tuufil menghukum ibunya Tudura dengan cara membiarkannya di bawah terik matahari dan mewajibkannya tinggal di biara, serta membunuh lelaki yang dituduh bersamanya. Masa pemerintahannya enam tahun.

Orang yang memimpin haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud, amir Mekah, semoga Allah menjaganya dan memuliakannya.

Yang Meninggal pada Tahun Ini:

Ibrahim bin Al-Hajjaj As-Sami, Habban bin Musa Al-Maruzi, Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, Sahl bin Utsman Al-'Askari, Muhammad bin Sama'ah Al-Qadhi, Muhammad bin 'A'idz Ad-Dimasyqi penulis kitab Al-Maghazi, Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri, dan Yahya bin Ma'in, salah satu imam ilmu Jarh wa Ta'dil dan guru ahli hadits pada zamannya.

Tahun 234 Hijriah

Pada tahun ini Muhammad bin Al-Ba'its bin Al-Jalis keluar dari ketaatan di wilayahnya di Azerbaijan dan menyatakan bahwa Al-Mutawakkil telah meninggal. Sekelompok penduduk daerah pertanian itu berkumpul di sekelilingnya, dan ia berlindung di kota Marand lalu membentenginya. Pasukan datang kepadanya dari berbagai penjuru. Al-Mutawakkil mengirim pasukan kepadanya secara berturut-turut. Mereka memasang ketapel di negerinya dari segala arah dan mengepungnya dengan sangat ketat. Ia melawan dengan perlawanan yang dahsyat, dan ia serta para pengikutnya bersabar dengan kesabaran yang luar biasa. Bugha Asy-Syarabi datang untuk mengepungnya, dan terus mengepungnya hingga berhasil menawaninya, merampas harta dan keluarganya, membunuh banyak pemimpin para pengikutnya, menawan yang lainnya, dan menghentikan kekuatan Ibnu Al-Ba'its, segala puji bagi Allah.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, Al-Mutawakkil keluar menuju Al-Mada'in.

Pada tahun ini Itakh, salah seorang panglima besar yang juga gubernur Mekah, Madinah, dan musim haji, menunaikan ibadah haji. Ia disebut namanya di atas mimbar-mimbar. Itakh ini dulunya adalah seorang budak dari Khazaria, juru masak seorang lelaki bernama Salam Al-Abrasy. Al-Mu'tashim membelinya darinya pada tahun 199 Hijriah, lalu mengangkat kedudukannya dan ia mendapat posisi istimewa di sisinya. Demikian pula Al-Watsiq setelah ayahnya memberikan banyak pekerjaan kepadanya, begitu juga Al-Mutawakkil 'alallah memperlakukannya dengan baik karena keberanian, keperkasaan, dan kemampuan Itakh. Ketika pada tahun ini ia minum bersama Al-Mutawakkil di suatu malam, Al-Mutawakkil bertingkah kasar terhadapnya, sehingga Itakh bermaksud membunuhnya. Ketika pagi tiba, Al-Mutawakkil meminta maaf kepadanya dan berkata: Engkau adalah ayahku dan engkau yang membesarkanku. Kemudian ia mengirim orang kepadanya yang menyarankan agar ia meminta izin untuk haji, maka ia meminta izin dan diizinkan. Ia diangkat menjadi gubernur setiap kota yang disinggahinya, dan para panglima keluar mengantarnya hingga jalan haji ketika ia berangkat. Al-Mutawakkil mengangkat Washif Al-Khadim sebagai hajib (kepala istana) menggantikan Itakh.

Orang yang memimpin haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Dawud, amir Mekah, yang telah menjadi amir haji sejak beberapa tahun sebelumnya.

Yang Meninggal pada Tahun Ini di Antara Para Tokoh:

Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni salah seorang hafizh, Abdullah bin Muhammad An-Nufaili, Abu Rabi' Az-Zahrani, Ali bin Abdullah bin Ja'far Al-Madini guru Al-Bukhari dalam ilmu hadits, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Al-Mu'afa Ar-Rus'ani, dan Yahya bin Yahya Al-Laitsi perawi kitab Al-Muwaththa' untuk penduduk Maghrib dari Malik bin Anas.

Tahun 235 Hijriah

Pada bulan Jumadil Akhirah tahun ini terjadi kebinasaan Itakh di penjara. Hal itu terjadi ketika ia pulang dari haji, maka ia disambut dengan hadiah-hadiah dari khalifah. Ketika ia semakin dekat hendak memasuki Samarra tempat Amirul Mukminin berada, Ishaq bin Ibrahim, wakil Baghdad atas perintah khalifah, mengirim utusan kepadanya untuk memintanya datang ke Baghdad agar disambut oleh para tokoh masyarakat dan Bani Hasyim. Ia memasukinya dengan kemegahan yang luar biasa. Lalu Ishaq bin Ibrahim menangkapnya, juga kedua putranya Muzaffar dan Manshur, serta dua sekretarisnya Sulaiman bin Wahb dan Qudamah bin Ziyad An-Nashrani yang masuk Islam karena siksaan. Kebinasaan Itakh disebabkan oleh kehausan, yaitu ia makan dengan sangat banyak setelah kelaparan yang hebat, kemudian meminta air minum tetapi tidak diberi hingga meninggal pada malam Rabu tanggal lima Jumadil Akhirah tahun ini. Kedua putranya tetap di penjara selama masa khilafah Al-Mutawakkil. Ketika Al-Muntashir putra Al-Mutawakkil menjadi khalifah, ia membebaskan keduanya.

Pada bulan Syawal tahun ini Bugha tiba di Samarra bersama Muhammad bin Al-Ba'its, kedua saudaranya Shaqr dan Khalid, wakilnya Al-'Ala', serta bersama mereka sekitar seratus delapan puluh orang pemimpin para pengikutnya. Mereka dimasukkan dengan unta agar dilihat orang. Ketika Ibnu Al-Ba'its berdiri di hadapan Al-Mutawakkil, ia memerintahkan untuk memenggal lehernya. Pedang dan tikar dibawa, lalu para algojo datang berdiri di sekelilingnya. Al-Mutawakkil berkata kepadanya: Celakalah kamu, apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah kamu lakukan? Ia menjadi: Kecelakaan, wahai Amirul Mukminin, dan engkau adalah tali yang terbentang antara Allah dan makhluk-Nya. Aku memiliki dua prasangka terhadapmu, mana yang lebih dulu sampai ke hatiku itulah yang lebih layak bagimu; yaitu ampunan. Kemudian ia langsung mengucapkan secara spontan:

Orang-orang menolak kecuali bahwa engkau hari ini akan membunuhku Imam petunjuk, padahal memaafkan seseorang lebih baik Bukankah aku hanyalah bongkahan dari kesalahan Dan ampunanmu dari cahaya kenabian yang akan memaafkan Sesungguhnya engkau sebaik-baik orang yang

terdahulu menuju kemuliaan Dan tidak diragukan bahwa sebaik-baik perbuatan adalah yang engkau lakukan

Al-Mutawakkil berkata: Sesungguhnya dia memiliki adab. Kemudian ia memaafkannya. Dikatakan: Al-Mu'tazz putra Al-Mutawakkil memberi syafa'at untuknya, maka syafa'atnya diterima. Dikatakan pula: Ia dimasukkan ke penjara dengan belenggu berat dan tetap di dalamnya hingga melarikan diri setelah itu. Ia berkata ketika melarikan diri:

Betapa banyak urusan yang telah kutuntaskan yang diabaikan Oleh selainku, dan kebangkrutan telah mencekik tenggorokan Jangan mencela aku dalam hal yang tidak bermanfaat bagiku Pergilah dariku, takdir telah berjalan dengan pena Aku akan menghabiskan harta dalam kesulitan dan kemudahan Sesungguhnya orang dermawan adalah yang memberi dalam ketiadaan

Pada tahun ini Al-Mutawakkil 'alallah memerintahkan Ahlu Dzimmah (non-Muslim) untuk membedakan diri dari kaum Muslim dalam pakaian mereka, sorban, dan baju mereka, agar mengenakan jubah berwarna 'asali (madu), agar budak-budak mereka mengenakan tambalan yang berbeda warna dengan pakaian mereka dari belakang dan depan, agar memakai ikat pinggang untuk pakaian mereka seperti ikat pinggang petani sekarang, agar menggantungkan bola-bola kayu yang banyak di leher mereka, agar tidak menunggang kuda melainkan tunggangan dari kayu, dan hal-hal lain yang merendahkan dan memalukan mereka. Mereka tidak boleh dipekerjakan dalam dewan-dewan pemerintahan yang memberi mereka kekuasaan atas seorang Muslim. Ia memerintahkan untuk merobohkan gereja-gereja mereka yang baru, menyempitkan rumah-rumah mereka yang luas dengan mengambil sepersepuluhnya, dan tempat-tempat yang luas dan besar dijadikan masjid. Ia memerintahkan agar kubur-kubur mereka diratakan dengan tanah. Hal ini ditulis ke seluruh wilayah dan penjuru, ke setiap kota dan daerah pertanian.

Pada tahun ini seorang lelaki bernama Mahmud bin Al-Faraj An-Naisaburi keluar. Ia adalah orang yang sering datang ke tiang tempat Babak Al-Khurrami disalib, lalu duduk di dekatnya, dan itu di dekat istana khilafah di Surra Man Ra'a (Samarra). Ia mengklaim bahwa ia adalah nabi dan Dzulqarnain. Sekelompok kecil orang mengikutinya dalam kesesatan ini dan menyetujuinya dalam kebodohan ini, yaitu dua puluh sembilan orang. Ia

menyusun kata-kata untuk mereka dalam sebuah mushaf miliknya - semoga Allah melaknatnya - ia mengklaim - laknat Allah atasnya - bahwa Jibril 'alaihissalam datang kepadanya dengannya dari Allah. Ia ditangkap dan urusannya dilaporkan kepada Al-Mutawakkil, lalu ia diperintahkan untuk dicambuk di hadapannya dengan cambuk. Ia mengakui apa yang dinisbatkan kepadanya dan apa yang menjadi sandarannya, serta menampakkan taubat dari itu dan kembali darinya. Khalifah memerintahkan setiap pengikutnya untuk menamparnya sepuluh tamparan, maka mereka melakukannya. Laknat Tuhan bumi dan langit atasnya dan atas mereka. Kemudian kematiannya terjadi pada hari Rabu tanggal tiga Dzulhijjah tahun ini.

Pada hari Sabtu tanggal tiga hari sebelum akhir Dzulhijjah dari tahun yang diberkahi ini, Khalifah Al-Mutawakkil 'alallah mengambil baiat dari tiga putranya setelahnya yaitu: Muhammad Al-Muntashir, kemudian Abu Abdullah Al-Mu'tazz yang namanya Muhammad, dan dikatakan Az-Zubair, kemudian Ibrahim yang diberinya nama Al-Mu'ayyad billah, yang tidak pernah memegang khilafah. Ia memberi setiap dari mereka bagian dari negeri-negeri untuk menjadi wakilnya di sana dan para wakilnya di dalamnya, serta mata uang dicetak atas namanya. Ibnu Jarir merincikan negeri-negeri, wilayah-wilayah, dan daerah-daerah pertanian untuk setiap dari mereka. Ia mengikat untuk setiap dari mereka dua bendera, bendera hitam untuk baiat dan bendera putih untuk pemerintahan. Ditulis di antara mereka sebuah surat kesepakatan dari mereka dengan baiat para amir dan pembesar kepada mereka atas hal itu, dan itu adalah hari yang bersejarah.

Pada tahun ini pada bulan Dzulhijjah, air sungai Dijlah (Tigris) berubah menjadi kuning selama tiga hari, kemudian menjadi seperti warna air lumpur, maka orang-orang ketakutan karenanya.

Pada tahun ini Al-Mutawakkil mendatangkan Yahya bin Umar bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dari salah satu wilayah. Sekelompok kaum Syiah telah berkumpul kepadanya. Ia memerintahkan untuk mencambuknya maka ia dicambuk delapan belas kali cambuk, kemudian dipenjarakan di penjara bawah tanah.

Orang yang memimpin haji adalah Muhammad bin Dawud.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini wafat Ishaq bin Ibrahim pemilik jembatan, yaitu wakil Baghdad, pada hari Selasa tujuh hari menjelang akhir bulan Dzulhijjah. Putranya Muhammad diangkat menggantikan posisinya, diberi lima pakaian kehormatan, dan dianugerahi pedang.

Aku berkata: Sungguh dia telah menjabat sebagai wakil Baghdad dan Irak sejak masa Makmun, dan dia termasuk salah satu pendakwah terbesar yang mengikuti tuan-tuannya dan para pembesarnya dalam masalah Alquran adalah makhluk.

Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini:

Ishaq bin Ibrahim bin Mahan al-Maushili al-Nadim, sastrawan putra sastrawan, orang langka pada zamannya yang mengumpulkan berbagai keutamaan dari setiap bidang yang dikenal anak zamannya, dari fikih, hadits, perdebatan, ilmu kalam, bahasa, dan syair. Dia terkenal dengan nyanyiannya karena tidak adaandingannya di dunia dalam hal itu.

Al-Mu'tashim berkata: Sesungguhnya Ishaq ketika bernyanyi, aku merasa seolah-olah kerajaanku bertambah. Al-Makmun berkata: Seandainya dia tidak terkenal dengan nyanyian, niscaya aku akan mengangkatnya sebagai hakim karena aku tahu tentang kesuciannya, kejujurannya, dan amanahnya. Dia memiliki syair-syair yang bagus dan diwan yang besar. Dia memiliki banyak buku dari berbagai bidang.

Dia wafat pada tahun ini. Ibnu Khallikan berkata: Ada yang mengatakan pada tahun berikutnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir telah membuat biografinya secara lengkap dan menyebutkan hal-hal baik tentangnya, syair-syair yang indah dan mempesona, serta kisah-kisah menakjubkan yang panjang bila dijelaskan semuanya. Di antara yang aneh adalah suatu hari dia bernyanyi untuk Yahya bin Khalid bin Barmak lalu dia memberinya satu juta, putranya Ja'far memberinya yang serupa, dan putranya al-Fadhl memberinya yang serupa dalam sebuah kisah yang panjang.

Aku berkata: Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Suraij bin Yunus, Syaiban bin Farrukh, Ubaidillah bin Umar al-Qawariri, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah salah satu tokoh besar dan imam Islam serta penulis kitab "al-Mushannaf" yang tidak ada seorang pun yang menyusun seperti ini, baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Enam dan Dua Ratus (236 H)

Pada tahun ini, al-Mutawakkil memerintahkan untuk menghancurkan makam Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhumah dan rumah-rumah serta bangunan di sekitarnya. Diumumkan kepada orang-orang: Siapa yang ditemukan di sini setelah tiga hari akan dimasukkan ke penjara. Maka tidak tersisa seorang pun di sana, dan tempat itu dijadikan lahan pertanian yang dibajak dan dimanfaatkan.

Pada tahun ini, Muhammad al-Muntashir bin al-Mutawakkil memimpin ibadah haji orang-orang.

Yang Wafat pada Tahun Ini:

Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab, diracuni oleh keponakannya Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim. Muhammad bin Ibrahim ini termasuk panglima-panglima besar.

Pada tahun ini wafat al-Hasan bin Sahl, wazir, ayah dari Buran istri al-Makmun yang telah disebutkan sebelumnya. Dia termasuk bangsawan dan pemimpin masyarakat. Dikatakan bahwa Ishaq bin Ibrahim wafat pada tahun ini, wallahu a'lam. Pada tahun ini wafat Abu Sa'id Muhammad bin Yusuf al-Marwazi secara mendadak, lalu putranya Yusuf diangkat menggantikan posisinya sebagai wakil Armenia.

Pada tahun ini juga wafat: Ibrahim bin al-Mundzir al-Hazami, Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi, Hudbah bin Khalid al-Qaisi, dan Abu ash-Shalt al-Harawi, salah seorang yang lemah (dalam periwayatan hadits).

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Tujuh dan Dua Ratus (237 H)

Pada tahun ini, Yusuf bin Muhammad bin Yusuf, wakil Armenia, menangkap patriark besar di sana dan mengirimnya kepada wakil khalifah. Setelah dia mengirimnya, terjadi salju besar yang turun di wilayah tersebut. Pengikut patriark itu berkumpul dan datang mengepung kota tempat Yusuf bin Muhammad berada. Dia keluar untuk memerangi mereka, lalu mereka membunuhnya beserta sejumlah besar kaum muslimin yang bersamanya. Banyak orang yang tewas dalam salju karena dingin yang sangat. Ketika kabar ini sampai kepada al-Mutawakkil tentang peristiwa mengerikan ini, dia mengirim Bugha al-Kabir ke wilayah itu dengan pasukan yang sangat besar. Dia membunuh sekitar tiga puluh ribu orang dari penduduk wilayah itu yang mengepung kota dan membunuh panglima, serta menawan sejumlah besar dari mereka. Kemudian dia pergi ke negeri al-Baq dari wilayah al-Basfarjan, dan menuju ke banyak kota besar, menaklukkan kerajaan-kerajaan, dan menstabilkan negeri-negeri dan wilayah-wilayah.

Pada bulan Safar tahun ini, al-Mutawakkil marah kepada Ahmad bin Abi Duad, hakim Mu'tazilah yang menjabat urusan pengaduan, lalu dia memecatnya. Dia memanggil Yahya bin Aktsam dan mengangkatnya sebagai kepala hakim dan urusan pengaduan juga.

Pada bulan Rabiul Awal, khalifah memerintahkan untuk menyita tanah-tanah Ibnu Abi Duad dan menangkap putranya Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Abi Duad, lalu memenjarakannya pada hari Sabtu tiga hari dari awal Rabiuts Tsani. Dia memerintahkan untuk menyitanya, maka dia menyerahkan seratus ribu dinar dan dua puluh ribu dinar, serta permata berharga senilai dua puluh ribu dinar. Kemudian dia berdamai dengan enam belas juta dirham. Ibnu Abi Duad telah mengalami kelumpuhan sebagaimana telah kami sebutkan, kemudian keluarganya diusir dari Samarra ke Baghdad dengan hina.

Ibnu Jarir berkata, Abu al-Atahiyah berkata dalam hal itu:

Seandainya engkau dalam pendapatmu dinisbahkan kepada petunjuk Dan tekadmu adalah tekad yang di dalamnya terdapat taufik Niscaya dalam fikih terdapat kesibukan seandainya engkau puas dengannya Daripada engkau mengatakan Kitabullah adalah makhluk Apa salahnya bagimu sedangkan pokok agama menyatukan mereka Adapun yang ada dalam cabang seandainya bukan karena kebodohan dan kegilaan

Pada Hari Raya Fitri tahun ini, al-Mutawakkil memerintahkan untuk menurunkan jenazah Ahmad bin Nashr bin Malik bin al-Haitsam al-Khuzai, dan menyatukan kepalanya dengan tubuhnya, serta menyerahkannya kepada walinya. Orang-orang sangat bergembira dengan hal itu. Orang-orang awam berkumpul dalam pemakamannya dengan jumlah yang sangat banyak, mereka berebut untuk menyentuh jenazahnya dan kayu-kayu keranganya. Itu adalah hari yang disaksikan. Kemudian mereka mendatangi batang tempat dia disalib dan berebut menyentuhnya. Orang-orang awam sangat bergembira dan bersukacita, maka al-Mutawakkil menulis kepada wakilnya memerintahkan untuk mencegah mereka dari melakukan hal seperti itu dan dari sikap berlebih-lebihan terhadap manusia. Kemudian dia menulis ke berbagai wilayah untuk melarang pembicaraan tentang masalah kalam dan menahan diri dari perkataan bahwa Alquran adalah makhluk. Dia menampakkan penghormatan kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan memanggilnya dari Baghdad kepadanya. Mereka bertemu dan dia menghormatinya serta memberinya hadiah yang sangat berharga tetapi dia tidak menerimanya. Dia memberinya pakaian kehormatan yang sangat bagus dari pakaiannya sendiri. Ahmad sangat malu darinya, lalu dia memakainya sampai ke tempat dia tinggal, kemudian melepasnya dengan keras sambil menangis, rahimahullahu ta'ala.

Al-Mutawakkil setiap hari mengiriminya makanan khusus, dia mengira bahwa Ahmad memakannya. Imam Ahmad tidak memakan makanan mereka, bahkan dia berpuasa terus-menerus sepanjang hari-hari itu karena tidak tersedia sesuatu yang rela dia makan. Tetapi kedua putranya Shalih dan Abdullah menerima hadiah-hadiah itu tanpa sepengetahuannya. Seandainya mereka tidak cepat kembali ke Baghdad, dikhawatirkan Ahmad akan mati kelaparan.

Kedudukan Sunah sangat meningkat pada masa al-Mutawakkil, semoga Allah memaafkannya. Dia tidak mengangkat seseorang kecuali setelah bermusyawarah dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Pengangkatan Yahya bin Aktsam sebagai kepala hakim menggantikan Ibnu Abi Duad juga atas musyawarahnya. Yahya bin Aktsam ini termasuk imam Sunah dan ulama, termasuk orang yang mengagungkan Kitabullah dan Sunnah, fikih, hadits, dan mengikuti atsar. Dia telah mengangkat dari pihaknya Hayyan bin Bisyr sebagai hakim wilayah timur, dan Suwwar bin Abdullah al-Anbari sebagai hakim wilayah barat. Keduanya buta sebelah. Salah seorang sahabat Ibnu Abi Duad berkata tentang hal itu:

Aku melihat dari dosa-dosa besar dua hakim Keduanya menjadi perbincangan di timur dan barat Keduanya membagi kebutaan menjadi dua bagian sama Sebagaimana mereka membagi peradilan dua wilayah Dan engkau mengira dari mereka ketika menggelengkan kepala Untuk memutuskan perkara warisan dan utang Seolah-olah engkau telah meletakkan di atasnya bejana Di bawah naungan dari satu mata Keduanya adalah pertanda zaman akan hancurnya Yahya Ketika membuka peradilan dengan dua orang buta

Pasukan Musim Panas pada Tahun Ini

Ali bin Yahya al-Armani memimpin pasukan musim panas.

Orang-orang diberangkatkan haji oleh Ali bin Isa bin Ja'far bin Abi Ja'far al-Manshur, amir Hijaz.

Yang Wafat pada Tahun Ini:

Hatim al-Ashamm, Abdul A'la bin Hammad, Ubaidillah bin Mu'adz al-Anbari, dan Abu Kamil al-Fadhl bin al-Husain al-Jahdari.

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Delapan dan Dua Ratus (238 H)

Pada bulan Rabiul Awal tahun ini, Bugha mengepung kota Tiflis dan di barisan depannya Zirak at-Turki. Penguasa Tiflis, Ishaq bin Ismail, keluar menghadapinya dan memerangnya. Ishaq ditawan, lalu Bugha

memerintahkan untuk memenggal kepalanya dan menyalibnya. Dia memerintahkan untuk melemparkan api minyak ke arah kota. Sebagian besar bangunannya dari kayu pinus, maka sebagian besarnya terbakar, dan sekitar lima puluh ribu orang dari penduduknya terbakar. Api padam setelah dua hari karena api pinus tidak tahan lama. Pasukan masuk dan menawan yang tersisa dari penduduknya, merampas mereka bahkan merampas orang-orang mati. Kemudian Bugha pergi ke kota-kota lain yang penduduknya bersekutu dengan yang membunuh wakil Armenia, Yusuf bin Muhammad bin Yusuf, untuk mengambil pembalasan dan menghukum yang berani kepadanya.

Pada tahun ini, bangsa Franka datang dengan sekitar tiga ratus kapal menuju Mesir dari arah Damietta. Mereka memasukinya secara tiba-tiba dan membunuh banyak penduduknya, membakar masjid jami' dan mimbarinya. Mereka menawan sekitar enam ratus wanita; seratus dua puluh lima dari muslimah dan sisanya dari wanita Qibti. Mereka mengambil senjata, barang-barang, dan harta rampasan yang sangat banyak. Orang-orang melarikan diri dari mereka ke segala arah. Yang tenggelam di danau Tinnis lebih banyak dari yang ditawan. Kemudian mereka kembali dengan bangga tanpa ada yang menghalangi mereka sampai mereka kembali ke negeri mereka, semoga Allah melaknat dan menghinakan mereka.

Pada tahun ini, Ali bin Yahya al-Armani memimpin pasukan musim panas. Orang-orang diberangkatkan haji oleh amir tahun sebelumnya.

Yang Wafat pada Tahun Ini:

Ishaq bin Rahawaih, salah satu tokoh besar dan ulama Islam serta mujtahid di antara manusia. Bisyr bin al-Walid, ahli fikih Hanafi, Thalut bin Abbad, Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, Muhammad bin al-Husain al-Barjalani, dan Muhammad bin Abi as-Sarri al-Asqalani.

Kemudian Masuklah Tahun 239 Hijriah

Pada bulan Muharram tahun ini, Mutawakkil menambah ketegasan terhadap ahli dzimmah dalam hal perbedaan pakaian dari kaum muslimin, dan memerintahkan dengan tegas untuk merobohkan gereja-gereja yang baru dibangun di masa Islam.

Pada tahun ini, Mutawakkil mengasingkan Ali bin Jahm ke Khurasan.

Pada tahun ini bertepatan hari raya Palma (Syaanin) kaum Nasrani dengan hari Nairuz dalam satu hari yaitu hari Ahad pada malam kedua puluh bulan Dzulqa'dah. Kaum Nasrani mengklaim bahwa peristiwa ini tidak pernah terjadi seperti ini dalam Islam kecuali pada tahun ini.

Ali bin Yahya yang telah disebutkan memimpin ekspedisi musim panas (ash-Shaifah).

Pada tahun ini, Abdullah bin Muhammad bin Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali, wali Mekkah, memimpin ibadah haji bagi jamaah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini wafat Abu Walid Muhammad, putra hakim Ahmad bin Abi Du'ad al-Iyadi al-Mu'tazili.

Aku Katakan: Di Antara Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Dawud bin Rasyid, Shafwan bin Shalih muadzin penduduk Damaskus, Abdul Malik bin Habib ahli fikih Maliki yang termasyhur, Utsman bin Abi Syaibah pengarang kitab *Tafsir* dan *Musnad* yang terkenal, Muhammad bin Mihran ar-Razi, Mahmud bin Ghailan, dan Wahb bin Baqiyah.

Dan Ahmad bin Ashim al-Anthaki, Abu Ali, seorang pengkhotbah dan zahid, salah satu ahli ibadah. Ia memiliki perkataan yang baik tentang kezuhudan dan perbaikan hati. Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Ia termasuk tingkatan Harits al-Muhasibi dan Bisyr al-Hafi. Abu Sulaiman ad-Darani menamakannya "mata-mata hati" karena ketajaman firasat (intuisinya).

Ia meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah adh-Dharir dan satu tingkatannya. Meriwayatkan darinya Ahmad bin Abi Hawari, Mahmud bin Khalid, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, dan lain-lain.

Ahmad bin Abi Hawari meriwayatkan darinya, dari Mukhlad bin Husain, dari Hisyam bin Hassan, ia berkata: *Aku melewati Hasan al-Bashri ketika ia sedang duduk pada waktu sahur, lalu aku berkata: "Wahai Abu Sa'id, orang sepertimu duduk pada waktu seperti ini?!" Ia berkata: "Aku telah berwudhu lalu*

aku menghendakinya (jiwaku) untuk bangun dan shalat tapi ia menolak, dan ia menghendaki aku untuk tidur namun aku menolaknya."

Di antara perkataannya yang bermanfaat: "Jika engkau menginginkan perbaikan hatimu, mintalah pertolongan dengan menjaga lisanmu." Ia berkata: "Termasuk keuntungan yang mudah adalah engkau memperbaiki apa yang tersisa dari umurmu sehingga diampuni bagimu apa yang telah berlalu darinya." Ia berkata: "Sedikit keyakinan akan mengeluarkan semua keraguan dari hati, dan sedikit keraguan akan mengeluarkan semua keyakinan darinya." Ia berkata: "Barangsiapa lebih mengenal Allah, ia akan lebih takut kepada-Nya." Ia berkata: "Sebaik-baik teman bagimu di duniamu adalah kegelisahan yang memutuskanmu dari dunia dan menghubungkanmu dengan akhirat."

Di antara syairnya, semoga Allah merahmatinya:

Aku berniat namun tidak bertekad, seandainya aku jujur Pasti aku bertekad, tetapi cobaan sangat berat Seandainya aku memiliki akal dan keyakinan orang yang yakin Niscaya aku tidak akan menyimpang dari jalan yang benar Dan tidak akan ada keraguan dalam keyakinan keinginanku Tetapi bagaimana aku bisa menghindari takdir

Dan di antara syairnya juga:

Panggilan hawa nafsu terasa ringan bagi kita Sedang menyelisihi hawa nafsu terasa berat bagi kita Kejujuran hilang di mana-mana hingga Sifatnya hari ini tak ada bukti atasnya Kita tidak melihat orang yang takut sehingga ketakutan wajib bagi kita Dan tidak pula orang jujur dalam apa yang ia katakan Maka kita tertinggal dalam kebimbangan dan kebingungan Mencari kejujuran tanpa ada jalan menuju padanya

Dan di antara syairnya juga:

Mudahkanlah atas dirimu, semua perkara akan berlalu Dan lepaskan darimu tali pengekan kesedihan agar ia terdorong Setiap kesedihan ada kelapangan setelahnya Dan setiap kesusahan jika menyempit akan lapang Sesungguhnya musibah meski waktunya lama Kematian akan memutuskannya atau akan terputus

Al-Hafizh Ibnu Asakir memperpanjang biografinya namun tidak mencatat tanggal wafatnya, dan aku hanya menyebutkannya di sini sebagai perkiraan, dan Allah Maha Mengetahui yang benar.

Tahun 240 Hijriah

Pada tahun ini, penduduk Himsh (Homs) menyerang gubernur mereka Abu Ghaitis Musa bin Ibrahim ar-Rafiqi karena ia telah membunuh salah seorang bangsawan mereka, lalu mereka membunuh sejumlah pengikutnya dan mengusirnya dari tengah-tengah mereka. Mutawakkil mengirim seorang amir untuk mereka, dan berkata kepada utusan yang bersamanya: "Jika mereka menerima, jika tidak maka beritahu aku." Mereka menerimanya, lalu ia melakukan hal-hal yang menakjubkan kepada mereka dan sangat menghinakan mereka.

Pada tahun ini, Mutawakkil memberhentikan Yahya bin Aktsam, hakim, dari jabatan qadhi al-qudhat (hakim agung), dan menyita hartanya sebesar delapan puluh ribu dinar, serta mengambil darinya banyak tanah di wilayah Bashrah. Ia mengangkat Ja'far bin Abdul Wahid bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali menggantikannya sebagai qadhi al-qudhat.

Ibnu Jarir berkata: Pada bulan Muharram tahun ini wafat Ahmad bin Abi Du'ad dua puluh hari setelah putranya.

Ini adalah Biografi Ahmad bin Abi Du'ad, Hakim

Ia adalah Ahmad bin Abi Du'ad dan namanya adalah Faraj, ada yang mengatakan: Du'mi. Yang sah bahwa namanya adalah kunyahnya - bin Jarir, hakim, Abu Abdullah al-Iyadi al-Mu'tazili.

Ibnu Khallikan berkata dalam nasabnya: Ia adalah Abu Abdullah Ahmad bin Abi Du'ad Faraj bin Jarir bin Malik bin Abdullah bin Abbad bin Salam bin Abd Hind bin Abd Lakhm bin Malik bin Qansh bin Man'ah bin Barjan bin Daus bin Dai'l bin Umayyah bin Hadzaqah bin Zuhr bin Iyad bin Nizar bin Ma'd bin Adnan.

Al-Khatib berkata: Ibnu Abi Du'ad menjabat qadhi al-qudhat pada masa Mu'tashim, kemudian pada masa Watsiq. Ia dikenal dengan kedermawanan,

kemurahan hati, akhlak yang baik, dan sastra yang luas. Namun ia terang-terangan menganut mazhab Jahmiyyah dan membawa penguasa untuk menguji orang-orang dengan persoalan penciptaan Alquran. Ash-Shauli berkata: Tidak ada yang lebih mulia setelah keluarga Barmaki selain dirinya, dan seandainya bukan karena ia merendahkan dirinya dengan kecintaan pada ujian tersebut, semua lidah akan bersatu mendukungnya. Mereka berkata: Kelahirannya pada tahun 160 Hijriah, dan ia lebih tua dari Yahya bin Aktsam dua puluh tahun.

Ibnu Khallikan berkata: Asal-usulnya dari wilayah Qinnasrin. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sering pergi ke Syam, kemudian ia membawa putranya ini ke Irak, lalu ia menuntut ilmu dan bergaul dengan Hayyaj bin Ala' as-Sulami, salah seorang pengikut Washil bin Atha', dan mengambil darinya paham Mu'tazilah. Disebutkan bahwa ia bergaul dengan Yahya bin Aktsam, hakim, dan mengambil ilmu darinya. Kemudian ia menyebutkan biografi yang panjang untuknya dalam kitab *al-Wafayat*.

Sebagian penyair memujinya dengan berkata:

Rasulullah dan para khalifah dari kami Dan dari kami Ahmad bin Abi Du'ad

Lalu sebagian penyair membalasnya dengan berkata:

Katakanlah kepada orang-orang yang membanggakan diri atas Nizar Padahal mereka di bumi adalah penghulu hamba-hamba Rasulullah dan para khalifah dari kami Dan kami berlepas diri dari pengikut Bani Iyad Dan Iyad bukan dari kami ketika mengakui Dakwaan Ahmad bin Abi Du'ad

Ketika hal itu sampai kepada Ahmad bin Abi Du'ad, ia berkata: "Seandainya aku tidak membenci hukuman, pasti aku akan menghukum penyair ini dengan hukuman yang tidak pernah dilakukan siapa pun." Ia memaafkannya.

Al-Khatib berkata: Al-Azhari menceritakan kepada kami, Umar bin Ahmad al-Wa'izh menceritakan kepada kami, Umar bin Hasan bin Ali bin Malik menceritakan kepada kami, Jarir bin Ahmad Abu Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: *Ayahku - maksudnya Ahmad bin Abi Du'ad - jika shalat*

mengangkat kedua tangannya ke langit dan berbicara kepada Tuhannya, lalu membacakan syair:

Engkau bukanlah sebab yang lemah, sesungguhnya Keberhasilan urusan-urusan dengan kekuatan sebab-sebab Dan hari ini kebutuhan kami kepadaMu, sesungguhnya Tabib dipanggil pada saat penyakit

Kemudian Al-Khatib meriwayatkan bahwa Abu Tammam suatu hari masuk menemui Ahmad bin Abi Du'ad, lalu ia berkata kepadanya: "Aku kira engkau marah." Ia berkata: "Orang hanya marah kepada satu orang, sedang engkau adalah semua orang." Ia berkata kepadanya: "Dari mana engkau mendapat ini?" Ia berkata: "Dari ucapan Abu Nuwas:

Bukan perkara yang mustahil bagi Allah Untuk mengumpulkan dunia dalam satu orang

Abu Tammam memujinya suatu hari, ia berkata:

Sungguh telah menghibur keburukan setiap zaman Kebaikan-kebaikan Ahmad bin Abi Du'ad Dan tidaklah aku bepergian ke berbagai penjuru Kecuali dari kedermawananmu kendaraan dan bekalku Prasangka dan angan-angan menetap di sisimu Meski tungganganku bergerak di negeri-negeri

Ia berkata kepadanya: "Apakah makna ini engkau yang menyendiri dengannya, atau engkau ambil dari selainmu?" Ia berkata: "Itu milikku, hanya saja aku terinspirasi oleh ucapan Abu Nuwas:

Jika suatu hari lisan mengalir dengan pujian Kepada selainmu, wahai manusia, maka engkaulah yang kami maksud

Muhammad bin Yahya ash-Shauli berkata: Dan di antara pilihan pujian Abu Tammam kepada Ahmad bin Abi Du'ad adalah ucapannya:

Wahai Ahmad, sesungguhnya orang-orang yang dengki banyak Dan tidak ada bagimu jika dihitung orang-orang mulia yang setara Engkau menempati kedudukan yang utama dan terdahulu Dari kemuliaan dan kemegahan yang lama yang membanggakan Setiap orang kaya atau miskin, sesungguhnya dia Kepadamu, meski ia mencapai langit, tetap miskin Kepadamu berakhir kemuliaan dari setiap arah Menuju, maka tidak melampaui dirimu ke mana pun ia menuju Dan bulan purnama lyad adalah engkau, mereka tidak

mengingkarinya Demikianlah lyad bagi manusia adalah bulan-bulan purnama Engkau menghindari dipanggil amir karena tawadhu Padahal engkau bagi yang dipanggil amir adalah amir Maka tidak ada kedermawanan kecuali kepadamu tempatnya Dan tidak ada ketinggian kecuali kepadamu ia menuju

Aku katakan: Sungguh penyair telah salah dalam ini dengan kesalahan besar, dan sangat berlebihan dalam hiperbola.

Ahmad bin Abi Du'ad berkata suatu hari kepada seseorang: "Mengapa engkau tidak meminta kepadaku?" Ia berkata kepadanya: "Karena jika aku meminta kepadamu, aku memberimu harga apa yang engkau berikan kepadaku." Ia berkata kepadanya: "Engkau benar." Dan ia mengirim kepadanya lima ribu dirham.

Ibnu al-A'rabi berkata: Seorang laki-laki meminta kepada Ibnu Abi Du'ad agar memberinya keledai, lalu ia berkata: "Wahai pelayan, berikan kepadanya keledai, bighal (keledai persilangan), kuda, kuda pacu, dan budak perempuan." Kemudian ia berkata kepadanya: "Seandainya aku tahu kendaraan selain ini, pasti aku beri kepadamu."

Kemudian Al-Khatib menyebutkan dengan sanad-sanadnya dari sejumlah orang berita-berita yang menunjukkan kedermawanannya, kefasihannya, sastranya, kesabarannya, dan cepatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, serta kedudukan agungnya di sisi para khalifah.

Disebutkan dari Muhammad Al-Muhtadi bin Al-Watsiq bahwa suatu hari seorang syaikh masuk menemui Al-Watsiq dan memberi salam, namun Al-Watsiq tidak menjawab salamnya, bahkan berkata: "Semoga Allah tidak memberi keselamatan kepadamu." Maka syaikh itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, betapa buruknya pendidikan yang diberikan gurumu kepadamu; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 86: **Dan apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah (yang sepadan) dengannya.** Engkau tidak menjawab salamku dengan yang lebih baik, dan tidak pula membalasnya." Maka Ibnu Abi Duad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, orang ini adalah seorang ahli perdebatan." Al-Watsiq berkata: "Debatlah dia." Ibnu Abi Duad bertanya: "Apa pendapatmu wahai syaikh tentang Al-Quran, apakah ia makhluk?" Syaikh itu berkata:

"Engkau tidak berlaku adil kepadaku; pertanyaan itu untukku." Ibnu Abi Duad berkata: "Katakanlah." Syaikh itu berkata: "Apa yang engkau katakan ini, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali mengetahuinya, ataukah mereka tidak mengetahuinya?" Ibnu Abi Duad menjawab: "Mereka tidak mengetahuinya." Syaikh berkata: "Jadi engkau mengetahui apa yang tidak mereka ketahui?" Maka Ibnu Abi Duad malu dan diam. Kemudian ia berkata: "Maafkan aku, bahkan mereka mengetahuinya." Syaikh berkata: "Lalu mengapa mereka tidak mengajak manusia kepadanya sebagaimana engkau mengajak mereka? Bukankah apa yang mencukupi mereka juga mencukupimu?" Ibnu Abi Duad pun terdiam, dan Al-Watsiq memerintahkan untuk memberinya hadiah sekitar empat ratus dinar. Al-Muhtadi berkata: "Ayahku masuk ke rumah dan berbaring telentang, lalu terus mengulang-ulang perkataan syaikh itu pada dirinya sendiri, sambil berkata: 'Bukankah apa yang mencukupi mereka juga mencukupimu?' Kemudian ia memerintahkan untuk membebaskan syaikh itu dan memberinya empat ratus dinar serta mengembalikannya ke negerinya, dan Ibnu Abi Duad jatuh dari pandangannya, dan ia tidak lagi menguji siapapun setelah itu." Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitab sejarahnya dengan sanad yang di dalamnya ada beberapa orang yang tidak aku kenal, dan ia menyebutkan kisah ini secara panjang lebar dan di dalamnya ada keanehan.

Tsa'lab telah meriwayatkan dari Abu Hajjaj Al-A'rabi bahwa ia berkata tentang Ibnu Abi Duad:

Engkau telah merusak agama wahai Ibnu Abi Duad ... Maka pagi hari orang yang mentaatimu dalam kemurtadan Engkau mengklaim kalam Tuhanmu adalah makhluk ... Tidakkah engkau memiliki hari pembalasan di sisi Tuhanmu Kalam Allah diturunkanNya dengan ilmu ... Dan diturunkanNya kepada sebaik-baik hamba Dan barangsiapa yang di pintumu meminta tumpangan ... Seperti orang yang turun di padang tandus tanpa bekal Sungguh engkau telah memberikan keanehan wahai Ibnu Abi Duad ... Dengan ucapanmu bahwa aku adalah orang lyadi

Kemudian Al-Khathib berkata: Telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari, ia berkata: Telah

membacakan kepada kami Al-Muafa bin Zakariya Al-Jariri, dari Muhammad bin Yahya Ash-Shuli, dari sebagian mereka yang mencela Ibnu Abi Duad:

Seandainya engkau dalam pendapat dinisbahkan kepada petunjuk ... Dan tekadmu adalah tekad yang di dalamnya ada taufik Niscaya dalam fikih ada kesibukan jika engkau puas dengannya ... Daripada engkau berkata kitab Allah adalah makhluk Apa salahnya bagimu sedang pokok agama menyatukan mereka ... Apa yang ada dalam cabang bukan dalam kebodohan dan kegilaan

Dan syair-syair ini telah disebutkan sebelumnya.

Al-Khathib meriwayatkan dari Yahya Al-Jalla atau Ali bin Al-Muwaffaq bahwa ia berkata: Seorang dari golongan Waqifiyyah berdebat denganku tentang penciptaan Al-Quran, lalu aku mendapat darinya apa yang aku benci. Ketika sore hari aku mendatangi istriku, ia menyajikan makan malam untukku namun aku tidak mampu menyentuhnya sedikitpun, lalu aku tidur dan bermimpi melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Masjid Jami', di sana ada sebuah halaqah yang di dalamnya Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, dan halaqah lain yang di dalamnya Ibnu Abi Duad dan para sahabatnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca ayat dalam surat Al-An'am ayat 89: **Maka jika mereka (yaitu orang-orang musyrik) mengingkarinya, sambil menunjuk halaqah Ibnu Abi Duad, maka sesungguhnya Kami telah menyerahkan hal itu kepada suatu kaum yang mereka tidak mengingkarinya**, sambil menunjuk halaqah Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, semoga Allah merahmati mereka.

Sebagian orang berkata: Aku bermimpi pada malam wafatnya Ibnu Abi Duad seolah-olah ada yang berkata: "Malam ini binasa Ahmad bin Abi Duad." Aku bertanya kepadanya: "Apa sebab kebinaannya?" Ia menjawab: "Sesungguhnya ia membuat Allah murka kepadanya, maka Allah murka kepadanya dari atas tujuh langit." Dan sebagian mereka berkata: Aku bermimpi pada malam itu seolah-olah neraka menghembuskan hembusan yang dahsyat, lalu keluarlah api darinya. Aku bertanya: "Apa ini?" Dikatakan: "Ini disediakan untuk Ibnu Abi Duad."

Kematiannya adalah pada hari Sabtu, tujuh hari tersisa dari bulan Muharram tahun ini. Anaknya, Al-Abbas, menshalatkannya, dan ia dikubur di rumahnya di Baghdad. Umurnya saat itu delapan puluh tahun. Allah

mengujinya dengan penyakit lumpuh empat tahun sebelum kematiannya, dan ia tetap terbaring di tempat tidurnya, tidak mampu menggerakkan apapun dari tubuhnya.

Sebagian orang masuk menemuinya lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak datang menjengukmu, tetapi aku datang untuk memuji Allah yang telah memenjarakanmu dalam tubuhmu sendiri." Dan ia telah disita hartanya pada tahun sebelumnya dengan jumlah harta yang sangat banyak, sebagaimana telah disebutkan penjelasannya.

Ibnu Khallikan berkata: Ia lahir pada tahun 160 Hijriyah. Aku katakan: Jika demikian, berarti ia lebih tua dari Ahmad bin Hanbal, dan dari Yahya bin Aktsam yang disebutkan oleh Ibnu Khallikan sebagai orang yang menjadi sebab terhubungnya Ibnu Abi Duad dengan Khalifah Al-Makmun sehingga ia mendapat kedudukan di sisinya, hingga Al-Makmun berwasiat tentangnya kepada saudaranya Al-Mu'tashim. Al-Mu'tashim kemudian mengangkatnya sebagai qadhi dan memecat Ibnu Aktsam, dan Al-Mu'tashim tidak memutuskan suatu perkara tanpa berkonsultasi dengannya. Ia adalah orang istimewanya; ia mengangkatnya sebagai qadhi dan pengurus pengaduan. Ibnu Az-Zayyat, sang wazir, membencinya, dan terjadi persaingan dan saling mencela di antara mereka, sebagaimana telah disebutkan. Ibnu Khallikan sangat panjang lebar dalam biografinya dan memujinya, serta menyebutkan kebaikan-kebaikannya dan keutamaan-keutamaannya dengan banyak dan panjang lebar namun tidak tepat, dan ia tidak menyebutkan apapun dari kejelekan-kejelekannya. Bahkan ia menyebutkan ujiannya terhadap Imam Ahmad bin Hanbal dengan penyebutan yang ringkas dengan ujung jari, padahal itu adalah ujian yang menjadi dasar bagi ujian-ujian setelahnya, dan fitnah yang membuka pintu fitnah-fitnah bagi manusia.

Kemudian Ibnu Khallikan menyebutkan tentang penyakit lumpuh yang menimpanya, dan penyitaan harta yang menguntungkan darinya, dan bahwa anaknya Abu Al-Walid Muhammad disita hartanya sebanyak satu juta dinar, dan bahwa ia meninggal sebulan sebelum ayahnya.

Adapun Al-Hafizh Ibnu Asakir, ia memperluas pembahasan dalam biografinya dan menjelaskannya dengan penjelasan yang bagus. Orang itu memang seorang sastrawan yang fasih, dermawan, murah hati, terpuji, lebih

menyukai memberi daripada menahan, menyebarkan daripada mengumpulkan. Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya bahwa suatu hari ia duduk bersama sahabat-sahabatnya menunggu keluarnya Al-Watsiq. Ibnu Abi Duad berkata: "Sesungguhnya aku sangat menyukai dua bait ini:

Dan bagiku ada pandangan jika seorang yang memandang bisa menghamili ... Betina dengan pandangannya, niscaya ia telah hamil dariku Maka jika ia melahirkan antara sembilan bulan ... Hingga pandanganku seorang anak, maka sesungguhnya anaknya adalah dariku"

Dan di antara orang-orang terkenal yang wafat pada tahun ini:

Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi, salah seorang fuqaha dan tokoh terkenal. Imam Ahmad berkata: "Ia di sisi kami seperti menggantikan Ats-Tsauri." Khulaifah bin Khayyath, salah seorang imam sejarah, Suwaid bin Sa'id Al-Hadatsani, Suwaid bin Nashr, Abdul Salam bin Sa'id yang dijuluki Sahnun, salah seorang fuqaha Malikiyyah yang terkenal, Abdul Wahid bin Ghiyats, Qutaibah bin Sa'id syaikh para imam Sunah, Abu Al-Umaisal Abdullah bin Khulaid, sekretaris dan penyair Abdullah bin Thahir, ia adalah seorang yang alim dalam bahasa dan memiliki karya-karya yang banyak di dalamnya. Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan sebagiannya. Di antara syairnya dalam memuji Abdullah bin Thahir:

Wahai orang yang berusaha agar sifat-sifatnya ... Seperti sifat-sifat Abdullah, diamlah dan dengarkanlah Maka aku akan menasihatiimu dalam nasihat dan Dzat yang ... Orang-orang berhaji kepadaNya, maka dengarkanlah atau tinggalkanlah Jujurlah dan bersihlah dan berbuatbailah dan bersabarlah dan tahanlah ... Dan maafkanlah dan cukupkanlah dan beredarilah dan bersabarlah dan beranianlah Dan lembutlah dan lunakkanlah dan bertenanglah dan lembutlah dan tenanglah ... Dan tekadkanlah dan bersungguh-sungguhlah dan lindungilah dan pikullah dan tolakanlah ... Maka sungguh aku telah memberikanmu nasihat dengan tulus jika engkau menerimanya Dan engkau diberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan jelas

Adapun Sahnun Al-Maliki, pemilik kitab Al-Mudawwanah, ia adalah Abu Sa'id Abdul Salam bin Sa'id bin Habib bin Hassan bin Hilal bin Bakkar bin

Rabi'ah At-Tanukhi. Asalnya dari kota Homs, lalu ayahnya membawanya bersama pasukannya ke negeri Maghrib dan menetap di sana. Kepemimpinan madzhab Malik di sana berakhir padanya. Ia telah belajar fikih dari Ibnu Al-Qasim. Sebabnya adalah Asad bin Al-Furat Al-Maliki datang dari negeri Irak ke negeri Mesir, lalu ia bertanya kepada Abdurrahman bin Al-Qasim, sahabat Malik, tentang pertanyaan-pertanyaan yang banyak, dan Ibnu Al-Qasim menjawabnya. Asad menghafalnya darinya dan membawanya ke negeri Maghrib. Sahnun menyalinnya darinya, kemudian Sahnun pergi menemui Ibnu Al-Qasim di Mesir, lalu ia mengulangi pertanyaan-pertanyaan itu kepadanya. Ibnu Al-Qasim menambah dan mengurangnya, serta menarik kembali beberapa hal darinya. Sahnun menyusunnya dan kembali dengannya ke negeri Maghrib.

Ibnu Al-Qasim menulis surat bersamanya kepada Asad bin Al-Furat agar ia mencocokkan naskahnya dengan naskah Sahnun dan memperbaikinya dengannya, namun Asad tidak menerimanya. Maka Ibnu Al-Qasim mendoakannya dengan buruk, sehingga orang tidak mengambil manfaat darinya maupun dari kitabnya. Perjalanan ilmu beralih kepada Sahnun, dan Al-Mudawwanah tersebar darinya. Ia menjadi pemimpin orang-orang pada zamannya, dan ia menjabat sebagai qadhi di Qairawan hingga ia wafat pada tahun ini dalam usia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh satu Hijriyah

Pada bulan Jumadal Akhirah tahun ini, penduduk Homs juga memberontak terhadap gubernur mereka Muhammad bin Abdawaih dan ingin membunuhnya. Orang-orang Nasrani Homs juga membantu mereka melawannya. Ia menulis surat kepada Khalifah memberitahukan hal itu. Khalifah menulis kepadanya memerintahkannya untuk melawan mereka, dan menulis kepada penguasa Damaskus agar mengirimkan pasukan dari sisinya untuk membantunya melawan penduduk Homs. Khalifah menulis kepadanya agar memukul tiga orang dari mereka yang dikenal dengan kejahatannya dengan cambuk hingga mati, kemudian menyilib mereka di pintu-pintu kota,

dan memukul dua puluh orang lainnya dari mereka; setiap orang tiga ratus cambukan, dan mengirim mereka ke Samarra dengan dibelenggu besi, mengeluarkan setiap orang Nasrani darinya, menghancurkan gereja besarnya yang berada di samping Masjid Jami', menambahkannya ke masjid, dan memberinya lima puluh ribu dirham, serta memberikan hadiah-hadiah yang banyak kepada para panglima yang membantunya. Ia melaksanakan apa yang diperintahkan Khalifah kepadanya terhadap mereka.

Pada tahun ini Khalifah Al-Mutawakkil 'alallah memerintahkan untuk memukul seorang dari orang-orang terkemuka Baghdad yang bernama Isa bin Ja'far bin Muhammad bin Ashim. Ia dipukul dengan pukulan yang keras dan menyakitkan. Dikatakan: ia dipukul seribu cambukan hingga mati. Hal itu karena tujuh belas orang bersaksi terhadapnya di hadapan qadhi wilayah timur Abu Hassan Az-Ziyadi bahwa ia mencela Abu Bakar, Umar, Aisyah, dan Hafshah radhiyallahu anhum ajma'in. Perkaranya dilaporkan kepada Khalifah. Surat Khalifah datang kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir bin Al-Husain, wakil Baghdad, memerintahkannya untuk memukul orang ini di antara manusia dengan hukuman pencela, kemudian dipukul dengan cambuk hingga mati, dibuang ke sungai Dajlah dan tidak dishalatkan, agar orang-orang yang menyimpang dan membangkang menjadi jera dengan hal itu. Ia melakukan hal itu terhadapnya, semoga Allah mencelakakan dan melaknatnya.

Orang seperti ini dikafirkan jika ia benar-benar menuduh Aisyah Ummul Mukminin dengan ijma', dan dalam menuduh selain dia dari Ummahatul Mukminin ada dua pendapat, dan yang shahih adalah ia juga dikafirkan; karena mereka adalah istri-istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia ridha kepada mereka.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini bintang-bintang berjatuh di Baghdad dan bertaburan, yaitu pada malam Kamis, malam pertama bulan Jumadil Akhir. Ia berkata: Pada tahun ini orang-orang mengalami hujan sangat lebat di bulan Agustus. Ia berkata: Pada tahun ini banyak sekali hewan ternak dan sapi yang mati. Ia berkata: Pada tahun ini bangsa Romawi menyerang Ain Zurbah, mereka menawan orang-orang Zath yang ada di sana dan mengambil istri-istri mereka, anak-anak mereka, dan hewan ternak mereka. Ia berkata: Pada tahun ini terjadi tukar tawanan antara kaum muslimin dan bangsa

Romawi di negeri Tharsus dengan kehadiran qadhi para qadhi Ja'far bin Abdul Wahid, atas izin khalifah kepadanya dalam hal itu, dan beliau mengangkat Ibnu Abi asy-Syawarib sebagai wakilnya. Jumlah tawanan dari kaum muslimin adalah tujuh ratus delapan puluh lima laki-laki, dan dari wanita seratus dua puluh lima wanita. Sesungguhnya Umm al-Malik Dorah, semoga Allah melaknatnya, telah menawarkan agama Nasrani kepada para tawanan yang berada di tangannya, dan mereka berjumlah sekitar dua puluh ribu orang. Barangsiapa yang menerima tawaran untuk masuk Nasrani, maka dia akan diselamatkan, dan jika tidak, dia akan dibunuh. Maka dia membunuh dua belas ribu orang, sebagian memeluk agama Nasrani, dan sisanya adalah mereka yang ditebus, dan mereka mendekati sembilan ratus orang, laki-laki dan perempuan.

Pada tahun ini suku Bujah menyerang Hars dari wilayah Mesir. Sebelumnya suku Bujah tidak pernah menyerang kaum muslimin karena adanya perjanjian damai dengan kaum muslimin, namun mereka melanggar perjanjian damai dan terang-terangan melakukan penyelewengan.

Suku Bujah adalah sekelompok dari bangsa kulit hitam negeri Maghrib, demikian pula suku Nubah, al-Furuwiyyah, Binuz, Za'ruwin, Yaksum, dan banyak umat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah yang menciptakan mereka. Di negeri-negeri mereka terdapat tambang emas dan permata. Mereka wajib menyerahkan upeti setiap tahun ke negeri Mesir dari hasil tambang ini. Ketika masa kekuasaan al-Mutawakkil, mereka menolak membayar kewajiban mereka selama beberapa tahun. Maka wakil Mesir yaitu Ya'qub bin Ibrahim al-Badhghisi, maula al-Hadi yang dikenal dengan sebutan Qausharah, menulis surat mengenai semua itu kepada al-Mutawakkil. Al-Mutawakkil sangat murka akan hal itu dan bermusyawarah tentang urusan suku Bujah. Maka dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya mereka adalah kaum yang memiliki unta dan tinggal di padang pasir, negeri mereka jauh dan tandus, pasukan yang pergi ke sana perlu membawa bekal makanan dan air untuk tinggal di sana. Hal itu menghalangi beliau untuk mengirim pasukan kepada mereka. Kemudian sampai kabar kepadanya bahwa mereka menyerang pinggiran daerah ash-Sha'id, dan penduduk Mesir khawatir akan keselamatan mereka dari serangan mereka. Maka beliau mengirim pasukan untuk memerangi mereka yang dipimpin

Muhammad bin Abdullah al-Qummi, dan menjadikannya sebagai penguasa seluruh wilayah yang berbatasan dengan negeri mereka. Beliau menulis surat kepada para penguasa Mesir agar membantu Muhammad dengan semua kebutuhan makanan dan lainnya yang diperlukannya.

Muhammad berangkat bersama pasukan yang bergabung dengannya dari wilayah-wilayah tersebut hingga memasuki negeri mereka dengan dua puluh ribu pasukan berkuda dan berjalan kaki. Ia membawa makanan dan lauk-pauk dalam tujuh kapal, dan memerintahkan agar kapal-kapal tersebut berlayar di laut, kemudian menemuinya ketika ia berada di tengah-tengah negeri Bujah. Kemudian ia berjalan hingga memasuki negeri mereka dan melampaui tambang-tambang mereka. Raja Bujah yang bernama Ali Baba datang menghadapinya dengan pasukan yang sangat besar, berkali lipat dari pasukan Muhammad bin Abdullah al-Qummi. Mereka adalah kaum musyrik yang menyembah berhala. Raja tersebut memperlambat peperangan dengan kaum muslimin dengan harapan bekal mereka habis sehingga mereka dapat ditangkap dengan mudah. Ketika bekal kaum muslimin habis dan bangsa Sudan merasa yakin dapat mengalahkan mereka, Allah memudahkan, dan segala puji bagi-Nya, dengan datangnya kapal-kapal tersebut yang membawa makanan, kurma, minyak, dan banyak hal lain yang mereka perlukan. Komandan membagi-bagikannya di antara kaum muslimin sesuai dengan kebutuhan mereka. Bangsa Sudan putus asa dari harapan kaum muslimin akan mati kelaparan, maka mereka mulai bersiap-siap untuk memerangi kaum muslimin. Mereka menunggangi unta yang mirip dengan unta cepat yang sangat liar dan mudah terkejut, hampir tidak bisa melihat atau mendengar sesuatu tanpa lari ketakutan.

Ketika hari peperangan tiba, komandan memerintahkan agar semua lonceng yang ada di pasukan digantungkan di leher kuda-kuda. Ketika pertempuran dimulai, kaum muslimin menyerang dengan serangan seperti satu orang, maka bangsa Sudan melarikan diri seperti pelarian satu orang, dan unta-unta mereka lari ketakutan mendengar suara lonceng-lonceng itu ke segala arah, dan mereka bercerai-berai. Kaum muslimin mengejar mereka dan membunuh siapa saja yang mereka kehendaki, tidak ada yang dapat menahan mereka. Tidak ada yang tahu berapa jumlah mereka yang terbunuh kecuali Allah azza wa jalla. Kemudian pada pagi harinya mereka berkumpul kembali

dengan berjalan kaki, lalu al-Qummi menyerang mereka dari arah yang tidak mereka duga dan membunuh sebagian besar dari mereka yang tersisa. Ia menangkap raja mereka dengan jaminan keamanan, dan raja tersebut membayar upeti yang menjadi kewajibannya. Muhammad membawanya sebagai tawanan kepada khalifah. Pertempuran ini terjadi pada hari pertama tahun ini dan kedatangannya kepada khalifah di akhir tahun ini. Khalifah mengangkatnya sebagai penguasa negerinya seperti semula, dan menjadikan Ibnu al-Qummi sebagai penguasa wilayah tersebut dan pengawas urusannya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Ibnu Jarir berkata: Yang meninggal pada tahun ini adalah Ya'qub bin Ibrahim yang dikenal dengan Qausharah pada bulan Jumadil Akhir. Aku berkata: Orang ini adalah wakil di negeri Mesir dari pihak al-Mutawakkil 'ala Allah. Pada tahun ini yang memimpin ibadah haji adalah Abdullah bin Muhammad bin Daud, dan Ja'far bin Dinar yang menjabat sebagai penguasa jalan Mekkah dan urusan musim haji. Ibnu Jarir tidak menyebutkan kematian siapa pun dari para perawi hadits pada tahun ini.

Yang meninggal pada tahun ini dari kalangan tokoh adalah:

Imam Ahmad bin Hanbal, Jabbarah bin al-Mughallas al-Hammani, Abu Taubah al-Halabi, al-Hasan bin Hammad Sajjadah, dan Ya'qub bin Humaid bin Kasib.

Mari kita sebutkan sebagian kabar tentang Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, keutamaan, kemuliaan, dan kebaikan-kebaikannya secara ringkas.

Maka kami katakan, dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan: Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin 'Ukabah bin Sha'b bin 'Ali bin Bakr bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Afsha bin Du'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan bin Udd bin Udad bin al-Humais' bin Hamal bin an-Nabt bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim al-Khalil 'alaihimas salam, Abu Abdillah asy-Syaibani, kemudian al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi. Demikian silsilah nasab yang disebutkan oleh al-Hafizh al-Kabir Abu Bakr al-Baihaqi rahimahullah dalam kitab yang beliau susun tentang

kemuliaan Imam Ahmad, dari gurunya al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim penyusun kitab al-Mustadrak.

Diriwayatkan dari Shalih, anak Imam Ahmad, ia berkata: Ayahku melihat silsilah nasab ini di sebuah kitab milikku, lalu beliau berkata: Untuk apa kamu membuat ini? Dan beliau tidak mengingkari silsilah nasab tersebut. Mereka berkata: Ayahnya membawanya dari Marw saat masih dalam kandungan, ibunya melahirkannya di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun seratus enam puluh empat. Ayahnya meninggal ketika Ahmad berusia tiga puluh tahun, maka ibunya yang memeliharanya. Shalih berkata dari ayahnya: *Telingaku ditindik dan diberi mutiara, ketika aku dewasa ibuku memberikan mutiara itu kepadaku maka aku menjualnya dengan harga tiga puluh dirham.*

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal meninggal pada hari Jumat tanggal dua belas Rabi'ul Awwal tahun dua ratus empat puluh satu, dan usianya tujuh puluh tujuh tahun, rahimahullah.

Di masa mudanya beliau sering menghadiri majelis Qadhi Abu Yusuf, kemudian beliau meninggalkannya dan mencurahkan perhatian untuk mendengarkan hadits. Permulaan beliau mencari dan mendengarkan hadits dari para guru adalah pada tahun seratus tujuh puluh sembilan, dan usianya saat itu enam belas tahun. Haji pertama yang beliau laksanakan adalah pada tahun seratus delapan puluh tujuh, kemudian pada tahun seratus sembilan puluh satu. Pada tahun itulah al-Walid bin Muslim juga berhaji. Kemudian pada tahun seratus sembilan puluh enam, dan beliau tinggal di Mekkah hingga tahun seratus sembilan puluh tujuh. Kemudian berhaji pada tahun seratus sembilan puluh delapan dan tinggal hingga tahun seratus sembilan puluh sembilan. Ia bepergian ke Yaman menemui Abdurrazzaq, dan menulis hadits darinya bersama Yahya bin Ma'in dan Ishaq bin Rahawaih.

Imam Ahmad berkata: Aku berhaji lima kali haji, tiga di antaranya berjalan kaki, aku membelanjakan pada salah satu haji ini tiga puluh dirham. Ia berkata: Aku pernah tersesat dari jalan pada salah satu haji ini ketika sedang berjalan kaki, maka aku terus mengucapkan: *Wahai para hamba Allah, tunjukkanlah aku kepada jalan.* Aku terus mengucapkan itu hingga aku menemukan jalan. Ia berkata: Aku pergi ke Kufah dan tinggal di sebuah rumah dengan bantal dari batu bata di bawah kepalaku, andai aku memiliki lima

puluh dirham, aku akan berangkat menemui Jarir bin Abdul Hamid di ar-Rayy. Sebagian teman kami berangkat namun aku tidak bisa berangkat karena aku tidak memiliki sesuatu pun.

Ibnu Abi Hatim berkata dari ayahnya, dari Harmalah: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Ahmad bin Hanbal berjanji kepadaku akan datang ke Mesir namun dia tidak datang. Ibnu Abi Hatim berkata: Sepertinya kesulitan finansial menghalanginya untuk memenuhi janji.

Ahmad bin Hanbal berkeliling ke berbagai negeri dan wilayah, dan mendengarkan hadits dari para guru di masanya, dan mereka memuliakan dan menghormatinya ketika ia mendengarkan hadits dari mereka.

Guru kami dalam kitab Tahdzibnya telah menyebutkan nama-nama guru-guru Ahmad secara berurutan menurut huruf hijaiyah, demikian pula para perawi yang meriwayatkan darinya.

Al-Hafizh Abu Bakr al-Baihaqi berkata, setelah menyebutkan sejumlah guru Imam Ahmad: Ahmad bin Hanbal banyak meriwayatkan dalam kitab al-Musnad dan lainnya dari asy-Syafi'i, dan mengambil darinya sejumlah ucapannya tentang silsilah nasab Quraaisy, dan mengambil darinya fiqih yang mashur. Ketika Ahmad meninggal, mereka menemukan di antara peninggalannya dua risalah asy-Syafi'i, risalah Qadimah dan Jadidah.

Aku berkata: Telah dipisahkan riwayat Imam Ahmad dari Abu Abdillah asy-Syafi'i, yaitu hadits-hadits yang tidak sampai dua puluh hadits. Di antara yang paling baik yang kami riwayatkan dari Imam Ahmad, dari Imam asy-Syafi'i, dari Imam Malik bin Anas dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Roh orang mukmin adalah burung yang bergantung di pohon-pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari Allah membangkitkannya.* Ketika asy-Syafi'i bertemu Ahmad pada kunjungan kedua ke Baghdad setelah tahun seratus sembilan puluh, dan usia Ahmad saat itu lebih dari tiga puluh tahun, beliau berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, jika sebuah hadits shahih menurutmu, beritahukanlah kepadaku, aku akan mengambilnya, baik dari Hijaz, Syam, Irak, maupun Yaman. Maksudnya bahwa beliau tidak mengikuti pendapat fuqaha Hijaz yang hanya menerima riwayat orang-orang Hijaz dan menempatkan hadits-hadits dari selain mereka pada

kedudukan hadits-hadits Ahli Kitab. Ucapan asy-Syafi'i ini kepadanya adalah bentuk pengagungan kepada Ahmad dan penghormatan, dan bahwa Ahmad menurutnya berada pada kedudukan ini, jika ia menshahihkan atau mendhaifkan hadits maka pendapatnya dijadikan rujukan dalam hal itu. Imam Ahmad memang berada pada kedudukan ini di mata para imam dan ulama, sebagaimana akan datang pujian para imam kepadanya dan pengakuan mereka atas tingginya kedudukan dan keagungan posisinya dalam ilmu dan hadits, rahimahumullah. Nama beliau tersebar pada zamannya dan namanya mashur di masa mudanya ke seluruh penjuru.

Kemudian al-Baihaqi menyebutkan ucapan Ahmad tentang iman, bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, dan ucapannya bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan pengingkarannya terhadap orang yang berkata: Sesungguhnya lafazh al-Quran adalah makhluk, yang dimaksudkan dengannya adalah al-Quran. Ia berkata: Dalam apa yang diriwayatkan Abu 'Ammarah dan Abu Ja'far, memberitahukan kepada kami Ahmad syaikh kami as-Sarraj, dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata: Lafazh itu hadits (baru). Dan beliau beristidlal dengan firman-Nya: **Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir** (Qaaf: 18). Ia berkata: Maka lafazh adalah ucapan manusia. Yang lain meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata: Al-Quran bagaimanapun ia diperlakukan adalah tidak diciptakan, adapun perbuatan-perbuatan kita maka itu adalah makhluk.

Aku berkata: al-Bukhari telah menegaskan makna ini dalam kitab Af'al al-'Ibad, dan juga menyebutkannya dalam kitab Shahih, dan beristidlal dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Hiasilah al-Quran dengan suara-suara kalian*. Karena itu lebih dari satu imam berkata: Kalam adalah kalam Sang Pencipta, dan suara adalah suara pembaca. Al-Baihaqi juga telah menegaskan hal itu.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ismail bin Muhammad as-Salami, dari Ahmad bahwa ia berkata: Barangsiapa berkata: al-Quran itu hadits (baru/diciptakan), maka dia adalah kafir. Dan dari jalur Abu al-Hasan al-Maimuni, dari Ahmad bahwa ia menjawab orang-orang Jahmiyyah ketika mereka berdalil kepadanya dengan firman Allah ta'ala: **Tidak datang kepada**

mereka suatu peringatan pun yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedang mereka bermain-main (al-Anbiya: 2). Ia berkata: Mungkin yang dimaksud dengan hadits (baru) adalah turunnya kepada kita, bukan Dzikir itu sendiri yang hadits (baru/diciptakan).

Dan dari Hanbal, dari Ahmad bahwasanya dia berkata: Dapat jadi yang dimaksud adalah zikir lain selain Al-Qur'an, yaitu zikir Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau nasihatnya kepada mereka. Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan perkataan Imam Ahmad dalam menetapkan ru'yah (melihat) Allah di akhirat, dan dia berdalil dengan hadits Shuhaib tentang ru'yah, yaitu tambahan (ziyadah), dan perkataannya dalam menafikan penyerupaan (tasybih) dan meninggalkan perdebatan dalam ilmu kalam serta berpegang pada apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dari atsar-atsar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim, dari Abu 'Amr bin As-Sammak, dari Hanbal, bahwa Ahmad bin Hanbal menta'wilkan firman Allah Ta'ala **"Dan datanglah Tuhanmu"** (Al-Fajr: 22) bahwasanya yang datang adalah pahalaNya. Kemudian Al-Baihaqi berkata: Dan ini sanad yang tidak ada cacat padanya.

Imam Ahmad berkata: Abu Bakar bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, dari Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud dia berkata: *Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka ia baik di sisi Allah, dan apa yang mereka pandang buruk maka ia buruk di sisi Allah. Dan para sahabat semuanya berpendapat untuk mengangkat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu sebagai khalifah, sanadnya shahih.* Aku (penulis) berkata: Dan atsar ini di dalamnya terdapat hikayat ijma' dari para sahabat dalam mendahulukan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan perkaranya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dan lebih dari seorang imam telah menetapkan hal tersebut. Imam Ahmad bin Hanbal ketika melewati Himsh, dan dia dibawa kepada Al-Ma'mun pada masa mihnah (ujian), dan 'Amr bin 'Utsman Al-Himshi masuk menemuinya, lalu berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang khilafah? Maka Imam Ahmad berkata: Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali, dan barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman maka sungguh dia telah meremehkan para anggota syura, karena mereka telah mendahulukan Utsman radhiyallahu ta'ala 'anhum ajma'in.

Pasal tentang Kehati-hatian, Kesederhanaannya dan Kezuhudan Ahmad, Rahimahullah wa Radhiya 'anhu

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al-Muzani, dari Asy-Syafi'i bahwasanya dia berkata kepada Ar-Rasyid: Sesungguhnya Yaman membutuhkan seorang qadhi, maka dia berkata kepadanya: Pilihlah seorang laki-laki yang akan kami angkat untuk wilayah itu, maka Asy-Syafi'i berkata kepada Ahmad bin Hanbal, dan dia sering datang kepadanya dalam rombongan orang-orang yang mengambil ilmu darinya: Tidakkah engkau menerima jabatan qadhi Yaman? Maka dia menolak dengan sangat keras, dan berkata: Sesungguhnya aku datang kepadamu hanya untuk ilmu yang menzuhudkan terhadap dunia, apakah engkau menyuruhku untuk menjabat sebagai qadhi? Seandainya bukan karena ilmu, aku tidak akan berbicara denganmu setelah hari ini. Maka Asy-Syafi'i malu kepadanya.

Dan diriwayatkan bahwasanya dia tidak mau shalat di belakang pamannya Ishaq bin Hanbal dan tidak di belakang anak-anaknya, dan tidak berbicara dengan mereka juga, karena mereka mengambil hadiah dari penguasa. Dan dia pernah tinggal selama tiga hari tidak menemukan apa yang dimakan hingga dia mengutus kepada sebagian sahabatnya lalu meminjam tepung darinya, maka keluarganya mengetahui kebutuhannya akan makanan lalu mereka segera mengadoni dan memanggang untuknya dengan cepat, maka dia berkata: Apa ketergesaan ini! Bagaimana kalian memanggang dengan cepat? Maka mereka berkata: Kami menemukan tungku rumah Shalih sedang menyala maka kami memanggang untukmu di dalamnya. Maka dia berkata: Angkat! Dan dia tidak mau makan, dan memerintahkan untuk menutup pintunya ke rumah Shalih. Al-Baihaqi berkata: Karena Shalih mengambil hadiah dari Al-Mutawakkil 'alallah.

Abdullah berkata: Ayahku tinggal di kemah tentara di sisi khalifah selama enam belas hari tidak makan di dalamnya kecuali seperempat mud sawiq (tepung gandum yang disangrai), berbuka setelah setiap tiga malam dengan satu tegukan darinya hingga kembali ke rumahnya, dan nafsu makannya tidak kembali kecuali setelah enam bulan. Dan sungguh aku melihat kedua pelipis matanya masuk ke dalam bola matanya.

Al-Baihaqi berkata: Dan sesungguhnya khalifah mengirimkan untuk hidangannya sesuatu yang banyak, dan Ahmad tidak mengambil sedikitpun dari makanannya.

Dan khalifah Al-Ma'mun pernah mengirimkan emas untuk dibagikan kepada para ahli hadits, maka tidak tersisa seorangpun dari mereka kecuali mengambil, kecuali Ahmad bin Hanbal, maka dia menolak.

Sulaiman Asy-Syadzakuni berkata: Aku menghadiri Ahmad dan dia telah menggadaikan ember miliknya kepada penjual bawang di Yaman, maka ketika orang itu datang kepadanya dengan uang tebusannya dia mengeluarkan kepadanya dua ember lalu berkata: Ambil barangmu. Maka meragukan baginya yang mana yang miliknya, lalu dia berkata kepadanya: Engkau dibebaskan darinya dan dari uang tebusannya, dan dia meninggalkannya.

Abdullah menceritakan, dia berkata: Kami pada zaman Al-Watsiq dalam kesempitan yang sangat, lalu seorang laki-laki menulis surat kepada ayahku: Sesungguhnya padaku ada empat ribu dirham yang kuwarisi dari ayahku dan bukan sedekah dan bukan zakat, maka jika engkau memandang baik untuk menerimanya dariku. Maka dia menolak hal itu, dan orang itu mengulangnya maka dia tetap menolak, maka ketika beberapa waktu kemudian kami menyebutkan hal itu, maka dia berkata: Seandainya kami menerimanya, pasti sudah habis.

Sebagian pedagang menawarkan kepadanya sepuluh ribu dirham keuntungan dari barang dagangan yang dijadikan atas namanya, maka dia menolak menerimanya, dan berkata: Kami dalam kecukupan, dan semoga Allah membalas niatmu dengan kebaikan. Dan pedagang lain menawarkan kepadanya tiga ribu dinar maka dia menolak menerimanya dan berdiri serta meninggalkannya.

Dan bekal Ahmad habis ketika dia di Yaman, maka gurunya Abdurrazzaq menawarkan kepadanya segenggam penuh dinar, maka dia berkata: Kami dalam kecukupan dan tidak menerimanya. Dan pakaiannya dicuri ketika dia di Yaman, maka dia duduk di rumahnya dan menutup pintunya, maka sahabat-sahabatnya kehilangannya lalu mereka datang kepadanya dan bertanya kepadanya maka dia memberitahu mereka, maka

mereka menawarkan kepadanya emas namun dia tidak menerimanya dan tidak mengambil dari mereka kecuali satu dinar saja untuk dia menulis untuk mereka dengannya, maka dia menulis untuk mereka dengan pahala, rahimahullah.

Abu Dawud berkata: Majelis-majelis Ahmad adalah majelis akhirat, tidak disebutkan di dalamnya sesuatupun dari urusan dunia, dan aku tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal menyebut dunia sama sekali. Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Ahmad ditanya tentang tawakal maka dia berkata: Ia adalah memutus harapan dengan berputus asa dari manusia. Maka dikatakan kepadanya: Apakah ada hujjah atas ini? Dia berkata: Ya, sesungguhnya Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api di manjaniq, Jibril menawarkan diri kepadanya lalu berkata: Apakah engkau punya hajat? Dia berkata: Adapun kepadamu maka tidak. Dia berkata: Maka mintalah kepada yang engkau punya hajat kepadaNya. Maka dia berkata: *Yang paling aku cintai dari dua perkara adalah yang paling Dia cintai kepadaNya.*

Dari Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Ash-Shaffar, dia berkata: Kami bersama Ahmad bin Hanbal di Surra Man Ra'a (Samarra), maka kami berkata: Berdoalah untuk kami, maka dia berkata: Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa kami mengetahui bahwa Engkau kepada kami lebih banyak daripada yang kami cintai, maka jadikanlah kami atas apa yang Engkau cintai. Kemudian dia diam. Maka kami berkata: Tambahkan untuk kami. Maka dia berkata: Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadaMu dengan kekuasaan yang dengannya Engkau berfirman kepada langit dan bumi: **"Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa, keduanya menjawab: Kami datang dengan sukarela"** (Fushshilat: 11). Ya Allah wafaqlkanlah kami kepada keridhoanMu, Ya Allah sesungguhnya kami berindung kepadaMu dari kefakiran kecuali kepadaMu, dan kami berindung kepadaMu dari kehinaan kecuali untukMu, Ya Allah janganlah Engkau memperbanyak untuk kami maka kami melampaui batas, dan janganlah Engkau mengurangi atas kami maka kami lupa, dan berikanlah kepada kami dari rahmatMu dan keluasan rezekiMu apa yang menjadi bekal bagi kami di dunia kami, dan kecukupan dari karuniaMu.

Al-Baihaqi berkata: Dan dalam hikayat Abu Al-Fadhl At-Tamimi dari Ahmad: Dan adalah doanya dalam sujud: Ya Allah barangsiapa dari umat ini yang berada di atas selain kebenaran sementara dia mengira bahwasanya dia di atas kebenaran, maka kembalikanlah dia kepada kebenaran agar dia menjadi dari ahli kebenaran. Dan dia berkata: Ya Allah jika Engkau menerima dari orang-orang durhaka umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tebusan, maka jadikanlah aku tebusan untuk mereka. Shalih bin Ahmad berkata: Ayahku tidak membiarkan seorangpun mengambil air untuknya untuk wudhu, bahkan dia yang melakukannya sendiri, maka jika ember keluar penuh dia berkata: Alhamdulillah. Maka aku berkata: Wahai ayahku, apa faedah dalam hal itu? Maka dia berkata: Wahai anakku, tidakkah engkau mendengar firman Allah 'azza wa jalla **"Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika air kalian menjadi surut (ke dalam tanah), maka siapakah yang akan mendatangkan kepada kalian air yang mengalir"** (Al-Mulk: 30). Dan berita-berita darinya dalam bab ini sangat banyak.

Dan sungguh dia telah menyusun tentang zuhud sebuah kitab yang lengkap dan agung yang tidak pernah didahului orang untuk sepertinya, dan tidak ada seorangpun yang menyamainya di dalamnya. Dan sangkaan bahkan keyakinan bahwasanya dia mengambil dengan apa yang dia mampu dari hal itu, rahimahullah, dan Allah memuliakan tempat kembalinya, dan menjadikan Jannatul Firdaus sebagai tempat kepulangan dan tempat kembalinya.

Isma'il bin Ishaq As-Sarraj berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Apakah engkau mampu memperlihatkan kepadaku Al-Harits Al-Muhasibi jika dia datang ke rumahmu? Maka aku berkata: Ya, dan aku gembira dengan hal itu, kemudian aku pergi kepada Al-Harits lalu berkata: Sesungguhnya aku ingin engkau hadir malam ini bersama sahabat-sahabatmu, maka dia berkata: Sesungguhnya mereka banyak maka sediakanlah untuk mereka kurma dan roti. Maka ketika antara Isya malam mereka datang, dan Imam Ahmad telah mendahului mereka lalu duduk di sebuah ruang di mana dia melihat mereka dan mendengar perkataan mereka, dan mereka tidak melihatnya. Maka ketika mereka shalat Isya mereka tidak shalat setelahnya apa-apa, hingga mereka datang lalu duduk di hadapan Al-Harits dalam diam seolah-olah di atas kepala mereka burung, hingga hampir tengah malam, kemudian seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang suatu

masalah, maka Al-Harits mulai berbicara tentang apa yang berkaitan dengan zuhud dan nasihat, maka yang ini menangis, dan yang ini mengerang, dan yang ini berteriak, dia berkata: Maka aku naik ke ruang, dan tiba-tiba Imam Ahmad bin Hanbal menangis hingga hampir pingsan, kemudian mereka terus seperti itu hingga pagi, maka ketika mereka hendak pulang aku berkata: Bagaimana engkau melihat orang-orang ini wahai Abu Abdullah? Maka dia berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang berbicara tentang zuhud seperti laki-laki ini, dan aku tidak melihat seperti orang-orang ini, namun meskipun demikian aku tidak memandang baik bagimu untuk berkumpul dengan mereka.

Al-Baihaqi berkata: Dapat jadi dia membenci baginya persahabatan mereka karena Al-Harits bin Asad walaupun dia zahid namun dia pada dirinya ada sesuatu dari ilmu kalam, dan Ahmad membenci hal itu, atau dia membenci baginya persahabatan mereka karena dia tidak mampu menempuh jalan mereka dan apa yang mereka jalani dari zuhud dan kehati-hatian. Aku (penulis) berkata: Bahkan dia membenci hal itu karena sesungguhnya dalam perkataan sebagian orang-orang ini ada dari kesederhanaan yang tidak datang dengannya syariat, dan ketelitian dan pemeriksaan mendalam dan muhasabah yang berlebihan yang tidak datang dengannya perintah, dan karena inilah ketika Abu Zur'ah Ar-Razi berdiri pada kitab Al-Harits bin Asad yang bernama Ar-Ri'ayah dia berkata: Ini bid'ah, kemudian dia berkata kepada laki-laki yang membawanya kepadanya: Hendaklah engkau dengan apa yang dilakukan oleh Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan Al-Laith bin Sa'd, dan tinggalkanlah ini karena sesungguhnya ia bid'ah.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Jika engkau mencintai agar Allah melanggengkan untukmu atas apa yang engkau cintai maka langgengkanlah untukNya atas apa yang Dia cintai. Dan dia berkata: Kesabaran atas kefakiran adalah derajat yang tidak dicapai kecuali oleh orang-orang besar. Dan dia berkata: Kefakiran lebih mulia daripada kekayaan, maka sesungguhnya kesabaran atasnya lebih besar kepahitannya, dan kegelisahannya lebih besar keadaannya daripada syukur. Dan dia berkata: Aku tidak menggantikan dengan keutamaan kefakiran sesuatupun. Dan dia berkata: Atas hamba untuk menerima rezeki setelah

berputus asa, dan tidak menerimanya jika didahului oleh keserakahan atau harapan. Dan dia mencintai berhemat dalam mencari keringanan hisab. Ibrahim berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Ahmad: Apakah ilmu ini engkau pelajari untuk Allah? Maka dia berkata: Ini syarat yang berat, namun dicintakan kepadaku sesuatu maka aku mengumpulkannya.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Imam Ahmad lalu berkata: Sesungguhnya ibuku lemah lumpuh sejak dua puluh tahun, dan dia mengutus aku kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah untuknya, maka seolah-olah dia marah dari hal itu, dan berkata: Kami lebih butuh agar dia berdoa untuk kami. Kemudian dia berdoa kepada Allah 'azza wa jalla untuknya. Maka laki-laki itu kembali kepada ibunya lalu mengetuk pintu maka ibunya keluar kepadanya dengan berjalan di atas kakinya, dan berkata: Allah telah menganugerahkan kepadaku kesembuhan.

Dan diriwayatkan bahwa seorang pengemis meminta lalu Imam Ahmad memberinya sepotong, maka seorang laki-laki berdiri kepada pengemis itu lalu berkata: Berikanlah kepadaku potongan ini hingga aku beri gantinya, yang nilainya satu dirham, maka dia menolak, lalu dia naikkan hingga lima puluh sementara dia tetap menolak, maka dia berkata: Sesungguhnya aku mengharapkan dari berkahnya apa yang engkau harapkan dari berkahnya.

Al-Baihaqi rahimahullah berkata:

Bab Penyebutan Apa yang Datang tentang Mihnah (Ujian) Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu

Pada masa Al-Ma'mun kemudian Al-Mu'tashim, kemudian Al-Watsiq karena Al-Qur'an, dan apa yang menyimpannya dari penjara yang panjang dan pukulan yang keras, dan ancaman dengan pembunuhan dengan siksaan yang buruk dan hukuman yang menyakitkan dan ketidakpeduliannya terhadap apa yang dilakukan mereka dari hal itu kepadanya, dan kesabarannya atasnya, dan berpegang teguhnya dengan apa yang dia jalani dari agama yang lurus dan jalan yang lurus.

Dan Ahmad adalah orang yang berilmu tentang apa yang diriwayatkan dengan keadaan seperti miliknya berupa ayat-ayat yang dibacakan dan atsar-atsar yang diriwayatkan, dan sampai kepadanya wasiat dalam mimpi dan dalam keadaan terjaga, maka ia ridha dan berserah diri dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, dan ia meraih kebaikan dunia dan kenikmatan akhirat. Allah mempersiapkannya dengan apa yang telah diberikan kepadanya untuk mencapai kedudukan tertinggi para ahli ujian di jalan Allah dari para wali Allah, dan Allah menggabungkan dengannya para pencintanya dalam kemuliaan yang ia peroleh dari Allah Taala, insya Allah tanpa ujian. Dan dengan pertolongan Allah semua taufik dan perlindungan datang.

Allah Taala berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 1-3: **Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan "Kami beriman" sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.**

Dan Allah Taala berfirman dalam wasiat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 17: **Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.**

Demikian juga dalam ayat-ayat lain yang semakna dengan apa yang kami tulis.

Dan Imam Ahmad yang diuji telah meriwayatkan dalam musnadnya, ia berkata di dalamnya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ashim bin Bahdala, aku mendengar Mush'ab bin Sa'd, menceritakan dari Sa'd ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Maka beliau bersabda: *Para nabi, kemudian orang-orang yang paling mirip dengan mereka, kemudian yang paling mirip lagi. Maka seseorang diuji menurut kadar agamanya, jika agamanya lemah maka ia diuji sesuai dengan itu, dan jika agamanya kuat maka ia diuji sesuai dengan itu. Dan ujian akan terus menimpa*

seseorang hingga ia berjalan di bumi sedangkan tidak ada satu dosa pun padanya.

Dan Muslim telah meriwayatkan dalam shahihnya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tiga hal, barangsiapa yang memilikinya maka ia telah merasakan manisnya iman; yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia lebih suka dilemparkan ke dalam api daripada kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya.* Dan keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain.

Dan Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Amr As-Saksaki, telah menceritakan kepada kami Amr bin Qais As-Sakuni, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Humaid, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Jabal berkata: Kalian tidak melihat kecuali ujian dan fitnah, dan tidak akan bertambah perkara kecuali semakin keras, dan tidak jiwa-jiwa kecuali semakin kikir. Dan dengan sanad itu, Mu'adz berkata: "Kalian tidak akan melihat dari para pemimpin kecuali kekerasan dan tidak akan kalian lihat perkara yang menakutkan dan menyulitkan kalian kecuali setelahnya hadir yang lebih keras darinya." Al-Baghawi berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Ya Allah, kami ridha. Ia memanjangkan suaranya dengan ucapan itu.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ar-Rabi', ia berkata: Asy-Syafi'i mengirimku dengan sebuah surat dari Mesir kepada Ahmad bin Hanbal, maka aku mendatangnya setelah ia selesai dari shalat Subuh, lalu aku serahkan kepadanya surat itu. Maka ia berkata: Apakah engkau membacanya? Aku berkata: Tidak. Maka ia mengambilnya dan membacanya, lalu matanya berlinang air mata. Aku berkata: Wahai Abu Abdillah, apa isinya? Ia berkata: Ia menyebutkan bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, maka beliau berkata kepadanya: *Tulislah surat kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, dan sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya engkau akan diuji dan diajak untuk mengatakan*

bahwa Al-Quran itu makhluk, maka janganlah menjawab mereka, Allah akan mengangkat untukmu ilmu sampai hari kiamat. Ar-Rabi' berkata: Maka aku berkata: Ini adalah kabar gembira yang manis. Maka ia melepas baju yang menempel di kulitnya dan memberikannya kepadaku. Ketika aku kembali kepada Asy-Syafi'i dan mengabarkan kepadanya, maka ia berkata: Aku tidak akan mengambilnya darimu, tetapi basahilah dengan air dan berikan kepadaku agar aku bisa bertabarruk dengannya.

Penyebutan Ringkasan Fitnah dan Ujian yang Dikumpulkan dari Ucapan Para Imam Ahlussunnah, Semoga Allah Merahmati Mereka dan Memberi Mereka Balasan Surga

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Al-Ma'mun telah berkumpul dengannya dan menguasainya sekelompok orang dari Mu'tazilah, lalu mereka menyesatkannya dari jalan kebenaran menuju kebatilan, dan mereka menghiasi baginya ucapan bahwa Al-Quran itu makhluk, dan penafian sifat-sifat dari Allah Azza wa Jalla.

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: Dan tidak ada di antara para khalifah sebelumnya, baik dari Bani Umayyah maupun dari Bani Abbas, seorang khalifah pun kecuali ia berada di atas manhaj salaf, hingga ia menjabat sebagai khalifah, maka berkumpul dengannya orang-orang ini dan mereka membawanya kepada hal itu. Mereka berkata: Dan kebetulan ia keluar menuju Tharsus untuk menyerang negeri Romawi, maka terlintas dalam benaknya untuk menulis surat kepada wakil Baghdad, Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab, yang memerintahkannya agar mengajak manusia untuk mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk. Dan hal itu terjadi di akhir umurnya beberapa bulan sebelum wafatnya pada tahun dua ratus delapan belas.

Ketika surat itu tiba sebagaimana kami sebutkan, ia memanggil sekelompok imam hadits lalu mengajak mereka kepada hal itu, namun mereka menolak. Maka ia mengancam mereka dengan cambukan dan pemotongan nafkah. Lalu sebagian besar dari mereka menjawab dengan terpaksa, dan yang tetap menolak dalam hal itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh Al-Jundaisaburi. Maka keduanya diangkut di

atas seekor unta dan dikirim kepada khalifah atas perintahnya, dan keduanya dibelenggu saling berhadapan dalam mahmal di atas satu unta. Ketika mereka berada di negeri Ar-Rahhbah, datanglah seorang Arab dari para ahli ibadah mereka yang bernama Jabir bin Amir. Ia memberi salam kepada Imam Ahmad dan berkata kepadanya: Wahai orang ini, sesungguhnya engkau adalah utusan manusia, maka janganlah engkau menjadi pembawa sial bagi mereka. Dan sesungguhnya engkau adalah pemimpin manusia hari ini, maka janganlah sekali-kali engkau menjawab sehingga mereka pun menjawab. Dan jika engkau mencintai Allah maka bersabarlah atas apa yang engkau hadapi, karena tidak ada jarak antara engkau dengan surga kecuali dibunuh. Dan sesungguhnya jika engkau tidak dibunuh, engkau akan mati, dan jika engkau hidup maka engkau akan hidup dengan terpuji. Imam Ahmad berkata: Maka hal itu menguatkan tekadku atas apa yang aku hadapi berupa penolakan terhadap hal itu.

Ketika mereka mendekati pasukan Al-Ma'mun dan turun satu hari perjalanan darinya, datanglah seorang pelayan sambil menyeka air matanya dengan ujung pakaiannya dan ia berkata: Aku prihatin kepadamu wahai Abu Abdillah, bahwa Al-Ma'mun telah menghunus pedang yang tidak pernah ia hunus sebelumnya, dan membentangkan permadani yang tidak pernah ia bentangkan sebelumnya, dan sesungguhnya ia bersumpah dengan kedekatannya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa jika engkau tidak menjawabnya untuk mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk, pasti ia akan membunuhmu dengan pedang itu. Ia berkata: Maka Imam Ahmad berlutut di atas lututnya dan memandang dengan pandangannya ke langit kemudian berkata: Tuanku, kelembutan-Mu telah menyebabkan orang fasik ini sombong hingga ia bertindak kasar kepada wali-wali-Mu dengan cambukan dan pembunuhan. Ya Allah, jika Al-Quran adalah kalam-Mu yang tidak makhluk, maka cukupkanlah kami dari bahayanya. Ia berkata: Maka datanglah kepada mereka berita kematian Al-Ma'mun pada sepertiga akhir malam.

Ahmad berkata: Maka aku bergembira dengan hal itu, kemudian datang berita bahwa Al-Mu'tashim telah menjabat sebagai khalifah, dan telah bergabung dengannya Ahmad bin Abi Du'ad, dan bahwa perkaranya sangat keras. Maka mereka mengembalikan kami ke Baghdad dalam sebuah kapal bersama beberapa tawanan, dan aku mendapat penyiksaan yang sangat

banyak bersama mereka. Dan di kedua kakinya ada belenggu, dan temannya Muhammad bin Nuh meninggal di perjalanan dan Ahmad menyalatkannya. Ketika Ahmad kembali ke Baghdad, ia memasukinya dalam keadaan sakit dan itu pada bulan Ramadhan. Maka ia dimasukkan ke penjara sekitar dua puluh delapan bulan. Dan ada yang berkata: lebih dari tiga puluh satu bulan. Kemudian ia dikeluarkan untuk dicambuk di hadapan Al-Mu'tashim, sebagaimana akan dijelaskan insya Allah Taala dan kepada-Nya-lah kepercayaan. Dan Imam Ahmad adalah orang yang mengimami shalat bagi penghuni penjara sedangkan di kedua kakinya ada belenggu.

Penyebutan Pencambukannya Semoga Allah Meridhainya di Hadapan Al-Mu'tashim

Ketika Al-Mu'tashim menghadirkannya dari penjara, belenggu di kakinya ditambah. Ahmad berkata: Maka aku tidak mampu berjalan dengannya, lalu aku mengikatnya di ikat pinggang dan membawanya dengan tanganku. Kemudian mereka datang kepadaku dengan hewan tunggangan lalu aku diangkat ke atasnya, maka aku hampir jatuh tersungkur di atas wajahku karena beratnya belenggu, dan tidak ada seorang pun bersamaku yang menahanku. Maka Allah menyelamatkan aku hingga kami datang ke istana khalifah. Lalu aku dimasukkan ke sebuah rumah dan dikunci untukku, dan tidak ada lampu bersamaku. Aku ingin berwudhu maka aku merentangkan tanganku, tiba-tiba ada bejana yang berisi air, lalu aku berwudhu darinya. Kemudian aku berdiri shalat, dan aku tidak tahu arah kiblat. Ketika pagi tiba, ternyata aku menghadap kiblat, segala puji bagi Allah.

Ia berkata: Kemudian aku dipanggil dan dimasukkan kepada Al-Mu'tashim. Ketika ia melihatku, dan di sisinya ada Ibnu Abi Du'ad, ia berkata: Bukankah kalian mengira bahwa ia masih muda, sedangkan ini adalah seorang syaikh yang sudah tua? Ketika aku mendekat kepadanya dan memberi salam, ia berkata kepadaku: Mendekatlah. Ia terus mendekatkanku hingga aku dekat darinya, kemudian ia berkata: Duduklah. Maka aku duduk dan besi beratku membebani. Aku tinggal sebentar, kemudian aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, kepada apa putra pamanmu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajak? Ia berkata: Kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Aku berkata: Maka sesungguhnya aku bersaksi bahwa

tidak ada tuhan selain Allah. Ia berkata: Kemudian aku sebutkan kepadanya hadits Ibnu Abbas dalam utusan Abdul Qais, kemudian aku berkata: Maka inilah yang diajak oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Kemudian Ibnu Abi Du'ad berbicara dengan ucapan yang tidak aku pahami, dan itu karena aku tidak memahami ucapannya. Kemudian Al-Mu'tashim berkata: Seandainya engkau tidak berada di tangan orang sebelumku, niscaya aku tidak akan menggangu. Kemudian ia berkata: Wahai Abdurrahman, bukankah aku memerintahkanmu agar mengangkat ujian? Ahmad berkata: Maka aku berkata: Allahu Akbar, ini adalah kelapangan bagi kaum muslimin. Kemudian ia berkata: Berdebatlah dengannya, wahai Abdurrahman bicaralah dengannya. Maka Abdurrahman berkata kepadaku: Apa pendapatmu tentang Al-Quran? Maka aku tidak menjawabnya. Maka Al-Mu'tashim berkata: Jawablah. Maka aku berkata: Apa pendapatmu tentang ilmu? Maka ia diam. Maka aku berkata: Al-Quran adalah dari ilmu Allah, dan barangsiapa yang mengira bahwa ilmu Allah itu makhluk maka ia telah kafir kepada Allah. Maka ia diam. Maka mereka berkata di antara mereka: Wahai Amirul Mukminin, ia meng kafirkanmu dan meng kafirkan kami. Maka ia tidak menghiraukan hal itu. Maka Abdurrahman berkata: Dahulu ada Allah dan tidak ada Al-Quran? Maka aku berkata: Dahulu ada Allah dan tidak ada ilmu? Maka ia diam. Maka mereka mulai berbicara dari sana-sini. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah atau sunnah Rasulullah hingga aku mengatakannya. Maka Ibnu Abi Du'ad berkata: Dan engkau tidak mengatakan kecuali dengan ini dan ini? Maka aku berkata: Dan apakah Islam berdiri kecuali dengan keduanya?

Dan terjadi antara keduanya perdebatan yang panjang, dan mereka berargumentasi kepadanya dengan firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 2: **Tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun dari Tuhan mereka yang baru (diturunkan).** Dan darinya ada jawaban-jawaban tentang hal itu dengan bahwa yang baru adalah penurunannya, atau peringatan selain Al-Quran yang baru, sebagaimana telah disebutkan. Dan ia menguatkan ini dengan firman Allah dalam surah Shad ayat 1: **Shad. Demi Al-Quran yang mempunyai peringatan.** Maksudnya adalah Al-Quran berbeda dengan peringatan karena ia selain Al-Quran. Dan dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 16: **Allah Pencipta segala sesuatu.** Dan ia menjawab dengan apa

yang intinya bahwa ia adalah umum yang dikhususkan dengan firman Allah dalam surah Al-Ahqaf ayat 25: **Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.**

Maka Ibnu Abi Du'ad berkata: Demi Allah wahai Amirul Mukminin, ia adalah orang sesat yang menyesatkan lagi bid'ah. Dan ini adalah para hakim dan para fuqahamu, maka tanyakanlah kepada mereka. Maka ia berkata kepada mereka: Apa pendapat kalian tentangnya? Maka mereka menjawab seperti apa yang dikatakan Ibnu Abi Du'ad. Kemudian mereka menghadirkannya pada hari kedua lalu mereka memperdebatkannya juga, kemudian pada hari ketiga lalu mereka memperdebatkannya juga. Dan dalam semua itu suaranya mengalahkan mereka, dan hujjahnya mengalahkan hujjah-hujjah mereka.

Ia berkata: Maka jika mereka diam, Ibnu Abi Du'ad membuka pembicaraan atas mereka. Dan ia adalah orang yang paling bodoh dalam ilmu dan perdebatan. Dan telah beragam bagi mereka masalah-masalah dalam perdebatan, dan tidak ada ilmu bagi mereka tentang riwayat. Maka mereka mulai mengingkari atsar-atsar dan menolak berargumentasi dengannya.

Dan Ahmad berkata: Aku mendengar dari mereka ucapan-ucapan yang tidak aku sangka ada orang yang mengatakannya. Dan telah berbicara denganku Barghuts dengan ucapan panjang yang ia sebutkan di dalamnya tentang jasad dan lainnya dengan apa yang tidak ada faedahnya. Maka aku berkata: Aku tidak tahu apa yang engkau katakan kecuali aku tahu bahwa Allah adalah Ahad Shamad, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Maka ia diam dariku.

Dan aku sampaikan kepada mereka hadits tentang ru'yah (melihat Allah) di akhirat, maka mereka berusaha melemahkan sanadnya dan merangkai dari sebagian ahli hadits ucapan yang mereka gunakan untuk mencela hadits itu. Dan jauh sekali, bagaimana mereka bisa mendapatkannya dari tempat yang jauh, sebagaimana firman Allah dalam surah Saba ayat 52: **Padahal mereka telah menolak (beriman)nya sebelum itu.**

Dan dalam semua itu, khalifah bersikap lembut kepadanya dan berkata: Wahai Ahmad, jawablah aku tentang ini hingga aku menjadikanmu dari orang-orang khususku dan orang-orang yang menginjak permadaniku. Maka aku

berkata: Wahai Amirul Mukminin, mereka mendatangkiku dengan ayat dari Kitabullah atau sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga aku menjawab mereka kepadanya.

Ahmad berargumen terhadap mereka ketika mereka mengingkari berargumen dengan atsar-atsar dengan firman Allah Ta'ala yang mengisahkan tentang Ibrahim: **"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat serta tidak berguna sedikitpun bagimu"** (Maryam: 42), dan dengan firman-Nya **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya"** (An-Nisa: 164), dan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14), dan dengan firman-Nya **"Ketahuilah bahwa kepunyaan-Nya-lah segala penciptaan dan urusan"** (Al-A'raf: 54), dan dengan firman-Nya **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: Kun (jadilah), maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40) dan ayat-ayat lainnya. Ketika mereka tidak mampu mendirikan hujah bersamanya, mereka beralih kepada memanfaatkan pengaruh khalifah dalam hal itu, maka mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, orang ini adalah kafir yang sesat lagi menyesatkan. Dan Ishaq bin Ibrahim, wakil Baghdad, berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, bukan dari tata kelola kekhalifahan bahwa engkau membiarkannya bebas dan ia mengalahkan dua khalifah, maka pada saat itu khalifah marah dan amarahnya menguat, padahal dia adalah orang yang paling lunak di antara mereka, dan dia mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu (kebenaran). Ahmad berkata: Pada saat itu dia berkata kepadaku: Allah melaknatmu, aku berharap engkau menjawabku tetapi engkau tidak menjawabku. Kemudian dia berkata: Ambil dia, tanggalkan pakaiannya dan seretlah dia.

Ahmad berkata: Maka aku diambil, diseret dan pakaianku ditanggalkan, kemudian didatangkan cambuk-cambuk dan cemeti, sementara aku melihat. Ada bersamaku rambut dari rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terbungkus dalam pakaianku, lalu mereka mengambilnya dariku, dan aku berada di antara dua cambuk. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, demi Allah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah kecuali karena salah satu dari tiga hal...* dan aku melanjutkan

hadits tersebut, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, maka apabila mereka mengucapkannya, mereka menjaga darah dan harta mereka dariku.* Dengan apa engkau menghalalkan darahku, padahal aku tidak melakukan sesuatu dari ini? Wahai Amirul Mukminin, ingatlah akan berdirimu di hadapan Allah sebagaimana aku berdiri di hadapanmu. Maka seakan-akan dia menahan diri, kemudian mereka terus berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah orang sesat yang menyesatkan lagi kafir. Maka dia memerintahkan kepadaku lalu aku didirikan di antara dua cambuk, dan didatangkan kursi lalu aku didirikan di atasnya, dan sebagian dari mereka memerintahkanku untuk memegang dengan tanganku salah satu dari dua kayu tetapi aku tidak memahami, maka kedua tanganku terlepas dari sendi, dan didatangkan para algojo, bersama mereka cambuk-cambuk, lalu salah seorang dari mereka memukulku dua cambukan, dan dia (yakni Al-Mu'tashim) berkata kepadanya: Keraslah, semoga Allah memotong tanganmu! Dan datang yang lain lalu memukulku dua cambukan, kemudian yang lain demikian, maka mereka memukulku beberapa cambukan hingga aku pingsan, dan akalku hilang berkali-kali. Apabila pukulan reda, akalku kembali kepadaku, dan Al-Mu'tashim berdiri mendatangkiku menyeruku kepada ucapan mereka tetapi aku tidak menjawabnya, dan mereka berkata: Celakalah engkau, khalifah berada di atas kepalamu. Namun aku tidak menerima, maka mereka mengulangi pukulan, kemudian dia kembali kepadaku tetapi aku tidak menjawabnya, maka mereka mengulangi pukulan, kemudian dia datang kepadaku yang ketiga kalinya, lalu menyeruku tetapi aku tidak memahami apa yang dia katakan karena hebatnya pukulan, kemudian mereka mengulangi pukulan maka akalku hilang dan aku tidak merasakan pukulan, dan hal itu membuatnya takut dari keadaanku, dan dia memerintahkan kepadaku lalu aku dilepaskan, dan aku tidak sadar kecuali aku sudah berada di sebuah bilik dari rumah dan belenggu telah dilepaskan dari kakiku, dan itu adalah pada hari ke dua puluh lima bulan Ramadhan tahun dua ratus dua puluh satu. Kemudian khalifah memerintahkan untuk melepaskannya kepada keluarganya, dan jumlah pukulan yang dia terima adalah lebih dari tiga puluh cambukan, dan ada yang mengatakan: delapan puluh cambukan, tetapi itu adalah pukulan yang sangat keras dan sangat dahsyat.

Dan Imam Ahmad adalah seorang laki-laki yang tinggi, kurus, berkulit sawo matang, sangat rendah hati, semoga Allah merahmatinya, meridhainya, dan memuliakan tempat kembalinya.

Dan ketika dia dibawa dari rumah kekhalifahan ke rumah Ishaq bin Ibrahim, sementara dia berpuasa, mereka mendatangnya dengan serbat dan air agar dia berbuka dari kelemahan, tetapi dia menolak dari itu, dan menyempurnakan puasanya. Dan ketika tiba shalat Zhuhur, dia shalat bersama mereka, maka Ibnu Sama'ah sang qadhi berkata kepadanya: Engkau shalat dalam darahmu? Maka Ahmad berkata kepadanya: Umar telah shalat sementara lukanya mengucurkan darah. Maka dia terdiam.

Diriwayatkan bahwa ketika dia didirikan untuk dipukul, tali celananya putus, maka dia khawatir celananya akan jatuh dan auratnya tersingkap, maka dia menggerakkan bibirnya dengan doa lalu celananya kembali seperti semula. Dan diriwayatkan bahwa dia berkata: *Wahai penolong orang-orang yang meminta pertolongan, wahai Tuhan semesta alam, jika Engkau mengetahui bahwa aku berdiri untuk-Mu dengan hak, maka janganlah Engkau singkapkan auratku.*

Dan ketika dia kembali ke rumahnya, Al-Jaraaihi datang kepadanya lalu memotong daging yang mati dari tubuhnya, dan mulai mengobatinya, dan wakil khalifah sering mengirim setiap waktu menanyakan tentangnya, dan itu karena Al-Mu'tashim menyesal atas apa yang terjadi terhadap Ahmad dengan penyesalan yang banyak, dan dia terus menanyakan wakil tentangnya, dan wakil menyelidiki kabarnya, maka ketika dia sembuh, Al-Mu'tashim dan kaum muslimin bergembira dengan itu. Dan ketika Allah menyembuhkannya dengan kesembuhan, dia tetap beberapa waktu dan kedua ibu jarinya terganggu oleh dingin. Dan dia menjadikan setiap orang yang berusaha dalam urusannya dalam keadaan halal kecuali ahli bidah, dan dia membaca dalam hal itu firman Allah Ta'ala **"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu suka bahwa Allah mengampunimu?"** (An-Nur: 22), dan dia berkata: Apa gunanya bagimu jika saudaramu sesama muslim disiksa karena kamu? Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya di sisi Allah"** (Asy-Syura: 40), dan diseru pada hari kiamat: "Berdirilah orang yang pahalanya di sisi Allah", maka tidak berdiri

kecuali orang yang memaafkan. Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tiga perkara yang aku bersumpah terhadapnya: Harta tidak berkurang karena sedekah, dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan memaafkan kecuali kemuliaan, dan barangsiapa merendahkan diri karena Allah, Allah akan mengangkatnya.*

Dan orang-orang yang teguh dalam cobaan dan sama sekali tidak menjawab ada empat orang: Ahmad bin Hanbal, dan dia adalah pemimpin mereka, dan Muhammad bin Nuh bin Maimun Al-Jundaisaburi, dan dia meninggal di jalan ketika dia dan Ahmad pergi kepada Al-Ma'mun, dan Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, dan dia meninggal di penjara, dan Abu Ya'qub Al-Buwaiti, dan dia meninggal di penjara Al-Watsiq karena berpegang pada pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, dia tidak menjawab mereka terhadap itu. Dan dia dibebani dengan besi yang berat, dan dia berwasiat agar dikuburkan dengan besi itu. Dan Ahmad bin Nashr Al-Khuza'i, dan kami telah menyebutkan bagaimana pembunuhannya semoga Allah merahimatnya pada masa Al-Watsiq.

Disebutkan Pujian Para Imam terhadap Imam Ahmad bin Hanbal yang Diagungkan dan Dimuliakan

Al-Bukhari berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal dipukul, kami berada di Bashrah lalu aku mendengar Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: Seandainya ini terjadi di Bani Israil, niscaya menjadi peristiwa yang dibicarakan.

Dan Ismail bin Al-Khalil berkata: Seandainya Ahmad bin Hanbal ada di Bani Israil, niscaya dia menjadi keajaiban.

Dan Al-Muzani berkata: Ahmad bin Hanbal pada hari cobaan, dan Abu Bakar pada hari riddah (kemurtadan), dan Umar pada hari Saqifah, dan Utsman pada hari rumah, dan Ali pada hari Shiffin.

Dan Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku keluar dari Irak dan tidak kutinggalkan di sana seorang laki-laki yang lebih utama, tidak pula lebih berilmu, tidak pula lebih wara', dan tidak pula lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hanbal. Dan gurunya Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata:

Tidak ada yang datang kepadaku dari Baghdad seorang pun yang lebih aku cintai daripada Ahmad bin Hanbal.

Dan Qutaibah berkata: Sufyan Ats-Tsauri meninggal dan wara' pun mati, Asy-Syafi'i meninggal dan sunnah pun mati, dan akan meninggal Ahmad bin Hanbal dan bidah akan nampak. Dan dalam riwayat: Qutaibah berkata: Sesungguhnya Ahmad bin Hanbal berdiri dalam umat dengan kedudukan kenabian. Al-Baihaqi berkata: Maksudnya dalam kesabarannya atas apa yang menyimpannya dari gangguan di jalan Allah Azza wa Jalla.

Dan Abu Umar Ibnun Nahhas berkata suatu hari ketika menyebutkan Ahmad: Semoga Allah merahmatinya, dalam agama betapa dia pandai terhadapnya, dan dari dunia betapa dia sabar terhadapnya, dan dalam zuhud betapa dia berpengalaman terhadapnya, dan dengan orang-orang shalih betapa dia menyatu dengan mereka, dan dengan orang-orang terdahulu betapa dia menyerupai mereka, dunia ditawarkan kepadanya lalu dia menolaknya, dan bidah-bidah lalu dia menafikannya.

Dan Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi berkata setelah Ahmad bin Hanbal dipukul: Ahmad dimasukkan ke dalam tungku lalu keluar sebagai emas merah. Dan Al-Maimuni berkata: Ali bin Al-Madini berkata kepadaku setelah Ahmad diuji, dan sebelum dia sendiri diuji: Wahai Maimuni, tidak ada yang berdiri dalam Islam seperti yang dilakukan Ahmad bin Hanbal. Maka aku sangat heran dengan ini, dan aku pergi kepada Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, lalu aku ceritakan kepadanya perkataan Ali bin Al-Madini, maka dia berkata: Dia benar, sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq mendapatkan pada hari riddah (kemurtadan) para penolong dan pembantu, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak memiliki penolong dan tidak pula pembantu. Kemudian Abu Ubaid mulai memuji Ahmad dan berkata: Aku tidak mengetahui dalam Islam seperti dia.

Dan Ishaq bin Rahawaih berkata: Ahmad bin Hanbal adalah hujah antara Allah dan hamba-hamba-Nya di bumi-Nya.

Dan Ali bin Al-Madini berkata: Jika aku diuji dengan sesuatu lalu Ahmad bin Hanbal memfatwakan untukku, aku tidak peduli ketika aku bertemu Tuhanku bagaimana keadaannya. Dan Ali juga berkata: Sesungguhnya aku menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai hujah antara aku dengan Allah Azza

wa Jalla, kemudian dia berkata: Dan siapa yang mampu melakukan seperti yang dilakukan Abu Abdillah?

Dan Yahya bin Ma'in juga berkata: Ada dalam diri Ahmad bin Hanbal kekhususan-kekhususan yang tidak pernah kulihat pada seorang alim pun, dia adalah muhaddits, dan dia hafizh, dan dia alim, dan dia wara', dan dia zahid, dan dia berakal. Dan Yahya bin Ma'in juga berkata: Manusia menginginkan dari kami agar kami menjadi seperti Ahmad bin Hanbal, demi Allah kami tidak mampu menjadi seperti Ahmad, dan kami tidak kuat menempuh jalannya.

Dan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata: Aku menjadikan Ahmad bin Hanbal sebagai hujah antara aku dengan Allah Azza wa Jalla. Dan Hilal bin Al-'Ala Ar-Raqqi berkata: Allah memberi karunia kepada umat ini dengan empat orang: dengan Asy-Syafi'i, dia memahami hadits-hadits dan menafsirkannya, dan menjelaskan yang mujmal dari yang mufassar, dan yang khusus dari yang umum, dan yang nasikh dari yang mansukh, dan dengan Abu Ubaid dia mengenal yang gharib dan menafsirkannya, dan dengan Yahya bin Ma'in dia menolak kedustaan dari hadits-hadits, dan dengan Ahmad bin Hanbal dia teguh dalam cobaan, seandainya tidak ada empat orang ini niscaya manusia binasa.

Dan Abu Bakar Ibnu Abi Dawud berkata: Ahmad bin Hanbal didahulukan atas setiap orang yang memegang pena dan tintanya, maksudnya di zamannya.

Dan Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Raja' berkata: Aku tidak pernah melihat seperti Ahmad bin Hanbal, dan aku tidak pernah melihat orang yang melihat seperti dia. Dan Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: Aku tidak mengetahui dalam sahabat-sahabat kami yang berambut hitam yang lebih fakih darinya.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan, dari Al-Hakim, dari Yahya bin Muhammad Al-'Anbari, dia berkata: Abu Abdillah Al-Busyanji membacakan syair kepada kami tentang Ahmad bin Hanbal semoga Allah merahmatinya:

Sesungguhnya Ibnu Hanbal jika engkau bertanya adalah imam kami Dan dengannya para imam di kalangan manusia berpegang teguh Dia menggantikan Nabi Muhammad setelah orang-orang Yang menjadi khalifah-

khalifah setelahnya dan telah meninggal Sandal mengikuti sandal dan sesungguhnya Yang mengikuti contoh adalah contohnya yang berpegang teguh

Dan telah tetap dalam Shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Tidak akan berhenti segolongan dari umatku yang nampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah, sementara mereka dalam keadaan demikian.* Abdullah bin Al-Mubarak, dan Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya berkata: Mereka adalah ahli hadits.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Malini, dari Ibnu Adi dari Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid, dari Baqiyyah bin Al-Walid, dari Ma'an bin Rifa'ah, dari Ibrahim bin Abdurrahman Al-'Udzri. Al-Baghawi berkata: Dan menceritakan kepadaku Ziyad bin Ayyub, menceritakan kepada kami Mubasyir, dari Ma'an dari Ibrahim bin Abdurrahman Al-'Udzri, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Akan membawa ilmu ini dari setiap generasi orang-orang adilnya, mereka menolak darinya penyelewengan orang-orang yang berlebihan, pengakuan palsu orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh.* Dan hadits ini mursal, dan sanadnya di dalamnya ada kelemahan, dan yang mengherankan adalah bahwa Ibnu Abdul Barr menshahihkannya, dan berargumen dengannya atas keadilan setiap orang yang dinisbatkan kepada membawa ilmu, dan Imam Ahmad adalah dari para imam ahli ilmu, semoga Allah merahmatinya, dan memuliakan tempat kembalinya.

Kisah Imam Ahmad Setelah Cobaan

Ketika Dikeluarkan dari Istana Khalifah Setelah Dicambuk

Setelah dikeluarkan dari istana khalifah, Imam Ahmad kembali ke rumahnya lalu diobati hingga sembuh, segala puji dan nikmat bagi Allah. Ia menetap di rumahnya, tidak keluar untuk salat berjamaah maupun Jumat, dan tidak mau meriwayatkan hadits. Penghasilannya dari tanah miliknya hanya tujuh belas dirham setiap bulan yang dibelanjakan untuk keluarganya, dan ia merasa cukup dengan itu, semoga Allah merahmatinya, dengan sabar dan

mengharap pahala. Ia tetap seperti itu selama masa kekhalifahan Al-Mu'tashim, demikian juga pada masa putranya Muhammad Al-Watsiq.

Ketika Al-Mutawakkil 'alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim menjadi khalifah, orang-orang bergembira dengan kepemimpinannya karena ia mencintai Sunnah dan para pengikutnya. Ia menghapus cobaan dari orang-orang dan menulis surat ke seluruh penjuru negeri agar tidak ada seorang pun yang membicarakan perkataan tentang penciptaan Alquran. Kemudian ia menulis surat kepada wakilnya di Baghdad, yaitu Ishaq bin Ibrahim, agar mengutus Ahmad bin Hanbal kepadanya. Maka Ishaq memanggil Imam Ahmad dan memuliakannya serta mengagungkannya karena ia tahu tentang pengagungan khalifah terhadapnya dan penghormatan kepadanya. Ishaq bertanya kepadanya secara pribadi tentang Alquran. Ahmad berkata: "Pertanyaan untuk menyulitkan atau untuk mencari petunjuk?" Ishaq menjawab: "Pertanyaan untuk mencari petunjuk." Maka Ahmad berkata: "Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan, tidak diciptakan." Ishaq merasa tenang dengan jawabannya, lalu mempersiapkannya untuk menghadap khalifah di Surra Man Ra'a (Samarra), kemudian ia mendahuluinya ke sana.

Sampai kepada Ishaq bahwa Ahmad bin Hanbal melewati putranya Muhammad bin Ishaq tetapi tidak mendatangnya dan tidak memberi salam kepadanya. Maka Ishaq bin Ibrahim marah karenanya dan mengadu kepada khalifah. Al-Mutawakkil berkata: "Ia harus kembali meskipun sudah menginjak hamparanku." Maka Imam Ahmad kembali dari perjalanan ke Baghdad. Imam Ahmad memang merasa tidak senang dengan hal itu, tetapi itu tidak mudah bagi banyak orang. Kembalinya hanya karena perkataan Ishaq bin Ibrahim yang merupakan orang yang menjadi sebab ia dicambuk.

Kemudian seorang ahli bid'ah yang disebut Ibnu Ats-Tsalji melapor kepada khalifah sesuatu, ia berkata: "Sesungguhnya seorang dari keturunan Ali bersembunyi di rumah Ahmad bin Hanbal, dan ia membaiai orang-orang untuk orang itu secara sembunyi-sembunyi." Maka khalifah memerintahkan wakil Baghdad untuk menggerebek rumah Imam Ahmad pada malam hari. Mereka tidak sadar tiba-tiba obor-obor sudah mengepung rumah dari setiap sisi bahkan dari atas atap. Mereka menemukan Imam Ahmad sedang duduk di rumahnya bersama keluarganya. Mereka menanyakan tentang apa yang

disebutkan tentang dirinya. Ia berkata: "Aku tidak tahu tentang ini, tidak ada hal seperti ini, dan ini bukan niatku. Sesungguhnya aku melihat ketaatan kepada Amirul Mukminin dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, dalam kesulitan dan kemudahanku, dalam kesenanganku dan keterpaksaanku, dan keutamaan atas diriku. Sesungguhnya aku berdoa kepada Allah untuknya memohon taufiq dan petunjuk di malam dan siang hari." Ia mengatakan banyak perkataan. Mereka menggeledah rumahnya hingga tempat buku-buku, kamar-kamar wanita, atap-atap dan lainnya tetapi tidak melihat sesuatu pun.

Ketika hal itu sampai kepada Al-Mutawakkil dan ia mengetahui bahwa Ahmad bersih dari apa yang dinisbatkan kepadanya, ia tahu bahwa mereka banyak berdusta tentang dirinya. Maka ia mengutus kepadanya Ya'qub bin Ibrahim yang dikenal dengan Qausharah, salah seorang penjaga, dengan sepuluh ribu dirham dari khalifah. Ia berkata: "Khalifah membacakan salam untukmu dan berkata kepadamu: belanjakan ini." Maka Ahmad menolak menerimanya. Ya'qub berkata: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya aku khawatir jika engkau menolaknya akan terjadi keterasingan antara engkau dan dia, dan kebaikan untukmu adalah menerimanya." Lalu ia menaruh uang itu di sisinya kemudian pergi.

Ketika sudah akhir malam, Imam Ahmad memanggil keluarganya, saudara-saudara sepupunya dan keluarganya, lalu berkata: "Aku tidak bisa tidur malam ini karena uang ini." Maka mereka duduk bersamanya dan menulis nama-nama sejumlah orang yang membutuhkan dari ahli hadits dan lainnya dari penduduk Baghdad dan Bashrah. Kemudian pagi hari ia membagikannya kepada orang-orang, mulai dari lima puluh hingga seratus dan dua ratus, dan tidak tersisa darinya satu dirham pun. Ia memberikan sebagian kepada Abu Kuraib dan Abu Sa'id Al-Asyaj, dan bersedekah dengan kantong yang memuat uang itu. Ia tidak memberikan kepada keluarganya sesuatu pun, padahal mereka dalam keadaan sangat fakir dan membutuhkan. Cucu dari putranya datang dan berkata: "Berilah aku satu dirham." Ahmad melihat kepada putranya Shalih, lalu Shalih mengambil sekeping uang dan memberikannya kepada anak itu, maka Ahmad diam, semoga Allah merahmatinya.

Sampai kepada khalifah bahwa Ahmad telah bersedekah dengan semua hadiah itu hingga tidak tersisa sesuatu pun dan ia bersedekah dengan kantongnya. Ali bin Al-Jahm berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia telah menerimanya darimu dan bersedekah dengannya untuk (atas nama) mu. Apa yang akan Ahmad perbuat dengan harta? Cukup baginya hanya sepotong roti." Khalifah berkata: "Benar."

Ketika Ishaq bin Ibrahim dan putranya Muhammad meninggal dunia, dan tidak lama antara keduanya, lalu Abdullah bin Ishaq menjadi wakil Baghdad, Al-Mutawakkil menulis kepadanya agar membawa Imam Ahmad kepadanya. Ia mengatakan hal itu kepada Ahmad. Ahmad berkata: "Sesungguhnya aku seorang tua renta dan lemah." Maka ia menyampaikan jawaban kepada khalifah. Khalifah mengutus pesan kepadanya bahwa ia harus datang, dan menulis kepada Ahmad berkata: "Sesungguhnya aku ingin merasa senang dengan kedekatanmu dan melihatmu, dan mendapat berkah dari doamu." Maka Imam Ahmad berangkat kepadanya dalam keadaan sakit bersama putra-putranya dan sebagian keluarganya. Ketika mendekati perkemahan, Washif Al-Khadim menyambutnya dengan rombongan yang besar. Washif memberi salam kepada Imam Ahmad, lalu ia menjawab salam. Kemudian Washif berkata kepadanya: "Allah telah memberimu kekuasaan atas musuhmu Ibnu Abi Du'ad." Ahmad tidak menjawabnya, dan putranya terus berdoa kepada Allah untuk khalifah dan Washif.

Ketika mereka sampai di perkemahan di Surra Man Ra'a, Ahmad diturunkan di rumah Itakh. Ketika ia mengetahui hal itu, ia pindah darinya dan memerintahkan agar disewakan rumah yang lain untuknya.

Para kepala tentara setiap hari datang kepadanya dan menyampaikan salam dari khalifah, tetapi mereka tidak masuk kepadanya hingga melepas apa yang mereka kenakan berupa perhiasan dan senjata. Khalifah mengutus kepadanya hamparan yang empuk dan lainnya dari peralatan yang layak untuk rumah besar itu.

Khalifah menginginkan darinya agar ia tinggal di sana untuk meriwayatkan hadits kepada orang-orang sebagai pengganti apa yang mereka lewatkan darinya pada masa cobaan dan sesudahnya dari tahun-tahun yang lampau yang panjang, sementara ia tertutup di rumahnya tidak

keluar untuk salat berjamaah maupun Jumat. Ia meminta maaf kepada mereka karena ia sakit, giginya goyang dan ia lemah.

Khalifah mengutus kepadanya setiap hari nampian yang berisi berbagai macam makanan, buah-buahan dan es, yang nilainya sekitar seratus dua puluh dirham setiap hari. Khalifah mengira Ahmad makan darinya, padahal Ahmad sama sekali tidak memakan sesuatu pun darinya, bahkan ia berpuasa tanpa berbuka. Ia tinggal delapan hari tidak menyantap makanan, padahal ia sedang sakit. Kemudian putranya bersumpah kepadanya hingga ia minum sedikit bubur barley setelah delapan hari.

Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan datang dengan harta yang banyak dari khalifah sebagai hadiah untuknya, tetapi ia menolak menerimanya. Amir memaksa kepadanya tetapi ia tidak menerima. Maka amir mengambilnya lalu membagikannya kepada putra-putranya dan keluarganya, dan berkata: "Sesungguhnya tidak mungkin hadiah khalifah ditolak." Khalifah menulis untuk keluarganya dan anak-anaknya setiap bulan empat ribu dirham. Abu Abdillah menolak hal itu. Khalifah berkata: "Harus seperti itu, dan ini hanya untuk anakmu." Maka Abu Abdillah diam tidak menolaknya. Kemudian ia mulai menegur keluarganya, pamannya dan saudara-saudara sepupunya, dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hanya tersisa untuk kita beberapa hari saja, dan seakan-akan kematian sudah turun kepada kita, lalu masuk ke surga atau ke neraka. Apakah kita akan keluar dari dunia sementara perut kita telah mengambil dari harta orang-orang ini?" Ia menasihati mereka dengan perkataan panjang. Mereka berargumen kepadanya dengan hadits sahih: *"Apa yang datang kepadamu dari harta ini sedangkan engkau tidak memintanya dan tidak mengharapkannya maka ambillah"*, dan bahwa Ibnu Umar dan Ibnu Abbas menerima hadiah penguasa. Ahmad berkata: "Ini tidak sama dengan itu. Seandainya aku tahu bahwa harta ini diambil dari haknya dan tidak ada di dalamnya kezaliman dan ketidakadilan, aku tidak akan keberatan."

Ketika kelemahan Abu Abdillah terus berlanjut, Al-Mutawakkil mengutus kepadanya Ibnu Masawayh, sang tabib, untuk memeriksa sakitnya. Ia kembali kepada khalifah dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal tidak ada penyakit pada badannya,

penyakitnya hanya karena kurang makan, banyak puasa dan ibadah." Al-Mutawakkil diam.

Kemudian ibu khalifah meminta darinya agar ia bisa melihat Imam Ahmad. Al-Mutawakkil mengutus kepadanya meminta agar ia bertemu dengan putranya Al-Mu'tazz dan mendoakannya, dan berada dalam pengasuhan Ahmad. Ia menolak hal itu, kemudian menyetujuinya dengan harapan agar ia cepat kembali ke keluarganya di Baghdad. Khalifah mengutus kepadanya pakaian kehormatan yang bagus dan kendaraan dari kendaraannya, tetapi ia menolak mengendarainya karena ada kulit macan padanya. Maka didatangkan seekor bagal milik salah seorang pedagang, lalu ia mengendarainya dan datang ke majelis Al-Mu'tazz. Khalifah dan ibunya duduk di sudut dalam majelis itu, di balik tirai yang tipis.

Ketika Ahmad datang, ia berkata: "Assalamu'alaikum." Ia duduk dan tidak memberi salam dengan menyebut gelar keamirannya. Ibu khalifah berkata: "Demi Allah, demi Allah wahai anakku kepada orang ini! Kembalikanlah ia kepada keluarganya, sesungguhnya ini bukan orang yang menginginkan apa yang kalian miliki." Ketika Al-Mutawakkil melihat Ahmad, ia berkata kepada ibunya: "Wahai ibuku, rumah ini telah bercahaya."

Pelayan datang membawa pakaian kehormatan yang bagus berlapis kain dalam, pakaian, kopiah dan jubah. Ia memakaikan pakaian itu kepada Imam Ahmad dengan tangannya sendiri, sedangkan Ahmad sama sekali tidak bergerak. Imam Ahmad berkata: "Ketika aku duduk di sisi Al-Mu'tazz, gurunya berkata: 'Semoga Allah memperbaiki Amir, ini orang yang diperintahkan khalifah untuk menjadi gurumu.' Maka Al-Mu'tazz berkata: 'Jika ia mengajarku sesuatu, aku akan mempelajarinya.'" Ahmad berkata: "Aku kagum dengan kecerdasannya di usia yang masih kecil, karena ia memang masih sangat kecil." Kemudian Ahmad keluar dari mereka sambil beristighfar kepada Allah dan berlindung kepada Allah dari murka dan amarah-Nya.

Kemudian setelah beberapa hari, khalifah mengizinkannya untuk kembali. Ia menyiapkan kapal untuknya tetapi Ahmad menolak turun dengan kapal itu, bahkan ia naik perahu kecil lalu masuk ke Baghdad dengan sembunyi-sembunyi. Ia memerintahkan agar pakaian kehormatan itu dijual dan harganya disedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Ia beberapa

hari merasa sakit karena pertemuannya dengan mereka dan berkata: "Aku selamat dari mereka sepanjang hidupku, lalu aku diuji dengan mereka di akhir umurku." Ia kelaparan di tempat mereka dengan sangat lapar hingga hampir binasa karena kelaparan.

Salah seorang amir berkata kepada Al-Mutawakkil 'alallah sang khalifah: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal tidak makan makananmu, tidak minum minumanmu, tidak duduk di hamparanmu, dan mengharamkan apa yang engkau minum." Khalifah berkata kepada mereka: "Demi Allah, seandainya Al-Mu'tashim dibangkitkan dan berbicara kepadaku tentang Ahmad, aku tidak akan menerimanya darinya." Utusan khalifah terus datang kepadanya setiap hari untuk menanyakan kabarnya dan bagaimana keadaannya. Khalifah meminta fatwa kepadanya tentang harta Ibnu Abi Du'ad tetapi ia tidak menjawab sesuatu pun. Kemudian Al-Mutawakkil mengeluarkan Ibnu Abi Du'ad dari Surra Man Ra'a ke Baghdad setelah disaksikan bahwa ia menjual tanah-tanahnya dan harta miliknya, dan semua hartanya diambil.

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ketika ayahku kembali dari Samarra ke Baghdad, kami mendapati kedua matanya masuk ke dalam rongga matanya, dan jiwanya tidak kembali kepadanya kecuali setelah enam bulan. Ia menolak masuk ke rumah kerabatnya atau masuk ke rumah yang mereka berada di dalamnya, atau memanfaatkan sesuatu dari apa yang ada pada mereka karena mereka menerima harta penguasa."

Perjalanan Ahmad kepada Al-Mutawakkil adalah pada tahun 237 Hijriah. Kemudian ia tinggal hingga tahun wafatnya, jarang ada hari kecuali utusan Al-Mutawakkil datang kepadanya dalam urusan-urusan yang ia minta nasehat darinya, dan meminta pendapatnya dalam hal-hal yang terjadi padanya.

Ketika Al-Mutawakkil tiba di Baghdad, ia mengutus Ibnu Khaqan kepadanya dengan seribu dinar agar dibagikan kepada siapa yang ia kehendaki. Ahmad menolak menerimanya dan membagikannya, dan berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah membebaskanku dari apa yang aku benci." Maka uang itu dikembalikan.

Seorang laki-laki menulis secarik kertas kepada Al-Mutawakkil, ia berkata di dalamnya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Ahmad bin Hanbal mencaci ayah-ayahmu dan menuduh mereka dengan zindiq." Maka Al-Mutawakkil menulis di atasnya: "Adapun Al-Ma'mun maka ia mencampuradukkan sehingga membiarkan orang-orang menguasai dirinya. Adapun ayahku Al-Mu'tashim maka ia adalah seorang ahli perang dan tidak memiliki pengetahuan tentang kalam. Adapun saudaraku Al-Watsiq maka ia berhak atas apa yang dikatakan tentang dirinya." Kemudian ia memerintahkan agar orang yang mengangkat kertas itu kepadanya dicambuk dua ratus kali. Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim mengambilnya lalu mencambuknya lima ratus kali. Khalifah berkata kepadanya: "Mengapa engkau mencambuknya lima ratus kali?" Ia berkata: "Dua ratus untuk ketaatanku kepadamu, dua ratus untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan seratus karena ia menuduh syaikh ini, orang saleh Ahmad bin Hanbal."

Khalifah telah menulis kepada Imam Ahmad menanyakan kepadanya tentang perkataan mengenai Alquran untuk mencari petunjuk dan ilmu, bukan pertanyaan untuk menyulitkan, bukan ujian dan bukan permusuhan. Maka Ahmad rahimahullah menulis kepadanya surat yang baik, di dalamnya atsar dari para sahabat dan selain mereka, serta hadits-hadits marfu'. Putranya Shalih telah menuangkannya dalam kitab tentang cobaan yang ia susun, dan diriwayatkan darinya, dan telah dinukil oleh lebih dari seorang hafiz.

Penyebutan Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya

Anaknya Shalih berkata: Sakitnya dimulai pada awal bulan Rabiul Awal tahun dua ratus empat puluh satu. Aku masuk menemuinya pada hari Rabu tanggal dua Rabiul Awal, ia sedang demam dan bernapas dengan susah payah dan ia lemah. Aku berkata: Wahai ayah, apa yang engkau makan siang hari ini? Ia berkata: Air rebusan kacang. Kemudian ia menyebutkan banyaknya orang yang datang dari kalangan pembesar dan masyarakat umum untuk menjenguknya, dan besarnya kesedihan orang-orang terhadapnya. Ia memiliki kain yang di dalamnya terdapat potongan-potongan kain yang ia nafkahkan untuk dirinya sendiri. Ia memerintahkan anaknya Abdullah untuk menagih dari para penghuni rumahnya dan untuk membayar kafarat sumpah untuknya. Lalu

Abdullah mengambil sesuatu dari sewa itu dan membeli kurma dan membayar kafarat untuk ayahnya, dan tersisa dari itu tiga dirham. Imam Ahmad menulis wasiatnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ia berwasiat bahwa ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Ia berwasiat kepada siapa saja yang menaatinya dari keluarga dan kerabatnya agar menyembah Allah bersama para penyembah, agar memuji-Nya bersama para pemuji, agar menasihati jamaah kaum muslimin. Aku berwasiat bahwa aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai Nabi. Aku berwasiat untuk Abdullah bin Muhammad yang dikenal dengan Furan kepadaku sekitar lima puluh dinar, dan ia dipercaya dalam apa yang ia katakan, maka dilunasi apa yang menjadi haknya dariku dari hasil sewa rumah, insya Allah. Jika sudah dipenuhi, diberikan kepada anak-anak Shalih setiap laki-laki dan perempuan sepuluh dirham.

Kemudian ia meminta agar anak-anak kecil dari ahli warisnya didatangkan, lalu ia mulai mendoakan mereka. Ia telah dikaruniai seorang anak lima puluh hari sebelum wafatnya dan ia menamainya Sa'id. Ia memiliki anak lain bernama Muhammad yang sudah berjalan ketika Imam Ahmad sakit. Ia memanggilnya lalu memeluknya dan menciumnya, kemudian berkata: Apa yang aku lakukan dengan anak pada usia tua? Dikatakan kepadanya: Keturunan yang akan ada setelahmu yang akan mendoakan untukmu. Ia berkata: Begitulah. Ia terus memuji Allah Azza wa Jalla. Telah sampai kepadanya dalam sakitnya dari Thawus bahwa ia membenci mengerang dalam sakit, maka ia meninggalkan mengerang dan tidak mengerang sampai malam ketika ia wafat di pagi harinya, yaitu malam Jumat tanggal dua belas Rabiul Awal tahun ini, maka ia mengerang ketika rasa sakit semakin berat padanya. Diriwayatkan dari anaknya Abdullah, dan diriwayatkan dari Shalih dan mungkin dari keduanya bahwa ia berkata: Ketika ayahku sekarat, ia sering mengatakan: Belum lagi, belum lagi. Aku berkata: Wahai ayah, apa ucapan ini yang engkau ucapkan terus-menerus pada saat

ini? Ia berkata: Wahai anakku, sesungguhnya Iblis berdiri di sudut rumah, ia menggigit jarinya, dan ia berkata: Apakah engkau akan mengkhianati aku wahai Ahmad? Maka aku berkata: Belum lagi, belum lagi. Maksudnya ia tidak akan luput darinya sampai rohnya keluar dari jasadnya dalam keadaan tauhid, sebagaimana datang dalam sebagian hadits: *Iblis berkata: Ya Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan mereka selama roh mereka masih dalam jasad mereka. Maka Allah berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan berhenti mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan kepada-Ku.* Dan yang terbaik dari urusannya adalah ia memberi isyarat kepada keluarganya agar membasuh wudunya. Mereka mulai membasuh wudunya dan ia memberi isyarat kepada mereka agar menyela-nyela jari-jarinya, dan ia berdzikir kepada Allah dalam semua itu. Ketika mereka menyelesaikan wudu, ia wafat semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Wafatnya Imam Ahmad semoga Allah Ta'ala meridhainya adalah pagi hari Jumat ketika telah berlalu sekitar dua jam dari siang hari. Orang-orang berkumpul di jalan-jalan. Muhammad bin Abdullah bin Thahir mengirim penghubungnya bersama para pelayan yang membawa kain-kain kafan di dalamnya, dan ia mengirim pesan mengatakan: Ini sebagai pengganti dari Khalifah, karena seandainya ia hadir, ia akan mengirim ini. Maka anak-anaknya mengirim pesan mengatakan: Sesungguhnya Amirul Mukminin telah membebaskannya semasa hidupnya dari apa yang ia benci, dan ini adalah sesuatu yang ia benci. Mereka menolak untuk mengafaninya dengan kain-kain itu. Mereka mendatangkan kain yang telah dipintal oleh budak perempuannya, lalu mengafaninya dengannya, dan membeli bersamanya kekurangan kain kafan dan wangi-wangian. Mereka membeli ember air untuknya, dan menolak untuk memandikannya dengan air dari rumah-rumah mereka karena ia telah memboikot rumah-rumah mereka, tidak makan darinya dan tidak meminjam apapun dari perabot mereka, dan ia masih marah kepada mereka karena mereka mengambil apa yang ditetapkan untuk mereka dari Baitul Mal, yaitu setiap bulan empat ribu dirham, padahal mereka dalam keadaan miskin dan papa. Hadir dalam pemandiannya sekitar seratus orang dari keluarga khilafah dari Bani Hasyim. Mereka mulai mencium di antara kedua matanya, berdoa untuknya, dan meminta rahmat untuknya. Orang-orang keluar dengan

kerandasnya dan khalayak di sekelilingnya dari kaum laki-laki dan perempuan yang tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah. Wakil negeri Muhammad bin Abdullah bin Thahir berdiri di antara orang-orang, lalu maju beberapa langkah dan menyampaikan belasungkawa kepada anak-anak Imam Ahmad. Dialah yang mengimami orang-orang dalam shalat atasnya. Sekelompok orang mengulangi shalat di atas kuburan setelah penguburan karena hal itu. Ia tidak menetap di kuburannya semoga Allah merahmatinya kecuali setelah shalat Ashar karena banyaknya khalayak.

Al-Baihaqi dan lebih dari satu orang meriwayatkan bahwa Amir Muhammad bin Abdullah bin Thahir memerintahkan untuk menghitung orang-orang, maka mereka mendapatkan satu juta tiga ratus ribu. Dalam riwayat lain: dan tujuh ratus ribu selain yang ada di kapal-kapal. Paling sedikit yang dikatakan: tujuh ratus ribu.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Al-Mutawakkil memerintahkan agar diukur tempat di mana orang-orang berdiri ketika dishalatkan Imam Ahmad bin Hanbal, maka mencapai tempat berdiri dua juta lima ratus ribu orang.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berkata, dari Al-Hakim: Aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya Az-Zanjani, aku mendengar Abdul Wahhab Al-Warraaq berkata: Tidak sampai kepada kami bahwa ada perkumpulan di masa Jahiliyah dan Islam yang lebih banyak dari perkumpulan di jenazah Abu Abdillah.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Muhammad bin Al-Abbas Al-Makki menceritakan kepadaku, aku mendengar Al-Warkani tetangga Ahmad bin Hanbal berkata: Masuk Islam pada hari wafatnya Ahmad dua puluh ribu orang dari Yahudi, Nasrani, dan Majusi, dan berkabung kaum Muslimin, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dalam sebagian naskah: Masuk Islam sepuluh ribu bukan dua puluh ribu. Wallahu a'lam.

Ad-Daruquthni berkata: Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad, aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Katakan kepada ahli bidah, antara kami dan kalian adalah jenazah-jenazah. Allah telah membenarkan ucapannya dalam hal ini karena ia semoga Allah merahmatinya adalah imam Sunnah di zamannya. Dan mata musuh-

musuhnya Ahmad bin Abi Duad Al-Qadhi, tidak ada seorangpun yang merayakan kematiannya, tidak ada yang mengantar jenazahnya kecuali sedikit saja. Begitu juga Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi meskipun dengan kezuhudan, kewaraannya, ketelitiannya, dan muhasabahanya terhadap dirinya dalam langkah dan gerakannya, tidak ada yang menshalatkannya kecuali tiga atau empat orang. Maka bagi Allah lah segala urusan sebelum dan sesudahnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad Asy-Sya'ir bahwa ia berkata: Aku tidak ingin terbunuh di jalan Allah jika aku tidak menshalatkan Imam Ahmad. Diriwayatkan dari seorang laki-laki ahli ilmu bahwa ia berkata pada hari dimakamkannya Ahmad: Hari ini dimakamkan yang keenam dari lima orang, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmati mereka. Usianya semoga Allah merahmatinya ketika wafat adalah tujuh puluh tujuh tahun dan beberapa hari kurang dari sebulan.

Penyebutan Mimpi-Mimpi Baik yang Dilihat oleh Imam Ahmad dan Dilihat untuknya

Telah shahih dalam hadits: *Tidak tersisa dari kenabian kecuali pemberi kabar gembira* - dan dalam riwayat lain: *kecuali mimpi yang shalih - yang dilihat oleh seorang mukmin atau dilihat untuknya*.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim, aku mendengar Ali bin Hamsyadz, aku mendengar Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain, aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Kami berada di sisi Ahmad bin Hanbal, datanglah seorang syaikh dan bersamanya tongkat. Ia memberi salam kepadanya dan duduk, lalu berkata: Siapa di antara kalian Ahmad bin Hanbal? Ahmad berkata: Aku, apa keperluanmu? Ia berkata: Aku telah berjalan kepadamu dari jarak empat ratus farsakh. Aku melihat Khidhir dalam mimpi, ia berkata kepadaku: Pergilah kepada Ahmad bin Hanbal, tanyakan tentangnya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya Penghuni Arasy dan para malaikat ridha kepadamu karena engkau menyabari dirimu untuk Allah Azza wa Jalla. Dari Abu Abdillah Muhammad bin Khuzaimah Al-Iskandarani. Ia berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal wafat, aku sangat bersedih, lalu aku melihatnya dalam mimpi dan ia berjalan dengan angkuh dalam jalannya. Aku

berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, berjalan macam apa ini? Ia berkata: Jalannya para pelayan di negeri keselamatan. Aku berkata: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: Ia mengampuniku dan memahkotaiku dan membentangkan dua sandal dari emas, dan Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, ini karena ucapanmu: Al-Quran adalah kalam-Ku. Kemudian Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, berdoalah kepada-Ku dengan doa-doa itu yang sampai kepadamu dari Sufyan Ats-Tsauri dan engkau berdoa dengannya di dunia. Ia berkata: Aku berkata: Wahai Tuhan segala sesuatu, dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, ampunilah aku dari segala sesuatu, sehingga Engkau tidak menanyaiku tentang sesuatu apapun. Maka Ia berfirman kepadaku: Wahai Ahmad, ini adalah surga, berdirilah dan masuklah ke dalamnya. Maka aku masuk, tiba-tiba aku melihat Sufyan Ats-Tsauri dan ia memiliki dua sayap hijau yang ia terbangkan dengannya dari pohon kurma ke pohon kurma, dan ia berkata: **Segala puji bagi Allah yang memenuhi janji-Nya kepada kami dan mewariskan kepada kami bumi ini, kami menempati surga di mana saja yang kami kehendaki; maka sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal** (Surah Az-Zumar: 74). Ia berkata: Aku berkata kepadanya: Apa yang dilakukan kepada Bisyr Al-Hafi? Ia berkata: Baik, baik, dan siapa yang seperti Bisyr? Aku meninggalkannya di hadapan Yang Maha Agung dan di hadapannya ada hidangan dari makanan, dan Yang Maha Agung menghadapinya dan Ia berkata: Makanlah wahai orang yang tidak makan, minumlah wahai orang yang tidak minum, dan bergembiralah wahai orang yang tidak bergembira. Atau seperti itu yang ia katakan. Abu Muhammad Ibnu Abi Hatim berkata, dari Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: Ketika Abu Zur'ah wafat, aku melihatnya dalam mimpi. Aku berkata kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: Al-Jabbar berkata kepadaku: Sampaikan ia kepada Abu Abdillah, dan Abu Abdillah, dan Abu Abdillah; Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Utsman bin Kharzadz Al-Anthaki berkata: Aku melihat dalam mimpi seakan-akan Kiamat telah terjadi dan Tuhan telah muncul untuk memutuskan hukum, dan seakan-akan penyeru menyeru dari bawah langit-langit Arasy: Masukkan Abu Abdillah, dan Abu Abdillah, dan Abu Abdillah, dan Abu Abdillah ke dalam surga. Ia berkata: Aku berkata kepada malaikat di sampingku: Siapa mereka ini? Ia berkata: Malik, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Abu Bakar bin Abi Khaitaamah berkata, dari Yahya bin Ayyub Al-Maqdisi berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

dalam tidur, ia sedang tidur dan padanya ada kain penutup, dan Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in mengusir lalat darinya. Telah disebutkan sebelumnya dalam biografi Ahmad bin Abi Duad dari Yahya Al-Jalla' bahwa ia melihat seakan-akan Ahmad bin Hanbal dalam halaqah di masjid jami', dan Ahmad bin Abi Duad dalam halaqah lain, dan seakan-akan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di antara dua halaqah, ia membaca ayat ini: **Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab, Al-Hukmu dan kenabian. Jika orang-orang (kafir Quraisy) itu mengingkarinya** - ia memberi isyarat kepada halaqah Ibnu Abi Duad dan para sahabatnya - **maka sesungguhnya Kami telah menyerahkan Al-Kitab, Al-Hukmu dan kenabian itu kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya** (Surah Al-An'am: 89) - dan ia memberi isyarat kepada Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Empat Puluh Dua Hijriah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang dahsyat di berbagai negeri. Di antaranya yang terjadi di kota Qumis, roboh banyak rumah di sana, dan meninggal dari penduduknya sekitar empat puluh lima ribu sembilan puluh enam jiwa. Gempa bumi yang mengerikan juga terjadi di Yaman, Khurasan, Persia, Syam, dan negeri-negeri lainnya.

Pada tahun ini pula pasukan Romawi menyerang wilayah Jazirah, mereka menjarah banyak harta dan menawan sekitar sepuluh ribu anak-anak. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Abdul Shamad bin Musa bin Ibrahim Al-Imam bin Muhammad bin Ali, pejabat Makkah.

Di Antara Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Al-Hasan bin Ali bin Al-Ja'd, qadhi (hakim) kota Al-Manshur.

Abu Hassan Az-Ziyadi, qadhi wilayah timur. Nama Abu Hassan Az-Ziyadi adalah Al-Hasan bin Utsman bin Hammad bin Abdurrahman bin Yazid

Al-Baghdadi. Ia mendengar hadits dari Al-Walid bin Muslim, Waki' bin Al-Jarrah, Al-Waqidi, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Ali bin Abdullah Al-Farighani Al-Hafizh yang dikenal dengan Kaght, dan sekelompok ulama lainnya. Al-Hafizh Ibnu Asakir membuat biografinya dalam kitab *Tarikh*-nya. Ia berkata: Dia bukan dari keturunan Ziyad bin Abihi, tetapi salah satu kakeknya menikahi seorang budak perempuan milik Ziyad, maka ia dipanggil Az-Ziyadi. Kemudian ia menyebutkan dari hadits-haditsnya dengan sanadnya dari Jabir: "*Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas*". Diriwayatkan dari Al-Khatib bahwa ia berkata: Ia termasuk ulama yang utama, ahli ma'rifah, terpercaya dan amanah. Ia menjabat sebagai qadhi wilayah timur pada masa kekhalifahan Al-Mutawakkil. Ia memiliki kitab sejarah yang bagus dan banyak hadits. Yang lain berkata: Ia adalah orang shalih, beragama, telah menulis kitab-kitab, memiliki pengetahuan tentang sejarah manusia, memiliki kitab sejarah yang bagus, dermawan dan pemurah.

Ibnu Asakir menyebutkan tentang dirinya hal-hal yang baik; di antaranya bahwa salah seorang sahabatnya mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan keuangan pada salah satu hari raya, sementara ia tidak memiliki selain seratus dinar, maka ia mengirimkan uang itu dalam bungkusan kepadanya. Kemudian orang itu meminta bantuan kepada sahabatnya yang lain yang juga mengalami kesulitan serupa, maka ia mengirimkan uang itu kepadanya. Abu Hassan menulis surat kepada orang yang mengambil seratus dinar itu untuk meminjam sesuatu darinya, padahal ia tidak mengetahui duduk perkaranya. Maka orang itu mengirimkan seratus dinar dalam bungkusan yang sama kepadanya. Ketika ia melihatnya, ia takjub dengan masalah itu, lalu ia berkuda menemuinya dan bertanya tentang hal itu. Ia menyebutkan bahwa si fulan telah mengirimkannya kepadanya. Maka berkumpul ketiga orang itu dan mereka membagi seratus dinar tersebut. Semoga Allah merahmati mereka dan membalas kebaikan mereka dengan kebaikan.

Abu Mush'ab Az-Zuhri, salah seorang perawi kitab *Al-Muwaththa'* dari Malik, Abdullah bin Dzakwan salah seorang qari yang masyhur, Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, Muhammad bin Ramh, Muhammad bin Abdullah bin

Ammar Al-Maushili, salah seorang imam kritikus hadits (jarh wa ta'dil), dan Qadhi Yahya bin Aktsam.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Empat Puluh Tiga Hijriah

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, Al-Mutawakkil Alallah berangkat dari Irak menuju kota Damaskus untuk menjadikannya sebagai tempat tinggal dan pusat kekhalifahannya. Ia merayakan Idul Adha di kota Balad dan berkorban di sana. Penduduk Irak merasa sedih atas hal itu. Yazid bin Muhammad Al-Muhlabi mengatakan puisi tentang hal itu:

Saya kira Syam bergembira atas Irak Ketika Imam bertekad untuk pergi
Jika engkau tinggalkan Irak dan penduduknya Maka si cantik telah dicobai
dengan perceraian

Yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Abdul Shamad yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan ia adalah pejabat Makkah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini wafat Ibrahim bin Al-Abbas, maka mengelola dewan pertanian adalah Al-Hasan bin Makhlad bin Al-Jarrah sebagai pengganti Ibrahim pada bulan Sya'ban. Penulis berkata: Ibrahim bin Al-Abbas bin Muhammad bin Shaul Ash-Shauli, penyair dan penulis yang masyhur. Ia adalah paman Muhammad bin Yahya Ash-Shauli. Kakeknya Shaul adalah raja Jurjan dan asalnya dari sana, kemudian ia masuk Majusi lalu masuk Islam di tangan Yazid bin Al-Muhallab bin Abi Shufrah. Ibrahim ini memiliki diwan syair yang disebutkan oleh Ibnu Khallikan dan ia menganggap bagus beberapa syairnya, di antaranya:

Betapa sering musibah menyempitkan pemuda Padahal di sisi Allah ada jalan keluar darinya Sempit kemudian ketika simpul-simpulnya menjadi kuat Terbuka lebar padahal disangka tidak akan terbuka

Dan di antaranya:

Engkau adalah cahaya pupil mataku Maka mata yang melihat menangisimu Siapa yang mau mati setelahmu silakan Karena padamu aku merasa khawatir

Dan di antaranya yang ia tulis kepada wazir Al-Mu'tashim, Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat:

Engkau adalah saudaraku dengan persaudaraan zaman Ketika berubah engkau menjadi perang sengit Aku mencela zaman padamu Maka aku menjadi mencela zaman darimu Aku menganggapmu untuk musibah Sekarang aku meminta keamanan darimu

Dan syairnya:

Jangan sampai kehidupan yang tenang dalam kedamaian mencegahmu Dari keinginan jiwa kepada keluarga dan tanah air Engkau akan mendapati di setiap negeri jika engkau tinggal di sana Keluarga dengan keluarga dan tetangga dengan tetangga

Wafatnya adalah pada pertengahan Sya'ban tahun ini di Surra Man Ra'a, semoga Allah merahmatinya.

Ia berkata: Dan wafat Hasyim bin Banjar pada bulan Dzulhijjah.

Penulis berkata: Pada tahun ini wafat Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi, Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi salah seorang imam sufi, Harmalah bin Yahya At-Tujibi sahabat Asy-Syafi'i, Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi, Muhammad bin Umar Al-Adani, Harun bin Abdullah Al-Hammal, dan Hannad bin As-Sirri.

Kemudian Masuklah Tahun Empat Puluh Empat Puluh Empat Hijriah

Pada bulan Safar tahun ini, khalifah Al-Mutawakkil memasuki kota Damaskus dengan kemegahan kekhalifahan. Itu adalah hari yang masyhur. Ia bertekad untuk tinggal di sana dan memerintahkan pemindahan dewan-dewan kerajaan ke sana. Ia memerintahkan pembangunan istana-istana di sana, maka dibangunlah di jalan Dariya. Ia tinggal di sana beberapa waktu. Kemudian ia merasa iklimnya tidak cocok, ia melihat bahwa udaranya dingin

dan lembab, airnya berat dibandingkan dengan udara dan air Irak. Ia melihat udara di sana bergerak setelah zuhur di musim panas dan terus menguat dengan debu hingga mendekati sepertiga malam. Ia melihat banyaknya kutu busuk di sana. Ketika musim dingin tiba, ia melihat banyaknya hujan dan salju yang luar biasa. Harga-harga menjadi mahal ketika ia berada di sana dan pasokan terputus karena banyaknya hujan dan salju. Ia merasa jenuh dengan kota itu, maka ia mengirim Bagha ke negeri Romawi. Kemudian ia kembali pada akhir tahun ke Samarra setelah tinggal di Damaskus selama dua bulan sepuluh hari, wallahu a'lam.

Pada tahun ini Al-Mutawakkil dibawakan tombak yang dulu dibawa di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari raya dan lainnya. Tombak itu dulunya milik An-Najasyi lalu ia memberikannya kepada Az-Zubair bin Al-Awwam, kemudian Az-Zubair memberikannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika sampai ke tangan Al-Mutawakkil Alallah, ia sangat bergembira dengannya dan memerintahkan kepala polisi untuk membawanya di depannya sebagaimana dulu dibawa di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Pada tahun ini Al-Mutawakkil marah kepada tabib Bakhtisyu', mengasingkannya dan mengambil hartanya.

Yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Abdul Shamad yang disebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini bertepatan hari Idul Adha, Idul Fitri orang Yahudi, dan Sya'anin orang Nasrani. Ini adalah hal yang sangat aneh.

Di Antara Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Ahmad bin Mani', Ishaq bin Musa Al-Khathmi, Humaid bin Mas'adah, Abdul Hamid bin Bayan, Ali bin Hajar, wazir Muhammad bin Abdul Malik bin Az-Zayyat, dan Ya'qub bin As-Sikkit penulis kitab *Ishlah Al-Manthiq*.

Kemudian Masuklah Tahun Lima Puluh Empat Puluh Lima Hijriah

Pada tahun ini Al-Mutawakkil memerintahkan pembangunan kota Al-Mahuzah dan penggalian sungai untuknya. Dikatakan bahwa ia membelanjakan untuk pembangunannya dan pembangunan istana untuk kekhalifahan di sana yang disebut Al-Lu'lu'ah dua juta dinar.

Pada tahun ini terjadi banyak gempa bumi di berbagai negeri. Di antaranya di kota Antakiyah hingga roboh seribu lima ratus rumah di sana, runtuh dari temboknya sembilan puluh lebih menara. Terdengar dari celah-celah rumahnya suara-suara yang sangat menakutkan, maka mereka keluar dari rumah mereka dengan tergesa-gesa berlari. Gunung yang di sampingnya yang disebut Al-Aqra' jatuh dan tenggelam ke laut, maka laut bergelora karenanya dan naik darinya asap hitam gelap yang berbau busuk. Sebuah sungai menghilang pada jarak satu farsakh darinya, tidak diketahui kemana perginya. Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan, ia berkata: Dan penduduk Tinnis mendengar suara yang terus-menerus dan panjang, banyak orang yang meninggal karenanya. Ia berkata: Dan pada tahun ini terjadi gempa di Balis, Ar-Raqqah, Harran, Ra's Al-Ain, Hims, Damaskus, Ar-Ruha, Tharsus, Al-Mashishshah, Adzanah, pantai-pantai Syam. Al-Ladziqqiyah berguncang hingga tidak ada rumah yang tersisa kecuali runtuh, tidak ada yang tersisa dari penduduknya kecuali sedikit. Jablah lenyap dengan penduduknya.

Pada tahun ini air mata air Musyasy di Makkah surut hingga harga satu geriba air di Makkah mencapai delapan puluh dirham, hingga Al-Mutawakkil mengirim bantuan dan membiayainya. Ia berkata: Pada tahun ini wafat Ishaq bin Abi Isra'il, Sawwar bin Abdullah Al-Qadhi, Hilal Ar-Razi, dan pada tahun ini wafat Najih bin Salamah yang mengepalai dewan penetapan. Ia sangat dekat dengan Al-Mutawakkil, kemudian terjadi suatu peristiwa yang menyebabkan Al-Mutawakkil memerintahkan pengambilan harta, properti, dan khazanahnya. Ibnu Jarir menyebutkan kisahnya secara panjang lebar.

Di Antara Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi.

Abu Al-Hasan Al-Qawwas, qari Makkah.

Ahmad bin Nashr An-Naisaburi.

Ishaq bin Abi Isra'il.

Isma'il bin Musa bin binti As-Suddi.

Dzun Nun Al-Mishri.

Sawwar Al-Qadhi.

Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim.

Muhammad bin Rafi'.

Hisyam bin Ammar.

Abu Turab An-Nakhsyabi.

Ibnu Ar-Rawandi Az-Zindiq.

Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abu Al-Husain Ibnu Ar-Rawandi.

Dinisbatkan kepada sebuah desa di wilayah Qasan kemudian tumbuh di Baghdad. Ia menulis kitab-kitab tentang kekafiran di sana. Ia memiliki keutamaan, tetapi ia menggunakannya untuk hal yang membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Kami telah menyebutkan biografinya secara panjang lebar sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi. Kami menyebutkannya di sini karena Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun ini, padahal ia keliru. Ia tidak mencela dirinya dengan sesuatu sama sekali, bahkan memujinya dengan mengatakan: Abu Al-Husain Ahmad bin Yahya bin Ishaq Ar-Rawandi, ulama yang masyhur, memiliki maqalah dalam ilmu kalam. Ia termasuk orang-orang utama pada zamannya. Ia memiliki kitab-kitab yang dikarang sekitar seratus empat belas kitab, di antaranya kitab *Fadhihah Al-Mu'tazilah*, kitab *At-Taj*, kitab *Az-Zumurrudah*, kitab *Al-Qashab*, dan lainnya. Ia memiliki kebaikan-kebaikan dan percakapan dengan sejumlah ulama kalam. Ia menyendiri dengan madzhab-madzhab yang dinukil darinya oleh ahli kitab dalam kitab-kitab mereka.

Ia wafat tahun dua ratus empat puluh lima di Rahbah Malik bin Thuq At-Taghlibi. Dan dikatakan: di Baghdad. Perkiraan umurnya empat puluh tahun. Disebutkan dalam *Al-Bustan* bahwa ia wafat tahun lima puluh, wallahu a'lam. Ini adalah lafadznya dengan hurufnya. Ibnu Al-Jauzi mengarsipkan wafatnya pada tahun dua ratus sembilan puluh delapan, dan akan datang biografinya secara panjang lebar.

Dzun Nun Al-Mishri.

Tsauban bin Ibrahim - dan dikatakan: Al-Faidh bin Ibrahim - Abu Al-Faidh Al-Mishri, salah seorang syaikh yang disebutkan dalam risalah Al-Qusyairi. Qadhi Ibnu Khallikan membuat biografinya dalam kitab *Al-Wafayat* dan menyebutkan beberapa keutamaan dan keadaannya, serta mengarsipkan wafatnya pada tahun ini. Dan dikatakan: pada tahun sesudahnya. Dan dikatakan: pada tahun dua ratus empat puluh delapan. Wallahu a'lam.

Dan dia termasuk dalam kelompok orang yang meriwayatkan kitab *Al-Muwaththa'* dari Malik. Ibnu Yunus menyebutkannya dalam kitab *Tarikh Mishr*, dan berkata: Ayahnya adalah seorang Nubia. Ada yang mengatakan: dari penduduk Ikhmim. Dia adalah seorang yang bijaksana dan fasih. Dikatakan: Dia pernah ditanya tentang sebab taubatnya, maka dia menceritakan bahwa dia melihat seekor burung pipit buta turun dari sarangnya, lalu bumi terbelah menampakkan dua wadah dari emas dan perak, dalam salah satunya ada biji wijen dan dalam yang lainnya ada air, maka burung itu makan dari yang satu dan minum dari yang lainnya. Suatu kali ada yang mengadu tentang dirinya kepada Al-Mutawakkil, maka Al-Mutawakkil mendatangkannya dari Mesir ke Irak. Ketika dia masuk menghadapnya, dia memberinya nasihat hingga membuatnya menangis, lalu mengembalikannya dengan penuh penghormatan ke negerinya. Setelah itu, setiap kali dia disebutkan di hadapan Al-Mutawakkil, dia menangis karenanya.

Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh enam.

Pada hari Asyura darinya, Al-Mutawakkil memasuki Al-Mahuzah dan turun di istana khilafah di sana. Dia memanggil para qari kemudian para

penyanyi, memberikan hadiah dan pembebasan, dan itu adalah hari yang masyhur.

Pada bulan Safar darinya terjadi penebusan antara kaum muslimin dan Romawi, maka ditebus dari kaum muslimin sekitar empat ribu tawanan.

Pada bulan Syakban darinya turun hujan di Baghdad, hujan yang sangat deras berlangsung sekitar dua puluh satu hari, dan turun hujan di tanah Balkh yang airnya adalah darah segar.

Pada tahun itu, Muhammad bin Sulaiman Az-Zainibi memimpin ibadah haji orang-orang, dan di tahun itu melakukan haji dari kalangan pembesar Muhammad bin Abdullah bin Thahir, dan dialah yang memimpin urusan musim haji.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun itu:

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi.

Al-Husain bin Al-Hasan Al-Marwazi.

Abu Umar Ad-Dauri, salah satu qari yang masyhur.

Muhammad bin Mushaffa Al-Himshi.

Da'bil bin Ali bin Razin bin Sulaiman Al-Khuza'i.

Mawlanya, penyair fasik yang fasih dalam pujian dan lebih banyak dalam celaan. Dikatakan: Dia suatu hari hadir di hadapan Sahl bin Harun Al-Katib yang merupakan orang kikir. Maka dia menyajikan makan siang, ternyata ada seekor ayam jantan dalam mangkuk, dan ternyata ayam itu keras tidak bisa dipotong pisau dan tidak bisa dikunyah gigi karena kepalanya hilang. Maka dia berkata kepada juru masak: Celakalah kamu, apa yang kamu lakukan padanya? Di mana kepalanya? Dia menjawab: Saya kira Anda tidak akan memakannya maka saya membuangnya. Dia berkata: Celaka kamu, demi Allah sungguh saya mencela orang yang membuang kedua kakinya apalagi kepalanya, dan di dalamnya ada empat indra, dan darinya dia bersuara, dan padanya ada kelebihan, dan kedua matanya adalah tempat perumpamaan, dan jenggernya diberkahi dengannya, dan tulangnya adalah tulang yang paling rapuh. Jika kamu tidak mau memakannya maka

hadirkanlah. Dia berkata: Saya tidak tahu di mana itu. Maka dia berkata: Sebenarnya saya tahu, itu ada di perutmu semoga Allah membunuhmu.

Ahmad bin Abu Al-Hawari.

Namanya adalah Abdullah bin Maimun bin Abbas bin Al-Harits Abu Al-Hasan At-Taghlibi Al-Ghathfani, salah seorang zahid yang masyhur, ahli ibadah yang terkenal, orang-orang berbakti yang terpuji yang memiliki keadaan yang saleh dan karamah yang benar. Asalnya dari Kufah dan tinggal di Damaskus, menjadi murid Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani, rahimahuma Allah. Dia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin Uyainah, Waki', Abu Usamah, dan banyak orang. Dan dari dirinya meriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Abu Zur'ah Ar-Razi, dan banyak orang. Abu Hatim menyebutkannya dan memujinya. Yahya bin Ma'in berkata: Sungguh saya mengira bahwa Allah memberi minum penduduk Syam karena dirinya. Dan Al-Junaid bin Muhammad berkata: Dia adalah bunga Syam.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa dia telah berjanji kepada Abu Sulaiman Ad-Darani untuk tidak membuatnya marah dan tidak menentangnya. Suatu hari dia datang kepadanya saat dia sedang memberikan hadits kepada orang-orang, maka dia berkata: Wahai tuanku, mereka telah menyalakan tungku, apa yang Anda perintahkan? Abu Sulaiman tidak menjawabnya karena kesibukannya dengan orang-orang. Kemudian Ahmad mengulangnya kedua dan ketiga kalinya. Pada yang ketiga dia berkata kepadanya: Pergilah dan duduklah di dalamnya. Kemudian Abu Sulaiman sibuk dengan hadits orang-orang lalu tersadar dan berkata kepada yang hadir: Sungguh saya telah berkata kepada Ahmad: Pergilah dan duduklah di tungku, dan sungguh saya khawatir dia telah melakukan itu, maka marilah kita kepadanya. Maka mereka pergi dan menemukan dia duduk di tungku, dan tidak terbakar satupun dari rambutnya.

Dan diriwayatkan juga bahwa Ahmad bin Abu Al-Hawari suatu pagi telah lahir untuknya seorang anak dan dia tidak memiliki sesuatu yang bisa memperbaiki keadaan anak itu. Maka dia berkata kepada pembantunya: Pergilah berhutang untuk kita satu takaran tepung. Ketika dia dalam keadaan itu, tiba-tiba datang seorang lelaki kepadanya dengan dua ratus dirham dan meletakkannya di hadapannya. Kemudian masuklah kepadanya seorang lelaki

pada saat itu dan berkata: Wahai Ahmad, sungguh telah lahir untukku semalam seorang anak dan saya tidak memiliki sesuatu. Maka Ahmad mengangkat pandangannya ke langit dan berkata: Wahai Maulaku, begitu cepatnya! Dan dia berkata kepada lelaki itu: Ambillah dirham-dirham ini untukmu, dan dia tidak mengambil satupun dirham darinya, dan berhutang untuk keluarganya tepung.

Pembantunya meriwayatkan dari dirinya bahwa dia keluar ke perbatasan untuk ribath, maka hadiah-hadiah terus berdatangan kepadanya dari awal siang hingga tengah hari, kemudian dia membagikan semuanya hingga waktu terbenam matahari. Kemudian dia berkata kepadaku: Jadilah seperti ini, jangan tolak kepada Allah sesuatu, dan jangan simpan dari-Nya sesuatu.

Ketika datang fitnah pada zaman Al-Ma'mun ke Damaskus tentang penciptaan Al-Qur'an, ditunjuklah dalam fitnah itu Ahmad bin Abu Al-Hawari, Hisyam bin Ammar, Sulaiman bin Abdurrahman, dan Abdullah bin Dzakwan. Mereka semua menjawab kecuali Ahmad bin Abu Al-Hawari. Maka dia dipenjara di Dar Al-Hijarah, kemudian diancam lalu menjawab dengan tauriyah karena terpaksa, kemudian dibebaskan, rahimahullah. Dia pernah berdiri pada suatu malam di perbatasan mengulangi ayat ini **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5) hingga pagi. Dia telah membuang kitab-kitabnya ke laut dan berkata: Sebaik-baik penunjuk adalah kamu bagiku kepada Allah dan kepada-Nya, tetapi kesibukan dengan penunjuk setelah mengenal yang ditunjukkan kepadanya dan sampai kepada-Nya adalah mustahil. Dari kata-katanya: Tidak ada penunjuk kepada Allah selain Dia sendiri, dan sesungguhnya ilmu diminta untuk adab-adab pelayanan. Dia berkata: Barangsiapa mengenal dunia maka dia zuhud terhadapnya, dan barangsiapa mengenal akhirat maka dia menginginkannya, dan barangsiapa mengenal Allah maka dia mengutamakan ridha-Nya. Dia berkata: Barangsiapa melihat kepada dunia dengan pandangan keinginan dan cinta terhadapnya, Allah mengeluarkan cahaya keyakinan dan kezuhudan dari hatinya. Dia berkata: Saya berkata kepada Abu Sulaiman Ad-Darani pada awal perkaraku: Berilah wasiat kepadaku. Maka dia berkata: Apakah kamu meminta wasiat? Saya berkata: Ya insya Allah Ta'ala. Maka dia berkata: *Lawanlah nafsumu dalam setiap keinginannya; karena sesungguhnya*

dia adalah yang amat menyuruh kepada kejahatan, dan jangan kamu menganggap remeh seorangpun dari kaum muslimin, jadikanlah ketaatan kepada Allah sebagai selimut, dan ketakutan kepada-Nya sebagai pakaian dalam, dan keikhlasan sebagai bekal, dan kejujuran sebagai pelindung, dan terimalah dariku satu kalimat ini dan jangan kamu berpisah darinya dan jangan kamu lalai darinya: Sesungguhnya barangsiapa yang malu kepada Allah dalam semua waktunya, keadaannya dan perbuatannya, mengantar dia kepada maqam para wali dari hamba-hamba-Nya. Dia berkata: Maka saya menjadikan kalimat-kalimat ini di hadapanku, maka di setiap waktu saya mengingatnya dan menuntut diriku dengannya. Dan yang benar bahwa dia wafat pada tahun ini, dan dikatakan: pada tahun dua ratus tiga puluh. Dan dikatakan selain itu, wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun dua ratus empat puluh tujuh.

Pada bulan Syawal darinya terjadilah pembunuhan khalifah Al-Mutawakkil 'ala Allah oleh tangannya anaknya Al-Muntashir, dan sebab itu adalah bahwa dia memerintahkan anaknya Abdullah Al-Mu'tazz yang adalah wali ahad setelahnya untuk berkhotbah kepada orang-orang pada suatu hari Jumat, maka dia menyampaikannya dengan penyampaian yang sangat fasih, maka itu sampai kepada Al-Muntashir hingga mencapai setiap batas, dan dia marah kepada ayahnya dan saudaranya. Kemudian terjadilah bahwa ayahnya menghadirkannya di hadapannya lalu menghinakannya dan memerintahkan untuk memukulnya di kepalanya dan menamparnya dan menyatakan dengan jelas untuk menurunkannya dari wilayah ahad setelah saudaranya, maka bertambah kerasnya kemarahannya lebih dari yang ada. Ketika hari Idul Fitri, khalifah Al-Mutawakkil 'ala Allah berkhotbah kepada orang-orang dan padanya ada sedikit keluhan dari penyakit padanya. Kemudian dia pindah ke kemah-kemah yang telah dipasang untuknya; empat mil dalam serupanya, lalu turun di sana. Kemudian dia memanggil pada hari ketiga bulan itu teman-teman minumannya, dan dia dalam kebiasaannya dalam perbincangannya, kehadirannya dan minumannya. Kemudian bersekongkollah anaknya Al-Muntashir dan sekelompok para amir untuk membunuhnya. Maka mereka

masuk kepadanya pada malam Rabu empat hari berlalu dari bulan Syawal - dan dikatakan: dari bulan Syakban - dari tahun ini, sementara dia di atas hidangan, maka mereka menyerangnya dengan pedang dan membunuhnya. Kemudian mereka mengangkat setelahnya anaknya Al-Muntashir sebagaimana akan kami sebutkan. Dan ini adalah biografi Al-Mutawakkil 'ala Allah.

Ja'far bin Al-Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, Abu Al-Fadhl Al-Mutawakkil. Dan ibunya adalah seorang budak perempuan yang disebut: Syuja'. Dan dia termasuk wanita-wanita terhormat dalam kedermawanan dan ketegasan. Kelahirannya di Fam Ash-Shalh tahun dua ratus tujuh, dan dibai'at untuknya dengan khilafah setelah saudaranya Al-Watsiq pada hari Rabu enam hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun dua ratus tiga puluh dua sebagaimana telah disebutkan. Dan Al-Khatib meriwayatkan dari jalurnya dari Yahya bin Aktsam dari Muhammad bin Abdul Wahhab, dari Sufyan, dari Al-A'masy dari Musa bin Abdullah bin Yazid, dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *Barangsiapa diharamkan kelembutan maka dia diharamkan kebaikan*. Kemudian Al-Mutawakkil memulai mengatakan:

Kelembutan adalah berkah dan kesabaran adalah kebahagiaan Maka bersabarlah dengan kelembutan niscaya kamu menemui kesuksesan Tidak ada kebaikan dalam ketegasan tanpa pertimbangan Dan keraguan adalah kelemahan jika kamu menginginkan jalan keluar

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata dalam Tarikhnya: Dan dia menyampaikan hadits dari ayahnya Al-Mu'tashim, dan Yahya bin Aktsam Al-Qadhi. Dan meriwayatkan darinya Ali bin Al-Jahm Asy-Sya'ir, dan Hisyam bin Ammar Ad-Dimasyqi, dan dia pernah mendatangi Damaskus dalam khilafahnya, dan membangun di sana sebuah istana di tanah Daraya. Dia berkata suatu hari kepada sebagian mereka: Sesungguhnya para khalifah bersikap keras kepada rakyat agar mereka taat kepadanya, dan sesungguhnya aku bersikap lembut kepada mereka agar mereka mencintaiku dan taat kepadaku. Ahmad bin Marwan Al-Maliki berkata: Ahmad bin Ali Al-Bashri menyampaikan kepada kami, dia berkata: Al-Mutawakkil mengirim kepada Ahmad bin Al-Mu'adzdzal

dan selain dia dari para ulama, maka dia mengumpulkan mereka di rumahnya kemudian keluar kepada mereka. Maka semua orang berdiri kepadanya kecuali Ahmad bin Al-Mu'adzdzal. Maka Al-Mutawakkil berkata kepada Ubaidillah: Sesungguhnya orang ini tidak melihat bai'at kita? Maka dia berkata kepadanya: Ya amirul mukminin, tetapi penglihatannya ada keburukan. Maka Ahmad bin Al-Mu'adzdzal berkata: Wahai amirul mukminin, tidak ada keburukan dalam penglihatanku, tetapi aku memuliakanmu dari azab Allah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa suka orang-orang berdiri untuknya maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.* Maka Al-Mutawakkil datang dan duduk di sampingnya.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Ali bin Al-Jahm masuk kepada Al-Mutawakkil dan di tangannya ada dua mutiara dia membolak-baliknya, maka dia melantunkan untuknya qashidahya yang dia katakan padanya:

Dan jika kamu melewati sumur Urwah Maka berilah aku minum dari airnya

Maka dia memberikannya yang ada di tangan kanannya dan itu bernilai seratus ribu, kemudian dia melantunkan:

Di Surra man Ra'a seorang amir yang adil Lautan-lautan mengambil dari lautannya Diharapkan dan ditakuti untuk setiap masalah Seolah-olah dia adalah surga dan neraka Kerajaan pada dirinya dan anak-anaknya Selama bergantian malam dan siang Kedua tangannya dalam kedermawanan adalah dua madu Keduanya cemburu terhadapnya Tidak datang tangan kanannya sesuatu Kecuali tangan kirinya membawa yang seperti

Dia berkata: Maka dia memberikannya yang ada di tangan kirinya juga. Al-Khatib berkata: Dan syair-syair ini telah diriwayatkan dari Ali bin Harun untuk Al-Buhturi dalam Al-Mutawakkil.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Al-Jahm dia berkata: Qabihah, selir Al-Mutawakkil berdiri di hadapannya dan dia telah menulis pada pipinya dengan minyak wangi: Ja'far. Maka dia memperhatikan itu, kemudian dia memulai mengatakan:

Dan penulis di pipi dengan misk Ja'far Dengan diriku tempat jatuh misk dari mana dia meninggalkan bekas Jika dia menitipkan baris dari misk di pipinya Sungguh dia menitipkan di hatiku dari cinta baris-baris Wahai yang angan-angannya dalam keinginan adalah Ja'far Semoga Allah memberi minum dari minuman gigi depanmu Ja'far Dan wahai yang dia menjadi milik budak untuk raja kanannya Yang taat kepadanya dalam apa yang dia rahasiakan dan dia tampilkan

Dia berkata: Kemudian Al-Mutawakkil memerintahkan Arib lalu dia menyanyikannya. Al-Fath bin Khaqan berkata: Saya masuk suatu hari kepada Al-Mutawakkil maka ternyata dia menunduk berpikir. Maka saya berkata: Wahai amirul mukminin, apa yang membuatmu berpikir? Maka demi Allah tidak ada di bumi yang lebih enak darimu kehidupannya, dan tidak lebih nikmat darimu ketenangan hatinya. Maka dia berkata: Lebih enak dariku kehidupannya adalah seorang lelaki yang memiliki rumah yang luas, dan istri yang salehah, dan kehidupan yang siap, dia tidak mengenal kami maka kami menyakitinya, dan tidak membutuhkan kami maka kami meremehkannya.

Dan Al-Mutawakkil dicintai oleh rakyatnya, menegakkan Sunnah padanya, dan sebagian mereka menyerupakannya dengan Ash-Shiddiq dalam penolakannya terhadap ahli riddah, hingga mereka kembali kepada agama, dan dengan Umar bin Abdul Aziz ketika dia mengembalikan kezaliman Bani Umayyah. Dan dia menampakkan Sunnah setelah bid'ah, dan memadamkan bid'ah setelah penyebarannya dan kemasuhurannya, maka rahimahullah.

Beberapa orang melihatnya dalam mimpi setelah kematiannya, dan dia sedang duduk dalam cahaya. Orang itu berkata, "Al-Mutawakkil?!" Dia menjawab, "Al-Mutawakkil." Orang itu bertanya, "Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?" Dia menjawab, "Dia mengampuniku." Aku bertanya, "Dengan apa?" Dia menjawab, "Dengan sedikit sunnah yang kuhidupkan."

Al-Khatib meriwayatkan dari Shalih bin Ahmad bahwa dia melihat dalam mimpinya pada malam Al-Mutawakkil meninggal seolah-olah seorang laki-laki naik dengannya ke langit, dan ada yang berkata:

Seorang raja dibawa kepada Raja yang adil Yang Maha Pengampun dalam maaf, tidak zalim

Diriwayatkan dari Amr bin Syaiban Al-Halabi, dia berkata: Aku melihat pada malam Al-Mutawakkil terbunuh ada yang berkata:

Wahai yang matanya tertidur di ujung jasad Tumpahkan air matamu wahai Amr bin Syaiban Tidakkah engkau melihat pemuda-pemuda najis apa yang mereka lakukan Kepada Al-Hasyimi dan Al-Fath bin Khaqan Dia datang kepada Allah sebagai orang yang terzalimi, maka menangislah untuknya Penduduk langit secara berdua-dua dan sendiri-sendiri Dan akan datang kepadamu yang lain lagi yang ditandai Nantikanlah mereka, ada urusan dari urusan-urusan Maka menangislah untuk Ja'far dan ratapilah khalifah kalian Karena semua manusia dan jin telah menangisinya

Dia berkata: Aku pagi harinya dan memberitahu orang-orang, lalu datang berita kematiannya bahwa dia terbunuh pada malam itu. Dia berkata: Kemudian aku melihatnya setelah ini sebulan kemudian dan dia berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla. Aku bertanya, "Apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?" Dia menjawab, "Dia mengampuniku." Aku bertanya, "Dengan apa?" Dia menjawab, "Dengan sedikit sunnah yang kuhidupkan." Aku bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Dia menjawab, "Aku menunggu anakku Muhammad untuk bersengketa dengannya kepada Allah Yang Maha Penyantun, Maha Agung, Maha Mulia."

Kami telah menyebutkan sebelumnya bagaimana pembunuhannya, dan bahwa anaknya Muhammad Al-Mustanshir bersekongkol dengan sekelompok panglima untuk membunuhnya pada malam Rabu di awal malam, empat hari berlalu dari bulan Syawal tahun ini—maksudku tahun dua ratus empat puluh tujuh—di Al-Mutawakkiliyah, yaitu Al-Mahuzah. Dia dishalatkan pada hari Rabu dan dikuburkan di Al-Ja'fariyah, dan usianya empat puluh tahun. Masa khilafahnya empat belas tahun sepuluh bulan dan tiga hari. Dia berkulit sawo matang, matanya indah, tubuhnya kurus, kumisnya tipis, cenderung pendek. Dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Khilafah Muhammad Al-Muntashir Putra Al-Mutawakkil

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dia bersekongkol dengan sekelompok panglima untuk membunuh ayahnya. Ketika Khalifah Al-Mutawakkil terbunuh, dia dibai'at untuk khilafah pada malam hari. Ketika pagi hari Rabu, tanggal empat Syawal, baiat diambil untuknya dari masyarakat

umum. Dia mengirim utusan kepada saudaranya Al-Mu'tazz dan menghadirkannya kepadanya, lalu Al-Mu'tazz membaiainya. Padahal Al-Mu'tazz adalah wali ahad sebelumnya, tetapi dia memaksanya sehingga menyerah dan membaiait. Ketika baiat diambil untuknya, hal pertama yang dia ucapkan adalah dia menuduh Al-Fath bin Khaqan atas pembunuhan ayahnya, dan Al-Fath juga dibunuh. Kemudian dia mengirim baiat untuknya ke berbagai penjur.

Pada hari kedua khilafahnya, dia mengangkat Abu Umarah Ahmad bin Sa'id, maula Bani Hasyim, untuk mazhalim. Seorang penyair berkata:

Wahai kehancuran Islam ketika menjabat Mazhalim manusia Abu Umarah Dijadikan terpercaya atas umat Padahal tidak terpercaya atas kotorannya

Baiat untuknya dilakukan di Al-Mutawakkiliyah, yaitu Al-Mahuzah. Dia tinggal di sana sepuluh hari, kemudian dia beserta semua panglima dan keluarganya pindah darinya ke Samarra.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, Al-Muntashir mengeluarkan pamannya Ali putra Al-Mu'tashim dari Samarra ke Baghdad dan menempatkan pengawas untuknya.

Muhammad bin Sulaiman Az-Zainabi memimpin ibadah haji untuk orang-orang.

Di Antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:

Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari. Sufyan bin Waki' bin Al-Jarrah. Salamah bin Syabib. Abu Utsman Al-Mazini An-Nahwi.

Namanya adalah Bakr bin Muhammad bin Utsman Al-Bashri, syaikh para ahli nahwu pada zamannya. Dia belajar dari Abu Ubaidah, Al-Ashma'i, Abu Zaid Al-Anshari, dan lainnya. Abu Al-Abbas Al-Mubarrad belajar darinya dan banyak mengambil ilmu darinya. Al-Mazini memiliki banyak karya dalam bidang ini. Dia mirip dengan para fuqaha, wara', zahid, terpercaya, dan dapat dipercaya.

Al-Mubarrad meriwayatkan darinya bahwa seorang Ahli Dzimmah meminta kepadanya untuk membacakan Kitab Sibawayh dan akan

memberinya seratus dinar, tetapi dia menolak. Sebagian orang mencela tindakannya, lalu dia berkata, "Aku meninggalkan ini karena di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah Ta'ala." Kebetulan setelah ini seorang budak perempuan bernyanyi di hadapan Al-Watsiq:

Wahai penzalim, sesungguhnya kamu menimpa seorang laki-laki Yang membalas salam dengan ucapan salam adalah kezaliman

Orang-orang yang hadir di majlis Al-Watsiq berselisih tentang i'rab syair ini, apakah "rajulan" marfu' atau manshub, dan dengan apa dinashubkan? Apakah itu isim atau apa? Budak perempuan itu bersikeras bahwa Al-Mazini mengajarkannya seperti ini. Dia berkata: Maka Khalifah mengirim utusan kepadanya. Ketika dia berdiri di hadapannya, Khalifah berkata kepadanya, "Kamu Al-Mazini?" Dia menjawab, "Ya." Khalifah bertanya, "Dari Mazen Tamim, atau Mazen Rabi'ah, atau Mazen Qais?" Aku menjawab, "Dari Mazen Rabi'ah." Maka dia mulai berbicara kepadaku dengan dialekku. Dia bertanya, "Basmuk?" Mereka membalik ba' menjadi mim dan mim menjadi ba'. Aku tidak suka mengatakan "Makr," maka aku berkata, "Bakr." Dia terkesan dengan penggantianmu dari Makr ke Bakr, dan mengetahui apa yang kumaksud. Dia bertanya, "Mengapa kamu menashubkan rajulan?" Aku menjawab, "Karena itu adalah ma'mul dari mashdar 'mushabakum'." Al-Yazidi mulai mendebatnya, tetapi Al-Mazini mengalahkannya dengan hujjah. Maka Khalifah memberikannya seribu dinar dan mengembalikannya kepada keluarganya dengan penuh kehormatan. Allah menggantikannya atas seratus dinar yang ditinggalkannya karena Allah Subhanahu, dan dia tidak mengizinkan Ahli Dzimmah membaca kitab itu karena di dalamnya ada Al-Quran, dengan seribu dinar—sepuluh kali lipatnya.

Al-Mubarrad meriwayatkan darinya, dia berkata: Aku mengajarkan seorang laki-laki Kitab Sibawayh sampai selesai. Ketika selesai, dia berkata kepadaku, "Adapun kamu wahai Syaikh, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Adapun aku, demi Allah aku tidak memahami satu huruf pun darinya."

Al-Mazini meninggal pada tahun ini. Ada yang mengatakan tahun dua ratus empat puluh delapan. Dan yang mengherankan ada yang mengatakan tahun dua ratus tiga puluh enam. Maka Allah lebih mengetahui yang benar.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Empat Puluh Delapan

Pada tahun ini, Al-Muntashir mengirim Washif At-Turki dalam ekspedisi musim panas untuk memerangi Romawi. Hal itu karena Raja Romawi menyerang negeri Syam. Maka Al-Muntashir menyiapkan Washif dan menyiapkan bersamanya pasukan yang besar, pasukan dan peralatan, dan memerintahkan pengeluaran yang banyak. Dia memerintahkannya jika selesai dari memerangi Romawi untuk tinggal di perbatasan selama empat tahun. Dia menulis surat untuknya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, wakil Irak, surat yang agung yang berisi banyak ayat untuk mendorong orang-orang berperang dan memotivasinya.

Pada malam Sabtu, tujuh hari tersisa dari bulan Safar tahun yang diberkahi ini, Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'tazz dan Al-Mu'ayyad Ibrahim, dua saudara Amirul Mukminin yang menjadi wali ahad, menanggalkan diri mereka sendiri dari khilafah. Mereka menyaksikan atas diri mereka berdua dengan hal itu, dan bahwa mereka berdua tidak mampu untuk khilafah, dan bahwa kaum muslimin bebas dari baiat mereka berdua. Itu setelah saudara mereka Al-Muntashir mengancam mereka berdua dan memperingatkan mereka berdua dengan pembunuhan jika tidak melakukan hal itu. Tujuannya adalah mewariskan anaknya Abdul Wahhab atas saran para panglima Turki. Hal itu diucapkan di hadapan para saksi di hadapan para panglima, para qadhi, para pembesar Bani Hasyim, dan masyarakat umum. Hal itu ditulis ke berbagai penjuru dan wilayah agar mereka mengetahuinya dan mengucapkannya di atas mimbar. Dan terus berturut-turut di berbagai tempat penulisan. Allah berkuasa atas urusannya. Dia ingin merampas kerajaan dari mereka berdua dan menjadikannya untuk keturunannya, tetapi takdir mendustakannya dan menentangnya. Hal itu karena dia tidak menyelesaikan setelah pembunuhan ayahnya hanya enam bulan. Di akhir bulan Safar tahun ini, dia terkena penyakit yang menjadi ajalnya, seperti yang akan kami sebutkan.

Al-Muntashir pernah melihat dalam mimpinya seolah-olah dia menaiki tangga dan sampai di akhir dua puluh lima anak tangga. Dia menceritakannya kepada salah seorang penafsir mimpi. Penafsir itu berkata kepadanya, "Ini adalah dua puluh lima tahun kamu memegang khilafah di dalamnya." Ternyata

itu adalah masa usianya yang dia selesaikan pada tahun ini. Sebagian orang berkata: Kami masuk menemuinya suatu hari, ternyata dia menangis dan terisak sangat keras. Sebagian sahabatnya bertanya tentang tangisannya. Dia berkata, "Aku melihat ayahku Al-Mutawakkil dalam mimpiku ini dan dia berkata, 'Celakalah kamu wahai Muhammad, kamu membunuhku, menzalimiku, dan merampas khilafahku. Demi Allah, kamu tidak akan menikmatinya setelahku kecuali beberapa hari yang sedikit, kemudian tempatmu ke neraka.'" Dia berkata, "Aku tidak bisa menahan matakmu dan kesedihanku." Salah seorang sahabatnya dari orang-orang yang suka mengelabui dan memfitnah orang berkata kepadanya, "Ini mimpi dan bisa benar bisa salah. Bangunlah bersama kami untuk minum agar hilang kekhawatiranmu dan kesedihanmu." Maka dia memerintahkan minuman keras, lalu dihadirkan dan datanglah teman-teman minumannya. Dia mulai minum khamr dan semangatnya patah. Dia terus seperti itu dalam keadaan patah semangat hingga meninggal.

Mereka berbeda pendapat tentang penyakitnya yang menjadi kehancurannya. Ada yang mengatakan: Dia terkena penyakit di kepalanya lalu ditetaskan minyak ke telinganya. Ketika sampai ke otaknya, dia segera meninggal. Ada yang mengatakan: Perutnya membengkak dan bengkak itu sampai ke jantungnya lalu meninggal. Ada yang mengatakan: Dia terkena penyakit tenggorokan yang berlanjut selama sepuluh hari lalu meninggal. Ada yang mengatakan: Tukang bekam membekamnya dengan pisau bedah yang beracun lalu meninggal pada hari itu juga.

Ibnu Jarir berkata: Sebagian teman kami memberitahuku bahwa tukang bekam ini pulang ke rumahnya dalam keadaan demam. Dia memanggil muridnya untuk membekamnya. Murid itu mengambil pisau-pisau bedah gurunya dan memilih yang terbaik di antaranya, ternyata itu pisau bedah beracun yang digunakan untuk membekam Khalifah. Dia membekam gurunya dan gurunya tidak menyadarinya. Allah Subhanahu membuat tukang bekam itu lupa, sehingga dia tidak ingat hingga melihat muridnya telah membekamnya dengannya. Racun itu bekerja padanya, maka dia berwasiat pada saat itu dan meninggal pada hari itu juga.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ibu Khalifah masuk menemuinya ketika dia dalam sakit yang membuatnya meninggal. Dia berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Dunia dan akhirat telah hilang dariku."

Dan dikatakan: bahwasanya ia membacakan syair ketika ia terkepung dan putus asa dari kehidupan sementara ia dalam kondisi sakaratul maut:

Maka tidaklah jiwaku bergembira dengan dunia yang kuperoleh Tetapi kepada Rabb Yang Maha Mulia aku akan kembali

Maka ia wafat pada hari Ahad tanggal lima bulan Rabiul Akhir tahun ini, pada waktu shalat Ashar, dalam usia dua puluh lima tahun. Dikatakan: dan enam bulan. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia menjabat khilafah hanya enam bulan, tidak lebih dari itu.

Ibnu Jarir menyebutkan dari sebagian temannya bahwa ia senantiasa mendengar orang-orang berkata, baik orang awam maupun yang lain ketika Al-Muntashir menjabat: Sesungguhnya ia tidak akan bertahan dalam khilafah kecuali hanya enam bulan, sebagaimana Syirwaih bin Kisra bertahan ketika ia membunuh ayahnya demi merebut kerajaan, dan demikianlah terjadi sama persis.

Al-Muntashir adalah orang yang bermata besar, berhidung mancung, pendek, berwibawa, bertubuh baik, dan ia adalah khalifah pertama dari Bani Abbas yang kuburnya ditonjolkan, dan itu atas petunjuk ibunya Habasyah Ar-Rumiyah.

Di antara perkataannya yang baik adalah ucapannya: Demi Allah, tidaklah pernah mulia orang yang membawa kebatilan sekalipun bulan terbit dari dahinya, dan tidaklah pernah hina orang yang benar sekalipun seluruh dunia bersepakat menentangnya.

Khilafah Al-Musta'in Billah

Ia adalah Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al-Mu'tashim. Ia dibi'ai untuk khilafah pada hari Al-Muntashir wafat. Seluruh rakyat membi'atnya, kemudian sekelompok kecil dari orang-orang Turki keluar menentangnya seraya berkata: Wahai Mu'tazz, wahai Manshur. Maka

berkumpul banyak orang di sekitar mereka, dan mayoritas tentara bangkit membela Al-Musta'in, lalu mereka saling berperang dengan sangat sengit selama beberapa hari. Terbunuhlah banyak orang dari kedua belah pihak, dan dijarah banyak tempat di Baghdad, serta terjadi banyak sekali fitnah. Kemudian keadaan menjadi stabil bagi Al-Musta'in, lalu ia memberhentikan dan mengangkat, memutuskan dan menyambung, memerintah dan melarang.

Pada tahun ini wafat Bagha Al-Kabir pada bulan Jumadal Akhirah, maka Khalifah mengangkat putranya Musa bin Bagha menggantikannya. Ia memiliki cita-cita yang tinggi, jejak yang mulia, dan peperangan di timur dan barat yang berturut-turut.

Pada tahun ini Al-Musta'in membeli dari Abu Abdullah Al-Mu'tazz banyak barang, perabotan, dan tanah dengan nilai sepuluh juta dinar dan sepuluh butir permata, dan dari Ibrahim dengan nilai tiga juta dinar dan tiga butir permata.

Pada tahun ini penduduk Homs menyerang penguasa mereka lalu mengusirnya dari tengah-tengah mereka, maka Al-Musta'in mengirim pasukan kepada mereka lalu mengambil seratus orang dari tokoh-tokoh mereka, dan memerintahkan untuk menghancurkan tembok kota mereka.

Pada tahun ini Muhammad bin Sulaiman Az-Zainibi memimpin ibadah haji bagi manusia.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Shalih, Al-Husain bin Ali Al-Karabisi, Abdul Jabbar bin Al-Ala', Abdul Malik bin Syu'aib, Isa bin Hammad, Muhammad bin Humaid Ar-Razi, Muhammad bin Zanbur, Muhammad bin Al-Ala' Abu Kuraib, dan Muhammad bin Yazid Abu Hisyam Ar-Rifa'i.

Dan Abu Hatim As-Sijistani, namanya adalah Sahl bin Muhammad bin Utsman bin Yazid Al-Jusyami, Abu Hatim As-Sijistani An-Nahwi Al-Lughawi, pemilik karya-karya yang banyak, dan ia sangat ahli dalam bahasa. Ia belajar dari Abu Ubaidah dan Al-Ashmā'i, dan banyak meriwayatkan dari Abu Zaid Al-Anshāri. Al-Mubarrad dan Ibnu Duraid serta yang lain mengambil ilmu darinya.

Ia adalah hamba yang shalih, banyak bersedekah dan membaca Al-Quran, bersedekah setiap hari satu dinar, dan membaca khatam setiap minggu. Ia memiliki banyak syair, di antaranya:

Mereka menampakkan wajahnya yang indah Dan mereka mencela orang yang terpesona Seandainya mereka menginginkan penjagaanku Mereka akan menutupi wajahnya yang cantik

Ibnu Khallikan berkata: Wafatnya adalah pada bulan Muharram. Dan dikatakan: pada bulan Rajab tahun ini.

Kemudian masuk tahun dua ratus empat puluh sembilan Hijriyah

Pada hari Jumat pertengahan bulan Rajab, sejumlah kaum muslimin bertemu dengan banyak pasukan Romawi di dekat Malatya lalu mereka saling berperang dengan sangat dahsyat. Terbunuhlah banyak orang dari kedua belah pihak, dan terbunuh pula amir kaum muslimin Umar bin Abdullah bin Al-Aqtha', dan terbunuh bersamanya dua ribu orang dari kaum muslimin. Demikian pula terbunuh Amir Ali bin Yahya Al-Armani bersama sekelompok kaum muslimin juga. Maka innā lillāh wa innā ilaihi rāji'ūn. Kedua amir ini termasuk pembela Islam yang paling besar.

Terjadilah fitnah besar di Baghdad pada hari pertama bulan Shafar tahun ini, yaitu rakyat jelata membenci sekelompok para panglima yang telah menguasai urusan khilafah, membunuh Al-Mutawakkil, melemahkan Al-Muntashir dan Al-Musta'in setelahnya. Maka mereka bangkit menuju penjara lalu membebaskan orang-orang yang ada di dalamnya, kemudian mereka datang ke jembatan lalu memotongnya dan membakar jembatan yang lain dengan api. Mereka menyerukan mobilisasi umum maka berkumpul banyak orang dan massa yang sangat besar. Mereka menjarah berbagai tempat, dan itu terjadi di sisi timur Baghdad. Kemudian orang-orang kaya dari penduduk Baghdad mengumpulkan banyak harta untuk diberikan kepada siapa yang akan berangkat ke benteng-benteng Romawi untuk memerangi mereka sebagai pengganti kaum muslimin yang terbunuh di sana. Maka datanglah banyak orang dari berbagai wilayah pegunungan, Ahwaz, Fars, dan

lainnya untuk berperang melawan Romawi. Hal itu karena Khalifah dan tentara terlambat berangkat, maka rakyat jelata marah karenanya dan melakukan apa yang telah kami sebutkan.

Pada tanggal dua puluh satu Rabiul Awwal, rakyat jelata penduduk Samarra bangkit menuju penjara lalu membebaskan orang-orang yang ada di dalamnya. Datanglah kepada mereka pasukan yang disebut Az-Zarafah, namun rakyat jelata mengalahkan mereka. Maka berkendalah Washif, Bagha Ash-Shaghir, dan mayoritas orang-orang Turki, lalu mereka membunuh banyak orang dari rakyat jelata. Terjadilah banyak fitnah yang panjang dan banyak, kemudian reda.

Pada pertengahan bulan Rabiul Akhir terjadi fitnah di antara orang-orang Turki, yaitu bahwa Khalifah Al-Musta'in telah menyerahkan urusan khilafah dan pengelolaan harta baitul mal kepada tiga orang, yaitu: Atamisy At-Turki, yang paling dekat dengannya dan berkedudukan seperti wazir, dalam asuhannya Abbas bin Al-Musta'in yang dididik dan diajarkan berkuda, dan Syahak Al-Khadim, dan ibu Khalifah, yang tidak melarang apapun yang ia inginkan, dan ia memiliki seorang sekretaris yang bernama Salamah bin Sa'id An-Nasrani. Maka Atamisy datang dan berlebihan dalam mengambil harta hingga tidak tersisa apapun di baitul mal. Orang-orang Turki marah karenanya dan cemburu kepadanya. Maka mereka berkumpul menentangnya, berkendara menjunya, dan mengepung istana khilafah sementara ia berada di sisi Al-Musta'in, dan tidak mungkin baginya untuk mencegah atau menghalangi mereka. Maka mereka menurunkannya dengan hina lalu membunuhnya, menjarah harta, gudang, dan rumah-rumahnya. Khalifah mengangkat Abu Shalih Abdullah bin Muhammad bin Yazdad sebagai wazir setelahnya, mengangkat Bagha Ash-Shaghir sebagai gubernur Palestina, mengangkat Washif sebagai gubernur Ahwaz. Terjadilah kekacauan besar dan kelemahan yang sangat pada urusan Khalifah.

Orang-orang Maghribi di Samarra bergerak pada hari Kamis tanggal tiga bulan Jumadal Akhirah. Mereka berkumpul lalu berkendara, kemudian berpecah.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh lima bulan Jumadal Ula, yaitu hari keenam belas bulan Tammuz, penduduk Samarra diguyur hujan yang sangat

deras dengan guntur dan kilat, awan yang menutup, dan hujan yang deras dari awal siang hingga matahari menguning. Pada bulan Dzulhijjah, penduduk Rayy mengalami gempa bumi yang sangat dahsyat dan guncangan yang mengerikan. Rumah-rumah roboh karenanya, banyak orang meninggal, dan sisa penduduknya keluar ke padang pasir.

Pada tahun ini Abdul Shamad bin Musa bin Muhammad bin Ibrahim Al-Imam memimpin ibadah haji bagi manusia, dan ia adalah wali kota Mekah.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ayyub bin Muhammad Al-Wazzan.

Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, pemilik kitab As-Sunan.

Raja' bin Marja Al-Hafizh.

Abdu bin Humaid, pemilik Al-Musnad dan Tafsir yang lengkap.

Amr bin Ali Al-Fallas.

Ali bin Al-Jahm bin Badr bin Al-Jahm bin Mas'ud bin Asad Al-Qurasyi As-Sami.

Dari keturunan Samah bin Lu'ayy, Al-Khurasani kemudian Al-Baghdadi, salah seorang penyair terkenal dan ahli agama yang terpandang.

Ia memiliki diwan syair yang berisi puisi-puisi yang bagus, dan ia memiliki sikap keras terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Ia memiliki kedekatan khusus dengan Al-Mutawakkil, kemudian Al-Mutawakkil marah kepadanya lalu mengasingkannya ke Khurasan dan memerintahkan wakilnya di sana untuk menelanjinginya satu hari. Maka ia melakukan hal itu terhadapnya. Di antara syairnya yang bagus:

Bencana yang tak tertandingi oleh bencana lain Adalah permusuhan orang yang tidak memiliki nasab dan agama Ia menghalalkan bagimu kehormatan yang tidak ia jaga Dan ia mengoyak kehormatanmu yang terjaga

Sesungguhnya ia mengatakan hal itu tentang Marwan bin Abi Hafshah ketika ia mencacinya. Marwan berkata dalam hinaan kepadanya:

Demi umurmu, Al-Jahm bin Badr bukanlah penyair Dan Ali ini setelahnya mengaku sebagai penyair Tetapi ayahku pernah menjadi tetangga ibunya Ketika ia mengaku sebagai penyair, ia membuatku ragu

Ali bin Al-Jahm pernah datang ke Syam kemudian kembali menuju Irak. Ketika ia melewati Halab, sekelompok orang dari Bani Kalb menyerangnya, lalu ia berperang melawan mereka dan terluka parah, dan luka itulah yang menyebabkan kematiannya. Di antara pakaiannya ditemukan secarik kertas bertuliskan:

Wahai kasihan bagi orang asing di negeri yang jauh Apa yang telah ia perbuat terhadap dirinya sendiri Ia meninggalkan orang-orang yang dicintainya, maka mereka tidak menikmati Kehidupan setelahnya dan ia pun tidak menikmatinya

Wafatnya karena sebab ini adalah pada tahun ini, rahimahullah.

Tahun dua ratus lima puluh Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kemunculan Abu Al-Husain Yahya bin Umar bin Yahya bin Husain bin Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib di Kufah. Ibunya adalah Ummu Al-Husain Fathimah binti Al-Husain bin Abdullah bin Ismail bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Hal itu karena ia mengalami kemiskinan yang sangat parah lalu masuk ke Samarra dan meminta kepada Washif agar memberikannya tunjangan, tetapi Washif berkata kasar kepadanya. Maka ia kembali ke tanah Kufah lalu berkumpul banyak orang Arab di sekelilingnya, dan keluarlah banyak penduduk Kufah kepadanya. Ia singgah di Al-Fallujah, dan telah banyak orang berkumpul bersamanya. Muhammad bin Abdullah bin Thahir, wakil Irak, menulis surat kepada gubernur Kufah yaitu Ayyub bin Al-Hasan bin Musa bin Ja'far bin Sulaiman yang memerintahkannya untuk memerangnya. Yahya bin Umar masuk sebelum itu bersama sekelompok pengikutnya ke Kufah lalu menguasai baitul malnya, tetapi tidak menemukan di dalamnya kecuali dua ribu dinar dan tujuh puluh ribu dirham. Perkaranya tersebar di Kufah, ia membuka kedua penjara dan membebaskan orang-orang yang ada di dalamnya, mengeluarkan wakil-wakil Khalifah darinya, mengambil harta mereka dan menguasainya, perkaranya

kokoh di sana, dan berkumpullah banyak orang dari kalangan Zaidiyah dan lainnya. Kemudian ia keluar dari Kufah menuju wilayah sekitarnya, kemudian kembali lagi ke sana. Abdurrahman bin Al-Khaththab yang dijuluki Wajh Al-Fals menemuinya lalu memerangnya dengan sangat sengit. Wajh Al-Fals kalah, dan Yahya bin Umar masuk Kufah seraya menyeru kepada Ar-Ridha dari keluarga Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Perkaranya menjadi sangat kuat, banyak orang dari penduduk Kufah dan lainnya datang kepadanya, penduduk Baghdad dari kalangan rakyat jelata dan lainnya yang dinisbatkan kepada Syiah menjadi pengikutnya dan mencintainya lebih dari cinta mereka kepada siapapun yang keluar dari Ahli Bait. Ia mulai mengumpulkan senjata, mempersiapkan peralatan perang, dan mengumpulkan pasukan. Gubernur Kufah yaitu Al-Husain bin Ismail telah keluar dari Kufah menuju luarnya, dan berkumpullah kepadanya banyak bantuan dari pihak Khalifah dan Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Mereka beristirahat dan kuda-kuda mereka segar. Ketika tiba hari ketiga belas bulan Rajab, orang-orang yang tidak memiliki pendapat menyarankan kepada Yahya bin Umar agar ia berkendara lalu bertarung melawan Al-Husain bin Ismail dan menyerbu pasukannya. Maka ia berkendara dengan tentara yang banyak di dalamnya banyak pasukan berkuda dan pejalan kaki juga dari rakyat jelata penduduk Kufah tanpa senjata. Mereka berjalan, ketika mereka sampai kepada Al-Husain, ia bangkit menghadapi mereka lalu mereka saling berperang dengan sangat sengit dalam kegelapan akhir malam. Ketika fajar tiba, pengikut-pengikut Yahya bin Umar telah kalah dan diinjak-injak oleh kuda-kuda. Yahya bin Umar ditemukan telah jatuh dari kudanya dan ditusuk di punggungnya, maka mereka memenggal kepalanya dan membawanya kepada Amir. Ia mengirimkannya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, lalu ia mengirimkannya kepada Khalifah keesokan harinya bersama seorang laki-laki bernama Umar bin Al-Khaththab, saudara Abdurrahman bin Al-Khaththab. Kepala itu dipamerkan di Samarra beberapa saat pada siang hari, kemudian dikirim ke Baghdad untuk dipamerkan di dekat jembatan, tetapi tidak mungkin karena banyaknya rakyat jelata, maka dimasukkan ke gudang senjata. Ketika kepala Yahya bin Umar dibawa kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, orang-orang masuk memberinya selamat atas kemenangan dan kejayaan. Abu Hasyim Daud bin Al-Haitam Al-Ja'fari masuk menemuinya lalu berkata kepadanya: Wahai Amir, sesungguhnya engkau diberi selamat atas pembunuhan seorang laki-laki

yang seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup, beliau akan turut berdukacita karenanya. Maka ia tidak menjawab apapun. Kemudian Abu Hasyim Al-Ja'fari keluar sambil berkata:

Wahai Bani Thahir, makanlah dan jualah Sesungguhnya daging Nabi tidak membawa kemurkaan Sesungguhnya dendam yang penuntutnya adalah Allah Adalah dendam yang kesuksesannya pasti

Dan Khalifah Al-Musta'in telah mengirim seorang panglima kepada Al-Husain bin Ismail, wakil Kufah. Ketika Yahya bin Umar terbunuh, mereka memasuki Kufah. Panglima tersebut ingin membantai penduduknya, namun Al-Husain mencegahnya dan memberikan rasa aman kepada orang hitam dan putih (semua orang), maka Allah memadamkan fitnah ini.

Kemudian Keluarlah Pemberontak Lain dari Ahlul Bait Juga

Ketika Ramadhan tahun ini tiba, keluarlah Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib di wilayah Tabaristan. Penyebabnya adalah ketika Yahya bin Umar terbunuh, Al-Musta'in memberikan sebagian tanah wilayah tersebut kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Dia lalu mengutus seorang sekretarisnya bernama Jabir bin Harun yang beragama Nasrani untuk menerima tanah-tanah tersebut. Ketika dia sampai kepada mereka, mereka sangat tidak menyukai hal itu dan berkirim surat dengan Al-Hasan bin Zaid ini. Dia kemudian datang kepada mereka dan mereka membaiaatnya. Seluruh kaum Dailam dan sekelompok panglima di wilayah-wilayah tersebut berkumpul di sekelilingnya. Dia pun menunggang kuda bersama mereka dan memasuki Amul Tabaristan serta merebutnya dengan paksa. Dia memungut pajaknya dan keadaannya menjadi sangat kuat. Kemudian dia keluar dari sana untuk berperang melawan Sulaiman bin Abdullah, panglima wilayah-wilayah tersebut. Mereka bertemu di sana dan terjadi beberapa peperangan di antara mereka. Kemudian Sulaiman melarikan diri dengan cara yang memalukan, meninggalkan keluarga dan hartanya, dan tidak berhenti sampai Jurjan. Al-Hasan bin Zaid memasuki Sariyah dan menguasai semua harta dan hasil bumi yang ada di sana. Dia mengirim keluarga Sulaiman kepadanya dengan kapal-kapal dalam keadaan dimuliakan. Al-Hasan bin Zaid pun menguasai

seluruh kepemimpinan Tabaristan secara sempurna. Kemudian dia mengirim pasukan ke Ray dan merebutnya juga, mengusir orang-orang Thahiri dari sana, dan wilayah kekuasaannya mencapai perbatasan Hamadzan. Ketika beritanya sampai kepada Al-Musta'in - dan yang mengelola kerajaannya pada saat itu adalah Washif At-Turki - dia sangat sedih karena hal tersebut dan berusaha keras mengirimkan pasukan-pasukan dan bantuan untuk memerangi Al-Hasan bin Zaid ini.

Pada hari Arafah tahun ini, muncul di Ray Ahmad bin Isa bin Husain Ash-Shaghir bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Idris bin Musa bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ahmad bin Isa ini mengimami shalat Idul Adha untuk orang-orang, dan mengajak kepada Ar-Ridha dari keluarga Muhammad. Muhammad bin Ali bin Thahir memeranginya, namun Ahmad bin Isa mengalahkannya, dan keadaannya menjadi sangat kuat.

Pada tahun ini penduduk Homs memberontak terhadap penguasa mereka Al-Fadhl bin Qarun, saudara Al-Maziyar bin Qarun, dan membunuhnya pada bulan Rajab. Al-Musta'in mengutus Musa bin Bagha Al-Kabir kepada mereka. Mereka berperang di tanah Ar-Rastan, dan dia mengalahkan mereka, membunuh sekelompok penduduknya, membakar banyak tempat di sana, dan menawan para pembesar penduduknya.

Pada tahun ini kaum Syakiriyah dan tentara di tanah Persia memberontak terhadap Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim, dan dia melarikan diri dari mereka. Mereka menjarah rumahnya dan membunuh Muhammad bin Al-Hasan bin Qarun. Pada tahun ini Khalifah marah kepada Ja'far bin Abdul Wahid dan mengasingkannya ke Basrah.

Pada tahun ini tunjangan sekelompok Bani Umayyah di istana kekhalifahan dihilangkan.

Yang mengimami haji untuk orang-orang pada tahun ini adalah Ja'far bin Al-Fadhl, Amir Mekah, semoga Allah memuliakannya.

Yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh:

Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin As-Sarh.

Al-Bazzi, salah seorang qari terkenal.

Al-Harits bin Miskin.

Abu Hatim As-Sijistani, salah seorang imam bahasa.

Abbad bin Ya'qub Ar-Rawajini.

Amr bin Bahr Al-Jahizh, ahli ilmu kalam dan pengarang buku-buku.

Katsir bin Ubaid Al-Himshi.

Nashr bin Ali Al-Jahdlami.

Kemudian Masuklah Tahun 251 Hijriyah

Pada tahun ini bersepakat Al-Musta'in, Bagha Ash-Shaghir dan Washif untuk membunuh Bagir At-Turki. Dia adalah salah seorang panglima besar yang ikut melaksanakan pembunuhan Al-Mutawakkil. Wilayah kekuasaannya telah meluas dan pekerjaannya bertambah banyak. Dia lalu dibunuh dan rumah sekretarisnya Dalil bin Ya'qub An-Nashrani dijarah, harta dan hasil buminya dirampas. Khalifah menumpang perahu dari Samarra ke Baghdad. Keadaan menjadi kacau karena kepergiannya ke sana, yaitu pada tanggal lima Muharram. Khalifah turun di rumah Muhammad bin Abdullah bin Thahir. Pada tahun ini terjadi fitnah yang mengerikan antara tentara Baghdad dan tentara Samarra. Penduduk Samarra mengajak untuk membaiai Al-Mu'tazz, sedangkan keadaan penduduk Baghdad tetap bersama Al-Musta'in. Al-Mu'tazz dan saudaranya Al-Mu'ayyad dikeluarkan dari penjara dan penduduk Samarra membaiai Al-Mu'tazz. Dia menguasai hasil bumi Baitul Mal yang ada di sana, ternyata ada lima ratus ribu dinar. Di dalam perbendaharaan ibu Al-Musta'in ada satu juta dinar, dan di dalam hasil bumi Al-Abbas bin Al-Musta'in ada enam ratus ribu dinar. Keadaan Al-Mu'tazz di Samarra menjadi sangat kuat. Al-Musta'in memerintahkan Muhammad bin Abdullah bin Thahir untuk membentengi Baghdad dan mengerjakan dua tembok serta parit, dan mengeluarkan biaya untuk itu sebesar tiga ratus tiga puluh ribu dinar. Dia menugaskan setiap pintu kepada seorang panglima untuk menjaganya, memasang lima manjaniq di atas tembok, di antaranya ada satu yang sangat besar yang disebut Al-Ghadhban. Juga enam ballista, dan mereka

menyiapkan peralatan perang dan pengepungan serta perlengkapan. Jembatan-jembatan dipotong dari setiap arah agar pasukan tidak dapat sampai kepada mereka.

Al-Mu'tazz menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir mengajaknya untuk masuk ke dalam urusannya, dan mengingatkannya tentang janji dan sumpah yang diambil ayahnya Al-Mutawakkil dari mereka bahwa kekhalifahan setelah Al-Muntashir adalah untuknya. Namun dia tidak menghiraukannya, bahkan menolaknya dan berdalih dengan dalil-dalil yang panjang penjelasannya.

Masing-masing dari Al-Musta'in dan Al-Mu'tazz menulis kepada Musa bin Bagha Al-Kabir yang sedang tinggal di pinggiran Syam untuk memerangi penduduk Homs, mengajaknya ke pihaknya. Mereka mengiriminya panji-panji untuk diikatkan kepada siapa yang dipilihnya dari anak buahnya. Al-Musta'in menulis kepadanya memerintahkannya untuk pergi kepadanya ke Baghdad dan memerintahkannya untuk menunjuk wakil dalam pekerjaannya. Dia segera menunggang kuda dan pergi ke Samarra lalu bersama Al-Mu'tazz melawan Al-Musta'in. Demikian pula Abdullah bin Bagha Ash-Shaghbir melarikan diri dari sisi ayahnya dari Baghdad ke Samarra, begitu juga panglima dan orang-orang Turki lainnya.

Al-Mu'tazz memberikan pimpinan kepada saudaranya Abu Ahmad bin Al-Mutawakkil untuk memerangi Al-Musta'in, dan memberangkatkan bersamanya pasukan untuk itu. Dia berangkat dengan lima ribu orang dari Turki dan lainnya menuju Baghdad dan shalat di Ukbara pada hari Jumat, berdoa untuk saudaranya Al-Mu'tazz. Kemudian dia sampai ke Baghdad malam Ahad tanggal tujuh bulan Safar. Pasukan-pasukan berkumpul di sana, dan seorang laki-laki bernama Badzinjanah yang ada di pasukan Abu Ahmad berkata:

Wahai Bani Thahir, telah datang kepada kalian bala tentara Allah, dan kematian tersebar di antara mereka

Dan pasukan-pasukan di depan mereka ada Abu Ahmad, sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik penolong

Kemudian terjadi peperangan yang panjang di antara mereka dan fitnah yang sangat mengerikan, yang telah disebutkan oleh Ibnu Jarir secara panjang lebar.

Kemudian Al-Mu'tazz mengirim bersama Musa bin Asynas tiga ribu orang sebagai bantuan untuk saudaranya Abu Ahmad bin Al-Mutawakkil. Mereka sampai pada malam terakhir bulan Rabiul Awal dan berhenti di sisi barat dekat Pintu Qathrabul, sedangkan Abu Ahmad dan anak buahnya di Pintu Asy-Syamasiyah. Perang berkecamuk, pertempuran banyak, dan pembunuhan terjadi.

Ibnu Jarir berkata: Disebutkan bahwa Al-Mu'tazz menulis kepada saudaranya Abu Ahmad mencela dia karena lalai dalam memerangi penduduk Baghdad. Abu Ahmad menulis kepadanya:

Untuk urusan kematian ada jalan atas kami, dan bagi masa ada kelapangan dan kesempitan terhadap kami

Hari-hari kami adalah pelajaran bagi manusia, ada yang pagi dan ada yang petang

Dan di antaranya ada kesulitan yang memutihkan anak muda, dan di dalamnya sahabat meninggalkan sahabat

Dan tembok yang tebal, memiliki puncak yang luput dari pandangan mata, dan laut yang dalam

Pertempuran yang membinasakan, pedang yang siap, ketakutan yang keras, dan benteng yang kukuh

Dan panjangnya teriakan penyeru subuh: Senjata! Senjata! Namun tidak sadar

Ini tergeletak, ini terluka, ini terbakar, dan ini tenggelam

Dan ini terbunuh, ini tertindih, dan yang lain kepalanya dipecahkan manjanig

Di sana ada perampasan, di sini ada penjarahan, dan rumah-rumah hancur yang dulunya indah

Jika kami menuju ke suatu jalan, kami dapati telah ditutup jalan terhadap kami

Dengan Allah kami mencapai apa yang kami harapkan, dan dengan Allah kami menolak apa yang tidak kami mampu

Ibnu Jarir berkata: Syair ini dinisbahkan kepada Ali bin Umayyah dalam fitnah Al-Makhlul' dan Al-Ma'mun.

Fitnah dan pertempuran di Baghdad antara Abu Ahmad saudara Al-Mu'tazz dengan Muhammad bin Abdullah bin Thahir wakil Al-Musta'in terus berlanjut, dan kota terkepung serta penduduknya dalam kesulitan yang sangat keras sepanjang bulan-bulan sisa tahun ini. Banyak orang dari kedua kubu terbunuh dalam beberapa pertempuran dan hari-hari sial. Kadang-kadang anak buah Abu Ahmad menang dan merebut beberapa pintu, lalu kaum Thahiri menyerang mereka dan mengusir mereka dari sana, membunuh banyak dari mereka. Kemudian mereka kembali ke posisi mereka dan bertahan dengan ketahanan yang luar biasa. Namun penduduk Baghdad semakin lemah karena sedikitnya bahan makanan dan barang yang masuk ke dalam kota.

Kemudian tersebar di kalangan rakyat bahwa Muhammad bin Abdullah bin Thahir ingin melengserkan Al-Musta'in dan membaia Al-Mu'tazz, yaitu pada akhir tahun. Dia membersihkan diri dari hal itu dan meminta maaf kepada Khalifah dan rakyat, serta bersumpah dengan sumpah yang keras. Namun dia tidak benar-benar bersih dari tuduhan itu di mata rakyat. Rakyat jelata dan massa berkumpul di rumah Ibnu Thahir, dan Khalifah tinggal di sana. Mereka meminta agar Khalifah keluar kepada mereka agar mereka melihatnya dan menanyakan kepadanya tentang Ibnu Thahir; apakah dia ridha kepadanya atau tidak? Keributan dan suara-suara terus meninggi sampai Khalifah keluar dari atas tempat di mana mereka berada, mengenakan pakaian hitam dan dari atasnya Burdah Nabi, di tangannya ada tongkat. Dia berkata kepada mereka dalam pembicaraannya: *Aku bersumpah kepada kalian dengan hak pemilik Burdah dan tongkat ini agar kalian kembali ke rumah-rumah kalian dan ridha kepada Ibnu Thahir, karena dia tidak tertuduh di sisiku.* Massa pun diam dan kembali ke rumah mereka. Kemudian Khalifah pindah dari rumah Ibnu Thahir ke rumah Rizq Al-Khadim, yaitu pada awal bulan Dzulhijjah. Dia mengimami shalat Idul Adha di pulau yang berhadapan dengan

rumah Ibnu Thahir. Khalifah keluar pada hari itu kepada orang-orang, di depannya ada tombak, mengenakan Burdah, di tangannya ada tongkat. Itu adalah hari yang disaksikan di Baghdad walaupun penduduknya dalam keadaan terkepung dan harga-harga melambung tinggi, yang menggambarkan pakaian kelaparan dan ketakutan. Kami memohon kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.

Ketika keadaan semakin parah, situasi semakin berat, ruang semakin sempit, keluarga kelaparan, dan orang-orang kehabisan tenaga, Ibnu Thahir mulai menunjukkan apa yang tersimpan dalam hatinya untuk melengserkan Al-Musta'in. Dia mulai menyinggung hal itu kepadanya tanpa terus terang, kemudian mengungkapkannya secara terbuka dan menjelaskannya kepadanya, serta berdebat dengannya tentang hal itu. Dia berkata kepadanya: Sesungguhnya kemaslahatan menuntut agar kamu berdamai tentang kekhalifahan dengan menerima harta dimuka dan dipercepat, dan kamu mendapatkan dari pajak setiap tahun apa yang kamu pilih dan butuhkan. Dia terus membujuk sampai dia menjawab dan menerima hal itu. Lalu ditulislah apa yang disyaratkan Al-Musta'in dalam melengserkan dirinya dari kekhalifahan dalam sebuah surat. Ketika tiba hari Sabtu sepuluh hari sebelum akhir Dzulhijjah, Muhammad bin Abdullah bin Thahir menunggang kuda ke Ar-Rashafah dan mengumpulkan para qadhi dan fuqaha. Dia memasukkan mereka kepada Al-Musta'in rombongan demi rombongan untuk bersaksi atasnya bahwa dia telah menyerahkan urusannya kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, demikian pula seluruh hajib dan pelayan. Kemudian dia menerima darinya perhiasan kekhalifahan dan tinggal di sisi Al-Musta'in sampai larut malam. Orang-orang bangun pagi sambil membicarakan dan beragam dalam apa yang mereka katakan dari kabar-kabar yang tidak jelas. Adapun Ibnu Thahir, dia mengirim surat tersebut bersama sekelompok panglima kepada Al-Mu'tazz di Samarra. Ketika mereka datang kepadanya dengan hal itu, dia menghormati mereka, memberi pakaian kehormatan kepada mereka, dan memberi hadiah dengan hadiah yang mulia. Akan dijelaskan apa yang terjadi dari urusannya pada awal tahun yang akan datang.

Pada tahun ini pada bulan Rabiul Awal munculnya seorang laki-laki dari Ahlul Bait juga di tanah Qazwin dan Zanjan, yaitu Al-Husain bin Ahmad bin Ismail bin Muhammad bin Ismail Al-Arqath bin Muhammad bin Ali bin Al-

Husain bin Ali bin Abi Thalib, dikenal dengan Al-Kaukabi. Akan dijelaskan apa yang terjadi dari urusannya di sana.

Pada tahun ini keluar Ismail bin Yusuf Al-Alawi, dia adalah anak saudara perempuan Musa bin Abdullah Al-Hasani. Akan dijelaskan apa yang terjadi dari urusannya juga.

Pada tahun ini, di Kufah juga, muncul seorang laki-laki dari keturunan Thalibiyyin, yaitu Husain bin Muhammad bin Hamzah bin Abdullah bin Husain bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Al-Musta'in mengirim Muzahim bin Khaqan untuk menghadapinya, kemudian keduanya berperang. Sang Alawi (keturunan Ali) pun dikalahkan, dan banyak pengikutnya yang terbunuh. Ketika Muzahim memasuki Kufah, dia membakar seribu rumah di sana, merampas harta orang-orang yang keluar bersamanya (memberontak), dan menjual sebagian budak perempuan milik Husain bin Muhammad ini yang telah dimerdekakan, di depan pintu masjid jami'.

Pada tahun ini, muncul Isma'il bin Yusuf bin Ibrahim bin Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib di Makkah. Wakilnya, Ja'far bin Fadhl bin Isa bin Musa, melarikan diri darinya. Isma'il bin Yusuf kemudian menjarah rumahnya dan rumah-rumah para pengikutnya, membunuh sejumlah tentara dan penduduk Makkah lainnya, mengambil apa yang ada di Ka'bah berupa emas, perak, minyak wangi, dan kain penutup Ka'bah, serta mengambil dari penduduk sekitar dua ratus ribu dinar. Kemudian dia pergi ke Madinah Nabawiyah, maka walikotanya, Ali bin Husain bin Isma'il, melarikan diri darinya. Kemudian Isma'il bin Yusuf kembali ke Makkah pada bulan Rajab dan mengepung penduduknya hingga mereka mati kelaparan dan kehausan. Roti dijual tiga uqiyah per dirham, daging per rithl (pon) seharga empat dirham, dan seteguk air seharga tiga dirham. Penduduk Makkah mengalami segala macam musibah karenanya. Kemudian dia meninggalkan mereka menuju Jeddah setelah tinggal lima puluh tujuh hari, lalu menjarah harta para pedagang di sana, mengambil kapal-kapal dagang, dan memutus pasokan makanan ke penduduk Makkah hingga harus didatangkan dari Yaman. Kemudian dia kembali ke Makkah - semoga Allah tidak memberikan balasan kebaikan atasnya untuk kaum Muslim. Ketika tiba hari Arafah, dia tidak membolehkan orang-orang untuk wukuf (berdiri) di siang hari maupun

malam hari, membunuh dari para jamaah haji seribu seratus orang, merampas harta mereka, dan tidak ada yang wukuf di Arafah tahun itu kecuali dia dan orang-orang yang bersamanya - semoga Allah tidak menerima amal mereka sama sekali.

Pada tahun ini, wafat dari kalangan tokoh: Ishaq bin Manshur al-Kausaj. Humaid bin Zanjuwaih. Amr bin Utsman bin Katsir bin Dinar al-Himshi. Abu al-Naqi Hisyam bin Abdul Malik al-Yazani.

Tahun Dua Ratus Lima Puluh Dua Hijriyah

Penyebutan Kekhilafahan al-Mu'tazz Billah bin al-Mutawakkil 'ala Allah Setelah al-Musta'in Melepas Jabatannya Sendiri

Tahun ini dimulai dengan telah mantapnya kekhalifahan atas nama Abu Abdullah al-Mu'tazz Muhammad bin Ja'far al-Mutawakkil bin Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abi Ja'far al-Manshur. Ada yang mengatakan bahwa nama al-Mu'tazz adalah Ahmad. Ada yang mengatakan: az-Zubair. Inilah yang dipilih oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dan dia menulis biografinya dalam kitab *Tarikhnya*. Ketika al-Musta'in - Ahmad bin Muhammad al-Mu'tashim - melepaskan diri dari kekhalifahan dan membaiai al-Mu'tazz, para khatib pada hari Jumat tanggal empat Muharram tahun ini di masjid-masjid jami' Baghdad mendoakan di atas mimbar untuk Khalifah al-Mu'tazz Billah. Al-Musta'in berpindah dari ar-Rasafah ke istana Hasan bin Sahl bersama keluarganya, anaknya, dan budak-budak perempuannya. Sa'id bin Raja' dan sekelompok orang bersamanya ditugaskan menjaganya. Dari al-Musta'in diambil jubah (burdah), tongkat (qadhib), dan cincin (khalifah), dan semua itu dikirim kepada al-Mu'tazz. Kemudian al-Mu'tazz mengirim utusan kepadanya untuk meminta dua cincin permata berharga yang masih ada padanya yang salah satunya disebut: Burj, dan yang lain: Jabal. Maka dia mengirimkan keduanya. Al-Musta'in meminta untuk pergi ke Makkah tetapi tidak diizinkan. Dia meminta Bashrah, tetapi dikatakan kepadanya: "Itu tempat yang tidak sehat." Dia berkata: "Meninggalkan kekhalifahan lebih tidak sehat daripada itu." Kemudian dia diizinkan untuk pergi ke Wasith, maka dia keluar

dan bersamanya ada pengawal yang mengantarnya ke sana sekitar empat ratus orang.

Al-Mu'tazz mengangkat Ahmad bin Abi Isra'il sebagai wazir, memberikan pakaian kebesaran kepadanya, dan memakaikan mahkota di kepalanya. Ketika urusan Baghdad telah tertata dan bai'at untuk al-Mu'tazz telah mantap di sana, penduduknya telah taat kepadanya, persatuannya telah terwujud, pasokan makanan datang dari segala penjuru, dan orang-orang hidup lapang dalam rezeki dan makanan, Abu Ahmad berangkat dari sana pada hari Sabtu dua belas malam dari Muharram menuju Samarra, dan Muhammad bin Abdullah bin Thahir beserta para panglima terkemuka mengantarnya. Abu Ahmad memberikan lima pakaian kebesaran dan sebilah pedang kepada Ibnu Thahir, dan mengembalikannya dari ar-Ruzbar.

Ibnu Jarir telah menyebutkan puji-pujian para penyair kepada al-Mu'tazz dan kepuasan mereka dengan pencopotan al-Musta'in, dia memperbanyak hal itu sekali. Di antaranya adalah perkataan Muhammad bin Marwan bin Abi al-Junub bin Marwan dalam memuji al-Mu'tazz dan mencela al-Musta'in sebagaimana kebiasaan para penyair:

Sesungguhnya urusan telah kembali kepada al-Mu'tazz ... dan al-Musta'in telah kembali pada keadaannya semula Dia tahu bahwa kerajaan bukan untuknya ... dan bahwa itu untukmu tetapi dirinya tertipu Pemilik kerajaan yang memberinya dan mencabutnya ... memberikan kerajaan kepadamu dan dari dia kerajaan telah dicabut Sesungguhnya kekhilafahan tidak cocok untuknya ... dia seperti wanita bersuami yang dikawinkan secara mut'ah Betapa buruknya bai'atnya di mata orang-orang ... dan betapa baiknya perkataan orang-orang: "Dia telah dicopot" Seandainya kapal mendorongnya ke (gunung) Qaf ... jiwaku sebagai tebusan untuk nahkoda yang mendorongnya Berapa banyak yang mengatur urusan manusia sebelummu dari raja-raja ... seandainya dia memikul apa yang kau pikul, dia akan pincang Manusia telah berada dalam kelapangan setelah kesempitan berkatmu ... dan Allah menjadikan kelapangan setelah kesempitan Allah menolak kejahatan darimu, wahai raja ... karena sesungguhnya Dia dengan perantaraanmu telah menolak kejahatan dari kami

Amirul Mukminin al-Mu'tazz menulis dari Samarra kepada wakil Baghdad, Muhammad bin Abdullah bin Thahir, agar menghapus nama Washif

dan Bugha serta siapa yang tercatat bersama mereka dalam daftar-daftar (pemerintahan), dan dia bertekad untuk membunuh keduanya. Kemudian dia diminta untuk meridhai mereka, maka dia meridhai mereka.

Pada bulan Rajab tahun ini, al-Mu'tazz mencabut saudaranya Ibrahim yang bergelar al-Mu'ayyad dari jabatan putra mahkota dan memenjarakannya, serta saudaranya Abu Ahmad, setelah al-Mu'ayyad dipukul empat puluh kali dengan tongkat. Ketika hari Jumat tanggal tujuh, khutbah disampaikan tentang pencopotannya, dan dia diperintahkan untuk menulis surat tentang dirinya sendiri mengenai hal itu. Kematianannya terjadi lima belas hari setelah itu. Ada yang mengatakan: dia digulung dalam selimut bulu dan kedua ujungnya dipegang hingga dia mati tercekik. Ada yang mengatakan: bahkan dia dipukul dengan bongkahan es hingga mati kedinginan. Setelah semua itu, dia dikeluarkan dari penjara dan tidak ada bekas luka padanya. Para qadhi dan tokoh-tokoh didatangkan dan mereka disaksikan bahwa kematiannya tanpa sebab dan tidak ada bekas luka padanya. Kemudian dia dibawa di atas keledai beserta kain kafannya, dikirim kepada ibunya lalu dia menguburkannya.

Penyebutan Pembunuhan al-Musta'in

Pada bulan Syawal tahun ini, al-Mu'tazz menulis kepada wakilnya Muhammad bin Abdullah bin Thahir memerintahkannya untuk menyiapkan pasukan menuju al-Musta'in. Dia menyiapkan Ahmad bin Thulun at-Turki yang menemuinya, dan mengirimkannya pada tanggal enam belas Ramadhan. Dia tiba dengannya di al-Qathul pada tanggal tiga Syawal, kemudian dia dibunuh. Ada yang mengatakan: dia dipukuli hingga mati. Ada yang mengatakan: bahkan dia ditenggelamkan di Dujail. Ada yang mengatakan: bahkan lehernya dipenggal.

Ibnu Jarir telah menyebutkan bahwa al-Musta'in meminta kepada Sa'id bin Shalih at-Turki ketika dia hendak membunuhnya agar memberinya kesempatan hingga dia shalat dua rakaat. Maka dia memberinya kesempatan. Ketika dia berada dalam sujud terakhir, dia membunuhnya saat dia sedang sujud. Jasadnya dikuburkan di tempat shalatnya, dan jejaknya dihapus. Kepalanya dibawa kepada al-Mu'tazz, masuk kepadanya saat dia sedang bermain catur. Dikatakan: "Ini kepala orang yang dicopot." Dia berkata: "Letakkan sampai aku selesai dari permainan (dust)." Ketika dia selesai, dia

melihatnya dan memerintahkan untuk menguburkannya. Kemudian dia memberikan kepada Sa'id bin Shalih yang membunuhnya lima puluh ribu dirham, dan mengangkatnya sebagai pembantu (wa'in) Bashrah.

Pada tahun ini meninggal: Isma'il bin Yusuf al-Alawi yang melakukan apa yang dia lakukan di Makkah, dan melakukan kekejian di Tanah Haram apa yang dia lakukan - sebagaimana telah disebutkan - maka Allah membinasakannya pada tahun ini dengan segera dan tidak menangguhkannya. Ahmad bin Muhammad al-Mu'tashim, yaitu al-Musta'in Billah sebagaimana telah disebutkan. Ishaq bin Bahlul. Ziyad bin Ayyub. Muhammad bin Basysyar, Bundar. Muhammad bin al-Mutsanna az-Zaman. Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi.

Tahun Dua Ratus Lima Puluh Tiga Hijriyah

Pada bulan Rajab, al-Mu'tazz mengadakan kontrak untuk Musa bin Bugha al-Kabir atas pasukan mendekati empat ribu orang; agar mereka pergi untuk memerangi Abdul Aziz bin Abi Dulaf di daerah Hamadzan; hal itu karena dia keluar dari ketaatan, dan dia bersama sekitar dua puluh ribu orang. Mereka mengalahkan Abdul Aziz pada akhir bulan ini dengan kekalahan yang parah. Kemudian terjadi pertempuran lain antara mereka pada bulan Ramadhan di dekat al-Karaj, Abdul Aziz juga dikalahkan, banyak pengikutnya yang terbunuh, banyak anak-anak yang ditawan bahkan ibu Abdul Aziz ditawan, dan mereka mengirim kepada Khalifah tujuh puluh muatan kepala-kepala (yang terpenggal) dan banyak bendera, dan diambil dari Abdul Aziz apa yang telah dia kuasai dari negeri-negeri Khalifah.

Pada bulan Ramadhan, al-Mu'tazz memberikan pakaian kebesaran kepada Bugha asy-Syarabi dan memakaikan mahkota dan dua selempang kepadanya.

Pada hari raya Idul Fitri terjadi pertempuran yang dahsyat di dekat al-Bawazij; hal itu karena seorang laki-laki yang disebut Musawir bin Abdul Hamid berkuasa di sana dan berkumpul bersamanya sekitar tujuh ratus orang dari Khawarij. Seorang laki-laki yang disebut Bandar ath-Thabari mengejanya dengan sekitar tiga ratus pengikutnya. Mereka bertemu pada hari ini dan

berperang dengan sangat keras. Dari Khawarij terbunuh sekitar lima puluh orang, dan dari pengikut Bandar terbunuh dua ratus orang, ada yang mengatakan: dan lima puluh orang. Bandar terbunuh di antara yang terbunuh, semoga Allah merahmatinya. Kemudian Musawir menuju Halwan dan penduduknya memeranginya, dibantu oleh para jamaah haji dari Khurasan. Musawir membunuh dari mereka sekitar empat ratus orang, semoga Allah melaknatnya. Dari pengikutnya juga banyak yang terbunuh. Pada tanggal dua puluh delapan Syawal, Washif at-Turki dibunuh dan rakyat biasa ingin menjarah rumahnya di Samarra dan rumah-rumah anak-anaknya, tetapi mereka tidak bisa melakukannya. Khalifah al-Mu'tazz memberikan apa yang menjadi kewenangannya kepada Bugha asy-Syarabi.

Pada malam empat belas Dzulqa'dah tahun ini, bulan mengalami gerhana hingga sebagian besarnya menghilang dan cahayanya tenggelam. Pada saat berakhirnya gerhananya, wafat Muhammad bin Abdullah bin Thahir, wakil Irak di Baghdad. Penyakitnya adalah bisul-bisul di kepalanya dan tenggorokannya yang membuatnya tersiksa. Ketika jenazahnya dibawa untuk dishalatkan, saudaranya Ubaidullah dan anaknya Thahir berselisih, siapa di antara mereka yang akan menshalatkannya. Mereka bersengketa hingga pedang-pedang dicabut dan orang-orang saling melempar batu, dan para perusuh berteriak: "Ya Thahir, ya Manshur." Maka Ubaidullah condong ke wilayah Timur dan bersamanya para panglima dan pembesar-pembesar orang, lalu dia masuk ke rumahnya. Saudaranya telah berwasiat kepadanya. Ketika sampai kepada al-Mu'tazz apa yang terjadi, dia mengirim pakaian kebesaran dan pengangkatan kepada Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir. Ubaidullah memberikan kepada orang yang datang membawa pakaian kebesaran itu lima puluh ribu dirham.

Pada tahun ini, Khalifah al-Mu'tazz mengasingkan saudaranya Abu Ahmad dari Surra man Ra'a (Samarra) ke Wasith, kemudian ke Bashrah, kemudian dikembalikan ke Baghdad lalu ditempatkan di wilayah Timur di istana Dinar bin Abdullah.

Pada tahun ini, Ali bin al-Mu'tashim diasingkan ke Wasith kemudian dikembalikan ke Baghdad juga.

Pada hari Senin akhir Dzulqa'dah, bertemu Musa bin Bugha al-Kabir dengan Husain bin Ahmad al-Kaukabi ath-Thalibi yang memberontak pada tahun dua ratus lima puluh satu di dekat Qazwin. Mereka berperang dengan sangat keras, kemudian al-Kaukabi dikalahkan dan Musa bin Bugha menguasai Qazwin, dan al-Kaukabi melarikan diri ke Dailam. Ibnu Jarir menyebutkan dari sebagian yang hadir dalam pertempuran ini bahwa al-Kaukabi ketika bertemu memerintahkan pengikutnya untuk melindungi diri dengan perisai-perisai, dan anak panah tidak mempan pada mereka. Maka Musa bin Bugha memerintahkan pengikutnya untuk meletakkan apa yang ada bersama mereka berupa minyak tanah (nafth) di tanah, kemudian mereka bertempur dengan mereka dan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka telah mundur dari mereka. Pengikut al-Kaukabi mengejar mereka. Ketika mereka berada di tengah tanah yang ada minyak tanah di dalamnya, dia memerintahkan untuk melempar api ke dalamnya. Api membakar pengikut al-Kaukabi, mereka melarikan diri dengan cepat sambil berlari, dan Musa serta pengikutnya menyerang mereka lalu membunuh mereka dalam pembantaian yang dahsyat. Al-Kaukabi melarikan diri ke Dailam, dan Musa bin Bugha menguasai Qazwin.

Pada tahun ini, yang mengimami manusia dalam ibadah haji adalah Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman az-Zainabi.

Di antara yang wafat dari kalangan tokoh: Abu al-Asy'ats. Ahmad bin Sa'id ad-Darimi.

As-Sari As-Saqathi

Salah seorang masyaikh besar dari para imam sufi, yaitu As-Sari bin Al-Mughallas Abu Al-Hasan As-Saqathi Al-Baghdadi, murid Ma'ruf Al-Karkhi. Dia meriwayatkan hadits dari Husyaim, Abu Bakr bin 'Ayyasy, 'Ali bin Ghurab, Yahya bin Yaman, Yazid bin Harun, dan selain mereka. Dan dari dia meriwayatkan keponakan saudara perempuannya yaitu Al-Junaid bin Muhammad, Abu Al-Hasan An-Nuri, Muhammad bin Al-Fadhl bin Jabir As-Saqathi, dan sekelompok orang.

Dia memiliki kedai tempat berdagang. Suatu ketika seorang budak perempuan melewatinya, ia telah memecahkan wadah yang dibawanya untuk membeli sesuatu bagi tuannya, lalu ia menangis. As-Sari memberinya sesuatu

untuk membeli penggantinya. Ma'ruf melihat As-Sari dan apa yang ia lakukan terhadap budak perempuan itu, lalu berkata kepadanya: "Semoga Allah membuat dunia dibenci olehmu."

As-Sari berkata: "Aku melewati hari raya, tiba-tiba Ma'ruf bersama anak kecil yang kusut penampilannya. Aku bertanya: 'Anak siapa ini?' Dia menjawab: 'Anak ini berdiri sendiri sementara anak-anak bermain dan dia sedih. Aku bertanya kepadanya: Kenapa kamu tidak bermain?' Dia menjawab: '*Aku yatim dan tidak punya sesuatu untuk membeli kacang untuk bermain.*' Maka aku membawanya untuk mengumpulkan biji-bijian agar dia bisa membeli kacang dan bergembira dengannya." Aku berkata: "Bagaimana kalau aku pakaikan dia dan berikan sesuatu untuk membeli kacang?" Dia menjawab: "Apakah kamu benar-benar akan melakukannya?" Aku berkata: "Ya." Dia berkata: "Ambillah dia, semoga Allah menjadikan hatimu kaya." As-Sari berkata: "Maka dunia menjadi hal yang paling kecil bagiku."

Suatu ketika dia memiliki badam, seorang laki-laki menawarkan satu karung dengannya dengan harga enam puluh tiga dinar, kemudian laki-laki itu pergi. Ternyata badam itu seharga sembilan puluh dinar per karung. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Aku akan membeli satu karung darimu dengan sembilan puluh dinar." Dia menjawab: "Aku telah menawarkanmu dengan enam puluh tiga, dan aku tidak akan menjualnya kecuali dengan harga itu." Laki-laki itu berkata: "Dan aku akan membeli darimu dengan sembilan puluh." Dia menjawab: "Aku tidak akan menjualnya kecuali dengan harga yang telah aku tawarkan padamu." Laki-laki itu berkata: "Sesungguhnya dari kejujuran adalah aku tidak akan membeli darimu kecuali dengan sembilan puluh dinar." Lalu dia pergi dan tidak membeli darinya.

Suatu hari datang seorang wanita kepada As-Sari berkata: "Anakku telah ditangkap oleh penjaga, dan aku ingin engkau mengirim pesan kepada kepala keamanan agar dia tidak dipukul." Maka dia berdiri bertakbir dan memperpanjang shalat, sementara wanita itu gelisah dalam dirinya. Ketika selesai dari shalat, wanita itu berkata: "Demi Allah, (tolong) anakku!" Dia berkata: "Ini aku untuk keperluanmu." Belum dia berdiri dari tempatnya, datanglah seorang wanita kepada wanita itu berkata: "Bergembiralah, penguasa telah membebaskan anakmu." Maka dia pulang kepadanya.

As-Sari berkata: "Aku ingin makan makanan yang tidak ada tanggung jawab kepada Allah atasnya, dan tidak ada budi dari siapa pun kepadaku padanya, namun aku tidak menemukan jalan untuk itu." Dalam riwayat lain dia berkata: "Aku menginginkan sayuran sejak tiga puluh tahun lalu, namun aku tidak mampu mendapatkannya."

Diriwayatkan dari As-Sari bahwa dia berkata: "Pasar kami terbakar, lalu aku menuju tempat di mana kedaiku berada. Seorang laki-laki menemuiku berkata: 'Bergembiralah, sesungguhnya kedaimu selamat.' Aku berkata: 'Alhamdulillah.' Kemudian aku mengingat kembali pujian itu, maka aku beristighfar kepada Allah sejak tiga puluh tahun." Diriwayatkan oleh Al-Khatib.

As-Sari berkata: "Aku shalat wiridku pada suatu malam kemudian aku meluruskan kakiku di mihrab, lalu aku dipanggil: 'Wahai Sari, begitukah engkau duduk di hadapan para raja?' Dia berkata: Maka aku melipat kakiku kemudian berkata: *'Demi keagungan-Mu, aku tidak akan meluruskan kakiku selamanya.'*"

Al-Junaid bin Muhammad berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih beribadah kepada Allah daripada As-Sari As-Saqathi; dia berumur sembilan puluh delapan tahun dan tidak pernah terlihat berbaring kecuali dalam sakit menjelang kematiannya."

Al-Khatib berkata: dari Abu Nu'aim, dari Ja'far Al-Khuldi, dari Al-Junaid bin Muhammad, dia berkata: "Aku menjenguknya, lalu bertanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Dia menjawab: *'Bagaimana aku bisa mengeluh kepada dokterku tentang apa yang kuderia, sedangkan yang menimpaku adalah dari dokterku?'*"

Dia berkata: "Lalu aku mengambil kipas mengipasinya. Dia berkata kepadaku: *'Bagaimana ia dapat merasakan kesejukan kipas orang yang hatinya terbakar dari dalam?'* Kemudian dia mulai bersyair:

Hati terbakar dan air mata mengalir Kesedihan berkumpul dan kesabaran terpisah Bagaimana bisa tenteram orang yang tidak punya ketenangan Karena yang dilakukan cinta, kerinduan, dan kegelisahan Wahai Tuhanku, jika ada sesuatu yang dapat melepaskanku Maka anugerahkanlah kepadaku selama masih ada nafasku"

Dia berkata: "Aku berkata kepadanya: 'Berilah aku wasiat.' Dia berkata: *'Jangan bergaul dengan orang jahat, dan jangan sibuk dari Allah dengan berkumpul dengan orang baik.'*"

Al-Khatib telah menyebutkan wafatnya pada hari Selasa, enam hari berlalu dari bulan Ramadhan tahun dua ratus lima puluh tiga setelah adzan Subuh, dan dikuburkan setelah Ashar. Dia berkata: "Dia dikuburkan di pekuburan Asy-Syuniziyah, dan kuburnya tampak jelas dikenal, dan di sampingnya kuburan Al-Junaid."

Diriwayatkan dari Al-Qadhi, dari Abu 'Ubaid bin Harbawih, dia berkata: "Aku melihat Sari dalam mimpi, lalu bertanya: 'Apa yang Allah lakukan padamu?' Dia menjawab: *'Dia mengampuniku dan setiap orang yang menyaksikan jenazahku.'* Aku berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk yang hadir di jenazahmu dan menyalatkanmu.' Dia berkata: Lalu dia mengeluarkan daftar dan melihatnya, namun tidak melihat namaku di dalamnya. Aku berkata: *'Tidak, aku telah hadir,'* maka tiba-tiba namaku ada di pinggir."

Ibnu Khallikan menyebutkan pendapat bahwa Sari wafat tahun dua ratus lima puluh satu. Dan ada yang mengatakan: tahun dua ratus lima puluh enam. Maka Allah Yang Maha Mengetahui.

Ibnu Khallikan berkata: "Di antara yang biasa dilantunkan As-Sari, rahimahullah:

Jika aku mengeluhkan cinta dia berkata engkau berdusta kepadaku Lalu mengapa aku melihat anggota tubuhmu masih sehat Tidak ada cinta hingga kulit melekat pada tulang Dan engkau lupa hingga tidak menjawab yang memanggil"

Kemudian masuk tahun dua ratus lima puluh empat

Pada tahun itu Khalifah Al-Mu'tazz memerintahkan untuk membunuh Bagha Asy-Syarabi dan kepalanya dipancangkan di Samarra kemudian di Baghdad, dan jasadnya dibakar serta harta dan simpanannya diambil.

Pada tahun itu Ahmad bin Thulun menjadi penguasa Negeri Mesir dan dia adalah pembangun masjid yang terkenal di sana.

Mengimami haji pada tahun itu adalah 'Ali bin Al-Husain bin Isma'il bin Al-'Abbas bin Muhammad.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun itu:

Ziyad bin Yahya Al-Hasani. Dan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Musa Ar-Ridha pada hari Senin, empat hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir di Baghdad. Abu Ahmad Al-Mutawakkil menyalatinya di jalan yang dinisbatkan kepada Abu Ahmad dan dikuburkan di rumahnya di Baghdad. Dan Muhammad bin 'Abdullah Al-Mukharrimi. Dan Mu'ammal bin Ihab.

Adapun Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hadi

Dia adalah putra Muhammad Al-Jawad bin 'Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zain Al-'Abidin bin Al-Husain Asy-Syahid bin 'Ali bin Abi Thalib. Salah satu dari Dua Belas Imam, dan dia adalah ayah dari Al-Hasan bin 'Ali Al-'Askari Al-Muntazhar menurut kelompok yang sesat, bodoh, pendusta, dan keliru.

Dia adalah seorang ahli ibadah dan zuhud. Al-Mutawakkil memindahkannya ke Samarra dan dia tinggal di sana lebih dari dua puluh tahun lebih beberapa bulan, dan wafat di sana pada tahun ini.

Telah dilaporkan kepada Al-Mutawakkil bahwa di rumahnya ada senjata dan banyak surat dari orang-orang, maka dia mengirim orang untuk menggerebek rumahnya. Mereka mendapatinya sedang duduk menghadap kiblat, mengenakan jubah wol di atas tanah yang rata tanpa alas di bawahnya. Mereka menangkapnya dalam keadaan seperti itu dan membawanya kepada Al-Mutawakkil yang sedang minum. Ketika dia berdiri di hadapannya, dia memuliakannya dan mengagungkannya serta mendudukkannya di sampingnya dan memberikan kepadanya gelas yang di tangannya. Dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya itu tidak pernah bercampur dengan daging dan darahku selamanya, maka bebaslah aku darinya." Maka dia membebaskannya. Kemudian dia berkata kepadanya: "Lantunkanlah syair untukku." Maka dia melantunkan:

Mereka bermalam di puncak gunung dijaga oleh mereka Para lelaki perkasa namun puncak itu tidak melindungi mereka Dan diturunkan setelah kemuliaan dari benteng-benteng mereka Lalu ditempatkan di lubang, seburuk-buruk tempat turun Seorang penyeru memanggil mereka setelah mereka dikuburkan Di mana para bangsawan, mahkota, dan perhiasan Di mana wajah-wajah yang dimanjakan Yang di hadapannya tirai dan kelambu dibentangkan Maka kuburan menjawab tentang mereka ketika ditanya Wajah-wajah itu cacing berkelahi di atasnya Telah lama mereka makan sepanjang masa dan minum Maka mereka menjadi setelah makan yang panjang telah dimakan

Dia berkata: Maka Al-Mutawakkil menangis hingga membasahi tanah, dan menangis pula orang-orang di sekitarnya di hadapannya. Dia memerintahkan untuk mengangkat minuman keras dan memerintahkan untuknya empat ribu dinar serta mengembalikannya ke rumahnya dengan dimuliakan, rahimahullah.

Kemudian masuk tahun dua ratus lima puluh lima

Pada tahun itu terjadi pertempuran antara Muflih dengan Al-Hasan bin Zaid Ath-Thalabi, lalu Muflih mengalahkannya dan memasuki Amul Thabaristan dan membakar rumah-rumah Al-Hasan bin Zaid, kemudian berjalan mengikutinya ke Ad-Dailam.

Pada tahun itu terjadi pertempuran hebat antara Ya'qub bin Al-Laits dengan 'Ali bin Al-Husain bin Quraishy bin Syibl. 'Ali bin Al-Husain mengirim seorang laki-laki dari pihaknya yang disebut Thauq bin Al-Mughallas yang melawannya lebih dari sebulan. Kemudian Ya'qub mengalahkan Thauq dan menawannya serta menawan para pemuka pengikutnya. Kemudian dia berjalan menuju 'Ali bin Al-Husain ini dan menawannya juga, serta mengambil negerinya - yaitu Kirman - dan menambahkannya kepada kerajaan Sijistan yang ada di tangannya. Kemudian Ya'qub bin Al-Laits mengirim hadiah besar kepada Al-Mu'tazz Billah berupa hewan, burung elang, dan pakaian mewah.

Pada tahun itu Khalifah mengangkat Sulaiman bin 'Abdullah bin Thahir sebagai wakil Baghdad dan As-Sawad pada bulan Rabi'ul Awwal.

Pada tahun itu Shalih bin Washif menangkap Ahmad bin Isra'il penulis Al-Mu'tazz, Al-Hasan bin Makhlad penulis Qabihah ibu Al-Mu'tazz, dan Abu Nuh 'Isa bin Ibrahim. Mereka telah bersekongkol untuk memakan harta Baitul Mal, mereka adalah para pejabat dan lainnya. Dia memukulnya dan mengambil tanda tangan mereka atas harta yang besar untuk mereka serahkan, dan itu tanpa keridlaan Al-Mu'tazz secara batin. Harta, simpanan, dan tanah mereka disita, dan mereka disebut sebagai penulis-penulis khianat, dan Khalifah mengangkat yang lain dengan paksaan.

Pada bulan Rajab tahun ini muncul 'Isa bin Ja'far dan 'Ali bin Zaid Al-Hasanyan di Kufah, dan mereka membunuh 'Abdullah bin Muhammad bin Dawud bin 'Isa di sana. Urusan mereka menjadi kuat di sana.

Pembunuhan Khalifah Al-Mu'tazz Billah

Pada tiga hari tersisa dari bulan Rajab tahun ini Khalifah Al-Mu'tazz Billah diturunkan dari jabatannya, dan pada dua malam berlalu dari bulan Sya'ban kematiannya diumumkan. Penyebab penurunannya adalah tentara berkumpul dan meminta gaji mereka, namun dia tidak memiliki apa yang bisa diberikan kepada mereka. Dia meminta ibunya untuk meminjamkannya uang untuk membayar mereka, namun ibunya tidak memberikannya dan menampakkannya bahwa dia tidak memiliki sesuatu pun. Orang-orang Turki berkumpul untuk menurunkannya dari jabatan, lalu mereka mengirim kepadanya agar keluar kepada mereka. Dia berdalih bahwa dia telah minum obat dan dalam keadaan lemah, tetapi biarlah sebagian dari kalian masuk kepadaku. Sebagian pemimpin masuk kepadanya lalu mereka menyerangnya dengan tusukan jarum dan menyeretnya dengan kakinya serta mengeluarkannya dengan mengenakan baju yang sobek dan berlumuran darah. Mereka menempatkannya di tengah istana khilafah dalam cuaca yang sangat panas hingga dia berganti-ganti kaki karena panasnya yang sangat, dan sebagian dari mereka menamparnya sementara dia menangis, dan pemukul itu berkata kepadanya: "Turunkan dia!" dan orang-orang berkumpul. Kemudian mereka memasukkannya ke ruangan sempit padanya.

Mereka terus menyiksanya dengan berbagai jenis siksaan hingga dia melepaskan dirinya dari khilafah dan setelahnya Al-Muhtadi Billah menjadi penguasa, sebagaimana akan disebutkan. Kemudian mereka

menyerahkannya kepada orang yang memperlakukannya dengan siksaan buruk dengan berbagai macam penyiksaan dan dicegah dari makanan dan minuman selama tiga hari hingga dia meminta seteguk air sumur namun tidak diberi minum. Kemudian mereka memasukkannya ke ruang bawah tanah yang berisi semen kapur dan menimbunnya di dalamnya. Dia ditemukan mati keesokan harinya, lalu mereka mengeluarkannya dari kapur dengan tubuh yang utuh. Mereka menghadirkan sejumlah orang terkemuka sebagai saksi bahwa dia mati tanpa ada bekas. Itu terjadi pada hari kedua bulan Sya'ban tahun ini dan itu adalah hari Sabtu. Al-Muhtadi Billah menyalatinya dan dia dikuburkan bersama saudaranya Al-Muntashir di samping Qasr Ash-Shawami', dalam usia dua puluh empat tahun.

Masa khilafahnya adalah empat tahun, enam bulan, dan dua puluh tiga hari. Dia tinggi, besar, tampan, berhidung bengkok, wajah bulat, senyum yang bagus, putih, rambut hitam keriting tebal, jenggot tebal, mata dan wajah yang bagus, dahi yang sempit, pipi yang merah, rahimahullah.

Imam Ahmad bin Hanbal telah memuji kecerdasan pikirannya, kebaikan pemahamannya, dan adabnya ketika masuk kepadanya semasa hidup ayahnya Al-Mutawakkil di Samarra, sebagaimana telah kami sebutkan dalam biografi Imam Ahmad.

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dari Ali bin Harb, ia berkata: Aku masuk menemui al-Mu'tazz Billah dan aku tidak pernah melihat seorang khalifah yang lebih tampan wajahnya darinya. Ketika aku melihatnya, aku bersujud. Maka ia berkata: "Wahai Syaikh, apakah engkau bersujud kepada seseorang selain Allah?" Aku menjawab: Abu Ashim al-Dhahhak bin Makhlad al-Nabil telah menceritakan kepada kami, Bakkar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila melihat sesuatu yang membuatnya gembira atau mendapat kabar gembira yang menyenangkannya, beliau bersujud syukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Aku mendatangi al-Mu'tazz ketika ia masih seorang amir. Ketika ia mendengar kedatanganku, ia keluar terburu-buru menemui aku lalu tersandung. Maka ia mengucapkan syair:

Pemuda mati karena tersandung lisannya, sedangkan manusia tidak mati karena tersandung kakinya Tersandungnya dari mulutnya melemparkan kepalanya, sedangkan tersandungnya pada kaki akan sembuh dengan perlahan

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan: Bahwa al-Mu'tazz ketika telah menguasai al-Quran pada masa hidup ayahnya al-Mutawakkil, ayahnya sangat memperhatikan hal tersebut. Para amir besar dan para pemimpin berkumpul di Surra Man Raa (Samarra), dan mereka berkumpul untuk itu selama beberapa hari dan terjadi peristiwa-peristiwa besar. Ketika ia duduk di mimbar sementara ia masih kecil dan memberi salam kepada ayahnya dengan jabatan khalifah, dan berkhotbah kepada orang-orang, perhiasan dihamburkan dalam baki-baki, emas dan perak kepada para pembesar dan rakyat jelata di istana khalifah. Nilai perhiasan yang dihamburkan mencapai seratus ribu dinar, dan jumlah yang sama emas, serta satu juta dirham, belum lagi pakaian kehormatan, kalung-kalung dan kain-kain yang tidak terhitung jumlahnya. Itu adalah waktu yang bersejarah, tidak pernah ada kegembiraan di istana khalifah yang lebih menggembirakan dan lebih indah darinya. Khalifah memberikan pakaian kehormatan kepada ibu al-Mu'tazz - yang berkulit hitam - dengan pakaian-pakaian bagus dan memberinya pemberian yang melimpah. Demikian pula ia memberikan kepada guru al-Mu'tazz - yaitu Muhammad bin Imran - dari perhiasan, emas dan lain-lainnya dalam jumlah yang sangat banyak. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Kekhilafahan al-Muhtadi Billah Abu Abdillah Muhammad bin al-Watsiq Harun bin al-Mu'tashim

Baiatnya dilakukan pada hari Rabu, sehari sebelum akhir bulan Rajab tahun ini, setelah al-Mu'tazz mencabut dirinya di hadapannya dan menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa ia tidak mampu menjalankan urusan khilafah, dan bahwa ia menginginkan Muhammad bin al-Watsiq Billah untuk menjalankan beban khilafah. Kemudian ia mengulurkan tangannya dan membaiai sebelum semua orang, kemudian para pembesar membaiainya, lalu baiat rakyat umum. Surat pencabutan ditulis atas nama al-Mu'tazz yang disaksikan di dalamnya tentang pencabutan, ketidakmampuan, dan baiat kepada al-Muhtadi.

Pada hari terakhir bulan Rajab ini terjadi fitnah yang mengerikan di Baghdad, rakyat jelata memberontak terhadap penguasa mereka Sulaiman bin Abdullah bin Thahir dan menyerukan baiat kepada Abu Ahmad bin al-Mutawakkil, saudara al-Mu'tazz, karena penduduk Baghdad tidak mengetahui apa yang terjadi di Samarra yaitu baiat al-Muhtadi Billah bin al-Watsiq. Banyak penduduk Baghdad yang terbunuh dan tenggelam. Kemudian ketika orang-orang membaiat secara umum kepada al-Muhtadi Billah pada tanggal tujuh Sya'ban, dan berita tersebut sampai ke penduduk Baghdad, keadaan menjadi tenang dan urusan menjadi stabil, dan al-Muhtadi memimpin khilafah, segala puji bagi Allah.

Pada bulan Ramadhan tahun ini muncul di tempat Qabihah, ibu al-Mu'tazz, harta yang sangat banyak dan perhiasan yang sangat berharga, di antaranya ada sekitar dua juta dinar, dan dari zamrud yang tidak pernah dilihat sejenisnya sekitar satu gantang, dan dari mutiara-mutiara besar satu gantang, dan sekarung permata merah yang juga tidak pernah dilihat sejenisnya. Sebelum itu ia bersembunyi di tempat Shalih bin Washif, kemudian pindah darinya. Ia selalu mendoakan keburukan untuknya, dengan mengatakan: "Ya Allah, hinakanlah Shalih bin Washif sebagaimana ia membuka auratku, membunuh anakku, memecah belah keluargaku, mengambil hartaku, mengusirku dari negeriku, dan melakukan perbuatan keji terhadapku." Padahal para Turki telah meminta dari anaknya al-Mu'tazz lima puluh ribu dinar untuk dibelanjakan sebagai gaji mereka, dan mereka menjamin akan membunuh Shalih bin Washif untuknya, tetapi ia tidak memiliki apa-apa. Ia meminta ibunya Qabihah - semoga Allah menghinakannya - untuk meminjamkan hal itu, tetapi ia menunjukkan bahwa tidak ada apa-apa di tangannya. Kemudian setelah anaknya terbunuh - dan terjadilah apa yang terjadi - muncul di tangannya harta sebagaimana yang kami sebutkan. Ia memiliki hasil panen setiap tahun yang setara dengan sepuluh juta dinar.

Khilafah mantap di tangan al-Muhtadi Billah dan ia - segala puji bagi Allah - adalah seorang khalifah yang saleh. Ia berkata suatu hari kepada para amir: "Sesungguhnya aku tidak memiliki ibu yang memiliki hasil panen setara sepuluh juta dinar, dan aku tidak menginginkan kecuali makanan saja, dan aku tidak menginginkan lebih dari itu kecuali untuk saudara-saudaraku karena mereka telah tersentuh oleh kebutuhan."

Pada hari Kamis, tiga hari sebelum akhir Ramadhan, Shalih bin Washif memerintahkan untuk memukul Ahmad bin Israil yang dulunya seorang wazir, dan Abu Nuh Isa bin Ibrahim yang dulunya beragama Nasrani lalu menampakkan Islam, dan ia adalah sekretaris Qabihah. Keduanya dicambuk masing-masing lima ratus cambukan setelah harta mereka disita, kemudian keduanya diarak di atas keledai secara terbalik, lalu keduanya meninggal dalam keadaan demikian. Hal ini tidak mendapat ridha al-Muhtadi Billah, tetapi ia tidak mampu mengingkari Shalih bin Washif pada awal masa.

Pada bulan Ramadhan tahun ini terjadi fitnah lagi di Baghdad antara Muhammad bin Aus dan pengikutnya dari al-Syakiriyah, tentara dan lainnya dengan rakyat jelata dan kaum awam. Berkumpul dari rakyat jelata sekitar seratus ribu orang. Terjadi pertempuran di antara orang-orang dengan anak panah, tombak dan pedang. Banyak orang terbunuh, kemudian Muhammad bin Aus dan para pengikutnya kalah, maka rakyat jelata menjarah semua harta yang mereka temukan miliknya, yang nilainya mencapai dua juta atau sekitar itu.

Kemudian kesepakatan terjadi untuk mengusir Muhammad bin Aus dari Baghdad ke manapun ia mau dari berbagai negeri. Ia keluar dalam keadaan takut dan terusir, karena ia tidak disenangi oleh orang-orang, bahkan ia adalah seorang yang zalim, keras kepala, setan yang jahat, dan fasik yang keras. Khalifah al-Muhtadi Billah memerintahkan agar penyanyi-penyanyi wanita dan para musisi diusir dari Samarra, memerintahkan untuk membunuh binatang-binatang buas dan harimau yang ada di istana sultan, juga anjing-anjing yang disediakan untuk berburu, membatalkan permainan-permainan, mengembalikan kezaliman, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta duduk untuk rakyat jelata.

Masa pemerintahannya dimulai ketika seluruh dunia dari tanah Syam dan lainnya sedang terpecah-pecah. Kemudian khalifah al-Muhtadi memanggil Musa bin Bugha al-Kabir ke istananya agar dapat memperkuat diri menghadapi para Turki yang ada di tempat itu, agar perkataan khilafah menjadi satu. Ia meminta maaf karena memanggilnya dari apa yang ia lakukan yaitu jihad di negeri-negeri itu.

Penyebutan Khawarij Lain yang Mengaku dari Ahlul Bait yang Muncul di Bashrah

Pada pertengahan bulan Syawal tahun ini muncul seorang laki-laki di luar Bashrah yang mengaku bahwa ia adalah Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan ia tidak jujur dalam pengakuan nasabnya ini. Ia sebenarnya adalah orang Abdaqisi - dari Abdul Qais - dan namanya Ali bin Muhammad bin Abdurrahim. Ibunya adalah Qurrah binti Ali bin Rahib bin Muhammad bin Hakim dari Bani Asad bin Khuzaimah, dan asal-usulnya dari sebuah desa dari desa-desa ar-Rayy. Demikian dikatakan Ibnu Jarir.

Ia berkata: Ia juga pernah keluar pada tahun dua ratus empat puluh sembilan di Bahrain dan mengaku bahwa ia adalah Ali bin Muhammad bin al-Fadhl bin al-Husain bin Abdullah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib. Ia menyeru orang-orang di Hajar untuk menaatinya, maka sekelompok penduduknya mengikutinya. Karena itu terjadi banyak pertempuran, fitnah besar, dan peperangan yang banyak dan meluas. Ketika ia keluar untuk kedua kalinya ini di luar Bashrah, berkumpul di sekelilingnya banyak orang dari bangsa Zanj yang dulunya membersihkan tanah tandus. Ia menyeberang bersama mereka ke sungai Tigris dan turun di ad-Dainari. Ia mengaku kepada sebagian pengikutnya yang bodoh bahwa ia adalah Yahya bin Umar Abu al-Husain yang terbunuh di wilayah Kufah. Ia mengaku bahwa ia hafal surat-surat dari al-Quran dalam satu jam yang mengalir di lisannya, yang tidak dihafal oleh orang lain dalam waktu lama, yaitu surat al-Isra, al-Kahf, dan Shad. Ia juga mengaku bahwa ia suatu hari berpikir di padang pasir, mau ke negeri mana ia pergi, lalu ditegur dari awan agar ia pergi ke Bashrah, maka ia pergi ke sana. Ketika ia mendekati Bashrah, ia mendapati penduduknya terbagi menjadi dua kelompok: Sa'diyah dan Bilaliyah. Ia berharap salah satunya bergabung dengannya sehingga ia dapat meminta bantuan untuk menghadapi yang lain, tetapi ia tidak mampu melakukan itu. Maka ia pergi ke Baghdad dan tinggal di sana selama satu tahun, dan di sana ia menasabkan diri kepada Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Zaid. Ia mengaku di sana bahwa ia mengetahui apa yang ada di dalam hati para sahabatnya, dan bahwa Allah memberitahunya tentang hal itu. Maka orang-orang bodoh dari kaum awam dan sekelompok orang-orang jelata mengikutinya.

Kemudian ia kembali ke tanah Bashrah pada bulan Ramadhan tahun ini. Banyak orang berkumpul bersamanya, tetapi mereka tidak memiliki persenjataan untuk berperang. Lalu datang pasukan dari wilayah Bashrah dan mereka semua saling berperang. Dalam pasukan Khawarij ini tidak ada kecuali tiga pedang, sedangkan pasukan lawan memiliki jumlah, persenjataan dan perlengkapan. Meski demikian, para pengikut Khawarij ini mengalahkan pasukan tersebut yang berjumlah empat ribu pejuang. Kemudian ia pergi menuju Bashrah dengan orang-orang yang bersamanya. Seorang laki-laki dari penduduk Jubba menghadiahkan kepadanya seekor kuda, tetapi ia tidak menemukan pelana atau kendali untuknya. Maka ia melemparkan tali padanya dan menungganginya, serta mengikat rahangnya dengan serabut. Kemudian ia meminta tebusan dari seorang laki-laki dan mengancamnya dengan pembunuhan, lalu mengambil darinya seratus lima puluh dinar dan seribu dirham. Inilah harta pertama yang ia dapatkan dari negeri-negeri ini. Ia mengambil dari yang lain tiga ekor kuda, dan mengambil dari tempat lain sejumlah senjata dan barang-barang. Maka berjalanlah pasukannya dengan senjata dan kuda yang sedikit. Kemudian terjadi beberapa pertempuran antara dirinya dengan pasukan dari pihak penguasa Bashrah. Ia mengalahkan mereka dalam pertempuran-pertempuran itu, dan setiap kali urusannya semakin kuat, pengikutnya semakin bertambah dan pasukannya semakin besar. Meski demikian, ia tidak menyentuh harta orang-orang, ia hanya ingin mengambil harta-harta sultan.

Para pengikutnya pernah kalah dalam salah satu peperangan dengan kekalahan yang sangat buruk, kemudian mereka kembali kepadanya dan berkumpul di sekelilingnya. Lalu mereka menyerang penduduk Bashrah dan mengalahkan mereka, membunuh banyak dari mereka dan menawan yang lain. Setiap ada tawanan yang dibawa kepadanya, ia membunuhnya. Kemudian urusannya semakin kuat setelah itu, penduduk Bashrah takut kepadanya, dan khalifah mengirim bantuan ke sana agar membantu mereka menghadapi pimpinan Zanj ini - Khawarij yang Allah hinakan ini. Kemudian para pemimpin pengikutnya menyarankan agar ia menyerang penduduk Bashrah dan memasuki kota dengan paksa. Ia menganggap pendapat mereka jelek dan berkata: "Tidak, kita akan berada dekat dari kota sampai merekalah yang akan meminta kita untuk masuk ke sana dan melamar kita ke kota itu."

Akan datang kisah tentangnya dan penduduk Bashrah pada tahun berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Orang yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Ali bin al-Husain bin Ismail bin al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Orang-Orang Terkenal yang Wafat Tahun Ini:

Al-Jahizh, Ahli Kalam Mu'tazilah

Kepadanya dinisbatkan kelompok al-Jahizhiyah dari mereka. Ia adalah Abu Utsman Amr bin Bahr bin Mahbub al-Kinani al-Laitsi al-Bashri, yang dikenal dengan sebutan al-Jahizh karena matanya yang melotot, dan juga dipanggil al-Hadaqi. Ia buruk penampilannya, buruk laku batinnya, dan rusak keyakinannya. Ia dinisbatkan kepada bid'ah, dan terkadang sebagian orang menyebutnya sampai pada tingkat tidak beragama, sehingga dikatakan dalam perumpamaan: "Celakalah orang yang dikafirkan oleh al-Jahizh," dan Allah lebih mengetahui keadaannya. Ia adalah orang yang pandai dan memiliki keutamaan, telah menguasai banyak ilmu, dan menyusun banyak kitab yang menunjukkan kekuatan pikirannya dan baiknya penguasaannya. Di antara kitabnya yang paling agung adalah kitab al-Hayawan (Hewan), dan kitab al-Bayan wat-Tabyin (Penjelasan dan Klarifikasi).

Ibnu Khallikan berkata: Keduanya adalah karya tersusun yang paling baik dan paling bermanfaat, dan ia telah memperpanjang biografinya dengan hikayat-hikayat yang ia sebutkan darinya. Ia menyebutkan bahwa ia terkena penyakit stroke di akhir umurnya. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku dari sisi kiriku lumpuh, seandainya dicincang dengan gunting aku tidak akan merasakan apa-apa, dan sisi kananku terkena encok, seandainya lalat lewat padanya tentu akan terasa sakit. Aku juga menderita penyakit batu ginjal, dan yang paling berat bagiku adalah usiaku sembilan puluh enam tahun." Ia biasa membacakan syair:

Apakah engkau berharap akan menjadi sebagaimana dahulu, dan engkau sudah tua, seperti di masa muda Sungguh jiwamu telah mendustaimu, tidak ada pakaian usang seperti pakaian baru

dan Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad ad-Darimi, pemilik kitab Musnad yang terkenal, dan kami telah mendengarnya dengan sanad tinggi, dan Abdullah bin Hasyim at-Thusi. Dan Khalifah Abu Abdullah Muhammad al-Mu'taz billah bin Ja'far al-Mutawakkil alallah pada bulan Rajab - sebagaimana telah disebutkan sebelumnya - dan Muhammad bin Abdurrahim yang diberi julukan Sha'iqa.

Dan Muhammad bin Karram.

Ahli kalam yang kepadanya dinisbahkan kelompok Karramiyyah. Telah dinisbahkan kepada mereka bolehnya membuat hadits palsu atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya dan lainnya; dan dia adalah Muhammad bin Karram - dengan fathah pada huruf kaf dan tasydid pada huruf ra, dengan wazan jammal - bin 'Iraq bin Hazzabah bin al-Bara', Abu Abdullah as-Sijistani al-'Abid, dikatakan bahwa dia dari Bani Nizar. Dan sebagian dari mereka berkata: Muhammad bin Karram - dengan kasrah pada huruf kaf dan takhfif pada huruf ra - bentuk jamak dari karim. Al-Baihaqi membedakan antara keduanya, maka dia menjadikan yang dinisbahkan kepadanya Karramiyyah - dengan fathah pada huruf kaf dan tasydid pada huruf ra - dan dialah yang tinggal di Baitul Maqdis hingga meninggal di sana, dan menjadikan yang lain sebagai syaikh dari penduduk Naisabur. Dan yang benar yang tampak dari perkataan al-Hakim Abu Abdullah al-Hakim, dan al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir bahwa keduanya adalah satu orang.

Dan Ibn Karram telah meriwayatkan dari Ali bin Hajar dan Ali bin Ishaq al-Hanzhali as-Samarqandi, dia mendengar darinya Tafsir dari Muhammad bin Marwan dari al-Kalbi dan Ibrahim bin Yusuf al-Makiyani dan Malik bin Sulaiman al-Harawi dan Ahmad bin Harb dan 'Atiq bin Muhammad al-Jarsyi dan Ahmad bin al-Azhar an-Naisaburi dan Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari dan Muhammad bin Tamim al-Fariyani - dan keduanya adalah pendusta dan pembuat hadits palsu - dan lain-lain. Dan darinya Muhammad bin Isma'il bin Ishaq dan Abu Ishaq bin Sufyan dan Abdullah bin Muhammad al-Qirathi dan Ibrahim bin al-Hajjaj an-Naisaburi.

Al-Hakim menyebutkan: bahwa dia dipenjara dalam penjara Thahir bin Abdullah, maka ketika dia membebaskannya, dia pergi ke perbatasan Syam kemudian kembali ke Naisabur lalu Muhammad bin Thahir bin Abdullah

memenjarakannya dan penjaranya berlangsung lama dan dia bersiap-siap untuk shalat Jumat, dan datang kepada sipir penjara lalu berkata: Biarkan aku keluar untuk shalat Jumat. Maka sipir penjara melarangnya, lalu dia berkata: Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa larangan itu bukan dariku. Dan yang lain berkata: Dia tinggal di Baitul Maqdis selama empat tahun, dan dia duduk untuk memberikan nasihat di tiang yang berada di tempat Isa alaihissalam, dan berkumpul kepadanya banyak orang kemudian menjadi jelas bagi mereka bahwa dia berkata: Sesungguhnya iman adalah perkataan tanpa amal. Maka penduduknya meninggalkannya dan penguasanya mengusirnya ke Ghaur Zaghar lalu dia meninggal di sana, dan dipindahkan ke Baitul Maqdis dan wafatnya pada bulan Shafar tahun ini.

Al-Hakim berkata: Dia wafat di Baitul Maqdis pada malam hari dan dikuburkan di Bab Ariha dekat kuburan para nabi alaihimussalam, dan dia memiliki di Baitul Maqdis dari para pengikut sekitar dua puluh ribu orang. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Lima Puluh Enam

Pada pagi hari Senin tanggal dua belas Muharram, Musa bin Bugha al-Kabir tiba di Samarra lalu memasukinya dengan pasukan yang menakutkan yang telah dia susun dengan sayap kanan dan sayap kiri dan jantung dan dua sayap lalu menuju istana khilafah yang di dalamnya al-Muhtadi duduk untuk rakyat untuk mengungkap kezhaliman dan mereka meminta izin kepadanya maka izin berlangsung lama dan terlambat dari mereka maka mereka mengira dalam diri mereka bahwa Khalifah sesungguhnya memanggil mereka dengan tipu daya darinya untuk menguasai mereka dengan Shalih bin Washif maka mereka masuk kepadanya secara paksa lalu mereka mulai berbicara dengan mereka dalam bahasa Turki kemudian mereka memutuskan lalu mereka mengangkatnya dari tempat duduknya dan menjarah apa yang ada di dalamnya kemudian mereka mengambilnya dengan hina ke istana lain maka dia berkata kepada Musa bin Bugha: Apa maumu celaka! Sesungguhnya aku hanya mengutus kepadamu untuk aku menguatkan diriku denganmu atas Shalih bin Washif maka dia berkata: Tidak ada bahaya atasmu bersumpahlah

kepadaku bahwa kamu tidak menginginkan denganku kebalikan dari apa yang kamu tampilkan, maka Khalifah bersumpah kepadanya maka hati mereka tenang dan mereka membaikinya dengan baiat kedua secara langsung dan mengambil darinya perjanjian dan sumpah bahwa dia tidak akan bersekutu dengan Shalih atas mereka dan mereka berdamai atas itu kemudian mereka mengutus kepada Shalih bin Washif agar dia hadir kepada mereka untuk berdebat dalam urusan al-Mu'tazz, dan siapa yang dibunuh Shalih bin Washif dari para penulis dan lain-lain, maka dia menjanjikan mereka bahwa dia akan datang kepada mereka kemudian dia berkumpul dengan sekelompok pemimpin dari teman-temannya dan mulai bersiap-siap untuk mengumpulkan pasukan atas mereka kemudian dia bersembunyi pada malamnya tidak ada seorang pun yang tahu ke mana dia pergi pada saat itu maka mereka mengutus penyeru-penyeru mengumumkannya di penjuru negeri dan mengancam siapa yang menyembunyikannya maka dia tetap dalam persembunyian hingga akhir Shafar sebagaimana akan kami sebutkan. Sulaiman bin Abdullah bin Thahir dikembalikan ke jabatan wakil Baghdad dan diserahkan Wazir Abdullah bin Muhammad bin Yazdad kepada al-Hasan bin Makhlad yang dahulu Shalih bin Washif ingin membunuhnya bersama dua orang tersebut maka dia tetap dalam penjara hingga kembali ke jabatan wazir.

Dan ketika berita Shalih bin Washif terlambat kepada Musa bin Bugha dan teman-temannya, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Lengserkan orang ini. Maksudnya Khalifah. Maka sebagian mereka berkata: Apakah kalian membunuh orang yang banyak berpuasa, banyak beribadah, tidak minum arak dan tidak melakukan perbuatan keji, demi Allah sesungguhnya ini tidak seperti khalifah-khalifah lainnya dan orang-orang tidak akan mentaatimu atasnya dan hal itu sampai kepada Khalifah maka dia keluar kepada orang-orang dan dia membawa pedang lalu duduk di singgasana dan memanggil Musa bin Bugha dan teman-temannya, lalu berkata: Sungguh telah sampai kepadaku apa yang kalian sepakati dari urusanku, dan sesungguhnya demi Allah aku tidak keluar kepada kalian kecuali dan aku telah berhanuth dan sungguh aku telah berwasiat kepada saudaraku dengan anakku dan ini pedangku demi Allah sungguh aku akan memukul dengannya selama gagangnya masih dipegang oleh tanganku, demi Allah sungguh jika jatuh dari rambutku satu helai rambut sungguh akan binasa atau akan pergi dengannya

kebanyakan kalian, tidakkah ada agama, tidakkah ada malu, tidakkah ada takut?! Berapa lama perselisihan ini terhadap para khalifah dan penghinaan dan keberanian terhadap Allah?! Sama saja bagi kalian orang yang bermaksud mempertahankan kalian, dan orang yang jika sampai kepadanya ini dari kalian dia meminta beberapa ratal minuman lalu meminumnya; karena senang dengan keburukan kalian, dan pergilah kalian lalu lihatlah di rumahku dan di rumah-rumah saudara-saudaraku dan yang berhubungan denganku apakah di dalamnya dari peralatan khilafah atau perabotannya sesuatu selain apa yang ada di rumah-rumah orang biasa, dan mereka berkata: Sesungguhnya aku mengetahui tempat Shalih dan apakah dia kecuali seperti salah satu dari kalian? Maka pergilah kalian dan ketahuilah tempatnya lalu sampaikanlah kepuasan jiwa kalian padanya, dan adapun aku maka aku tidak mengetahui tempatnya. Mereka berkata: Maka bersumpahlah kepada kami atas itu. Dia berkata: Adapun sumpah maka sesungguhnya aku memberikannya untuk kalian, tetapi aku mengakhirkannya untuk kalian hingga dengan kehadiran Bani Hasyim dan para qadhi dan orang-orang adil dan pemilik jabatan besok jika aku telah shalat Jumat. Dia berkata: Maka seolah-olah mereka melunak untuk itu sedikit.

Maka ketika hari Ahad untuk delapan malam yang tersisa dari Shafar, mereka menemukan Shalih bin Washif lalu dia dibunuh dan datang kepalanya kepada al-Muhtadi billah dan dia telah selesai dari shalat Maghrib, maka dia tidak menambah selain berkata: Kuburkanlah dia, kemudian dia memulai tasbinya dan dzikirnya, dan ketika pagi dari hari Senin dinaikkan kepala di atas tombak dan diumumkan atasnya di penjuru negeri: Ini balasan orang yang membunuh tuannya. Dan urusan tidak berhenti goncang hingga urusan menjadi besar dan masalah menjadi besar.

Penyebutan Lengsernya al-Muhtadi dan Kekhalifahan al-Mu'tamid Ahmad bin al-Mutawakkil dan Penyajian Sesuatu dari Keutamaan al-Muhtadi

Ketika sampai kepada Musa bin Bugha bahwa Musawir asy-Syari telah berbuat kerusakan di daerah itu, dia berangkat kepadanya dengan pasukan yang banyak dan bersamanya Muflih dan Baykbak at-Turki, maka mereka berperang mereka dan Musawir al-Khariji, maka mereka tidak mendapatkan

darinya sesuatu yang mereka sukai, dan dia lari dari mereka dan mengalahkan mereka, dan dia telah melakukan sebelum kedatangan mereka perbuatan-perbuatan mungkar. Dan yang dimaksud adalah bahwa Khalifah al-Muhtadi billah ingin memisahkan antara kekuatan orang-orang Turki, maka dia menulis kepada Baykbak agar dia menerima pasukan dari Musa bin Bugha, dan dialah yang menjadi pemimpin atas orang-orang, dan agar dia datang dengan mereka ke Samarra, maka ketika surat itu sampai kepadanya, dia membacakannya kepada Musa bin Bugha, maka marahnya menguat terhadap al-Muhtadi, dan mereka bersepakat atasnya dan menuju kepadanya negeri Samarra, dan meninggalkan apa yang mereka ada di dalamnya. Maka ketika hal itu sampai kepada al-Muhtadi, dia mempekerjakan saat itu juga tentara dari orang-orang Maghrib dan Faraghanah dan Asyrusaniyyah dan Azkisiyyah dan orang-orang Turki juga, dan berangkat dengan pasukan yang banyak, maka ketika mereka mendengarnya, Musa bin Bugha kembali ke jalan Khurasan dan Baykbak menampakkan pendengaran dan ketaatan, maka dia masuk pada tanggal dua belas Rajab kepada Khalifah mendengar dan menaati, maka ketika dia dihentikan di hadapannya dan di sekelilingnya para pemimpin dan para pemuka dari Bani Hasyim, dia meminta musyawarah mereka padanya, maka Shalih bin Ali bin Ya'qub bin Abu Ja'far al-Manshur berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, tidak ada seorang pun dari khalifah-khalifah yang mencapai dalam keberanian dan keteguhan apa yang engkau capai, dan sungguh Abu Muslim al-Khurasani lebih jahat dari ini dan lebih banyak tentaranya, dan ketika Abu Ja'far al-Manshur membunuhnya, fitnah menjadi tenang dan padam suara teman-temannya. Maka al-Muhtadi billah memerintahkan pada saat itu untuk memenggal leher Baykbak, kemudian melemparkan kepalanya kepada orang-orang Turki, maka ketika mereka melihat itu mereka mengagungkannya dan mereka bangun pada esok harinya berkumpul pada saudaranya Thughutya, maka Khalifah keluar kepada mereka dengan siapa yang bersamanya, maka ketika mereka bertemu, orang-orang Turki yang bersama Khalifah berkhianat kepada teman-teman mereka, dan mereka menjadi satu kelompok atas Khalifah dan teman-temannya, maka terbunuh dari mereka sekitar empat ribu, kemudian mereka menyerang mereka lalu mereka mengalahkan mereka dan al-Muhtadi billah kalah dan di tangannya pedang terhunus, dan dia berseru: Wahai manusia, tolonglah khalifah kalian. Maka dia masuk rumah Ahmad bin Jamil shahibul ma'unah,

lalu dia meletakkan di dalamnya senjatanya dan memakai pakaian putih, dan ingin pergi lalu bersembunyi, maka Ahmad bin Khaqan mendahuluinya di dalamnya lalu mengambilnya sebelum dia pergi, dan dilempar dengan anak panah, dan ditusuk di pinggangnya, dan dibawa di atas hewan dan di belakangnya sais, dan padanya kemeja dan celana hingga sampai di rumah Ahmad bin Khaqan, maka orang-orang yang ada di sana mulai menamparnya dan meludahi wajahnya, dan mereka mengambil tulisan tangannya dengan enam ratus ribu dinar dan menyerahkannya kepada seorang laki-laki maka dia terus menginjak buah zakarnya hingga meninggal rahimahullah. Dan itu pada hari Kamis untuk dua belas malam yang tersisa dari Rajab.

Dan kekhilafahannya kurang dari satu tahun lima hari, dan dia lahir pada tahun sembilan belas, dan dikatakan: lima belas dan dua ratus. Dan menshalatkannya Ja'far bin Abdul Wahid, dan dikuburkan di pemakaman al-Muntashir bin al-Mutawakkil, dan dia berkulit sawo matang halus, tinggi, bagus jenggotnya, beruban, bagus matanya, besar perutnya, lebar bahunya, pendek, panjang jenggotnya, berkunyah Abu Abdullah.

Al-Khatib berkata: Dan dia adalah dari khalifah-khalifah yang paling baik mazhabnya, dan paling bagus jalannya, dan paling tampak wara'nya, dan paling banyak ibadahnya, dan dia hanya meriwayatkan satu hadits, kemudian disandarkan darinya, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ali bin Abu Hasyim bin Thibrakh, dari Muhammad bin al-Hasan al-Faqih, dari Ibnu Abu Laila, dari Dawud bin Ali, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Al-Abbas berkata: Wahai Rasulullah, apa untuk kami dalam urusan ini? Dia berkata: *"Untukku kenabian, dan untuk kalian khilafah, dengan kalian dibuka urusan ini, dan dengan kalian ditutup."* Dan dia berkata kepada al-Abbas: *"Siapa yang mencintaimu akan mendapatkan syafaatku, dan siapa yang membencimu tidak akan mendapatkan syafaatku."*

Dan al-Khatib meriwayatkan bahwa seorang laki-laki meminta tolong al-Muhtadi atas lawannya, maka dia memutuskan antara keduanya dengan adil, maka laki-laki itu mulai berkata:

Kalian menjadikannya hakim maka dia memutuskan antara kalian ... Bercahaya seperti bulan yang gemilang Tidak menerima suap dalam putusannya ... Dan tidak peduli kerugian yang rugi

Maka al-Muhtadi billah berkata kepadanya: Adapun engkau wahai laki-laki ini, maka Allah membagikan ucapanmu, dan adapun aku maka sesungguhnya aku tidak duduk hingga aku membaca: **Dan Kami memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak seorang pun akan dianiaya sedikit pun. Dan jika (amal itu) seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (balasan)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan** (Surah al-Anbiya: 47). Dia berkata: Maka orang-orang menangis di sekelilingnya. Maka tidak terlihat penangis lebih banyak dari hari itu.

Dan sebagian dari mereka berkata: Al-Muhtadi berpuasa terus-menerus sejak dia berkuasa hingga dia terbunuh rahimahullah. Dan dia suka mengikuti apa yang dilalui Umar bin Abdul Aziz al-Umawi dalam masa khilafahnya dari wara' dan kesederhanaan dan banyak ibadah dan keras dalam kehati-hatian.

Dan Ahmad bin Sa'id al-Umawi berkata: Kami duduk di Makkah dan di sampingku sekelompok orang dan kami meneliti dalam nahwu dan syair-syair Arab, tiba-tiba berdiri di hadapan kami seorang laki-laki gila, maka dia mulai berkata:

Tidakkah kalian malu kepada Allah wahai tambang kebodohan ... Kalian sibuk dengan ini dan orang-orang dalam kesibukan yang paling besar Imam kalian telah menjadi terbunuh tergeletak ... Dan sungguh Islam telah menjadi tercerai-berai Dan kalian pada syair-syair dan nahwu tekun ... Kalian berteriak dengan suara-suara dalam sedikitnya akal

Dia berkata: Maka kami melihat dan menentukan hari itu maka ternyata al-Muhtadi billah telah terbunuh pada hari itu, dan hari itu adalah hari Senin untuk empat belas yang tersisa dari Rajab tahun enam dan lima puluh dan dua ratus.

Khilafah Al-Mu'tamid 'ala Allah Ahmad bin Al-Mutawakkil 'ala Allah yang Dikenal dengan Nama Ibnu Fatiyan

Dibaiat untuk khilafah pada hari Selasa, 13 hari berlalu dari bulan Rajab tahun 256 H di rumah Amir Yarjukh, dan itu terjadi beberapa hari sebelum

pemecatan Al-Muhtadi. Kemudian baiat umum dilakukan pada hari Senin, 8 hari tersisa dari bulan Rajab.

Pada 10 hari tersisa dari bulan Rajab, Musa bin Bugha dan Muflih memasuki Samarra. Musa tinggal di rumahnya dan orang-orang menjadi tenang, serta fitnah di sana pun mereda.

Adapun pemimpin Zanj yang mengaku sebagai keturunan Alawi, ia mengepung Basrah. Pasukan khalifah berhadapan dengannya di depan kota, namun ia setiap saat mengalahkan mereka dan merampas makanan dan lainnya yang datang kepada mereka dengan kapal. Setelah itu ia menguasai Abullah, Abadan, dan negeri-negeri lainnya. Penduduk Basrah sangat ketakutan terhadapnya. Kekuasaannya semakin kuat, pasukannya semakin banyak, dan jumlahnya terus bertambah. Hal itu terus berlangsung hingga akhir tahun.

Pada tahun ini, seorang pria lain bernama Ali bin Zaid At-Thalibi keluar di Kufah. Datang pasukan dari khalifah untuk menghadapinya, tetapi At-Thalibi mengalahkannya. Urusannya menjadi besar di Kufah, kekuatannya menguat, dan perkaranya menjadi serius.

Pada tahun ini juga, Muhammad bin Washil At-Tamimi menyerang wakil Fars, Al-Harits bin Sima Asy-Syurabi, lalu membunuhnya dan menguasai negeri Fars.

Pada bulan Ramadhan tahun ini, Al-Hasan bin Zaid At-Thalibi menguasai negeri Rayy. Kemudian Musa bin Bugha berangkat menghadapinya pada bulan Syawal dari sisi Al-Mu'tamid, dan khalifah keluar untuk mengantar kepergiannya.

Pada tahun ini terjadi pertempuran besar di gerbang Damaskus antara Amajur, wakil Damaskus yang hanya memiliki sekitar 400 pasukan berkuda, dengan putra Isa bin Asy-Syaikh yang memiliki sekitar 20.000 pasukan. Amajur mengalahkannya. Kemudian datang penunjukan dari khalifah untuk Ibnu Asy-Syaikh atas negeri Armenia dengan syarat ia meninggalkan penduduk Syam. Ia menerima hal itu dan pergi meninggalkan mereka.

Orang yang memimpin haji manusia pada tahun ini adalah Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Abu Ja'far Al-Manshur. Dalam rombongan haji ada Abu

Ahmad bin Al-Mutawakkil. Ia mempercepat dan mempercepat perjalanan ke Samarra, lalu memasukinya pada malam Rabu, 13 hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini.

Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini:

Khalifah Al-Muhtadi Billah

Wafat pada bulan Rajab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Az-Zubair bin Bakkar

Az-Zubair bin Bakkar bin Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, Al-Qurasyi Az-Zubairi, Qadhi Makkah. Ia datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana. Ia memiliki kitab Ansab Quraisy. Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang hal itu, dan kitabnya dalam bidang itu sangat lengkap. Ibnu Majah dan lainnya meriwayatkan darinya. Ad-Daraquthni dan Al-Khatib menilainya tsiqah (terpercaya) dan memujinya serta memuji kitabnya. Ia wafat di Makkah pada usia 84 tahun pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan dikubur di Makkah, semoga Allah merahmatinya.

Al-Bukhari, Penulis Shahih

Kami telah menyebutkan biografi lengkap tentangnya di awal penjelasan kami tentang Shahih-nya. Mari kita sebutkan di sini ringkasan singkat dari itu. Kita katakan dengan pertolongan Allah: Ia adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, dan ada yang mengatakan Badzdzbah, Al-Ju'fi sebagai sekutu mereka, Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Hafizh, imam ahli hadits di zamannya, yang dijadikan panutan pada masanya, yang didahulukan atas semua sejawat dan orang-orang sezamannya. Kitabnya Ash-Shahih dijadikan wasilah untuk meminta hujan dengan membacanya, dan ahli Islam sepakat menerima dan membenarkan apa yang ada di dalamnya.

Al-Bukhari dilahirkan, semoga Allah merahmatinya, pada malam Jumat tanggal 13 Syawal tahun 194 H. Ayahnya wafat ketika ia masih kecil, lalu ia tumbuh dalam asuhan ibunya. Allah mengilhaminya untuk menghafal hadits ketika ia masih di sekolah dasar. Ia membaca kitab-kitab terkenal ketika berusia 16 tahun, hingga dikatakan bahwa ia ketika masih anak-anak hafal

70.000 hadits secara beruntun. Ia menunaikan haji pada usia 18 tahun dan tinggal di Makkah untuk menuntut hadits. Kemudian setelah itu ia melakukan rihlah (perjalanan ilmiah) ke semua guru hadits di negeri-negeri yang memungkinkan baginya untuk mengunjunginya. Ia menulis dari lebih dari 1.000 guru, dan banyak sekali orang yang meriwayatkan darinya.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dari Al-Firabri yang berkata: Yang mendengar Ash-Shahih dari Al-Bukhari bersamaku sekitar 90.000 orang, tidak tersisa dari mereka seorang pun selain aku.

Ash-Shahih Al-Bukhari diriwayatkan melalui jalur Al-Firabri - sebagaimana riwayat orang-orang hari ini melalui jalurnya - dan Hammad bin Syakir, Ibrahim bin Ma'qil, Thahir bin Muhammad bin Makhlad. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Thalhah Manshur bin Muhammad bin Ali Al-Bazdawi An-Nasafi. An-Nasafi ini wafat pada tahun 329 H, dan Al-Amir Abu Nashr bin Makulah menilainya tsiqah. Di antara yang meriwayatkan dari Al-Bukhari adalah Muslim (bukan dalam kitab Shahih-nya). Muslim menjadi muridnya dan sangat mengagungkannya. At-Tirmidzi meriwayatkan darinya dalam kitab Jami'-nya, dan An-Nasa'i dalam kitab Sunan-nya menurut pendapat sebagian orang.

Ia masuk Baghdad delapan kali, dan setiap kali ia bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Ahmad mendorongnya untuk tinggal di Baghdad dan mencela keputusannya tinggal di Khurasan.

Al-Bukhari sering terbangun di tengah malam dari tidurnya lalu menyalakan lampu dan menulis faidah (manfaat ilmu) yang terlintas di benaknya, kemudian memadamkan lampunya, lalu bangun lagi hingga hal itu terulang darinya hampir 20 kali.

Penglihatannya pernah terganggu ketika ia masih kecil. Ibunya bermimpi melihat Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, lalu ia berkata: *Wahai wanita ini, Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena banyaknya doamu, atau ia berkata: tangisanmu.* Keesokan paginya ia sudah dapat melihat kembali.

Al-Bukhari berkata: Aku berpikir tadi malam dan ternyata aku telah menulis dalam karya-karyaku sekitar 200.000 hadits musnad. Ia hafal semuanya.

Ia pernah masuk ke Samarkand, lalu 400 ulama hadits di sana berkumpul dengannya. Mereka menyusun sanad-sanad untuknya dan memasukkan sanad Syam ke dalam sanad Irak, mencampur nama-nama perawi dalam sanad-sanad, dan meletakkan matan-matan hadits pada sanad-sanad yang bukan untuknya. Kemudian mereka membacakannya kepada Al-Bukhari. Ia mengembalikan setiap hadits kepada sanadnya dan membetulkan semua hadits dan sanad-sanad itu. Mereka tidak menemukan kesalahan sedikit pun dalam sanad maupun matan. Hal serupa juga dilakukan 100 muhaddits di Baghdad.

Disebutkan bahwa ia melihat sebuah kitab satu kali lalu hafal apa yang ada di dalamnya hanya dari satu kali pandangan. Berita tentangnya dalam hal ini sangat banyak.

Para ulama zamannya dari guru-guru dan sejawatnya memujinya. Imam Ahmad berkata: Khurasan tidak pernah mengeluarkan orang sepertinya. Ali bin Al-Madini berkata: Al-Bukhari tidak pernah melihat orang seperti dirinya. Ishaq bin Rahawaih berkata: Seandainya ia hidup di zaman Al-Hasan, manusia akan membutuhkannya karena pengetahuannya tentang hadits dan fiqihnya. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: Kami tidak pernah melihat orang sepertinya. Ali bin Hajar berkata: Aku tidak mengetahui orang sepertinya. Mahmud bin An-Nadhr Abu Sahl Asy-Syafi'i berkata: Aku masuk Basrah, Syam, Hijaz, dan Kufah, dan aku melihat para ulama mereka, setiap kali disebutkan nama Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, mereka mengutamakannya atas diri mereka sendiri. Abul Abbas Ad-Dughuli berkata: Penduduk Baghdad menulis surat kepada Al-Bukhari: *Kaum muslimin dalam kebaikan selama engkau hidup untuk mereka, dan tidak ada kebaikan setelahmu ketika engkau tidak ada.*

Al-Fallas berkata: Setiap hadits yang tidak diketahui Al-Bukhari bukanlah hadits. Nu'aim bin Hammad berkata: Ia adalah faqih umat ini. Demikian juga kata Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi. Sebagian dari mereka

mengutamakan Al-Bukhari dalam fiqih dan hadits atas Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih.

Qutaibah bin Sa'id berkata: Orang-orang datang kepadaku dari timur dan barat dunia, tetapi tidak ada yang datang kepadaku seperti Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Raja' bin Murja berkata: Keutamaan Al-Bukhari atas para ulama - maksudnya di zamannya - seperti keutamaan laki-laki atas perempuan. Ia berkata: Ia adalah salah satu tanda Allah yang berjalan di bumi. Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi berkata: Muhammad bin Ismail Al-Bukhari adalah orang yang paling fakih, paling berilmu, paling mendalam, dan paling banyak mencari ilmu di antara kami.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Ia lebih tajam pandangannya dariku. Abu Hatim Ar-Razi berkata: Muhammad bin Ismail adalah orang paling berilmu yang masuk Irak. Ubaid Al-Ajli berkata: Aku melihat Abu Hatim dan Abu Zur'ah duduk kepadanya mendengarkan apa yang ia katakan. Muslim tidak mencapai derajatnya. Ia lebih berilmu dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dengan sekian dan sekian. Ia adalah orang yang religius, utama, menguasai segala sesuatu. Yang lain berkata: Aku melihat Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli bertanya kepada Al-Bukhari tentang nama-nama, kunyah, dan ilal (cacat hadits), dan ia menjawabnya dengan lancar seperti anak panah, seolah-olah ia membaca **Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa** (QS. Al-Ikhlâs: 1).

Ahmad bin Hamdun Al-Qashshar berkata: Aku melihat Muslim bin Al-Hajjaj datang kepada Al-Bukhari lalu mencium di antara kedua matanya dan berkata: Biarkan aku mencium kedua kakimu wahai guru para guru, penghulu para muhaddits, dan dokter hadits dalam ilalnya. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang hadits kaffarat majlis, maka ia menyebutkan ilalnya. Ketika selesai, Muslim berkata: Tidak ada yang membencimu kecuali orang yang dengki. Aku bersaksi bahwa tidak ada di dunia ini orang sepertimu. At-Tirmidzi berkata: Aku tidak melihat di Irak maupun di Khurasan dalam hal ilal, sejarah, dan pengetahuan sanad orang yang lebih berilmu dari Al-Bukhari. Kami pernah suatu hari berada di sisi Abdullah bin Munir, lalu ia berkata kepada Al-Bukhari: Semoga Allah menjadikanmu perhiasan umat ini. At-Tirmidzi berkata: Maka doanya dikabulkan padanya.

Ibnu Khuzaimah berkata: Aku tidak melihat di bawah langit orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan lebih hafalnya daripada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Jika kami menulis apa yang dipuji para imam tentangnya dalam hal hafalannya, ketepatan, ilmu, fiqih, wara', zuhud, dan kedalaman ilmunya, akan panjang bagi kami, padahal kami sedang terburu-buru karena peristiwa-peristiwa. Kami telah menyebutkan hal itu secara rinci di awal penjelasan Ash-Shahih. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dzat yang dimintai pertolongan. Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, sangat pemalu, pemberani, dermawan, wara', dan zuhud terhadap dunia yang fana, serta bersemangat terhadap akhirat yang kekal. Ia berkata: Aku berharap bertemu Allah dan tidak ada seorang pun yang menuntutku karena aku telah menggunjingnya. Lalu disebutkan kepadanya kitab At-Tarikh dan apa yang disebutkan di dalamnya tentang jarh dan ta'dil dan lainnya. Ia berkata: Ini bukan dari itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Izinkan ia masuk, maka seburuk-buruk saudara adalah...* Kami hanya meriwayatkan itu sebagai riwayat, dan tidak mengatakannya dari diri kami sendiri.

Ia, semoga Allah merahmatinya, shalat setiap malam 13 rakaat. Ia khatam Al-Qur'an setiap malam di bulan Ramadhan satu kali khatam. Ia memiliki usaha dan harta yang baik yang ia nafkahkan secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Ia banyak bersedekah pada malam dan siang hari, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Doanya mustajab, tembakan tepat sasaran, dan jiwanya mulia. Sebagian penguasa mengutus kepadanya agar ia datang sehingga anak-anaknya dapat mendengar hadits darinya. Ia mengirim balasan: Orang bijaksana didatangi di rumahnya. Jika kalian menginginkan itu, datanglah kepadaku. Ia menolak pergi kepada mereka - yaitu Khalid bin Ahmad Adz-Dzuhli, wakil Zhahiriyyah di Bukhara. Amir menyimpan dendam dalam hatinya karena itu. Kebetulan datang surat kepadanya dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dari Naisabur bahwa Al-Bukhari mengatakan bahwa lafalnya tentang Al-Qur'an adalah makhluk - padahal telah terjadi perselisihan antara Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dengan Al-Bukhari tentang hal itu, dan Al-Bukhari mengarang kitab tentang itu yang berjudul *Khalq Af'al Al-'Ibad*. Ia ingin mengalihkan orang-orang dari mendengar Al-Bukhari, padahal orang-orang sangat mengagungkannya.

Ketika ia kembali kepada mereka, mereka menaburkan emas dan perak di atas kepalanya pada hari ia masuk Bukhara kembali ke keluarganya. Ia memiliki majelis imla' di masjid jami' kota itu. Mereka tidak menerima dari amir, maka ia memerintahkan untuk mengusirnya dari negeri. Ia keluar darinya dan mendoakan keburukan kepada Khalid bin Ahmad. Tidak berlalu sebulan hingga Ibnu Thahir memerintahkan agar Khalid bin Ahmad diarak di atas keledai betina. Kekuasaannya hilang dan ia dipenjara di Baghdad hingga meninggal. Tidak ada seorang pun yang membantunya dalam hal itu kecuali diuji dengan ujian yang berat. Al-Bukhari pergi dari negerinya ke sebuah negeri bernama Khartank, sekitar dua farsakh dari Samarkand. Ia tinggal di sana bersama kerabatnya. Ia terus berdoa kepada Allah agar mencabutnya kepadanya ketika ia melihat fitnah, sebagaimana datang dalam hadits: *Dan jika Engkau menghendaki fitnah pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami kepada-Mu tanpa terfitnah.*

Kemudian terjadi sakitnya setelah itu. Wafatnya adalah pada malam Idul Fitri, yaitu malam Sabtu, pada waktu shalat Isya. Dishalatkan atasnya pada hari Idulfitri setelah Zhuhur tahun ini - maksudnya tahun 256 H. Ia dikafani dengan tiga kain putih tanpa ada qamis (gamis) dan imamah (sorban), sesuai dengan wasiatnya. Ketika dikuburkan, tercium dari kuburnya wangi harum yang lebih harum dari misk. Hal itu berlangsung beberapa hari. Kemudian muncul pilar-pilar putih memanjang sejajar dengan kuburnya. Usianya ketika wafat, semoga Allah merahmatinya, adalah 62 tahun.

Ia meninggalkan, semoga Allah merahmatinya, ilmu yang bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin. Amalnya di dalamnya tidak terputus, bahkan tersambung dengan kebaikan-kebaikan yang ia berikan selama hidup. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: ilmu yang bermanfaat...* (hadits tersebut). Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan syaratnya dalam kitab "Shahih"-nya ini lebih mulia dari syarat setiap kitab yang disusun dalam kategori "Shahih", tidak ada yang menandinginya dalam hal ini, tidak Shahih Muslim maupun yang lainnya. Betapa baiknya apa yang dikatakan oleh sebagian penyair fasih:

Shahih Bukhari seandainya mereka berbuat adil ... niscaya tidak ditulis kecuali dengan air emas Ia adalah pembeda antara petunjuk dan kesesatan ... ia adalah benteng antara pemuda dan kebinasaan Sanad-sanad seperti bintang-bintang di langit ... di depan matan-matan seperti meteor Dengannya tegak timbangan agama Rasul ... dan dengannya beriman bangsa non-Arab setelah bangsa Arab Pelindung dari api neraka tidak diragukan ... membedakan antara ridha dan murka Dan tirai tipis menuju Nabi yang terpilih ... dan nash yang jelas untuk menyingkap keraguan Wahai orang berilmu yang disepakati oleh seluruh ulama ... atas keutamaan derajatmu dalam berbagai derajat Engkau mendahului para imam dalam apa yang engkau kumpulkan ... dan engkau menang atas anggapan mereka dengan tongkat kemenangan Engkau menafikan yang lemah dari para perawi ... dan dari orang yang tertuduh dusta Dan engkau menampilkan dalam kebaikan penyusunannya ... dan pembabannya keajaiban yang menakjubkan Maka Tuhanmu memberimu apa yang engkau inginkan ... dan memperbanyak bagianmu dalam apa yang Dia berikan

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Puluh Tujuh

Pada tahun ini Khalifah al-Mu'tamid 'ala Allah mengangkat Ya'qub bin al-Laits untuk memerintah Balkh, Tokharistan dan daerah sekitarnya dari Kirman, Sijistan, Sind dan lainnya.

Pada bulan Safar tahun ini al-Mu'tamid mengadakan perjanjian dengan saudaranya Abu Ahmad untuk memerintah Kufah, jalur Mekah, dua kota suci dan Yaman, dan menambahkan kepadanya pada bulan Ramadhan perwakilan Baghdad, Sawad, Wasith, daerah-daerah Tigris, Basrah, Ahwaz dan Persia, dan mengizinkannya untuk menunjuk wakil dalam semua itu.

Pada tahun ini Sa'id al-Hajib bertempur dengan pemimpin Zanj di tanah Basrah dan Sa'id al-Hajib mengalahkannya serta menyelamatkan dari tangannya banyak wanita dan anak-anak, dan merebut kembali darinya harta yang banyak, dan merendahkan Zanj dengan sangat hinanya. Kemudian Zanj menyerang Sa'id dan pasukannya secara mendadak dan membunuh banyak

dari mereka, dan dikatakan bahwa Sa'id bin Shalih juga terbunuh. Kemudian ia bertempur dengan Manshur bin Ja'far al-Khayyath dalam pasukan yang besar, maka khawarij Zanj ini yang mengaku sebagai keturunan Thalib mengalahkan mereka, padahal ia pendusta.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini di Baghdad - di tempat yang disebut Birkat Zalzal - ditangkap seorang pencekik yang telah membunuh banyak wanita, lalu dibawa kepada al-Mu'tamid dan dipukul di hadapannya dengan dua ribu cambuk dan empat ratus pukulan kayu tetapi tidak mati sampai para algojo memukul kemaluannya dengan kayu cambuk hingga mati, lalu dikembalikan ke Baghdad dan disalib di sana, kemudian mayatnya dibakar.

Pada malam keempat belas Syawal tahun ini bulan mengalami gerhana dan sebagian besarnya menghilang, dan pada pagi hari itu pasukan si jahat memasuki Basrah secara paksa, membunuh banyak penduduknya dan wakilnya Baghraq beserta pengikutnya melarikan diri, dan Zanj membakar masjid jami' Basrah dan banyak rumah serta menjarahi, kemudian Ibrahim bin Yahya al-Muhallabi salah seorang pengikut si khawarij menyerukan di antara mereka: Barangsiapa menginginkan keamanan hendaklah hadir. Maka berkumpul banyak penduduknya, lalu ia melihat bahwa ia telah mendapat kesempatan maka ia berkhianat kepada mereka dan memerintahkan untuk membunuh mereka, maka tidak selamat dari mereka kecuali sedikit, Zanj mengepung kelompok dari penduduk Basrah lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: Timbang - yaitu isyarat di antara mereka jika ingin membunuh seseorang - maka mereka menyerang mereka dengan pedang dan tidak terdengar kecuali syahadat mereka dan jeritan mereka saat dibunuh, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, demikianlah setiap kampung dari kampung-kampung Basrah dalam beberapa hari, dan orang-orang melarikan diri dari mereka ke setiap tempat, dan mereka membakar rumput dari gunung ke gunung, maka api membakar apa yang ditemuinya dari sesuatu; dari manusia atau binatang atau perabot atau lainnya, dan mereka juga membakar masjid jami', dan telah terbunuh dalam peristiwa ini banyak kelompok dari tokoh-tokoh, sastrawan, orang-orang utama, ahli hadits dan ulama, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Dan si jahat ini telah melakukan pembantaian besar terhadap penduduk Persia, kemudian sampai kepadanya bahwa

penduduk Basrah telah datang kepada mereka banyak bahan makanan dan mereka telah lapang setelah kesempitan maka ia dengki kepada mereka karena itu, maka Ibnu Jarir meriwayatkan dari orang yang mendengarnya berkata: *Aku berdoa kepada Allah terhadap penduduk Basrah maka aku diberi tahu dan dikatakan kepadaku: Sesungguhnya penduduk Basrah adalah roti yang engkau makan dari sisi-sisinya, maka jika setengah roti patah maka rusaklah Basrah.* Maka aku menta'wilkannya dengan gerhana bulan. Dan ini telah tersebar di antara pengikutnya hingga terjadi persis seperti itu, dan tidak diragukan bahwa ini adalah setan yang berbicara dengannya, sebagaimana setan Musailamah mendatangi Musailamah. Wallahu a'lam.

Dan ketika pengikutnya dari Zanj dan lainnya melakukan apa yang mereka lakukan terhadap penduduk Basrah, ia berkata kepada yang bersamanya: Sesungguhnya pagi hari itu aku berdoa kepada Allah terhadap penduduk Basrah maka aku diangkat antara langit dan bumi dan aku melihat penduduknya dibunuh, dan aku melihat malaikat berperang bersama pengikutku, dan sesungguhnya aku diberi kemenangan atas manusia, dan malaikat berperang bersamaku, dan meneguhkan pasukanku, dan mendukungku dalam peperanganku.

Dan ketika para Alawiyyin yang ada di Basrah datang kepadanya, ia kemudian menisbahkan dirinya kepada Yahya bin Zaid, dan ia pendusta dalam hal itu menurut ijma'; karena Yahya bin Zaid tidak berketurunan kecuali seorang anak perempuan yang meninggal saat masih menyusu, semoga Allah menghinakan orang terkutuk ini, betapa pendustanya, penjahatnya dan pengkhianatnya!

Pada awal Dzulqa'dah Khalifah mengirim dari Samarra pasukan besar dengan Amir Muhammad yang dikenal dengan al-Maulad untuk memerangi pemimpin Zanj, maka ia menangkap dalam perjalanannya Sa'id bin Ahmad al-Bahili yang telah menguasai tanah Batha'ih dan menakuti jalan-jalan.

Pada tahun ini Muhammad bin Washil menentang pemerintah di tanah Persia dan menguasainya.

Pada tahun ini seorang lelaki dari Romawi yang disebut Basil al-Saqalbi bangkit melawan raja Romawi Mikha'il bin Tufil, membunuhnya dan

menguasai kerajaan Romawi, dan Mikha'il telah memerintah kerajaan Romawi selama dua puluh empat tahun.

Dan mengimami haji manusia pada tahun ini al-Fadhl bin Ishaq bin Isma'il bin Muhammad bin Ali al-Abbasi.

Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini:

Al-Hasan bin 'Arfah bin Yazid Pemilik juz yang masyhur yang diriwayatkan, dan ia telah melampaui seratus tahun dengan sepuluh tahun, dan dikatakan: tujuh tahun. Dan ia memiliki sepuluh anak yang ia beri nama dengan nama-nama Sepuluh Sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Dan ia telah dipercaya oleh Yahya bin Ma'in dan lainnya, dan ia sering mengunjungi Imam Ahmad, dan kelahirannya pada tahun seratus lima puluh, dan wafat pada tahun ini dalam usia seratus tujuh tahun.

Zaid bin Akhzam al-Tha'i dan **al-Ru'asi**, keduanya disembelih oleh Zanj dalam kelompok yang mereka bunuh dari penduduk Basrah sebagaimana kami sebutkan kisah mereka tadi - semoga Allah menghinakan mereka - dan apa yang mereka bunuh dari kaum muslimin semoga Allah merahmati mereka. Dan Ali bin Khusyram, dan Abu Sa'id al-Asyaji; salah seorang guru Muslim yang banyak meriwayatkan dari mereka.

Dan **al-Abbas bin al-Faraj Abu al-Fadhl al-Riyasyi**, ahli nahwu dan bahasa, ia adalah orang yang berilmu tentang hari-hari Arab dan sejarah, dan ia banyak membaca, terpercaya dan berilmu, meriwayatkan dari al-Ashma'i dan Abu 'Ubaidah dan lainnya, dan darinya Ibrahim al-Harbi, dan Abu Bakr bin Abi al-Dunya dan lainnya. Al-Riyasyi terbunuh di Basrah pada tahun ini, dibunuh oleh Zanj di antara yang mereka bunuh, disebutkan oleh Qadhi Ibnu Khallikan dalam "al-Wafayat", dan ia menceritakan darinya dari al-Ashma'i bahwa ia berkata: Seorang Arab Badui lewat di hadapan kami mencari anaknya, maka kami berkata kepadanya: Gambarkan ia untuk kami. Maka ia berkata: Seakan-akan ia dinar kecil. Maka kami berkata: Kami tidak melihatnya. Tidak lama kemudian ia datang membawanya di lehernya gemuk seakan-akan ia kumbang. Maka kami berkata: Seandainya engkau bertanya kepada kami tentang ini niscaya kami tunjukkan padamu, sesungguhnya sejak

hari ini ia bermain di sini bersama anak-anak laki-laki. Kemudian al-Ashma'i membacakan syair:

*Sebaik-baik teman tidur pemuda jika dingin ma...-lam sebelum subuh
dan membeku kedinginan Allah menghiasinya dalam hati sebagaimana ...
dihias di mata orang tua seorang anak*

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Lima Puluh Delapan

Pada hari Senin sepuluh hari tersisa dari Rabi'ul Awwal Khalifah al-Mu'tamid 'ala Allah mengadakan perjanjian dengan saudaranya Abu Ahmad untuk memerintah Diyar Mudhar, Qinnasrin, dan al-'Awashim, dan ia duduk pada hari Kamis awal Rabi'ul Akhir, lalu ia berpakaian kebesaran untuk saudaranya dan untuk Muflih, dan mereka berkendara menuju Basrah dalam pasukan besar dengan jumlah dan perlengkapan lengkap, lalu mereka berperang dengan sangat sengitnya, maka Muflih terbunuh pada pertengahan Jumadal Ula, terkena anak panah tanpa mata di dadanya, lalu ia menemui ajalnya, dan jenazahnya dibawa ke Samarra dan dikuburkan di sana.

Pada tahun ini ditawan Yahya bin Muhammad al-Bahrani; salah seorang panglima besar pemimpin Zanj, dan dibawa ke Samarra, lalu dipukul di hadapan al-Mu'tamid dua ratus cambuk, kemudian dipotong kedua tangan dan kakinya secara bersilang, kemudian dipukul dengan pedang kemudian disembelih kemudian dibakar, dan yang menawannya adalah pasukan Abu Ahmad dalam pertempuran dahsyat dengan Zanj, semoga Allah menghinakan mereka. Dan ketika kabar tentangnya sampai kepada pemimpin Zanj ia sangat sedih atas itu, kemudian berkata: Sungguh aku telah diberi tahu tentangnya, dikatakan kepadaku: Terbunuhnya adalah lebih baik bagimu; karena ia adalah orang jahat yang menyembunyikan dari ghanimah yang terbaiknya. Dan orang terkutuk ini - maksudku pemimpin Zanj yang menisbahkan diri kepada bukan bapaknya berkata kepada pengikutnya: Sungguh telah ditawarkan kepadaku kenabian maka aku takut tidak akan mampu dengan bebannya, maka aku tidak menerimanya. Dan pada Rabi'ul Akhir tahun ini Sa'id bin Ahmad al-Bahili

tiba di pintu pemerintah, lalu dipukul tujuh ratus cambuk hingga mati, kemudian disalib.

Pada tahun ini seorang qadhi dan dua puluh empat orang dari pengikut pemimpin Zanj dibunuh di Bab al-'Ammah di Samarra.

Pada tahun ini Muhammad bin Washil kembali taat kepada pemerintah, dan membawa kharaj Persia dan urusan-urusan di sana stabil, dan berjalan dengan lurus.

Pada akhir Rajab terjadi pertempuran dahsyat antara Abu Ahmad dan Zanj, terbunuh dalam peristiwa itu banyak dari kedua belah pihak, kemudian Abu Ahmad merasa tidak sehat tempatnya, maka ia pindah ke Wasith dan tinggal di sana pada awal Sya'ban, maka terjadi di sana gempa bumi yang kuat dan guncangan hebat, karena itu roboh banyak rumah, dan meninggal dari manusia sekitar dua puluh ribu orang.

Pada tahun ini menimpa manusia wabah yang keras di Baghdad, Samarra, Wasith dan lainnya dari negeri-negeri. Dan terjadi pada manusia di Baghdad penyakit yang disebut: al-Qufa'. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada hari Kamis tujuh hari berlalu dari Ramadhan, diambil seorang lelaki dari Bab al-'Ammah di Samarra disebutkan tentangnya bahwa ia mencela salaf, lalu dipukul seribu cambuk hingga mati.

Pada hari Jum'at tanggal delapannya wafat Amir Yarjukh, maka menshalatkannya saudara Khalifah Abu 'Isa dan dihadiri oleh Ja'far bin al-Mu'tamid 'ala Allah.

Pada tahun ini terjadi pertempuran dahsyat antara Musa bin Bugha dan pengikut al-Hasan bin Zaid di negeri Khurasan maka Musa bin Bugha mengalahkan mereka dengan kekalahan yang mengerikan.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Masrur al-Balkhi dan Musawir al-Khariji, maka Masrur menawan dari pengikutnya banyak kelompok.

Pada tahun ini mengimami haji manusia al-Fadhl bin Ishaq yang disebutkan sebelumnya.

Orang-orang yang Wafat pada Tahun Ini:

Ahmad bin Badil. Dan Ahmad bin Hafs. Dan Ahmad bin Sinan al-Qatthan. Dan Ahmad bin al-Furat. Dan Humaid bin al-Rabi'. Dan Muhammad bin Sinjar, pemilik Musnad. Dan Muhammad bin Yahya al-Dzuhli. Dan Yahya bin Mu'adz al-Razi.

Tahun 259 Hijriyah

Pada hari Jumat, empat hari tersisa dari bulan Rabiul Akhir, Abu Ahmad bin Mutawakil kembali dari Wasith ke Samarra. Ia telah menunjuk Muhammad yang dijuluki Maulad untuk menggantikannya dalam memerangi orang jahat pemimpin Zanj. Muhammad adalah seorang yang berani dan gagah berani.

Pada tahun ini, Khalifah mengutus sejumlah panglima perang ke Kunjur, wakil Kufah, lalu mereka menyembelihnya dan mengambil harta yang ada padanya, ternyata berjumlah empat puluh ribu dinar.

Pada tahun ini, seorang penggembala unta bernama Syarkab menguasai kota Marw dan pengikutnya merampok kota tersebut. Pengaruhnya sangat besar di sana.

Tiga belas hari tersisa dari bulan Dzulqaidah, Musa bin Bagha Al-Kabir berangkat dari Samarra untuk memerangi orang jahat tersebut. Khalifah Mutamid keluar untuk melepasnya dan memberikan pakaian kehormatan kepadanya saat berpisah. Abdurrahman bin Muflih pergi ke negeri Ahwaz sebagai wakilnya dan untuk membantu Musa bin Bagha memerangi pemimpin Zanj yang jahat, laknat Allah atasnya. Abdurrahman bin Muflih mengalahkan pasukan si jahat dan membunuh banyak orang Zanj serta menawan banyak dari mereka. Ia membuat mereka sangat ketakutan sehingga mereka tidak berani menghadapinya untuk kedua kalinya, meskipun si jahat telah sangat menghasut mereka namun tidak berhasil. Kemudian terjadi pertempuran antara Abdurrahman bin Muflih dengan Ali bin Aban Al-Muhalabi, yang merupakan panglima pasukan pemimpin Zanj. Terjadi peperangan yang panjang penjelasannya, kemudian kekalahan menimpa Zanj, segala puji dan berkat bagi Allah. Ali bin Aban kembali kepada si jahat dalam keadaan kalah, terhina, tercela dan tersingkir. Abdurrahman bin Muflih

mengirim para tawanan ke Samarra, lalu rakyat biasa bergegas menyerang mereka dan membunuh sebagian besar serta merampas harta mereka.

Pada tahun ini, raja Romawi, laknat Allah atasnya, mendekati negeri Sumaisat kemudian ke Malathiyah. Penduduknya melawan dan mengalahkannya serta membunuh Bathriq Al-Bathariqah (kepala para petinggi) yang bersamanya. Ia kembali ke negerinya dalam keadaan hina dan sengsara.

Pada tahun ini, Yaqub bin Laits memasuki Naisabur dan berhasil menangkap Khawarij yang berada di Harat yang mengaku sebagai khalifah selama tiga puluh tahun. Ia membunuhnya dan kepalanya diarak dengan tombak di berbagai wilayah dan daerah dengan secarik kertas bertuliskan hal tersebut.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ismail bin Jafar bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:

Ibrahim bin Yaqub bin Ishaq, Abu Ishaq Al-Jauzajani, khatib Damaskus, imamnya dan ulama mereka, memiliki karya-karya terkenal yang bermanfaat, termasuk Al-Mutarjam yang berisi ilmu berlimpah dan banyak faedah. Dan Ahmad bin Ismail As-Sahmi. Dan Hajjaj bin Yusuf sang penyair. Dan Mahmud bin Adam.

Tahun 260 Hijriyah dari Hijrah Nabi shallallahu alaihi wasallam

Pada tahun ini terjadi kelaparan hebat di seluruh negeri Islam sehingga sebagian besar penduduk negeri-negeri itu hijrah ke tempat lain. Tidak ada yang tersisa di Mekkah dari para mujawir dan orang-orang seperti mereka, sampai mereka pindah ke Madinah dan negeri-negeri lain. Wakil Mekkah pun keluar dari kota itu. Harga satu kurr (takaran) gandum di Baghdad mencapai seratus dua puluh dinar, dan keadaan ini berlangsung berbulan-bulan.

Pada tahun ini, pemimpin Zanj yang menguasai Basrah membunuh Ali bin Zaid, penguasa Kufah.

Pada tahun ini, Romawi merebut Benteng Lualuah dari kaum muslimin.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ismail yang disebutkan sebelumnya.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:

Hasan bin Muhammad Az-Zafarani, dan Abdurrahman bin Bisyr. Dan Malik bin Thuq, yang kepadanya dinisbahkan Rahbah Malik bin Thuq.

Dan Hunain bin Ishaq Al-Abadi, dokter terkenal yang menerjemahkan kitab Euclid dan kemudian direvisi oleh Tsabit bin Qurrah. Hunain juga menerjemahkan kitab Al-Majisti dan karya-karya lain dalam bidang kedokteran dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Makmun sangat memberikan perhatian pada hal ini, demikian pula Jafar Al-Barmaki sebelumnya. Hunain memiliki banyak karya dalam bidang kedokteran, dan kepadanya dinisbahkan Masail Hunain. Ia sangat ahli dalam bidangnya. Ia wafat pada hari Selasa, enam hari telah berlalu dari Safar tahun ini, demikian menurut Ibnu Khallikan.

Tahun 261 Hijriyah

Pada tahun ini, Hasan bin Zaid kembali dari negeri Dailam ke Thabaristan dan membakar kota Syalus karena mereka bersekutu dengan Yaqub bin Laits melawannya.

Pada tahun ini, Masawir Al-Khariji membunuh Yahya bin Hafs yang menguasai jalan menuju Khurasan pada bulan Jumadil Akhirah. Maka Masrur Al-Balkhi pergi untuk melawannya, kemudian diikuti oleh Abu Ahmad bin Mutawakil, lalu Masawir menghindar sehingga tidak tertangkap.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Ibnu Washil yang menguasai Fars dengan Abdurrahman bin Muflih. Ibnu Washil mengalahkannya dan menawannya, membunuh Tasytamir, dan memusnahkan pasukan yang bersama mereka, tidak ada yang selamat kecuali sedikit saja. Kemudian Ibnu Washil pergi ke Wasith untuk memerangi Musa bin Bagha. Musa bin Bagha kembali ke pintu kekuasaan dan meminta agar dibebaskan dari jabatan wakil

negeri-negeri Timur karena melihat banyaknya yang menguasai wilayah tersebut. Maka ia diberhentikan dan Abu Ahmad, saudara Khalifah Mutamid, diangkat menggantikannya. Pada tahun ini, Abu As-Saj pergi untuk memerangi Zanj dan terjadi pertempuran sengit, namun Zanj mengalahkan mereka dan masuk ke Ahwaz. Mereka membunuh banyak penduduknya dan membakar rumah-rumah mereka. Kemudian Abu As-Saj diberhentikan dari jabatan wakil Ahwaz dan perang melawan Zanj, dan Ibrahim bin Sima diangkat menggantikannya.

Pada tahun ini, Masrur Al-Balkhi menyiapkan pasukan untuk memerangi Zanj juga.

Pada tahun ini, Khalifah mengangkat Nashr bin Ahmad bin Asad As-Samani untuk menguasai wilayah di seberang Sungai Balikh dan menulis kepadanya tentang hal itu pada bulan Ramadhan tahun tersebut.

Pada bulan Syawal tahun ini, Yaqub bin Laits pergi menuju Ibnu Washil dan mereka bertemu pada bulan Dzulqaidah. Yaqub mengalahkannya dan menghancurkan pasukannya, menawan pamannya dan beberapa keluarganya, mengambil hartanya senilai empat puluh juta dirham, dan membunuh orang-orang yang bersekutu dan mendukungnya dari penduduk daerah tersebut, serta membenahi wilayah itu. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Dua belas malam telah berlalu dari Syawal tahun ini, Mutamid Alallah mengangkat putranya Jafar sebagai putra mahkota setelahnya dan menamainya Al-Mufawwadh Ilallah. Ia memberikan kepadanya wilayah Maghrib dan menunjuk Musa bin Bagha bersamanya, mengangkatnya untuk Ifriqiyah, Mesir, Syam, Jazirah, Mausil, Arminiyah, jalan Khurasan dan lain-lain. Ia menjadikan urusan setelah Jafar kepada Abu Ahmad bin Mutawakil, memberikan gelar Al-Muwaffaq Billah kepadanya, mengangkatnya untuk Masyriq dan menunjuk Masrur Al-Balkhi bersamanya, mengangkatnya untuk Baghdad, Sawad, Kufah, jalan menuju Mekkah dan Madinah, Yaman, Kaskar, daerah-daerah Tigris, Ahwaz, Fars, Ashbahan, Qum, Karkh, Dainur, Rayy, Zanjan, dan Sind. Surat-surat tentang hal ini ditulis dan dibacakan di berbagai wilayah, dan salinannya digantung di Kakbah yang mulia. Pada tahun ini yang mengimami haji adalah Fadhl bin Ishaq.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:

Ahmad bin Sulaiman Ar-Rahawi. Dan Ahmad bin Abdullah Al-Ijli. Dan Hasan bin Abi Asy-Syawarib di Mekkah. Dan Dawud bin Qasim Al-Jafari. Dan Syuaib bin Ayyub. Dan Abdullah bin Watsiq, saudara Muhtadi Billah. Dan Abu Syuaib As-Susi. Dan Abu Yazid Al-Bustami, salah seorang imam sufi. Dan Ali bin Isykab. Dan saudaranya Muhammad. Dan Muslim bin Hajjaj, pemilik kitab Shahih, semoga Allah merahmati mereka semua.

Ini adalah Penyebutan Sebagian dari Berita tentang Muslim bin Hajjaj secara Ringkas, Semoga Allah Merahmatinya dan Memuliakan Tempat Kembalinya

Ia adalah Muslim bin Hajjaj bin Muslim, Abu Husain Al-Qusyairi An-Naisaburi, salah seorang imam dari para hafizh hadits, pemilik kitab Shahih yang merupakan kitab kedua setelah Shahih Bukhari menurut mayoritas ulama. Ulama Maghrib dan Abu Ali An-Naisaburi, guru Hakim An-Naisaburi dari kalangan Masyriqiyah, berpendapat bahwa Shahih Muslim lebih utama daripada Shahih Bukhari. Jika yang mereka maksud adalah mendahulukannya dalam hal tidak ada muallaqat (hadits yang digantung) di dalamnya kecuali sedikit, dan bahwa ia menyebutkan hadits-hadits secara lengkap di satu tempat tanpa memotong-motongnya seperti yang dilakukan Bukhari dalam bab-bab, maka kelebihan ini tidak setara dengan kekuatan sanad-sanad Bukhari dan pilihannya dalam mentahshih hadits yang ia muat dalam kitabnya, yaitu perawi harus bertemu dengan gurunya dan mendengar darinya secara umum. Adapun Muslim tidak mensyaratkan syarat kedua ini dalam kitabnya, sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu hadits. Kami telah menjelaskan hal itu di awal syarah Bukhari dalam biografi Imam Bukhari, semoga Allah merahmatinya, segala puji dan berkat bagi Allah.

Yang dimaksud sekarang adalah bahwa Muslim pergi ke Irak, Hijaz, Syam, dan Mesir, dan mendengar dari banyak orang yang telah disebutkan oleh guru kami Al-Hafizh Al-Mizzi dalam kitab Tahdzib-nya dengan urutan abjad.

Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya meriwayatkan satu hadits, yaitu hadits Muhammad bin Amru,

dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Hitunglah hilal Syaban untuk Ramadhan*. Dan Shalih bin Muhammad Jazrah, dan Abdurrahman bin Abi Hatim, dan Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Shaid, dan Abu Awanah Al-Isfiraini.

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Muhammad bin Ahmad bin Yaqub memberitahuku, Muhammad bin Nuaim Adh-Dhabbi memberitahu kami, Abu Fadhl Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: Aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim bin Hajjaj dalam pengetahuan tentang shahih di atas guru-guru pada masa mereka.

Dan Ibnu Yaqub memberitahuku, Muhammad bin Nuaim memberitahu kami, aku mendengar Husain bin Muhammad Al-Masarjasi berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Muslim bin Hajjaj berkata: Aku menyusun Musnad Shahih ini dari tiga ratus ribu hadits yang didengar.

Dan al-Khatib meriwayatkan dengan berkata: Abu al-Qasim Abdullah bin Ahmad bin Ali as-Sudzarjani menceritakan kepadaku di Ashbahan, aku mendengar Muhammad bin Ishaq bin Mundah, aku mendengar Abu Ali al-Husain bin Ali an-Naisaburi berkata: Tidak ada di bawah langit yang lebih sahih dari kitab Muslim bin al-Hajjaj dalam ilmu hadits.

Dan Muslim pernah disebutkan di hadapan Ishaq bin Rahawaih, maka ia berkata dalam bahasa Persia yang artinya: Betapa hebatnya orang ini?

Dan Ishaq bin Manshur berkata kepada Muslim: Kita tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah masih memelihara engkau bagi kaum muslimin. Dan sejumlah ulama ahli hadits dan lainnya telah memujinya.

Dan Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub al-Akhram berkata: Jarang sekali terlewatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari apa yang shahih dalam hadits.

Dan al-Khatib meriwayatkan, dari Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan al-Hairi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu al-Abbas Ahmad bin Said bin Uqdah al-Hafizh tentang al-Bukhari dan Muslim, siapa yang lebih alim? Maka ia berkata: Al-Bukhari adalah seorang yang alim dan Muslim adalah seorang yang alim. Lalu aku mengulangi pertanyaan itu kepadanya

berkali-kali, dan ia tetap memberikan jawaban yang sama, kemudian ia berkata kepadaku: Wahai Abu Amr, kadang al-Bukhari melakukan kesalahan pada ahli Syam; karena ia mengambil kitab-kitab mereka dan melihatnya, maka terkadang ia menyebutkan seseorang dengan kunyahnya, dan menyebutnya di tempat lain dengan namanya, dan mengira bahwa mereka adalah dua orang, adapun Muslim maka jarang terjadi kesalahan padanya karena ia menulis musnad-musnad dan tidak menulis yang terputus dan mursal.

Al-Khatib berkata: Sesungguhnya Muslim mengikuti jalan al-Bukhari, dan melihat ilmunya, serta mencontoh jejaknya, dan ketika al-Bukhari datang ke Naisabur pada akhir masa hidupnya, Muslim melekat bersamanya, dan terus menerus mendatanginya. Dan Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman ash-Shairafi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan ad-Daraquthni berkata: Seandainya bukan karena al-Bukhari, Muslim tidak akan pergi dan tidak akan datang.

Al-Khatib berkata: Dan Abu Bakar al-Munkadiri memberitahuku, Muhammad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Nashr bin Muhammad al-Warraaq menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Hamid Ahmad bin Hamdan al-Qashshar, aku mendengar Muslim bin al-Hajjaj, ia datang kepada Muhammad bin Ismail al-Bukhari lalu mencium di antara kedua matanya, dan berkata: Biarkan aku mencium kedua kakimu wahai guru para guru, dan pemimpin para ahli hadits, dan dokter hadits dalam ilalnya, *Muhammad bin Sallam menceritakan kepadamu, Makhlad bin Yazid al-Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kafarat majelis, apa illatnya?* Maka al-Bukhari berkata: Ini adalah hadits yang bagus, dan aku tidak mengetahui di dunia dalam bab ini selain hadits ini, akan tetapi ia mu'allal (cacat); Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari Aun bin Abdullah sebagai ucapannya sendiri, al-Bukhari berkata: Dan ini lebih utama; karena tidak dikenal adanya Musa bin Uqbah mendengar dari Suhail.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Dan sungguh aku telah membuat untuk hadits ini sebuah juz tersendiri, dan menyebutkan di dalamnya jalan-jalannya, lafazh-lafazhnya, matannya dan ilalnya, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Al-Khatib berkata: Dan Muslim telah membela al-Bukhari, semoga Allah merahmati keduanya. Kemudian ia menyebutkan apa yang terjadi antara al-Bukhari dan Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli dalam masalah lafazh al-Quran di Naisabur dan bagaimana al-Bukhari diserukan di Naisabur karena hal itu, dan bahwa adz-Dzuhli berkata suatu hari kepada orang-orang di majelisnya, dan di antara mereka ada Muslim bin al-Hajjaj: Ketahuilah siapa saja yang mengikuti pendapat al-Bukhari dalam masalah lafazh al-Quran maka hendaklah ia menjauhi majelis kami. Maka Muslim langsung bangkit saat itu juga ke rumahnya, dan mengumpulkan semua yang pernah ia dengar dari adz-Dzuhli semuanya, dan mengirimkannya kepadanya, dan meninggalkan periwayatan dari adz-Dzuhli sama sekali, maka ia tidak meriwayatkan darinya sesuatu pun baik dalam Shahihnya maupun yang lainnya dan keterasingan antara keduanya pun menguat. Ini sementara al-Bukhari tidak meninggalkan Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, bahkan meriwayatkan darinya dalam Shahihnya dan yang lainnya dan mema'afkannya, semoga Allah merahmatinya.

Dan al-Khatib telah menyebutkan sebab wafatnya Muslim semoga Allah merahmatinya bahwa ia mengadakan majelis untuk muzakarah, maka suatu hari ia ditanya tentang sebuah hadits yang tidak ia ketahui, lalu ia pulang ke rumahnya, kemudian menyalakan pelita, dan berkata kepada keluarganya: Jangan ada seorang pun masuk menemuiku malam ini. Dan telah dihadiahkan kepadanya sekeranjang kurma yang ada di sisinya; ia makan sebutir kurma dan menelaah sebuah hadits, kemudian makan yang lain, dan menelaah yang lain, dan terus menerus demikian kebiasaannya hingga pagi dan ia telah memakan keranjang itu tanpa ia sadari, maka terjadilah kepadanya karena itu rasa berat, dan ia sakit karenanya hingga wafatnya pada petang hari Ahad, dan dimakamkan pada hari Senin lima hari tersisa dari Rajab tahun dua ratus enam puluh satu di Naisabur, dan kelahirannya pada tahun wafatnya asy-Syafi'i; yaitu tahun dua ratus empat, dan umurnya lima puluh tujuh tahun. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Abu Yazid al-Bustami:

Namanya Thaifur bin Isa bin Adam bin Isa bin Ali, salah seorang masyaikh sufi, dan kakeknya adalah seorang Majusi lalu masuk Islam, dan Abu Yazid memiliki dua saudara yang shalih dan ahli ibadah dan ia lebih mulia daripada keduanya, dan dikatakan kepadanya: Dengan apa engkau sampai pada ma'rifat ini? Maka ia berkata: Dengan perut yang lapar dan badan yang telanjang. Dan ia biasa berkata: Aku mengajak diriku untuk taat kepada Allah maka ia tidak menjawabku, lalu aku mencegahnya dari air selama setahun. Dan ia juga berkata: Apabila kalian melihat seorang laki-laki diberi karamah hingga ia terangkat di udara, maka janganlah kalian terpedaya dengannya hingga kalian melihat bagaimana kalian mendapatinya pada perintah dan larangan serta menjaga batasan-batasan dan menunaikan syariat. Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Dan ia memiliki maqam-maqam yang banyak dan mujaahadah-mujaahadah yang mashyur dan karamah-karamah yang nyata, dan wafatnya pada tahun dua ratus enam puluh satu semoga Allah merahmatinya. Aku (Ibnu Katsir) berkata: Sungguh telah diriwayatkan darinya kalimat-kalimat yang mengandung syathahaat, dan banyak ulama dari kalangan sufi dan fuqaha telah membicarakannya; ada yang menta'wilkannya dengan makna yang jauh, atau yang mengatakan: Bahwa ini dikatakannya dalam keadaan istishlam dan mabuk, dan ada yang membida'ahkannya dan menyalahkannya, wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh dua

Pada tahun itu Ya'qub bin al-Laits datang dengan pasukan besar lalu memasuki Wasith dengan paksa, maka Khalifah al-Mu'tamid sendiri keluar dari Samarra untuk memerangnya, lalu berada di tengah antara Baghdad dan Wasith, maka Abu Ahmad al-Muwaffaq billah saudara Khalifah pergi menghadapinya, dengan pasukan yang besar, pada sayap kanannya Musa bin Bugha, dan pada sayap kirinya Masrur al-Balkhi, maka mereka berperang pada bulan Rajab tahun ini beberapa hari peperangan yang hebat dan dahsyat, kemudian kemenangan diperoleh atas Ya'qub dan para pengikutnya, dan itu pada hari led asy-Sya'anin (Minggu Palma). Maka terbunuhlah dari mereka

orang banyak, dan Abu Ahmad memperoleh ghanimah dari mereka benda yang banyak dari emas dan perak dan misk dan hewan. Dan dikatakan: Bahwa mereka menemukan dalam pasukan Ya'qub ini bendera-bendera yang padanya ada salib. Kemudian al-Mu'tamid pulang ke al-Madain dan mengembalikan Muhammad bin Thahir ke kekuasaan Baghdad dan memerintahkan untuknya lima ratus ribu dirham.

Dan pada tahun itu Ya'qub bin al-Laits menguasai negeri Persia dan Ibnu Washil melarikan diri darinya.

Dan pada tahun itu terjadi peperangan yang banyak antara pemimpin Zanj dan pasukan Khalifah.

Dan pada tahun itu Ali bin Muhammad bin Abi asy-Syawarib menjabat sebagai qadhi.

Dan pada tahun itu dikumpulkan untuk al-Qadhi Ismail bin Ishaq peradilan kedua sisi Baghdad.

Dan pada tahun itu al-Fadhl bin Ishaq al-Abbasi memimpin ibadah haji bagi manusia. Ibnu Jarir berkata: Dan pada tahun itu terjadi pertengkaran antara para pedagang gandum dan para jagal di Makkah, maka mereka saling berperang pada hari Tarwiyah atau sehari sebelumnya, maka terbunuh dari mereka tujuh belas orang, dan manusia takut bahwa mereka akan kehilangan haji karena mereka, kemudian mereka berdamai hingga setelah haji.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun itu:

Shalih bin Ali bin Ya'qub bin al-Manshur pada Rabi' al-Akhir tahun itu. Dan Umar bin Syabbah an-Numairi. Dan Muhammad bin Ashim. Dan Ya'qub bin Syaibah, pemilik Musnad yang terkenal. Wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh tiga

Pada tahun itu terjadi peperangan-peperangan yang banyak dan tersebar di berbagai negeri; di antaranya adalah pembantaian besar pada orang-orang Zanj, semoga Allah menghinakan mereka, mereka dikepung

dalam salah satu pertempuran oleh sebagian amir dari pihak Khalifah maka ia membunuh orang-orang yang ada di sisinya hingga habis, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan pada tahun itu orang-orang Shaqalibah menyerahkan benteng Lu'lu'ah kepada thaghut Rum semoga Allah melaknatnya.

Dan pada tahun itu saudara Syarkab al-Jammal menguasai Naisabur dan mengeluarkan darinya gubernurnya al-Husain bin Thahir, dan mengambil dari penduduknya sepertiga harta mereka sebagai denda, semoga Allah menghinakannya.

Dan pada tahun itu al-Fadhl bin Ishaq al-Abbasi memimpin ibadah haji bagi manusia.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun itu:

Musawir bin Abdul Hamid asy-Syari al-Khariji, dan ia termasuk dari pahlawan-pahlawan yang disebut-sebut dan pejuang-pejuang yang mashyur, dan berkumpul padanya orang banyak dari bangsa Arab dan selain mereka, dan masanya berlangsung lama hingga Allah menghancurkannya.

Dan wazir kekhalifahan Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan, ia ditabrak di lapangan oleh seorang khadim yang disebut: Rasyiq. Maka ia terjatuh dari tunggangannya dengan kepala, maka keluar otaknya dari kedua telinganya dan hidungnya, lalu ia meninggal setelah tiga jam dan Abu Ahmad al-Muwaffaq anak al-Mutawakkil menyhalatkannya dan berjalan dalam jenazahnya, dan itu pada hari Jumat sepuluh hari berlalu dari Dzulqa'dah tahun ini, dan esok harinya diangkat sebagai wazir al-Hasan bin Makhlad maka ketika Musa bin Bugha datang ke Samarra ia memecatnya dan mengangkat sebagai wazir sebagai gantinya Sulaiman bin Wahb dan rumah Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan diserahkan kepada Amir yang dikenal dengan Kaighalagh.

Dan Ahmad bin al-Azhar. Dan al-Hasan bin Abi ar-Rabi'. Dan Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ari.

Kemudian masuklah tahun dua ratus enam puluh empat

Pada bulan Muharram tahun itu Abu Ahmad dan Musa bin Bugha berkemah di Samarra, dan keluar darinya pada dua malam berlalu dari Shafar, dan al-Mu'tamid keluar untuk mengantarkan keduanya, dan keduanya berangkat maka ketika sampai ke Baghdad wafatlah Amir Musa bin Bugha di sana, dan dibawa ke Samarra dan dimakamkan di sana.

Dan pada tahun itu Muhammad bin al-Muwallad menjabat Wasith maka Sulaiman bin Jami' gubernurnya dari pihak orang jahat pemimpin Zanj memerangnya maka Ibnu al-Muwallad mengalahkannya setelah peperangan yang panjang antara keduanya.

Dan pada tahun itu Ibnu ad-Dirani pergi ke kota ad-Dinur maka berkumpul atasnya Dalf bin Abdul Aziz bin Abi Dalf, dan Ibnu Iyadh, maka keduanya mengalahkannya dan menjarah hartanya dan ia kembali dalam belunggu.

Dan ketika Musa bin Bugha wafat, Khalifah al-Mu'tamid memecat wazir yang dari pihaknya; yaitu Sulaiman bin Wahb dan memenjarakannya terbelunggu dan memerintahkan untuk menjarah rumah-rumahnya dan rumah-rumah kerabatnya, dan mengembalikan al-Hasan bin Makhlad ke wazarah, maka hal itu sampai kepada Abu Ahmad dan ia ada di Baghdad, maka ia berjalan dengan orang-orang yang bersamanya ke Samarra; maka al-Mu'tamid saudaranya berlindung darinya di sisi baratnya, maka ketika hari Tarwiyah pasukan Abu Ahmad menyeberang ke sisi yang di dalamnya al-Mu'tamid, maka tidak terjadi peperangan antara mereka bahkan mereka berdamai dengan mengembalikan Sulaiman bin Wahb ke wazarah, dan al-Hasan bin Makhlad melarikan diri maka hartanya dan simpanannya dijarah dan Abu Isa anak al-Mutawakkil bersembunyi kemudian muncul, dan sekelompok amir melarikan diri ke Maushil; karena takut kepada Abu Ahmad.

Dan pada tahun itu Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa al-Hasyimi al-Kufi memimpin ibadah haji bagi manusia.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb. Dan Ismail bin Yahya al-Muzani, salah seorang perawi hadits dari Syafii dari kalangan penduduk Mesir, dan kami telah membahas biografinya dalam "Thabaqat asy-Syafi'iyin". Ibnu Khallikan juga membahas biografinya dalam al-Wafayat dengan sangat baik, panjang lebar dan indah.

Dan Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim ar-Razi.

Salah seorang hafidz yang masyhur, dikatakan bahwa ia menghafal tujuh ratus ribu hadits. Ia adalah seorang ahli fikih yang wara', zahid, ahli ibadah, khusyuk, dan rendah hati. Para ulama sezamannya memujinya atas hafalannya dan keteguhannya dalam agama, dan mereka bersaksi tentang keunggulannya di atas teman-temannya. Ketika masih muda, jika ia berkumpul dengan Ahmad bin Hanbal untuk berdiskusi, Ahmad hanya melakukan shalat-shalat wajib saja, dan tidak melakukan yang sunnat karena merasa cukup dengan berdiskusi menggantikan hal itu. Wafatnya pada hari Senin akhir Dzulhijjah tahun ini, dan ia lahir pada tahun dua ratus, ada yang mengatakan: tahun sembilan puluh seratus. Kami telah menyebutkan biografinya secara lengkap dalam "at-Takmil".

Dan Muhammad bin Ismail bin Uliyyah, qadhi Damaskus.

Dan Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi al-Mishri, termasuk yang meriwayatkan dari Syafii juga, dan kami telah menyebutkannya dalam "at-Takmil", dan dalam "ath-Thabaqat".

Dan Qabihah, ibu dari al-Mu'tazz, salah seorang selir al-Mutawakkil ala Allah, ia mengumpulkan dari permata, mutiara, emas dan perhiasan yang tidak pernah dimiliki oleh orang sepertinya, kemudian semua itu dirampas darinya, dan anaknya al-Mu'tazz dibunuh karena masalah gaji tentara, dan ia kikir kepadanya dengan lima puluh ribu dinar untuk membelanya. Wafatnya pada Rabiul Awal tahun ini.

Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh lima

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Ibnu Laitsawaih, gubernur Abu Ahmad untuk Jambula, dengan Sulaiman bin Jami', di mana Ibnu Laitsawaih mengalahkan Ibnu Jami' yang berada di pihak orang jahat penguasa Zanj, dan membunuh banyak dari pengikutnya serta menawan empat puluh tujuh tawanan, membakar banyak kapalnya, dan merampas harta berlimpah dari mereka, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Pada Muharram tahun ini Ahmad bin Thulun, gubernur Mesir, mengepung kota Antakiyah yang di dalamnya ada Sima ath-Thawil, ia terus mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya setelah peperangan yang panjang untuk disebutkan, dan membunuh Sima tersebut. Ia tinggal di sana hingga datang hadiah dari raja Romawi termasuk di antaranya tawanan Muslim, setiap tawanan disertai mushaf, dan di antara mereka Abdullah bin Rasyid bin Kaus yang dahulu menjabat sebagai gubernur wilayah-wilayah perbatasan. Ahmad bin Thulun berhasil menguasai seluruh Syam bersama dengan Mesir; karena ketika gubernur Damaskus Amajur wafat, Ibnu Thulun berangkat dari Mesir, maka putra Amajur menemuinya di ar-Ramlah dan ia mengangkatnya di sana, kemudian pergi ke Damaskus dan memasukinya, lalu ke Homs dan menguasainya, kemudian ke Halab dan menguasainya, kemudian pergi ke Antakiyah, dan terjadilah apa yang telah disebutkan. Ahmad bin Thulun telah menunjuk anaknya al-Abbas sebagai khalifah di Mesir, ketika mendengar kedatangan ayahnya dari Syam, ia mengambil apa yang ada di Baitul Mal dari hasil-hasil, dan sekelompok orang mendukungnya dalam hal itu, mereka pergi ke Barqah keluar dari ketaatan ayahnya, maka ayahnya mengirim orang untuk menangkapnya dalam keadaan hina dan rendah, mereka mengembalikannya ke Mesir lalu menahannya, dan membunuh sejumlah pengikutnya.

Pada tahun ini keluar seorang laki-laki bernama al-Qasim bin Maharah melawan Dalaf bin Abdul Aziz bin Abi Dalaf al-Ijli, ia membunuhnya dan menguasai Isfahan, maka pengikut-pengikut Dalaf membalaskan dendamnya

dan membunuh al-Qasim ini serta menjadikan Ahmad bin Abdul Aziz sebagai pemimpin mereka.

Pada tahun ini Muhammad al-Mawlad bergabung dengan Ya'qub bin al-Laits, maka ia berangkat kepadanya pada Muharram, lalu Sultan memerintahkan untuk merampas kekayaan, harta, kepemilikan dan ladang-ladangnya.

Pada tahun ini penguasa Zanj memasuki an-Nu'maniyah lalu membunuh dan membakar, kemudian pergi ke Jarjarayya sehingga orang-orang menjadi resah, penduduk as-Sawad masuk ke Baghdad dan mengungsi ke sana dalam keadaan terkepung.

Pada tahun ini Abu Ahmad mengangkat Amr bin al-Laits sebagai gubernur Khurasan, Fars, Isfahan, Sijistan, Kirman, dan Sind, dan mengirimkannya ke sana dengan jabatan tersebut beserta pakaian kehormatan dan hadiah.

Pada tahun ini Zanj mengepung Tustar hingga hampir menaklukkannya, maka Takin al-Bukhari datang kepada mereka, ia tidak melepas pakaian perjalanannya hingga menyerang Zanj dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang mengerikan dan sangat parah, membunuh dari mereka orang yang tak terhitung banyaknya, dan panglima mereka Ali bin Aban al-Muhallabi melarikan diri dalam keadaan terbelenggu, terusir dan terhina. Ibnu Jarir berkata: Dan ini adalah peristiwa Bab Kudak yang masyhur. Kemudian Ali bin Aban al-Muhallabi mulai berkorespondensi dengan Takin dan menariknya kepada dirinya dan kepada penguasa Zanj, maka Takin mulai merespons hal itu, ketika berita tentangnya sampai kepada Masrur al-Balkhi, ia pergi menjunya dan menampilkan keamanan kepadanya hingga menangkapnya dan membelenggunya dan pasukannya berpecah darinya; sekelompok pergi ke Zanj, sekelompok ke Muhammad bin Ubaidillah al-Kurdi, dan sekelompok bergabung dengan Masrur al-Balkhi setelah ia memberi mereka jaminan keamanan, dan ia mengangkat sebagai penggantinya pada jabatannya amir lain bernama Ighartamsy.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Manshur ar-Ramadi, perawi Abdurrazzaq, dan ia pernah menemani Imam Ahmad, dan ia dianggap termasuk al-Abdal, wafat pada usia delapan puluh tiga tahun.

Dan Sa'dan bin Nashr. Dan Abdullah bin Muhammad al-Mukhrami. Dan Ali bin Harb ath-Tha'i al-Mushili. Dan Abu Hafsh an-Naisaburi Ali bin Muwaffaq az-Zahid. Dan Muhammad bin Sahnun.

Ibnul Atsir berkata dalam "Kamilnya": Pada tahun ini dibunuh Abul Fadhl al-Abbas bin al-Faraj ar-Riyasyi - rekan Abu Ubaidah dan al-Ashmâ'i - dibunuh oleh Zanj di Bashrah.

Dan Ya'qub bin al-Laits ash-Shaffar.

Salah seorang raja yang cerdas dan pemberani, ia menaklukkan banyak negeri; di antaranya negeri ar-Rukhaj yang di sana ada seorang raja yang dibawa di atas singgasana emas di atas kepala dua belas orang, dan ia memiliki sebuah rumah di puncak gunung tinggi yang ia namakan Makkah, ia terus menyerangnya hingga membunuhnya dan mengambil negerinya dan penduduknya masuk Islam di tangannya, namun ia telah keluar dari ketaatan khalifah dan diperangi oleh Abu Ahmad al-Muwaffaq sebagaimana telah disebutkan. Ketika ia wafat, mereka mengangkat saudaranya Amr bin al-Laits untuk menggantikan apa yang dijabat saudaranya Ya'qub bersama dengan kepolisian Baghdad dan Samarra, sebagaimana akan disebutkan.

Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh enam

Pada Shafar tahun ini Asatakin menguasai negeri ar-Rayy dan mengusir gubernurnya darinya, kemudian pergi ke Qazwin dan penduduknya berdamai dengannya sehingga ia memasukinya dan mengambil darinya harta yang banyak, kemudian kembali ke ar-Rayy dan penduduknya melarangnya

untuk memasukinya maka ia memerangi mereka dan memasukinya dengan paksa.

Pada tahun ini sebuah pasukan Romawi menyerang wilayah Diyar Rabi'ah dan membunuh, menawan, menyiksa dan mengambil sekitar dua ratus lima puluh tawanan, maka penduduk Nushibin dan penduduk Mausil keluar untuk melawan mereka dan Romawi melarikan diri dari mereka dan kembali ke negeri mereka, semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Amr bin al-Laits diangkat sebagai kepala kepolisian Baghdad dan Samarra untuk Ubaidillah bin Thahir, dan Abu Ahmad mengirimkan kepadanya pakaian kehormatan dan mengenakan pakaian kehormatan juga kepada Amr bin al-Laits, dan ia menghadihkan kepadanya dua tiang dari emas, dan itu ditambah dengan wilayah-wilayah yang dijabat saudaranya.

Pada tahun ini Ighartamsy berangkat untuk memerangi Ali bin Aban al-Muhallabi di Tustar, ia mengambil yang ada di penjara dari pengikut-pengikut Ali bin Aban al-Muhallabi dari kalangan panglima lalu membunuh mereka semua, kemudian pergi ke Ali bin Aban dan mereka saling berperang dengan perang yang keras dalam beberapa kali, dan yang terakhir adalah kemenangan Ali bin Aban al-Muhallabi, ia membunuh banyak sekali dari pengikut Ighartamsy dan menawan sebagian mereka lalu membunuh mereka, dan mengirim kepala-kepala mereka kepada orang jahat penguasa Zanj maka ia memasang kepala-kepala mereka di dinding kotanya, semoga Allah memburukkannya.

Pada tahun ini pada Syawal, penduduk Homs menyerang gubernur mereka Isa al-Karkhi dan membunuhnya.

Pada tahun ini al-Hasan bin Muhammad bin Ja'far bin Abdullah bin Husain al-Ashghar al-Aqiqi menyeru penduduk Thabaristan kepada dirinya dan menampakkan kepada mereka bahwa al-Hasan bin Zaid telah ditawan dan tidak ada lagi yang mengurus perkara ini selain dirinya maka mereka membaiainya, ketika berita itu sampai kepada al-Hasan bin Zaid, ia menuju ke arahnya lalu memeranginya dan membunuhnya serta merampas harta orang-orang yang mengikutinya dan membakar rumah-rumah mereka.

Pada tahun ini terjadi fitnah di Madinah dan sekitarnya antara al-Ja'fariyah dan al-Alawiyah, dan seorang laki-laki dari Ahlul Bait dari keturunan al-Hasan bin Zaid yang menguasai Thabaristan menguasainya dan terjadi banyak keburukan di sana karena pembunuhan al-Ja'fariyah dan al-Alawiyah yang panjang untuk disebutkan.

Pada tahun ini sekelompok Arab Badui menyerang kiswah Ka'bah lalu merampasnya, dan sebagiannya sampai kepada penguasa Zanj, dan jamaah haji mengalami kesulitan yang besar dan bencana yang keras dari mereka.

Pada tahun ini Romawi juga menyerang Diyar Rabi'ah.

Pada tahun ini pengikut-pengikut penguasa Zanj memasuki Ramhurmuz dan menaklukkannya setelah perang yang panjang.

Pada tahun ini Ibnu Abi as-Saj memasuki Makkah lalu al-Makhzumi memerangnya dan Ibnu Abi as-Saj mengalahkannya serta membakar rumahnya dan mengambil hartanya, dan itu pada hari Tarwiyah tahun ini, dan kepada Ibnu Abi as-Saj diserahkan urusan Haramain dari pihak khalifah.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Harun bin Muhammad yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tahun ini Muhammad bin Abdurrahman ad-Dakhil - khalifah Andalus dan negeri-negeri Maghrib - membuat kapal-kapal di sungai Qurthubah untuk masuk dengannya ke Laut Muhith; agar pasukan-pasukan berlayar di tepi-tepinya ke sebagian negeri untuk memerangi mereka, ketika kapal-kapal itu masuk Laut Muhith, kapal-kapal itu hancur dan terputus dan tidak selamat dari penumpangnya kecuali yang sedikit dan kebanyakan mereka tenggelam.

Pada tahun ini armada Muslim bertemu dengan armada Romawi di negeri Shaqaliyyah lalu mereka saling berperang, maka terbunuh dari kaum Muslimin banyak sekali, innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Pada tahun ini Lu'lu', budak Ahmad bin Thulun, memerangi Musa bin Atamsy lalu mengalahkan pasukannya dan Lu'lu' menawannya lalu mengirimnya kepada tuannya Ahmad bin Thulun, gubernur Syam, Mesir dan Ifriqiyah dari pihak Khilafah, kemudian Lu'lu' ini berperang dengan sekelompok Romawi, maka ia membunuh dari musuh banyak sekali.

Ibnul Atsir berkata: Pada tahun ini keadaan menjadi sulit dan orang-orang menjadi sempit karena banyaknya kekacauan, dan para panglima dan tentara menguasai banyak negeri karena lemahnya khalifah al-Mu'tamid, dan kesibukannya saudaranya Abu Ahmad memerangi Zanj.

Pada tahun ini panas sangat kuat pada Tsyrin Tsani (November), kemudian berganti dengan dingin yang kuat hingga air membeku.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ibrahim bin Urmah.

Dan Shalih putra Imam Ahmad bin Hanbal, qadhi Isfahan.

Dan Muhammad bin Syuja' ats-Tsalji, salah seorang penyembah Jahmiyah.

Dan Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi.

Kemudian masuk tahun dua ratus enam puluh tujuh

Pada tahun ini Abu Ahmad al-Muwaffaq mengirim putranya Abul Abbas dengan sekitar sepuluh ribu pasukan berkuda dan berjalan kaki dengan penampilan terbaik dan perlengkapan paling lengkap untuk memerangi Zanj, mereka pergi menuju mereka, maka terjadi di antara mereka peperangan dan pertempuran dalam waktu-waktu yang berbeda dan peristiwa-peristiwa yang masyhur yang panjang untuk disebutkan, dan Imam Abu Ja'far bin Jarir rahimahullah telah memaparkannya secara rinci dalam "Tarikhnya".

Intinya adalah bahwa keadaan berujung dan perang, pertempuran, perdebatan dan pertarungan berakhir dengan Abul Abbas bin al-Muwaffaq menguasai apa yang telah dikuasai Zanj di wilayah Wasith dan tanah-tanah Dijlah, padahal ia adalah pemuda yang belum berpengalaman dalam perang, namun Allah menyelamatkannya dan memberinya kemenangan, meninggikan kalimatnya, meneguhkan tembakannya, mengabdikan doanya, membukakan jalan di tangannya, dan melimpahkan nikmat kepadanya, dan pemuda ini

adalah yang menjadi khalifah setelah pamannya al-Mu'tamid, dan bergelar al-Mu'tadhid sebagaimana akan disebutkan.

Kemudian Abu Ahmad al-Muwaffaq Nashir Dinillah berangkat dari Baghdad pada Shafar tahun ini dengan pasukan yang besar, lalu memasuki Wasith pada Rabiul Awal, maka putranya menemuinya dan memberitahukan kepadanya tentang pasukan-pasukan yang bersamanya, dan apa yang mereka tanggung dari beban jihad, maka ia mengenakan pakaian kehormatan kepadanya dan kepada semua panglima dengan pakaian kehormatan yang baik, kemudian pergi dengan seluruh pasukan menuju penguasa Zanj yang berada di kota yang ia dirikan dan ia namakan al-Mani'ah, mereka berperang di sana dengan perang yang besar lalu ia mengalahkan mereka, dan memasukinya dengan paksa dan mereka melarikan diri darinya, ia mengirim pasukan untuk mengejar mereka ke al-Batha'ih membunuh dan menawan, dan Abu Ahmad merampas dari al-Mani'ah banyak sekali, dan menyelamatkan dari wanita-wanita Muslimah lima ribu wanita, dan memerintahkan untuk mengirim mereka kepada keluarga mereka di Wasith, kemudian memerintahkan untuk merobohkan dinding negeri dan menutup paritnya dan menjadikannya tanah tandus setelah menjadi tempat berkumpulnya manusia, dan menjadi sunyi setelah menjadi tempat tinggal orang jahat.

Kemudian Muwaffaq berjalan menuju kota yang disebut Mansurah, yang juga dibangun oleh kaum Zanj. Di kota itu berada Sulaiman bin Jami', maka Muwaffaq mengepungnya dan mereka bertempur melawannya di luar kota. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Abu al-Abbas bin Muwaffaq melepaskan anak panah yang mengenai Ahmad bin Mahdi pada otaknya hingga menewaskannya. Ahmad bin Mahdi adalah salah satu panglima besar penguasa Zanj, sehingga kematiannya sangat menyedihkan penguasa Zanj.

Keesokan harinya, orang-orang mengepung kota Zanj. Itu terjadi pada hari Sabtu, tiga hari menjelang akhir bulan Rabiul Akhir. Pasukan Muwaffaq tersusun dengan sangat rapi. Muwaffaq maju dan melaksanakan salat empat rakaat, lalu berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah, dan bersungguh-sungguh dalam pengepungan. Allah mengalahkan para pejuang mereka, dan Muwaffaq sampai ke parit kota itu. Ternyata kota itu telah dibentengi dengan

sangat kuat. Mereka telah membuat lima parit dan lima tembok di sekeliling kota. Setiap kali Muwaffaq melewati satu tembok, mereka melawannya di tembok berikutnya, tetapi ia berhasil mengalahkan mereka dan melewatinya ke tembok berikutnya, hingga akhirnya mencapai kota. Banyak dari mereka terbunuh, sisanya melarikan diri. Banyak wanita dan anak-anak Zanj yang ditawan, termasuk istri-istri Sulaiman bin Jami' dan kerabatnya. Ia berhasil membebaskan wanita dan anak-anak Muslim dari penduduk Basrah, Kufah, dan Wasit yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu jiwa, lalu mengirim mereka kembali kepada keluarga mereka. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Kemudian ia memerintahkan untuk menghancurkan parit-parit, tembok-tembok, menimbun parit-parit dan sungai-sungai kota itu. Ia tinggal di sana selama tujuh belas hari dan mengirim pasukan mengejar kaum Zanj yang melarikan diri. Setiap kali ada yang tertangkap, ia menarik mereka kepada kebaikan dengan lemah lembut dan memaafkan mereka, lalu menempatkan mereka bersama para panglima. Tujuannya adalah agar mereka kembali kepada kebenaran.

Kemudian ia pergi ke Ahwaz dan mengusir mereka dari sana. Banyak pembesar mereka yang terbunuh, di antaranya Abu Isa Muhammad bin Ibrahim al-Basri yang merupakan pemimpin mereka yang disegani. Muwaffaq memperoleh harta rampasan yang sangat banyak dari mereka. Muwaffaq menulis surat kepada penguasa Zanj - semoga Allah menghinakannya - mengajaknya untuk bertobat dari dosa-dosa, kezaliman, dan perbuatan haram yang telah dilakukannya, dari pengakuan kenabian dan kerasulan, dari penghancuran negeri-negeri, dan penghalalkan kehormatan serta harta. Ia menawarkan jaminan keamanan jika penguasa Zanj mau kembali kepada kebenaran, tetapi penguasa Zanj tidak memberikan jawaban.

Kisah Perjalanan Abu Ahmad Muwaffaq ke Kota Tempat Penguasa Zanj Berada, Yaitu Kota Mukhtarah, untuk Mengepungnya

Ketika Abu Ahmad menulis surat kepada penguasa Zanj mengajaknya kepada kebenaran tetapi tidak dijawab karena meremehkannya, ia berangkat

dengan pasukan besar sekitar lima puluh ribu prajurit menuju kota yang dibangun penguasa Zanj bernama Mukhtarah. Ketika sampai di sana, ia mendapati kota itu sangat kokoh dengan perlengkapan pengepungan yang banyak. Penguasa Zanj didukung sekitar tiga ratus ribu pejuang bersenjata pedang, tombak, dan ketapel, serta banyak pendukung lainnya.

Muwaffaq menempatkan putranya Abu al-Abbas di barisan depan. Abu al-Abbas maju hingga berdiri di bawah istana raja dan mengepungnya dengan pengepungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kaum Zanj heran dengan keberaniannya meskipun usianya masih muda. Kaum Zanj menyerangnya dari segala arah, tetapi ia mengalahkan mereka dan melukai Bahbuz, panglima besar mereka, dengan anak panah dan batu.

Kemudian sekelompok panglima dan tentara penguasa Zanj membelot kepada Muwaffaq. Ia menyambut mereka dengan baik dan memberi mereka pakaian kehormatan yang bagus, sehingga banyak orang lain tertarik untuk bergabung dengannya. Pada tanggal lima belas Syaban, Abu Ahmad Muwaffaq berkuda dan mengumumkan jaminan keamanan kepada semua orang kecuali penguasa Zanj. Banyak pasukan penguasa Zanj yang berpindah ke pihak Abu Ahmad, segala puji bagi Allah.

Muwaffaq membangun sebuah kota di hadapan kota penguasa Zanj yang dinamainya Muwaffiqiyah. Ia memerintahkan agar barang-barang dan perdagangan dibawa ke sana. Berkumpullah di kota itu berbagai jenis barang yang tidak pernah berkumpul di kota mana pun sebelumnya. Kota itu menjadi besar, dipenuhi dengan berbagai penghidupan, rezeki, perdagangan, penduduk, hewan ternak, dan lainnya. Ia membangun kota itu untuk membantu dalam memerangi penguasa Zanj.

Terjadi pertempuran besar di antara mereka. Peperangan terus berlangsung hingga akhir tahun ini sementara mereka mengepung kota yang penuh kejahatan itu beserta penghuninya. Banyak dari mereka yang berpindah dan berbalik melawan penguasa Zanj setelah sebelumnya bersama mereka, jumlah mereka mencapai sekitar lima puluh ribu dari para panglima khusus dan tentara. Muwaffaq dan para pengikutnya - segala puji bagi Allah - terus bertambah kekuatan, kemenangan, dan kejayaan.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa al-Hasyimi.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Ismail Samuwaih, Ishaq bin Ibrahim Syazan, Bahr bin Nasr al-Khaulani, Abbas al-Tarqafi, Muhammad bin Hammad bin Bakr bin Hammad Abu Bakr al-Muqri - murid Khalaf bin Hisyam al-Bazzar - wafat di Baghdad pada bulan Rabiul Awal. Muhammad bin Aziz al-Aili, Yahya bin Muhammad bin Yahya al-Zuhli Haikan, dan Yunus bin Habib - perawi Musnad Abu Dawud al-Tayalisi.

Tahun Dua Ratus Enam Puluh Delapan Hijriah

Pada bulan Muharram tahun ini, Ja'far bin Ibrahim yang dikenal dengan as-Sajjan - salah satu panglima besar dan orang kepercayaan penguasa Zanj - meminta jaminan keamanan kepada Muwaffaq. Muwaffaq memberikan jaminan keamanan kepadanya, sangat senang dengannya, dan memberinya pakaian kehormatan. Ia memerintahkannya untuk berkuda dengan pasukannya dan berdiri di hadapan istana raja, lalu menyerukan kepada orang-orang dan memberitahukan tentang kebohongan dan kefasikan penguasa Zanj, serta bahwa ia dan para pengikutnya dalam keadaan tertipu. Karena itu, banyak dari mereka yang meminta jaminan keamanan.

Peperangan dengan Zanj mereda hingga bulan Rabiul Akhir. Muwaffaq kemudian memerintahkan pasukannya untuk mengepung tembok. Ia memerintahkan agar ketika mereka menembus tembok, jangan masuk ke kota sampai ia memerintahkan. Mereka menembus tembok hingga runtuh, tetapi terburu-buru masuk. Kaum Zanj melawan mereka tetapi kaum Muslim mengalahkan mereka dan maju ke tengah kota. Kemudian kaum Zanj datang dari segala arah dan pasukan cadangan keluar dari tempat-tempat yang tidak mereka ketahui, lalu membunuh banyak kaum Muslim dan merampas mereka. Yang tersisa melarikan diri. Abu Ahmad menegur mereka karena melanggar perintahnya dengan terburu-buru. Ia memberikan santunan kepada keluarga yang terbunuh, dan hal itu dipandang baik oleh orang-orang.

Abu al-Abbas bin Muwaffaq menangkap sekelompok orang Arab dan lainnya yang membawa makanan kepada Zanj dan membunuh mereka. Ia

juga menangkap Bahbuz bin Abdul Wahhab dan membunuhnya. Ini merupakan kemenangan besar bagi kaum Muslim dan bencana besar bagi Zanj, segala puji bagi Allah.

Amr bin al-Laits mengirim kepada Abu Ahmad Muwaffaq tiga ratus ribu dinar, lima puluh mann minyak kesturi, lima puluh mann ambar, dua ratus mann kayu gaharu, perak senilai seratus ribu, pakaian sutra, dan budak-budak dalam jumlah sangat banyak.

Pada tahun ini, raja Romawi yang dikenal sebagai Ibnu ash-Shaqlabiyyah keluar dan mengepung penduduk Malatya. Penduduk Mar'asy membantu mereka sehingga orang jahat itu melarikan diri dengan hina. Gubernur Ibnu Tulun melancarkan serangan musim panas dari perbatasan dan membunuh tujuh belas ribu orang Romawi.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad al-Hasyimi yang disebutkan sebelumnya. Pada tahun ini juga terbunuh Ahmad bin Abdullah al-Khujistani.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Ahmad bin Sayyar, Ahmad bin Syaiban, Ahmad bin Yunus ad-Dhabbi, Isa bin Ahmad al-Balkhi, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam - ahli fikih Maliki dari Mesir yang pernah bergauru dengan Syafii dan meriwayatkan darinya.

Tahun Dua Ratus Enam Puluh Sembilan Hijriah

Pada tahun ini, Muwaffaq - semoga Allah memberinya taufik - bersungguh-sungguh menghancurkan tembok kota penguasa Zanj. Banyak bagian yang berhasil dihancurkan dan pasukan dapat menyeberang ke kota. Namun dalam keadaan itu, sebuah anak panah mengenai dadanya yang dilepaskan oleh seorang Romawi bernama Qurtas dan hampir membunuhnya. Keadaan menjadi kacau karenanya, tetapi ia tetap tegar dan terus mendorong pasukan untuk berperang. Ia tinggal di kota Muwaffiqiyyah beberapa hari untuk berobat.

Keadaan menjadi kacau dan orang-orang sangat khawatir terhadap penguasa Zanj. Mereka menyarankan Muwaffaq untuk pergi ke Baghdad tetapi ia tidak mau. Penyakitnya bertambah parah kemudian Allah menganugerahi kesembuhan pada bulan Syaban. Kaum Muslim sangat gembira karenanya. Ia segera bangkit untuk melanjutkan pengepungan dan mendapati penguasa jahat itu telah memperbaiki banyak yang telah dihancurkan Muwaffaq. Ia memerintahkan untuk menghancurkannya beserta sekitarnya.

Ia terus mengepung hingga berhasil menaklukkan kota bagian barat, menghancurkan istana-istana penguasa Zanj dan rumah-rumah panglimanya, merampas banyak harta mereka, dan memperoleh harta rampasan yang sangat banyak dan tak terhitung. Banyak wanita Zanj yang ditawan, dan banyak wanita serta anak-anak Muslim yang dibebaskan. Ia memerintahkan untuk mengembalikan mereka kepada keluarga mereka dengan penuh kehormatan.

Penguasa Zanj pindah ke bagian timur dan membuat jembatan-jembatan dan bendungan-bendungan yang menghalangi kapal-kapal sampai kepadanya. Muwaffaq memerintahkan untuk menghancurkannya dan memotong jembatan-jembatan. Pengepungan berlanjut pada tahun ini dan tidak berhenti hingga ia berhasil menguasai bagian timur juga dan menguasai gudang-gudang dan hartanya. Orang jahat itu melarikan diri dan meninggalkan istri-istrinya, anak-anaknya, dan hartanya. Muwaffaq mengambilnya, segala puji dan nikmat bagi Allah. Penjelasan semua itu sangat panjang. Ibnu Jarir telah memerinci dengan lengkap, Ibnu al-Atsir meringkasnya dengan rinci, dan Ibnu Katsir meringkasnya lagi. Allah Maha Pemberi taufik kepada kebenaran dan kepada-Nya tempat kembali.

Ketika Khalifah Mu'tamid melihat saudaranya Abu Ahmad telah menguasai urusan-urusan khilafah dan menjadi penguasa yang memerintah dan melarang, yang kepadanya harta dibawa dan pajak dipungut, dan dialah yang mengangkat dan memberhentikan, ia menulis kepada Ahmad bin Tulun mengeluhkan hal itu. Ibnu Tulun membalasnya agar pindah ke Mesir dan menjanjikan bantuan dan dukungan. Khalifah memanfaatkan ketidakhadiran saudaranya Muwaffaq dan berangkat pada bulan Jumadil Ula bersama

sekelompok panglima. Ahmad bin Tulun telah menyiapkan pasukan di Raqqa untuk menyambutnya.

Ketika Khalifah melewati Ishaq bin Kundaj - wakil Muwaffaq di Mosul dan seluruh Jazirah - ia menahannya agar tidak pergi ke Ibnu Tulun, membelenggu para panglima yang bersamanya, dan menegur serta mencela Khalifah dengan sangat keras atas perbuatan ini. Kemudian ia memaksa Khalifah untuk kembali ke Samarra bersama para panglima dalam keadaan sangat hina.

Ketika hal itu sampai kepada Muwaffaq, ia berterima kasih atas usaha Ishaq dan mengangkatnya sebagai penguasa seluruh wilayah Ahmad bin Tulun hingga ujung Afrika. Ia menulis kepada saudaranya untuk melaknat Ibnu Tulun di istana umum. Mu'tamid tidak dapat menolak meskipun tidak mau. Ibnu Tulun telah menghapus nama Muwaffaq dari khutbah dan menghilangkan namanya dari kain-kain.

Pada tahun ini di bulan Zulkaidah, terjadi fitnah di Mekkah antara pengikut Muwaffaq dan pengikut Ibnu Tulun. Dua ratus orang dari pengikut Ibnu Tulun terbunuh, sisanya melarikan diri, dan pengikut Muwaffaq merampas banyak harta mereka. Pada tahun ini juga, orang-orang Arab gurun merampok jamaah haji dan mengambil lima ribu unta beserta muatannya.

Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini

Ibrahim bin Minqaz al-Khawlani, Ahmad bin Mukhalid - maula Mu'tashim yang merupakan salah satu pendakwah Muktazilah dan belajar ilmu kalam dari Ja'far bin Mubasysyir al-Muktazili. Sulaiman bin Hafs al-Muktazili - murid Bisyr al-Marisi dan Abu al-Hudzail al-Allaf. Isa bin asy-Syaikh bin as-Sulail asy-Syaibani - wakil Armenia dan Diyar Bakr. Abu Farwah Yazid bin Muhammad ar-Ruhawi - salah seorang perawi yang lemah.

Tahun 270 Hijriah

Pada tahun ini terjadi pembunuhan terhadap pemimpin pemberontakan Zanj, semoga Allah melaknatnya. Hal itu terjadi ketika Al-Muwaffaq telah selesai menangani kota pemimpin Zanj yang bernama Al-

Mukhtarrah, dan mengambil semua harta yang ada di dalamnya, membunuh laki-laki yang ada di sana, menawan perempuan dan anak-anak yang ditemukan di dalamnya, sementara pemimpin Zanj telah melarikan diri dari medan pertempuran dan pergi ke beberapa daerah dalam keadaan terusir, bercerai-berai, dan dalam kondisi buruk. Al-Muwaffaq—semoga Allah memberinya taufik—kembali ke kotanya, Al-Muwaffaqiyah, dalam keadaan didukung dan dimenangkan. Lu'lu'ah, budak Ahmad bin Thulun, datang kepadanya dalam keadaan memusuhi tuannya, patuh dan taat kepada Al-Muwaffaq. Kedatangannya terjadi pada tanggal tiga Muharram tahun ini. Al-Muwaffaq memuliakannya, mengagungkannya, memberinya hadiah, mengenakan jubah kehormatan, dan berbuat baik kepadanya. Ia mengirimnya sebagai pasukan pelopor di hadapannya untuk memerangi pemimpin Zanj, sementara Al-Muwaffaq berkendara dengan pasukan yang besar dan dahsyat di belakangnya. Mereka menuju si laknat yang telah berlindung di kota lain. Al-Muwaffaq terus mengepungnya hingga mengeluarkannya dari sana dalam keadaan hina dan tunduk. Ia mengambil semua harta dan rampasan perang yang ada di sana. Kemudian ia mengirim pasukan untuk mengejarnya, dan mereka menangkap sebagian besar orang-orang dekatnya dan pengawalinya, di antaranya Sulaiman bin Jami'. Orang-orang bergembira dengan penangkapannya dan bertakbir karena kemenangan dan pembebasan. Al-Muwaffaq menyerang bersama pasukannya dalam satu serangan terhadap pengikut si laknat, dan pembunuhan merajalela di antara mereka. Perang belum usai hingga datang kabar gembira tentang terbunuhnya si laknat pemimpin Zanj di medan perang. Kepalanya dibawa oleh seorang budak Lu'lu'ah, pemuda Ahmad bin Thulun. Ketika Al-Muwaffaq memastikan bahwa itu adalah kepalanya setelah kesaksian para panglima yang bersamanya dari pengikutnya, ia bersujud kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian kembali ke Al-Muwaffaqiyah dengan kepala si laknat dibawa di hadapannya, dan Sulaiman bersamanya sebagai tawanan. Ia memasuki kota dalam keadaan seperti itu, dan itu adalah hari yang disaksikan. Kaum Muslim bergembira karenanya di Timur dan Barat. Kemudian Ankalay, anak pemimpin Zanj, dan Aban bin Ali Al-Muhallabi, penghasut perang mereka, dibawa sebagai tawanan, bersama mereka sekitar lima ribu tawanan. Kegembiraan pun sempurna. Qarthas, yang memanah Al-Muwaffaq di dadanya dengan panah itu, melarikan diri ke Ramhurmuz, lalu ditangkap dan dikirim ke Al-Muwaffaq. Abu Al-Abbas, putra

Al-Muwaffaq, membunuhnya. Sisa pasukan Zanj meminta keamanan, dan Al-Muwaffaq mengamankan mereka. Ia menyerukan keamanan kepada orang-orang, dan agar setiap orang yang diusir dari rumahnya karena fitnah Zanj kembali ke kampung halaman dan negeri mereka. Kemudian ia mengirim putranya Abu Al-Abbas di hadapannya ke Baghdad dengan kepala si laknat untuk diperlihatkan kepada penduduk Baghdad. Ia memasuki Baghdad dua belas malam menjelang akhir Jumadil Ula tahun ini, dan itu adalah hari yang disaksikan di Baghdad. Berakhirlah masa pemimpin Zanj si pendusta pembohong, semoga Allah melaknatnya.

Kemunculannya adalah pada hari Rabu empat hari menjelang akhir bulan Ramadan tahun 255 Hijriah, dan ia terbunuh pada hari Sabtu dua hari awal bulan Safar tahun 270 Hijriah. Masa kekuasaannya adalah empat belas tahun empat bulan dan enam hari, segala puji dan karunia bagi Allah. Tentang berakhirnya kekuasaan Zanj dan kemenangan atas mereka telah dibuat banyak syair; di antaranya adalah ucapan Yahya bin Muhammad Al-Aslami:

Aku berkata ketika pembawa kabar gembira datang dengan kabar kemenangan yang mengagungkan Islam yang telah lemah Semoga Allah membalas sebaik-baik manusia bagi manusia setelah perlindungan mereka dilanggar dengan balasan terbaik Ia menyendiri—ketika tidak ada penolong dari Allah—untuk memperbarui agama yang telah usang Dan memperbarui kerajaan yang telah rapuh setelah kemuliaannya, dan mengambil pembalasan yang membinasakan musuh Dan mengembalikan kemakmuran yang telah dihilangkan dan dirusak, agar kembali hasil yang telah runtuh dengan sempurna Dan kembali negeri-negeri yang dilanggar dan dibakar berulang kali hingga menjadi kosong dan musnah Dan menyembuhkan dada kaum Muslim dengan kemenangan yang menyejukkan mata kami yang menangis Dan Kitabullah dibacakan di setiap masjid, dan seruan Thalibiyyin ditolak dengan hina Maka ia berpaling dari kekasih dan kenikmatan mereka, dan dari kelezatan dunia dan menjadi telanjang

Ini adalah syair panjang, ini sebagiannya.

Pada tahun ini, Romawi datang dengan seratus ribu pejuang dan turun dekat Tharsus. Kaum Muslim keluar menghadapi mereka dan menyerang mereka di malam hari. Mereka membunuh dari mereka dalam satu malam

hingga pagi sekitar tujuh puluh ribu pejuang, segala puji dan karunia bagi Allah.

Komandan mereka terbunuh, yaitu Bathriq Al-Bathariqah, dan sebagian besar yang tersisa terluka. Kaum Muslim mendapat rampasan perang yang besar dari mereka; di antaranya tujuh salib dari emas dan perak serta salib terbesar mereka yang terbuat dari emas murni yang dihiasi dengan permata, empat kursi dari emas, dua ratus kursi dari perak, banyak perkakas, sepuluh ribu bendera dari sutra brokat, banyak sutra, lima belas ribu hewan tunggangan, pelana, senjata, pedang yang dihias, dan barang-barang yang sangat banyak, segala puji dan karunia bagi Allah pertama dan terakhir.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Ahmad bin Thulun

Abu Al-Abbas, penguasa Mesir, pembangun masjid di sana yang dinisbatkan kepadanya. Ia telah menguasai Damaskus, Al-Awashim, dan Al-Tsughur dalam waktu yang lama. Ayahnya, Thulun, adalah salah satu dari bangsa Turki yang dihadiahkan oleh Nuh bin Asad bin Saman As-Samani, gubernur Bukhara, kepada Al-Ma'mun pada tahun 200 Hijriah, dan ada yang mengatakan kepada Ar-Rasyid pada tahun 190 Hijriah.

Ahmad ini lahir pada tahun 214, dan ada yang mengatakan pada tahun 220 Hijriah. Ayahnya Thulun wafat pada tahun 230, dan ada yang mengatakan pada tahun 240 Hijriah.

Ibnu Khallikan menceritakan bahwa ia bukan anak kandungnya tetapi anak angkatnya. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir menceritakan bahwa ia dari seorang budak Turki bernama Hasyim.

Ahmad ini tumbuh dalam kesucian, kehormatan, dan mempelajari Al-Quran yang agung, dengan suara yang bagus. Ia mencela anak-anak Turki atas perbuatan haram dan kemungkaran yang mereka lakukan. Ibunya adalah seorang budak bernama Hasyim.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menceritakan dalam sejarahnya dari beberapa ulama Mesir bahwa Thulun bukan ayah kandungnya, tetapi telah mengangkatnya sebagai anak, dan bahwa ia tampak cerdas sejak kecil. Disebutkan bahwa pada suatu ketika Thulun mengirimnya untuk mengambil sesuatu dari istana kekuasaan. Ia pergi dan melihat salah satu selir ayahnya bersama salah satu pelayan dalam perbuatan keji. Ia mengambil apa yang diperintahkan ayahnya dan segera kembali kepadanya dengan cepat, dan tidak memberitahunya apa pun tentang apa yang ia lihat. Selir itu mengira Ahmad telah memberitahu Thulun tentang apa yang ia lihat. Ia datang kepada Thulun dan berkata: "Sesungguhnya Ahmad datang kepadaku tadi di tempat itu dan merayuku untuk bersetubuh." Kemudian ia kembali ke istananya. Thulun percaya akan kebenarannya. Ia memanggil Ahmad dan menulis surat bersamanya, kemudian menyegelnya kepada salah satu panglima: "Apabila pembawa surat ini sampai kepadamu, pancung lehernya dan kirim kepalanya kepadaku dengan segera." Ahmad pergi dan tidak tahu apa isi surat itu. Ia melewati istana selir itu, dan ia memanggilnya. Ahmad berkata: "Aku sedang sibuk dengan surat ini untuk menyampaikannya kepada si fulan." Ia berkata: "Kemari, aku punya keperluan denganmu"—ia ingin menahannya di sisinya agar ia menulis surat untuknya, untuk memastikan dalam pikiran raja apa yang ia sebutkan tentang Ahmad. Ia mengirim surat itu dengan pelayan yang bersamanya dalam perbuatan keji itu, sementara Ahmad duduk menulis surat untuknya. Pelayan itu pergi kepada panglima itu dengan surat tersebut. Ketika ia membacanya, ia memerintahkan untuk memenggal lehernya dan mengirim kepalanya kepada raja Thulun. Raja terkejut dan berkata: "Mana Ahmad?" Ia dicari. Raja berkata: "Celakalah engkau, beritahu aku apa yang kamu lakukan sejak kamu keluar dari hadapanku?" Ahmad memberitahunya apa yang terjadi. Ketika selir itu mendengar bahwa kepala pelayan telah dibawa kepada raja, ia terpukul, dan mengira raja telah mengetahui keadaan sebenarnya. Ia datang kepadanya meminta maaf dan ampun atas apa yang terjadi dengannya dan pelayan itu, dan mengakui kebenaran serta membebaskan Ahmad dari tuduhan. Ahmad pun mendapat tempat di sisinya, dan ia berwasiat kepadanya untuk memerintah setelahnya.

Kemudian ia menjadi wakil Mesir untuk Al-Mu'tazz. Ia memasuki Mesir pada hari Rabu tujuh hari menjelang akhir Ramadan tahun 254 Hijriah. Ia

berbuat baik kepada penduduknya dengan sangat baik, dan membelanjakan untuk mereka dari Baitul Mal dan dari sedekahnya. Ia mengelola Mesir dalam beberapa tahun dengan empat ribu ribu dinar. Ia membangun masjid di sana dan mengeluarkan biaya seratus dua puluh ribu dinar. Penyelesaiannya pada tahun 259, dan ada yang mengatakan pada tahun 266 Hijriah. Ia memiliki hidangan setiap hari yang dihadiri oleh khusus dan umum. Ia bersedekah setiap bulan dari hartanya sendiri seribu dinar. Wakilnya berkata kepadanya suatu hari: "Ada perempuan datang kepadaku dengan kain sarung dan pakaian sederhana lalu meminta, apakah aku memberinya?" Ia berkata: "Siapa pun yang mengulurkan tangannya kepadamu, maka berilah."

Ia adalah orang yang paling hafal dalam membaca Al-Quran, dan paling merdu suaranya.

Disebutkan—sebagaimana diceritakan Ibnu Khallikan—bahwa ia membunuh dengan sengaja sekitar delapan belas ribu jiwa. Wallahu a'lam. Ia membangun rumah sakit dengan biaya enam puluh ribu dinar, dan lapangan dengan biaya seratus lima puluh ribu. Ia memiliki sedekah yang sangat banyak dan kebaikan yang melimpah. Kemudian ia menguasai Damaskus setelah amirnya Amajur pada tahun 264 Hijriah, dan berbuat baik kepada mereka juga. Terjadi kebakaran di sana dekat gereja Maryam. Ia sendiri pergi ke sana bersama Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amr Al-Hafizh Ad-Dimasyqi dan sekretarisnya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Al-Wasithi. Kemudian ia memerintahkan sekretarisnya untuk mengeluarkan dari harta amir tujuh puluh ribu dinar untuk dibagikan kepada pemilik rumah dan harta yang terbakar. Semuanya dibayarkan sesuai nilai yang mereka sebutkan, dan tersisa empat belas ribu dinar. Ia memerintahkan agar dibagikan kepada mereka sesuai bagian masing-masing. Kemudian ia memerintahkan harta yang besar untuk dibagikan kepada orang-orang fakir Damaskus dan Ghuthahnya. Yang paling sedikit diterima fakir adalah satu dinar, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian ia keluar ke Antakiyah dan mengepung penguasanya Sima hingga membunuhnya, dan mengambil alih kota—sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Kemudian wafatnya di Mesir pada awal Dzulqad'ah tahun ini karena penyakit yang dideritanya dari memakan susu kerbau. Ia terkena diare. Para dokter mengobatinya tetapi tidak berhasil, karena ia terus

memakannya secara sembunyi-sembunyi, hingga ia wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Ia meninggalkan harta, perabotan, dan hewan tunggangan yang sangat banyak; di antaranya sepuluh ribu ribu dinar. Ia memiliki tiga puluh tiga anak; di antaranya tujuh belas laki-laki. Yang memegang kekuasaan setelahnya adalah anaknya Khumarawaih, dan akan disebutkan apa yang terjadi dengannya nanti.

Ia memiliki dua puluh empat ribu budak lelaki, tujuh ribu maula, dan bagal, kuda, dan unta yang sangat banyak.

Ibnu Khallikan berkata: Ia menguasai negeri-negeri karena kesibukan Al-Muwaffaq Thalhaf bin Al-Mutawakkil dalam memerangi pemimpin Zanj. Al-Muwaffaq adalah wakil saudaranya Al-Mu'tamid Alallah—dan ia adalah ayah Al-Mu'tadhid, semoga Allah merahmati mereka.

Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Sahl Al-Katib

Penulis kitab Al-Kharaj, demikian kata Ibnu Khallikan.

Ahmad bin Abdullah bin Al-Barqi

Usaid bin Ashim Al-Jammal

Bakkar bin Qutaibah Al-Mishri

Pada Dzulhijjah tahun ini.

Al-Hasan bin Zaid Al-Alawi

Penguasa Thabaristan pada Rajab tahun ini. Masa pemerintahannya sembilan belas tahun delapan bulan dan enam hari. Yang memegang kekuasaan setelahnya adalah saudaranya Muhammad bin Zaid. Al-Hasan bin Zaid adalah orang yang dermawan, murah hati, terpuji, mengetahui fikih dan bahasa Arab. Seorang penyair berkata kepadanya dalam sebagian qasidahnya yang memujinya:

Allah itu Esa dan Ibnu Zaid itu esa

Ia berkata: "Celakalah engkau, jangan berkata demikian. Mengapa tidak berkata:

Allah itu Esa dan Ibnu Zaid itu hamba"

Kemudian ia turun dari singgasananya, bersujud kepada Allah Azza wa Jalla, dan menempelkan pipinya ke tanah, dan tidak memberikan apa pun kepada penyair itu.

Seseorang memujinya dan berkata di awal qasidahnya:

Jangan katakan kabar gembira tetapi dua kabar gembira, kemuliaan sang penyeru dan hari festival

Al-Hasan bin Zaid berkata kepadanya: "Seandainya engkau memulai dengan bait kedua akan lebih baik, dan lebih baik bagimu daripada memulai syairmu dengan huruf 'tidak'." Penyair itu berkata kepadanya: "Tidak ada di dunia kalimat yang lebih agung dari ucapan: Tidak ada tuhan selain Allah." Ia berkata: "Engkau benar." Dan memerintahkan untuk memberinya hadiah yang bagus.

dan Al-Hasan bin Ali bin Affan Al-Amiri.

Dan Dawud bin Ali

Al-Ashbahani kemudian Al-Baghdadi, ahli fikih Zhahiri, imam penganut mazhab Zhahir. Ia meriwayatkan hadits dari Abu Tsaur, Ibrahim bin Khalid, Ishaq bin Rahawaih, Sulaiman bin Harb, Abdullah bin Salamah Al-Qa'hab, Musaddad bin Musarhad, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah putranya sendiri, ahli fikih Abu Bakar bin Dawud, dan Zakariya bin Yahya As-Saji.

Al-Khatib berkata: Ia adalah seorang ahli fikih yang zahid (meninggalkan kesenangan dunia), dan dalam kitab-kitabnya terdapat banyak hadits. Peristiwa darinya sangat langka. Wafatnya di Baghdad pada tahun ini. Ia lahir pada tahun 200 H, ada yang mengatakan tahun 202 H. Syekh Abu Ishaq Asy-Syirazi dalam kitabnya "Thabaqat" menyebutkan bahwa asal-usulnya dari Ashbahan, lahir di Kufah, dan tumbuh di Baghdad. Kepemimpinan ilmu di sana berakhir padanya. Majelis ilmunya dihadiri empat ratus orang pemilik jubah hijau. Ia termasuk orang yang sangat fanatik kepada Asy-Syafi'i dan menulis buku tentang keutamaan-keutamaannya.

Yang lain berkata: Ia baik dalam shalat dan rendah hati.

Al-Azdi berkata: Haditsnya ditinggalkan. Namun Al-Azdi tidak diikuti dalam pendapat ini.

Tetapi diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia membicarakannya karena perkataan Dawud tentang Al-Quran dan bahwa lafaznya adalah makhluk, sebagaimana juga dinisbatkan kepada Imam Al-Bukhari, rahimahullah. Penulis berkata: Ia memang termasuk ahli fikih yang terkenal, tetapi ia membatasi dirinya dengan menolak qiyas yang benar. Karena itu, ia mengalami kesempitan dalam banyak masalah fikih. Ia terpaksa mengambil pendapat-pendapat yang pasti yang ia sampai kepadanya karena mengikuti zahir (makna lahiriah) semata tanpa memahami makna nash.

Para ahli fikih yang menggunakan qiyas setelahnya berselisih pendapat tentang apakah perbedaan pendapatnya dihitung, dan apakah ijma' terbentuk tanpa kehadirannya meskipun ia berbeda pendapat atau tidak? Ada beberapa pendapat yang bukan tempatnya untuk dirinci di sini.

Di antara yang wafat pada tahun ini:

Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi

Sahabat Asy-Syafi'i, dan kami telah menulis biografinya dalam "Thabaqat Asy-Syafi'iyyah"

Dan Hakim Bakkar bin Qutaibah

Hakim di Mesir dari tahun 246 H hingga wafatnya dalam penjara Ahmad bin Thulun; karena ia tidak mau melepaskan dukungannya pada Al-Muwaffaq pada tahun 270 H. Ia adalah seorang yang berilmu, ahli ibadah, zahid, banyak membaca Al-Quran dan menghisab dirinya. Jabatan kehakiman setelahnya di Mesir kosong selama tiga tahun. Ibnu Khallikan telah merinci biografinya dalam kitab Al-Wafayat.

Ibnu Qutaibah Ad-Dinawari

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dinawari, hakimnya, ahli nahwu dan bahasa, pemilik kitab-kitab karangan yang indah dan bermanfaat yang mengandung ilmu yang banyak dan berguna. Ia belajar di Baghdad dan mendengar hadits di sana dari Ishaq bin Rahawaih dan para ulama sezamannya. Ia belajar bahasa dari Abu Hatim As-Sijistani dan lainnya. Ia

menyusun, mengumpulkan, dan mengarang banyak kitab; di antaranya: kitab "Al-Ma'arif", "Adab Al-Katib" yang disyarah oleh Abu Muhammad Ibnu As-Sayyid Al-Bathaliusi, kitab "Musykil Al-Quran wal-Hadits", "Gharib Al-Quran wal-Hadits", "Uyun Al-Akhbar", "Ishlah Al-Ghalath", kitab "Al-Khail", kitab "Al-Anwa", kitab "Al-Masa'il wal-Jawabat", kitab "Al-Maisar wal-Qidah", dan lainnya. Wafatnya pada tahun ini, ada yang mengatakan tahun berikutnya. Ia lahir pada tahun 213 H, dan tidak melampaui usia enam puluh tahun. Putranya Ahmad meriwayatkan semua karangannya darinya. Putranya Ahmad diangkat menjadi hakim Mesir pada tahun 321 H, dan wafat di sana setelah setahun, rahimahullah.

Dan Muhammad bin Ishaq bin Ja'far Ash-Shaghani

Dan Muhammad bin Muslim bin Warah

Dan Mush'ab bin Ahmad Abu Ahmad Ash-Shufi

Ia termasuk rekan-rekan sezaman Al-Junaid.

Pada tahun ini wafat raja Romawi anak perempuan budak, la'natullah alaih.

Pada tahun ini Isma'il bin Musa mulai membangun kota Lardah dari negeri Andalusia.

Kemudian masuklah tahun 271 H

Pada tahun ini khalifah memecat Amr bin Al-Laiths dari jabatan gubernur Khurasan dan memerintahkan untuk melaknatinya di mimbar-mimbar. Ia menyerahkan urusan Khurasan kepada Muhammad bin Thahir dan mengirim pasukan kepada Amr bin Al-Laiths, lalu Amr dikalahkan.

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Abu Al-Abbas Al-Mu'tadhid bin Al-Muwaffaq Abi Ahmad dengan Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun. Adapun perihalnya, ketika Khumarawaih berkuasa setelah ayahnya atas negeri Mesir dan Syam, datang kepadanya pasukan dari pihak khalifah yang dipimpin oleh Ishaq bin Kindaj, wakil Al-Jazirah, dan Ibnu Abi As-Saj. Mereka memerangnya di tanah Syirz, tetapi ia menolak menyerahkan Syam kepada mereka. Mereka meminta bantuan kepada Abu Al-Abbas bin Al-Muwaffaq,

maka ia datang kepada mereka dan mengalahkan pasukan Khumarawaih bin Ahmad, serta menguasai Damaskus dan mengamatkannya. Kemudian ia berjalan menuju Khumarawaih ke negeri Ramlah di dekat sebuah mata air yang di sana ada kincir-kincir air. Mereka berperang di sana. Karena itu peperangan ini dinamakan Perang Ath-Thawahiin (Kincir-kincir Air). Awalnya kemenangan berpihak kepada Abu Al-Abbas atas Khumarawaih. Ia mengalahkannya hingga Khumarawaih melarikan diri tanpa mempedulikan apapun, tidak berhenti hingga masuk ke Mesir. Abu Al-Abbas dan para pengikutnya sibuk menjarah perkemahan mereka. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang pasukan pengintai pasukan Khumarawaih, sementara mereka sibuk dengan harta rampasan. Orang-orang Mesir menyerang mereka dengan pedang. Banyak orang terbunuh, pasukan kalah, dan Abu Al-Abbas Al-Mu'tadhid melarikan diri. Ia tidak berhenti hingga sampai di Damaskus, tetapi penduduknya tidak membukakan pintu gerbang untuknya. Maka ia kembali hingga sampai di Tharsus. Kedua pasukan Mesir dan Irak terus bertempur, padahal tidak ada seorang pemimpin pun di salah satu dari keduanya. Kemudian kemenangan berpihak kepada orang-orang Mesir; karena mereka mengangkat Abu Al-Asyair, saudara Khumarawaih, sebagai pemimpin mereka. Karena itu mereka menang dan tangan mereka tetap menguasai Damaskus dan seluruh Syam. Ini termasuk peperangan yang paling mengherankan.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan di tanah Andalusia dari negeri Maghrib.

Pada tahun ini masuk ke Madinah Nabawiyah Muhammad dan Ali, kedua putra Al-Husain bin Ja'far bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib radiyallahu anh. Mereka membunuh banyak penduduknya dan mengambil harta yang banyak. Shalat di Masjid Nabawi terhenti selama empat Jumat, tidak ada orang yang menghadiri Jumat maupun jamaah. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Di Mekah terjadi fitnah lain dan orang-orang saling berkelahi di pintu Masjidil Haram juga.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq Al-Abbasi.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Abbas bin Muhammad Ad-Duri

Murid Ibnu Ma'in dan para imam lainnya dari ahli jarh dan ta'dil

Dan Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur Al-Bashri

Dan Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani

Dan Muhammad bin Sinan

Dan Yusuf bin Muslim

Dan Buran binti Al-Hasan bin Sahl

Istri Al-Ma'mun. Dikatakan bahwa namanya adalah Khadijah, dan Buran adalah gelarnya. Yang benar adalah yang pertama. Al-Ma'mun menikah dengannya di Famm Ash-Shilh pada tahun 202 H, ketika ia berusia sepuluh tahun. Ayahnya pada hari itu menabur kepada orang-orang bola-bola misk, ditulis di dalam kertas di tengah setiap bola nama desa, atau harta benda, atau budak perempuan, atau budak laki-laki, atau kuda. Siapa yang mengambil sesuatu dari itu, ia memilikinya. Ia juga menabur kepada rakyat biasa dinar dan wadah-wadah misk serta potongan-potongan amber. Ia membelanjakan untuk Al-Ma'mun dan pasukannya selama beberapa hari tinggal di sana lima puluh juta dirham. Ketika Al-Ma'mun pergi darinya, ia memberinya sepuluh juta dirham dan memberikan kepadanya Famm Ash-Shilh. Ia menggaulinya pada tahun 210 H. Ketika Al-Ma'mun duduk, mereka membentangkan untuknya tikar dari emas, menabur di atas kakinya seribu butir permata, dan di sana ada bejana dari emas berisi lilin dari amber seberat empat puluh man dari amber. Maka ia berkata: *"Ini adalah pemborosan."* Ia melihat butiran permata itu di atas tikar lalu berkata: *"Semoga Allah membunuh Abu Nuwas yang berkata dalam menggambarkan khamr:"*

*Seakan-kan yang kecil dan besarnya dari gelembung-gelembungnya
Adalah kerikil mutiara di atas tanah dari emas"*

Kemudian ia memerintahkan agar permata itu dikumpulkan dan diletakkan di pangkuannya, lalu berkata: "Ini pemberian dariku untukmu, dan mintalah hajatmu." Neneknya berkata kepadanya: "Mintalah kepada tuanmu,

ia telah menyuruhmu berbicara." Maka ia berkata: "Aku meminta kepada Amirul Mukminin agar ridha kepada Ibrahim bin Al-Mahdi." Maka ia pun ridha kepadanya. Kemudian ia ingin bertemu dengannya, ternyata ia sedang haid. Itu terjadi pada bulan Ramadhan. Kemudian Al-Ma'mun wafat pada tahun 218 H, dan ia hidup setelahnya hingga wafatnya pada tahun ini dalam usia delapan puluh tahun.

Kemudian masuklah tahun 272 H

Pada bulan Jumadal Ula tahun ini, wakil Qazwin yaitu Azkutkiin berangkat dengan empat ribu pejuang menuju Muhammad bin Zaid Al-Alawi, penguasa Thabaristan setelah saudaranya Al-Hasan bin Zaid, yang berada di Rayy, dengan pasukan besar dari Dailam dan lainnya. Mereka bertempur dengan sangat sengit, lalu Azkutkiin mengalahkannya dan menguasai apa yang ada di perkemahannya. Enam ribu orang dari pasukannya terbunuh. Ia masuk ke Rayy dan mengambil dari penduduknya seratus juta dinar, serta menyebarkan wakilnya di berbagai wilayah Rayy.

Pada tahun ini terjadi pertengkaran antara Abu Al-Abbas bin Al-Muwaffaq dengan penguasa benteng Tharsus yaitu Yazman Al-Khadim. Penduduk Tharsus memberontak kepada Abu Al-Abbas dan mengusirnya dari mereka. Maka ia kembali ke Baghdad.

Pada tahun ini Hamdan bin Hamdun dan Harun Asy-Syari memasuki kota Maushil, dan Asy-Syari shalat bersama mereka di masjid agungnya.

Pada tahun ini Banu Syaiban berbuat kerusakan di tanah Maushil dan menyebarkan kerusakan di bumi.

Pada tahun ini sisa-sisa orang Zanj bergerak di tanah Bashrah dan menyeru: "Ya Ankalai, ya Manshur." Ankalai adalah anak pemimpin Zanj, dan Sulaiman bin Jami', serta Aban bin Ali Al-Muwaffaq. Maka ia mengirim kepada mereka, lalu mereka dibunuh dan kepala-kepala mereka dibawa kepadanya dan jasad-jasad mereka disalib di Baghdad. Keburukan pun mereda.

Pada tahun ini keadaan Madinah Nabawiyah membaik dan orang-orang kembali ke sana, walhamdulillah.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan di negeri Andalusia, dan orang-orang Romawi menguasai dari kaum muslimin dua kota besar dari Andalusia. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Pada tahun ini Sha'id bin Makhlad Al-Katib datang dari Persia ke Wasith. Al-Muwaffaq memerintahkan para panglima untuk menyambutnya. Ia masuk dengan kemegahan yang sangat besar, tetapi tampak darinya kesombongan dan kebanggaan yang sangat. Tidak lama kemudian Al-Muwaffaq memerintahkan untuk menangkapnya, keluarganya, hartanya, dan simpanan-simpanannya. Ia mengangkat menggantikannya Abu Ash-Shaqr Isma'il bin Bulbul.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad bin Ishaq Al-Abbasi, pemimpin haji sejak lama.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Ibrahim bin al-Walid al-Jasysyasy. Dan Ahmad bin Abdul Jabbar bin Muhammad bin 'Atharid al-'Athardi at-Tamimi, perawi biografi (sirah) dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dan lain-lain. Dan Abu 'Utbah al-Hijazi. Dan Sulaiman bin Saif. Dan Sulaiman bin Wahb al-Wazir, dalam penjara al-Muwaffaq. Dan Syu'aib bin Bakkar, yang meriwayatkan dari Abu 'Ashim an-Nabil. Dan Muhammad bin Shalih bin Abdurrahman al-Anmathi, yang digelar Kailajah, dan dia termasuk murid-murid Yahya bin Ma'in dan Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra'. Dan Muhammad bin 'Ubaidillah al-Munadi. Dan Muhammad bin 'Auf al-Himshi.

Dan Abu Ma'syar al-Munajjim

Namanya adalah Ja'far bin Muhammad al-Balkhi, ahli terkemuka pada masanya dalam ilmu perbintangan (astrologi), dan dia memiliki karya-karya terkenal di bidang itu, seperti "al-Madkhal", "az-Zij", "al-Ululuf" dan lainnya, dan dia membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan bintang-bintang dan juga tentang hukum-hukum. Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Dia

memiliki ketepatan-ketepatan yang menakjubkan. Kemudian dia menceritakan bahwa seorang raja mencari seorang pria, maka pria tersebut pergi bersembunyi dan takut dari Abu Ma'syar al-Munajjim bahwa dia akan menunjukkan keberadaannya kepada raja dengan keahliannya. Maka pria itu mengambil baskom dan mengisinya dengan darah, dan meletakkan di bawahnya sebuah lesung dan duduk di atas lesung tersebut. Lalu raja memanggil Abu Ma'syar, maka dia melempar ramalnya dan meneliti perkaranya, kemudian berkata: Ini aneh! Saya menemukan pria ini duduk di atas gunung emas di tengah lautan darah, tetapi ini tidak ada di dunia. Kemudian dia mengulangi ramalannya dan mendapatinya demikian, maka raja juga heran, dan mengumumkan keamanan bagi orang yang dicari tersebut. Ketika dia menghadap raja, raja bertanya kepadanya di mana dia bersembunyi? Maka dia memberitahu perkaranya, dan orang-orang takjub akan hal itu.

Aku (penulis) berkata: Dan yang jelas adalah bahwa apa yang dinisbatkan kepada Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq dari ilmu rajaz, ramalan, kedutan anggota tubuh dan semacamnya, sesungguhnya itu dinisbatkan kepada Ja'far bin Muhammad ini, dan bukan kepada ash-Shadiq. Wallahu a'lam (Dan Allah lebih mengetahui).

Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh tiga (273 H)

Pada tahun itu terjadi perselisihan antara Ishaq bin Kundaj, gubernur Mosul dan Jazirah, dengan rekannya Ibnu Abi as-Saj, gubernur Qinnasrin dan daerah lainnya, setelah mereka sebelumnya bersepakat. Ibnu Abi as-Saj berkirim surat kepada Khumarawayh penguasa Mesir, dan melakukan khutbah untuk dia di wilayahnya. Khumarawayh datang ke Syam dan bertemu dengan Ibnu Abi as-Saj, kemudian berjalan menuju Ishaq bin Kundaj dan mereka berperang, maka Ibnu Kundaj kalah dan melarikan diri ke benteng Mardin, lalu Ibnu Abi as-Saj mengepungnya di sana. Kemudian urusan Ibnu Abi as-Saj menjadi jelas, dan dia menguasai Mosul dan wilayah-wilayah Jazirah serta melakukan khutbah di sana untuk Khumarawayh, dan urusannya menjadi sangat kuat.

Pada tahun itu al-Muwaffaq menangkap Lu'lu' budak Ibnu Thulun, dan memaksanya membayar empat ratus ribu dinar, dan memenjarakannya. Dia (Lu'lu') berkata: *"Tidak ada dosaku kecuali banyaknya hartaku."* Kemudian dia dikeluarkan dari penjara dalam keadaan fakir dan hina, lalu kembali ke negeri Mesir pada masa Harun bin Khumarawayh, hanya ditemani satu budak. Dan ini adalah balasan bagi orang yang mengingkari nikmat tuannya kepadanya.

Pada tahun itu anak-anak raja Romawi menyerang ayah mereka dan membunuhnya, dan salah satu anaknya menjadi raja setelahnya.

Pada tahun itu meninggal: Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakam al-Umawi

Penguasa Andalusia, pada usia enam puluh lima tahun, dan masa pemerintahannya adalah tiga puluh empat tahun dan sebelas bulan. Dia berkulit putih kemerahan, tinggi sedang dan bungkuk, mewarnai rambutnya dengan henna dan katam, dan dia adalah orang yang berakal dan cerdas, dan dia memahami hal-hal yang membingungkan. Dia meninggalkan tiga puluh tiga anak laki-laki, dan yang menggantikannya adalah anaknya al-Mundzir, yang berbuat baik kepada orang-orang sehingga mereka mencintainya.

Pada tahun itu meninggal:

Khalid bin Ahmad Abu al-Haitsam adz-Dzuhli

Yang dahulu adalah amir Khurasan, dalam penjara al-Mu'tamid 'Alallah. Orang ini adalah yang mengeluarkan al-Bukhari dari Bukhara, maka al-Bukhari mendoakannya (dengan doa buruk), dan setelah itu dia tidak berhasil, dan tidak bertahan dalam keamirannya kecuali kurang dari sebulan hingga hartanya dan kekayaannya disita, dan dia dinaikan ke atas keledai dan diumumkan kejelekannya di negerinya, kemudian dipenjara, dan mati di dalamnya pada tahun ini. Dan ini adalah balasan bagi orang yang menyerang Ahlussunnah dan para imam hadits.

Dan di antara yang meninggal pada tahun itu - juga - dari tokoh-tokoh terkemuka: Ishaq bin Sayyar. Dan Hanbal bin Ishaq, anak paman Imam Ahmad bin Hanbal, dan salah satu perawi terkenal darinya, meskipun dia dituduh dalam sebagian apa yang diriwayatkan dan diceritakannya. Wallahu a'lam.

Dan Abu Umayyah ath-Tharsusi. Dan al-Fath bin Syakhraf, salah satu masyaikh sufi yang memiliki keadaan-keadaan, karomah-karomah, maqam-maqam, dan perkataan-perkataan yang bermanfaat. Dan Ibnu al-Atsir keliru dalam perkataannya di "Kamilnya": bahwa Abu Dawud pemilik "as-Sunan" meninggal pada tahun ini, padahal pada tahun dua ratus tujuh puluh lima, sebagaimana akan disebutkan.

Ibnu Majah al-Qazwini

Pemilik "as-Sunan", dan dia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, Ibnu Majah al-Qazwini maula Rabi'ah, pemilik kitab "as-Sunan" yang terkenal, dan itu menunjukkan amalnya, ilmunya, kedalaman pengetahuannya, wawasannya, dan pengikutannya terhadap sunnah Nabawiyah dalam ushul dan furu'. Kitab itu mencakup tiga puluh dua kitab, dan seribu lima ratus bab, dan berisi empat ribu hadits, semuanya bagus kecuali yang sedikit. Telah diceritakan dari Abu Zur'ah ar-Razi bahwa dia mengkritik darinya sekitar sepuluh hadits lebih, yang mungkin dikatakan bahwa hadits-hadits itu palsu atau sangat munkar. Dan dia memiliki tafsir yang lengkap dan tarikh yang sempurna dari masa para sahabat hingga zamannya.

Abu Ya'la al-Khalil bin Abdillah al-Khalili al-Qazwini berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Yazid yang dikenal Yazid dengan (nama) Majah, maula Rabi'ah, adalah ulama dalam bidang ini, pemilik karya-karya dalam tarikh dan as-Sunan, dia melakukan perjalanan ke Iraq, Mesir, dan Syam. Kemudian dia menyebutkan sebagian dari guru-gurunya, dan kami telah menerjemahkan mereka dalam kitab kami "at-Takmil", dan bagi Allah segala pujian dan karunia.

Dia berkata: Dan telah meriwayatkan darinya para tokoh besar yang terdahulu; Ibnu Sibawaih, dan Muhammad bin Isa ash-Shaffar, dan Ishaq bin Muhammad, dan Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qaththan, dan kakekku Ahmad bin Ibrahim, dan Sulaiman bin Yazid.

Dan yang lain berkata: Wafatnya pada hari Senin, dan dimakamkan pada hari Selasa, delapan hari tersisa dari Ramadhan tahun dua ratus tujuh puluh tiga, pada usia enam puluh empat tahun. Saudaranya Abu Bakar menshalatkannya, dan yang menguburkannya bersama saudaranya yang lain

Abu Abdillah, dan anaknya Abdullah bin Muhammad bin Yazid, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh empat (274 H)

Pada tahun itu terjadi perang antara Abu Ahmad al-Muwaffaq dengan 'Amr bin al-Laits di Persia. Maka Abu Ahmad al-Muwaffaq mendatangnya, dan 'Amr lari darinya dari satu negeri ke negeri lain, dan dia mengejarnya, kemudian tidak terjadi pertempuran atau pertemuan langsung antara mereka. Dan panglima pasukan 'Amr bin al-Laits, yaitu Abu Thalhah Syarkab al-Jammal, telah berpindah ke pihak Abu Ahmad al-Muwaffaq, kemudian ketika ingin kembali, Abu Ahmad al-Muwaffaq menangkapnya dan menghalalkan hartanya untuk anaknya Abu al-Abbas al-Mu'tadhid, dan itu terjadi dekat Syiraz.

Pada tahun itu Yazaman al-Khadim - gubernur Tharsus - menyerang wilayah Romawi, dan masuk jauh ke dalamnya lalu membunuh, merampas, dan selamat.

Pada tahun itu Shadiq al-Farghani memasuki Samarra, lalu menjarah rumah-rumah pedagang di sana, dan kembali. Dan orang ini dulunya adalah orang yang menjaga jalan-jalan, kemudian dia meninggalkan itu dan mulai merampok, dan pasukan di Samarra lemah untuk melawannya.

Dan di antara yang meninggal pada tahun itu dari tokoh-tokoh terkemuka:

Ibrahim bin Ahmad bin Yahya bin al-Ashamm, Abu Ishaq. Ibnu al-Jauzi berkata dalam "al-Muntazham": Dia adalah hafizh yang utama, meriwayatkan dari Harmalah dan lainnya, dan meninggal pada Jumadal Akhirah tahun ini.

Ishaq bin Ibrahim bin Ziyad, Abu Ya'qub al-Muqri', berhadits dari Hudbah, dan darinya Ibnu Makhlad. Meninggal pada Rabiul Awal tahun ini.

Ayyub bin Sulaiman bin Dawud ash-Shaghdi, meriwayatkan dari Adam bin Abi Iyas, dan Abul Yaman, dan Ali bin al-Ja'd, dan darinya Ibnu Sha'id dan

Ibnu as-Sammak, dan dia adalah tsiqah (terpercaya). Meninggal pada Ramadhan tahun ini.

Al-Hasan bin Makram bin Hassan bin Ali al-Bazzar, mendengar dari 'Affan, dan Abun Nadhr, dan Yazid bin Harun dan lainnya, dan darinya al-Mahamili, dan Ibnu Makhlad an-Najjad, dan dia adalah tsiqah. Meninggal pada Ramadhan tahun ini pada usia tujuh puluh tiga tahun.

Khalaf bin Muhammad bin Isa, Abu al-Husain al-Wasithi, yang digelar Kurdus, meriwayatkan dari Yazid bin Harun dan lainnya, dan darinya al-Mahamili, dan Ibnu Makhlad. Ibnu Abi Hatim berkata: Shadduq (jujur). Dan ad-Daraquthni berkata: Tsiqah. Meninggal pada Dzulhijjah tahun ini dan telah melebihi usia delapan puluh tahun.

Abdullah bin Ruh bin Abdullah Abu Muhammad al-Mada'ini, yang dikenal dengan 'Abdus, meriwayatkan dari Syababah, dan Yazid bin Harun, dan darinya al-Mahamili, dan Ibnu as-Sammak, dan Abu Bakar asy-Syafi'i, dan dia termasuk orang-orang tsiqah. Meninggal pada Jumadal Akhirah tahun ini.

Abdullah bin Abi Sa'd, Abu Muhammad al-Warraaq, asalnya dari Balkh dan tinggal di Baghdad, meriwayatkan dari Suraij bin Yunus, dan 'Affan, dan Ali bin al-Ja'd, dan lainnya, dan darinya Ibnu Abi ad-Dunya dan al-Baghawi, dan al-Mahamili, dan dia adalah tsiqah, pemilik berita-berita, adab-adab, dan hal-hal menarik. Meninggal di Wasith pada Jumadal Akhirah tahun ini pada usia tujuh puluh tujuh tahun.

Muhammad bin Isma'il bin Ziyad, Abu Abdillah, dan ada yang berkata: Abu Bakar ad-Dulabi, mendengar dari Abun Nadhr, dan Abul Yaman, dan Abu Mushir, dan darinya Abu al-Husain bin al-Munadi, dan Muhammad bin Makhlad, dan Ibnu as-Sammak, dan dia adalah tsiqah.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Lima

Pada bulan Muharram tahun ini terjadi perselisihan antara Ibnu Abi as-Saj dengan Khumarawaih, lalu mereka berperang di dekat Tsaniyyah al-'Uqab di sebelah timur Damaskus. Ibnu Abi as-Saj kalah dan melarikan diri. Harta

bendanya berada di Himsh, maka Khumarawaih mengirim pasukan yang mendahuluinya ke sana, lalu mereka mengambilnya dan menutup akses ke Himsh darinya. Maka dia pergi ke Halab, namun Khumarawaih menghalanginya. Lalu dia pergi ke ar-Raqqah dan Khumarawaih mengikutinya. Kemudian dia pergi ke Mosul, lalu melarikan diri dari sana karena takut kepada Khumarawaih. Khumarawaih sampai ke kota itu dan membuat singgasana berkaki panjang untuknya, dan dia biasa duduk di atasnya di Sungai Eufrat. Pada saat itulah Ishaq bin Kundaj tamak kepadanya dan pergi mengikutinya untuk mendapat sesuatu darinya namun tidak mampu. Mereka bertemu pada suatu hari, dan Ibnu Abi as-Saj bertahan dengan sangat kuat menghadapinya, lalu dia selamat dan kembali kepada Abu Ahmad al-Muwaffaq di Baghdad. Al-Muwaffaq menghormatinya, memberinya pakaian kehormatan dan membawanya bersamanya ke Jabal. Ishaq bin Kundaj kembali ke Diyar Bakr dan Mudhar di wilayah Jazirah.

Pada tahun ini di bulan Syawal, Abu Ahmad al-Muwaffaq memenjarakan anaknya Abu al-'Abbas al-Mu'tadid di rumah kepemimpinan. Sebabnya adalah dia memerintahkannya untuk pergi ke salah satu wilayah, namun dia menolak untuk pergi kecuali ke Syam yang telah diangkat pamannya al-Mu'tamid sebagai penguasanya. Maka al-Muwaffaq marah kepadanya dan memerintahkan untuk memenjarakannya. Para panglima pun bangkit dan Baghdad bergejolak. Al-Muwaffaq berkuda ke Baghdad dan berkata kepada orang-orang: "Apakah kalian mengira bahwa kalian lebih menyayangi anakku daripada aku?" Maka orang-orang pun tenang setelah itu dan kembali ke rumah mereka. Kemudian dia membebaskannya, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Pada tahun ini Rafi' pergi kepada Muhammad bin Zaid, saudara Hasan bin Zaid al-'Alawi, lalu mengambil darinya kota Jurjan. Dia melarikan diri darinya ke Astraabadz, lalu Rafi' mengepungnya di sana selama dua tahun. Harga-harga melonjak di sana hingga garam dijual dengan berat satu dirham seharga dua dirham. Muhammad bin Zaid melarikan diri pada malam hari ke Sariyah. Kemudian Rafi' mengambil darinya banyak negeri setelah itu dalam waktu yang lama.

Pada bulan Muharram tahun ini - atau pada bulan Safar - meninggallah al-Mundzir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman al-Aqwa penguasa Andalusia pada usia empat puluh enam tahun. Masa pemerintahannya adalah satu tahun sebelas bulan sepuluh hari. Dia berkulit sawo matang, tinggi, di wajahnya ada bekas cacar, dermawan, terpuji, mencintai para penyair dan memberikan harta yang banyak kepada mereka. Dia meninggalkan enam anak laki-laki. Setelahnya pemerintahan dipegang oleh saudaranya Abdullah bin Muhammad. Negeri Andalusia penuh dengan fitnah dan keburukan pada masa pemerintahannya hingga dia wafat, sebagaimana akan dijelaskan.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Hajjaj al-Marraudzi, sahabat Imam Ahmad. Dia termasuk imam-imam yang cerdas. Ahmad menempatkannya di atas seluruh sahabatnya, merasa tenang dengannya, mengirimnya untuk keperluan dan berkata: "Katakan apa yang kamu mau." Dialah yang menutup mata Imam Ahmad dan termasuk orang yang memandikannya juga. Dia meriwayatkan banyak masalah dari Ahmad, dan mencapai kedudukan yang tinggi. Lima puluh ribu orang mengantarkannya ke Samarra ketika dia hendak berperang.

Ahmad bin Muhammad bin Ghalib bin Khalid bin Mirdas, Abu Abdullah al-Bahili al-Bashri, yang dikenal dengan Ghulam Khalil. Dia tinggal di Baghdad dan meriwayatkan dari Sulaiman bin Dawud asy-Syadzakuni, Syaiban bin Farukh, Qurrah bin Habib dan lainnya. Meriwayatkan darinya Ibnu as-Sammak, Ibnu Makhlad dan lainnya. Abu Hatim dan lainnya mengingkari hadits-hadits yang dia riwayatkan yang munkar dari guru-guru yang majhul. Abu Hatim berkata: "Dan dia bukan termasuk orang yang membuat-buat hadits, dia adalah orang shalih." Abu Dawud dan lebih dari satu orang mendustakannya. Ibnu Adi meriwayatkan darinya bahwa dia mengakui membuat hadits untuk melembutkan hati orang-orang. Dia adalah seorang ahli ibadah, zahid, makanannya hanya kacang murni. Ketika dia meninggal, pasar-pasar Baghdad ditutup dan orang-orang datang untuk menshalatkannya. Kemudian dia dibawa dengan perahu ke Bashrah dan dikuburkan di sana. Itu terjadi pada bulan Rajab tahun ini.

Ahmad bin Mula'ib, meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in dan lainnya. Dia adalah orang yang tsiqah, religius, berilmu, dan mulia. Ilmu hadits yang banyak tersebar melaluinya.

Abu Sa'id al-Hasan bin al-Husain bin Abdullah as-Sukkari an-Nahwi al-Lughawi, pemilik karya-karya tulis.

Ishaq bin Ibrahim bin Hani', Abu Ya'qub an-Naisaburi. Dia termasuk sahabat-sahabat terdekat Imam Ahmad. Dia bersembunyi di rumahnya pada masa mihnah (ujian keimanan).

Abdullah bin Ya'qub bin Ishaq at-Tamimi al-'Aththar al-Maushili. Ibnu al-Atsir berkata: "Dia banyak riwayat hadits dan diakui di hadapan para hakim."

Yahya bin Abi Thalib.

Abu Dawud as-Sijistani:

Pemilik kitab as-Sunan. Dia adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr bin 'Imran, Abu Dawud al-Azdi as-Sijistani, salah seorang imam hadits yang melakukan perjalanan mengembara ke berbagai penjuru dan wilayah, mengumpulkan, menyusun, menyeleksi dan mengarang. Dia mendengar banyak hadits dari para guru di berbagai negeri di Syam, Mesir, Jazirah, Irak, Khurasan dan tempat lainnya. Dia memiliki kitab as-Sunan yang terkenal dan beredar di kalangan ulama. Tentang kitab ini Abu Hamid al-Ghazali berkata: "Cukup bagi mujtahid mengetahui kitab ini dari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Meriwayatkan darinya sejumlah orang, di antaranya anaknya Abu Bakr Abdullah, Abu Abdurrahman an-Nasa'i, Ahmad bin Salman an-Najjad, dan dialah orang terakhir yang meriwayatkan darinya di dunia. Abu Dawud tinggal di Bashrah dan datang ke Baghdad beberapa kali serta meriwayatkan kitabnya as-Sunan di sana. Dikatakan bahwa dia menyusunnya di sana dan menunjukkannya kepada Imam Ahmad, lalu dia menganggapnya bagus dan baik.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin 'Ali bin Ibrahim al-Qari ad-Dinawari dengan lafaznya, dia berkata: Aku mendengar Abu al-Husain Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan al-Faradi berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Dasah berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: *"Aku telah menulis dari Rasulullah shallallahu*

'alaihi wa sallam lima ratus ribu hadits, aku pilih darinya apa yang aku masukkan dalam kitab ini - maksudnya kitab as-Sunan - aku kumpulkan di dalamnya empat ribu delapan ratus hadits; aku sebutkan yang shahih dan yang menyerupainya dan mendekatinya. Cukup bagi seseorang untuk agamanya dari itu empat hadits. Yang pertama: sabdanya 'alaihissalam 'Perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya.' Yang kedua: sabdanya 'Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.' Yang ketiga: sabdanya 'Tidak menjadi mukmin seorang mukmin hingga dia meridhai untuk saudaranya apa yang dia ridhai untuk dirinya.' Dan yang keempat: sabdanya 'Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat (samar).'"

Dan telah diceritakan dari Abdul Aziz bin Ja'far al-Hanbali bahwa Abu Bakr al-Khallal berkata: "Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, imam yang didahulukan pada zamannya, seorang yang tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam mengetahui penyeleksian ilmu dan penglihatannya tentang tempat-tempatnya dari orang-orang pada zamannya. Seorang yang wara' dan didahulukan. Ahmad bin Hanbal pernah mendengar darinya satu hadits yang disebutkan Abu Dawud. Ibrahim al-Ashbahani dan Abu Bakr bin Shidqah meninggikan kedudukannya dan menyebut tentang dirinya dengan sesuatu yang tidak mereka sebutkan untuk seorang pun pada zamannya sepertinya."

Penulis berkata: Hadits yang ditulis dan didengar darinya oleh Imam Ahmad adalah apa yang dia riwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah dari Abu al-'Asyra' ad-Darimi dari ayahnya *"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang al-'Atirah (kurban pada bulan Rajab), maka beliau menilainya baik."*

Ibrahim al-Harbi dan lainnya berkata: "Hadits telah dilunakkan untuk Abu Dawud sebagaimana besi dilunakkan untuk Dawud (Nabi Daud 'alaihissalam)." Yang lain berkata: "Dia adalah salah satu hafizh Islam untuk hadits, 'illat-nya dan sanad-nya, pada tingkat tertinggi dalam kesalehan, kesucian, kebaikan dan kehati-hatian, termasuk para pejuang hadits." Yang lain berkata: "Ibnu Mas'ud menyerupai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam petunjuk, penampilan dan sikapnya. 'Alqamah menyerupainya. Ibrahim

menyerupai 'Alqamah. Manshur menyerupai Ibrahim. Sufyan menyerupai Manshur. Waki' menyerupai Sufyan. Ahmad menyerupai Waki'. Dan Abu Dawud menyerupai Ahmad bin Hanbal."

Muhammad bin Bakr bin Abdurrazzaq berkata: "Abu Dawud memiliki lengan baju yang lebar dan lengan baju yang sempit. Lalu dikatakan kepadanya: 'Apa ini, semoga Allah merahmatimu?' Maka dia berkata: 'Yang lebar ini untuk kitab-kitab, dan yang lain tidak membutuhkannya.'"

Kelahiran Abu Dawud adalah pada tahun dua ratus dua, dan dia wafat di Bashrah pada hari Jumat dengan tersisa empat belas hari dari bulan Syawal tahun dua ratus tujuh puluh lima, pada usia tujuh puluh tiga tahun. Dia dikubur di samping makam Sufyan ats-Tsauri.

Kami telah menyebutkan biografinya dalam kitab kami at-Takmil, dan kami sebutkan pujian para imam terhadapnya.

Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Abu al-'Anbus ash-Shaimari asy-Sya'ir (penyair). Dia mahir dalam syairnya, beradab, banyak lelucon, dan seorang penghujat. Di antara syairnya yang bagus adalah ucapannya:

Berapa banyak orang sakit yang hidup setelah putus asa Setelah matinya dokter dan orang-orang yang menjenguk Burung qatha mungkin diburu lalu selamat dengan sehat Dan takdir menimpa sang pemburu

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Enam

Pada bulan Muharram tahun ini, 'Amr bin al-Laits dikembalikan ke kepala polisi Baghdad dan namanya ditulis pada permadani, tempat duduk dan tirai. Kemudian namanya dihapus pada bulan Syawal dan dia dicopot dari jabatan itu, dan 'Ubaidullah bin Thahir diangkat.

Pada tahun ini al-Muwaffaq mengangkat Ibnu Abi as-Saj sebagai penguasa Azerbaijan. Pada tahun ini Harun asy-Syari al-Khariji menuju kota Mosul dan turun di sebelah timur sungai Dajlah-nya, lalu mengepungnya. Para

pemuka penduduknya keluar kepadanya dan meminta keamanan, maka dia memberi mereka keamanan dan kembali dari mereka.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Harun bin Muhammad al-'Abbasi, amir Haramain dan Thaif. Ketika jamaah haji dari Yaman kembali, mereka singgah di salah satu tempat, lalu datang banjir kepada mereka dan mereka tidak merasakannya hingga menenggelamkan mereka semua. Tidak ada seorang pun yang selamat dari mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Ibnu al-Jauzi menyebutkan dalam Muntazham-nya dan Ibnu al-Atsir dalam Kamil-nya, bahwa pada tahun ini sebuah bukit di tanah Bashrah yang dikenal dengan Bukit Bani Syaqq terbelah, menampakkan tujuh kubur seperti kolam, dan di dalamnya ada tujuh orang, badan mereka utuh dengan kain kafan mereka, tercium darinya aroma misk. Salah seorang dari mereka adalah pemuda yang memiliki rambut panjang dan di bibirnya ada basah seolah-olah dia baru saja minum air, dan seolah-olah kedua matanya berkelebat, dan padanya ada bekas pukulan di pinggangnya. Sebagian orang yang hadir ingin mengambil sedikit dari rambutnya, ternyata kuat seperti rambut orang yang hidup.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Ahmad bin Hazim bin Abi Gharzah, al-Hafizh pemilik al-Musnad yang terkenal. Dia memiliki hadits yang banyak dan periwayatan yang tinggi.

Baqiy bin Makhlad

Abu Abdurrahman al-Andalusi al-Hafizh al-Kabir, pemilik al-Musnad yang dibagi berdasarkan fiqh. Dia meriwayatkan di dalamnya dari seribu enam ratus sahabat. Ibnu Hazm mengutamakan atas Musnad Imam Ahmad. Menurutku dalam hal itu ada yang perlu dikaji, dan yang jelas bahwa Musnad Ahmad lebih baik darinya, karena kitab itu tidak ada di negeri mereka dan mereka tidak mendapat periwayatannya. Seandainya mereka mengetahuinya dan melihat apa yang ada di dalamnya, maka tidak akan mengutamakan musnad mana pun atasnya, kecuali jika Baqiy telah mendengar dari Ahmad seluruh al-Musnad dan menambahkan padanya,

sebagaimana Allah telah memudahkan tambahan-tambahan yang kami sertakan pada Musnad Imam Ahmad. Segala puji dan nikmat bagi Allah.

Baqiy telah melakukan perjalanan ke Irak, lalu mendengar dari Imam Ahmad dan lainnya dari para imam hadits di Irak dan tempat lainnya, jumlah mereka lebih dari dua ratus dengan delapan puluh empat guru. Dia memiliki karya-karya tulis lainnya. Dengan semua itu dia adalah orang yang shalih, ahli ibadah, zahid, doanya dikabulkan. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa seorang wanita datang kepadanya dan berkata: "Anakku telah ditawan oleh bangsa Ifranji (Eropa), dan aku tidak bisa tidur di malam hari karena kerinduanku kepadanya. Aku punya rumah kecil yang ingin aku jual untuk menebusnya. Jika engkau berkenan untuk pergi kepada seseorang yang membelinya agar aku dapat berusaha menebusnya, karena aku tidak memiliki malam dan siang, tidak ada kesabaran dan tidak ada ketenangan." Maka dia berkata: "Baiklah, pulanglah hingga kami melihat hal itu insya Allah." Syaikh menunduk dan menggerakkan bibirnya berdoa kepada Allah 'azza wa jalla untuk anaknya agar dibebaskan. Wanita itu pergi, tidak lama kemudian dia datang bersama anaknya. Dia berkata: "Dengarkan ceritanya, semoga Allah merahmatimu." Maka dia berkata: "Bagaimana urusanmu?" Dia berkata: "*Aku termasuk orang yang melayani raja, dan kami dalam belenggu. Ketika aku sedang berjalan pada suatu hari, tiba-tiba belenggu itu jatuh dari kakiku. Pengawas kami datang lalu mencaciku dan berkata: 'Kamu lepaskan belenggu dari kakimu?' Aku berkata: 'Tidak demi Allah, tetapi ia jatuh dan aku tidak sadar.' Mereka datang dengan tukang besi lalu mengembalikannya dan mengencangkan paku keling-nya dan menguatkannya. Kemudian aku berdiri, lalu ia jatuh lagi. Mereka mengembalikannya dan menguatkannya, lalu ia jatuh lagi. Mereka bertanya kepada para pendeta mereka, lalu mereka berkata: 'Apakah dia punya ibu?' Aku berkata: 'Ya.' Mereka berkata: 'Sesungguhnya doanya telah dikabulkan, bebaskan dia.' Maka mereka membebaskanku dan mengawalku hingga aku sampai ke negeri Islam.*" Baqiy bin Makhlad bertanya kepadanya tentang waktu ketika belenggu itu jatuh dari kakinya, ternyata itu adalah waktu ketika dia berdoa kepada Allah untuknya.

Sa'id bin Makhlad al-Katib, seorang yang banyak bersedekah dan salat. Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi memujinya dalam kitab **Muntazham**-nya, sementara Ibnu al-Atsir membahasnya dalam kitab **al-Kamil**-nya, dan menyebutkan

bahwa ia memiliki sifat sombong dan bodoh. Mungkin saja kedua pendapat dan dua sifat ini bisa dikompromikan.

Ibnu Qutaibah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, Abu Muhammad ad-Dinawari, kemudian al-Baghdadi, salah seorang ulama, sastrawan, dan ahli hadits yang cerdas. Ia meriwayatkan hadits dari Ishaq bin Rahawaih dan beberapa orang lainnya. Ia memiliki karya-karya yang bermanfaat, terkenal, dan berkualitas tinggi seperti: **Gharib al-Qur'an** (Kosakata Asing al-Qur'an), **Musykiluhu** (Ayat-ayat yang Sulit), **al-Ma'arif** (Pengetahuan), **Adab al-Katib** (Adab Penulis), **'Uyun al-Akhbar** (Mata Air Berita), dan lain-lain. Ia adalah orang yang terpercaya, mulia, agung, dan termasuk para imam. Para ahli ilmu mencurigai orang yang tidak memiliki salah satu dari karyanya di rumahnya. Penyebab kematiannya adalah karena ia memakan satu suap harisah (bubur gandum dengan daging) yang ternyata sangat panas, lalu ia berteriak keras, kemudian pingsan hingga waktu Zuhur. Kemudian ia sadar dan terus mengucapkan syahadat hingga meninggal pada waktu sahur, malam pertama bulan Rajab tahun ini. Ada yang mengatakan ia wafat tahun dua ratus tujuh puluh (270 H). Namun yang benar adalah pada tahun ini (276 H).

Abdul Malik bin Muhammad bin Abdullah, Abu Qilabah ar-Raqasyi, salah seorang ahli hadits. Ia biasa dikenal dengan Abu Muhammad, tetapi lebih dikenal dengan gelar Abu Qilabah. Ia mendengar hadits dari Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah, Abu Dawud at-Tayalisi, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya Ibnu Sa'id, al-Mahamili, al-Bukhari, Abu Bakar asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ia adalah orang yang jujur dan ahli ibadah, salat empat ratus rakaat setiap hari. Ia meriwayatkan dari hafalannya enam puluh ribu hadits, salah dalam sebagiannya bukan karena kesengajaan. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini dalam usia delapan puluh enam tahun.

Dan Muhammad bin Ahmad bin Abu al-'Awwam, dan Muhammad bin Isma'il ash-Shaigh, dan Yazid bin Abdul Shamad, dan Abu ar-Raddad al-Mu'adzdzin, yaitu Abdullah bin Abdul Salam bin Abdullah bin ar-Raddad, muazin yang menjaga Miqyas (pengukur ketinggian air sungai Nil) di Mesir, yang diserahkan kepadanya dan kepada keturunannya hingga hari ini. Demikian dikatakan Qadhi Ibnu Khallikan dalam **al-Wafayat**.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Tujuh Puluh Tujuh (277 H)

Pada tahun ini Yazman, wakil Tharsus, berkhutbah untuk Khumarawaih; hal itu karena ia mengiriminya emas yang banyak dan hadiah-hadiah besar berupa sutra dan lain-lain.

Pada tahun ini datang seorang panglima besar dari pengikut Khumarawaih ke Baghdad.

Pada tahun ini Yusuf bin Ya'qub ditunjuk sebagai pengawas mazalim (pengaduan) di Baghdad. Dan diumumkan kepada masyarakat: "Barangsiapa yang memiliki pengaduan meskipun terhadap Amirul Mu'minin Nashir Lidinillah Abu Ahmad al-Muwaffaq, atau terhadap siapa pun dari manusia, hendaklah ia datang."

Ia menjalankan kebijakan yang baik terhadap masyarakat, dan menunjukkan ketegasan yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Dan yang memimpin ibadah haji bagi masyarakat adalah Harun bin Muhammad al-Hasyimi.

Orang-Orang yang Wafat pada Tahun Ini

Ibrahim bin Ishaq bin Abu al-'Anbas, Abu Ishaq al-Kufi, Qadhi Baghdad setelah Ibnu Sama'ah. Ia mendengar hadits dari Ya'la bin 'Ubaid dan lain-lain, dan meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abu ad-Dunya dan lain-lain. Ia wafat dalam usia sembilan puluh tiga tahun. Ia adalah orang yang terpercaya, utama, taat, dan saleh.

Ahmad bin 'Isa.

Abu Sa'id al-Kharraz, salah seorang sufi terkenal dalam ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), wara', dan muraqabah (pengawasan diri). Ia memiliki karya-karya dalam bidang tersebut, memiliki karamah dan ahwal (keadaan spiritual), sabar menghadapi kesulitan dan kesempitan hidup. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Basysyar, sahabat Ibrahim bin Adham dan lain-

lain, dan meriwayatkan darinya Ali bin Muhammad al-Mishri dan sekelompok orang.

Di antara perkataannya yang baik, semoga Allah merahmatinya: *"Jika mata orang-orang yang takut menangis, maka mereka telah berkomunikasi dengan Allah melalui air mata mereka."* Dan perkataannya: *"Kesejahteraan menutupi orang baik dan orang jahat, tetapi ketika datang cobaan, di situlah tampak jelas para lelaki sejati."* Dan perkataannya: *"Setiap batin yang bertentangan dengan zahirnya adalah batil."* Dan perkataannya: *"Kesibukan dengan waktu yang telah lalu adalah penyalahgunaan waktu yang hadir."* Dan perkataannya: *"Dosa orang-orang yang didekatkan adalah kebaikan orang-orang yang berbakti."* Dan ia berkata: *"Ridha sebelum takdir adalah tafwidh (penyerahan), dan ridha bersama takdir adalah taslim (penerimaan)."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya kepadanya bahwa ia ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hati-hati diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya."* Maka ia berkata: *"Sungguh mengherankan bagi orang yang tidak melihat yang berbuat baik selain Allah, mengapa ia tidak condong kepada-Nya dengan sepenuhnya?!"*

Penulis berkata: Hadits ini tidak sahih, tetapi komentarnya tentangnya lebih baik.

Anaknya Sa'id berkata: Aku meminta kepada ayahku uang perak satu daniq, lalu ia berkata: *"Wahai anaku, bersabarlah. Seandainya ayahmu suka, para raja akan datang berkunjung ke pintunya, mereka tidak akan menolak."*

Hafizh Ibnu 'Asakir meriwayatkan darinya, ia berkata: Suatu kali aku mengalami kelaparan yang sangat, lalu aku berniat meminta makanan kepada Allah, kemudian aku berkata: Ini bertentangan dengan tawakal. Lalu aku berniat meminta kesabaran kepada-Nya, maka ada suara yang menyeruku:

Ia mengaku bahwa ia dekat dengan kami Padahal kami tidak menyia-nyiaikan orang yang datang kepada kami Ia meminta kami jamuan dengan penuh usaha dan kesabaran Seolah-olah kami tidak melihatnya dan ia tidak melihat kami

Ia berkata: Lalu aku bangkit dan berjalan beberapa farsakh tanpa bekal.

Abu Sa'id al-Kharraz berkata: *"Orang yang mencintai mencari alasan kepada kekasihnya dengan segala sesuatu, dan tidak terhibur dari kekasihnya dengan apa pun. Ia mengikuti jejaknya, dan tidak meninggalkan mencari kabar tentangnya."* Kemudian ia membacakan syair:

*Aku bertanya kepada kalian tentangnya, adakah yang memberi kabar
Karena aku tidak punya kabar tentang Ni'ma setelah kemah kita Seandainya aku
tahu di mana penduduknya berkemah Dan negeri Allah mana yang mereka tuju
ketika mereka pergi Niscaya aku akan mengikuti jejak angin di belakangnya
Meskipun Ni'ma berada jauh dan di hadapannya ada bintang-bintang*

Ia wafat pada tahun ini. Ada yang mengatakan tahun dua ratus empat puluh tujuh (247 H). Ada yang mengatakan tahun dua ratus delapan puluh enam (286 H). Yang pertama lebih benar.

'Isa bin Abdullah bin Sinan bin Daluwaih bin Musa at-Tayalisi al-Hafizh, yang diberi julukan Zaghats. Ia mendengar hadits dari 'Affan dan Abu Nu'aim, dan meriwayatkan darinya Abu Bakar asy-Syafi'i dan beberapa orang lainnya. Ad-Daruquthni mempercayainya. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun ini dalam usia delapan puluh empat tahun.

Abu Hatim ar-Razi.

Muhammad bin Idris bin al-Mundzir bin Dawud bin Mihran, Abu Hatim al-Hanzhali ar-Razi, salah seorang imam ahli hadits yang tsiqat (terpercaya), ahli dalam ilmu 'ilal hadits dan jarh wa ta'dil (kritik dan pujian perawi). Ia adalah teman Abu Zur'ah ar-Razi, semoga Allah meliputi keduanya dengan rahmat-Nya. Ia mendengar banyak hadits dan mengunjungi berbagai wilayah dan negeri. Ia meriwayatkan dari banyak ulama besar, dan meriwayatkan darinya ar-Rabi' bin Sulaiman dan Yunus bin Abdul A'la, padahal keduanya lebih tua darinya. Ia datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana, dan meriwayatkan darinya penduduk Baghdad seperti Ibrahim al-Harbi, Ibnu Abu ad-Dunya, al-Mahamili, dan lain-lain.

Ia berkata kepada anaknya Abdul Rahman: *"Wahai anakku, aku berjalan kaki dalam mencari hadits lebih dari seribu farsakh."* Ia menyebutkan bahwa pada beberapa waktu ia tidak punya sesuatu pun untuk dinafkahkan, dan ia tidak makan selama tiga hari hingga akhirnya meminjam setengah dinar dari

salah seorang sahabatnya. Banyak ulama dan fuqaha yang memujinya. Ia menantang para hafizh dan lain-lain yang hadir di tempatnya, dan berkata: *"Barangsiapa yang mengungguliku dengan satu hadits sahih maka ia berhak mendapat satu dirham dariku untuk disedekahkan."* Ia berkata: *"Maksudku adalah agar aku mendengar hadits yang tidak aku miliki."* Namun tidak ada seorang pun yang datang dengan hadits seperti itu. Di antara yang hadir saat itu adalah Abu Zur'ah ar-Razi.

Abu Hatim wafat pada bulan Sya'ban tahun ini.

Muhammad bin al-Husain bin Musa bin al-Hasan, Abu Ja'far al-Kufi al-Khazzaz yang dikenal dengan al-Hunayni. Ia memiliki musnad yang besar. Ia meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin Musa, al-Qa'nabi, Abu Nu'aim, dan lain-lain, dan meriwayatkan darinya Ibnu Sa'id, al-Mahamili, dan Ibnu as-Sammak. Ia adalah orang yang terpercaya dan jujur.

Muhammad bin Sa'dan, Abu Ja'far al-Bazzaz. Ia mendengar hadits dari lebih dari lima ratus syaikh, tetapi ia hanya meriwayatkan sedikit. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun ini. Ibnu al-Jauzi berkata: Ada Muhammad bin Sa'dan al-Bazzaz yang meriwayatkan dari al-Qa'nabi, dan ia tidak terkenal. Sedangkan Muhammad bin Sa'dan an-Nahwi adalah orang yang terkenal. Ia wafat pada tahun dua ratus tiga puluh satu (231 H).

Ibnu al-Atsir dalam **al-Kamil**-nya berkata: Pada tahun ini wafat Ya'qub bin Sufyan bin Jawan al-Imam al-Fasawi, dan ia condong kepada Syi'ah. Dan Ya'qub bin Yusuf bin Mu'aqqil al-Umawi, maula mereka, ayah dari Abu al-'Abbas Ahmad al-Asham. 'Urayb al-Mughanniyah al-Ma'muniyyah, konon ia adalah putri Ja'far bin Yahya al-Barmaki.

Adapun **Ya'qub bin Sufyan bin Jawan**.

Ia adalah Abu Yusuf bin Abu Mu'awiyah al-Farisi al-Fasawi. Ia mendengar hadits yang banyak, dan meriwayatkan dari lebih dari seribu syaikh yang tsiqat; di antaranya Hisyam bin 'Ammar, Duhaime, Abu al-Jamaahir, dan Sulaiman bin Abdurrahman dari Damaskus, Sa'id bin Manshur, Abu 'Ashim, Makki bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Muhammad bin Katsir, 'Ubaidullah bin Musa, dan al-Qa'nabi. Meriwayatkan darinya an-Nasa'i dalam Sunan-nya, Abu Bakar bin Abu Dawud, al-Hasan bin Sufyan, Ibnu Kharasy, Ibnu

Khuzaimah, Abu 'Awanah al-Isfarayini, dan banyak orang lainnya. Ia menyusun kitab **at-Tarikh wal Ma'rifah** (Sejarah dan Pengetahuan) dan kitab-kitab bermanfaat lainnya. Ia melakukan rihlah (perjalanan) mencari hadits ke negeri-negeri yang jauh, dan merantau dari tanah airnya selama sekitar tiga puluh tahun untuk itu. Ibnu 'Asakir meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *"Aku menulis pada malam hari dengan cahaya pelita pada masa rihlah. Pada suatu malam tiba-tiba sesuatu mengenai penglihatanku sehingga aku tidak bisa melihat pelita. Aku menangis karena kehilangan penglihatanku, dan karena tidak bisa lagi menulis hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara aku dalam keadaan merantau. Kemudian aku tertidur, lalu aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya: 'Ada apa denganmu?' Aku mengadukan kepadanya tentang kondisiku yang merantau dan tidak bisa menulis hadits. Beliau bersabda: 'Mendekatlah kepadaku.' Aku mendekat, lalu beliau meletakkan tangannya di mataku, dan seolah-olah membaca sesuatu dari al-Qur'an. Kemudian aku terbangun dan aku bisa melihat, lalu aku duduk bertasbih kepada Allah."*

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dan al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi memujinya dan berkata: *"Ia adalah imam ahli hadits di Persia. Ia datang ke Naisabur dan para guru kami mendengar hadits darinya."* Sebagian orang menisbalkannya kepada Syi'ah. Ibnu 'Asakir menyebutkan bahwa Ya'qub bin al-Laits, penguasa Persia, mendengar tentangnya bahwa ia berbicara tentang Utsman bin 'Affan, lalu ia memerintahkan untuk menghadirkannya. Wazirnya berkata kepadanya: *"Wahai Amir, sesungguhnya ia tidak berbicara tentang guru kita Utsman bin 'Affan as-Sijzi. Ia hanya berbicara tentang Utsman bin 'Affan yang sahabat Nabi."* Maka ia berkata: *"Biarkan ia. Apa urusanku dengan para sahabat? Aku kira ia berbicara tentang guru kita Utsman bin 'Affan as-Sijzi."*

Penulis berkata: Aku tidak menyangka ini benar tentang Ya'qub bin Sufyan, karena ia adalah imam muhaddits yang besar kedudukannya. Ia wafat sebulan sebelum Abu Hatim, pada bulan Rajab tahun ini di Basrah, semoga Allah merahmatinya. Sebagian orang melihatnya dalam mimpi dan bertanya: *"Apa yang diperbuat Tuhanmu kepadamu?"* Ia menjawab: *"Dia mengampuniku dan memerintahkan aku untuk mendiktekan hadits di langit sebagaimana aku mendiktekannya di bumi. Aku duduk mendiktekan di langit keempat dan duduk*

di sekelilingku sekelompok malaikat, di antaranya Jibril, menulis hadits yang aku diktikan dengan pena emas."

Adapun **'Urayb al-Ma'muniyyah**.

Hafizh Ibnu 'Asakir membuat biografinya dalam **Tarikh**-nya dan mengutip pendapat sebagian orang bahwa ia adalah putri Ja'far bin Yahya bin Khalid al-Barmaki, yang diculik saat masih kecil pada masa jatuhnya dinasti Barmakiyah, kemudian dijual dan dibeli oleh al-Ma'mun bin ar-Rasyid. Kemudian ia meriwayatkan dari Hammad bin Ishaq, dari ayahnya, bahwa ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih cantik wajahnya, lebih beradab, pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai bersyair, pandai bermain catur dan nard (permainan papan) darinya. Kamu tidak akan menemukan sifat baik, menarik, dan unggul pada seorang wanita kecuali kamu akan menemukannya padanya."* Ia adalah penyair yang mahir, fasih, dan pandai berpidato. Al-Ma'mun jatuh cinta kepadanya, kemudian setelahnya al-Mu'tashim mencintainya. Namun ia sendiri jatuh cinta kepada seorang laki-laki bernama Muhammad bin Hamid, dan kadang-kadang ia memasukkannya ke dalam istana Khalifah, semoga Allah menghinakannya, sebagaimana disebutkan Ibnu 'Asakir tentangnya dalam **Tarikh**-nya. Kemudian ia jatuh cinta kepada Shalih al-Mundzhiri dan menikah dengannya secara rahasia. Ia menulis syair tentangnya, dan kadang-kadang ia menyanyikan syair itu di hadapan al-Mutawakkil sementara ia tidak tahu untuk siapa syair itu, maka para budak wanitanya tertawa. Ia berkata: *"Wahai lesbian, ini lebih baik daripada perbuatan kalian."* Ibnu 'Asakir mengutip banyak syairnya, di antaranya perkataannya ketika...

Aku masuk menemui Al-Mutawakkil untuk menjenguknya dari demam yang menyimpannya, lalu aku berkata:

Mereka datang kepadaku seraya berkata bahwa sang Khalifah sedang sakit, maka aku berkata, padahal api kerinduan menyala di dadaku

Alangkah baiknya jika aku yang menanggung demam Khalifah Ja'far, maka aku yang mengalami demam dan dialah yang mendapat pahalanya

Cukuplah kesedihan bagiku jika dikatakan ia demam namun aku tidak mati, karena kesedihan itu sesungguhnya setelah ini aku adalah orang yang sabar

Aku jadikan diriku tebusan untuk Khalifah Ja'far, dan itu adalah sedikit sebagai syukur kepada sang Khalifah

Dan ketika ia sembuh, aku masuk menemuinya lalu menyanyikan untungnya dari ucapanku:

Terima kasih atas nikmat dari Dia yang menyembuhkanmu dari sakit, semoga engkau senantiasa dalam keadaan sehat dari penderitaan dan penyakit

Kembali dengan cahayamu kegembiraan bagi hari-hari, dan bergoncang tumbuhan taman-taman kedermawanan dan kemuliaan

Tidak ada yang bangkit untuk agama setelah Al-Mustafa (Nabi yang terpilih) seorang raja yang lebih suci darimu dan tidak lebih menjaga perjanjian

Maka Allah menghidupkan di tengah kami Ja'far dan menghilangkan dengan cahaya sunnahnya dari kami kegelapan kezaliman

Dan ia juga memiliki syair tentang kesembuhannya:

Kami memuji Dia yang menyembuhkan Khalifah Ja'far, meski dibenci oleh para orang tua yang sesat dan kafir

Tidaklah dia melainkan seperti bulan purnama yang tertimpa gerhana sebentar kemudian bersinar kembali dari bulan tersebut

Keselamatannya bagi agama adalah kehormatan dan kekuatan, dan sakitnya bagi agama adalah perusak tulang belakang

Aku sakit maka seluruh makhluk menjadi sakit, dan negeri-negeri menjadi gelap karena hebatnya ratapan

Ketika orang-orang melihat darimu kesembuhan, mereka pun pulih, padahal mereka seperti orang tidur di atas bara api

Keselamatan dunia kami adalah keselamatan Ja'far, maka semoga ia senantiasa sehat dan selamat hingga akhir masa

Seorang imam yang melimpahkan kepada manusia keutamaan dan takwa, dekat dengan takwa, jauh dari dosa

Dan ia memiliki syair-syair yang indah dan istimewa yang sangat banyak, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup, dan Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Berkata Ibnu Asakir: sampai kepadaku bahwa kelahirannya pada tahun seratus delapan puluh satu, dan ia wafat pada tahun dua ratus tujuh puluh tujuh di Surra Man Ra'a (Samarra), dan usianya sembilan puluh enam tahun.

Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh delapan

Berkata Ibnul Jauzi: pada bulan Muharram tahun ini muncul bintang yang berjambul, kemudian jambul itu menjadi ekor. Ia berkata: dan pada tahun ini air Sungai Nil surut dan ini adalah sesuatu yang tidak pernah dialami sebelumnya dan tidak pernah sampai kepada kami dalam berita-berita masa lalu, maka harga-harga di Mesir menjadi sangat mahal karena itu. Ia berkata: dan pada tahun ini dikenakannya pakaian kehormatan kepada Abdullah bin Sulaiman bin Wahb untuk jabatan wazir. Dan ia berkata: pada bulan Muharram Al-Muwaffaq Abu Ahmad pulang dari peperangan lalu orang-orang menyambutnya sampai ke Nahrawan, kemudian ia memasuki Baghdad dalam keadaan sakit penyakit encok, lalu ia menetap di rumahnya di awal bulan Safar, dan meninggal beberapa hari kemudian sebagaimana akan datang biografinya pada tahun ini.

Berkata Ibnul Jauzi: dan pada tahun ini bergeraklah kaum Qaramithah, semoga Allah menghancurkan mereka, dan mereka adalah kelompok dari kaum zindik dan murtad yang menjadi pengikut para filosof dari bangsa Persia yang meyakini kenabian Zaradusyt dan Mazdak, dan keduanya menghalalkan yang haram. Kemudian mereka setelah itu menjadi pengikut setiap orang yang menyeru kepada kebatilan, dan paling banyak mereka masuk dari jalan kaum Rafidhah (Syiah ekstrem), karena mereka adalah orang-orang yang paling sedikit akalnya menurut mereka sendiri dan menurut orang lain. Dan dikatakan kepada mereka: Al-Isma'iliyyah, karena mereka

dinisbatkan kepada Ismail Al-A'raj bin Ja'far Ash-Shadiq. Dan dikatakan kepada mereka: Al-Qaramithah, dikatakan: dinisbatkan kepada Qarmath bin Al-Asy'ats Al-Baqqar. Dan dikatakan: sesungguhnya pemimpin mereka pada awal dakwahnya memerintahkan orang yang mengikutinya dengan lima puluh shalat setiap hari dan malam untuk menyibukkan mereka dengan itu dari apa yang ia ingin aturkan dari tipu daya. Kemudian ia mengangkat dua belas naqib (pemimpin), dan ia meletakkan fondasi bagi pengikutnya suatu dakwah dan jalan, dan ia menyeru kepada seorang imam dari Ahlul Bait.

Dan dikatakan kepada mereka: Al-Bathiniyyah, karena mereka menampakkan Rafidh (penolakan terhadap sahabat) dan menyembunyikan kekafiran murni. Dan Al-Khurramiyyah dan Al-Babakiyyah, dinisbatkan kepada Babak Al-Khurrami yang muncul di masa Al-Mu'tashim, maka tidak henti ia mengirim pasukan kepadanya hingga ia dibawa sebagai tawanan lalu ia membunuhnya sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dan dikatakan kepada mereka: Al-Muhammirah, dinisbatkan kepada pewarnaan warna merah sebagai lambang, menyerupai hitamnya Bani Abbas. Dan dikatakan kepada mereka: At-Ta'limiyyah, dinisbatkan kepada belajar dari imam yang maksum, dan meninggalkan pendapat serta tuntutan akal. Dan dikatakan kepada mereka: As-Sab'iyyah, dinisbatkan kepada keyakinan bahwa tujuh planet yang bergerak adalah yang mengatur dunia ini menurut dugaan mereka, semoga Allah melaknat mereka. Dan itu adalah bulan di tingkat pertama, Merkurius di tingkat kedua, Venus di tingkat ketiga, matahari di tingkat keempat, Mars di tingkat kelima, Jupiter di tingkat keenam, dan Saturnus di tingkat ketujuh.

Berkata Ibnul Jauzi: dan masih tersisa dari kaum Babakiyyah sekelompok orang yang dikatakan: sesungguhnya mereka berkumpul setiap tahun satu malam mereka dan istri-istri mereka, kemudian mereka memadamkan lampu dan merampas para wanita, maka siapa yang jatuh di tangannya seorang wanita, ia halal baginya. Dan mereka berkata: ini adalah perburuan yang mubah. Semoga Allah melaknat mereka.

Dan sungguh Abul Faraj Ibnul Jauzi telah menguraikan secara panjang lebar di tempat ini dari sejarahnya yang bernama Al-Muntazham tentang rincian perkataan mereka, semoga Allah melaknat mereka, dan sungguh telah

mendahuluinya dalam hal itu Al-Qadhi Abu Bakr Al-Baqillani, ahli kalam yang terkenal, dalam bukunya "Hatk Al-Astar wa Kasyf Al-Asrar" (Merobek Tirai dan Mengungkap Rahasia) dalam membantah kaum Bathiniyyah, dan membantah buku mereka yang dikumpulkan oleh salah satu hakim mereka di negeri Mesir di zaman Fathimiyyin yang ia beri nama "Al-Balagh Al-A'zham wan-Namus Al-Akbar" (Pemberitahuan Terbesar dan Hukum Terbesar), ia menjadikannya enam belas tingkatan.

Tingkatan pertama adalah ia menyeru orang yang bertemu dengannya pertama kali—jika ia dari Ahlus Sunnah—kepada pendapat untuk mengutamakan Ali atas Utsman, kemudian berpindah jika ia menyetujuinya kepada mengutamakan Ali atas dua Syaikh Abu Bakr dan Umar, kemudian naik setelah itu kepada mencaci mereka berdua karena mereka telah menzalimi Ali dan Ahlul Bait, kemudian naik bersamanya kepada membodohi umat dan menyalahkannya karena kebanyakan mereka menyetujui itu, kemudian mulai mencela agama Islam secara menyeluruh. Dan sungguh ia telah menyebutkan untuk berbicara dengan orang yang ia ingin berbicara dengannya dengan itu, keraguan dan kesesatan yang tidak laku kecuali kepada setiap orang bodoh yang jahil dan celaka.

Sebagaimana firman Allah **"Dan langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya orang yang dipalingkan"** (Surah Adz-Dzariyat: 7-9) yakni disesatkan dengannya orang yang memang sesat. Dan firman Allah **"Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah, sekali-kali kamu tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadapnya, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka Jahim"** (Surah Ash-Shaffat: 161-163). Dan firman Allah **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan agar hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepadanya, dan agar mereka menyukainya, dan agar mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am: 112-113).

Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak, dan intinya adalah bahwa kebodohan dan kesesatan tidak akan tunduk kepadanya kecuali orang-orang terburuk dari manusia, sebagaimana kata sebagian penyair:

Sesungguhnya ia menguasai sepenuhnya hanya orang yang paling lemah dari orang-orang gila

Kemudian setelah semua ini mereka memiliki kedudukan-kedudukan dalam kekufuran dan kebodohan dan kerendahan dan kebodohan yang tidak pantas untuk orang lemah akal atau agama atau pembayangan mendengarnya, dari apa yang dibukakan kepada mereka oleh iblis dari pintu-pintu dan berbagai jenis kejahatan, dan terkadang sebagian mereka memberi manfaat kepada iblis beberapa hal yang tidak ada padanya, sebagaimana kata sebagian mereka:

Dan aku adalah seorang laki-laki dari pasukan iblis untuk beberapa waktu, hingga iblis menjadi dari pasukanku

Dan maksudnya adalah bahwa kelompok ini bergerak pada tahun ini, kemudian keadaan mereka menjadi parah dan keadaan menjadi sangat buruk bersama mereka, atas apa yang akan kami sebutkan, hingga keadaan berakhir kepada bahwa mereka memasuki Masjidil Haram lalu menumpahkan di dalamnya darah-darah para jamaah haji di tengah-tengah masjid di sekitar Ka'bah yang mulia, dan mereka memecahkan Hajar Aswad dan mencabutnya dari tempatnya, dan pergi dengannya ke negeri mereka pada tahun tiga ratus tujuh belas, kemudian tidak henti ada di sisi mereka hingga tahun tiga ratus tiga puluh sembilan, maka ia tetap hilang dari tempatnya dua puluh dua tahun. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Dan terjadi pada tahun ini dua hal: pertama munculnya orang-orang ini, dan kedua kematian pedang Islam dan penolong agama Abu Ahmad Al-Muwaffaq, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, dan menempatkannya di surga yang luas dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Namun Allah menyisakan untuk kaum muslimin setelahnya anaknya Abul Abbas Ahmad bin Al-Muwaffaq yang dijuluki Al-Mu'tadhid. Dan ia adalah orang yang tegas, pemberani, pembunuh, dermawan, murah hati, yang terpuji.

Dan ini adalah biografi Abu Ahmad Al-Muwaffaq semoga Allah merahmatinya

Ia adalah Al-Amir An-Nashir Lidinillah Al-Muwaffaq Billah Abu Ahmad Muhammad—Thalhah—bin Al-Mutawakkil Alallah Ja'far bin Muhammad Al-Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid. Kelahirannya pada hari Rabu dua malam yang tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal tahun dua ratus dua puluh sembilan. Dan adalah saudaranya Al-Mu'tamid ketika khilafah sampai kepadanya telah berjanji kepadanya dengan wilayah setelah saudaranya Ja'far, dan ia memberinya gelar Al-Muwaffaq Billah. Kemudian ketika pemilik Zanj dibunuh dan pasukannya dihancurkan, ia bergelar An-Nashir Dinillah (Penolong Agama Allah), dan sampai kepadanya ikatan dan pelepasan, wilayah dan pemecatan, dan kepadanya dikumpulkan pajak tanah. Dan dahulu dikhotbahkan untuknya di atas mimbar-mimbar, lalu dikatakan: Ya Allah perbaikilah Al-Amir An-Nashir Lidinillah Abu Ahmad Al-Muwaffaq Billah wali ahad kaum muslimin, saudara Amirul Mukminin.

Kemudian terjadilah kematiannya sebelum saudaranya Al-Mu'tamid enam bulan, semoga Allah merahmatinya. Dan ia adalah orang yang banyak akal, bagus pengaturannya, dermawan, murah hati, terpuji, pemberani, maju ke depan, pemimpin, bagus percakapan dan pertemanan, adil, bagus sikapnya. Ia duduk untuk menangani kezaliman dan di sisinya para hakim, maka ia membela orang yang terzalimi dari orang yang zalim. Dan ia adalah orang yang berilmu dalam sastra dan nasab dan fikih dan politik kekuasaan, dan selain itu, dan ia memiliki kebaikan-kebaikan dan jejak-jejak yang sangat banyak.

Dan sebab kematiannya adalah bahwa ia terkena penyakit encok dalam perjalanan, kemudian ia tiba di Baghdad dalam keadaan sakit lalu menetap di rumahnya di awal bulan Safar, dan penyakit bertambah padanya dan kakinya bengkak hingga sangat besar, dan diletakkan padanya benda-benda yang mendinginkan seperti es dan semacamnya, dan tempat tidurnya diangkat oleh empat puluh laki-laki secara bergiliran, dua puluh dua puluh. Maka ia berkata kepada mereka suatu hari: *"Aku tidak mengira kalian kecuali sudah bosan dengan aku, andai saja aku seperti salah satu dari kalian, aku makan sebagaimana kalian makan, dan aku minum sebagaimana kalian*

minum, dan aku tidur sebagaimana kalian tidur, dalam keadaan sehat." Dan ia juga berkata: "Di diwan-ku ada seratus ribu orang yang mendapat gaji, tidak ada di antara mereka yang lebih buruk keadaannya dariku."

Kemudian kematiannya terjadi di istana Al-Husaini malam Kamis delapan malam yang tersisa dari bulan Safar. Berkata Ibnul Jauzi: dan usianya empat puluh tujuh tahun kurang satu bulan dan beberapa hari.

Dan ketika Abu Ahmad Al-Muwaffaq wafat, berkumpul para panglima untuk mengambil bai'at wilayah ahad setelahnya untuk anaknya Abul Abbas Ahmad, maka Al-Mu'tamid membai'atnya dengan wilayah ahad setelah anaknya Al-Mufawwadh, dan dikhotbahkan untuknya di atas mimbar-mimbar setelah Al-Mufawwadh. Dan diserahkan kepadanya apa yang diserahkan kepada ayahnya dari wilayah dan pemecatan dan pemotongan dan penyambungan dan ikatan dan pelepasan, dan dijuluki Al-Mu'tadhid Billah.

Dan di antara orang yang wafat pada tahun ini juga:

Idris bin Sulaim Al-Faq'a'si Al-Maushili. Berkata Ibnul Atsir: dan ia banyak hadits dan kesalehan. Dan Ishaq bin Kandaj, wakil Al-Jazirah, dan ia adalah termasuk orang-orang yang memiliki pendapat, pemberani yang terkenal, dan menjalankan apa yang menjadi tugasnya, yaitu anaknya Muhammad. Dan Yazaman, wakil Tharsus, datang kepadanya batu dari manjaniq dari kota yang ia kepung di negeri Romawi, maka ia mati karenanya, dan itu pada bulan Rajab tahun ini, dan dikuburkan di Tharsus. Maka menjabat sebagai wakil perbatasan setelahnya Ahmad Al-Ujayfi atas perintah Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun, kemudian ia memecatnya tidak lama kemudian dengan anak pamannya Musa bin Thulun.

Dan Abdah bin Abdurrahim semoga Allah menghancurkannya. Menyebutkan Ibnul Jauzi dalam Al-Muntazham bahwa orang celaka ini adalah termasuk orang-orang yang berjihad banyak di negeri musuh, maka ketika dalam salah satu peperangan dan kaum muslimin mengepung salah satu kota dari kota-kota Romawi, tiba-tiba ia melihat kepada seorang wanita di benteng itu lalu ia jatuh cinta kepadanya, maka ia mengirim surat kepadanya: dan apa jalan kepadamu? Maka ia berkata: *"Bahwa engkau menjadi Nasrani dan naik*

kepadaku." Maka ia menjawabnya untuk itu, semoga Allah menghancurkannya. Maka tidak ada yang mengejutkan kaum muslimin kecuali ia sudah di sisinya. Maka kaum muslimin sangat sedih karena itu, dan sangat berat bagi mereka kesusahan yang besar.

Maka ketika setelah beberapa waktu mereka melewatinya dan ia bersama wanita itu di benteng itu, maka mereka berkata kepadanya: "*Wahai fulan, apa yang terjadi dengan bacaanmu? Apa yang terjadi dengan ilmunmu? Apa yang terjadi dengan puasa dan shalatmu?*" Maka ia berkata: "**Ketahuiilah bahwa aku lupa Al-Quran semuanya kecuali firman-Nya 'Terkadang orang-orang yang kafir itu ingin sekiranya mereka dahulu muslimin. Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)' (Surah Al-Hijr: 2-3).**"

Kemudian masuklah tahun dua ratus tujuh puluh sembilan

Pada akhir bulan Muharram darinya dilepaskannya Ja'far Al-Mufawwadh dari ahad, dan berdiri sendiri dengan wilayah ahad setelah Al-Mu'tamid, yaitu Abul Abbas bin Al-Muwaffaq, dan dijuluki Al-Mu'tadhid, dan diserahkan kepadanya kekuasaan sebagaimana ayahnya, dan Al-Mu'tamid mengkhutbahkan itu di hadapan orang banyak, dan itu adalah hari yang disaksikan. Maka dalam hal itu Yahya bin Ali berkata memuji Al-Mu'tadhid:

Semoga beruntung bagimu ikatan yang engkau di dalamnya didahulukan, dikaruniai kepadamu dengan itu Tuhan yang lebih mengetahui keutamaanmu

Maka jika engkau telah menjadi wali ahad kami, maka engkau besok di tengah kami imam yang diagungkan

Dan tidak henti orang yang menjadi walimu di tengah kami mencapai cita-citanya, dan orang yang memusuhi engkau tersiksa dan menyesal

Dan adalah tiang agama di dalamnya melengkung, maka kembali dengan ahad ini dan ia tegak lurus

Dan menjadi wajah kerajaan gembira tersenyum, menerangi bagi kami darinya yang gelap

Maka ambillah dan kuatkanlah ikatan apa yang telah engkau peroleh, karena sesungguhnya engkau selain manusia di dalamnya adalah yang menguasai

Dan pada tahun ini diseru di Baghdad bahwa tidak diperbolehkan seorang pun dari tukang cerita dan orang-orang jalanan dan ahli nujum dan orang yang menyerupai mereka untuk duduk di masjid-masjid dan tidak pula di jalan-jalan, dan bahwa tidak dijual buku-buku ilmu kalam dan filsafat dan perdebatan di antara manusia, dan itu dengan semangat Abul Abbas Al-Mu'tadhid, penguasa Islam.

Dan pada tahun ini terjadi peperangan antara Harun Asy-Syari dan Bani Syaiban di tanah Maushil, dan sungguh Ibnul Atsir telah menguraikan itu dalam Al-Kamil-nya.

Dan pada bulan Rajab darinya adalah wafatnya Al-Mu'tamid Alallah malam Senin sembilan belas malam yang tersisa darinya, dan ini biografinya.

Dia adalah Amirul Mukminin Al-Mu'tamid 'alallah bin Al-Mutawakkil 'alallah bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid, namanya Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al-Mahdi Muhammad bin Abdullah Abu Ja'far Al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua puluh tiga tahun enam hari. Usianya ketika wafat adalah lima puluh tahun enam bulan. Dia lebih tua enam bulan dari saudaranya Abu Ahmad Al-Muwaffaq dan meninggal kurang dari setahun setelahnya. Dia tidak memiliki kewenangan apa pun dalam urusan pemerintahan, karena semua urusan yang berkaitan dengan pengelolaan kekhalifahan berada di tangan Al-Muwaffaq. Konon suatu hari Al-Mu'tamid meminta tiga ratus dinar namun tidak mendapatkannya, maka dia berkata tentang hal itu dalam syair:

Bukankah sungguh mengherankan bahwa orang sepertiku, melihat yang sedikit pun sulit didapatkannya Seluruh dunia diambil atas namanya, namun tak ada sedikitpun di tangannya KepadaNya semua harta dibawa, namun sebagian yang dikumpulkan untuknya justru ditahan darinya

Dia adalah khalifah pertama yang berpindah dari Samarra ke Baghdad setelah Samarra dibangun, kemudian tidak ada lagi khalifah yang kembali ke sana, bahkan mereka menjadikan Baghdad sebagai tempat tinggal mereka. Penyebab kematiannya, sebagaimana disebutkan Ibnu Al-Atsir, adalah karena pada malam itu dia minum sangat banyak dan makan malam dengan porsi yang banyak. Wafatnya terjadi di Istana Al-Hasani di Baghdad. Ketika dia meninggal, Al-Mu'tadid menghadirkan para qadhi dan tokoh-tokoh terkemuka serta mempersaksikan mereka bahwa dia meninggal secara alami, kemudian dimandikan, dikafani, dishalatkan, lalu dibawa dan dimakamkan di Samarra. Pada pagi hari ta'ziyah, dilakukan baiat untuk Al-Mu'tadid Billah.

Kekhalifahan Al-Mu'tadid Billah

Amirul Mukminin Abul Abbas Ahmad bin Abu Ahmad Al-Muwaffaq bin Ja'far Al-Mutawakkil, dia termasuk khalifah-khalifah terbaik Bani Abbas dan tokoh-tokoh mereka. Baiat untuknya dilakukan pada pagi hari setelah wafatnya Al-Mu'tamid, yaitu sepuluh hari menjelang akhir bulan Rajab tahun ini—maksudnya tahun dua ratus tujuh puluh sembilan. Urusan kekhalifahan telah usang, lalu Allah menghidupkannya kembali dengan semangat, keadilan, keberanian, ketegasan, dan keberaniannya. Dia mengangkat Ubaidillah bin Sulaiman bin Wahb sebagai wazir dan mengangkat maulanya Badr sebagai kepala polisi di Baghdad. Hadiah-hadiah dari Amr bin Al-Laits datang kepadanya, dan dia meminta agar diangkat menjadi amir Khurasan, maka dia mengabulkannya dan mengirimkan pakaian khilafah dan panji-panji kepadanya. Amr bin Al-Laits memasang panji itu di rumahnya selama tiga hari karena gembira dan senang dengan hal itu. Dia memecat Rafi' bin Hartsama dari jabatan amir Khurasan.

Amr bin Al-Laits memasuki Khurasan dan terus mengejar Rafi' dari satu negeri ke negeri lain hingga membunuhnya pada tahun dua ratus delapan puluh tiga sebagaimana akan disebutkan nanti. Dia mengirimkan kepalanya kepada Al-Mu'tadid dan jabatan amir Khurasan menjadi milik Amr bin Al-Laits sepenuhnya. Pada tahun ini Al-Husain bin Abdullah yang dikenal dengan Ibnu Al-Jashshash datang dari negeri Mesir dengan hadiah-hadiah besar dari Khumarawaih penguasa Mesir kepada Al-Mu'tadid Billah. Al-Mu'tadid menikahi putri Khumarawaih, lalu ayahnya melengkapinya dengan

perlengkapan yang belum pernah terdengar seperti itu, bahkan dikatakan bahwa di antara peralatan penumbuk emasnya ada seratus alu. Semua itu dibawa dari negeri Mesir ke Baghdad bersama pengantin wanita dan itu adalah peristiwa yang sangat fenomenal.

Pada tahun ini Ahmad bin Isa bin Asy-Syaikh menguasai benteng Mardin yang sebelumnya dimiliki oleh Ishaq bin Kandaj.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Harun bin Muhammad Al-Abbasi dan ini adalah haji terakhir yang dipimpinnya, dia telah memimpin haji sejak tahun dua ratus enam puluh empat hingga tahun ini.

Dan di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad Amirul Mukminin Al-Mu'tamid, sebagaimana telah disebutkan biografinya sebelumnya.

Abu Bakar bin Abu Khaitsama dan Ahmad bin Zuhair bin Khaitsama penulis At-Tarikh dan karya-karya lainnya. Dia mendengar dari Abu Nu'aim dan Affan, mengambil ilmu hadits dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, ilmu nasab dari Mush'ab Az-Zubairi, dan sejarah manusia dari Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mada'ini, serta mengambil ilmu sastra dari Muhammad bin Salam Al-Jumahi. Dia adalah orang yang tsiqah, hafizh, dhabith, dan terkenal. Dalam kitab sejarahnya ini terdapat banyak faidah dan mutiara yang melimpah. Meriwayatkan darinya Al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Dawud, dan Ibnu Al-Munadi. Wafatnya pada bulan Jumadal Ula tahun ini dalam usia sembilan puluh empat tahun, semoga Allah merahmatinya.

Khaqan Abu Abdullah Ash-Shufi, dia memiliki keadaan-keadaan dan karamah.

Nashr bin Ahmad bin Asad bin Saman, As-Samani, salah satu raja besar mereka. Mereka berasal dari keturunan para kaisar Persia. Kakek mereka Saman adalah salah satu pengikut Abu Muslim Al-Khurasani dan asalnya dari keturunan Bahram bin Azdasyer bin Sabur. Kemudian anaknya Asad termasuk orang-orang yang berakal, meninggalkan Nuh, Ahmad, Yahya, dan Ilyas. Masing-masing dari mereka memimpin kerajaan di suatu wilayah dan mereka adalah Bani Samaniyyah.

Al-Baladzuri, Sejarawan

Salah satu tokoh terkenal Ahmad bin Yahya bin Jabir bin Dawud Abul Hasan, ada yang mengatakan Abu Ja'far, dan ada yang mengatakan Abu Bakar—Al-Baghdadi Al-Baladzuri penulis kitab sejarah yang dinisbatkan kepadanya. Dia mendengar dari Hisyam bin Al-Qasim bin Salam, Abur Rabi' Az-Zahrani dan sekelompok orang. Meriwayatkan darinya Yahya bin An-Nadim, Ahmad bin Ammar, dan Abu Yusuf Ya'qub bin Nu'aim bin Qarqarah Al-Azdi.

Berkata Al-Hafizh Ibnu Asakir: Dia adalah seorang sastrawan yang banyak meriwayatkan, memiliki kitab-kitab yang bagus, memuji Al-Ma'mun dengan pujian-pujian, bergaul dengan Al-Mutawakkil, dan wafat pada masa Al-Mu'tamid, serta mengalami gangguan jiwa di akhir hidupnya. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Baladzuri, dia berkata: Mahmud Al-Warraaq berkata kepadaku: Ucapkanlah syair yang akan kekal namamu dan hilang dosamu. Maka aku berkata:

Bersiaplah wahai jiwaku untuk kematian dan berusahalah untuk keselamatan, karena orang yang waspada adalah yang bersiap Sungguh telah jelas bagiku bahwa tidak ada keabadian bagi yang hidup dan tidak ada yang bisa lepas dari kematian Sesungguhnya engkau hanya meminjam apa yang akan engkau kembalikan, dan pinjaman itu akan dikembalikan Engkau lengah padahal kejadian-kejadian tidak lengah, engkau bermain-main padahal kematian serius Kerajaan apa di bumi atau keberuntungan apa bagi orang yang keberuntungannya dari bumi hanyalah liang kubur Jangan berharap kekal di tempat kematian, di rumah yang ajal di dalamnya adalah jamuan untukmu Bagaimana seseorang menginginkan kenikmatan hari-hari yang nafasnya di dalamnya terhitung untuknya

At-Tirmidzi

Namanya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak. Ada yang mengatakan: Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin As-Sakan. Dan ada yang mengatakan: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Syaddad Abu Isa As-Sulami At-Tirmidzi Adh-Dharir (yang buta). Dikatakan bahwa dia terlahir buta. Dia adalah salah satu imam dalam bidang ini di zamannya, dan memiliki karya-karya terkenal, di antaranya Al-Jami', Asy-

Syama'il, Asma' Ash-Shahabah, dan lain-lain. Kitab Al-Jami' adalah salah satu dari enam kitab yang menjadi rujukan para ulama di berbagai penjuru. Ketidaktahuan Ibnu Hazm terhadap Abu Isa ketika berkata dalam kitabnya Al-Muhalla: "Dan siapakah Muhammad bin Isa bin Saurah?"—tidak merugikannya dalam agama dan dunianya, dan tidak menurunkan kedudukannya di hadapan ahli ilmu, bahkan justru merendahkan kedudukan Ibnu Hazm di sisi para hafizh.

Bagaimana bisa masuk akal sesuatu, jika siang saja membutuhkan dalil

Kami telah menyebutkan para guru-gurunya dalam kitab kami At-Takmil. Meriwayatkan darinya banyak ulama di antaranya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dalam selain kitab Ash-Shahih, Al-Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi penulis Al-Musnad, Muhammad bin Ahmad bin Mahbub Al-Mahbubi perawi Al-Jami' darinya, dan Muhammad bin Al-Mundzir Syukr. Berkata Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Khalil bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazwini dalam kitabnya Ulum Al-Hadits: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Syaddad Al-Hafizh, disepakati tentangnya, memiliki kitab tentang sunan dan pembahasan tentang jarh dan ta'dil. Meriwayatkan darinya Ibnu Mahbub dan para ulama besar, dia terkenal dengan amanah dan ilmu, wafat setelah tahun dua ratus delapan puluh. Demikian katanya tentang tahun wafatnya. Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman Al-Ghanjar berkata dalam Tarikh Bukhara: Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi Al-Hafizh masuk ke Bukhara dan berhadits di sana, dia adalah penulis Al-Jami' dan At-Tarikh, wafat di Tirmidz pada malam Senin tiga belas hari berlalu dari bulan Rajab tahun dua ratus tujuh puluh sembilan. Al-Hafizh Abu Hatim Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat, berkata: Dia termasuk orang yang mengumpulkan, menyusun, menghafal, dan mendiskusikan. At-Tirmidzi berkata: Al-Bukhari menulis dariku hadits Athiyyah dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaudara kepada Ali radiyallahu 'anhu: *Tidak halal bagi siapapun yang junub di masjid ini selain aku dan engkau*. Ibnu Nuqthah meriwayatkan dalam Taqyiduhu dari At-Tirmidzi bahwa dia berkata: Aku menyusun musnad shahih ini lalu menampilkannya kepada ulama Hijaz maka mereka menerimanya, aku tampilkan kepada ulama Irak maka mereka menerimanya, dan aku tampilkan kepada ulama Khurasan maka mereka menerimanya. Siapa yang memiliki

kitab ini di rumahnya seolah-olah di rumahnya ada nabi yang berbicara. Mereka berkata: Jumlah kitab dalam Al-Jami' adalah seratus lima puluh satu kitab. Kitab Al-'Ilal disusunnya di Samarkand dan selesai pada hari Idul Adha tahun dua ratus tujuh puluh. Berkata Ibnu Nuqthah: Aku mendengar Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi mendengar Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari berkata: Kitab At-Tirmidzi menurutku lebih bermanfaat daripada kitab Al-Bukhari dan Muslim. Aku bertanya: Mengapa? Dia menjawab: Karena manfaat dari keduanya hanya bisa didapat oleh orang yang memiliki pengetahuan sempurna, sedangkan ini adalah kitab yang menjelaskan dan menerangkan hadits-haditsnya, sehingga dapat dipahami oleh setiap orang, baik dari kalangan fuqaha, muhaddits maupun lainnya. Aku katakan: Yang tampak dari keadaannya bahwa kebutaan menyimpannya setelah dia melakukan rihlah, mendengar, menulis, berdiskusi, berdebat, dan menyusun kitab. Kemudian wafatnya terjadi di negerinya pada bulan Rajab tahun ini menurut pendapat yang shahih dan masyhur, wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun dua ratus delapan puluh Hijriah

Pada bulan Muharram Al-Mu'tadid membunuh seorang dari para amir orang-orang Zanj yang telah meminta perlindungan kepadanya dengan jaminan keamanan dan dikenal dengan nama Syailimah. Dilaporkan kepadanya bahwa orang itu menyeru kepada seseorang yang tidak diketahui siapa dia dan telah merusak sekelompok orang. Dia memanggilnya lalu menginterogasinya namun dia tidak mengaku, dan berkata: Seandainya dia berada di bawah kakiku, aku tidak akan mengakuinya. Maka dia memerintahkan agar dia diikat pada tiang kemah kemudian dipanggang di atas api hingga kulitnya terlepas dari tulangnya, kemudian memerintahkan untuk memenggal lehernya dan menyalibnya pada tujuh hari berlalu dari bulan Muharram. Pada awal bulan Safar Al-Mu'tadid Billah Abul Abbas bin Al-Muwaffaq berangkat dari Baghdad menuju Bani Syaiban di wilayah Mosul dan menimpakan kepada mereka azab yang keras di sebuah gunung bernama Tuwabadz. Bersama Al-Mu'tadid ada seorang penyanyi yang pandai

menyanyikan lagu, maka pada malam-malam itu dia menyanyikan untuk Al-Mu'tadid:

Aku menangis ketika melihat Tuwabadz, dan bertakbir kepada Ar-Rahman ketika dia melihatku Aku berkata kepadanya: Di mana orang-orang yang dulu kukenal, dalam naunganmu dalam keamanan dan kelembutan zaman Dia menjawab: Mereka telah pergi dan menjadikanku penggantinya, dan siapakah yang akan kekal menghadapi kejadian-kejadian zaman

Dikatakan: Maka air mata Al-Mu'tadid mengalir, dan dia berkata: Siapakah yang akan kekal menghadapi kejadian-kejadian zaman.

Pada tahun ini Khalifah Al-Mu'tadid memerintahkan untuk meratakan jalan pendakian Halwan, maka dihabiskan untuk itu dua puluh ribu dinar. Sebelumnya orang-orang mengalami kesulitan besar di jalan itu. Pada tahun ini pula Al-Mu'tadid memperluas Masjid Al-Manshur dengan menambahkan rumah Al-Manshur ke dalamnya, dan menghabiskan dua puluh ribu dinar untuk itu. Rumah tersebut berada di sisi kiblat, maka ia membangunnya sebagai masjid tersendiri dan membuka tujuh belas pintu di antara keduanya, serta memindahkan mimbar dan mihrab ke masjid agar berada di kiblat masjid jami' sesuai kebiasaannya. Al-Khatib berkata: Badr, budak Al-Mu'tadid menambahkan bagian-bagian yang tersisa dari istana Al-Manshur yang dikenal dengan nama Al-Badriyah pada masa ini.

Penyebutan Pembangunan Istana Khilafah di Baghdad

Orang pertama yang membangunnya adalah Al-Mu'tadid pada tahun ini, dan ia adalah khalifah pertama yang menempatnya hingga akhir dinasti mereka. Pada awalnya, istana itu adalah rumah milik Al-Hasan bin Sahl yang dikenal sebagai Istana Hasani, kemudian setelah itu menjadi milik putrinya Buran yang menikah dengan Al-Ma'mun. Ia memakmurkannya hingga Al-Mu'tadid memintanya untuk mengosongkannya, maka ia memenuhi permintaan itu. Kemudian ia memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan merenovasi yang telah usang, lalu mengisi setiap tempat di dalamnya dengan perabotan yang sesuai, menempatkan budak-budak dan pelayan yang sesuai, menyiapkan makanan-makanan lezat dan apa yang layak disimpan pada masa itu, kemudian mengirimkan kunci-kuncinya kepada Al-Mu'tadid. Ketika

ia memasukinya, ia terpesona dengan kebaikan-kebaikan yang dilihatnya di sana. Kemudian ia memperluasnya dan menambahkannya serta membuat tembok di sekelilingnya. Luasnya sebesar kota Syiraz. Ia membangun lapangan, kemudian membangun istana yang menghadap ke Sungai Tigris. Kemudian Al-Muktafi membangun Taj. Kemudian pada masa Al-Muqtadir, ia menambahkan penambahan-penambahan yang sangat besar. Bekas-bekasnya bertahan hingga masa Tatar yang menghancurkan Baghdad dan menawan wanita-wanita merdeka yang aman di sana, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya pada tahun enam ratus lima puluh enam. Al-Khatib berkata: Yang terlihat adalah bahwa Buran menyerahkan istana khilafah kepada Al-Mu'tamid, karena ia tidak hidup hingga masa Al-Mu'tadid.

Pada tahun ini Ardabil diguncang gempa enam kali, rumah-rumahnya runtuh dan tidak tersisa seratus rumah. Seratus lima puluh ribu orang meninggal tertimbun reruntuhan. **"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."** (QS. Al-Baqarah: 156)

Pada tahun ini air-air surut di negeri Rayy dan Thabaristan hingga air dijual setiap tiga rithl seharga satu dirham. Harga-harga menjadi sangat mahal di sana.

Pada tahun ini Isma'il bin Ahmad As-Samani menyerbu negeri Turki, menaklukkan kota raja mereka, menawan istrinya Al-Khatun dan ayahnya serta sekitar sepuluh ribu tawanan. Ia memperoleh hewan ternak, barang-barang, dan harta yang sangat banyak. Setiap pasukan berkuda mendapat seribu dirham. Orang yang memimpin ibadah haji pada tahun ini adalah Abu Bakr Muhammad bin Harun bin Ishaq Al-Abbasi.

Tokoh-tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Ahmad bin Sayyar bin Ayyub. Ahli fikih Syafi'i yang terkenal dengan ibadah dan kezuhdannya.

Ahmad bin Abi Imran Musa bin Isa Abu Ja'far Al-Baghdadi. Ia termasuk ulama besar Hanafiyah, belajar fikih dari Muhammad bin Sama'ah. Ia adalah guru Abu Ja'far Ath-Thahawi dan ia adalah orang buta. Ia mendengar hadits dari Ali bin Al-Ja'd dan lainnya. Ia datang ke Mesir dan meriwayatkan hadits di

sana dari hafalannya, lalu wafat di sana pada bulan Muharram tahun ini. Ibnu Yunus mempercayainya dalam "Tarikh Mesir".

Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Al-Azhar. Abu Al-Abbas Al-Barti, hakim di Wasit, pemilik "Musnad". Ia meriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim, Abu Salamah At-Tabudzaki, Abu Nu'aim, Abu Al-Walid dan banyak lainnya. Ia terpercaya dan tsiqah, belajar fikih dari Abu Sulaiman Al-Jauzajani, murid Muhammad bin Al-Hasan. Ia pernah menjadi hakim di sisi timur Baghdad pada masa Al-Mu'tazz. Ketika masa Al-Muwaffaq, diminta darinya dan dari Isma'il Al-Qadhi agar menyerahkan harta anak yatim yang ada pada mereka. Isma'il Al-Qadhi segera melakukannya, sedangkan Abu Al-Abbas Al-Barti ini meminta waktu, kemudian ia segera menyerahkan kepada setiap anak yatim yang ia anggap sudah dewasa hartanya. Ketika diminta pertanggungjawaban, ia berkata: "Tidak ada sisa padaku, aku telah serahkan kepada pemiliknya." Maka ia diberhentikan dari jabatan hakim dan tinggal di rumahnya beribadah hingga wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Sebagian orang melihatnya dalam mimpi telah masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berdiri menyambutnya, berjabat tangan dengannya dan mencium dahinya, serta berkata: *"Selamat datang bagi orang yang mengamalkan sunnahku dan atsarku."*

Pada tahun ini wafat pula Ja'far bin Al-Mu'tamid. Ia biasa menemani ayahnya bersama Rasyid, budak Al-Muwaffaq di kota Dainur. Lalu ia dibawa ke Baghdad.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, penyusun kitab bantahan terhadap Bisyr Al-Marisi tentang bid'ahnya dalam madzab Jahmiyah. Kami telah menyebutkannya dalam "Thabaqat Asy-Syafi'iyah".

Masrur Al-Khadim, ia termasuk panglima-panglima besar.

Muhammad bin Isma'il bin Yusuf Abu Isma'il At-Tirmidzi, pemilik karya-karya bagus, pada bulan Ramadhan tahun ini. Demikian menurut Ibnu Al-Atsir dan syaikh kami Adz-Dzahabi.

Hilal bin Al-'Ala', perawi hadits terkenal. Kami memperoleh sebagian haditsnya.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Satu

Pada tahun ini kaum muslimin memasuki negeri Romawi, memperoleh harta rampasan dan selamat, segala puji bagi Allah. Pada tahun ini penyurutan air di negeri Rayy dan Thabaristan sempurna, harga-harga sangat mahal dan orang-orang mengalami kesulitan dan kelaparan hebat hingga sebagian mereka memakan sebagian yang lain. Seorang laki-laki memakan anaknya sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. **"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."** (QS. Al-Baqarah: 156)

Pada tahun ini Al-Mu'tadid mengepung benteng Mardin yang berada di tangan Hamdan bin Hamdun. Ia menaklukkannya dengan paksa dan mengambil apa yang ada di dalamnya, kemudian memerintahkan untuk menghancurkannya, maka dirobohkan.

Pada tahun ini Qathr An-Nada binti Khumarawayh, wakil Mesir, tiba di Baghdad dengan kemegahan besar dan membawa mas kawin yang sangat besar hingga dikatakan dalam mas kawin itu ada seratus lesung dari emas selain perak dan apa yang menyertainya dari kain dan lain-lain yang tak terhitung. Setelah semua perhitungan, bersamanya ada seratus ribu dinar untuk membeli dari Irak apa yang ia butuhkan yang tidak tersedia seperti itu di Mesir.

Pada tahun ini Al-Mu'tadid keluar menuju negeri pegunungan dan mengangkat putranya Ali Al-Muktafi sebagai wakil Rayy, Qazwin, Zanjan, Qum, Hamadzan, dan Dainur. Ia mengangkat Ahmad bin Al-Ashbagh sebagai katibnya, serta mengangkat Umar bin Abdul Aziz bin Abi Dulaf sebagai wakil Ashbahan, Nahawand, dan Al-Karkh. Kemudian ia kembali ke Baghdad.

Yang memimpin haji adalah Muhammad bin Harun bin Ishaq. Para jamaah haji tertimpa hujan deras di Al-Ajfar, banyak dari mereka yang tenggelam. Seorang laki-laki tenggelam di pasir dan tidak ada yang mampu menyelamatkannya.

Tokoh-tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Ibrahim bin Al-Husain bin Daizil Al-Hafizh, pemilik kitab Mushannafat, di antaranya tentang perang Shiffin dalam satu jilid besar.

Ahmad bin Muhammad Ath-Tha'i di Kufah pada bulan Jumadil Ula tahun ini.

Ishaq bin Ibrahim. Dikenal sebagai Ibnu Al-Jabali, ia mendengar hadits dan memberi fatwa kepada orang-orang dengan hadits. Ia dikenal memiliki pemahaman dan hafalan yang baik.

Ibnu Abi Ad-Dunya Al-Qurasyi. Maula Bani Umayyah, yaitu Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais Abu Bakr Ibnu Abi Ad-Dunya Al-Hafizh, penyusun yang terkenal. Ia memiliki karya-karya bermanfaat yang tersebar luas dalam bidang riqaq (kisah-kisah yang melembutkan hati) dan lainnya, lebih dari seratus karya. Ia mendengar dari Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Khalid bin Khirasy, Ali bin Al-Ja'd dan banyak lainnya. Ia adalah guru Al-Mu'tadid dan putranya Ali bin Al-Mu'tadid yang bergelar Al-Muktafi. Ia mendapat gaji lima belas dinar setiap bulan. Ia terpercaya, jujur, hafizh, dan memiliki muru'ah (kemuliaan akhlak). Namun Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: Kecuali bahwa ia meriwayatkan dari seorang laki-laki bernama Muhammad bin Ishaq Al-Balkhi, dan laki-laki ini adalah pendusta yang membuat sanad untuk perkataan dan meriwayatkan hadits-hadits mungkar. Dari syair Ibnu Abi Ad-Dunya, ia pernah duduk bersama teman-temannya menunggunya keluar menemui mereka, lalu turun hujan yang menghalangnya, maka ia menulis surat kepada mereka:

Aku merindukan melihat kalian Wahai sahabat-sahabatku, pendengaranku dan penglihatanku Bagaimana aku melupakan kalian sedang hatiku di sisi kalian Yang menghalangi antara kita adalah hujan ini

Ia wafat di Baghdad pada bulan Jumadil Ula tahun ini pada usia tujuh puluh tahun. Yang menshalatkannya adalah Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi dan dikuburkan di Asy-Syauniziyah, rahimahullah.

Abdurrahman bin Amr Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, hafizh besar yang terkenal di kalangan ulama.

Muhammad bin Ibrahim Ibnu Al-Mawaz, ahli fikih Maliki. Ia memiliki pilihan-pilihan dalam madzab Imam Malik, di antaranya kewajiban shalawat atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Dua

Pada tanggal lima Rabiul Awal tahun ini, hari Selasa, Al-Mu'tadid menerima istrinya putri Khumarawayh. Kedatangannya ke Baghdad bersama pamannya dan bersama Ibnu Al-Jashshash. Khalifah sedang tidak ada. Masuknya kepada khalifah adalah hari yang bersejarah, orang-orang tidak bisa melintas di jalan-jalan.

Pada tahun ini Al-Mu'tadid melarang orang-orang melakukan pada hari Nairuz (tahun baru Persia) apa yang biasa mereka lakukan seperti menyalakan api, menyiramkan air, dan lain-lain dari perbuatan yang menyerupai perbuatan Majusi. Ia melarang membawa hadiah petani kepada para penguasa tanah pada hari ini dan memerintahkan mengakhirkannya hingga tanggal sebelas Haziran, dan diberi nama Nairuz Al-Mu'tadidi. Hal ini ditulis dan dikirim ke berbagai penjuru dan seluruh petugas.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini, Ibrahim bin Ahmad Al-Madzara'i datang dari Damaskus dengan pos kilat dan mengabarkan kepada Al-Mu'tadid bahwa Khumarawayh telah disembelih oleh sebagian pelayannya di atas tempat tidurnya. Mereka mengangkat setelahnya putranya Jaisy, kemudian membunuhnya dan menjarah rumahnya. Kemudian mereka mengangkat Harun bin Khumarawayh. Ia berjanji membayar setiap tahun satu juta lima ratus ribu dinar yang akan dibawa ke istana khalifah. Al-Mu'tadid menyetujuinya. Ketika masa Al-Muktafi, ia memberhentikannya dan mengangkat Muhammad bin Sulaiman Al-Watsiqi menggantikannya. Ia menyita harta-harta keluarga Thulun dan itu adalah akhir dari mereka.

Pada tahun ini Lu'lu'ah, budak Ahmad bin Thulun, dibebaskan dari penjara dan kembali ke Mesir dalam keadaan yang sangat hina.

Yang memimpin haji adalah amir yang telah disebutkan sebelumnya.

Tokoh-tokoh yang Wafat:

Ahmad bin Dawud Abu Hanifah Ad-Dainuri, ahli bahasa, pemilik kitab "An-Nabat" (Tumbuh-tumbuhan).

Isma'il bin Ishaq bin Isma'il bin Hammad bin Zaid Abu Ishaq Al-Azdi Al-Qadhi. Asal-usulnya dari Bashrah, tumbuh di Baghdad. Ia mendengar dari Muslim bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Al-Qa'nabi, Ali bin Al-Madini. Ia adalah hafizh, ahli fikih Maliki, menyusun dan mengarang beberapa karya dalam madzhabnya tentang tafsir, hadits, fikih dan lain-lain. Ia menjabat sebagai hakim pada masa Al-Mutawakkil setelah Siwar bin Abdullah di Baghdad, kemudian diberhentikan, kemudian diangkat lagi dan menjadi ketua para hakim. Wafatnya mendadak pada malam Rabu delapan hari sebelum akhir Dzulhijjah tahun ini. Ia telah melampaui usia delapan puluh tahun, rahimahullah.

Al-Harits bin Muhammad bin Abi Usamah, pemilik Musnad yang terkenal.

Khumarawayh bin Ahmad bin Thulun, penguasa Mesir. Ia dibaiat menjadi penguasa Mesir setelah ayahnya pada tahun dua ratus tujuh puluh satu. Al-Mu'tadid bin Al-Muwaffaq menyerangnya pada masa hidup ayahnya. Mereka berperang dengan keras di tanah Ramlah, atau dikatakan di tanah Sha'id. Khumarawayh kalah dan melarikan diri dengan keledai. Pasukannya menyerang kembali Al-Mu'tadid, maka ia melarikan diri sebagaimana telah kami sebutkan. Kemudian Al-Mu'tadid menikahi putrinya dan mereka berdamai setelah itu. Ketika bulan Dzulhijjah tahun ini, para pelayan dari kalangan kasim menyerang Khumarawayh dan menyembelihnya di atas tempat tidurnya. Itu karena ia menuduh mereka atas budak-budak perempuannya. Ia wafat pada usia tiga puluh dua tahun. Yang meneruskan urusan setelahnya adalah putranya Harun bin Khumarawayh, dan ia adalah akhir dari dinasti Thuluniyah.

Ibnu Al-Atsir menyebutkan di antara yang wafat tahun ini Utsman bin Sa'id bin Khalid Abu Sa'id Ad-Darimi, ahli fikih Syafi'i. Ia belajar fikih dari Al-Buwaiti, murid Asy-Syafi'i.

Al-Fadhl bin Muhammad bin Al-Musayyab bin Musa bin Zuhair bin Yazid bin Kaisan bin Badzan, raja Yaman. Badzan telah masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Abu Muhammad Asy-Sya'rani, sastrawan, ahli fikih, ahli ibadah, hafizh, pengelana. Ia belajar dari Yahya bin Ma'in, meriwayatkan darinya fawaid dalam jarh dan ta'dil dan lain-lain. Demikian pula ia belajar dari Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, membaca kepada Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, dan belajar bahasa dari Ibnu Al-A'rabi. Ia terpercaya dan besar kedudukannya, rahimahullah.

Muhammad bin Al-Qasim bin Khallad Abu Al-Aina Al-Bashri Al-Dharir, penyair, sastrawan yang fasih, ahli bahasa, murid Al-Asma'i. Kuniahnya adalah Abu Abdullah, namun ia dijuluki Abu Al-Aina karena ia berkata kepada Abu Zaid Al-Anshari: Bagaimana mengecilkan kata 'ain? Maka Abu Zaid menjawab: 'Uaina, wahai engkau yang berdosa.

Tahun dua ratus delapan puluh tiga

Pada bulan Muharram tahun ini, Al-Mu'tadhid keluar dari Baghdad menuju negeri Mosul untuk memerangi Harun Asy-Syari, orang Khawarij. Ia berhasil mengalahkannya, mengalahkan para pengikutnya, dan menulis berita kemenangan itu ke Baghdad. Ketika Khalifah kembali ke Baghdad, ia memerintahkan penyaliban Harun, yang merupakan pengikut Shafri. Ketika ia disalib, ia berkata: **"Tidak ada hukum kecuali hukum Allah meskipun orang-orang musyrik membencinya."** Al-Husain bin Hamdun telah memerangi Khawarij dalam peperangan ini dengan sangat keras bersama Khalifah, maka Khalifah membebaskan ayahnya Hamdan bin Hamdun dari belenggu setelah sebelumnya memenjarakannya ketika mengambil benteng Mardin dari tangannya dan meruntuhkannya. Ia membebaskannya, memberikan pakaian kehormatan kepadanya, dan berbuat baik kepadanya.

Pada tahun ini, Al-Mu'tadhid menulis surat ke berbagai penjuru untuk mengembalikan apa yang tersisa dari bagian ahli waris apabila tidak ada ashabah kepada dzawil arham. Hal ini berdasarkan fatwa Abu Hazim Al-Qadhi. Dalam fatwanya ia berkata: Ini adalah kesepakatan para sahabat

kecuali Zaid bin Tsabit, karena ia menyendiri dengan pendapat mengembalikan sisa harta dalam kondisi ini ke Baitul Mal. Ali bin Muhammad bin Abi Asy-Syawareb menyetujui Abu Hazim. Qadhi Yusuf bin Ya'qub memberi fatwa sesuai pendapat Zaid, namun Al-Mu'tadhid tidak menghiraukannya dan melaksanakan fatwa Abu Hazim. Meskipun begitu, ia mengangkat Qadhi Yusuf bin Ya'qub sebagai qadhi wilayah Timur dan memberikan pakaian kehormatan yang tinggi kepadanya. Ia juga mengangkat Abu Hazim sebagai qadhi di banyak tempat, begitu pula Ibnu Abi Asy-Syawareb, dan memberikan pakaian kehormatan yang tinggi kepadanya juga. Abu Al-Aina masih hidup. Ia memiliki pengetahuan sempurna dalam sastra, kisah-kisah, dan humor. Adapun hadits, ia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentangnya.

Pada tahun ini terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi. Berhasil diselamatkan dari tangan mereka sebanyak dua ribu lima ratus empat orang muslim, segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada tahun ini, Shaqalibah mengepung Romawi di Konstantinopel. Raja Romawi meminta bantuan tawanan muslim yang ada di sisinya dan memberi mereka banyak senjata. Mereka keluar bersama pasukan Romawi dan mengalahkan Shaqalibah. Kemudian raja Romawi takut akan bahaya dari kaum muslimin, maka ia menceraikan mereka ke berbagai negeri.

Pada tahun ini, Amr bin Al-Laits keluar dari Naisabur untuk suatu urusan. Ia mewakilkan Rafi' bin Hartsama di sana. Rafi' menyerukan di atas mimbar untuk Muhammad bin Zaid Al-Muthalibi dan keturunannya setelahnya. Amr kembali kepadanya dan mengepungnya di Naisabur, terus menerus mengepungnya hingga mengeluarkannya dari kota dan membunuhnya di pintunya.

Pada tahun ini, Khalifah Al-Mu'tadhid mengutus wazirnya Ubaidillah bin Sulaiman untuk memerangi Umar bin Abdul Aziz bin Abi Dulaf. Ketika ia sampai kepadanya, Umar meminta jaminan keamanan, maka ia memberikan jaminan dan membawanya ke Khalifah. Para amir menyambutnya atas perintah Khalifah, memberinya pakaian kehormatan, dan berbuat baik kepadanya.

Pada tahun ini wafat beberapa tokoh:

Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Mihran Abu Ishaq Ats-Tsaqafi As-Siraj An-Naisaburi. Imam Ahmad biasa datang ke rumahnya yang berada di Qathi'ah Ar-Rabi' di sisi barat Baghdad, bersantai di sana, dan berbuka di sisinya. Ia termasuk orang terpercaya, ulama, dan ahli ibadah. Wafat pada bulan Shafar tahun ini.

Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad bin Hazim Abu Al-Qasim Al-Khatali, bukan yang telah disebutkan pada tahun-tahun sebelumnya. Ia mendengar dari Daud bin Amr, Ali bin Al-Ja'd, dan banyak orang. Ad-Daraquthni melemahkannya dengan mengatakan: Tidak kuat. Wafat pada tahun ini pada usia sekitar delapan puluh tahun.

Sahl bin Abdullah bin Yunus At-Tusturi Abu Muhammad, salah satu imam kaum sufi. Ia bertemu dengan Dzun Nun Al-Mishri. Dari kata-kata Sahl yang baik adalah ucapannya: Kemarin telah mati, hari ini sedang sekarat, dan besok belum lahir. Ini seperti kata sebagian penyair:

*Yang telah lewat sudah berlalu, dan yang diharapkan adalah ghaib
Bagimu hanya saat yang sedang engkau alami*

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Keislamannya terjadi di tangan pamannya Muhammad bin Sawwar. Ada yang mengatakan ia wafat tahun dua ratus tujuh puluh tiga, wallahu a'lam.

Abdurrahman bin Yusuf bin Sa'id bin Khirrasy Abu Muhammad Al-Hafizh Al-Maruzi, salah satu pengelana, pengembara, hafizh hadits, dan ahli dalam jarh wa ta'dil. Ia sedikit condong pada Syiah, wallahu a'lam. Al-Khatib meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Aku telah meminum air seni lima kali dalam urusan ini. Maksudnya ia terpaksa melakukan itu dalam perjalanan mencari hadits.

Ali bin Muhammad bin Abi Asy-Syawarib Abdul Malik Al-Umawi Al-Bashri, qadhi Samarra. Ia pernah menjabat sebagai qadhi al-qudhat pada beberapa waktu. Ia termasuk orang terpercaya, mendengar dari Abu Al-Walid dan Abu Amr Al-Haudhi. Dari dia meriwayatkan An-Najjad, Ibnu Sha'id, dan Ibnu Qani'. Orang-orang mengambil banyak ilmu darinya.

Ibnu Ar-Rumi, Penyair

Pemilik diwan syair, Ali bin Al-Abbas bin Jurayj Abu Al-Hasan yang dikenal dengan Ibnu Ar-Rumi. Ia adalah maula Abdullah bin Ja'far, penyair terkenal yang sangat mahir. Di antara syairnya:

Jika aku memuji orang-orang kikir, sesungguhnya Aku mengingatkan mereka akan keutamaan yang ada pada orang lain Dan aku menghadiahkan kepada mereka kesedihan panjang dan penyesalan Jika mereka menahan darimu pemberian, maka dengan adil

Dan juga syairnya:

Jika masa memberimu pakaian kesehatan Dan engkau tidak lepas dari makanan yang nikmat dan baik Maka janganlah iri pada orang-orang yang hidup mewah Karena sebanding dengan apa yang diberikan masa kepada mereka, ia akan mengambilnya

Dan juga katanya:

Musuhmu diperoleh dari temanmu Maka janganlah memperbanyak sahabat Sesungguhnya penyakit paling banyak yang engkau lihat Datang dari makanan atau minuman Jika sahabat berubah, ia menjadi musuh Yang nyata, dan segala urusan akan berubah Andai yang banyak itu baik Maka persahabatan dengan banyak orang adalah benar Tetapi jarang sekali engkau perbanyak Kecuali engkau temukan serigala dalam pakaian Maka tinggalkan yang banyak, karena berapa banyak yang banyak Yang dijauhi, dan berapa banyak yang sedikit yang disenangi Dan lautan yang luas tidak memuaskan dahaga Cukup memuaskan dahaga dengan air yang manis

Dan juga katanya:

Dan kemuliaan yang diwariskan, tidak ada gunanya Tidak dihitung kecuali dengan yang terakhir yang diperoleh Maka jangan andalkan kecuali apa yang telah engkau perbuat Dan jangan sangka kemuliaan diwariskan dengan nasab Tidak memimpin seseorang kecuali dengan dirinya sendiri Meskipun dihitung nenek moyang yang mulia pemilik kemuliaan Jika pohon tidak berbuah meskipun ia cabang Dari pohon berbuah, orang-orang menganggapnya sebagai

kayu bakar Kemuliaan itu bagi kaum yang memperjuangkannya dengan jiwa Yang mulia, dan tidak mengaibkan ibu maupun ayah

Di antara syairnya yang indah:

Hatiku dari pandangan yang sakit menjadi sakit Seandainya orang yang aku keluhkan kepadanya penyayang Di wajahnya selalu siang yang terang Dari rambutnya malam yang gelap Jika ia datang maka rembulan terbit, jika ia berjalan Maka ranting bergoyang, jika ia melirik maka kijang Matakku senang dengannya namun siksaannya panjang Dan berapa banyak siksaan yang ditimbulkan kenikmatan Ia menatap lalu merobek hati dengan panahnya Kemudian berpaling dariku hingga aku hampir pingsan Celaka aku jika ia menatap dan jika ia berpaling Jatuhnya anak panah dan mencabutnya menyakitkan Wahai yang menghalalkan darahku, mengharamkan belas kasihanmu Tidak adil penghalalanan dan pengharaman

Ibnu Khallikan menyebutkan banyak hal selain yang kami sebutkan, di antaranya syairnya yang ia klaim belum pernah didahului orang:

Pandangan kalian, wajah kalian, dan pedang kalian Dalam peristiwa jika gelap adalah bintang Dari keduanya ada tanda petunjuk dan penerangan Yang menyingkap kegelapan, dan yang lain adalah bintang jatuh

Disebutkan bahwa ia lahir tahun dua ratus dua puluh satu, wafat pada tahun ini, ada yang mengatakan tahun setelahnya, ada yang mengatakan tahun dua ratus tujuh puluh enam. Disebutkan bahwa penyebab wafatnya adalah wazir Al-Mu'tadhid, Al-Qasim bin Ubaidillah, takut akan sindiran dan lisannya. Ia mengutus seseorang untuk memberinya makanan di hadapannya, berupa khusykananjah yang diracuni. Ketika ia merasakan racun, ia berdiri. Wazir bertanya: Mau ke mana? Ia menjawab: Ke tempat yang engkau utus aku ke sana. Wazir berkata: Sampaikan salamku pada ayahku. Ia berkata: Aku tidak melewati neraka.

Muhammad bin Sulaiman bin Al-Harits Abu Bakr Al-Baghandi Al-Wasithi, termasuk hafizh. Disebutkan bahwa Abu Daud bertanya kepadanya tentang hadits. Meskipun begitu, mereka membicarakannya dan melemahkannya.

Muhammad bin Ghalib bin Harb Abu Ja'far Adh-Dhabbi yang dikenal dengan Tamtam. Ia mendengar dari Affan, Qubaishah, dan Al-Qa'nabi. Ia termasuk orang terpercaya. Ad-Daraquthni berkata: Kadang ia salah. Wafat pada bulan Ramadhan pada usia sembilan puluh tahun.

Al-Buhturi, Penyair

Pemilik diwan yang terkenal, namanya Al-Walid bin Ubadah, ada yang mengatakan: Al-Walid bin Ubaid bin Yahya Abu Ubadah Ath-Tha'i Al-Buhturi, penyair. Asalnya dari Manbij. Ia datang ke Baghdad dan memuji Al-Mutawakkil dan para pemimpin. Syairnya dalam pujian lebih baik daripada dalam ratapan. Dikatakan kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata: Pujian adalah untuk harapan, sedangkan ratapan untuk kesetiaan, dan di antara keduanya ada jarak. Syairnya diriwayatkan oleh Al-Mubarrad, Ibnu Durustuwaih, dan Ibnu Al-Marzaban. Dikatakan kepadanya: Mereka mengatakan bahwa engkau lebih penyair dari Abu Tammam. Ia menjawab: Kalau bukan karena Abu Tammam, aku tidak akan makan roti. Abu Tammam adalah guru kami. Al-Buhturi adalah penyair mahir yang fasih dan balig. Ia kembali ke negerinya dan wafat di sana pada tahun ini, ada yang mengatakan tahun setelahnya, pada usia delapan puluh tahun.

Tahun dua ratus delapan puluh empat

Pada bulan Muharram tahun ini, kepala Rafi' bin Hartsama dibawa masuk ke Baghdad. Khalifah memerintahkan untuk memasangnya di sisi Timur hingga Zhuhur, kemudian di sisi Barat hingga malam.

Pada Rabi'ul Awal tahun ini, Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub diberi pakaian kehormatan untuk jabatan qadhi di kota Al-Manshur menggantikan Ibnu Abi Asy-Syawarib setelah kematiannya lima bulan dan beberapa hari, sementara jabatan itu kosong.

Pada Rabi'ul Akhir, muncul kegelapan hebat di Mesir dan kemerahan di ufuk hingga seseorang melihat wajah temannya dan melihatnya sangat merah, begitu juga dinding. Mereka dalam kondisi seperti itu dari Ashar hingga malam. Kemudian mereka keluar ke padang, berdoa kepada Allah dan memohon dengan sangat hingga Allah menyingkap dari mereka.

Pada tahun ini, Al-Mu'tadhid bertekad melaknat Muawiyah bin Abi Sufyan di atas mimbar. Wazirnya Ubaidillah bin Sulaiman bin Wahb memperingatkannya dari hal itu, karena rakyat jelata akan mengingkari dalam hati mereka, padahal mereka berdoa rahmat untuk Muawiyah di pasar dan masjid mereka. Namun ia tidak menghiraukannya, memerintahkan hal itu, dan melaksanakannya. Ditulis naskah-naskah laknat Muawiyah dan disebutkan di dalamnya celaan kepadanya dan kepada putranya Yazid bin Muawiyah serta sejumlah Bani Umayyah. Dimasukkan di dalamnya hadits-hadits palsu dalam celaan Muawiyah. Dibacakan di kedua sisi Baghdad dan rakyat jelata dilarang berdoa rahmat dan ridha untuk Muawiyah. Wazir terus menghadapinya hingga berkata kepadanya di antara yang dikatakan: Wahai Amirul Mukminin, perbuatan ini membuat rakyat jelata tertarik pada Thalibiyyin dan menerima dakwah kepada mereka. Al-Mu'tadhid terdiam karena hal itu dan meninggalkan apa yang telah ia tekadkan karena takut atas kerajaan. Allah menakdirkan bahwa wazir ini adalah Nashabi yang membenci Ali. Ini termasuk kesalahan Al-Mu'tadhid, semoga Allah memaafkannya.

Pada tahun ini diseru di berbagai negeri: Jangan berkumpul rakyat jelata pada pendongeng, dukun, peramal bintang, ahli debat, atau lainnya, dan jangan merayakan Nauruz. Kemudian diizinkan urusan Nauruz, maka mereka menyiramkan air pada orang yang lewat. Rakyat jelata berlebihan dalam hal itu hingga mereka menyiramkan air pada tentara, polisi, dan lainnya. Ini juga termasuk kesalahannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Pada tahun ini para ahli nجوم memperingatkan manusia bahwa sebagian besar wilayah akan tenggelam pada musim dingin karena banyaknya hujan dan banjir serta meluapnya sungai-sungai. Maka Allah mendustakan ucapan mereka, tidak ada tahun yang lebih sedikit hujannya daripada tahun itu. Mata air-mata air sangat menyusut dan manusia mengalami kekeringan di setiap tempat, hingga penduduk Baghdad dan negeri-negeri lain melakukan shalat istisqa berkali-kali. **Dan bagi Allah-lah segala urusan, dari awal hingga akhir** (Ar-Rum: 4).

Dia berkata: Pada tahun ini di malam hari di istana khalifah sering muncul sesosok orang yang membawa pedang terhunus. Jika mereka hendak menangkapnya, ia melarikan diri dan masuk ke salah satu tempat, kebun-

kebun, pepohonan, dan sudut-sudut yang ada di istana khalifah, sehingga tidak diketahui kabar tentangnya. Al-Mu'tadhid sangat cemas akan hal itu dan memerintahkan untuk memperbaiki tembok istana khalifah serta menjaganya. Ia memerintahkan penjaga dari setiap sisi untuk sangat berhati-hati, namun hal itu tidak berguna. Kemudian ia memanggil para tukang jampi dan orang-orang yang menguasai ilmu sihir serta orang-orang gila. Mereka membaca jampi dan berusaha keras namun tidak berguna. Urusan orang itu membuat mereka kewalahan. Kemudian setelah beberapa waktu, terungkaplah fakta tentang kabar dan kebenaran urusannya. Ternyata ia adalah seorang pelayan kasim dari kalangan pelayan yang jatuh cinta pada salah seorang budak perempuan dari kalangan wanita pilihan yang tidak mungkin orang sepertinya dapat memandangnya. Ia telah membuat janggut-janggut palsu dengan berbagai warna. Ia memakai salah satunya dan muncul di malam hari dengan penampilan yang menakutkan. Para budak perempuan dan pelayan menjadi panik dan bergegas dari segala penjuru mengejarinya. Ia masuk ke salah satu sudut, melepas janggut palsunya dan memasukkannya ke lengan bajunya. Kemudian ia berpura-pura sebagai salah seorang pelayan yang ikut mencari tahu tentang urusan ini. Ia bertanya kepada orang-orang: "Apa yang terjadi?" sementara pedang di tangannya seolah-olah ia bagian dari orang-orang yang ketakutan akan hal ini. Ketika para budak perempuan berkumpul, ia dapat melihat budak perempuan yang dicintainya, memperhatikannya, dan memberi isyarat kepadanya tentang apa yang diinginkannya darinya. Hal itu terus menjadi kebiasaannya hingga masa Al-Muqtadir. Kemudian ia dikirim dalam pasukan ke Tharsus, lalu budak perempuan itu melaporkannya, kebohongan dan tipu dayanya terbongkar, dan Allah azza wa jalla membinasakan dirinya.

Pada tahun ini, tentara memberontak terhadap Harun bin Khumarawaih di Mesir. Mereka mengangkat salah seorang panglima ayahnya untuk mengatur urusan dan memperbaiki keadaan, yaitu Abu Ja'far bin Aba. Ia mengirim pasukan ke Damaskus yang telah menolak membai'at pasukan putra Khumarawaih selama masa pemerintahannya sembilan bulan setelah ayahnya, dan keadaannya menjadi kacau. Ia mengirim pasukan yang besar bersama Badr Al-Hamami dan Al-Husain bin Ahmad Al-Mazira'i. Mereka berdua memperbaiki urusannya dan mengangkat Thughj bin Juff sebagai

wakilnya, kemudian mereka kembali ke Mesir. Keadaan sangat kacau, dan demikianlah runtuhnya negara-negara di akhir masa mereka. **Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun** (Ar-Ra'd: 11).

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

1. Ahmad bin Al-Mubarak Abu Amr Al-Mustamli

Az-Zahid An-Naisaburi dijuluki Hamkawaih Al-Abid. Ia mendengar hadits dari Qutaibah, Ahmad, Ishaq, dan lain-lain. Ia menjadi mustamli (pencatat) bagi Az-Zahid An-Naisaburi dari para guru selama lima puluh enam tahun. Ia adalah orang yang miskin, berpakaian lusuh, dan zahid. Suatu hari ia masuk menemui Abu Utsman Sa'id bin Isma'il yang sedang berada dalam majelis pengajaran, lalu Abu Utsman menangis dan berkata kepada orang-orang: "Yang membuatku menangis adalah pakaian lusuh seorang lelaki tua dari ahli ilmu yang aku sangat menghormatinya sehingga tidak menyebutkan namanya di majelis ini." Maka orang-orang mulai melemparkan cincin, pakaian, dan dirham hingga terkumpul banyak di hadapan Syaikh Abu Utsman. Kemudian Abu Amr Al-Mustamli berdiri dan berkata: "Wahai manusia, akulah yang dimaksud oleh syaikh dalam perkataannya. Seandainya aku tidak khawatir ia dituduh berdosa, aku akan menyembunyikan apa yang ia sembunyikan." Syaikh tercengang dengan keikhlasannya. Kemudian Abu Amr mengambil harta yang terkumpul di hadapan syaikh itu, dan ia tidak keluar dari pintu masjid hingga ia menyedekahkan semuanya kepada orang-orang fakir dan membutuhkan, rahimahullah. Wafatnya pada bulan Jumadil Akhir tahun ini.

2. Ishaq bin Al-Hasan

Ibnu Maimun bin Sa'd Abu Ya'qub Al-Harbi. Ia mendengar hadits dari Affan, Abu Nu'aim, dan lain-lain. Ia lebih tua tiga tahun dari Ibrahim Al-Harbi. Ketika Ishaq wafat, diumumkan kematiannya di kota dan orang-orang menuju rumahnya untuk menshalatkannya. Sebagian orang awam mengira bahwa yang meninggal adalah Ibrahim Al-Harbi, maka mereka menuju rumahnya. Ibrahim berkata kepada mereka: "Bukan ke tempat ini yang kalian tuju, besok

kalian akan mendatangnya juga." Ia tidak hidup lama setelah itu, tidak sampai satu tahun, rahimahuma Allah.

3. Ishaq bin Muhammad Abu Ya'qub As-Sadusi

Ia berumur sembilan puluh tahun dan adalah orang yang tsiqah (terpercaya) dan shaleh.

4. Ishaq bin Musa bin Imran Al-Faqih Abu Ya'qub Al-Isfara'ini Asy-Syafi'i

5. Ubaidullah bin Ali bin Al-Hasan bin Isma'il Abu Al-Abbas Al-Hasyimi

Ia memegang jabatan hisbah (pengawasan pasar) di Baghdad dan menjadi imam masjid jami' Ar-Rasafah.

6. Abdul Aziz bin Mu'awiyah Al-Utabi

Dari keturunan Attab bin Usaid, berasal dari Bashrah, datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits dari Azhar As-Samman dan Abu Ashim An-Nabil.

7. Yazid bin Al-Haitsam bin Tahman Abu Khalid Ad-Daqqaq

Dikenal dengan Al-Bada. Ibnu Al-Jauzi berkata: Yang benar dikatakan Al-Badi karena ia lahir kembar dan ia adalah yang pertama lahir. Ia meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in dan lain-lain. Ia adalah orang yang tsiqah, shaleh, alim, dan amal.

Kemudian masuklah tahun dua ratus delapan puluh lima

Pada tahun ini, Shalih bin Mudrik Ath-Tha'i menyerang jamaah haji di Al-Ajfar. Ia mengambil harta mereka, wanita-wanita, dan pelayan-pelayan mereka. Dikatakan bahwa ia mengambil dari mereka barang senilai dua juta dinar.

Pada hari Ahad, sepuluh hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal, di daerah-daerah sekitar Kufah muncul kegelapan yang sangat pekat, kemudian

turun hujan lebat dengan guntur dan petir yang belum pernah dilihat sebelumnya. Di sebagian desa turun batu-batu putih dan hitam bersama hujan, dan turun hujan es yang besar, satu butir hujan es beratnya seratus lima puluh dirham. Angin mencabut banyak pohon kurma dan pepohonan di sekitar sungai Tigris. Tigris meluap sangat tinggi hingga dikhawatirkan Baghdad akan tenggelam.

Pada tahun ini, Raghib Al-Khadim, budak Al-Muwaffaq, berperang ke negeri Romawi dan menaklukkan banyak benteng serta menawan banyak sekali keturunan. Ia membunuh tiga ribu orang dari tawanan laki-laki yang ia dapatkan, kemudian kembali dengan selamat, mendapat pertolongan dan kemenangan.

Orang yang memimpin haji tahun ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Dawud Al-Hasyimi.

Orang-orang yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Isa bin Asy-Syaikh, penguasa Amad

Setelahnya putranya Muhammad mengurus Amad. Al-Mu'tadhid mendatangnya bersama putranya Abu Muhammad Ali Al-Muktafi Billah dan mengepungnya di sana. Ia keluar menemuinya dengan patuh, lalu ia menyerahkan Amad kepadanya. Al-Mu'tadhid memberinya pakaian kehormatan, memuliakan keluarganya, dan berbuat baik kepadanya. Ia mengangkat putranya Al-Muktafi sebagai penguasa di sana, kemudian pergi ke Qinnasrin dan Al-Awashim dan mengambil alihnya berdasarkan surat dari Harun bin Khumarawaih dan izinnya dalam hal itu serta perdamaian dengannya.

Pada tahun ini, Ibnu Al-Ikhsyid bersama penduduk Tharsus berperang ke negeri Romawi. Allah memberikan kemenangan di tangannya untuk menaklukkan banyak benteng, dan segala puji bagi Allah.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ibrahim bin Ishaq bin Basyir bin Abdullah bin Daisam Abu Ishaq Al-Harbi

Salah satu imam dalam fikih, hadits, dan bidang lainnya. Ia adalah seorang zahid dan abid. Ia belajar dari Ahmad bin Hanbal dan meriwayatkan banyak darinya.

Ad-Daruquthni berkata: Ibrahim Al-Harbi adalah imam yang menulis kitab, ahli dalam segala hal, mahir dalam setiap ilmu, jujur. Ia dapat disejajarkan dengan Ahmad bin Hanbal dalam kezuhudan, ilmu, dan kehati-hatiannya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: *Orang-orang berakal dari setiap umat sepakat bahwa siapa yang tidak mengikuti takdir tidak akan nyaman dalam hidupnya. Ia biasa berkata: Lelaki sejati adalah yang memasukkan kesedihan pada dirinya sendiri dan tidak memasukkannya pada keluarganya. Aku menderita penyakit migrain sejak empat puluh lima tahun yang lalu, tidak pernah aku beritahukan kepada siapa pun. Sudah sepuluh tahun aku hanya bisa melihat dengan satu mata, tidak pernah aku beritahukan kepada siapa pun.*

Disebutkan bahwa ia bertahan tujuh puluh tahun lebih dari umurnya tidak pernah meminta makan siang atau makan malam kepada keluarganya. Jika mereka membawakan sesuatu, ia memakannya, jika tidak, ia berpuasa hingga malam berikutnya. Ia menyebutkan bahwa pada salah satu bulan Ramadhan ia membelanjakan untuk dirinya dan keluarganya hanya satu dirham empat setengah daniq (mata uang kecil). *Kami tidak mengenal masakan-masakan ini, hanya terong bakar atau seikat lobak atau semacam itu.*

Amirul Mukminin Al-Mu'tadhid pernah mengiriminya sepuluh ribu dirham, namun ia menolak menerimanya dan mengembalikannya. Utusan kembali dan berkata: "Khalifah berkata kepadamu: bagikanlah kepada orang-orang fakir yang engkau kenal dari tetanggamu." Ia berkata: "Ini adalah sesuatu yang tidak kami kumpulkan dan tidak kami tanyakan tentang pengumpulannya, maka kami tidak akan ditanya tentang pembagiannya. Katakan kepada Amirul Mukminin: hendaklah ia membiarkan kami atau kami akan pindah dari negerinya."

Ketika ajalnya mendekat, salah seorang sahabatnya masuk menjenguknya. Putrinya berdiri mengadu kepadanya tentang kesulitan yang mereka alami, bahwa tidak ada makanan bagi mereka kecuali roti kering dengan garam, dan terkadang mereka tidak memiliki garam. Ibrahim berkata

kepadanya: "Wahai putriku, apakah kamu takut miskin? Lihatlah sudut itu, di sana ada dua belas ribu jilid yang telah aku tulis dalam ilmu. Setiap hari kamu bisa menjual satu jilid seharga satu dirham. Siapa yang memiliki dua belas ribu dirham, ia bukanlah orang miskin."

Wafatnya adalah tujuh hari sebelum akhir bulan Dzulhijjah. Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi menshalatkannya di Baab Al-Anbar dan jamaahnya sangat banyak.

Al-Mubarrad An-Nahwi

Muhammad bin Yazid bin Abdul Akbar Abu Al-Abbas Al-Azdi Ats-Tsumali

Dikenal dengan Al-Mubarrad An-Nahwi Al-Bashri, imam dalam bahasa dan tata bahasa Arab. Ia belajar dari Al-Mazini dan Abu Hatim As-Sijistani. Ia adalah orang yang tsiqah dan kokoh dalam apa yang ia sampaikan. Ia adalah saingan Tsa'lab dan memiliki kitab Al-Kamil dalam sastra. Ia dinamai Al-Mubarrad karena ia bersembunyi dari penguasa di rumah Abu Hatim di bawah selimut.

Al-Mubarrad berkata: Suatu hari kami masuk menjenguk orang-orang gila di Ar-Raqqah, aku dan teman-temanku. Ternyata di sana ada seorang pemuda yang baru saja berada di tempat itu, mengenakan pakaian bagus. Ketika ia melihat kami, ia berkata: "Selamat datang, dari mana kalian?" Kami menjawab: "Dari penduduk Irak." Ia berkata: "Demi ayahku, aku sangat mencintai Irak dan penduduknya. Bacakanlah syair untukku atau aku yang membacakan untuk kalian?" Al-Mubarrad berkata: Aku berkata: "Bacakanlah untuk kami." Lalu ia bersyair:

*Allah mengetahui bahwa aku sangat sedih
Aku tidak sanggup mengungkapkan apa yang kurasakan
Dua jiwa ada padaku, satu jiwa ada di suatu negeri
Dan yang lain ada di negeri lain
Dan aku lihat yang menetap tidak tertolong oleh kesabaran
Dan tidak kuat karenanya keteguhan
Dan kukira yang jauh dariku seperti yang dekat denganku
Di tempatnya merasakan apa yang kurasakan*

Al-Mubarrad berkata: Demi Allah, ini orang yang menarik, tambahkan lagi untuk kami. Lalu ia bersyair:

Ketika mereka menambatkan unta mereka menjelang subuh Dan menaikannya sehingga bangkitlah nafsu Dan ia menampakkan matanya dari balik tirai Memandangku dan air mata mengalir Dan ia mengucapkan salam dengan jari-jemarinya yang berlian Aku berseru: semoga kakimu tidak membawa beban, wahai unta Celakalah aku karena perpisahan, apa yang menimpa aku dan mereka Dari turunnya perpisahan, perpisahan telah datang dan mereka pergi Wahai pengembara unta, segeralah agar aku dapat berpamitan kepada mereka Wahai pengembara unta, dalam kepergianmu ada ajal Aku tetap pada janji, tidak mengingkari persahabatan mereka Semoga aku tahu, dengan panjangnya masa, apa yang mereka lakukan

Seorang laki-laki dari orang-orang yang membenci yang bersamaku berkata: "Mereka mati." Pemuda itu berkata: "Kalau begitu aku akan mati." Ia berkata: "Jika kamu mau." Lalu ia meregangkan tubuhnya, bersandar pada tiang yang ada di dekatnya, dan meninggal. Kami tidak beranjak hingga kami menguburkannya, rahimahullah. Al-Mubarrad meninggal dan telah melampaui usia tujuh puluh tahun.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Enam

Pada tahun ini terjadi penyerahan Amid dari Ibnu asy-Syaikh pada bulan Rabiul Akhir, dan sampailah surat dari Harun bin Khumarawayh bin Ahmad bin Thulun dari Mesir kepada al-Mu'tadhid yang sedang berkemah di Amid, yang isinya meminta agar menyerahkan kepadanya Qinnasrin dan al-Awashim dengan syarat dia tetap diangkat sebagai penguasa Wilayah Mesir, maka al-Mu'tadhid mengabulkan permintaan tersebut. Kemudian ia berangkat dari Amid menuju Irak dan memerintahkan untuk menghancurkan benteng Amid, maka sebagiannya dihancurkan namun tidak mampu menyelesaikannya seluruhnya. Ibnu al-Mu'taz berkata dalam syair yang mengucapkan selamat atas penaklukan Amid:

Selamatlah Amirul Mukminin dan abadilah Dalam kegembiraan dan berbahagia atas kemenangan Betapa banyak peristiwa yang engkau bangkit menghadapinya Dengan terdahulu sehingga masa pun tertinggal Singa yang mangsanya adalah singa-singa Maka tidak putih kukunya dari darah mereka

Ketika khalifah kembali ke Baghdad, datanglah hadiah dari Amr bin al-Layts dari Naisabur yang tiba di Baghdad pada hari Kamis, delapan hari sebelum akhir bulan Jumadil Akhir. Nilai hadiah tersebut mencapai empat juta dirham, belum termasuk binatang tunggangan, pelana, dan lain-lain.

Pada tahun ini terjadi peperangan antara Ismail bin Ahmad as-Samani dengan Amr bin al-Layts. Peristiwa itu terjadi karena ketika Amr bin al-Layts membunuh Rafi' bin Hartsama dan mengirimkan kepalanya kepada khalifah, ia meminta agar diberi wilayah Ma Wara'an Nahr (Transoxiana) sebagai tambahan dari wilayah Khurasan yang telah dipegangnya. Khalifah mengabulkan permintaan tersebut. Hal ini membuat Ismail bin Ahmad as-Samani yang menjabat sebagai penguasa Ma Wara'an Nahr menjadi gelisah, dan ia menulis surat kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah menguasai dunia yang luas, maka puaskanlah dirimu dengan itu dan tinggalkanlah wilayah yang ada di tanganku ini." Namun Amr tidak menerima. Maka Ismail bin Ahmad as-Samani datang menghadapinya dengan pasukan yang sangat besar. Mereka bertemu di dekat Balkh, dan pasukan Amr mengalami kekalahan. Amr bin al-Layts ditawan. Ketika ia dibawa menghadap Ismail bin Ahmad, Ismail berdiri menyambutnya, mencium di antara kedua matanya, membasuh wajahnya, memberikan pakaian kebesaran kepadanya, dan menjamin keamanan. Kemudian ia menulis surat kepada khalifah tentang urusan Amr dan menyebutkan bahwa penduduk wilayah itu telah bosan dan jemu dengan kepemimpinannya atas mereka. Maka datanglah surat khalifah yang memerintahkan untuk mengambil alih harta benda dan kekayaannya, lalu Ismail merampas semua itu darinya. Keadaan Amr berubah drastis, yang semula dapurnya dibawa oleh enam ratus ekor unta, kini berakhir dengan belunggu dan penjara. Di antara keajaiban peristiwa ini adalah bahwa Amr memiliki lima puluh ribu prajurit, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang terbunuh atau ditawan kecuali dia sendiri.

Kemunculan Abu Said al-Jannabi Pemimpin Qaramithah, Semoga Allah Menghinakan dan Melaknat Mereka

Mereka lebih buruk daripada Zanj dan lebih besar kerusakannya. Kemunculannya terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun ini di wilayah Basrah. Banyak orang Arab dan lainnya berkumpul di sekelilingnya, kekuatannya menjadi sangat besar, dan ia membunuh penduduk desa-desa di sekitarnya. Kemudian ia pergi ke Qathif yang dekat dengan Basrah dan berniat memasukinya. Khalifah al-Mu'tadhid menulis surat kepada penguasanya memerintahkan untuk memperkuat benteng kota, maka mereka memperbaikinya dan memperbarui tandanya dengan biaya sekitar empat ribu dinar. Dengan demikian Basrah terselamatkan dari serangan Qaramithah. Abu Said al-Jannabi dan para pengikut Qaramithah yang bersamanya menguasai Hajar dan wilayah sekitarnya, dan mereka memperbanyak kerusakan di muka bumi.

Asal-usul Abu Said al-Jannabi ini adalah seorang makelar makanan yang menjualnya dan menghitung harga untuk orang-orang. Kemudian datanglah kepadanya seorang lelaki bernama Yahya bin al-Mahdi pada tahun seratus delapan puluh satu, yang menyeru penduduk Qathif untuk membaiah al-Mahdi. Seorang lelaki bernama Ali bin al-Ala' bin Hamdan az-Ziyadi meresponsnya dan membantunya dalam dakwah kepada al-Mahdi serta mengumpulkan kaum Syiah yang ada di Qathif, dan mereka meresponsnya. Di antara yang merespons adalah Abu Said al-Jannabi ini, semoga Allah menghinakannya. Kemudian ia menguasai urusan mereka dan menampakkan ajaran Qaramithah di tengah mereka, maka mereka meresponsnya dan berkumpul di sekelilingnya. Ia menjadi pemimpin mereka dan menjadi tokoh yang disegani di kalangan mereka. Asal-usulnya dari sebuah negeri di sana yang disebut Jannaba. Akan disebutkan kelak apa yang terjadi dari urusannya dan urusan pengikutnya.

Ibnu al-Jauzi berkata dalam al-Muntazham: Di antara peristiwa mengherankan yang terjadi pada tahun ini, kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya bahwa seorang perempuan mengadu kepada qadhi Rayy menuntut maharnya dari suaminya sebesar lima ratus dinar. Sang suami mengingkarinya, lalu perempuan itu mendatangkan saksi yang bersaksi

untuknya. Mereka berkata: "Kami ingin agar dia membuka cadarnya di hadapan kami supaya kami tahu bahwa dia adalah sang istri atau bukan." Ketika mereka bersikeras tentang hal itu, sang suami berkata: "Jangan lakukan itu, dia benar dalam apa yang ia tuntutan." Maka ia mengakui apa yang dituntut oleh istrinya agar isterinya terjaga dari dilihat wajahnya. Lalu sang perempuan berkata: "Karena dia telah menginginkan hal itu, maka ia terlepas dari tanggung jawab atas maharku di dunia dan akhirat."

Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini:

Ahmad bin Isa Abu Said al-Kharraz, sebagaimana disebutkan oleh guru kami adz-Dzahabi. Ibnu al-Jauzi telah mewafatkannya pada tahun seratus tujuh puluh tujuh, wallahu a'lam.

Ishaq bin Muhammad bin Ahmad bin Aban Abu Ya'qub an-Nakha'i al-Ahmar, dan kepadanya dinisbatkan kelompok Ishaqiyyah dari Syiah. Ibnu an-Naubakhti, al-Khatib, dan Ibnu al-Jauzi menyebutkan bahwa orang ini meyakini ketuhanan Ali bin Abi Thalib dan bahwa ketuhanan itu berpindah kepada al-Hasan kemudian al-Husain, dan bahwa ia tampak pada setiap waktu. Banyak orang bodoh yang mengikutinya dalam kekufuran ini, semoga Allah menghinakan dia dan mereka.

Ia disebut al-Ahmar (si merah) karena ia menderita penyakit belang putih (kusta) dan ia mengoleskan penyakitnya dengan sesuatu yang mengubah warnanya. An-Naubakhti telah menyebutkan ucapan-ucapannya yang sangat kafir, semoga Allah melaknatnya. Ia meriwayatkan beberapa kisah dan cerita lucu dari al-Mazini dan seangkatannya, dan orang seperti ini terlalu rendah dan hina untuk diriwayatkan darinya.

Baqiy bin Makhlad bin Yazid Abu Abdurrahman al-Andalusi al-Hafizh, salah seorang ulama Barat. Dia memiliki kitab Tafsir, Musnad, dan Sunan wal-Atsar yang difadhalkan Ibnu Hazm atas Tafsir Ibnu Jarir, Musnad Ahmad, dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, namun dalam dugaan Ibnu Hazm ini terdapat pertimbangan. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah membuat biografinya dalam sejarahnya dan memujinya dengan baik, menggambarkan sebagai orang yang hafal dan teliti, serta menyebutkan bahwa doanya dikabulkan, semoga Allah merahmatinya. Ia mewafatkan beliau pada tahun ini dalam usia tujuh puluh lima tahun.

Al-Husain bin Basyar bin Musa Abu Ali al-Khayyath, meriwayatkan dari Abu Bilal al-Asy'ari dan darinya Abu Bakr asy-Syafi'i. Ia terpercaya. Ia bermimpi ketika sedang sakit, ada yang berkata kepadanya: "Makan tidak dan minum tidak." Ia menafsirkannya dengan firman Allah: "**(Pohon) zaitun yang tidak tumbuh di timur dan tidak pula di barat.**" (Surah an-Nur: 35). Maka ia makan buah zaitun dan minum minyak zaitun, dan ia sembuh dari sakitnya.

Muhammad bin Ibrahim Abu Ja'far al-Anmathi yang dikenal dengan nama Murabba', murid Yahya bin Ma'in. Ia terpercaya dan hafizh.

Abdurrahim al-Barqi, Muhammad bin Waddhah al-Mushannif, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi pemilik kitab al-Musnad.

Muhammad bin Yunus bin Musa bin Sulaiman bin Ubaid bin Rabi'ah bin Kudaim Abu al-Abbas al-Qurasyiy al-Bashri al-Kudaimi, putra istri Rauh bin Ubadah. Ia lahir tahun seratus delapan puluh tiga, mendengar dari Abdullah bin Dawud al-Khuraibi, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Abu Dawud ath-Thayalisi, al-Ashma'i, dan banyak lainnya. Darinya meriwayatkan Ibnu as-Sammak, an-Najjad, dan orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakr bin Malik al-Qathi'i. Ia adalah hafizh yang banyak meriwayatkan hadits gharib. Orang-orang membicarakannya karena kegharibannya dalam periwayatan. Kami telah menyebutkan biografinya dalam kitab kami at-Takmil dengan lengkap.

Ia dimakamkan pada hari Jumat sebelum shalat pada pertengahan Jumadil Akhir tahun ini, dan usianya telah melampaui seratus tahun. Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi menshalatkannya, semoga Allah merahmatinya.

Ya'qub bin Ishaq bin Tuhyah Abu Yusuf al-Wasithi, mendengar dari Yazid bin Harun. Ia datang ke Baghdad dan menceritakan hadits di sana sebanyak empat hadits, dan menjanjikan kepada orang-orang untuk menceritakan hadits lagi esok harinya, namun ia meninggal pada malamnya dalam usia seratus dua belas tahun, semoga Allah merahmatinya.

Al-Walid Abu Ubadah al-Buhturi, sebagaimana disebutkan oleh guru kami adz-Dzahabi. Telah disebutkan sebelumnya pada tahun seratus delapan puluh tiga sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi, wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Tujuh

Pada bulan Rabiul Awwal tahun ini, urusan Qaramithah bersama Abu Said al-Jannabi menjadi semakin parah. Mereka membunuh, menawan, dan membuat kerusakan di negeri Hajar. Khalifah mengirimkan pasukan yang besar kepada mereka dan mengangkat al-Abbas bin Amr al-Ghanawi sebagai komandan mereka. Ia diperintahkan untuk menguasai Yamamah dan Bahrain agar dapat memerangi Abu Said ini. Mereka bertemu di sana, dan al-Abbas membawa sepuluh ribu prajurit. Abu Said menawan mereka semua. Di antara mereka semua, hanya sang komandan yang berhasil lolos, sedangkan sisanya dibunuh dengan cara penyembelihan di hadapan Abu Said, semoga Allah menghinakannya. Ini sangat mengherankan dan merupakan kebalikan dari peristiwa Amr bin al-Layts, yang ditawan dari tengah-tengah para pengikutnya yang berjumlah lima puluh ribu orang. Dikatakan bahwa ketika Abu Said membunuh para pengikut al-Abbas dengan cara penyembelihan di hadapannya sementara al-Abbas menyaksikan, al-Abbas tinggal beberapa hari di sisi Abu Said, kemudian ia membebaskannya dan memberikan tunggangan kepadanya. Abu Said berkata: "Kembalilah kepada tuanmu dan beritahukan kepadanya apa yang kamu lihat." Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Syakban tahun ini. Ketika ini terjadi, orang-orang sangat gelisah karenanya, dan penduduk Basrah berniat untuk meninggalkan kota, namun penguasanya Ahmad al-Watsiqi mencegah mereka dari hal itu. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada tahun ini, bangsa Romawi menyerang negeri Tharsus. Penguasanya Ibnu al-Ikhsyid telah meninggal pada tahun yang lalu, dan ia menunjuk Abu Tsabit sebagai penggantinya di perbatasan. Bangsa Romawi mengambil kesempatan di wilayah itu dan mengumpulkan pasukan mereka ke sana. Abu Tsabit menghadapi mereka namun tidak mampu melawan mereka, maka mereka membunuh sebagian pasukannya dan menawan yang lainnya. Penduduk perbatasan berkumpul pada Ibnu al-A'rabi dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka, pada bulan Rabiul Akhir.

Pada tahun ini dibunuh:

Muhammad bin Zaid al-Alawi

Penguasa Thabaristan dan Dailam. Penyebab terbunuhnya adalah ketika Ismail bin Ahmad as-Samani berhasil mengalahkan Amr bin al-Layts penguasa Khurasan, Muhammad mengira bahwa Ismail tidak akan melampaui wilayahnya dan Khurasan telah kosong untuknya. Maka ia berangkat dari negerinya menuju Khurasan. Ismail bin Ahmad mendahuluinya ke Khurasan dan menulis surat kepadanya: "Tetaplah di wilayahmu dan jangan melampaui ke wilayah lain." Namun ia tidak menerima. Maka Ismail mengirimkan pasukan kepadanya bersama Muhammad bin Harun yang dahulu menjadi wakil Rafi' bin Hartsama. Ketika mereka bertemu, Muhammad bin Harun melarikan diri darinya dengan taktik tipu muslihat, lalu pasukan mengejarnya. Kemudian ia kembali menyerang mereka, dan mereka melarikan diri darinya. Ia merampas semua yang ada di kemah mereka. Muhammad bin Zaid terluka parah dan meninggal beberapa hari kemudian. Putranya Zaid ditawan dan dikirim kepada Ismail bin Ahmad yang memuliakan dan menempatkannya di Bukhara.

Muhammad bin Zaid ini adalah orang yang utama, religius, dan baik perilakunya dalam wilayah yang ia kuasai. Ia condong kepada Syiah. Suatu hari dihadapkan kepadanya dua orang yang berperkara, yang satu bernama Muawiyah dan yang lain bernama Ali. Muhammad bin Zaid berkata: "Sesungguhnya hukum di antara kalian berdua sudah jelas." Muawiyah berkata: "Wahai Amir, jangan tertipu dengan kami. Sesungguhnya ayahku adalah dari kalangan Syiah yang besar, dan ia memberi nama kepadaku Muawiyah sebagai pendekatan kepada kaum Sunni di negeri kami. Sedangkan orang ini, ayahnya dari kalangan Nashib yang besar, maka ia memberi nama anaknya Ali karena takut kepada kalian." Maka Muhammad bin Zaid tersenyum dan berbuat baik kepadanya, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu al-Atsir berkata dalam Kamilnya: Di antara yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Ayyub bin Umar bin al-Khatthab al-Adawi, Adi Rabi'ah. Ia adalah amir atas Diyar Rabi'ah dari Jazirah, maka menggantikannya Abdullah bin al-Haitsam bin Abdullah bin al-Mu'tamar. Dan Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, sahabat Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam. Dan Fahd bin Ahmad bin

Fahd al-Azdi al-Maushili, ia dari kalangan orang terkemuka. Ia dan Abu al-Faraj bin al-Jauzi menyebutkan bahwa Qathr an-Nada binti Khumarawayh bin Ahmad bin Thulun, istri al-Mu'tadhid, wafat pada tahun ini. Ibnu al-Jauzi berkata: pada tanggal tujuh Rajab, dan ia dimakamkan di dalam istana ar-Rusafah.

Dan Ya'qub bin Yusuf bin Ayyub Abu Bakr al-Muthawwi'i, mendengar dari Ahmad bin Hanbal dan Ali bin al-Madini, dan darinya an-Najjad dan al-Khalidi. Wirid hariannya adalah membaca "**Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa**" (Surah al-Ikhlash) sebanyak tiga puluh satu ribu kali atau empat puluh satu ribu kali.

Aku berkata: Dan di antara mereka yang wafat pada tahun ini: Abu Bakar bin Abi Ashim penulis As-Sunnah dan berbagai karya, yaitu:

Ahmad bin Amr bin Abi Ashim Ad-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil. Ia memiliki banyak karya dalam bidang hadits, di antaranya kitab "As-Sunnah" tentang hadits-hadits sifat Allah menurut cara Salaf. Ia adalah seorang hafizh besar yang mulia, pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) Ashbahan setelah Shalih putra Imam Ahmad. Ia telah berkeliling ke berbagai negeri dalam mencari hadits dan bergaul dengan Abu Turab An-Nakhshabi dan para syaikh sufi lainnya. Suatu ketika terjadi padanya karomah yang mengagumkan. Ia bersama dua orang saleh besar dalam perjalanan, suatu hari mereka singgah di atas pasir putih. Kemudian Abu Bakar ini membolak-balik pasir dengan tangannya sambil berkata: Ya Allah, karuniakanlah kepada kami khabishh (makanan manis dari kurma dan mentega) yang berwarna seperti ini. Tidak berapa lama seorang Arab badui datang membawa mangkuk berisi khabishh yang berwarna seperti pasir itu dalam keputihannya, lalu mereka makan darinya, semoga Allah merahmatinya. Ia pernah berkata: Aku tidak suka jika yang menghadiri majelisnya adalah ahli bidah, pencela, pelaknat, orang keji, orang kasar, atau orang yang menyimpang dari Asy-Syafi'i dan para ahli hadits. Wafatnya pada tahun ini di Ashbahan. Sebagian orang melihatnya setelah wafatnya dalam keadaan shalat, ketika selesai ia ditanya: Apa yang Allah perbuat kepadamu? Ia menjawab: *Rabbku Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia menghiburku.*

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Delapan

Terjadi pada tahun ini berbagai musibah, di antaranya: bangsa Romawi menyerang daerah Ar-Raqqah dengan pasukan besar dari laut dan darat, mereka membunuh banyak orang dan menawan sekitar lima belas ribu anak-anak. Di antaranya: daerah Azerbeijan ditimpa wabah yang sangat parah sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mengubur mayat-mayat, maka mereka dibiarkan di jalanan tidak terkubur dari pandangan mata. Di antaranya: daerah Ardabil ditimpa angin kencang sejak setelah Ashar hingga sepertiga malam, kemudian mereka diguncang gempa bumi yang dahsyat dan hal itu terus berlanjut beberapa hari. Rumah-rumah dan bangunan runtuh, sebagian yang lain terkubur longsor, jumlah yang meninggal di bawah reruntuhan adalah seratus lima puluh ribu orang, sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Pada tahun ini, Qaramithah mendekati Basrah sehingga penduduknya sangat ketakutan dan berniat pindah darinya, namun wali mereka mencegah.

Dan Di Antara Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini:

Bisyrr bin Musa bin Shalih Abu Ali Al-Asadi. Lahir tahun seratus sembilan puluh dan mendengar satu hadits dari Ruh bin Ubadah, juga mendengar banyak dari Hudzah bin Khalifah, Al-Hasan bin Musa Al-Asyib, Abu Nu'aim, Ali bin Al-Ja'd, Al-Ashma'i dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibnu Al-Munadi, Ibnu Makhlad, Ibnu Sha'id, An-Najjad, Abu Umar Az-Zahid, Al-Khuldi, Al-Khathabi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Ibnu Ash-Shawwaf dan lainnya. Ia adalah orang yang terpercaya, amanah, hafizh, berasal dari keluarga terpandang dan Ahmad memuliakan dia.

Di antara syairnya: *Aku lemah dan barangsiapa melewati usia delapan puluh tahun akan melemah Dan mengingkari segala yang dulunya ia kenal Berjalan perlahan seperti tawanan yang terbelenggu Melangkahakan kakinya dalam besi dan terseret*

Tsabit bin Qurrah bin Harun - dan dikatakan: Zuhrun - bin Tsabit bin Karaya bin Ibrahim Ash-Shabi'i Al-Failasuf Al-Harrani, penulis berbagai karya,

di antaranya ia telah mengoreksi kitab Euclid yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Hunain bin Ishaq Al-Ubadi. Asal profesinya adalah penukang uang di Harran, kemudian ia meninggalkan itu dan mempelajari ilmu orang-orang terdahulu hingga mencapai kedudukan tinggi di kalangan mereka. Kemudian ia pergi ke Baghdad dan menjadi besar kedudukannya di sana, padahal ia tetap menganut agama Shabi'ah. Ia masuk bersama para ahli nujum menemui khalifah. Cucunya Tsabit bin Sinan memiliki kitab sejarah yang ia tulis dengan bagus dan baik, ia adalah orang yang fasih, mahir, cekatan dan sempurna. Pamannya Ibrahim bin Tsabit bin Qurrah juga seorang dokter yang ahli. Al-Qadhi Ibnu Khallikan telah menyebutkan mereka semua dalam biografi ini.

Al-Hasan bin Amr bin Al-Jahm Abu Al-Hasan Asy-Syi'i. Dari kalangan Syi'ah Al-Manshur bukan dari Rafidhah. Meriwayatkan hadits dari Ali bin Al-Madini dan menyampaikan dari Bisyr Al-Hafi. Meriwayatkan darinya Abu Amr bin As-Sammak.

Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb, wazir Al-Mu'tadhid. Ia mendapat kedudukan di sisinya, kematiannya sangat menyedihkan Al-Mu'tadhid dan ia berduka atas kehilangannya, ia bingung siapa yang akan ia angkat setelahnya, maka ia melantik putranya Al-Qasim bin Ubaidullah menjadi wazir menggantikan ayahnya sebagai penghiburan atas musibahnya.

Dan Abu Al-Qasim Utsman bin Sa'id bin Basyar yang terkenal dengan Al-Anmathi, salah satu tokoh besar Syafi'iyah dan telah kami sebutkan dalam "Thabaqat" mereka.

Dan Harun bin Muhammad bin Ishaq bin Musa bin Isa Abu Musa Al-Hasyimi, imam orang-orang dalam haji. Ia mendengar dan meriwayatkan hadits, wafat di Mesir pada bulan Ramadhan tahun ini.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Delapan Puluh Sembilan

Pada tahun ini Qaramithah berbuat kerusakan di kawasan Kufah. Sebagian petugas berhasil menangkap sekelompok dari mereka, lalu mengirim pemimpin mereka kepada Al-Mu'tadhid yang bernama Abu Al-

Fawaris. Ia mengejek Al-Abbas di hadapan khalifah, maka khalifah memerintahkan untuk mencabut gigi-giginya, melepas kedua tangannya kemudian keduanya dipotong bersama kakinya, lalu ia dibunuh dan disalib di Baghdad, serta diumumkan perkaranya.

Pada tahun ini Qaramithah menyerang Damaskus dengan pasukan yang sangat besar. Wali mereka Thughj bin Juff dari pihak Harun bin Khumarawayh memerangi mereka, namun mereka mengalahkannya beberapa kali dan keadaan sangat memburuk di antara mereka. Hal itu terjadi karena perantaraan Yahya bin Zakrawayh bin Mihrawayh yang mengaku di hadapan Qaramithah bahwa ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Isma'il bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, padahal ia berdusta dalam hal itu. Ia mengklaim kepada mereka bahwa telah mengikutinya seratus ribu orang, dan bahwa untanya diperintah untuk ke mana pun ia pergi maka ia akan menang atas penduduk daerah tersebut. Hal ini diterima oleh mereka, mereka memberinya gelar Asy-Syaikh dan sekelompok Bani Al-Asbagh mengikutinya. Mereka dinamai Al-Fathimiyyin. Khalifah mengirim pasukan besar kepada mereka namun mereka mengalahkannya. Kemudian mereka melewati Ar-Rashafah dan membakar masjidnya. Tidak ada kampung yang mereka lewati kecuali mereka menjarahnya. Begitulah terus menerus kebiasaan mereka hingga mereka sampai ke Damaskus, wali kota memerangi mereka namun mereka mengalahkannya beberapa kali. Mereka membunuh banyak penduduknya dan menjarah harta yang sangat banyak, sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Dalam keadaan yang sangat sulit ini terjadi kematian khalifah Al-Mu'tadhid Billah pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini. Semoga Allah memperbaiki akhirnya.

Inilah Biografi Al-Mu'tadhid

Ahmad bin Al-Amir Abi Ahmad Al-Muwaffaq yang bergelar Nashir Dinillah - nama Abi Ahmad adalah Muhammad, dan dikatakan: Thalhah - bin Ja'far Al-Mutawakkil Alallah bin Muhammad Al-Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid, Abu Al-Abbas, Amirul Mukminin, khalifah Al-Mu'tadhid Billah. Lahir tahun dua ratus empat puluh dua, dan dikatakan: empat puluh tiga. Ibunya adalah budak. Ia berkulit sawo matang, tubuh kurus, tinggi sedang, sudah

beruban, jenggot bagian depannya panjang, dan di kepalanya ada tahi lalat putih.

Ia dibaiat menjadi khalifah pada pagi hari Senin sebelas hari menjelang akhir bulan Rajab tahun dua ratus tujuh puluh sembilan. Ia mengangkat Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb sebagai wazir, dan mengangkat sebagai qadhi Isma'il bin Ishaq, Yusuf bin Ya'qub, Ibnu Abi Asy-Syawarib. Urusan khilafah telah melemah di masa pamannya Al-Mu'tamid Alallah, ketika Al-Mu'tadhid berkuasa ia menegakkan kembali syiar khilafah, mengangkat menaranya, mengokohkan dasarnya dan dindingnya, serta menguatkan tiangnya.

Ia adalah orang yang pemberani, utama dari kalangan lelaki Quraisy dalam ketegasan, keberanian, peperangan, kemuliaan, keberanian dan kehormatan, demikian pula ayahnya sebelumnya.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Al-Mu'tadhid dalam salah satu perjalanannya melewati sebuah kampung yang memiliki kebun mentimun. Pemiliknya berdiri berteriak meminta tolong kepada khalifah. Ia memanggil dan menanyakan perkaranya. Ia berkata: Sebagian pasukan mengambil mentimunku dan mereka adalah budakmu. Ia berkata: Apakah kamu mengenal mereka? Ia berkata: Ya. Maka ia memperlihatkan mereka kepadanya dan ia mengenali tiga orang dari mereka. Khalifah memerintahkan untuk membelenggu dan memenjarakan mereka. Keesokan harinya orang-orang melihat tiga orang disalib di jalan raya. Orang-orang menganggap hal itu besar dan mengingkarinya serta mencela khalifah. Mereka berkata: Ia membunuh tiga orang karena mentimun yang mereka ambil. Tidak lama kemudian ia memerintahkan teman duduknya dari kalangan khusus untuk mengingkari hal itu dan berbicara dengan lembut kepadanya tentang hal itu. Ia masuk menemuinya pada suatu malam setelah bertekad melakukan hal itu. Khalifah memahami apa yang ada di hatinya tentang ucapan yang ingin ia sampaikan. Ia berkata kepadanya: Aku tahu ada ucapan di hatimu, apa itu? Ia berkata: Ya Amirul Mukminin, apakah aku aman? Ia berkata: Ya. Aku berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang mengingkari kecepatanmu dalam menumpahkan darah. Ia berkata: Demi Allah, aku tidak menumpahkan darah haram sejak aku menjadi khalifah

kecuali dengan haknya. Aku berkata kepadanya: Lalu mengapa engkau membunuh Ahmad bin Ath-Thayyib padahal ia adalah pelayan dan tidak terlihat kejahatannya? Ia berkata: Celakalah kamu, sesungguhnya ia mengajakku kepada kekafiran dan kekufuran kepada Allah antara aku dan dia. Aku berkata kepadanya: Wahai ini, aku adalah sepupu pemilik syariat dan aku berada di posisinya, apakah aku akan kafir sehingga aku bukan dari kaumnya? Maka aku membunuhnya karena kekafiran dan zindiq. Aku berkata kepadanya: Lalu bagaimana dengan tiga orang yang kamu bunuh karena mentimun? Ia berkata: Demi Allah, mereka bukan orang-orang yang mengambil mentimun, tetapi mereka adalah perampok yang telah membunuh dan mengambil harta. Maka wajib membunuh mereka. Aku mengutus orang untuk membawa mereka dari penjara lalu membunuh mereka dan aku memperlihatkan kepada orang-orang bahwa mereka adalah yang mengambil mentimun. Aku ingin dengan itu menakut-nakuti pasukan agar mereka tidak berbuat kerusakan di bumi, melakukan pelanggaran terhadap orang-orang dan menahan diri dari menyakiti. Kemudian ia memerintahkan untuk mengeluarkan orang-orang yang ia penjara karena mentimun, lalu membebaskan mereka setelah meminta mereka bertobat, memberi pakaian kehormatan kepada mereka dan mengembalikan rizki mereka yang dulu mereka terima.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Al-Mu'tadhid suatu hari keluar dan berkemah di Bab Asy-Syamasiyah. Ia melarang siapa pun mengambil sesuatu dari kebun orang lain. Didatangkan kepadanya seorang kulit hitam yang telah mengambil setandan kurma muda. Ia mengamatinya lama kemudian memerintahkan untuk memenggal lehernya. Kemudian ia menghadap kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: Sesungguhnya rakyat akan mengingkari ini dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak ada potong tangan dalam buah-buahan dan ijuk*, tidaklah cukup baginya memotong tangannya sampai ia membunuhnya. Aku tidak membunuh orang ini karena pencuriannya, tetapi orang kulit hitam ini memiliki cerita yang luar biasa. Ini adalah seorang lelaki dari Zanj yang telah meminta perlindungan di masa hidup ayahku. Ia bertengkar dengan seorang Muslim lalu memukul Muslim itu sehingga memotong tangannya dan Muslim itu meninggal. Ayahku mengabaikan darah orang yang terbunuh untuk menarik hati Zanj. Aku

bersumpah pada diriku sendiri jika aku mampu menangkapnya pasti aku akan membunuhnya. Matakutaku tidak melihatnya kecuali saat ini, maka aku membunuhnya sebagai balasan orang itu.

Abu Bakar Al-Khathib berkata: Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub memberitahu kami, Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad Al-Faqih berkata, aku mendengar Abu Al-Abbas bin Suraij berkata, aku mendengar Isma'il bin Ishaq Al-Qadhi berkata: Aku masuk menemui Al-Mu'tadhid dan di kepalanya berdiri pemuda-pemuda Romawi yang berwajah tampan. Aku memperhatikan mereka, Al-Mu'tadhid melihatku sedang mengamati mereka. Ketika aku hendak berdiri ia memberi isyarat kepadaku maka aku tetap sebentar. Ketika sudah sepi ia berkata kepadaku: Wahai qadhi, demi Allah aku tidak pernah membuka celanaku untuk yang haram.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dari Hassan bin Muhammad dari Ibnu Suraij dari Al-Qadhi Isma'il bin Ishaq, ia berkata: Suatu hari aku masuk menemui Al-Mu'tadhid, ia memberikan sebuah kitab kepadaku. Aku membacanya dan ternyata telah dikumpulkan untuknya rukhshah-rukhshah dari kesalahan para ulama. Aku berkata: Ya Amirul Mukminin, sesungguhnya yang mengumpulkan ini adalah seorang zindiq. Ia berkata: Bagaimana? Aku berkata: Sesungguhnya yang membolehkan nabitdz tidak membolehkan mut'ah, yang membolehkan nyanyian tidak membolehkan nabitdz, dan barangsiapa mengumpulkan kesalahan para ulama kemudian mengambilnya maka hilanglah agamanya. Maka ia memerintahkan untuk membakar kitab itu.

Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya dari Shafi Al-Harmi Al-Khadim, dia berkata: Al-Mu'tadhid sampai di kediamanku yang berada di hadapannya ke rumah Syaghab dan putranya Al-Muqtadir Ja'far sedang duduk di dalamnya, di sekelilingnya ada sekitar sepuluh budak wanita dan anak-anak dari teman-temannya yang seumuran dengannya, dan di hadapannya ada piring perak berisi setandan anggur. Pada saat itu anggur sangat langka, dan dia makan satu butir anggur lalu membagikan kepada setiap orang yang duduk bersamanya satu butir per satu butir. Al-Mu'tadhid meninggalkannya dan duduk di sudut ruangan dengan wajah murung. Aku bertanya kepadanya:

Ada apa denganmu wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab: Celaka kamu, demi Allah seandainya bukan karena api neraka dan aib, sungguh aku akan membunuh anak muda ini, karena dalam membunuhnya ada kemaslahatan bagi umat. Aku berkata: Aku mohon perlindungan Allah untukmu wahai Amirul Mukminin, laknatlah setan. Dia berkata: Celaka kamu wahai Shafi, sungguh anak muda ini sangat dermawan karena apa yang kulihat dia lakukan bersama anak-anak, padahal sifat anak-anak menolak kedermawanan, namun dia sangat dermawan. Dan sungguh manusia sepeninggalku tidak akan mengangkat penguasa atas mereka kecuali dari keturunanku. Maka Al-Muktafi akan menjadi penguasa atas mereka, kemudian tidak lama masa kepemimpinannya karena penyakitnya yaitu penyakit kelenjar, lalu dia meninggal dan Ja'far ini akan menjadi penguasa atas manusia. Dia akan menghabiskan semua harta baitul mal untuk para selir karena kecintaannya kepada mereka dan karena dia baru saja keluar dari fase seperti mereka, sehingga urusan kaum muslimin akan terabaikan, benteng-benteng akan terbengkalai, fitnah akan banyak terjadi, kerusuhan, pemberontakan, dan keburukan. Shafi berkata: Demi Allah, sungguh aku telah menyaksikan apa yang dia katakan persis seperti itu.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dari salah seorang pelayan Al-Mu'tadhid, dia berkata: Suatu hari Al-Mu'tadhid sedang tidur siang dan kami berada di sekeliling tempat tidurnya. Dia terbangun dengan ketakutan, lalu berteriak kepada kami dan kami mendatangnya. Dia berkata: Celaka kalian, pergilah ke sungai Tigris, perahu kosong pertama yang kalian temukan sedang mengarungi sungai, bawalah nahkodanya kepadaku dan jaga perahunya. Kami segera pergi dan menemukan seorang nahkoda di perahu kecil yang kosong sedang mengarungi sungai, lalu kami membawanya kepada Khalifah. Ketika nahkoda melihat Khalifah, dia hampir mati ketakutan. Khalifah berteriak kepadanya dengan teriakan yang sangat keras hingga nyawa nahkoda hampir keluar. Khalifah berkata kepadanya: Celaka kamu wahai terkutuk, ceritakan kepadaku yang sebenarnya tentang kisahmu dengan wanita yang kamu bunuh hari ini atau aku akan memenggal lehermu. Nahkoda tergagap, lalu berkata: Ya, wahai Amirul Mukminin, tadi pagi di dermaga tertentu, ada seorang wanita turun yang belum pernah kulihat seperti ini, dia mengenakan pakaian mewah dan perhiasan serta permata yang banyak. Aku

tamak terhadapnya dan melakukan tipu daya hingga menutup mulutnya dan menenggelamkannya, lalu mengambil semua perhiasan dan pakaian yang ada padanya. Aku takut membawanya pulang ke rumahku karena akan tersebar beritanya, maka aku ingin pergi ke Washith, tapi para pelayan ini menemuiku dan menangkapku. Khalifah berkata: Di mana perhiasannya? Dia menjawab: Di bagian depan perahu di bawah terpal. Khalifah kemudian memerintahkan untuk menghadirkan perhiasan tersebut dan dibawakanlah, ternyata perhiasan yang sangat banyak senilai harta yang banyak. Khalifah memerintahkan untuk menenggelamkan nahkoda di tempat yang sama di mana dia menenggelamkan wanita itu, dan memerintahkan agar diumumkan kepada keluarga wanita tersebut untuk datang menerima harta wali mereka. Pengumuman itu dilakukan selama tiga hari di pasar-pasar Baghdad dan gang-gangnya. Mereka datang setelah tiga hari, lalu diserahkan kepada mereka perhiasan dan pakaian yang ada pada wanita itu. Para pelayannya bertanya kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, dari mana engkau mengetahui ini? Dia menjawab: *Aku melihat dalam tidurku pada saat itu seorang lelaki tua berambut, berjenggot, dan berpakaian putih, dia memanggil: Wahai Ahmad wahai Ahmad, tangkaplah nahkoda pertama yang mengarungi sungai sekarang, tahan dia dan tanyakan tentang berita wanita yang dia bunuh dan rampas hari ini, lalu tegakkan hukum atasnya.* Maka terjadilah apa yang kalian saksikan.

Dari Khafif As-Samarqandi Al-Hajib dia berkata: Aku bersama tuanku Al-Mu'tadhid dalam salah satu perburuannya, dia terpisah dari pasukan dan tidak ada yang bersamanya selain aku, tiba-tiba muncul seekor singa yang menuju ke arah kami. Al-Mu'tadhid berkata kepadaku: Wahai Khafif, apakah ada kebaikan padamu? Aku berkata: Tidak, demi Allah wahai tuanku. Dia berkata: Atau kamu mau memegang kudaku dan aku turun? Aku berkata: Baiklah. Dia turun dari kudanya, lalu aku memegangnya. Dia memasukkan ujung-ujung pakaiannya ke ikat pinggangnya, menghunus pedangnya, dan melemparkan sarungnya kepadaku, lalu maju menghadapi singa. Singa menerkamnya, lalu Al-Mu'tadhid memukul singa dengan pedang dan memutuskan tangannya. Singa tersibukkan dengan tangannya, lalu dia memukulnya kedua kalinya di kepalanya dan membelahnya. Singa terjatuh mati. Dia mendekatinya dan menyeka pedangnya di bulu singa, lalu datang kepadaku dan memasukkan pedangnya ke sarungnya, lalu menaiki kudanya

dan kami kembali ke pasukan. Dia berkata: Aku menemaninya sampai dia meninggal, demi Allah aku tidak pernah mendengarnya menyebutkan hal itu kepada siapa pun. Aku tidak tahu apa yang lebih membuatku kagum, keberaniannya, ketidakpeduliannya terhadap hal itu sehingga dia tidak menyebutkannya kepada siapa pun, atau ketidakmarahannya terhadapku ketika aku bakhil dengan diriku terhadapnya? Demi Allah dia tidak pernah menegurku tentang hal itu sama sekali.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Al-Husain An-Nuri bahwa dia melewati sebuah perahu berisi khamr bersama nahkoda. Dia berkata: Apa ini? Dan untuk siapa ini? Nahkoda menjawab: Ini khamr untuk Al-Mu'tadhid. Abu Al-Husain naik ke perahu dan mulai memukul tong-tong dengan tongkat di tangannya hingga memecahkan semuanya kecuali satu tong yang ditinggalkannya. Nahkoda meminta tolong, lalu datanglah polisi yang menangkap Abu Al-Husain dan membawanya ke hadapan Al-Mu'tadhid. Khalifah berkata kepadanya: Siapa kamu? Dia menjawab: Muhtasib (pengawas pasar). Khalifah bertanya: Siapa yang mengangkatmu sebagai muhtasib? Dia menjawab: Yang mengangkatmu sebagai Khalifah wahai Amirul Mukminin. Khalifah menundukkan kepalanya lalu mengangkatnya kembali, berkata: Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan? Dia menjawab: Kasihan kepadamu untuk menghindari bahaya darimu. Khalifah menundukkan kepalanya lalu mengangkatnya, berkata: Mengapa kamu meninggalkan satu tong? Dia menjawab: Sesungguhnya aku menyerang tong-tong itu dan memecahkannya karena mengagungkan kebesaran Allah Ta'ala, dan aku tidak peduli siapa pun dari manusia sampai aku sampai pada tong ini, lalu aku takut pada diriku sendiri karena kesombongan bahwa aku telah berani terhadap orang sepertimu, maka aku meninggalkannya. Al-Mu'tadhid berkata kepadanya: Pergilah, aku telah memberikan kewenangan kepadamu untuk mengubah kemungkaran apa pun yang kamu ingin ubah. An-Nuri berkata kepadanya: Sekarang tekadku untuk mengubah kemungkaran berkurang. Khalifah bertanya: Mengapa? Dia menjawab: Karena dulu aku mengubah kemungkaran karena Allah dan sekarang aku mengubahnya karena syarat. Khalifah berkata: Mintalah kebutuhanmu. Dia berkata: Aku ingin engkau mengeluarkanku dari hadapanmu dengan selamat. Khalifah memerintahkan untuk

mengeluarkannya, lalu dia pergi ke Bashrah dan tinggal di sana sembunyi-sembunyi karena takut ada orang yang akan menyulitkannya dalam meminta keperluan kepada Al-Mu'tadhid. Ketika Al-Mu'tadhid meninggal, dia kembali ke Baghdad.

Qadhi Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hasyimi menyebutkan dari seorang pedagang, dia berkata: Aku memiliki piutang yang banyak pada salah seorang amir, tapi dia menunda-nunda dan menolak memberikan hakku. Setiap kali aku datang menagihnya, dia menghalangi dan memerintahkan para pembantunya untuk menyakitiku. Aku mengadu kepadanya kepada wazir tapi tidak bermanfaat, dan kepada para pejabat negara tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, dan hal itu hanya membuatnya semakin menolak dan mengingkari. Aku putus asa dari piutang yang ada padanya dan aku sangat khawatir karenanya. Sementara aku dalam keadaan bingung kepada siapa aku harus mengadu, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata kepadaku: Mengapa tidak datang kepada si penjahit, imam masjid di sana? Aku berkata: Apa yang bisa dilakukan seorang penjahit terhadap penindas ini, padahal para pejabat tinggi negara tidak bisa berbuat apa-apa? Dia berkata kepadaku: Dia lebih berpengaruh dan lebih ditakuti oleh amir itu daripada semua orang yang kamu adukan kepadanya, pergilah kepadanya semoga kamu mendapatkan jalan keluar. Dia berkata: Aku mendatanginya tanpa terlalu berharap pada urusannya. Aku menyebutkan keperluanku dan apa yang terjadi padaku dari penindas ini. Dia pergi bersamaku, dan ketika amir melihatnya, dia berdiri menyambutnya, menghormatinya, dan segera membayar hutangnya kepadaku dengan lengkap tanpa ada perintah besar darinya kepada amir, hanya dia berkata kepadanya: Bayarlah hak orang ini atau aku akan adzan. Wajah amir berubah dan dia membayar hakku. Pedagang berkata: Aku heran dengan penjahit itu meskipun pakaiannya lusuh dan tubuhnya lemah, bagaimana amir itu patuh kepadanya. Lalu aku menawarkan sejumlah uang kepadanya tapi dia tidak mau menerima apa pun dariku, dan berkata: Seandainya aku menginginkan ini, aku akan memiliki harta yang tak terhitung. Aku bertanya kepadanya tentang kisahnya dan menyebutkan kekagumanku, dan aku mendesaknya. Dia berkata: Sebab hal itu adalah dahulu ada seorang pemuda Turki yang tampan, seorang amir. Suatu hari datang seorang wanita cantik yang baru keluar dari pemandian,

mengenakan pakaian mahal yang bernilai tinggi. Dia menghampirinya dalam keadaan mabuk dan menariknya untuk membawanya ke rumahnya, sementara wanita itu menolak dan berteriak sekuat suaranya: *Wahai kaum muslimin, aku adalah wanita yang bersuami, dan lelaki ini menginginkan aku untuk membawaku ke rumahnya. Suamiku telah bersumpah dengan talak bahwa aku tidak boleh bermalam kecuali di rumahnya. Jika aku bermalam di sini, aku akan bercerai darinya dan akan mendapat aib yang tidak bisa dihilangkan oleh waktu dan tidak bisa dicuci oleh air mata.* Penjahit berkata: Aku bangkit kepadanya dan mengingkarinya serta ingin melepaskan wanita dari tangannya, tapi dia memukulku dengan pentungan di tangannya hingga melukai kepalaku. Dia memaksa wanita itu dan membawanya masuk ke rumahnya. Aku kembali mencuci darah dariku, membalut kepalaku, dan shalat Isya dengan jamaah. Kemudian aku berkata kepada jamaah: Sungguh orang ini telah melakukan apa yang kalian ketahui, maka bangunlah bersamaku kepadanya untuk mengingkarinya dan melepaskan wanita darinya. Orang-orang bangkit bersamaku dan kami menyerbu rumahnya. Dia bangkit kepada kami dengan sekelompok pembantunya membawa tongkat dan pentungan memukuli orang-orang. Dia secara khusus menyerangku dan memukuliku dengan pukulan yang sangat keras hingga melukaku, dan mengusir kami dari rumahnya dengan sangat hina. Aku kembali ke rumahku dan aku tidak bisa menemukan jalan karena hebatnya sakit dan banyaknya darah. Aku tidur di tempat tidurku tapi tidak bisa tidur. Aku bingung apa yang harus kulakukan untuk menyelamatkan wanita itu dari tangannya di malam ini agar dia bisa kembali bermalam di rumahnya sehingga suaminya tidak jatuh talak. Aku mendapat ilham untuk adzan Subuh di tengah malam agar dia mengira Subuh sudah tiba sehingga mengeluarkan wanita itu dari rumahnya dan dia pergi ke rumah suaminya. Aku naik ke menara dan melihat ke arah pintu rumahnya sambil berbicara seperti kebiasaanku sebelum adzan, apakah aku melihat wanita itu sudah keluar, lalu aku adzan tapi dia tidak keluar. Kemudian aku bertekad jika dia tidak keluar, aku akan mengumandangkan iqamah hingga benar-benar pagi. Sementara aku melihat apakah wanita itu keluar atau tidak, tiba-tiba jalan dipenuhi pasukan berkuda dan berjalan kaki berkata: Di mana yang adzan pada saat ini? Aku berkata: Ini aku, dan aku ingin mereka membantuku melawannya. Mereka berkata: Turunlah. Aku turun. Mereka berkata: Temuilah Amirul Mukminin. Mereka membawaku dan aku tidak bisa

menguasai diriku sendiri. Mereka terus membawaku hingga memasukkanku kepada Khalifah Al-Mu'tadhid Billah. Ketika aku melihatnya duduk di tempat kekhalifahan, aku gemetar ketakutan dan sangat panik. Dia berkata: Mendekatlah. Aku mendekat. Dia berkata kepadaku: Tenanglah jiwamu dan tenangkan hatimu. Dia terus bersikap lemah lembut kepadaku hingga aku tenang dan ketakutanku hilang. Dia berkata: Kamu yang adzan pada saat ini? Aku berkata: Ya wahai Amirul Mukminin. Dia berkata: Apa yang mendorongmu adzan pada saat ini padahal masih banyak malam yang tersisa daripada yang telah berlalu, sehingga kamu menipu orang yang berpuasa, musafir, orang yang shalat dan lainnya. Aku berkata: Apakah Amirul Mukminin memberi amanku hingga aku menceritakan kisahku? Dia berkata: Kamu aman. Aku menyebutkan kisahnya kepadanya. Dia sangat marah dan memerintahkan untuk menghadirkan amir itu dan wanita tersebut saat itu juga dalam keadaan apa pun mereka berada. Mereka segera dihadirkan. Dia mengirim wanita itu kepada suaminya bersama wanita-wanita terpercaya dari pihaknya, dan bersama mereka ada orang terpercaya juga dari pihaknya. Dia memerintahkan agar menyuruh suaminya untuk memaafkan dan berbuat baik kepadanya karena dia dipaksa dan maaf. Kemudian dia menghadap pemuda amir itu dan berkata kepadanya: Berapa gaji yang kamu terima? Berapa harta yang kamu miliki? Berapa budak dan istri yang kamu punya? Dia menyebutkan hal yang sangat banyak. Khalifah berkata kepadanya: Celaka kamu, apakah tidak cukup bagimu apa yang Allah anugerahkan kepadamu hingga kamu melanggar kehormatan Allah, melanggar batas-batas-Nya, berani terhadap Sultan, dan tidak cukup baginya kamu itu hingga kamu sengaja kepada seorang laki-laki yang menyuruhmu berbuat ma'ruf dan melarangmu dari mungkar lalu kamu memukulnya, menghina, dan melukainya. Dia tidak memiliki jawaban. Khalifah memerintahkan untuk memasang belenggu di kakinya dan borgol di lehernya, lalu memasukkannya ke dalam karung, kemudian memerintahkan untuk memukulnya dengan pentungan hingga suaranya melemah, lalu memerintahkan untuk melemparkannya ke sungai Tigris. Itulah akhir darinya. Kemudian dia memerintahkan Badar kepala polisi untuk menyita apa yang ada di rumahnya berupa harta dan uang yang dia ambil dari baitul mal tanpa hak. Kemudian dia berkata kepada penjahit shalih itu: Setiap kali kamu melihat kemungkaran kecil atau besar, walaupun pada orang ini - dan dia menunjuk kepala polisi - maka beritahukan aku. Jika kebetulan kamu bertemu denganku,

jika tidak maka tanda antara aku dan kamu adalah kamu adzan pada waktu seperti adzanmu ini. Dia berkata: Dengan sebab inilah, aku tidak memerintahkan salah seorang dari para pejabat negara ini dengan sesuatu kebaikan atau melarangnya dari sesuatu kecuali dia segera melaksanakan dan menerimanya karena takut kepada Al-Mu'tadhid. Aku tidak perlu adzan pada waktu seperti itu sampai sekarang.

Wazir Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb menceritakan: Suatu hari aku berada di sisi Khalifah Al-Mu'tadhid, seorang pelayan berdiri di dekat kepalanya memegang kipas untuk mengusir lalat. Tiba-tiba kipas itu bergerak dan mengenai topi Khalifah sehingga jatuh dari kepalanya. Aku sangat terkejut dengan kejadian ini dan sangat ketakutan akan akibat yang mengerikan dari peristiwa tersebut. Namun Khalifah tidak peduli dengan hal itu, bahkan ia mengambil topinya dan meletakkannya kembali di kepalanya, lalu berkata kepada salah seorang pelayan: "Suruhlah orang malang ini pergi beristirahat karena ia mengantuk, dan tambahkan jumlah orang yang bertugas mengipasi secara bergiliran."

Wazir berkata: Lalu aku mulai memuji Khalifah dan berterima kasih atas kesabarannya. Ia berkata: "Orang malang ini tidak sengaja melakukan hal tersebut, ia hanya mengantuk. Teguran dan hukuman hanya untuk orang yang sengaja melakukannya, bukan untuk orang yang berbuat salah atau lalai."

Khafif As-Samarqandi Al-Hajib berkata: Ketika kabar sampai kepada Al-Mu'tadhid tentang meninggalnya wazirnya Ubaidullah bin Sulaiman dan hal itu terkonfirmasi, ia langsung bersujud lama. Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, Ubaidullah telah mengabdikan dan memberi nasihat kepadamu." Ia berkata: "Aku bersujud sebagai syukur kepada Allah karena aku tidak memecatnya dan tidak menyakitinya." Kemudian ia meminta pendapat orang-orang yang hadir tentang siapa yang akan ia angkat sebagai wazir setelahnya. Ia menyebut dua orang, yang pertama Jaradah yang memiliki pendapat yang tegas dan kuat, dan yang lain Ahmad bin Muhammad bin Al-Furat. Namun Badr, kepala polisi, menyarankan yang lain dan menunjuk Al-Qasim bin Ubaidullah. Al-Mu'tadhid menganggap pendapat itu bodoh, tetapi Badr terus mendesaknya sehingga ia mengangkat Al-Qasim dan mengutus seseorang untuk menyampaikan belasungkawa atas ayahnya dan memberi

selamat atas jabatan wazirnya. Tidak lama kemudian, ketika Al-Muktafi menjadi khalifah menggantikan ayahnya Al-Mu'tadhid, Al-Qasim bin Ubaidullah membunuh Badr. Al-Mu'tadhid pernah mengamati permusuhan di antara keduanya dari balik tirai tipis, dan ini merupakan firasat yang luar biasa dan dugaan yang kuat.

Suatu hari dilaporkan kepada Al-Mu'tadhid bahwa sekelompok orang berkumpul untuk berbuat maksiat. Ia meminta pendapat wazirnya tentang mereka. Wazir berkata: "Sebaiknya sebagian dari mereka disalib dan sebagian dibakar." Al-Mu'tadhid berkata: "Celaka kamu! Kekerasanmu ini justru mendinginkan amarahku kepada mereka. Tidakkah kamu tahu bahwa rakyat adalah amanah Allah kepada penguasanya dan Dia akan meminta pertanggungjawaban tentang mereka?" Dan ia tidak memperlakukan mereka seperti yang disarankan wazir.

Dengan niat seperti ini, ketika ia menjadi khalifah, Baitul Mal kosong dari harta dan keadaan sangat buruk. Orang-orang Arab Badui membuat kerusakan di berbagai wilayah. Namun dengan pemikiran dan pengaturannya, harta di Baitul Mal menjadi melimpah dan keadaan membaik di seluruh wilayah dan negeri.

Di antara syairnya tentang budak perempuannya yang meninggal dunia sehingga ia sangat berduka, ia berkata:

Wahai kekasih yang tak ada tandingannya bagiku Kau jauh dari mataku namun dekat di hati Tak ada bagianku dalam hiburan apa pun setelah kepergianmu Kau punya pengawas dari hatiku atas hatiku meski putrinya Hidupku darimu sejak kau pergi adalah bayangan yang tak hilang Andai kau melihatku bagaimana ratap dan tangisanku setelahmu Dan hatiku terisi oleh api kesedihan yang membakar Pasti kau yakin bahwa aku bersedih dan berduka karenamu Aku tak melihat diriku meski kuhibur tentangmu akan senang Tak ada air mataku yang durhaka kepadaku dan kesabaranku tak menjawab

Ia juga berkata tentangnya:

Aku tak menangi tempat tinggal tetapi untuk orang yang pernah tinggal di dalamnya Zaman mengkhianatiku dengan kehilangannya padahal aku dulu

merasa aman darinya Aku meninggalkan kesabaranku saat berpisah dengannya dan hatiku pergi bersamanya

Ibnu Al-Mu'tazz menulis surat kepadanya untuk memberi belasungkawa dan menghiburnya dari musibah tersebut:

Wahai pemimpin petunjuk, duka ada pada kami bukan padamu dan kau habiskan kami sedang kau hidup selamat Kau yang ajarkan kami bersyukur atas nikmat dan berserah diri saat musibah Maka lupakanlah yang telah berlalu karena yang dulu menjadi kegembiraan telah menjadi pahala besar Kami rela mati sedang kau hidup sesungguhnya bagiku dalam itu untung yang besar Siapa yang mati dengan rela kepada Tuannya maka ia mendapat kemenangan dan mati dengan kematian mulia

Suatu hari teman-teman duduk Al-Mu'tadhid berkumpul. Setelah perbincangan malam berakhir dan ia pergi menemui para selirnya dan orang-orang tertidur, seorang pelayan dari khalifah membangunkan mereka dari tidur dan berkata: "Amirul Mukminin berkata kepadamu bahwa ia tidak bisa tidur setelah kalian pergi, dan ia telah membuat satu bait syair tetapi kesulitan membuat bait keduanya. Siapa yang bisa membuat bait keduanya akan mendapat hadiah, dan ini baitnya:

Ketika kami terbangun oleh bayangan yang datang ternyata tempat itu kosong dan yang dikunjungi jauh

Orang-orang itu duduk dari tempat tidur mereka memikirkan bait keduanya. Lalu salah seorang dari mereka cepat berkata:

Maka aku katakan kepada matakmu kembalilah tidur dan beristirahatlah mudah-mudahan bayangan yang datang akan kembali

Ketika pelayan membawanya kepada Al-Mu'tadhid, syair itu diterimanya dengan baik dan ia memerintahkan memberi hadiah yang besar.

Suatu hari Al-Mu'tadhid sangat mengagumi syair Al-Hakam bin Amr Al-Mazini Al-Bashri:

Duhai rinduku kepada orang yang membuat tidur hilang dan menolak dan menambah penderitaan di hatiku Seolah-olah matahari terbit dari lekuk tubuhnya karena keindahan atau bulan purnama dari kancingnya Menghadap

dengan yang ia cintai meski besar kesalahannya darinya, dimaafkan atas yang ia lakukan Di wajahnya ada pembela yang menghapus kesalahannya dari hati, berwibawa di mana pun ia membela

Ketika pada bulan Rabiul Awal tahun ini—yaitu tahun dua ratus delapan puluh sembilan—penyakit Khalifah Al-Mu'tadhid Billah bertambah parah, para pemimpin tentara berkumpul, di antaranya Yunus Al-Khadim dan yang lainnya, kepada Wazir Al-Qasim bin Ubaidullah. Mereka menyarankan agar orang-orang dikumpulkan untuk memperbarui baiat kepada Al-Muktafi Billah Ali bin Al-Mu'tadhid Billah. Hal itu dilakukan dan baiat diperkuat, dan dalam hal itu terdapat kebaikan yang banyak.

Ketika kematian mendekat, Al-Mu'tadhid membacakan syairnya sendiri:

Nikmatilah dunia karena kau tidak akan kekal dan ambillah yang jernih saat jernih dan tinggalkan yang keruh Dan jangan merasa aman dari zaman, aku dulu merasa aman darinya namun tidak tersisa bagiku keadaan dan tidak menjaga hakku Aku membunuh para pemimpin laki-laki sehingga tidak tersisa musuh dan tidak kutanggungkan pada siapa pun yang bermaksud buruk Dan kukosongkan istana kerajaan dari setiap pesaing maka kusebar mereka ke barat dan kucabik mereka berkeping-keping Ketika aku mencapai bintang dalam kemuliaan dan ketinggian dan tengkuk semua makhluk menjadi budak bagiku Maut melemparkku dengan panah lalu memadamkan semangat api maka inilah aku di kuburanku akan segera masuk Tidak bermanfaat bagiku apa yang kukumpulkan dan aku tidak menemukan dari Pemilik kerajaan makhluk hidup pada waktunya pertolongan Dan rusak duniaku dan agamaku karena kebodohan maka siapakah yang lebih celaka dariku dengan kematiannya Duhai andai aku tahu setelah kematiku apa yang akan kutemui ke nikmat Allah ataukah ke nerakaNya aku akan masuk

Wafatnya rahimahullah pada malam Senin delapan hari tersisa dari Rabiul Awal tahun ini, dan ia belum mencapai usia lima puluh tahun. Masa kekhalifahannya adalah sembilan tahun sembilan bulan dan tiga belas hari. Ia meninggalkan anak laki-laki: Ali Al-Muktafi, Ja'far Al-Muqtadir, dan Harun, dan dari anak perempuan sebelas orang putri, ada yang mengatakan tujuh belas putri. Ia meninggalkan di Baitul Mal tujuh belas juta dinar. Ia tidak

mengeluarkan harta kecuali pada tempatnya, karena itu sebagian orang menganggapnya pelit, dan sebagian orang menganggapnya termasuk khalifah rasyidin yang disebutkan dalam hadits, yaitu dua belas orang yang disebutkan dalam hadits Jabir bin Samurah. Wallahu a'lam.

Abul Abbas Abdullah bin Al-Mu'tazz Al-Abbasi meratapi anak pamannya Al-Mu'tadhid dengan ratapan yang bagus, ia berkata:

Wahai zaman celakalah kamu, tak ada yang kau sisakan bagiku dan kau adalah ayah yang buruk memakan anak Aku mohon ampun kepada Allah, bahkan ini semua takdir aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa Yang Kekal Wahai penghuni kubur dalam tanah yang gelap di Az-Zahiriyah ujung rumah sendiri Mana pasukan yang dulu kau pimpin mana harta yang telah kau hitung jumlahnya Mana singgasana yang dulu kau penuh dengan wibawa siapa yang melihatmu matanya gemetar Mana musuh-musuh yang telah kau taklukkan kesombongannya mana singa-singa yang telah kau jadikan jinak Mana utusan-utusan yang berkumpul di pintu-pintu seperti burung qatha yang datang ke air jernih lalu pergi Mana orang-orang yang berdiri di tempat mereka siapa yang pergi dari mereka dan tidak terkubur maka ia beruntung Mana kuda-kuda yang kau hiasi dengan darah dan mereka membawa darimu singa yang perkasa Mana tombak-tombak yang kau beri makan dengan jiwa-jiwa sejak kau mati tidak menembus hati atau hati Mana pedang-pedang dan mana anak panah yang dilepaskan mengenai siapa yang kau mau dari lawan meski jauh Mana manjanig seperti gajah-gajah ketika melempar tembok benteng yang berdiri maka roboh Mana istana-istana yang telah kau bangun tinggi dan bersinar di dalamnya cahaya emas murni Mana taman-taman yang mengalir sungai-sungainya dan burung-burung yang berkicau menjawabnya Mana budak-budak perempuan seperti rusa yang pergi menyeret pakaian berhias yang baru Mana hiburan-hiburan dan mana anggur yang kau kira yakut yang dibungkus dengan perak Mana serangan kepada musuh-musuh mencari perbaikan kerajaan Bani Abbas yang telah rusak Kau terus memaksa dari mereka setiap yang kuat dan menghancurkan yang sombong yang keras dengan sengaja Kemudian kau pergi tidak ada bekas dan tidak ada jejak seolah-olah kau suatu hari tidak pernah ada Tidak ada yang kekal kecuali kebaikan yang kau dahulukan selama ada kerajaan bagi manusia dan tidak ada yang abadi

Ibnu Asakir menyebutkannya dalam kitabnya Tarikh.

Kekhilafahan Al-Muktafi Billah Abu Muhammad

Ali bin Al-Mu'tadhid Billah Amirul Mukminin, diba'iat sebagai khalifah setelah wafat ayahnya pada Rabiul Awal tahun ini. Tidak ada di antara para khalifah yang bernama Ali selain ini dan Ali bin Abi Thalib, dan tidak ada di antara mereka yang berkunyah Abu Muhammad kecuali ini, dan Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Al-Hadi, dan Al-Mustadhi Bi-Amrillah.

Ketika Al-Muktafi menjadi khalifah, banyak fitnah terjadi dan tersebar di berbagai negeri. Pada bulan Rajab tahun itu terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, dan pada bulan Ramadhan banyak bintang berjatuh dari langit pada waktu sahur dan terus seperti itu sampai matahari terbit. Ketika kekhalifahan jatuh kepadanya, ia berada di Ar-Raqqah, lalu wazir dan para pemimpin menulis surat kepadanya. Ia berangkat dan memasuki Baghdad pada hari yang bersejarah yaitu hari Senin delapan hari berlalu dari Jumadil Ula tahun ini.

Pada hari ini ia memerintahkan untuk membunuh Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar yang ditahan di penjara ayahnya. Ia memerintahkan menghancurkan penjara-penjara bawah tanah yang dibuat ayahnya dan memerintahkan membangun masjid di tempatnya. Pada hari ini ia memberi pakaian kehormatan kepada Wazir Al-Qasim bin Ubaidullah bin Sulaiman bin Wahb sebanyak enam pakaian dan memberinya pedang. Usianya ketika menjadi khalifah adalah dua puluh lima tahun lebih sedikit.

Pada tahun ini, setelah wafat Al-Mu'tadhid, kaum Qaramithah tersebar di berbagai wilayah dan memutus jalan para jamaah haji. Sebagian dari mereka menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin. Al-Muktafi mengirim banyak pasukan kepada mereka dan mengeluarkan harta yang banyak sampai Allah memadamkan sebagian kejahatan mereka, semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Muhammad bin Harun keluar dari ketaatan kepada Ismail bin Ahmad As-Samani. Penduduk Ar-Rayy menghubunginya setelah ia membunuh Muhammad bin Zaid Ath-Thalabi, lalu ia mendatangi mereka dan mereka menyerahkan negeri kepadanya sehingga ia menguasainya. Ismail bin

Ahmad menyerangnya dengan pasukan lalu mengalahkannya dan mengeluarkannya dari sana dengan tercela dan terusir.

Ibnu Al-Jauzi berkata dalam kitab Al-Muntazham: Pada tanggal sembilan Dzulhijjah tahun itu orang-orang shalat Ashar di musim panas dengan pakaian musim panas, lalu bertiup angin yang sangat dingin sehingga orang-orang memerlukan api untuk menghangatkan diri dan memakai bulu dan pakaian tebal seperti musim dingin, dan air membeku.

Ibnu Al-Atsir berkata: Demikian juga terjadi di kota Homs. Ia berkata: Angin topan bertiup di Bashrah sehingga mencabut banyak pohon kurmanya, dan tanah amblas di salah satu tempatnya sehingga enam ribu jiwa meninggal di bawahnya.

Ibnu Al-Atsir dan Ibnu Al-Jauzi berkata: Baghdad diguncang gempa pada bulan Rajab tahun ini berkali-kali kemudian tenang, segala puji dan karunia bagi Allah.

Orang yang memimpin haji pada tahun ini adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Tahun Ini:

Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim, salah seorang sufi besar. Ibnu al-Atsir berkata: Dia adalah teman seperguruan Sari as-Saqathi.

Ahmad bin Muhammad al-Mu'tadhid Billah, dia dikuasai oleh temperamen buruk dan kekeringan karena terlalu banyak berhubungan intim. Para dokter meresepkan kepadanya obat yang melembabkan tubuhnya, tetapi dia menggunakan yang sebaliknya hingga kekuatannya hilang. Kami telah menyebutkan bagaimana wafatnya dalam biografinya sebelumnya.

Badr, budak al-Mu'tadhid dan komandan pasukan. Al-Qasim bin Ubaidillah, sang menteri, telah bertekad di masa hidup al-Mu'tadhid untuk mengalihkan kekhalifahan dari anak-anak al-Mu'tadhid dan membicarakan hal itu dengan Badr ini, namun dia menolak dan tidak mau kecuali baiat untuk anak-anak tuannya. Ketika al-Muktafi menjadi khalifah, sang menteri khawatir akan bahaya dari apa yang telah dia rahsiakan kepada Badr, maka dia mengadu domba tentangnya kepada al-Muktafi. Dia terus melakukannya

hingga khalifah menyita harta dan kekayaannya di Wasith, kemudian mengirim kepadanya jaminan keamanan. Maka dia datang, lalu menteri memerintahkan seseorang untuk membunuhnya. Dia dibunuh pada hari Jumat, enam hari setelah Ramadhan tahun ini, kemudian kepalanya dipotong dan jasadnya diambil oleh keluarganya, lalu mereka mengirimkannya dalam peti ke Mekah dan dikuburkan di sana, karena dia telah berwasiat demikian. Dia telah memerdekakan setiap budaknya sebelum wafatnya, dan ketika hendak dibunuh dia shalat dua rakaat untuk Allah Azza wa Jalla, kemudian mereka membunuhnya.

Al-Husain bin Muhammad bin Abdurrahman bin Fahm bin Muhriz bin Ibrahim, Abu Ali al-Hafizh al-Baghdadi. Dia mendengar dari Khalaf bin Hisyam, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'd dan lainnya, dan darinya Abu al-Khathibi dan ath-Thumari. Dia sulit dalam meriwayatkan hadits kecuali bagi yang menetap bersamanya. Dia memiliki pengetahuan yang baik tentang akhbar, nasab, syair, dan nama-nama rijal. Dia condong kepada mazhab Irak dalam fikih. Dia wafat pada usia tujuh puluh delapan tahun.

Ad-Daraquthni berkata: Dia tidak kuat (dalam periwayatan).

Imarah bin Watsimah bin Musa, Abu Rifa'ah al-Farisi, penulis kitab sejarah berdasarkan tahun-tahun. Dia lahir di Mesir dan meriwayatkan dari Abu Shalih, penulis al-Laits dan lainnya.

Amr bin al-Laits ash-Shaffar, salah seorang amir besar, dibunuh di penjara awal kedatangan al-Muktafi ke Baghdad.

Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh dari Hijrah Nabi

Pada tahun ini Yahya bin Zakrawayh bin Mihrawayh, Abu Qasim al-Qurmuthi yang dikenal dengan sebutan asy-Syaikh, datang dengan pasukan besar Qarmathiyah. Dia berbuat kerusakan di wilayah Raqqah, maka khalifah mengirim pasukan besar kepadanya sekitar sepuluh ribu kavaleri.

Pada tahun ini khalifah al-Muktafi naik dari Baghdad menuju Samarra dengan maksud menetap di sana, namun menteri al-Qasim bin Ubaidillah mengubah pendapatnya, dan dia kembali ke Baghdad.

Pada tahun ini Yahya bin Zakrawayh bin Mihrawayh dibunuh di pintu gerbang Damaskus. Pasukan Mesir membunuhnya, ditikam oleh seorang pria Maghribi dengan tombak api yang membakarnya. Itu setelah dia membunuh banyak sekali dari pasukan mereka, dari pengikut Thughj bin Juff, penguasa Mesir. Kemudian Allah menganugerahkan kepada manusia dengan terbunuhnya dia, maka kaum muslimin sangat gembira karenanya. Setelahnya, saudaranya al-Husain mengambil alih urusan Qarmathiyah, menamai diri Ahmad, bergelar Abu al-Abbas dan menyebut diri Amirul Mukminin, dan Qarmathiyah menaatinya sebagaimana mereka mentaati saudaranya. Dia mengepung Damaskus, lalu penduduknya berdamai dengannya dengan sejumlah harta, kemudian dia pergi ke Homs dan menaklukkannya serta berkhotbah untuknya di mimbar-mimbarnya, kemudian dia pergi ke Hamah dan Ma'arrat an-Nu'man. Dia menaklukkan penduduk wilayah-wilayah tersebut dan menghalalkan harta dan kehormatan mereka. Dia membunuh hewan dan anak-anak di tempat-tempat belajar, dan menghalalkan bagi pengikutnya untuk menggauli wanita. Terkadang satu wanita digauli oleh sekelompok besar pria, jika dia melahirkan seorang anak, setiap orang dari mereka saling memberi selamat kepada yang lain. Penduduk Syam menulis kepada khalifah mengeluhkan apa yang mereka alami dari orang terkutuk ini, maka al-Muktafi mengirim pasukan besar dan menghabiskan banyak harta untuk memerangnya. Dia berangkat pada bulan Ramadhan lalu turun di Raqqah dan menyebarkan pasukan ke setiap penjuru untuk memerangi Qarmathi. Qarmathi menulis kepada pengikutnya:

Dari hamba Allah Ahmad bin Abdullah al-Mahdi al-Manshur Billah, an-Nashir li Dinillah, al-Qa'im bi Amrillah, al-Hakim bi Hukmillah, ad-Da'i ila Kitabillah, adz-Dzabb 'an Harimillah, al-Mukhtar min Walad Rasulillah.

Dia mengklaim bahwa dia dari keturunan Ali bin Abi Thalib dari Fatimah, dan dia adalah pendusta penipu yang berdosa, semoga Allah melaknatnya. Dia adalah orang yang paling keras permusuhannya terhadap Quraisy, kemudian terhadap Bani Hasyim. Kemudian dia memasuki Salamiyah

dan tidak menyisakan seorang pun dari Bani Hasyim kecuali membunuhnya, membunuh anak-anaknya, dan menghalalkan wanita-wanitanya.

Pada tahun ini Abu al-Asya'ir Ahmad bin Nashr menjadi penguasa daerah perbatasan Tharsus menggantikan Muzhaffar bin Hajj, karena keluhan penduduk perbatasan terhadapnya.

Orang-orang haji dipimpin oleh al-Fadhl bin Muhammad al-Abbasi.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Tahun Ini:

Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Abdurrahman asy-Syaibani. Dia adalah imam yang tsiqah, hafizh, kokoh, banyak meriwayatkan dari ayahnya dan lainnya.

Ibnu al-Munadi berkata: Tidak ada yang lebih banyak meriwayatkan dari ayahnya selain dia. Dia mendengar darinya *Musnad* tiga puluh ribu, *Tafsir* seratus dua puluh ribu hadits, sebagian melalui pendengaran, sebagian melalui ijazah, termasuk *an-Nasikh wal-Mansukh*, *al-Muqaddam wal-Mu'akhkhar fi Kitabillah*, *at-Tarikh*, *Hadits Syu'bah*, *Jawabat al-Qur'an*, *al-Manasik al-Kabir*, *ash-Shaghir*, dan karya-karya lainnya serta hadits para syaikh.

Dia berkata: Kami senantiasa melihat para syaikh besar kami bersaksi baginya tentang pengetahuan rijal, 'ilal hadits, nama-nama dan kunyah, serta ketekunan dalam mencari hadits di Irak dan selainnya. Mereka menyebutkan dari pendahulu mereka pengakuan baginya tentang hal itu, hingga sebagian mereka berlebihan dalam memujinya dengan pengetahuan dan banyaknya pendengaran hadits dari ayahnya.

Ketika dia sakit, ditanyakan kepadanya: Di mana engkau akan dikuburkan? Dia berkata: Telah shahih padaku bahwa di al-Qathi'ah ada seorang nabi yang dikuburkan, dan menjadi tetangga seorang nabi lebih aku cintai daripada menjadi tetangga ayahku. Dia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun ini pada usia tujuh puluh tujuh tahun, sebagaimana ayahnya wafat pada usia yang sama. Kerumunan orang sangat banyak, yang menshalatkannya adalah Zuhair bin saudaranya, dan dia dikuburkan di pemakaman Bab at-Tibn, rahimahullah.

Abdullah bin Ahmad bin Sa'id, Abu Muhammad ar-Ribathi al-Maruzi. Dia bergaul dengan Abu Turab an-Nakhsyabi, dan al-Junaid memuji dan menyanjungnya.

Umar bin Ibrahim, Abu Bakr al-Hafizh yang dikenal dengan Abu al-Adzan. Dia adalah tsiqah kokoh.

Muhammad bin al-Husain bin al-Faraj, Abu Maisarah al-Hamdani, penulis *Musnad*. Dia adalah salah seorang yang tsiqah terkenal dan penulis yang adil.

Muhammad bin Abdullah, Abu Bakr az-Zaqqaq, salah seorang imam dan ahli ibadah sufi. Dia meriwayatkan dari al-Junaid yang berkata: *Aku melihat iblis dalam mimpi seolah-olah telanjang, maka aku berkata: Tidakkah engkau malu dari manusia? Dia berkata: Mereka ini adalah orang-orang, dan aku bermain-main dengan mereka sebagaimana anak-anak bermain dengan bola. Sesungguhnya manusia adalah kelompok selain mereka ini. Maka aku berkata: Siapa mereka? Dia berkata: Sekelompok orang di masjid asy-Syunizi, mereka telah melelahkan hatiku dan melangsingkan tubuhku. Setiap kali aku berniat kepada mereka, mereka menunjuk kepada Allah Azza wa Jalla, maka aku hampir terbakar.*

Dia berkata: Lalu aku terbangun dan mengenakan pakaianku dan pergi ke masjid asy-Syunizi, ternyata di dalamnya ada tiga orang duduk dengan kepala mereka di dalam jubah mereka. Salah seorang dari mereka mengangkat kepalanya dari kerahnya, lalu berkata: Wahai Abu al-Qasim, engkau setiap kali dikatakan sesuatu kepadamu, engkau terima? Ternyata mereka adalah Abu Bakr az-Zaqqaq, Abu al-Husain an-Nuri, dan Abu Hamzah.

Muhammad bin Ali bin Alawiyah bin Abdullah al-Jurjani, faqih Syafi'i, murid al-Muzani, disebutkan oleh Ibnu al-Atsir.

Tahun Satu Sembilan Puluh Satu dari Hijrah Nabi

Pada tahun ini terjadi pertempuran dahsyat antara Qarmathiyah dan pasukan khalifah. Qarmathiyah mengalami kekalahan besar, dan pemimpin

mereka al-Husain bin Zakrawayh ditangkap, yang bergelar Amirul Mukminin, yang disebut Dzu asy-Syamah. Dia menamai diri sebagaimana kami sebutkan dengan Ahmad dan bergelar Abu al-Abbas. Banyak orang Arab dan lainnya berkumpul di sekelilingnya, dan urusannya sangat berkembang. Ketika dia ditangkap, dia dibawa kepada khalifah bersama sekelompok besar dari pemimpin pengikutnya. Dia dimasukkan ke Baghdad di atas gajah untuk dipertontonkan kepada orang-orang. Khalifah memerintahkan untuk membuat panggung tinggi, lalu Qarmathi didudukkan di atasnya, dan pengikutnya didatangkan, maka leher mereka dipotong di hadapannya sementara dia melihat. Mulutnya telah diisi dengan kayu yang melintang diikat ke tenguknya, kemudian dia diturunkan dan dicambuk dua ratus kali, kemudian kedua tangan dan kakinya dipotong dan dibakar dengan besi panas, kemudian dibakar. Kepalanya dibawa di atas kayu dan diarak keliling Baghdad, itu pada bulan Rabiul Awal.

Pada tahun ini orang-orang Turki menuju negeri Transoxiana dalam pasukan besar, namun kaum muslimin menyerang mereka pada malam hari dan membunuh banyak dari mereka dalam jumlah yang tak terhitung. **Allah mengembalikan orang-orang kafir dengan kekecewaan mereka, mereka tidak memperoleh kebaikan** (Al-Ahzab: 25).

Pada tahun ini raja Romawi mengirim sepuluh salib, dengan setiap salib sepuluh ribu (pasukan), maka mereka menyerang pinggiran negeri dan membunuh banyak orang serta menawan sebagian keturunan.

Pada tahun ini penguasa Tharsus memasuki negeri Romawi dan menaklukkan kota Antakiyah, yaitu kota besar di pantai laut yang bagi mereka setara dengan Konstantinopel. Dia membebaskan lima ribu tawanan muslim, mengambil enam puluh kapal dari Romawi, dan memperoleh rampasan perang yang sangat besar, hingga bagian setiap pejuang mencapai seribu dinar.

Orang-orang haji dipimpin oleh al-Fadhl bin Abdul Malik al-Hasyimi pada tahun ini.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat di Tahun Ini:

Ahmad bin Yahya bin Zaid bin Sayyar, Abu al-Abbas asy-Syaibani, maula mereka yang dijuluki Tsa'lab, imam Kufah dalam nahwu dan bahasa. Kelahirannya tahun dua ratus, dia mendengar dari Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi, az-Zubair bin Bakkar, al-Qawariri dan lainnya. Darinya Ibnu al-Anbari, Ibnu Arafah, dan Abu Umar az-Zahid. Dia adalah tsiqah hujjah, religius, saleh, terkenal dengan kejujuran dan hafalan. Disebutkan bahwa dia mendengar dari al-Qawariri seratus ribu hadits. Wafatnya pada hari Sabtu, tiga belas hari tersisa dari Jumadil Ula tahun ini pada usia sembilan puluh satu tahun.

Ibnu Khalikan berkata: Sebab kematiannya adalah bahwa dia keluar dari masjid dengan membawa kitab di tangannya sambil membacanya. Dia telah mengalami tuli yang parah, lalu ditabrak oleh seekor kuda yang menjatuhkannya ke jurang, maka otaknya kacau dan dia meninggal pada hari kedua, rahimahullah. Dia berkata: Dia adalah penulis kitab *al-Fashih* yang kecil ukurannya tetapi banyak manfaatnya. Dia memiliki kitab *al-Mashun*, *Ikhtilaf an-Nahwiyyin*, *Ma'ani al-Qur'an*, kitab *al-Qira'at*, *Ma'ani asy-Syi'r*, *Ma Yalhanu fihi al-Ammah*, dan disebutkan banyak hal lainnya. Di antara syair yang dinisbatkan kepadanya:

*Jika engkau adalah makanan jiwa kemudian engkau meninggalkannya
Berapa lama akan bertahan jiwa yang engkau adalah makanannya Ia akan kekal
sebagaimana kepastian dabb (biawak) di air atau seperti Kehidupan ikan paus
di padang pasir sahara Engkau ditipu dariku karena aku bersabar dengan keras
Sedangkan dalam jiwa dariku tentangmu ada yang akan membunuhnya Andai
apa yang ada padaku menimpa batu niscaya akan menghancurkannya Dan
pada angin yang berhembus dan lama diamnya Maka bersabarlah, semoga
Allah menyatukan kita Maka aku mengeluhkan kesedihan darimu di dalam
dirimu yang aku temui*

Al-Qasim bin Ubaidillah bin Sulaiman bin Wahb, menteri. Dia menjadi menteri setelah ayahnya di akhir masa al-Mu'tadhid, kemudian menjadi menteri untuk anaknya al-Muktafi setelahnya. Ketika Ramadhan tahun ini, dia sakit lalu mengirim ke penjara-penjara dan membebaskan orang-orang yang teraniaya di dalamnya. Kemudian wafatnya pada bulan Dzulqa'dah di tahun ini, dan dia hampir berusia tiga puluh tiga tahun. Dia sangat disukai oleh khalifah. Dia meninggalkan harta yang bernilai tujuh ratus ribu dinar.

Muhammad bin Muhammad bin Ismail bin Syaddad, Abu Abdullah al-Bashri, hakim di Wasith yang dikenal dengan al-Jadzu'i. Dia meriwayatkan dari Musaddad, Ali bin al-Madini, Ibnu Numair dan lainnya. Dia termasuk orang-orang tsiqah, hakim yang dermawan, adil, dan amanah.

Di antara yang wafat tahun ini: **Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji**, **Muhammad bin Ali ash-Sha'igh**, dan **Qunbul**, salah seorang qari terkenal dan imam ulama.

Tahun 292 Hijriah

Pada tahun ini, Muhammad bin Sulaiman memasuki wilayah Mesir dengan sekitar sepuluh ribu prajurit atas perintah Khalifah Al-Muktafi untuk memerangi Harun bin Khumarawayh. Harun keluar menemuinya dan keduanya bertempur. Muhammad bin Sulaiman mengalahkannya dan mengumpulkan keluarga Thulun yang berjumlah tujuh belas orang lalu membunuh mereka. Ia menguasai harta dan kekayaan mereka. Berakhirlah kekuasaan Dinasti Thulunyah dari wilayah Mesir. Surat pemberitahuan kemenangan dikirim kepada Al-Muktafi.

Orang yang memimpin ibadah haji adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi, amir haji pada tahun-tahun sebelumnya.

Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Al-Kajji

Salah seorang ulama yang berumur panjang. Majlisnya dihadiri lima puluh ribu orang yang membawa tinta, belum termasuk para penonton. Tujuh orang mustamli (penyampai) menyampaikan hadits dari beliau, masing-masing menyampaikan kepada yang lain. Sebagian orang menulis sambil berdiri. Setiap kali beliau menyampaikan sepuluh ribu hadits, ia bersedekah. Ketika selesai membacakan kitab Sunan kepadanya, ia mengadakan jamuan yang menghabiskan biaya seribu dinar. Beliau berkata: "Hari ini aku bersaksi atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kesaksianku diterima sendirian. Bukankah aku harus bersyukur kepada Allah 'azza wa jalla?"

Ibnu Al-Jauzi dan Al-Khatib meriwayatkan dari Abu Muslim Al-Kajji, ia berkata: "Suatu malam aku keluar dari rumah di malam hari, lalu melewati sebuah pemandian. Aku dalam keadaan junub, maka aku masuk ke dalamnya. Aku bertanya kepada tukang pemandian: 'Apakah ada orang lain yang masuk ke pemandianmu setelah ini?' Ia menjawab: 'Tidak.' Maka aku masuk. Ketika aku membuka pintu bagian dalam pemandian, tiba-tiba ada yang berkata: 'Wahai Abu Muslim, masuklah Islam, niscaya engkau selamat.' Kemudian ia mulai bersyair:

Bagimu segala puji, baik atas nikmat Maupun atas bencana yang Engkau hindarkan Engkau kehendaki maka Engkau lakukan apa yang Engkau kehendaki Dan Engkau mendengar dari tempat yang tidak terdengar

Beliau berkata: "Aku segera keluar dan berkata kepada tukang pemandian: 'Bukankah engkau menyangka tidak ada seorang pun yang masuk ke pemandianmu?' Ia menjawab: 'Ya, memangnya kenapa?' Aku berkata: 'Aku mendengar seseorang berkata begini dan begitu.' Ia bertanya: 'Apakah engkau mendengarnya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Wahai tuanku, ini adalah seorang jin yang menampakkan diri kepada kami di beberapa waktu, ia membaca syair dan berbicara dengan kata-kata yang bagus berisi nasihat.' Aku bertanya: 'Apakah engkau hafal sesuatu dari syairnya?' Ia menjawab: 'Ya,' lalu membacakan syairnya kepadaku:

Wahai pendosa yang berlebihan, sabar Berapa lama engkau terus-menerus melakukan dosa dengan bodoh Berapa dan berapa kali engkau membuat Yang Mulia murka dengan perbuatan Buruk, padahal Dia telah berbuat baik dengan sempurna Bagaimana tenang kelopak mata orang yang tidak tahu Apakah Yang di Arasy ridha kepadanya atautkah tidak

Abdul Hamid bin Abdul Aziz, Abu Hazim, Qadhi Hanafi

Beliau adalah salah seorang hakim terbaik dan ulama terkemuka serta imam para ulama. Wara', menjaga kehormatan, sangat berhati-hati dalam urusan agama dan amanah. Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dalam kitab Al-Muntazhim tentang jejak-jejaknya yang baik dan perbuatan-perbuatannya yang indah. Semoga Allah merahmatinya.

Tahun 293 Hijriah

Pada tahun ini, berkumpul di sekitar saudara Al-Husain Al-Qarmathi yang dikenal dengan Dzul Syamah - yang telah kami sebutkan pembunuhannya pada tahun yang lalu - banyak orang dari kaum Qaramithah, orang-orang Arab, dan perampok di jalur Furat. Mereka membuat kerusakan di bumi. Kemudian ia menuju Thabariyah, namun penduduknya menolak menerima kedatangannya. Ia memasukinya dengan paksa dan membunuh banyak orang laki-laki serta mengambil harta yang banyak. Kemudian ia kembali ke padang pasir.

Kelompok lain dari mereka memasuki Hit, membunuh penduduknya kecuali sedikit, dan mengambil harta berlimpah yang mereka angkut dengan tiga ribu unta. Khalifah Al-Muktafi mengirim pasukan kepada mereka, lalu berperang dan menangkap pemimpin mereka. Lehernya dipenggal.

Muncul seorang dari kaum Qaramithah yang disebut Ad-Da'iyah di Yaman. Ia mengepung Shan'a' dan memasukinya dengan paksa, membunuh banyak penduduknya. Kemudian ia pergi ke kota-kota lain di Yaman dan memperbanyak kerusakan serta membunuh banyak hamba Allah. Penduduk Shan'a' memerangnya dan mengalahkannya, sehingga ia mundur ke salah satu kotanya. Khalifah mengirim Al-Muzhaffar bin Hajj sebagai gubernur dan memberikannya pakaian kebesaran. Ia berangkat ke sana dan tetap di sana hingga wafat.

Pada hari Idul Adha, sekelompok Qaramithah sekitar delapan ratus orang memasuki Kufah saat orang-orang sedang merayakan hari raya. Mereka berseru: "Wahai pembalas dendam Al-Husain" - maksudnya yang disalib di Baghdad. Yel-yel mereka: "Wahai Ahmad, wahai Muhammad" - maksudnya orang-orang yang terbunuh bersamanya. Orang-orang segera masuk ke Kufah dan kaum Qaramithah mengikuti mereka. Rakyat biasa melempar mereka dengan batu dan lainnya, lalu membunuh sekitar dua puluh orang dari mereka. Sisanya kembali dengan hina. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada tahun ini, muncul seorang di Mesir bernama Al-Khalnji. Ia memberontak dan sejumlah tentara berkumpul bersamanya. Khalifah

memerintahkan Ahmad bin Kayghalgh, gubernur Damaskus dan wilayahnya, untuk menyerangnya. Keduanya bertempur di luar Mesir. Al-Khalnji mengalahkannya dengan kekalahan yang memalukan. Khalifah mengirim pasukan lain, maka mereka mengalahkan Al-Khalnji. Ia melarikan diri dan bersembunyi di Mesir, lalu dihadapkan kepada Amir Khalifah dan beritanya padam. Segala puji bagi Allah.

Ketika pasukan sibuk dengan urusan Mesir, Zakrawayh bin Mihrawayh - setelah pembunuhan putranya Al-Husain di Baghdad - mengirim pasukan bersama seorang yang dulunya mengajar anak-anak bernama Abdullah bin Sa'id. Ia menuju Bushra, Adhra'at, dan Al-Bathaniyah. Penduduknya memerangnya, lalu ia memberi mereka jaminan keamanan. Ketika ia menguasai mereka, ia membunuh para pejuang. Ia bermaksud memasuki Damaskus, namun gubernur Ahmad bin Kayghalgh di Damaskus, yaitu Shalih bin Al-Fadhl, memerangnya. Qarmathi mengalahkannya dan Shalih terbunuh bersama yang lain. Ia mengepung Damaskus namun tidak berhasil menaklukkannya, maka kembali ke Thabariyah dan membunuh kebanyakan penduduknya seperti yang telah kami sebutkan, merampas banyak harta dari sana. Kemudian mereka pergi ke Hit dan melakukan hal yang sama. Khalifah mengirim pasukan kepada mereka, menangkap pemimpin mereka, dan sisanya selamat. Kemudian mereka pergi ke Kufah pada hari Idul Adha seperti yang telah kami sebutkan, namun tidak berhasil mencapai tujuan mereka. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Semua itu atas petunjuk Zakrawayh bin Mihrawayh yang bersembunyi di negerinya di antara kaumnya dari kaum Qaramithah. Jika pencarian terhadapnya diperketat, ia turun ke dalam sumur yang telah dibuatnya. Di atas pintunya ada tanur, lalu seorang wanita berdiri menyalakan dan memanggang roti di dalamnya, sehingga tidak ada yang menyadari keberadaannya sama sekali.

Khalifah mengirim pasukan besar kepadanya. Zakrawayh sendiri bersama orang-orang yang menaatinya berperang melawan mereka dan mengalahkan pasukan Khalifah, merampas banyak harta dari mereka. Ia menjadi kuat dan urusannya semakin kokoh. Khalifah mengirim pasukan besar lainnya. Tentang urusan mereka dan dia, akan kami sebutkan nanti.

Pada tahun ini, Isma'il bin Ahmad As-Samani, gubernur Khurasan dan wilayah di seberang sungai, menaklukkan sebagian besar wilayah orang-orang Turki.

Pada tahun ini, Romawi menyerang sebagian wilayah Halab.

Orang yang memimpin ibadah haji adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi.

Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Abu Al-Abbas An-Nasyiy, Penyair

Abdullah bin Muhammad, Abu Al-Abbas Al-Mu'tazili. Asalnya dari Anbar, tinggal di Baghdad beberapa waktu, kemudian pindah ke Mesir dan wafat di sana. Ia suka berdebat dengan para penyair dan membantah ahli logika dan ahli arudh. Ia adalah penyair ulung, namun ada keanehan padanya. Ia memiliki qasidah yang bagus tentang nasab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah kami sebutkan dalam kitab Sirah.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: "Ia menguasai berbagai ilmu, di antaranya ilmu logika. Ia cerdas dan tajam. Ia memiliki qasidah dalam berbagai cabang ilmu dengan satu rawi yang mencapai empat ribu bait. Ia memiliki beberapa karya tulis yang bagus dan banyak syair." Ia berkata: "Adapun An-Nasyiy Al-Ashghar, akan disebutkan kemudian."

Ubaid bin Muhammad bin Khalaf, Abu Muhammad Al-Bazzar

Salah seorang fuqaha dari murid-murid Abu Tsaur. Ia memiliki fikih Abu Tsaur dan termasuk orang-orang terpercaya yang mulia.

Nashr bin Ahmad bin Abdul Aziz, Abu Muhammad Al-Kindi, Hafizh

Yang dikenal dengan Nashruk. Ia adalah salah seorang hafizh hadits yang terkenal. Amir Khalid bin Ahmad Adz-Dzuhli, gubernur Bukhara, mendekatkannya kepadanya. Ia menyusun kitab Al-Musnad untuknya. Wafatnya di Bukhara pada tahun ini.

Tahun 294 Hijriah

Pada bulan Muharram tahun ini, Zakrawayh - semoga Allah melaknatnya - dan para pengikutnya menghadang para jamaah haji dari Khurasan yang sedang pulang dari Mekkah. Mereka membunuh semuanya hingga tidak tersisa, mengambil harta mereka, dan menawan wanita-wanita mereka. Nilai harta yang diambil dari mereka adalah dua juta dinar. Jumlah yang terbunuh adalah dua puluh ribu orang.

Wanita-wanita Qaramithah berkeliling di antara orang-orang yang terbunuh dari jamaah haji dengan membawa air, seolah-olah mereka memberi minum orang yang terluka. Barangsiapa di antara orang yang terluka berbicara kepada mereka, mereka membunuhnya dan menghabisinya. Semoga Allah melaknat mereka dan memburukkan suami-suami mereka.

Pembunuhan Zakrawayh, Semoga Allah Melaknatnya

Ketika Khalifah mendengar berita tentang jamaah haji dan apa yang dilakukan oleh orang jahat Zakrawayh kepada mereka, ia mengirim pasukan besar kepadanya. Mereka bertemu dan bertempur dengan sangat sengit. Banyak kaum Qaramithah terbunuh dan hanya tersisa sedikit. Itu terjadi pada awal Rabi'ul Awal tahun ini.

Zakrawayh - semoga Allah melaknatnya - dipukul dengan pedang di kepalanya hingga pukulan itu sampai ke otaknya. Ia ditangkap dan meninggal setelah lima hari. Perutnya dibedah dan diawetkan, lalu dibawa bersama sejumlah kepala pengikutnya ke Baghdad. Pasukan menguasai semua harta dan kekayaan yang ada di tangan kaum Qaramithah. Segala puji bagi Allah.

Khalifah memerintahkan untuk membunuh pengikut Qarmathi dan kepala Qarmathi diarak keliling di seluruh wilayah Khurasan agar orang-orang tidak mengurungkan niat haji karena peristiwa yang terjadi. Ia membebaskan wanita-wanita dan anak-anak yang ditawan oleh kaum Qaramithah.

Pada tahun ini, Ahmad bin Kayghalgh, gubernur Damaskus, menyerang wilayah Romawi dari arah Tharsus. Ia membunuh sekitar empat ribu orang dari mereka dan menawan keturunan mereka sekitar lima puluh ribu orang. Sebagian patrik Romawi masuk Islam dan datang bersamanya dengan sekitar dua ratus tawanan yang ada di bentengnya.

Raja Romawi mengirim pasukan mengejarnya. Ia berangkat dengan sekelompok kaum muslimin dan menyerang Romawi, membunuh banyak dari mereka dan merampas banyak harta. Ketika ia datang kepada Khalifah, ia memuliakannya, berbuat baik kepadanya, dan memberinya apa yang ia inginkan.

Pada tahun ini, muncul seorang di Syam yang mengaku bahwa ia adalah As-Sufyani. Ia ditangkap dan dikirim ke Baghdad. Ia mengaku bahwa ia gila.

Orang yang memimpin ibadah haji adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi.

Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Al-Husain bin Muhammad bin Hatim bin Yazid bin Ali bin Marwan, Abu Ali

Yang dikenal dengan Ubaid Al-'Ijl. Ia adalah hafizh yang banyak meriwayatkan, teliti, terpercaya, dan terdepan dalam menghafal musnad-musnad. Wafat pada bulan Shafar tahun ini.

Shalih bin Muhammad bin Amr bin Habib, Abu Ali Al-Asadi

Asad Khuzaimah, yang dikenal dengan Jazrah, karena ia membaca di hadapan salah seorang guru bahwa Abu Umamah memiliki "kharzah" (batu kalung) yang ia gunakan untuk meruqyah orang sakit. Ia membacanya "jazrah" karena salah baca, maka ia diberi gelar dengan itu. Ia adalah hafizh yang banyak meriwayatkan, suka bepergian, berkeliling Syam, Mesir, dan Khurasan. Ia berpindah dari Baghdad dan menetap di Bukhara. Ia terpercaya, jujur, amanah, dan memiliki banyak riwayat dari Yahya bin Ma'in serta banyak pertanyaan. Kelahirannya di Kufah tahun 210 Hijriah.

Wafat pada tahun ini juga Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang dikenal dengan Al-Biyadhi, karena ia hadir di majelis Khalifah mengenakan pakaian putih. Khalifah bertanya: "Siapa orang berpakaian putih itu?" Maka ia dikenal dengan nama itu. Ia terpercaya, meriwayatkan dari Ibnu Al-Anbari dan Ibnu Muqassam. Ia dibunuh oleh kaum Qaramithah pada tahun ini.

Muhammad, Putra Imam Ishaq bin Rahawayh

Mendengar dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Ia adalah ulama dalam fikih dan hadits, baik jalannya. Ia datang ke Baghdad dan menyampaikan hadits di sana. Ia dibunuh oleh kaum Qaramithah pada tahun ini di antara jamaah haji yang dibunuh.

Muhammad bin Nashr, Abu Abdullah Al-Marwazi, Faqih

Lahir di Baghdad, tumbuh di Naisabur, dan menetap di Samarkand. Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang perbedaan pendapat para sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam setelah mereka dalam masalah hukum. Ia telah berkeliling ke berbagai negeri dan mendengar dari banyak guru yang bermanfaat. Ia menyusun kitab-kitab yang bermanfaat, lengkap, dan berguna. Ia termasuk orang yang paling baik shalatnya dan paling khusyuk di dalamnya. Ia telah menyusun kitab besar tentang shalat.

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dari beliau bahwa ia berkata: Aku keluar dari Mesir menuju Makkah, lalu aku menumpang kapal bersama seorang budak perempuan. Kapal itu tenggelam dan dua ribu juz kitabku hilang di dalam air, namun aku dan budak perempuan itu selamat. Kami terdampar di sebuah pulau dan mencari air di sana tetapi tidak menemukannya. Aku meletakkan kepalaku di pangkuan budak perempuan itu dan berputus asa dari kehidupan. Saat aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba seorang laki-laki datang dengan membawa kendi di tangannya, lalu berkata: "Ambillah," maka aku mengambilnya dan minum serta memberi minum budak perempuan itu. Kemudian ia pergi dan aku tidak tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi.

Beliau termasuk orang yang paling mulia dan paling dermawan. Ismail bin Ahmad memberikan kepadanya setiap tahun empat ribu (dinar), saudaranya Ishaq bin Ahmad juga memberikan empat ribu, dan penduduk Samarkand memberikan empat ribu, dan semua itu dibelanjakan. Dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau menyimpan sesuatu untuk kejadian yang tidak terduga." Ia menjawab: "Subhanallah, dahulu aku di Mesir membelanjakan dua puluh dirham setiap tahun, maka aku berpikir jika aku tidak mendapat sesuatu dari (pemberian) ini, aku tidak akan mampu (mendapatkan) dua puluh dirham dalam setahun."

Muhammad bin Nasr al-Marwazi apabila masuk menemui Ismail bin Ahmad as-Samani, ia (Ismail) bangkit untuknya dan memuliakannya. Suatu hari saudaranya Ishaq menegurnya, lalu berkata kepadanya: "Engkau berdiri untuk seseorang di majelis pemerintahanmu sedangkan engkau adalah raja Khurasan."

Ismail berkata: Pada malam itu aku tidak bisa tidur karena gelisah. Lalu aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda: *"Wahai Ismail, kekuasaanmu dan kekuasaan anak-anakmu tetap tegak karena pengagunganmu terhadap Muhammad bin Nasr, sedangkan kekuasaan saudaramu hilang karena meremehkan Muhammad bin Nasr."*

Diriwayatkan bahwa di negeri Mesir berkumpul Muhammad bin Nasr, Muhammad bin Jarir, dan Muhammad bin al-Mundzir. Mereka duduk di sebuah rumah menulis hadits dan pada hari itu mereka tidak memiliki sesuatu untuk dimakan. Mereka melakukan undian di antara mereka siapa yang akan berusaha mendapatkan sesuatu untuk mereka makan guna menghilangkan kebutuhan mereka. Undian jatuh pada salah seorang dari mereka, lalu ia bangkit untuk shalat, ia terus shalat dan berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan itu terjadi pada waktu qailulah (tidur siang). Penguasa Mesir - dan aku kira dia adalah Ahmad bin Thulun - melihat dalam tidurnya pada waktu itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda kepadanya: *"Engkau di sini sedangkan para Muhammad tidak memiliki sesuatu untuk dimakan."* Maka sang Amir terbangun dari tidurnya dan bertanya: "Siapa saja ahli hadits yang ada di sini?" Disebutkan kepadanya ketiga orang itu. Maka ia segera mengutus kepada mereka dengan seribu dinar, lalu (utusan) masuk kepada mereka dengan (uang) itu dan Allah menghilangkan kebutuhan mereka serta melapangkan bagi mereka.

Muhammad bin Nasr telah mencapai usia lanjut dan ia memohon kepada Allah agar dikaruniai anak. Suatu hari seseorang datang kepadanya dan memberinya kabar gembira tentang kelahiran anak laki-laki untuknya. Ia mengangkat kedua tangannya, memuji Allah dan menyanjung-Nya serta berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di usia tua Ismail"** (QS. Ibrahim: 39). Para hadirin memperoleh beberapa faedah dari hal itu, di antaranya bahwa telah lahir untuknya di usia tua seorang anak

laki-laki setelah ia memohon kepada Allah tentang itu, di antaranya bahwa ia menamainya pada hari kelahirannya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamakan anaknya Ibrahim sebelum hari ketujuh, dan di antaranya keteladanannya terhadap Khalilullah (Ibrahim) dalam menamakan anak pertamanya Ismail.

Musa bin Harun bin Abdullah Abu Imran yang Terkenal Ayahnya dengan Sebutan al-Hammal.

Lahir tahun dua ratus empat belas. Ia mendengar (hadits) dari Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in dan lainnya. Ia adalah imam ahli zamannya dalam menghafal hadits, mengetahui rijal (perawi), dan ketelitian. Ia adalah orang yang terpercaya, sangat wara', dan sangat berwibawa.

Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh al-Mishri berkata: Orang yang paling baik ucapannya tentang hadits adalah: Ali bin al-Madini, kemudian Musa bin Harun, kemudian ad-Daruquthni.

Kemudian Masuk Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Lima

Pada tahun ini terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi. Di antara yang diselamatkan dari tangan Romawi berupa wanita dan laki-laki sekitar tiga ribu jiwa, dan segala puji bagi Allah.

Pada pertengahan bulan Shafar tahun ini wafat Ismail bin Ahmad as-Samani, Amir Khurasan. Ia adalah orang yang berakal, adil, baik perilakunya terhadap rakyatnya, penyantun, dermawan, murah hati, dan terpuji. Dialah yang berbuat baik kepada Muhammad bin Nasr al-Marwazi, memuliakannya, menghormatinya, menghargainya, dan berdiri untuknya di majelis kerajaannya. Setelahnya, anaknya Ahmad bin Ismail bin Ahmad as-Samani menjadi penguasa dan Khalifah al-Muktafi Billah mengutus kepadanya surat pengangkatan dan penghormatan.

Orang-orang pernah berdiskusi di hadapan Ismail bin Ahmad suatu malam tentang kebanggaan dengan nasab (keturunan). Maka ia berkata: "Seharusnya seseorang itu 'ishamiy bukan 'izhamiy," artinya seharusnya

berbangga dengan dirinya sendiri bukan dengan nasab, negeri, dan kakeknya, sebagaimana perkataan seseorang:

"Dengan jasaku aku meninggi, bukan dengan jasa kakek-kakekku"

Dan yang lain berkata:

"Cukuplah kebanggaanku adalah sifatku dan adabku... Dan aku bukan dari Hasyim dan bukan pula dari Arab

Sesungguhnya pemuda itu adalah yang berkata: Inilah aku... Bukan pemuda yang berkata: Dahulu ayahku..."

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini terjadi:

Wafat Khalifah al-Muktafi Billah Abu Muhammad Ali bin al-Mu'tadhid. Ini adalah biografinya dan penyebutan wafatnya:

Abu Muhammad Ali bin Amirul Mukminin al-Mu'tadhid Billah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Amir Abu Ahmad al-Muwaffaq bin al-Mutawakkil bin al-Mu'tashim bin ar-Rasyid Harun bin al-Mahdi bin al-Manshur rahimahumullah. Telah kami sebutkan bahwa tidak ada dari khalifah-khalifah Abbasiyah yang bernama Ali selain dia setelah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan tidak ada dari khalifah-khalifah yang berkunyah Abu Muhammad selain al-Hasan bin Ali, Musa al-Hadi, dan al-Mustadhi' bi Amrillah. Kelahirannya pada bulan Rajab tahun dua ratus enam puluh empat. Ia dibai'at untuk khilafah setelah ayahnya - dalam kehidupan ayahnya - pada hari Jumat sebelas hari tersisa dari Rabi'ul Akhir tahun dua ratus delapan puluh sembilan, dan usianya sekitar dua puluh lima tahun. Ia berperawakan sedang, tampan, berkulit lembut, berambut bagus, berjenggot lebat dan lebar.

Ketika ayahnya al-Mu'tadhid wafat dan ia sendiri memegang jabatan khilafah, seorang penyair masuk menemuinya dan membacakan syair untuknya:

"Musibah terbesar adalah wafatnya seorang imam... Dan pemberian termulia adalah tegaknya seorang imam

Semoga yang wafat diberi siraman hujan dan disiram... Dan untuknya langgeng penghormatan dan salam

Dan semoga Allah kekalkan yang tegak dan menambahkan baginya... Karunia yang tidak akan habis keabadiannya

Untuknya sempurna segala harapan dan tersambung dengannya... Faedah-faedah yang tersambung dengannya kesempurnaan

Dialah al-Muktafi Billah, cukup baginya apabila... Ia ditimpa sesuatu dengan sandaran darinya yang tidak dapat digoyahkan"

Maka ia memerintahkan diberi hadiah yang besar.

Ia juga bersyair, di antaranya perkataannya:

"Siapa untukku yang tahu apa yang kurasakan... Maka mengerti kecintaan dan syahwat

Ia tetap menjadi hambaku sedang cintaku kepadanya... Menjadikanku hamba yang terikat baginya

Kemerdekaan adalah urusanku tetapi aku... Dari cintanya tidak menguasai kemerdekaan"

Stempel cincin(nya bertuliskan): "Ali bertawakkal kepada Tuhannya." Ia memiliki anak-anak: Muhammad, Ja'far, Abdul Shamad, Musa, Abdullah, Harun, al-Fadhl, Isa, al-Abbas, dan Abdul Malik.

Pada masa pemerintahannya, Anthakia dibebaskan dan diselamatkan dari tangan Romawi. Di sana ada banyak tawanan muslimin yang sangat banyak, dan kaum muslimin mengambil dari harta rampasan mereka sesuatu yang sangat banyak sebagaimana telah disebutkan.

Ketika kematian mendatangnya, ia menanyakan saudaranya Abu al-Fadhl Ja'far bin al-Mu'tadhid, maka terbukti baginya bahwa ia sudah baligh. Ia memanggilnya pada hari Jumat sebelas malam telah berlalu dari Dzulqa'dah tahun ini, dan menghadirkan para qadhi serta mempersaksikan mereka terhadap dirinya bahwa ia telah menyerahkan khilafah kepadanya setelahnya, dan memberinya gelar al-Muqtadir Billah.

Al-Muktafi Billah wafat setelah tiga hari, rahimahullah. Dikatakan: pada akhir hari Sabtu antara Zhuhur dan Ashar. Dikatakan: setelah Maghrib malam Ahad dua belas hari telah berlalu dari Dzulqa'dah. Ia dikuburkan di rumah Muhammad bin Abdullah bin Thahir pada usia tiga puluh dua tahun. Dikatakan: tiga puluh tiga tahun. Masa khilafahnya enam tahun, enam bulan, dan sembilan belas hari. Ia berwasiat untuk bersedekah dari hartanya yang murni sebesar enam ratus ribu dinar yang telah ia kumpulkan sewaktu masih kecil. Penyakitnya adalah penyakit khinazir (benjolan kelenjar), rahimahullah.

Khilafah al-Muqtadir Billah Amirul Mukminin Abu al-Fadhl Ja'far bin al-Mu'tadhid

Bai'at diperbarui untuknya setelah wafat saudaranya pada waktu sahur empat belas malam telah berlalu dari Dzulqa'dah tahun ini - yaitu tahun dua ratus sembilan puluh lima - dan usianya ketika itu tiga belas tahun, satu bulan, dan dua puluh satu hari. Tidak ada yang memegang khilafah sebelumnya yang lebih muda usianya darinya. Ketika ia duduk di jabatan khilafah, ia shalat empat rakaat kemudian salam dan mengangkat suaranya dengan doa dan istikharah, kemudian orang-orang membai'atnya dengan bai'at umum. Namanya ditulis pada ruqum (kain) dan lainnya: al-Muqtadir Billah.

Di baitul mal khusus ada lima belas juta dinar, dan di baitul mal umum ada enam ratus ribu dinar lebih. Permata-permata berharga yang ada di gudang-gudang sejak masa Bani Umayyah dan masa Bani Abbas telah terkumpul lengkap, namun ia terus membagi-bagikannya kepada para selir dan sahabat-sahabatnya hingga habis. Ia mengangkat beberapa orang penulis sebagai wazir yang sulit disebutkan satu per satu, di antaranya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin al-Furat. Ia mengangkatnya kemudian memecatnya dengan orang lain, kemudian mengembalikannya lagi kemudian memecatnya dengan orang lain, kemudian mengembalikannya lagi kemudian memecatnya kemudian membunuhnya. Abu al-Faraj bin al-Jauzi telah meneliti penyebutan mereka.

Ia memiliki pelayan, pengawal, dan kemegahan yang lengkap dalam jumlah yang sangat banyak. Ia sangat dermawan, dan dalam dirinya terdapat ibadah dengan semua ini, banyak shalat dan puasa sunnah.

Pada hari Arafah pertama masa pemerintahannya, ia membagikan kambing dan sapi tiga puluh ribu ekor dan unta dua ribu ekor. Ia mengembalikan ketentuan-ketentuan, beban-beban, dan rizki kepada keadaan semula di awal-awal Abbasiyah. Ia membebaskan para tahanan yang boleh dibebaskan, dan menyerahkan urusan itu kepada Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf. Bangunan-bangunan telah didirikan di ar-Rahbah yang menghasilkan setiap bulan seribu dinar, maka ia memerintahkan untuk merobohkannya agar melapangkan jalan-jalan bagi kaum muslimin. Akan disebutkan sesuatu dari masa-masanya dan biografinya pada bagian selanjutnya.

Di antara Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

Ibrahim bin Muhammad bin Nuh bin Abdullah Abu Ishaq al-Muzakki al-Hafizh az-Zahid, imam ahli zamannya di Naisabur dalam pengetahuan hadits, rijal, dan 'ilal. Ia telah mendengar (hadits) dari banyak syaikh-syaikh besar. Ia menemui Imam Ahmad dan berdiskusi dengannya. Majelis(nya) sangat berwibawa dan dikatakan bahwa doanya dikabulkan. Ia tidak memiliki apa-apa kecuali rumahnya yang ia tinggali dan sebuah toko yang menghasilkan setiap bulan tujuh belas dirham yang ia belanjakan untuk dirinya dan keluarganya. Ia tidak menerima sesuatu dari siapapun. Ia memasak wortel dengan cuka dan menjadikannya lauk sepanjang musim dingin.

Abu Ali al-Husain bin Ali al-Hafizh an-Naisaburi berkata: Mataku tidak pernah melihat orang sepertiinya.

Abu al-Husain an-Nuri, Salah Satu Imam Kaum Sufi.

Ahmad bin Muhammad, dan dikatakan Muhammad bin Muhammad, dan yang pertama lebih benar, Abu al-Husain an-Nuri, dan dikenal dengan Ibnu al-Baghawi. Asalnya dari Khurasan. Ia meriwayatkan hadits dari Sari as-Saqathi, kemudian ia menjadi salah satu imam besar kaum (sufi).

Abu Ahmad al-Maghazili berkata: Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih ahli ibadah dari Abu al-Husain an-Nuri. Dikatakan kepadanya: Tidak juga al-Junaid? Ia berkata: Tidak juga al-Junaid. Yang lain berkata: Ia berpuasa dua puluh tahun tidak ada yang mengetahuinya, tidak dari keluarganya dan

tidak dari yang lain. Ia wafat di sebuah masjid dalam keadaan bercadar, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali setelah empat hari.

Ismail bin Ahmad bin Asad bin Saman as-Samani.

Salah seorang raja Khurasan di bawah kekhalifahan, dan dialah yang membunuh Amr bin Laits ash-Shaffar yang pemberontak dan menulis hal itu kepada Khalifah al-Mu'tadhid sehingga ia diangkat menjadi gubernur Khurasan, kemudian al-Muktafi mengangkatnya sebagai gubernur ar-Rayy dan wilayah di seberang sungai serta negeri-negeri Turki. Ia mengalahkan mereka dengan serangan yang dahsyat dan membangun ribath-ribath di sepanjang jalan, setiap ribath dapat menampung seribu penunggang kuda dan ia mewakafkan harta yang melimpah untuk mereka. Thahir bin Muhammad bin Amr bin Laits telah menghadiahkan kepadanya hadiah-hadiah besar, di antaranya tiga belas permata dengan berat setiap permata antara tujuh mitsqal hingga sepuluh mitsqal, sebagian berwarna merah dan sebagian berwarna biru dengan nilai seratus ribu dinar. Ia mengirimkannya kepada Khalifah al-Mu'tadhid dan memberikan syafaat untuk Thahir, lalu khalifah pun mengabulkan syafaatnya. Ketika Ismail bin Ahmad meninggal dan berita kematiannya sampai kepada al-Muktafi, ia membaca syair Abu Nuwas:

*Masa tidak akan pernah menggantikan orang-orang seperti mereka
Sungguh jauh, sungguh jauh, keadaan mereka sangat mengherankan*

Al-Ma'mari al-Hafizh.

Penulis kitab Amalul Yaum wal Lailah, yaitu al-Hasan bin Ali bin Syabib Abu Ali al-Ma'mari al-Hafizh. Ia mengadakan perjalanan ilmu dan mendengar dari para syaikh serta bertemu banyak ulama, di antaranya Ali bin al-Madini dan Yahya bin Ma'in. Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Sha'id, an-Najjad, dan al-Khaldi. Ia adalah salah satu samudra ilmu dan penghafal hadits yang jujur dan terpercaya. Ia memasang gigi emasnya karena usia tua, karena telah melampaui usia delapan puluh tahun. Ia berkunyah Abu al-Qasim pada awalnya kemudian Abu Ali. Ia menjabat sebagai qadhi untuk al-Barti atas istana dan wilayah-wilayahnya. Ia disebut al-Ma'mari dinisbahkan kepada ibunya Umm al-Hasan binti Abu Sufyan, sahabat Ma'mar bin Rasyid. Wafatnya adalah sebelas malam tersisa dari bulan Muharram.

Abdullah bin al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, nama Abi Syu'aib adalah Abdullah bin Muslim Abu Syu'aib al-Umawi al-Harrani al-Mu'addib al-Muhaddits, putra seorang muhaddits. Ia lahir tahun dua ratus delapan puluh enam, dan mendengar dari ayahnya, kakeknya, Affan bin Muslim, dan Abu Khaitsamah. Ia jujur, terpercaya, dan dapat dipercaya. Wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Ali bin Ahmad al-Muktafi bin al-Mu'tadhid, disebutkan biografinya sebelum tahun ini.

Abu Ja'far at-Tirmidzi Muhammad bin Ahmad bin Nashr Abu Ja'far at-Tirmidzi, ahli fiqih pengikut Syafi'i dan termasuk ahli ilmu dan zuhud. Ad-Daruquthni berkata: Ia terpercaya, dapat dipercaya dan ahli ibadah. Qadhi Ahmad bin Kamil berkata: Tidak ada di antara pengikut Syafi'i di Irak yang lebih utama darinya dan tidak ada yang lebih bersungguh-sungguh dalam wara'. Ia hidup sangat sederhana dalam makanan dalam kondisi kemiskinan yang luar biasa dengan wara' dan kesabaran. Ia membelanjakan empat dirham setiap bulan dan tidak meminta sesuatu kepada siapa pun. Ia mengalami kepikunan di akhir umurnya. Wafat pada bulan Muharram tahun ini.

Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Enam

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini, sekelompok panglima dan tentara bersepakat untuk menurunkan al-Muqtadir Billah dan mengangkat Abdullah bin al-Mu'tazz sebagai khalifah menggantikannya. Ia menerima dengan syarat tidak ada darah yang ditumpahkan karenanya. Al-Muqtadir sedang keluar untuk bermain shaulaijah (polo), lalu al-Husain bin Hamdan mendatanginya hendak membunuhnya. Ketika al-Muqtadir mendengar keributan, ia segera menuju istana khalifah dan menutupnya dari pasukan. Para panglima, pembesar, dan qadhi berkumpul di istana khalifah, lalu membaiai Abdullah bin al-Mu'tazz dan ia disapa sebagai khalifah dengan gelar al-Murtadha Billah. Ash-Shuli berkata: Mereka memberinya gelar al-Muntashif Billah. Ia mengangkat Abu Abdullah Muhammad bin Dawud sebagai wazir dan mengirim utusan kepada al-Muqtadir memerintahkannya untuk pindah dari istana khalifah ke rumah Ibnu Thahir agar ia dapat pindah ke sana. Dijawab dengan mendengar dan taat. Keesokan harinya al-Husain bin Hamdan pergi

ke istana khalifah untuk mengambil alihnya, tetapi para pelayan dan orang-orang di dalamnya melawannya dan tidak menyerahkannya kepadanya sehingga mengalahkannya. Ia tidak mampu menyelamatkan keluarganya dan sebagian hartanya kecuali dengan susah payah. Ketika berhasil menyelamatkan mereka, ia segera berangkat ke Maushil. Pendukung Ibnu al-Mu'tazz dan kelompoknya bubar. Ibnu al-Mu'tazz ingin pindah ke Samarra untuk menetap di sana tetapi tidak ada seorang pun panglima yang mengikutinya. Ia masuk ke rumah Ibnu al-Jashshash meminta perlindungan. Penjarahan terjadi di kota dan orang-orang kacau. Al-Muqtadir mengirim utusan kepada para pendukung Ibnu al-Mu'tazz, menangkap mereka dan membunuh kebanyakan mereka. Ia mengembalikan Ibnu al-Furat ke jabatan wazir yang memperbarui baiat kepada al-Muqtadir. Ia mengirim utusan ke rumah Ibnu al-Jashshash dan menyergapnya, menghadirkan Ibnu al-Mu'tazz dan Ibnu al-Jashshash. Ia menuntut Ibnu al-Jashshash sejumlah harta yang sangat besar, dikatakan ia menimbang enam belas juta dirham kemudian melepaskannya. Ibnu al-Mu'tazz ditahan. Ketika masuk bulan Rabi'ul Akhir dua malam, kematiannya diumumkan kepada orang-orang dan jenazahnya dikeluarkan lalu diserahkan kepada keluarganya untuk dikuburkan. Al-Muqtadir memaafkan orang-orang yang tersisa dalam fitnah ini agar tidak merusak niat orang-orang.

Ibnu al-Jauzi berkata: Tidak diketahui ada khalifah yang diturunkan kemudian dikembalikan lagi selain al-Amin dan al-Muqtadir.

Pada hari Sabtu empat malam tersisa dari Rabi'ul Awal, turun salju besar di Baghdad hingga terkumpul di atap-atap rumah sekitar empat jari. Ini sangat mengherankan di Baghdad. Tahun belum habis hingga orang-orang keluar untuk shalat istisqa karena hujan terlambat dari waktunya.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Munis al-Khadim dianugerahi pakaian kehormatan dan diperintahkan berangkat ke Tharsus untuk berperang melawan Romawi.

Pada tahun ini al-Muqtadir memerintahkan agar tidak ada seorang pun dari Yahudi dan Nashrani yang dipekerjakan di dewan-dewan pemerintahan. Mereka diwajibkan tinggal di rumah mereka dan diperintahkan mengenakan pakaian berwarna madu dan memasang tanda di antara punggung mereka

agar mereka dikenal dengannya. Mereka diwajibkan hidup dalam kehinaan di mana pun mereka berada.

Orang-orang berhaji pada tahun ini dipimpin oleh al-Fadhl bin Abdul Malik al-Hasyimi. Banyak orang kembali karena sedikitnya air di jalan. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Ahmad bin Muhammad bin Zakariya bin Abi Attab Abu Bakar al-Baghdadi al-Hafizh.

Dikenal dengan saudara Maimun. Meriwayatkan dari Nashr bin Ali al-Jahdami dan lainnya. At-Thabrani meriwayatkan darinya. Ia enggan menyampaikan hadits dan hanya didengar darinya dalam perbincangan. Wafat pada bulan Syawwal tahun ini.

Abu Bakar al-Atsram.

Ahmad bin Muhammad bin Hani Abu Bakar ath-Tha'i al-Atsram, murid Imam Ahmad. Mendengar dari Affan, Abu al-Walid, al-Qa'nabi, Abu Nu'aim, dan banyak orang. Ia cerdas, jujur, dan kuat hafalannya. Ibnu Ma'in berkata tentangnya: *Salah satu orangtuanya adalah jin*, karena cepatnya ia memahami, menghafal, dan kecerdasannya. Ia memiliki kitab-kitab dalam ilmu ilal, nasikh-mansukh, dan termasuk samudra ilmu.

Khalaf bin Amr bin Abdurrahman bin Isa.

Abu Muhammad al-Ukbari mendengar hadits dan ia seorang yang menarik. Ia memiliki tiga puluh cincin dan tiga puluh tongkat. Setiap hari dalam sebulan ia memakai satu cincin dan memegang satu tongkat, kemudian mengulangnya lagi pada bulan kedua. Ia memiliki cambuk yang digantung di rumahnya. Jika ditanya tentang itu, ia berkata: Agar keluarga takut padanya.

Ibnu al-Mu'tazz, Penyair yang Diba'iat sebagai Khalifah

Abdullah bin al-Mu'tazz Billah Muhammad bin al-Mutawakkil 'ala Allah Ja'far bin al-Mu'tashim Billah Muhammad bin ar-Rasyid Harun. Ibnu al-Mu'tazz berkunyah Abu al-Abbas, penyair Hasyimi Abbasi yang fasih, pandai berbicara,

dan sempurna. Quraisy adalah pemimpin manusia dalam kebaikan dan menolak kejahatan. Ia mendengar dari al-Mubarrad dan Tsa'lab. Diriwayatkan darinya banyak hikmah dan adab. Di antaranya perkataannya: Nafas orang hidup adalah langkahnya. Penduduk dunia adalah rombongan yang berjalan sedang mereka tidur. Terkadang keserakahan menghadirkan tetapi tidak mengembalikan. Terkadang peminum air tersedak sebelum puas minum. Barangsiapa melampaui kecukupan, banyaknya harta tidak akan mencukupinya. Semakin besar nilai sesuatu yang diperebutkan, semakin besar pula musibah karenanya. Barangsiapa dijemput oleh keserakahan, pencarian akan melelahkannya. Keserakahan mengurangi nilai manusia dan tidak menambah rezekinya. Orang yang paling sengsara adalah yang paling dekat dengan penguasa sebagaimana benda yang paling dekat dengan api adalah yang paling cepat terbakar. Barangsiapa berbagi dengan penguasa dalam kemuliaan dunia, ia berbagi dengannya dalam kehinaan akhirat. Cukup bagimu dari orang yang dengki bahwa ia bersedih pada saat engkau gembira. Kesempatan cepat hilang dan jauh kembalinya. Rahasia jika banyak penjaganya, semakin hilang. Pemecatan menertawakan kesombongan jabatan. Kegelisahan lebih melelahkan daripada kesabaran. Jangan merusak wajah maaf dengan celaan. Warisan orang yang mati adalah kemuliaan bagi ahli waris. Dan lain sebagainya dari perkataan dan hikmahnya.

Di antara syairnya tentang hikmah yang sesuai dengan makna terakhir ini adalah:

Bersegeralah kepada hartamu dan ahli warismu Manusia di dunia tidak akan lama tinggal Berapa banyak orang bisu mencekik kantong-kantongnya Telah berteriak dalam timbangan warisan

Ia juga berkata:

Wahai yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang memaksa Dan kekuasaan yang melarang dan memerintah Wahai setan-setan Bani Adam Wahai hamba nafsu yang kotor Tunggulah dunia karena ia telah dekat Dan sebentar lagi akhirat akan melahirkan

Ia juga berkata:

Menangislah wahai jiwaku dan datanglah Dengan taubat sebelum kematian Sebelum masa mengejutkan kita Dengan perpisahan dan perpecahan Jangan khianati aku ketika aku mati Dan para pelayat telah berdiri untukku Sesungguhnya yang menepati janjiku Adalah yang menepati setelah kematianku

Ash-Shuli berkata: Ibnu al-Mu'tazz semasa hidup ayahnya sang khalifah melihat seorang budak perempuan dan ia kagum padanya lalu jatuh sakit karena cintanya. Ayahnya masuk mengunjunginya dan berkata: Bagaimana keadaanmu? Lalu ia membaca syair:

Wahai kalian para pencela, jangan mencela aku Dan lihatlah keindahan wajahnya, kalian akan memaafkan aku Dan lihatlah, apakah kalian melihat yang lebih cantik darinya Jika kalian melihat yang serupa dengannya maka celalah aku

Ia berkata: Ayahnya menyelidiki perkara itu dan mengetahui berita tentang budak perempuan tersebut, kemudian mengirim utusan kepada pemiliknya dan membelinya dengan tujuh ribu dinar lalu mengirimkannya kepadanya.

Telah kami sebutkan bahwa pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini para panglima, pembesar, dan qadhi bersepakat menurunkan al-Muqtadir dan mengangkat Abdullah bin al-Mu'tazz ini dengan gelar al-Murtadha dan al-Muntashif Billah. Ia tidak bertahan dalam kekhalifahan kecuali sehari atau sebagian hari, kemudian al-Muqtadir mengalahkannya dan membunuh kebanyakan orang yang memberontak kepadanya serta menahannya di istana. Ia menyerahkan penjagaannya kepada Yunus al-Khadim. Ia dibunuh pada awal Rabi'ul Akhir, dua malam berlalu darinya. Dikatakan bahwa ia membaca syair pada hari terakhir hidupnya:

Wahai jiwaku bersabarlah semoga kebaikan adalah akhirmu Duniamu telah mengkhianatimu setelah lama aman Burung-burung lewat pada kami di waktu sahur, lalu aku berkata kepadanya Beruntunglah engkau, wahai seandainya aku adalah engkau, beruntunglah engkau Jika tujuanmu timur maka salam atas Tepi ash-Sharah, sampaikanlah jika itu perjalananmu Dari orang yang terikat oleh kematian yang tidak ada pembebasan baginya Yang menangis darah atas kekasih yang menangis untuknya Berapa banyak orang yang aman

yang datang kematiannya Dan berapa banyak orang yang lolos dari jerat-jerat Kukira ini hari terakhir dari umurku Dan hari ini hampir menangis untukku orang yang menangis

Ketika ia dihadirkan untuk dibunuh, ia membaca syair:

Katakanlah kepada orang-orang yang bergembira atas kami, tunggulah Di hadapan kalian ada musibah-musibah dan bahaya Ini adalah masa yang pasti akan Mendatangi kalian dosa-dosa darinya

Kemudian pembunuhannya diumumkan pada dua malam dari Rabi'ul Akhir tahun ini. Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia memiliki banyak karya tulis, di antaranya: Thabaqat asy-Syu'ara (Tingkatan Para Penyair), kitab Asy'ar al-Muluk (Syair-syair Para Raja), kitab al-Adab (Adab), kitab al-Badi' (Badi'), kitab tentang nyanyian, dan lain sebagainya. Ia menyebutkan bahwa sekelompok panglima menurunkan al-Muqtadir dan membaiahnya selama sehari semalam, kemudian kekuasaannya runtuh dan ia bersembunyi di rumah Ibnu al-Jashshash al-Jauhari. Kemudian ia ditemukan dan dibunuh, sedangkan Ibnu al-Jashshash didenda dua juta dinar dan masih tersisa padanya tujuh ratus ribu dinar.

Dikatakan: Dia berkulit sawo matang, wajahnya proporsional, dia menyemir rambutnya dengan warna hitam, hidup selama lima puluh tahun, dan disebutkan sebagian dari perkataan dan syair-syairnya, semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Al-Husain bin Habib

Abu Hashim Al-Wadi'i, seorang qadhi (hakim) pemilik kitab "Al-Musnad", berasal dari penduduk Kufah. Dia datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana dari Ahmad bin Yunus Al-Yarbu'i, Yahya bin Abdul Hamid, dan Jundal bin Waliq. Meriwayatkan darinya Ibnu Sha'id, An-Najjad, dan Al-Mahamili.

Ad-Daruquthni berkata: Dia adalah orang yang tsiqah (terpercaya). Dia wafat di Kufah pada tahun ini.

Muhammad bin Dawud bin Al-Jarrah

Abu Abdillah Al-Katib, paman menteri Ali bin Isa. Dia adalah orang yang paling mengetahui tentang sejarah dan masa-masa para khalifah. Dia memiliki karya-karya tentang hal itu. Dia meriwayatkan dari Umar bin Syabbah dan yang lainnya. Wafatnya pada bulan Rabiul Awal tahun ini dalam usia lima puluh tiga tahun. Wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun 297 (Hijriyah)

Pada tahun ini Al-Qasim bin Sayyima melakukan ekspedisi musim panas, dan Munis Al-Khadim berhasil membebaskan tawanan-tawanan yang berada di tangan bangsa Romawi.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dari Tsabit bin Sinan bahwa dia melihat di Baghdad pada masa Al-Muqtadir seorang wanita tanpa lengan dan tanpa lengan atas, hanya kedua telapak tangannya yang menempel di pundaknya namun tidak bisa bekerja dengan keduanya. Dia bekerja dengan kedua kakinya sebagaimana wanita lain bekerja dengan tangan mereka, seperti memintal, menyisir rambut, dan lain sebagainya.

Hujan terlambat turun di Baghdad pada tahun ini dan harga-harga menjadi mahal. Datanglah berita bahwa Mekah—semoga Allah memuliakan kota itu—didatangi banjir besar sehingga rukun-rukun Baitullah terendam air banjir, dan air zamzam meluap. Hal ini belum pernah terjadi sebelum tahun ini.

Yang memimpin haji adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini:

Muhammad bin Dawud bin Ali

Abu Bakar, seorang faqih (ahli fikih) putra seorang faqih, Az-Zhahiri putra Az-Zhahiri. Dia adalah seorang alim yang cemerlang, sastrawan, penyair, ahli fikih yang mahir. Dia adalah penyusun kitab "Az-Zahrah". Dia belajar kepada ayahnya dan mengikutinya dalam mazhab dan jalan yang dipilih dan diridhai ayahnya. Ayahnya sangat mencintainya, mendekatkannya dan mengakrabkannya.

Ruwayim bin Muhammad berkata: Pada suatu hari kami berada di sisi Dawud, tiba-tiba putranya Muhammad masuk dalam keadaan menangis.

Ayahnya bertanya: "Ada apa?" Dia menjawab: *"Anak-anak memanggilku dengan julukan 'burung duri'."* Ayahnya tertawa, maka anaknya semakin marah dan berkata: *"Engkau lebih menyakitiku daripada mereka."* Ayahnya memeluknya dan berkata: *"Laa ilaaha illallah, julukan itu hanya datang dari langit. Wahai anakku, engkau memang burung duri."*

Ketika ayahnya wafat, putranya Muhammad ini duduk menggantikan posisi ayahnya di halaqah (majelis ilmu), namun orang-orang menganggapnya terlalu muda untuk itu. Suatu hari ada yang bertanya kepadanya tentang batasan mabuk, maka dia menjawab: *"Ketika kekhawatiran hilang darinya dan rahasia yang tersimpan terungkap."* Orang-orang menganggap bagus jawabannya, dan dia menjadi besar di mata mereka.

Ibnu Al-Jauzi berkata dalam "Al-Muntazham": Dia diuji dengan cinta kepada seorang pemuda bernama Muhammad bin Jami', dan ada yang mengatakan Muhammad bin Zukhruf. Dia menggunakan kesucian dan agama dalam cintanya, dan itu terus menjadi kebiasaannya hingga menjadi sebab wafatnya dalam hal itu.

Aku katakan: Maka dia termasuk dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara mauquf kepadanya dan marfu' darinya: *"Barangsiapa jatuh cinta lalu menyimpannya, menjaga kesucian, lalu meninggal, maka dia mati syahid."* Ada yang mengatakan tentang dia bahwa dia membolehkan cinta dengan syarat menjaga kesucian.

Dia sendiri menceritakan bahwa dia terus jatuh cinta sejak masih di sekolah dan bahwa dia menyusun kitab "Az-Zahrah" tentang hal itu sejak kecilnya. Terkadang ayahnya, Dawud, mengetahui sebagian dari itu. Dia dan Abu Al-Abbas bin Suraij sering berdebat di hadapan qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf, dan orang-orang kagum dengan debat mereka dan keindahannya. Suatu hari Ibnu Suraij berkata kepadanya dalam debat: *"Engkau lebih terkenal dengan kitab 'Az-Zahrah' daripada dengan ini."* Maka dia menjawab: *"Engkau mencela aku dengan kitab 'Az-Zahrah', padahal engkau tidak bisa menyelesaikan membacanya. Itu adalah kitab yang kami susun dengan main-main, maka susunlah engkau yang seperti itu dengan sungguh-sungguh."*

Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf berkata: Pada suatu hari aku dan Abu Bakar bin Dawud sedang berkendara, tiba-tiba ada seorang budak perempuan bernyanyi dengan sebagian syairnya:

Aku mengadu tentang hati yang sakit yang engkau rusak Pengaduan orang sakit kepada kekasih yang menghiburnya Sakitku bertambah banyak seiring hari Dan engkau dalam besarnya apa yang aku alami menganggapnya remeh Allah mengharamkan membunuhku karena cinta Dan engkau wahai pembunuhku secara zalim menghalalkannya

Maka Abu Bakar Muhammad bin Dawud berkata: *"Bagaimana caranya mengambil kembali ini?"* Aku menjawab: *"Mustahil, kafilah-kafilah sudah membawanya."*

Wafatnya Muhammad bin Dawud—semoga Allah merahmatinya—pada bulan Ramadhan tahun ini. Ibnu Suraij duduk menerima takziah untuknya dan berkata: *"Aku tidak bersedih kecuali atas tanah yang memakan lidah Muhammad bin Dawud, semoga Allah merahmatinya."*

Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah

Abu Ja'far, meriwayatkan hadits dari Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan banyak orang lainnya. Meriwayatkan darinya Ibnu Sha'id, Al-Khalladi, Al-Baghandii, dan yang lainnya. Dia memiliki kitab tentang sejarah dan karya-karya lainnya. Shalih bin Muhammad Jazrah dan yang lainnya men-tsiqahkannya. Namun Abdullah putra Imam Ahmad mendustakan dia dan berkata: *"Dia pendusta yang jelas."* Dan dia heran dengan orang yang meriwayatkan darinya. Wafatnya pada bulan Rabiul Awal tahun ini.

Muhammad bin Thahir bin Abdillah bin Al-Husain bin Mush'ab

Dari keluarga para penguasa dan orang-orang terhormat. Dia menjabat sebagai wakil Irak selama beberapa waktu kemudian Khurasan, lalu Ya'qub bin Al-Laits berhasil menangkapnya pada tahun 258 (Hijriyah) dan menawannya. Dia tetap bersamanya berkeliling ke berbagai daerah selama empat tahun kemudian berhasil melarikan diri dalam salah satu pertempuran. Dia terus tinggal di Baghdad hingga wafat pada tahun ini.

Musa bin Ishaq bin Musa bin Abdillah

Abu Bakar Al-Anshari Al-Khathmi, lahir tahun 210 (Hijriyah). Dia mendengar dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Ja'd, dan yang lainnya. Orang-orang meriwayatkan hadits darinya ketika dia masih muda, dan mereka membaca Al-Quran kepadanya. Dia menganut mazhab Asy-Syafi'i dan menjabat sebagai qadhi di Rayy dan Ahwaz. Dia adalah orang yang tsiqah, utama, mulia, menjaga kehormatan, fasih, banyak haditsnya. Dia wafat pada bulan Muharram tahun ini.

Yusuf bin Ya'qub bin Ismail bin Hammad bin Zaid

Ayah dari qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf, yang mengeksekusi Al-Hallaj. Yusuf bin Ya'qub ini adalah salah satu qadhi besar dan ulama terkemuka. Lahir tahun 208 (Hijriyah) dan mendengar dari Sulaiman bin Harb, Amr bin Marzuq, Hudbah, Musaddad, dan yang lainnya. Dia adalah orang yang tsiqah. Dia menjabat sebagai qadhi di Basrah, Wasith, dan sisi timur Baghdad. Dia adalah orang yang tsiqah, menjaga kehormatan, suci, dan sangat dihormati. Pada suatu hari salah seorang pelayan khalifah Al-Mu'tadhid datang kepadanya dan meminta diperlakukan istimewa di majelis. Penjaga pengadilan memerintahkannya untuk setara dengan lawannya (yang berperkara dengannya), namun dia menolak karena merasa punya kedudukan tinggi di sisi khalifah. Qadhi membentak dan berkata: *"Datangkan kepadaku penjual budak unta supaya aku jual budak ini dan kirimkan harganya kepada khalifah."* Penjaga pengadilan datang, memegang tangannya dan mendudukkannya bersama lawannya. Ketika perkara selesai, pelayan itu kembali kepada Al-Mu'tadhid sambil menangis di hadapannya dan menceritakan apa yang dikatakan qadhi. Khalifah berkata: *"Demi Allah, seandainya dia menjualmu, aku akan mengesahkan penjualannya dan tidak akan mengambilmu kembali selamanya, karena kedekatanmu denganku tidak menghilangkan kedudukan hukum, sebab hukum adalah tiang negara dan penegak agama."* Wafatnya pada bulan Ramadhan tahun ini.

Kemudian masuklah tahun 298 (Hijriyah)

Pada tahun ini Al-Qasim bin Sayyima datang dari negeri Romawi lalu masuk ke Baghdad bersamanya para tawanan dan budak-budak dengan

tangan mereka memegang bendera-bendera yang padanya ada salib-salib dari emas, dan banyak tawanan.

Pada tahun ini datang hadiah-hadiah dari wakil Khurasan, Ahmad bin Ismail bin Ahmad As-Samani, di antaranya seratus dua puluh budak laki-laki dengan kendaraan, senjata, dan apa yang mereka butuhkan, lima puluh ekor elang, lima puluh ekor unta yang membawa berbagai jenis kain, lima puluh rathl misk, dan lain-lain.

Pada tahun ini qadhi Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawareb mengalami kelumpuhan, maka putranya Muhammad diangkat menggantikannya untuk wilayah sisi timur dan Al-Karkh.

Pada bulan Sya'ban tahun ini ditangkap dua orang, salah satunya bernama Abu Katsirah dan yang lain dikenal dengan nama Asy-Syamri. Mereka menyatakan bahwa mereka adalah pengikut seorang laki-laki bernama Muhammad bin Bisyr dan bahwa dia mengklaim ketuhanan.

Pada tahun ini datang berita bahwa bangsa Romawi menyerang Ladziqqiyah (Latakia).

Pada tahun ini datang berita bahwa angin kuning berhembus di Haditsah Al-Maushil sehingga banyak orang meninggal karena panasnya.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Al-Fadhl Al-Hasyimi.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini:

Ibnu Ar-Rawandi

Zindiq Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abu Al-Husain yang dikenal dengan Ibnu Ar-Rawandi, salah satu zindiq (kafir) dan mulhid (sesat) yang terkenal—semoga laknat dari Tuhan semesta alam atasnya. Ayahnya adalah seorang Yahudi yang menampakkan Islam. Dikatakan bahwa dia mengubah Taurat sebagaimana anaknya memusuhi Al-Quran dengan Al-Quran dan menyelewengkan darinya. Dia menyusun kitab membantah Al-Quran yang dia namakan "Ad-Damigh" dan kitab membantah syariat dan mengkritiknya yang dia namakan "Az-Zumurrud". Dia memiliki kitab "At-Taj" dengan makna seperti itu, dan kitab "Al-Farid", dan kitab "Imamatul Mafdhul".

Sekelompok orang berdiri membantah kitab-kitabnya ini, di antaranya Syaikh Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubba'i, guru kaum Mu'tazilah pada zamannya, dan dia telah berbuat bagus dalam hal itu, demikian pula putranya Abu Hasyim Abdul Salam bin Abi Ali.

Syaikh Abu Ali Al-Jubba'i berkata: Aku membaca kitab orang mulhid bodoh dan tolol Ibnu Ar-Rawandi, aku tidak menemukan di dalamnya kecuali ketololan, kebohongan, dan tuduhan palsu.

Dia berkata: Dia telah menyusun kitab tentang qidam (keazalian) alam dan meniadakan Sang Pencipta, membenarkan mazhab kaum Dahriyah (materialis), dan membantah ahli tauhid. Dia menyusun kitab membantah Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam tujuh belas tempat dari kitabnya, dan menuduhnya berdusta, mencela Al-Quran, menyusun kitab untuk orang Yahudi dan Nashrani dan melebihkan agama mereka atas kaum muslimin, berargumentasi untuk mereka dalam membatalkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan lain-lain dari kitab-kitab yang menunjukkan keluarnya dari Islam. Dinukil oleh Ibnu Al-Jauzi darinya.

Ibnu Al-Jauzi telah mengutip dalam "Muntazham"-nya sebagian dari ucapannya, kekafiran, dan celaannya terhadap ayat-ayat dan syariat, dan membantahnya dalam hal itu. Dia lebih rendah, lebih hina, dan lebih dzalil daripada untuk diperhatikan dirinya, kebodohnya, ucapannya, omong kosongnya, ketololannya, kehinaannya, penipuannya, penyebarannya, dan kejahatannya.

Telah disandarkan kepadanya berbagai kisah tentang ejekan, kecerobohan, kekafiran, dan dosa-dosa besar, di antaranya yang benar tentang dia, dan di antaranya yang dibuat-buat atasnya oleh orang yang seperti dia dan di atas jalannya dan caranya dalam kekafiran dan bersembunyi di balik ejekan. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.'"** (Surat At-Taubah: 65-66)

Abu Isa Al-Warraaq adalah teman Ibnu Ar-Rawandi—semoga Allah menghinakan keduanya. Ketika orang-orang mengetahui keadaan mereka berdua, penguasa mencari Abu Isa, maka dia dimasukkan penjara hingga meninggal. Adapun Ibnu Ar-Rawandi, dia melarikan diri dan berlindung kepada Ibnu Lawi Al-Yahudi, dan menyusun untuknya selama tinggal bersamanya kitabnya yang dia namakan "Ad-Damigh lil-Quran" (Yang Membantah Al-Quran). Tidak lama setelah itu, hanya beberapa hari, dia meninggal, semoga Allah melaknatnya. Ada yang mengatakan bahwa dia ditangkap dan disalib.

Abu Al-Wafa' bin Aqil berkata: Aku melihat dalam sebuah kitab yang sudah diteliti bahwa dia hidup selama tiga puluh enam tahun dengan apa yang telah dicapainya dalam hal kehinaan, semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya, dan tidak merahmati tulang-belulanginya.

Dan telah disebutkan oleh Qadhi Ibnu Khallikan dalam kitab "al-Wafayat" dan ia menyembunyikan cacat tentangnya dan tidak mencacatnya dengan sesuatu pun dan tidak seperti anjing yang memakan adonannya sesuai kebiasaannya terhadap para ulama dan penyair. Maka para penyair dia panjangkan biografinya, dan para ulama dia sebutkan untuk mereka biografi yang singkat, dan orang-orang zindiq dia tinggalkan penyebutan kezindiqan mereka. Dan ia menyebutkan wafatnya pada tahun dua ratus empat puluh lima dan sungguh ia telah salah dengan kesalahan yang nyata. Dan yang benar adalah bahwa ia wafat pada tahun ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dan lainnya.

Al-Junaid Syaikh Para Sufi semoga Allah merahmatinya.

Al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid Abu al-Qasim al-Khazzaz dan dikatakan al-Qawariri, asalnya dari Nahawand, lahir di Baghdad dan tumbuh di sana. Ia mendengar hadits dari al-Hasan bin 'Arafah dan belajar fikih kepada Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi dan ia berfatwa di hadapannya sedangkan usianya dua puluh tahun. Dan kami telah menyebutkannya dalam "Thabaqat asy-Syafi'iyah". Ia terkenal dengan persahabatannya dengan al-Harits bin Asad al-Muhasibi dan pamannya Sari as-Saqathi. Ia tekun beribadah dan berbicara tentang jalan tasawuf. Wiridnya setiap hari adalah tiga ratus rakaat dan tiga puluh ribu tasbih dan selama empat puluh tahun tidak tidur di ranjang. Di samping itu ia mengetahui berbagai cabang ilmu, semoga Allah

merahmatinya. Ketika kematian mendatangnya, ia membaca al-Quran, lalu dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau meringankan dirimu," maka ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih memerlukan hal itu daripada aku sekarang, dan inilah saatnya lembar amalku digulung."

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Ia belajar fikih dari Abu Tsaur sahabat asy-Syafi'i, dan dikatakan: ia berfiqih menurut mazhab Sufyan ats-Tsauri, dan Ibnu Suraij bergaul dengannya dan senantiasa bersamanya.

Ia berkata: Al-Junaid ditanya tentang orang yang mengenal Allah, maka ia berkata: "Orang yang mengucapkan isi hatimu sedangkan kamu diam." Dan ia berkata: "Mazhab kami ini terikat dengan Kitab dan Sunnah, maka barangsiapa yang tidak membaca al-Quran dan menulis hadits, maka ia tidak boleh dijadikan panutan dalam mazhab dan jalan kami." Sebagian dari mereka melihat bersamanya tasbih, lalu berkata kepadanya: "Engkau dengan kemuliaan engkau menggunakan tasbih?" Maka ia berkata: "Jalan yang dengannya aku sampai kepada Allah tidak akan aku tinggalkan." Dan pamannya Sari as-Saqathi berkata kepadanya: "Berbicaralah kepada orang-orang," maka ia tidak melihat dirinya layak untuk itu, lalu ia bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berkata kepadanya: *"Berbicaralah kepada orang-orang,"* maka ia datang pagi-pagi kepada pamannya, lalu pamannya berkata kepadanya: "Engkau tidak membenarkan kami hingga dikatakan kepadamu." Ia berkata: Lalu ia berbicara kepada orang-orang. Suatu hari datang kepadanya seorang pemuda Nasrani dengan penampilan seorang muslim, lalu berkata kepadanya: "Wahai Abu al-Qasim, apa makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *'Takutlah dari firasat orang mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah'?*" Ia berkata: Maka aku menunduk lalu mengangkat kepalaku kepadanya dan berkata kepadanya: "Masuklah Islam karena sungguh telah tiba waktunya keislamanmu." Ia berkata: Lalu pemuda itu masuk Islam.

Dan al-Junaid berkata: "Aku tidak mengambil manfaat dari sesuatu sebagaimana manfaatku dari bait-bait yang aku dengar dari seorang budak perempuan yang menyanyikannya di sebuah kamar dan ia berkata:

Jika kukatakan perpisahan memberiku pakaian keusangan, engkau berkata: 'Seandainya tidak ada perpisahan, cinta tidak menjadi nikmat' Dan jika

kukatakan: hati ini dibakar rindu, engkau berkata: 'Dengan api rindu kemuliaan hati' Dan jika kukatakan: aku tidak berdosa, ia menjawab: 'Hidupmu adalah dosa yang tidak dapat dibandingkan dengan dosa apapun'

Ia berkata: Lalu aku pingsan dan berteriak, maka keluarlah pemilik rumah dan berkata: "Wahai tuanku, ada apa denganmu?" Aku berkata: "Karena apa yang aku dengar."

Maka ia berkata: "Dia adalah hadiah dariku untukmu." Aku berkata: "Aku telah menerimanya dan dia merdeka karena wajah Allah," lalu aku nikahkan dia dengan seorang laki-laki, maka ia melahirkan untuknya seorang anak yang saleh yang berhaji dengan berjalan kaki tiga puluh kali haji.

Sa'id bin Isma'il bin Sa'id bin Manshur Abu 'Utsman al-Wa'izh.

Lahir di ar-Rayy dan tumbuh di sana, lalu pindah ke Naisabur dan tinggal di sana hingga wafat di sana. Ia telah masuk Baghdad dan dikatakan bahwa ia adalah orang yang doanya dikabulkan.

Al-Khathib berkata: 'Abdul Karim bin Hawazan memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu 'Abdur Rahman as-Sulami berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin Muhammad asy-Sya'rani berkata: Aku mendengar Abu 'Utsman berkata: "Sejak empat puluh tahun yang lalu, Allah tidak menetapkanku dalam suatu keadaan lalu aku membencinya, dan tidak memindahkanku ke keadaan lain lalu aku tidak ridha terhadapnya."

Dan Abu 'Utsman membaca syair:

Aku berbuat buruk dan tidak berbuat baik, dan aku datang kepadamu melarikan diri, dan ke mana lagi hamba melarikan diri dari tuannya Ia berharap pengampunan, maka jika harapannya mengecewakan, maka tidak ada seorang pun darinya di bumi yang lebih kecewa

Dan al-Khathib meriwayatkan bahwa ia ditanya: "Manakah amal-amalmu yang paling engkau harapkan?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya ketika aku tumbuh remaja dan aku di ar-Rayy, dan mereka menginginkanku untuk menikah lalu aku menolak, maka datang kepadaku seorang wanita, lalu berkata: 'Wahai Abu 'Utsman, sungguh aku telah mencintaimu dengan cinta yang menghilangkan tidurku dan ketenanganku, dan aku memintamu dengan

Sang Pembolak-balik hati dan aku bertawassul dengannya kepadamu agar engkau menikahiku.' Maka aku berkata: 'Apakah engkau punya ayah?' Maka ia berkata: 'Ya.' Lalu aku hadirkan dia dan meminta saksi-saksi, maka aku menikahinya. Ketika aku berdua dengan dia, ternyata ia buta sebelah, pincang, buruk penampilannya. Maka aku berkata: 'Ya Allah, segala puji bagiMu atas apa yang Engkau takdirkan untukku.' Dan keluargaku mencercaku karena pernikahanku dengannya, maka aku tambahkan kepadanya kebaikan dan penghormatan. Dan terkadang ia menahanku di sisinya dan mencegahku dari hadir ke sebagian majelis, dan seakan-akan aku di sebagian waktuku di atas bara api, namun aku tidak menampakkan kepadanya dari hal itu sesuatu pun. Maka aku tetap seperti itu selama lima belas tahun, maka tidak ada sesuatu yang lebih aku harapkan daripada penjagaanku terhadapnya atas apa yang ada di hatinya dari pihakku."

Samnun bin Hamzah

Dan dikatakan Ibnu 'Abdullah, salah seorang syaikh kaum sufi. Wiridnya setiap siang dan malam adalah lima ratus rakaat. Dan ia menamakan dirinya Samnun al-Kaddzab (si Pendusta) karena klaimnya dalam ucapannya:

Tidak ada bagiku dalam selain Engkau, maka bagaimanapun Engkau kehendaki ujilah aku

Maka ia diuji dengan susah buang air kecil, lalu ia berkeliling ke madrasah-madrasah dan berkata kepada anak-anak kecil: "Doakan untuk pamanmu si pendusta." Dan ia memiliki perkataan yang kuat tentang cinta, dan ia terkena waswas di akhir umurnya. Dan ia memiliki perkataan tentang cinta yang lurus.

Shafi al-Harami.

Ia adalah salah seorang pembesar amir Daulah Abbasiyyah dan tokoh-tokoh Daulah Muqtadariyyah. Ia berwasiat dalam sakitnya bahwa tidak ada baginya di sisi ghulam-nya al-Qasim sesuatu pun. Ketika ia wafat, ghulam-nya al-Qasim membawa kepada wazir seratus ribu dinar dan tujuh ratus dua puluh ikat pinggang dari emas bermahkota. Maka ghulam-nya tetap dalam kepemimpinannya dan kedudukannya.

Ishaq bin Hunain bin Ishaq.

Abu Ya'qub al-'Ibadi, dinisbahkan kepada suku-suku Hirah, tabib anak tabib. Ia dan ayahnya memiliki banyak karya dalam bidang ini. Dan ayahnya mengalihbahasakan perkataan Aristoteles dan lainnya dari para hukama Yunani ke bahasa Arab. Ia wafat pada tahun ini.

Al-Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Zakariyya Abu 'Abdullah asy-Syi'i yang menegakkan dakwah untuk al-Mahdi, yaitu 'Ubaidullah bin Maimun yang mengklaim bahwa ia keturunan Fathimah. Dan tidak sedikit dari ahli sejarah yang menyangka bahwa ia adalah seorang Yahudi pencilup di Salamiyyah. Dan yang dimaksud sekarang adalah bahwa Abu 'Abdullah asy-Syi'i ini masuk ke negeri Afrika sendirian, tidak ada harta bersamanya dan tidak ada orang-orang, maka ia tidak berhenti melakukan tipu daya hingga ia merebut kerajaan dari tangan Abu Mudhar Ziyadatullah, raja terakhir Bani al-Aghlab atas negeri Afrika. Kemudian ia memanggil tuannya al-Mahdi dari negeri Timur, lalu ia datang, namun tidak sampai kepadanya kecuali setelah berbagai kesulitan panjang dan dipenjara di tengah perjalanan. Maka asy-Syi'i menyelamatkannya dan menyerahkan kepadanya kerajaan. Maka saudaranya Ahmad menyesalnya dan berkata kepadanya: "Apa yang telah kamu lakukan? Mengapa kamu tidak menyendiri dengan urusan ini tanpa orang ini?" Maka ia menyesal dan mulai melakukan tipu daya terhadap al-Mahdi. Maka al-Mahdi merasa curiga terhadap hal itu, lalu mengirim kepada keduanya orang yang membunuh mereka pada tahun ini di kota Raqadah dari negeri Qairauan dari wilayah Afrika. Ini adalah ringkasan dari apa yang disebutkan oleh Ibnu Khallikan.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Ratus Sembilan Puluh Sembilan

Ibnu al-Jauzi berkata: Dan pada tahun ini muncul tiga bintang berekor, salah satunya pada bulan Ramadhan dan dua pada bulan Dzulqa'dah, bertahan beberapa hari lalu lenyap.

Dan pada tahun ini terjadi wabah di negeri Persia, meninggal karenanya tujuh ribu orang.

Dan pada tahun ini khalifah marah kepada wazir 'Ali bin Muhammad bin al-Furat dan memecatnya dari jabatan wazir dan memerintahkan penjarahan rumahnya, maka rumahnya dijarah dengan penjarahan yang sangat buruk. Dan ia mengangkat sebagai wazir Abu 'Ali Muhammad bin 'Abdullah bin Yahya bin Khaqan, dan ia telah berkomitmen kepada ummu walad al-Mu'tadhid dengan seratus ribu dinar hingga ia berusaha dalam pengangkatannya.

Dan pada tahun ini datang banyak hadiah dari berbagai wilayah dari negeri Mesir dan Khurasan dan lainnya, di antaranya lima ratus ribu dinar dari negeri Mesir yang dikeluarkan dari harta karun yang ditemukan di sana tanpa penghalang sebagaimana diklaim oleh banyak orang bodoh dari anak Adam dengan tipu daya, tipuan dan penipuan untuk memakan harta orang-orang awam dan orang-orang bodoh yang kurang akal dan pikiran. Dan telah ditemukan dalam harta karun ini tulang rusuk manusia dengan panjang empat jengkal dan lebarnya satu jengkal, dan disebutkan bahwa itu dari kaum 'Ad. Maka Allah Yang Maha Mengetahui. Dan termasuk hadiah dari Mesir adalah seekor kambing jantan yang memiliki ambing yang diperah susunya. Dan di antaranya adalah permadani yang dikirim oleh Ibnu Abi as-Saj dalam hadiah-hadiahnya dengan panjang tujuh puluh hasta dan lebar enam puluh hasta, dibuat dalam sepuluh tahun, tidak ada nilainya. Dan hadiah-hadiah mewah dikirim oleh Ahmad bin Isma'il bin Ahmad as-Samani dari negeri Khurasan yang sangat banyak.

Dan orang yang menghajikan manusia pada tahun ini adalah al-Fadhl bin 'Abdul Malik al-'Abbasi, amir haji sejak lama.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ahmad bin Nashr bin Ibrahim Abu 'Amr al-Khaffaf.

Al-Hafizh, ia bertukar ingatan seratus ribu hadits. Ia mendengar dari Ishaq bin Rahawaih dan generasinya. Ia banyak berpuasa, ia terus menerus berpuasa lebih dari tiga puluh tahun. Ia banyak bersedekah. Seorang pengemis memintanya, maka ia memberinya dua dirham, lalu ia memuji Allah, maka ia jadikannya lima, lalu ia memuji Allah, maka ia jadikannya sepuluh, lalu ia tidak berhenti menambahkannya dan pengemis itu memuji Allah hingga ia jadikannya seratus. Maka ia berkata: "Semoga Allah menjadikan untukmu penjagaan yang kekal." Maka ia berkata kepada pengemis: "Demi Allah,

seandainya engkau tetap memuji, niscaya aku akan tambahkan untukmu walaupun hingga sepuluh ribu dirham."

Al-Buhlul bin Ishaq bin al-Buhlul.

Ibnu Hassan bin Sinan Abu Muhammad at-Tanukhi, ia mendengar dari Isma'il bin Abi Uwais dan Sa'id bin Manshur dan Mush'ab az-Zubairi dan lainnya. Dan darinya banyak orang, terakhir mereka adalah Abu Bakr al-Isma'ili al-Jurjani al-Hafizh. Ia adalah seorang yang terpercaya, hafizh, kuat hafalan, fasih dalam khutbah-khutbahnya. Ia wafat pada tahun ini pada usia sembilan puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya. Amin.

Al-Husain bin 'Abdullah bin Ahmad Abu 'Ali al-Khiraqi.

Penulis kitab "al-Mukhtashar" dalam fikih menurut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ia adalah khalifah al-Marrudzi. Ia wafat pada hari 'Idul Fithri dan dikuburkan di samping makam Imam Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Maghribi.

Ia berhaji dengan berjalan kaki sebanyak sembilan puluh tujuh kali haji. Ia berjalan di malam yang gelap dengan bertelanjang kaki sebagaimana seseorang berjalan di siang hari. Para pejalan kaki mengikutinya dan ia menunjukkan kepada mereka jalan. Ia berkata: "Aku tidak melihat kegelapan sejak bertahun-tahun yang lalu." Dan kedua kakinya dengan banyaknya berjalan seakan-akan keduanya adalah kaki pengantin yang dimanjakan. Dan ia memiliki perkataan yang bagus dan bermanfaat. Ketika ia wafat, ia berwasiat agar dikuburkan di samping syaikhnya 'Ali bin Rizin, maka keduanya di atas gunung Thur.

Muhammad bin Abi Bakr bin Abi Khaitsamah

Abu 'Abdullah, al-Hafizh anak al-Hafizh. Ayahnya menggunakannya untuk membantu dalam mengumpulkan sejarah. Ia adalah orang yang paham, cakap, hafizh. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah pada tahun ini.

Muhammad bin Ahmad bin Kaisan an-Nahwi.

Salah seorang ahli hafal nahwu dan yang banyak mempelajarinya. Ia menghafal mazhab Bashrah dan Kufah sekaligus.

Ibnu Mujahid berkata: Ibnu Kaisan lebih ahli nahwu daripada dua syaikh al-Mubarrad dan Tsa'lab.

Muhammad bin Yahya

Abu Said tinggal di Damaskus. Dia meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'd Al-Jauhari, Ahmad bin Mani', Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya. Abu Bakar An-Naqasyi dan lainnya meriwayatkan darinya. Muhammad bin Yahya ini dikenal dengan sebutan "Pembawa Kain Kafannya Sendiri", sebagaimana disebutkan oleh Al-Khatib.

Dia berkata: Sampai kepadaku bahwa dia meninggal dunia, lalu dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikubur. Ketika malam tiba, datanglah pencuri kubur untuk mencuri kain kafannya. Pencuri itu membuka kuburnya, dan ketika dia melepaskan kain kafan darinya, Muhammad bin Yahya bangkit duduk. Pencuri itu pun melarikan diri ketakutan. Muhammad bin Yahya ini kemudian bangkit, mengambil kain kafannya, dan keluar dari kubur. Dia menuju rumahnya dan menemukan keluarganya sedang menangisinya. Dia mengetuk pintu rumahnya, mereka bertanya: "Siapa ini?" Dia menjawab: "Saya si Fulan." Mereka berkata: "Wahai orang ini, tidak halal bagimu menambah kesedihan kami dengan kesedihan lain." Dia berkata: "Bukakan! Demi Allah, saya si Fulan." Mereka mengenali suaranya, dan ketika melihatnya, mereka sangat bergembira. Allah mengubah kesedihan mereka menjadi kegembiraan. Kemudian dia menceritakan kepada mereka apa yang terjadi antara dirinya dan pencuri kubur tersebut.

Tampaknya dia mengalami pingsan dan belum benar-benar meninggal. Allah dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya mengutus pencuri kubur ini untuknya, yang membuka kuburnya, sehingga itu menjadi sebab hidupnya kembali. Dia hidup setelah itu beberapa tahun, kemudian meninggal pada tahun ini.

Fathimah Al-Qahramaniyyah

Al-Muqtadir pernah murka kepadanya lalu menyita hartanya. Di antara yang diambil darinya adalah dua ratus ribu dinar. Kemudian dia tenggelam di perahunya pada tahun ini.

Tahun Tiga Ratus Hijriah

Pada tahun ini air Sungai Tigris meluap dan hujan lebat terus-menerus turun di Baghdad. Banyak bintang berjatuhan pada malam Rabu tujuh hari sebelum akhir bulan Jumadil Akhir.

Pada tahun ini banyak penyakit, sakit-penyakitan, dan penderitaan merebak di Baghdad. Anjing-anjing menjadi gila, bahkan serigala-serigala di padang pasir. Mereka menyerang manusia dan hewan di siang hari, dan barangsiapa yang digigitnya akan mati.

Pada tahun ini sebuah gunung di Ad-Dainur yang dikenal dengan nama At-Tall runtuh, keluar air yang sangat banyak dari bawahnya hingga menenggelamkan beberapa desa.

Pada tahun ini sebagian Gunung Lebanon longsor ke laut.

Pada tahun ini seekor bagal betina hamil dan melahirkan anak kuda.

Pada tahun ini Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj disalib dalam keadaan hidup selama empat hari: dua hari di sisi timur dan dua hari di sisi barat, yaitu pada bulan Rabiul Awwal tahun ini.

Yang mengimami haji adalah amir haji yang telah disebutkan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi Al-Abbasi, semoga Allah membalasnya dan menerima amalannya.

Orang-orang Terkemuka yang Meninggal Tahun Ini:

Al-Ahwash bin Al-Mufadhdhal

Yaitu bin Ghassān bin Al-Mufadhdhal bin Mu'awiyah bin 'Amr bin Khalid bin Ghulāb, Abu Umayyah Al-Ghulabi, Qadhi di Bashrah dan tempat lainnya. Dia meriwayatkan dari ayahnya. Ibnu Al-Furat pernah bersembunyi di tempatnya. Ketika Ibnu Al-Furat kembali menjadi wazir, dia mengangkatnya sebagai qadhi Bashrah, Al-Ahwaz, dan Wasith. Dia adalah orang yang menjaga kehormatan dan bersih. Ketika Ibnu Al-Furat jatuh, penguasa Bashrah

menangkapnya dan memenjarakannya. Dia tetap di penjara hingga meninggal di dalamnya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Kami tidak mengetahui seorang qadhi yang meninggal di penjara selain dia.

Ubaidullah bin Abdullah bin Thahir

Yaitu bin Al-Husain bin Mush'ab, Abu Ahmad Al-Khuza'i. Dia menjabat sebagai amir Baghdad dan meriwayatkan hadits dari Az-Zubair bin Bakkar. Ash-Shauli dan Ath-Thabrani meriwayatkan darinya. Dia adalah orang yang berilmu, beradab, dan penyair. Di antara syairnya:

Hak berpisah di antara para kekasih Adalah surat-menyurat yang memanaskan mata yang sedih Dan dalam berdekatan yang tak pernah habis umurnya Adalah saling berkunjung yang menyembuhkan kobaran rindu

Suatu ketika terjadi padanya bahwa seorang budak perempuannya yang sangat dia sayangi jatuh sakit dan menginginkan es. Wakilnya mencari es tetapi hanya ada pada seorang laki-laki. Wakil itu menawar satu rithl es darinya, tetapi orang itu menolak menjualnya kecuali dengan harga lima ribu dirham per rithl Irak, karena pemilik es itu tahu bahwa mereka sangat membutuhkannya. Wakil itu kembali untuk bermusyawarah dengannya. Dia berkata: "Celaka kamu! Belilah seberapa pun harganya." Wakil itu kembali, tetapi pemilik es berkata: "Aku tidak akan menjualnya kecuali sepuluh ribu." Maka dia membelinya dengan sepuluh ribu. Kemudian budak perempuan itu menginginkan es lagi karena cocok untuknya, maka dia kembali dan membeli satu rithl lagi dengan sepuluh ribu, kemudian satu lagi dengan sepuluh ribu lainnya. Tersisa pada pemilik es itu dua rithl. Jiwanya terdorong untuk memakan satu rithl agar bisa berkata bahwa dia makan satu rithl es seharga sepuluh ribu, maka dia memakannya. Tersisa padanya satu rithl. Wakil itu datang kepadanya, tetapi dia menolak menjual rithl itu kecuali dengan tiga puluh ribu, maka dia membelinya darinya. Budak perempuan itu sembuh dan bersedekah dengan harta yang banyak. Tuannya memanggil pemilik es itu dan memberinya dari sedekah tersebut harta yang sangat banyak. Maka dia menjadi orang paling kaya dan paling banyak hartanya setelah itu. Ibnu Thahir mempekerjakannya padanya. Wallahu a'lam.

Di Antara yang Meninggal Sekitar Tahun Tiga Ratus:

Ash-Shanuubari Sang Penyair

Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Mirar, Abu Bakar Adh-Dhabbi Ash-Shanuubari Al-Hanbali.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir berkata: Dia adalah penyair yang pandai. Telah diriwayatkan dari Ali bin Sulaiman Al-Akhfasy. Kemudian dia menyebutkan beberapa karya syairnya yang indah, di antaranya:

Aku tidak tahu tidur dan tidak pula gelisah Yang tahu kedua hal ini adalah orang yang memiliki nyawa Sesungguhnya air matakku dari lamanya mengalir Telah lelah sehingga tidak sanggup lagi mengalir Dan aku memiliki raja yang rupanya tidak pernah tampak Sejak dulu kecuali mata-mata yang bersinar Aku berniat mencium api pipinya Dan takut mendekat padanya sehingga aku terbakar

Dan juga syairnya:

Matahari pagi menyerupai matahari pagi Yang sendirian dalam cahaya dari ketajamannya Terbenam di mulutnya tetapi dia Setelah itu terbit di pipinya

Al-Hafizh Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari gurunya Al-Hakim, dari Abu Al-Fadhl Nashr bin Muhammad Ath-Thusi, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shanuubari membacakan syair kepada kami:

Uban telah meruntuhkan apa yang dibangun oleh masa muda Dan para gadis, mereka tidak murka dengan kemarahan Mengubah kayu hitam menjadi gading, maka bagi mata Darinya dan bagi hati-hati ada perubahan Dan sesat dalam pendapat bahwa elang dibenci Karena keindahannya dan burung gagak dicintai

Dan juga syairnya—sebagaimana disebutkan Ibnu 'Asakir—tentang seorang anaknya yang disapih, lalu dia menangis karena payudaranya:

Mereka mencegahnya dari sesuatu yang paling dicintainya Dari semua manusia dan dari orang tuanya Mereka mencegahnya dari makanannya, padahal dulu Itu diperbolehkan baginya dan ada di hadapannya Sungguh

menakjubkan darinya ini, pada masa kecil Sebuah cinta, maka perpisahan menemuinya

Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad

Yaitu Ibnu Al-Maulid, Abu Ishaq Ash-Shufi Al-Wa'izh Ar-Raqqi, salah seorang masyayikh Raqqah. Dia meriwayatkan hadits dan berguru kepada Abu Abdullah Ibnu Al-Jalla' Ad-Dimasyqi, Al-Junaid, dan beberapa orang lainnya. Tammam bin Muhammad dan Abu Abdurrahman As-Sulami meriwayatkan darinya. Ibnu 'Asakir telah menyebutkan dari syairnya:

*Bagimu dariku ketika berpisah ada bagian Yang tidak diperoleh kekasih
ketika berdekatan Dan pada mata ada hijab dari selainmu Dan pada hati ada
pengawas dari cintamu Cintamu menghiasi mataku dan hatiku Padahal cinta di
dalamnya menyimpang dan tercampur Bagaimana kedekatan tabib bisa
menyembuhkan orang sakit Engkau yang membuatnya sakit dan engkau adalah
tabibnya*

Dan syairnya:

*Diam adalah aman dari setiap musibah Barangsiapa mendapatkannya
mendapat bagian terbaik Tidak ada musibah yang menimpa manusia Yang
lebih besar bahayanya dari ucapan di mulut Tergelincirnya lidah ini
membinasakan Tidak seperti tergelincirnya kaki bagi kita Jagalah lidah yang
melemparkanmu dalam kebinasaan Karena banyak ucapan yang merendahkan
orang mulia*

Tahun Tiga Ratus Satu Hijriah

Pada tahun ini Al-Husain bin Hamdan berperang di musim panas, menaklukkan banyak benteng di wilayah Romawi dan membunuh banyak sekali orang yang tak terhitung jumlahnya.

Pada tahun ini Al-Muqtadir memberhentikan Muhammad bin Ubaidullah dari jabatan wazirnya dan mengangkat Ali bin Isa. Dia termasuk wazir terbaik, paling adil, berbuat baik, dan mengikuti kebenaran.

Pada tahun ini banyak penyakit darah merebak di Baghdad pada bulan Tammuz dan Ab, sehingga banyak sekali penduduknya yang meninggal.

Pada tahun ini tiba hadiah dari penguasa Oman, di antaranya burung beo putih dan rusa hitam.

Pada bulan Sya'ban tahun ini, Al-Muqtadir berkuda ke Bab Asy-Syamasiiyyah dengan kuda, kemudian turun ke istananya di Sungai Tigris. Itu adalah pertama kalinya dia berkuda secara terbuka untuk rakyat umum.

Pada tahun ini Wazir Ali bin Isa meminta izin kepada Khalifah Al-Muqtadir untuk mengirim surat kepada pemimpin Qaramithah, Abu Said Al-Hasan bin Bahram Al-Janabi. Khalifah mengizinkannya, maka dia menulis kepadanya surat yang panjang yang berisi ajakan untuk mendengar dan taat, menegurnya atas apa yang dilakukan pengikutnya seperti meninggalkan shalat dan zakat, melakukan kemungkaran, mengingkari orang yang berdzikir kepada Allah, bertasbih dan bertahmid, mengolok-olok agama, memperbudak orang-orang merdeka, kemudian mengancamnya dengan perang dan membunuhnya. Ketika surat itu dikirim kepadanya, Abu Said terbunuh oleh salah seorang pembantunya sebelum surat itu sampai, dan dia menyerahkan urusan setelahnya kepada anaknya Said. Lalu saudaranya Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said mengalahkannya dalam hal itu. Ketika dia membaca surat wazir kepada mereka, dia menjawab dengan intinya: Sesungguhnya apa yang kalian nisbatkan kepada kami dari apa yang kalian sebutkan itu tidak terbukti pada kalian kecuali dari jalan orang yang memburukkan kami. Jika khalifah menisbatkan kami kepada kekufuran kepada Allah, bagaimana dia mengajak kami untuk mendengar dan taat kepadanya?

Pada tahun ini Al-Husain bin Manshur Al-Hallaj dibawa ke Baghdad dalam keadaan terkenal di atas unta, dan seorang budaknya mengendarai unta lain yang menyeru padanya: "Ini adalah salah seorang penyeru Qaramithah, kenalilah dia." Kemudian dia dipenjara, lalu dihadapkan ke majelis wazir yang berdebat dengannya. Ternyata dia tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui hadits, fikih, bahasa, berita-berita, atau syair sedikit pun. Yang dipermasalahkan darinya adalah bahwa ditemukan kertas-kertas darinya yang mengajak manusia kepada kesesatan dan kebodohan dengan berbagai macam lambang. Dia sering berkata dalam surat-suratnya: "Maha

Suci Dzat Pemilik Cahaya yang Gemerlap." Wazir Ali bin Isa berkata kepadanya: "Mempelajari bersuci dan kewajiban-kewajiban lebih bermanfaat bagimu daripada surat-surat yang kamu tidak tahu apa yang kamu katakan di dalamnya. Betapa kamu sangat membutuhkan adab." Kemudian dia memerintahkan agar dia disalib dalam keadaan hidup, disalib untuk dipermalukan bukan untuk dibunuh. Kemudian dia diturunkan dan didudukkan di istana khalifah. Dia menampakkan kepada mereka bahwa dia mengikuti Sunnah dan bahwa dia seorang zahid, hingga banyak pembantu dan orang-orang bodoh dari penghuni istana khalifah terperdaya olehnya, bahkan mereka mencari berkah darinya dan mengusap pakaiannya. Kelak akan disebutkan apa yang terjadi pada urusannya hingga dia dibunuh berdasarkan kesepakatan para fuqaha.

Terjadi pada tahun ini di akhirnya wabah yang sangat keras di Baghdad. Banyak orang meninggal karenanya, terutama di Al-Harbiyyah, hampir semua rumahnya ditutup.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Al-Fadhl bin Abdul Malik Al-Hasyimi.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Ibrahim bin Hani bin Khalid asy-Syafi'i. Beliau menggabungkan ilmu dan kezuhudan, di antara muridnya adalah Abu Bakar al-Isma'ili.

Ja'far bin Muhammad. Bin al-Hasan bin al-Mustafadh Abu Bakar al-Faryabi, qadhi Dinawur. Beliau berkeliling berbagai negeri dalam menuntut ilmu dan mendengar banyak hadits dari banyak guru, seperti Qutaibah, Abu Kuraib, dan Ali bin al-Madini. Meriwayatkan darinya Abu al-Husain bin al-Munadi, an-Najjad, Abu Bakar asy-Syafi'i dan banyak orang lainnya. Beliau menetap di Baghdad dan merupakan orang yang tsiqah (terpercaya), hafizh, dan hujjah. Jumlah orang yang hadir dalam majelisnya sekitar tiga puluh ribu orang, yang menyampaikan haditsnya lebih dari tiga ratus orang, dan pemilik tinta sekitar sepuluh ribu orang. Wafatnya pada bulan Muharram tahun ini dalam usia sembilan puluh empat tahun. Beliau telah menggali kuburnya sendiri lima tahun sebelum wafatnya, dan beliau datang ke sana lalu berdiri di sisinya, namun beliau tidak dimakamkan di sana, melainkan dimakamkan di tempat lain, semoga Allah merahmatinya di mana pun ia berada.

Abu Sa'id al-Jannabi al-Qarmathi. Yaitu al-Hasan bin Bahram - semoga Allah memburukkan wajahnya - dan dialah pemimpin Qaramithah yang menjadi sandaran di wilayah Bahrain dan sekitarnya.

Ali bin Ahmad ar-Rasibi yang memegang kekuasaan atas wilayah Wasith hingga Syahrazur dan lainnya. Beliau meninggalkan harta yang sangat banyak, di antaranya satu juta dinar, dari peralatan emas dan perak sekitar seratus ribu dinar, dari kain sutera seribu helai, dan dari kuda, bagal dan unta seribu ekor.

Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib. Dikenal dengan al-Ahnaf. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi kota Manshur sebagai wakil ayahnya ketika ayahnya lumpuh, lalu meninggal pada bulan Jumadal Ula tahun ini, dan ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun yang sama, jarak antara keduanya tujuh puluh tiga hari, dan keduanya dimakamkan di satu tempat, semoga Allah merahmati mereka. Abu Bakar Ahmad bin Harun al-Barda'i al-Hafizh, dan Ibnu Najiyah.

Kemudian masuklah tahun tiga ratus dua

Pada tahun ini datang surat dari Munis al-Khadim bahwa ia telah mengalahkan Romawi dengan kekalahan yang sangat parah dan telah menawan dari mereka seratus lima puluh bathriq (panglima), maka kaum muslimin bergembira karena hal itu.

Pada tahun ini Khalifah al-Muqtadir mengkhitankan lima orang putranya, maka beliau membelanjakan untuk khitan ini enam ratus ribu dinar, di antaranya lima ribu untuk taburan dan seratus ribu dirham. Beliau telah mengkhitankan sebelum dan bersama mereka banyak anak yatim dan berbuat baik kepada mereka dengan harta dan pakaian, dan ini adalah perbuatan yang baik, semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini Khalifah menyita harta Abu Ali Ibnu al-Jashshash sebanyak enam belas juta dinar selain peralatan dan pakaian-pakaian berharga.

Pada tahun ini Khalifah al-Muqtadir memasukkan putra-putranya ke sekolah dan itu adalah hari yang bersejarah.

Pada tahun ini Wazir membangun rumah sakit di al-Harbiyyah dari Baghdad dan membelanjakan untuknya harta yang sangat banyak, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Mengimami manusia dalam haji pada tahun ini adalah al-Fadhl bin Abdul Malik al-Hasyimi. Orang-orang Arab dan sekelompok dari Qaramithah memutuskan jalan terhadap orang-orang yang pulang dari haji dan merampas harta mereka yang banyak, membunuh banyak dari mereka dan menawan lebih dari dua ratus wanita merdeka, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Bisyr bin Nashr bin Manshur. Abu al-Qasim al-Faqih asy-Syafi'i dari penduduk Mesir yang dikenal dengan Ghulam Irb, dan Irb adalah pelayan dari para pelayan Sultan yang memegang urusan pos. Beliau datang bersamanya ke Mesir lalu tinggal di sana hingga wafatnya di sana.

Bid'ah, budak perempuan Arib al-Mughanniyah. Ditawarkan kepada majikannya untuknya seratus ribu dinar dan dua puluh ribu dinar dari seseorang yang menginginkannya, lalu majikannya menawarkan hal itu kepadanya namun ia tidak suka berpisah dari majikannya, maka majikannya memerdekakannya pada hari itu juga. Wafatnya tertunda hingga tahun ini, dan ia meninggalkan harta dan properti yang tidak dimiliki oleh seorang lelaki pun.

Qadhi Abu Zur'ah Muhammad bin Utsman asy-Syafi'i. Qadhi Mesir kemudian Damaskus, dan beliau adalah orang pertama yang memutuskan perkara dengan mazhab asy-Syafi'i di Syam dan menyebarkannya di sana. Penduduk Syam berada di atas mazhab al-Auza'i sejak beliau wafat hingga tahun ini, dan tetap teguh di atas mazhab al-Auza'i banyak orang yang tidak meninggalkannya. Beliau adalah orang yang tsiqah, adil, dari para pemimpin qadhi. Asalnya dari Ahli Kitab Yahudi, kemudian masuk Islam dan mencapai kedudukan yang dicapainya. Kami telah menyebutkan biografinya dalam "Thabaqat asy-Syafi'iyyah".

Kemudian masuklah tahun tiga ratus tiga

Pada tahun ini al-Muqtadir billah mewakafkan harta yang banyak dan tanah-tanah untuk dua Tanah Haram dan memanggil para qadhi dan orang-orang terkemuka serta mempersaksikan mereka atas dirinya tentang apa yang diwakafkannya.

Pada tahun ini didatangkan kepadanya sejumlah tawanan dari orang-orang Arab yang telah menyerang jamaah haji pada tahun itu, namun rakyat biasa tidak dapat menahan diri sehingga menyerang dan membunuh mereka, lalu sebagian dari mereka ditangkap dan dihukum karena telah berani bertindak tanpa izin Sultan.

Pada tahun ini terjadi kebakaran hebat di pasar tukang kayu di Baghdad yang membakar pasar tersebut seluruhnya. Pada bulan Dzulhijjah tahun ini al-Muqtadir billah sakit selama tiga belas hari, dan ia tidak pernah sakit selama masa khilafahnya yang panjang kecuali sakit ini.

Mengimami manusia dalam haji pada tahun ini adalah al-Fadhl bin Abdul Malik al-Hasyimi. Ketika Wazir takut terhadap jamaah haji dari masalah Qaramithah, ia menulis surat kepada mereka untuk menyibukkan mereka sehingga tidak mengganggu urusan haji, maka sebagian penulis menuduhnya berkorespondensi dengan Qaramithah. Ketika terungkap urusannya dan apa yang dimaksudkannya, ia sangat dihormati oleh orang-orang karenanya.

Dan di antara yang wafat pada tahun ini dari orang-orang terkemuka:

An-Nasa'i Ahmad. Bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abdurrahman an-Nasa'i, penulis "as-Sunan". Imam pada masanya dan yang didahulukan atas rekan-rekannya, sebangsanya dan orang-orang utama di zamannya, semoga Allah merahmatinya. Beliau melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dan menyibukkan diri dengan mendengar hadits dan bertemu dengan para imam yang cerdas. Guru-gurunya yang meriwayatkan langsung kepadanya telah kami sebutkan dalam kitab kami "at-Takmil" dan segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya. Kami juga membuat biografinya di sana. Meriwayatkan darinya banyak sekali orang. Beliau telah menyusun as-Sunan al-Kubra dan memilih darinya yang lebih kecil volumenya berkali-kali lipat. Aku telah mendapat ijazah mendengar keduanya. Beliau telah

menunjukkan dalam penyusunannya tentang hafalan, ketepatan, kejujuran, keimanan, taufiq, ilmu dan makrifat.

Al-Hakim berkata dari ad-Daruquthni: *Abu Abdurrahman an-Nasa'i didahulukan atas setiap orang yang disebutkan dengan ilmu ini dari orang-orang pada masanya, dan ia menamai kitabnya dengan ash-Shahih.* Abu Ali al-Hafizh berkata: *Sesungguhnya an-Nasa'i memiliki syarat dalam perawi yang lebih ketat dari syarat Muslim bin al-Hajjaj dan ia termasuk imam kaum muslimin.* Beliau juga berkata: *Ia adalah imam dalam hadits tanpa ada yang melawannya.* Abu al-Husain Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh berkata: *Aku mendengar guru-guru kami di Mesir mengakui keunggulan dan kepemimpinannya dan menggambarkan kesungguhannya dalam ibadah siang dan malam serta keistiqamahannya dalam haji dan kesungguhan.* Yang lain berkata: *Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, memiliki empat istri dan dua budak, banyak bersetubuh, bagus wajahnya, bersinar warnanya.* Mereka berkata: *Ia membagi giliran untuk budak-budak sebagaimana ia membagi untuk wanita merdeka.* Ad-Daruquthni berkata: *Abu Bakar bin al-Haddad banyak haditsnya dan ia tidak meriwayatkan dari seorang pun selain an-Nasa'i.* Beliau berkata: *Aku ridha dengannya sebagai hujjah antara aku dan Allah Azza wa Jalla.* Ibnu Yunus berkata: *An-Nasa'i adalah imam dalam hadits, tsiqah, tsabit, hafizh.* Keluarnya dari Mesir pada tahun tiga ratus dua. Ibnu Adi berkata: *Aku mendengar Manshur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thahawi berkata: Abu Abdurrahman an-Nasa'i adalah imam dari para imam kaum muslimin.* Demikian pula lebih dari satu imam memujinya dan menyaksikan baginya keutamaan dan keunggulan dalam bidang ini serta hafalan dan pengetahuan.

Beliau pernah menjabat sebagai hakim di kota Homs. Aku mendengarnya dari guru kami al-Hafizh Abu al-Hajjaj al-Mizzi - semoga Allah merahmatinya - dari riwayat ath-Thabrani dalam "Mu'jamul Ausath" di mana ia berkata: *Menceritakan kepada kami Ahmad bin Syu'aib al-Hakim di Homs.*

Mereka menyebutkan bahwa ia memiliki empat istri dan sangat tampan, wajahnya seperti lampu, dan ia makan setiap hari seekor ayam jantan, dan minum air rendaman anggur yang halal. Dikatakan tentang beliau: *Ia dinisbatkan kepadanya sedikit kecenderungan Syi'ah.* Mereka berkata: *Ia*

masuk ke Damaskus lalu penduduknya memintanya agar menceritakan kepada mereka sesuatu dari keutamaan Mu'awiyah, maka ia berkata: Apakah tidak cukup bagi Mu'awiyah bahwa ia pergi kepala demi kepala (setara) hingga diriwayatkan untuknya keutamaan? Maka mereka bangkit kepadanya dan menusuk-nusuk tulang rusuknya hingga ia dikeluarkan dari Masjid Jami', lalu ia pergi dari mereka dan menuju Mekah lalu meninggal di sana pada tahun ini dan kuburnya di sana. Demikianlah dikisahkan al-Hakim dari Muhammad bin Ishaq al-Ashbahani dari para gurunya. Ad-Daruquthni berkata: Ia adalah ahli fiqih guru-guru Mesir pada masanya dan yang paling mengetahui tentang shahih dan lemahnya atsar serta yang paling mengetahui tentang perawi. Ketika mencapai kedudukan ini mereka iri kepadanya, maka ia keluar ke Ramlah lalu ditanya tentang keutamaan Mu'awiyah maka ia diam tentangnya, lalu mereka memukulnya di masjid, maka ia berkata: Keluarkan aku ke Mekah, maka mereka mengeluarkannya dalam keadaan sakit lalu meninggal di Mekah terbunuh sebagai syahid. Al-Hakim berkata: Bersama apa yang dianugerahkan kepada an-Nasa'i dari keutamaan-keutamaan, dianugerahkan kesyahidan di akhir umurnya, meninggal di Mekah tahun tiga ratus tiga.

Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Abdul Ghani bin Nuqthah berkata dalam "Taqqid"-nya: *Aku mencatat dari tulisan tangan Abu Amir Muhammad bin Sa'dun al-Abdari al-Hafizh: Meninggal Abu Abdurrahman an-Nasa'i di Ramlah kota Palestina hari Senin tiga belas malam berlalu dari bulan Safar tahun tiga ratus tiga, dan dimakamkan di Baitul Maqdis.*

Ibnu Khallikan dalam "al-Wafayat" mengisahkan bahwa ia wafat pada bulan Sya'ban tahun ini, dan sesungguhnya ia menyusun "al-Khasha'ish" dalam keutamaan Ali dan Ahlul Bait karena ia melihat penduduk Damaskus ketika datang ke sana pada tahun tiga ratus dua mereka memiliki kebencian terhadap Ali dan mereka bertanya kepadanya tentang Mu'awiyah maka ia berkata apa yang ia katakan, lalu mereka mendorongnya pada tulang rusuknya hingga meninggal. Demikian pula disebutkan Ibnu Yunus dan Abu Ja'far ath-Thahawi bahwa ia wafat di Palestina pada bulan Safar tahun ini. Kelahiran an-Nasa'i pada tahun dua ratus lima belas atau empat belas, kira-kira menurut ucapannya semoga Allah merahmatinya, maka umurnya adalah delapan puluh delapan tahun.

Al-Hasan bin Sufyan

Bin Amir bin Abdul Aziz bin An-Nu'man bin Atha Abu al-Abbas asy-Syaibani an-Nasawi, ahli hadits Khurasan. Orang-orang biasa mengendarai unta untuk mendatangnya dalam rangka belajar hadits dan fikih. Ia mengadakan rihlah (perjalanan mencari ilmu) ke berbagai penjuru negeri dan belajar fikih kepada Abu Tsaur, dan ia biasa berfatwa sesuai mazhab Abu Tsaur. Ia mempelajari adab dari murid-murid An-Nadhr bin Syumail. Ia menjadi tujuan perjalanan mencari ilmu di Khurasan.

Di antara kisah aneh yang terjadi padanya adalah ketika ia bersama sekelompok sahabatnya berada di Mesir dalam perjalanan mereka menuntut ilmu hadits. Mereka mengalami kesulitan hidup hingga tinggal tiga hari tanpa makan apa pun dan tidak menemukan sesuatu yang bisa dijual untuk biaya hidup. Keadaan memaksa mereka untuk meminta-minta, namun jiwa mereka merasa enggan dan berat untuk melakukan hal itu serta menolak dengan keras. Tetapi kebutuhan memaksa mereka untuk melakukannya. Mereka pun mengundi di antara mereka siapa yang akan mengemban tugas ini, dan undian jatuh kepada Al-Hasan bin Sufyan ini.

Ia pun bangkit meninggalkan mereka dan menyendiri di sudut masjid tempat mereka berada. Ia mengerjakan shalat dua rakaat yang ia panjangkan, meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan berdoa dengan nama-nama-Nya yang agung. Belum selesai ia dari shalatnya, tiba-tiba masuk ke masjid seorang pemuda yang berpenampilan baik dan berwajah tampan. Ia berkata, "Mana Al-Hasan bin Sufyan?" Aku menjawab, "Saya." Ia berkata, "Amir Thulun memberi salam kepada kalian dan meminta maaf atas kelalaiannya terhadap kalian. Ini seratus dinar untuk setiap orang di antara kalian." Kami bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongnya melakukan itu?" Ia menjawab, "Ia ingin menyendiri hari ini. Ketika ia sedang tidur, tiba-tiba datang kepadanya seorang penunggang kuda di udara dengan membawa tombak. Ia masuk ke rumahnya dan meletakkan ujung tombak di pinggangnya lalu mendorongnya dan berkata: Bangun dan cepat tolong Al-Hasan bin Sufyan dan sahabat-sahabatnya! Bangun cepat tolong mereka! Bangun cepat tolong mereka! Sesungguhnya mereka sudah tiga hari kelaparan di masjid si anu. Amir bertanya: Siapa kamu? Ia menjawab: Aku Ridwan, penjaga surga. Amir

terbangun dan pinggangnya terasa sangat sakit. Ia segera mengirimkan nafkah kepada kalian."

Kemudian ia datang menjenguk mereka dan membeli apa yang ada di sekitar masjid itu dan mewakafkannya untuk orang-orang yang datang ke sana dari kalangan ahli hadits. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Al-Hasan bin Sufyan rahimahullah adalah salah seorang imam dalam bidang ini, para penghafal, dan ahlinya. Pernah berkumpul di sisinya sejumlah para hafizh di antaranya Ibnu Khuzaimah dan lainnya. Mereka membacakan kepadanya sesuatu dari hadits dan mencoba membolak-balik sanad untuk menguji ilmunya. Tidak ada yang mereka bolak-balik kecuali ia mengembalikan mereka kepada yang benar, padahal usianya saat itu sembilan puluh tahun. Di usia ini ia masih hafal, kuat hafalannya, tidak ada sedikitpun haditsnya yang luput darinya.

Di antara faidahnya: Al-Abasi dari Kufah, Al-Aisyi dari Bashrah, dan Al-Anasi dari Mesir.

Ruwaim bin Ahmad

Atau dikatakan: Ibnu Muhammad bin Yazid bin Ruwaim bin Yazid Abu al-Hasan, atau dikatakan: Abu al-Husain, atau dikatakan: Abu Muhammad. Salah seorang imam sufi, ia adalah seorang yang alim tentang Al-Quran dan maknanya, dan ia mendalami fikih sesuai mazhab Daud bin Ali azh-Zhahiri.

Sebagian orang berkata: Ruwaim menyembunyikan kecintaan pada dunia selama empat puluh tahun, maksudnya ia bertasawuf selama empat puluh tahun. Kemudian ketika Ismail bin Ishaq menjabat sebagai qadhi di Baghdad, ia menjadikannya wakil di kantornya, maka ia meninggalkan tasawuf dan mengenakan pakaian sutera, pakaian dari tebu dan debiqi, menunggang kuda, makan makanan yang enak, dan membangun rumah-rumah.

Zuhair bin Shalih bin Imam Ahmad bin Hanbal

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dan dari dia meriwayatkan Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman an-Najjad. Ad-Daruquthni berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, meninggal ketika masih muda.

Abu Ali al-Jubba'i

Syaikh Muktazilah, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab, syaikh kaum Muktazilah di zamannya. Abu al-Hasan al-Asy'ari belajar kepadanya kemudian berpaling darinya. Al-Jubba'i memiliki tafsir yang luas dan panjang, di dalamnya terdapat pilihan-pilihan yang aneh dalam tafsir. Asy-Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari telah membantahnya dalam hal itu, dan berkata: Seolah-olah Al-Quran turun dengan bahasa penduduk Jubba. Asy-Syaikh Abu Ali lahir pada tahun dua ratus tiga puluh lima, dan meninggal pada tahun ini.

Ibnu Bassam asy-Sya'ir

Abu al-Husain Ali bin Ahmad bin Manshur bin Nashr bin Bassam al-Bassami, penyair yang ahli dalam hija (sindiran). Ia tidak meninggalkan seorang pun kecuali ia sindir, bahkan ayah dan ibunya Umamah binti Hamdun an-Nadim. Ibnu Khallikan telah menyebutkan banyak syairnya. Di antaranya adalah syairnya tentang penghancuran makam Al-Husain bin Ali oleh Al-Mutawakkil dan perintahnya untuk ditanami dan dihapuskan jejaknya. Ia sangat memusuhi Ali dan anak-anaknya. Ketika terjadi apa yang kami sebutkan itu, dan itu terjadi pada tahun dua ratus tiga puluh enam, Ibnu Bassam berkata tentang hal itu:

Demi Allah, jika Bani Umayyah telah melakukan Pembunuhan terhadap putra dari putri Nabi mereka dengan zalim Sungguh telah melakukan kepadanya Bani Abih (Bani Abbas) yang serupa Ini demi umurmu, makamnya telah dihancurkan Mereka menyesal karena tidak ikut berpartisipasi Dalam pembunuhannya, maka mereka mengikutinya dalam bentuk tulang belulang yang telah hancur

Kemudian masuklah tahun tiga ratus empat

Pada tahun ini Al-Muqtadir Billah memecat wazirnya Abu al-Hasan Ali bin Isa bin al-Jarrah, karena terjadi perselisihan hebat antara dia dengan Ummu Musa al-Qahramanah. Wazir meminta untuk dibebaskan dari jabatan wazir, maka ia dipecat dan tidak diganggu sedikitpun harta miliknya.

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin al-Furat dipanggil dan dikembalikan ke jabatan wazir setelah pemecatannya selama lima tahun. Khalifah memberikan kepadanya tujuh pakaian khilah pada hari Tarwiyah, melepaskan kepadanya tiga ratus ribu dirham dan sepuluh peti pakaian, kuda, bighal, dan unta dalam jumlah banyak, serta memberikan kepadanya rumah yang ada di Al-Makhram. Ia tinggal di sana dan mengadakan jamuan malam itu, menyajikan di dalamnya empat puluh ribu rithl es.

Pada musim panas tahun ini tersebar di Baghdad bahwa ada hewan aneh yang disebut Az-Zabzab yang berkeliling di malam hari memakan anak-anak dari tempat tidur mereka dan menyerang orang yang sedang tidur. Kadang ia memotong tangan laki-laki dan payudara perempuan saat sedang tidur. Maka orang-orang mulai memukul di atap rumah mereka dengan tembaga dari panci, baskom, dan sebagainya untuk mengusirnya dari mereka, hingga Baghdad berguncang dari timur dan baratnya. Orang-orang membuat penutup untuk anak-anak mereka dari pelepah dan lainnya. Para pencuri memanfaatkan kekacauan ini, banyak terjadi pembobolan dan pengambilan harta. Khalifah memerintahkan agar diambil seekor hewan dari anjing air lalu disalib di jembatan agar orang-orang tenang dari hal itu. Maka dilaksanakanlah, dan orang-orang menjadi tenang serta kembali ke kehidupan normal mereka, dan orang-orang pun terbebas dari hal itu.

Tsabit bin Sinan, dokter dan sejarawan, pada tahun ini diberi tugas mengurus rumah sakit di Baghdad yang berjumlah lima.

Datang surat dari Khurasan bahwa mereka menemukan makam para syuhada yang terbunuh pada tahun tujuh puluh Hijriyah, nama-nama mereka tertulis di kertas yang terikat di telinga mereka, dan jasad mereka masih segar sebagaimana adanya.

Dan di antara tokoh yang meninggal pada tahun ini:

Muhammad bin Ahmad bin al-Haitsam bin Shalih bin Abdullah bin al-Husain bin Alqamah bin Labid bin Nuaim bin Attharad bin Hajib bin Zurarah Abu al-Hasan at-Tamimi yang dijuluki Farujah. Ia datang ke Baghdad dan menyampaikan hadits di sana, dan ia adalah orang yang terpercaya dan hafizh.

Yusuf bin al-Husain bin Ali

Abu Yaqub ar-Razi, mendengar dari Ahmad bin Hanbal, dan bergaul dengan Dzun-Nun al-Mishri, dan dari dia meriwayatkan Abu Bakar an-Najjad. Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya kepadanya bahwa sampai kepadanya bahwa Dzun-Nun menghafal Asmaul Husna, maka ia mendatangnya agar diajarkan kepadanya.

Ia berkata: Ketika aku datang kepadanya ia meremehkanku padahal aku memiliki jenggot panjang dan membawa tempat air yang panjang. Suatu hari datang seorang laki-laki lalu berdebat dengan Dzun-Nun dan membungkam Dzun-Nun. Maka aku berdebat dengan laki-laki itu dan membungkamnya. Dzun-Nun bangkit lalu duduk di hadapanku padahal ia seorang syaikh dan aku masih muda, ia meminta maaf kepadaku. Maka aku mengabdikan kepadanya selama satu tahun kemudian aku memintanya mengajarkan Asmaul Husna, ia tidak menolakku dan berjanji. Aku tinggal setelah itu enam bulan kemudian ia mengeluarkan kepadaku sebuah piring yang di atasnya ada penutup yang diikat dengan kain, dan berkata kepadaku: *Pergilah dengan ini kepada sahabat kita si anu.*

Ia berkata: Maka aku terus berpikir di jalan apa ini yang ia kirimkan bersamaku. Ketika aku sampai di jembatan, aku membukanya dan ternyata di dalamnya ada seekor tikus, maka ia melompat dan pergi. Aku sangat marah, dan berkata: Dzun-Nun mengejekku. Maka aku kembali kepadanya dalam keadaan marah. Ia berkata kepadaku: Celakalah kamu, sesungguhnya aku hanya mengujimu. Jika kamu tidak amanah atas seekor tikus, maka tidak mungkin kamu amanah atas Asmaul Husna, itu lebih utama. Pergilah dariku, aku tidak ingin melihatmu setelah ini.

Abu al-Husain ar-Razi ini terlihat dalam mimpi setelah kematiannya, ditanyakan kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: *Ia mengampuniku karena ucapanku saat kematian: Ya Allah, sesungguhnya aku memberi nasihat kepada manusia dengan perkataan dan mengkhianati diriku dengan perbuatan, maka berikanlah untukku pengkhianatan perbuatanku karena nasihat perkataanku.*

Yamut bin al-Muzarra' bin Yamut

Abu Bakar al-Abdi dari Abdul Qais, ia adalah Tsauri, ia adalah anak saudara perempuan Al-Jahizh. Ia datang ke Baghdad dan menyampaikan hadits di sana dari Abu Utsman al-Mazini, Abu Hatim as-Sijistani, dan Abu al-Fadhl ar-Riyasyi. Ia adalah orang yang memiliki berita-berita, adab dan jenaka. Ia telah mengubah namanya dengan Muhammad, namun tidak menguasai kecuali nama yang pertama. Ketika ia pergi menjenguk orang sakit lalu mengetuk pintu, ditanya: Siapa? Maka ia menjawab: Ibnu al-Muzarra' dan tidak menyebutkan namanya agar keluarga orang sakit tidak merasa tidak beruntung mendengar hal itu.

Kemudian masuklah tahun tiga ratus lima

Pada tahun ini datang utusan raja Romawi meminta pertukaran tawanan dan gencatan senjata. Ia adalah seorang pemuda yang masih muda usianya dan bersamanya seorang syaikh dari mereka dan dua puluh anak muda. Ketika ia tiba di Baghdad, ia menyaksikan sesuatu yang sangat mengagumkan. Khalifah Al-Muqtadir Billah memerintahkan untuk bersiap-siap dengan megah agar disaksikan apa yang di dalamnya dapat menakut-nakuti musuh.

Tentara lengkap berkuda pada hari itu, mereka berjumlah seratus enam puluh ribu antara penunggang kuda dan pejalan kaki dengan senjata lengkap. Budak-budak khalifah berjumlah tujuh ribu, empat ribu berkulit putih dan tiga ribu berkulit hitam, mereka dalam pakaian terbaik dan perlengkapan. Para hajib pada hari itu berjumlah tujuh ratus orang hajib. Adapun kapal-kapal terbang yang ada di Tigris, perahu-perahu zabari dan sumairiyat, jumlahnya sangat banyak dan dihiasi dengan indah.

Ketika utusan masuk ke istana khalifah, ia menyaksikan sesuatu yang membuatnya takjub dan melihat kebesaran, perhiasan, dan kemegahan yang memukau pandangan mata. Ketika ia melewati hajib, ia mengira bahwa dialah khalifah, dikatakan kepadanya ini adalah hajib besar. Ia melewati wazir dengan kemegahannya, ia mengira dialah khalifah, dikatakan kepadanya ini adalah wazir.

Istana khalifah telah dihiasi dengan hiasan yang belum pernah terdengar yang sepertinya. Pada hari itu terdapat tirai sebanyak tiga puluh delapan ribu tirai, di antaranya dua belas ribu lima ratus tirai berlapis emas. Pada tahun ini dibentangkan dua puluh dua ribu permadani. Di dalamnya ada binatang-binatang liar dalam kelompok-kelompok yang jinak dengan manusia, sampai-sampai mereka makan dari tangan mereka, dan seratus singa bersama pawangnya.

Kemudian ia dimasukkan ke istana pohon, yaitu sebuah kolam yang di dalamnya ada air yang jernih, dan di tengah air itu ada pohon dari emas dan perak yang memiliki delapan belas cabang, kebanyakannya dari emas. Di tangkai-tangkai dan daun-daun yang berwarna-warni di atasnya ada burung-burung yang terbuat dari emas, perak, dan mutiara, dan mereka berbunyi dengan berbagai suara dari air yang dialirkan kepadanya. Pohon itu semuanya bergerak sebagaimana pohon-pohon bergerak dengan gerakan yang menakjubkan yang membuat takjub siapa yang melihatnya.

Kemudian ia dimasukkan ke tempat yang mereka sebut Al-Firdaus, di dalamnya terdapat berbagai jenis permadani dan peralatan yang tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan banyak dan indah. Di serambi-serambinya ada delapan belas ribu baju besi berlapis emas. Ia terus saja setiap melewati tempat terpukau dan pandangannya tertahan hingga ia sampai kepada Khalifah Al-Muqtadir Billah yang sedang duduk di atas singgasana dari kayu abnus yang dilapisi dengan debiqi yang disulam dengan emas. Di sebelah kanan singgasana tergantung sembilan untaian kalung dan di sebelah kiri sembilan lainnya dari permata paling mewah yang cahayanya mengungguli cahaya siang hari.

Utusan dan yang bersamanya ditempatkan di hadapan khalifah sekitar seratus dzira', dan wazir Ali bin Muhammad bin al-Furat berdiri di hadapan khalifah dan penerjemah di bawah wazir. Khalifah berbicara kepada wazir, wazir berbicara kepada penerjemah, dan penerjemah berbicara kepada mereka. Kemudian keduanya diberi pakaian khilah dan dilepaskan untuk mereka lima puluh karung, setiap karung berisi lima ribu dirham. Mereka dikeluarkan dari hadapannya dan diajak berkeliling di sisa istana khalifah dan di tepi Tigris ada gajah-gajah, jerapah, singa, macan tutul, dan lainnya. Ini

termasuk yang paling aneh yang terjadi dari peristiwa-peristiwa pada tahun ini.

Dan mengimami ibadah haji orang-orang pada tahun ini adalah Al-Fadhl al-Hasyimi.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Sulaiman bin Muhammad bin Ahmad Abu Musa.

Ahli tata bahasa Kufah yang dikenal dengan sebutan al-Hamidh, berguru kepada Tsa'lab selama empat puluh tahun dan menggantikannya dalam majelis ilmunya. Ia menyusun kitab "Gharib al-Hadits", "Khalq al-Insan", "al-Wuhush", dan "al-Nabat". Ia adalah seorang yang saleh dan taat beragama. Abu Umar al-Zahid meriwayatkan darinya. Ia wafat di Baghdad pada bulan Dzulhijjah tahun tersebut dan dimakamkan di Bab al-Tibn.

Dan Abdullah bin Syairuwayh al-Hafizh. Dan Imran bin Mujasyi'. Dan Abu Khalifah al-Fadhl bin al-Hubab. Dan Qasim bin Zakariya bin Yahya al-Mutharrazi al-Muqri', salah seorang yang terpercaya dan kokoh, mendengar dari Abu Kuraib dan Suwaid bin Sa'id, dan al-Khalladi serta Ibnu al-Ja'abi meriwayatkan darinya. Ia wafat di Baghdad pada tahun ini.

Kemudian masuklah tahun tiga ratus enam

Pada hari pertama bulan Muharram, yaitu awal tahun ini, dibuka rumah sakit yang dibangun oleh al-Sayyidah Ummu al-Muqtadir. Sinan bin Tsabit sang tabib memimpin di sana dan para dokter, pelayan, dan pengurus ditugaskan di dalamnya. Biayanya setiap bulan adalah enam ratus dinar. Sinan bin Tsabit menyarankan kepada Khalifah untuk membangun sebuah rumah sakit, maka ia menerimanya dan dibangunlah rumah sakit yang diberi nama al-Muqtadiri.

Pada tahun ini datang berita-berita dari para panglima pasukan musim panas tentang kemenangan yang Allah berikan kepada mereka berupa penaklukan benteng-benteng di negeri Romawi.

Pada tahun ini rakyat jelata membuat kerusuhan dan menyebarkan desas-desus tentang kematian al-Muqtadir, maka ia menunggang kuda

bersama pasukan besar hingga mencapai al-Tsuraiya dan kembali dari Bab al-Ammah. Ia berdiri lama agar rakyat dapat melihatnya, kemudian menunggang kuda menuju al-Syamasiyah dan turun ke istana khilafah melalui sungai Dijlah, maka redalah fitnah tersebut.

Pada tahun ini al-Muqtadir menunjuk Hamid bin al-Abbas sebagai wazir dan memberikan pakaian kehormatan kepadanya. Ia keluar dari hadapan khalifah disertai empat ratus ghulam pribadinya. Kemudian terlihat ketidakmampuannya, maka Ali bin Isa dikeluarkan dan dijadikan bersamanya untuk melaksanakan urusan-urusan dan mengawasi pekerjaan-pekerjaan. Abu Ali bin Muqlah juga termasuk yang menulis di hadapan Hamid bin al-Abbas sang wazir. Kemudian seluruh kedudukan menjadi milik Ali bin Isa dan ia mandiri menjadi wazir pada tahun berikutnya.

Pada tahun ini al-Sayyidah Ummu al-Muqtadir memerintahkan seorang pengurus istana yang dikenal dengan nama Tsuml untuk duduk di kompleks makam yang dibangunnya di al-Rasafah setiap hari Jumat, dan memeriksa pengaduan-pengaduan yang disampaikan kepadanya melalui surat-surat. Para qadhi dan fuqaha hadir dalam majelisnya.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah al-Fadhl bin Abdul Malik al-Hasyimi.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Ibrahim bin Ahmad bin al-Harits.

Abu al-Qasim al-Kalabi al-Syafi'i mendengar dari al-Harits bin Miskin dan lainnya. Ia adalah seorang yang saleh dan terpercaya, menganut mazhab Syafi'i. Ia suka menyendiri dan menjauh dari keramaian. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun tersebut.

Ahmad bin al-Hasan al-Sufi, salah satu syaikh hadits yang banyak meriwayatkan dan berumur panjang.

Ahmad bin Umar bin Suraij.

Abu al-Abbas, Qadhi di Syiraz. Ia menyusun sekitar empat ratus kitab dan merupakan salah satu imam Syafi'iyah. Ia dijuluki "Elang Putih". Ia mempelajari fikih dari Abu al-Qasim al-Anmathi, dan dari para sahabat al-

Syafi'i seperti al-Muzani dan lainnya. Melalui mazhab Syafi'i tersebar ke berbagai penjuru. Kami telah menyebutkan biografinya dalam kitab Thabaqat al-Syafi'iyah secara memuaskan. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun tersebut pada usia lima puluh tujuh tahun enam bulan, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Khallikan berkata: Ia wafat pada hari Senin tanggal dua puluh lima Rabi'ul Awwal, dan usianya lima puluh tujuh tahun enam bulan, dan makamnya dikunjungi orang.

Ahmad bin Yahya.

Abu Abdullah al-Jalla', orang Baghdad yang tinggal di Syam. Ia bergaul dengan Abu al-Turab al-Nakhsyabi dan Dzu al-Nun al-Mishri. Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya darinya, ia berkata: Aku berkata kepada orang tuaku ketika aku masih muda: "Aku ingin kalian menghibahkan aku kepada Allah Azza wa Jalla." Maka mereka berkata: "Kami telah menghibahkanmu kepada Allah." Aku tidak berada di dekat mereka dalam waktu yang lama kemudian aku kembali ke negeri kami pada malam hari di malam yang hujan. Aku tiba di pintu lalu mengetuknya, maka mereka berkata: "Siapa ini?" Aku berkata: "Aku anak kalian si fulan." Mereka berkata: "Kami pernah punya anak dan kami telah menghibahkannya kepada Allah Azza wa Jalla, dan kami orang Arab tidak menarik kembali apa yang kami hibahkan." Dan mereka tidak membukakan pintu untukku.

Al-Husain bin Yusuf bin Ya'qub bin Ismail bin Hammad bin Zaid.

Qadhi Abu Ya'la, ia adalah saudara Qadhi Abu Umar Muhammad bin Yusuf. Kepadanya diserahkan jabatan qadhi di al-Urdunn.

Abdullah bin Ahmad bin Musa bin Ziyad.

Abu Muhammad al-Jawalaiqi al-Qadhi yang dikenal dengan sebutan Abdan, al-Ahwazi. Ia lahir tahun dua ratus enam belas. Ia adalah salah satu hafizh yang kokoh, menghafal seratus ribu hadits. Ia mengumpulkan para syaikh dan bab-bab hadits. Ia meriwayatkan dari Hudbah dan Kamil bin Thalhah dan lainnya, dan Ibnu Sha'id serta al-Muhamili dan lainnya meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Babbasyad Abu Ubaidillah al-Bashri.

Ia tinggal di Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana dari Ubaidillah bin Mu'adz al-Anbari dan Bisyr bin Mu'adz al-Aqdi dan lainnya. Dalam haditsnya terdapat hal-hal aneh dan mungkar. Ia wafat pada bulan Syawwal tahun tersebut.

Muhammad bin al-Husain bin Syahriyar.

Abu Bakr al-Qaththan al-Balkhi asalnya. Ia meriwayatkan dari al-Fallas dan Bisyr bin Mu'adz, dan Abu Bakr al-Syafi'i serta Ibnu al-Ja'abi meriwayatkan darinya. Ibnu Najiyah mendustakannya, dan al-Daraquthni berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Muhammad bin Khalaf bin Hayyan bin Shadaqah bin Ziyad.

Abu Bakr al-Dhabi al-Qadhi yang dikenal dengan sebutan Waki'. Ia adalah seorang alim yang ahli, mengetahui sejarah manusia, ahli fikih, ahli qiraat, dan ahli tata bahasa. Ia memiliki karya-karya di antaranya kitab "al-Adad". Ia menjabat sebagai qadhi di Ahwaz dan meriwayatkan hadits dari al-Hasan bin Arafah dan al-Zubair bin Bakkar dan lainnya, dan Ahmad bin Kamil serta Abu Ali al-Shawwaf dan lainnya meriwayatkan darinya. Di antara syairnya adalah perkataannya:

Bila para pencari ilmu di pagi hari mencari Dari ilmu suatu hari apa yang abadi dalam kitab-kitab Aku pun berangkat dengan bersemangat dan kesungguhan atas mereka Dan tintaku adalah telingaku dan buku catatanku adalah hatiku

Manshur bin Ismail bin Umar Abu al-Hasan, ahli fikih, salah satu imam Syafi'iyah. Ia memiliki karya-karya dalam mazhab dan memiliki syair yang bagus.

Ibnu al-Jauzi berkata: Dalam syairnya tampak kecenderungan Syi'ah. Ia adalah seorang prajurit yang kehilangan penglihatannya dan tinggal di al-Ramlah kemudian datang ke Mesir hingga wafatnya di sana.

Abu Nashr al-Muhibb.

Salah satu syaikh kaum Sufi. Ia memiliki kemurahan, kedermawanan, dan sifat kesatria. Ia melewati seorang pengemis yang meminta sedekah sambil berkata: "Pembela syafa'atku kepada kalian adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka Abu Nashr merobek kain sarungnya dan memberikan separuhnya kepadanya, kemudian berjalan dua langkah lalu kembali kepadanya dan memberikan separuh yang lain, seraya berkata: "Ini adalah kekikiran."

Kemudian masuklah tahun tiga ratus tujuh

Pada bulan Shafar tahun tersebut terjadi kebakaran di al-Karkh di distrik para pedagang kacang, banyak sekali orang yang tewas di dalamnya.

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun tersebut masuk para tawanan dari al-Karkh sekitar seratus lima puluh tawanan yang dibebaskan oleh al-Amir Badr al-Hamami.

Pada bulan Dzulqa'dah jatuh sebuah bintang besar yang sangat terang dan terbelah menjadi tiga bagian, dan setelah jatuhnya terdengar suara guntur yang sangat keras dan menakutkan tanpa ada awan. Demikian disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi.

Pada tahun ini kaum Qaramithah masuk ke Bashrah dan banyak berbuat kerusakan di sana.

Pada tahun ini Hamid bin al-Abbas diberhentikan dari jabatan wazir dan Abu al-Hasan bin al-Furat dikembalikan kepadanya untuk ketiga kalinya.

Pada tahun ini rakyat jelata memecahkan pintu-pintu penjara dan mengeluarkan siapa yang ada di dalamnya, maka polisi mengejar mereka yang keluar dari penjara dan tidak ada satu pun yang lolos dari mereka, bahkan mereka dikembalikan ke penjara-penjara.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah Ahmad bin al-Abbas saudara Umm Musa al-Qahramanah.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna.

Abu Ya'la al-Maushili, pemilik "al-Musnad" yang terkenal. Ia mendengar dari Imam Ahmad bin Hanbal dan satu generasinya. Ia adalah seorang hafizh yang baik, bagus dalam menyusun kitab, adil dalam apa yang diriwayatkannya, dan kokoh dalam apa yang diceritakannya.

Ishaq bin Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah bin Salamah.

Abu Ya'qub al-Bazzaz al-Kufi, melakukan rihlah ke Syam dan Mesir, menulis banyak hadits dan menyusun "al-Musnad". Ia menetap di Baghdad dan termasuk orang-orang terpercaya. Ibnu al-Muzhaffar al-Hafizh meriwayatkan darinya. Wafatnya pada bulan Syawwal tahun tersebut.

Ja'far bin Muhammad bin Musa Abu Muhammad al-A'raj al-Naisaburi al-Hafizh, datang ke Baghdad dan al-Thabarani serta al-Azdi dan lainnya dari para hafizh meriwayatkan darinya. Ia adalah orang terpercaya, hafizh, dan alim. Ia wafat di Halab pada tahun ini.

Zakariya bin Yahya al-Saji.

Ahli fikih dan muhaddits, syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam sunnah dan hadits.

Ali bin Sahl bin al-Azhar Abu al-Hasan al-Ashbahani, awalnya hidup mewah kemudian menjadi zahid dan ahli ibadah. Ia tetap tidak makan apa-apa selama sehari-hari, dan ia berkata: "Kerinduan telah melalaikanku dari makanan dan minuman." Ia biasa berkata: "Aku tidak mati seperti kematian mereka, dengan penyakit dan sakit. Ini hanyalah doa dan dikabulkan. Aku berdoa maka dikabulkan." Maka terjadilah seperti perkataannya. Ketika ia sedang duduk bersama sekelompok orang, tiba-tiba ia berkata: "Labbaika," dan jatuh meninggal.

Dan Muhammad bin Harun al-Ruyani, pemilik "al-Musnad", dan Ibnu Dzuraih al-Ukbari, dan al-Haitham bin Khalaf.

Kemudian masuklah tahun tiga ratus delapan

Harga-harga melambung tinggi pada tahun ini di Baghdad sehingga rakyat jelata memberontak dan mendatangi rumah Hamid bin al-Abbas yang memborong desa-desa dari Khalifah, maka harga-harga melambung karena

hal itu. Pada hari itu, hari Jumat, mereka menyerang khatib dan menghalanginya berkhotbah, merusak mimbar-mimbar, mengalahkan polisi, dan membakar banyak jembatan. Khalifah memerintahkan untuk memerangi rakyat jelata kemudian membatalkan kontrak yang telah diborong Hamid bin al-Abbas, maka harga-harga turun dan kurr dijual dengan harga turun lima dinar, sehingga hati rakyat menjadi lega dan mereka tenang.

Pada bulan Tammuz tahun ini turun hujan es yang sangat deras hingga orang-orang turun dari atap-atap rumah dan berselimut dengan selimut dan kain-kain. Pada musim dingin tahun ini turun salju yang sangat banyak dan terjadi cuaca dingin yang sangat ekstrem hingga beberapa pohon kurma rusak karenanya.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah Ahmad bin al-Abbas saudara al-Qahramanah.

Dan di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih.

Perawi Shahih Muslim darinya adalah Ahmad bin al-Shalt.

Bin al-Mughallasi Abu al-Abbas al-Hamani, salah satu pemalsu hadits-hadits. Ia meriwayatkan dari pamannya Jabbarah bin al-Mughallas dan Abu Nu'aim serta Muslim bin Ibrahim dan Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan lainnya hadits-hadits yang semuanya dipalsu olehnya dalam keutamaan-keutamaan Abu Hanifah dan lainnya. Ia menceritakan dari Yahya bin Ma'in dan Ali bin al-Madini dan Bisyr bin al-Harits berita-berita yang semuanya dusta.

Abu al-Faraj bin al-Jauzi berkata: Muhammad bin Abi al-Fawaris berkata kepadaku: Ahmad bin al-Shalt adalah pemalsu hadits.

Ishaq bin Ahmad al-Khuza'i dan al-Mufaddhal al-Jundi dan Abdullah bin Muhammad bin Wahb al-Dinawari.

Abdullah bin Tsabit bin Ya'qub.

Abu Abdullah al-Muqri' al-Nahwi al-Tauzi tinggal di Baghdad dan meriwayatkan dari Umar bin Syabbah, dan Abu Amr bin al-Sammak meriwayatkan darinya. Di antara syairnya:

Bila kau tidak menjadi penghafal yang memahami Maka ilmumu di rumah tidak bermanfaat Dan kau hadir dengan kebodohan di majelis Sementara ilmumu dalam kitab-kitab tersimpan Dan siapa yang di zamannya demikian Maka zamannya mundur ke belakang

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Ratus Sembilan

Pada tahun ini terjadi kebakaran besar di berbagai wilayah Baghdad yang disebabkan oleh seorang zindiq (kafir) yang dibunuh, lalu orang-orang yang berpihak kepadanya melemparkan api di banyak tempat sehingga banyak orang yang tewas karenanya.

Pada bulan Jumadal Awal tahun ini, al-Muqtadir memberikan kekuasaan atas negeri Mesir dan Syam kepada Munis al-Khadim dan memberinya gelar al-Muzhaffar, dan hal itu ditulis dalam surat-menyurat ke berbagai penjuru.

Pada bulan Dzulqaidah tahun ini, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari rahimahullah dihadapkan ke rumah menteri Isa bin Ali untuk berdebat dengan kaum Hanabilah mengenai beberapa hal yang mereka ingkari darinya, namun tidak seorang pun dari mereka yang hadir.

Menteri Hamid bin al-Abbas memberikan kepada khalifah sebuah taman yang telah ia bangun dan diberi nama an-Na'urah senilai seratus ribu dinar, dan ia menghias tempat-tempat tinggal di dalamnya dengan berbagai jenis perabotan yang mewah.

Pada tahun ini terjadi pembunuhan terhadap al-Husain bin Manshur al-Hallaj. Mari kita sebutkan sesuatu tentang biografinya, perjalanan hidupnya, dan bagaimana ia dibunuh, secara ringkas dan menjelaskan yang dimaksud dengan cara yang adil dan berimbang.

Inilah Secuplik Perjalanan Hidupnya, Keadaan-keadaannya, Pengungkapan Isi Hatinya, dan Ucapan-ucapannya

Al-Husain bin Manshur bin Muhamma al-Hallaj, Abu Mughith, ada yang mengatakan Abu Abdullah. Kakeknya bernama Muhamma, seorang Majusi dari penduduk Persia. Ia dibesarkan di Wasith, ada yang mengatakan di Tustar. Ia masuk ke Baghdad dan berkali-kali pergi ke Mekah untuk haji dan menetap di sana beberapa tahun secara terpisah. Ia menyiksa dirinya dan berjuang melawan hawa nafsunya, tidak duduk kecuali di bawah langit di tengah masjid baik dalam panas maupun dingin, tidak makan kecuali sebagian roti dan minum sedikit air pada waktu berbuka selama satu tahun penuh. Ia duduk di atas batu di hadapan Masjidil Haram di Jabal Abu Qubais. Ia telah berguru kepada sejumlah para guru besar kaum sufi seperti al-Junaid bin Muhammad, Amr bin Utsman al-Makki, dan Abu al-Husain an-Nuri.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Kaum sufi berbeda pendapat tentangnya. Kebanyakan mereka menolak bahwa al-Hallaj termasuk golongan mereka dan menolak menghitungnya sebagai bagian dari mereka. Namun ada yang menerimanya dari kalangan pendahulu mereka seperti Abu al-Abbas bin Atha' al-Baghdadi, Muhammad bin Khafif asy-Syirazi, dan Ibrahim bin Muhammad an-Nasrabadzi an-Naisaburi. Mereka membenarkan keadaannya dan mencatat perkataannya, sampai Ibnu Khafif berkata: "Al-Husain bin Manshur adalah seorang alim rabbani."

Abu Abdurrahman as-Sulami yang bernama Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad an-Nasrabadzi dicela dalam sesuatu yang diriwayatkan dari al-Hallaj tentang ruh. Maka ia berkata kepada orang yang mencelanya: "Jika setelah para nabi dan shiddiqin ada ahli tauhid, maka dialah al-Hallaj."

Abu Abdurrahman berkata: Aku mendengar Manshur bin Abdullah berkata: Aku mendengar asy-Syibli berkata: *"Aku dan al-Husain bin Manshur adalah satu hal, hanya saja ia menampakkannya sedangkan aku menyembunyikannya."* Diriwayatkan dari asy-Syibli dari jalan lain bahwa ia

berkata ketika melihat al-Hallaj disalib: "Bukankah Kami telah melarangmu (mendakwahi) manusia?"

Al-Khatib berkata: Orang-orang dari kaum sufi yang menolaknya menisbarkannya kepada tukang sulap dalam perbuatannya dan kepada zindiq dalam keyakinannya.

Ia berkata: Hingga saat ini ia memiliki pengikut yang dinisbahkan kepadanya dan berlebihan terhadapnya. Al-Hallaj memiliki ungkapan yang bagus dan perkataan yang manis, ia memiliki syair dengan gaya tasawuf.

Aku katakan: Manusia tidak henti-hentinya berbeda pendapat tentang perkaranya sejak al-Hallaj dibunuh. Adapun para fuqaha, diriwayatkan dari beberapa imam tentang kesepakatan mereka untuk membunuhnya dan bahwa ia adalah seorang kafir, penipu, pembohong, dan tukang sulap. Demikian pula pendapat kebanyakan kaum sufi. Di antara mereka ada segolongan sebagaimana telah disebutkan yang berbicara secara global tentangnya, tertipu oleh penampilannya yang lahir dan tidak mengetahui batinnya. Pada awal urusannya ia memang beribadah, bertaqarrub, dan menempuh jalan (suluk), tetapi ia tidak memiliki ilmu untuk ia tempuh dalam ibadahnya, maka masuklah kepadanya pintu penyimpangan karena hal itu, sebagaimana perkataan sebagian salaf: "Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya lebih banyak daripada perbaikannya." Dan dari Sufyan bin Uyainah ia berkata: "Barangsiapa rusak dari kalangan ulama kita, padanya ada kemiripan dengan Yahudi, dan barangsiapa rusak dari kalangan ahli ibadah kita, padanya ada kemiripan dengan Nasrani." Oleh karena itu, masuklah kepada al-Hallaj pintu hulul (inkarnasi) dan ittihad (kesatuan), maka ia menjadi termasuk ahli kebebasan dan ilhad (kesesatan).

Telah diriwayatkan dari berbagai jalan bahwa keadaannya berubah-ubah dan ia berkeliling ke berbagai negeri, dan dalam semua itu ia menampakkan kepada manusia bahwa ia termasuk para dai kepada Allah Azza wa Jalla. Shahih bahwa ia masuk ke India untuk mempelajari sihir dan berkata: "Aku berdakwah dengannya kepada Allah Azza wa Jalla." Penduduk India menyurati dengan sebutan al-Mughits, penduduk Turkistan menyuratinnya dengan al-Muqit, penduduk Khurasan menyuratinnya dengan al-Mumayyiz, penduduk Persia dengan Abu Abdullah az-Zahid, dan penduduk

Khuzistan dengan Abu Abdullah az-Zahid Hallaj al-Asrar. Sebagian penduduk Baghdad ketika ia berada di sana menyebutnya al-Mushthalam, dan penduduk Basrah menyebutnya al-Muhayyir.

Dikatakan: Sesungguhnya penduduk Ahwaz menamakannya al-Hallaj karena ia mengungkapkan apa yang ada di hati mereka. Ada yang mengatakan: Karena ia berkata kepada seorang penghalla (pemintal kapas): "Pergilah untukku dalam keperluan ini dan itu," maka ia menjawab: "Aku sedang sibuk," lalu ia berkata: "Pergilah, aku akan menutup urusanmu," maka ia pergi dan kembali dengan cepat dan ternyata semua yang ada di gudang itu telah dihallaj (dipintal). Dikatakan bahwa ia mengisyaratkan dengan tongkat maka biji terpisah dari kapas, dan dalam kebenaran hal ini ada pertanyaan. Ada yang mengatakan: Karena ayahnya adalah seorang penghalla. Di antara yang menunjukkan bahwa ia memiliki paham hulul di awal urusannya adalah banyak hal, termasuk syairnya. Di antaranya ucapannya:

Rohmu diciptakan dalam rohku seperti Ambar dicampur dengan misk yang harum Maka bila sesuatu menyentuhmu, menyentuhku pula Maka Engkau adalah aku, kita tidak terpisah

Dan juga ucapannya:

Engkau campurkan rohmu dalam rohku seperti Khamar dicampur dengan air yang jernih Maka bila sesuatu menyentuhmu, menyentuhku Maka Engkau adalah aku dalam setiap keadaan

Dan juga syairnya:

Sungguh aku merasakan Engkau dalam sirriku Maka lisanku berbicara kepada-Mu Kita berkumpul dalam satu makna Dan berpisah dalam makna lain Jika kebesaran-Mu menyembunyikan Dari pandangan mata Sungguh wujud telah menjadikan-Mu Dari hatiku dekat

Ibnu Atha' telah mendendangkan ucapan al-Hallaj:

Aku menginginkan-Mu bukan untuk pahala Tetapi aku menginginkan-Mu untuk siksa Dan semua keinginanmu telah aku peroleh darinya Kecuali kenikmatan penderitaan dengan siksa

Maka Ibnu Atha' berkata: "Ini termasuk yang menambah siksa kerinduan yang hebat dan panas cinta yang membakar dan penyesalan yang membakar. Maka apabila jernih dan setia, naik kepada minuman yang manis dan hujan dari Yang Haq yang terus-menerus mengalir."

Abu Abdullah bin Khafif telah mendendangkan ucapan al-Hallaj:

Mahasuci Dia yang menampakkan manusia-Nya Rahasia cahaya ketuhanan-Nya yang bersinar Kemudian muncul di kalangan makhluk-Nya tampak Dalam bentuk yang makan dan yang minum Hingga sungguh makhluk-Nya melihat-Nya Seperti pandangan alis dengan alis

Maka Ibnu Khafif berkata: "Atas orang yang mengatakan ini laknat Allah." Lalu dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya ini dari syair al-Husain bin Manshur." Maka ia berkata: "Barangkali ini dikatakan atas (tuduhan terhadap)nya."

Di antara syair yang dinisbahkan kepadanya adalah ucapannya:

Engkau mengirim bertanya tentangku bagaimana keadaanku dan apa Yang aku alami setelahmu dari kesedihan dan duka Tidak ada aku jika aku mengetahui bagaimana keadaanku dan Tidak ada aku jika aku mengetahui bagaimana aku tidak ada

Ibnu Khallikan berkata: Syair ini diriwayatkan untuk Samnun, bukan untuk al-Hallaj.

Di antara syairnya juga ucapannya:

Kapan matakü begadang untuk selain-Mu atau menangis Maka tidak kuberi apa yang aku harap dan inginkan Dan jika jiwaku menyimpan selain-Mu maka janganlah menggembala Taman-taman cita dari pipimu dan surga

Dan di antara syairnya juga:

Dunia memperdayaku seakan-akan Aku tidak mengenal keadaannya Yang Mahakuasa mengharamkan haramnya Dan aku menjauhi halalnya Lalu kudapati ia membutuhkan Maka kuserahkan kenikmatannya untuknya

Al-Hallaj berubah-ubah dalam pakaiannya, kadang mengenakan pakaian kaum sufi, kadang bertelanjang dengan pakaian yang hina, dan

kadang mengenakan pakaian tentara dan bergaul dengan anak-anak dunia. Sebagian orang melihatnya dengan pakaian compang-camping dan di tangannya ada tempat air dan tongkat dan ia sedang mengembara. Maka orang itu berkata kepadanya: "Apa keadaan ini wahai Hallaj?" Maka ia mulai berkata:

Jika aku di sore hari dalam pakaian yang miskin Sungguh keduanya telah usang pada orang yang mulia Maka jangan tertipu saat engkau melihat keadaan Yang berubah dari keadaan yang dahulu Aku memiliki jiwa yang akan binasa atau akan naik Demi umurmu karena aku kepada perkara yang besar

Di antara perkataannya yang baik, seorang laki-laki memintanya untuk memberi wasiat dengan sesuatu yang bermanfaat: "Wajib bagimu dengan dirimu, jika engkau tidak menyibukkannya dengan kebenaran, ia akan menyibukkanmu dari kebenaran." Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Berilah aku nasihat." Maka ia berkata: "Jadilah bersama Yang Haq dengan hukum apa yang diwajibkan."

Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya kepadanya bahwa ia berkata: *"Ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian kembali kepada empat kalimat: cinta kepada Yang Agung, benci kepada yang kecil, mengikuti tanzil (al-Quran), dan takut pada perubahan."* Aku katakan: Al-Hallaj terkena dalam dua maqam yang terakhir, ia tidak mengikuti tanzil dan tidak tetap pada istiqamah, bahkan ia berubah darinya kepada kebengkokan dan bidah. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Diriwayatkan dari Amr bin Utsman al-Makki bahwa ia berkata: *"Aku berjalan bersama al-Hallaj di sebagian gang-gang Mekah dan aku membaca al-Quran lalu ia mendengar bacaanku. Maka ia berkata: 'Aku bisa mengatakan seperti ini.' Maka aku berpisah darinya."*

Al-Khatib berkata: Mas'ud bin Nashir menceritakan kepadaku, Ibnu Bakuwayh asy-Syirazi memberitahuku, aku mendengar Abu Zur'ah ath-Thabari berkata: "Manusia tentang dia - maksudnya Husain bin Manshur - antara menerima dan menolak, tetapi aku mendengar Muhammad bin Yahya ar-Razi berkata: Aku mendengar Amr bin Utsman melaknatnya dan berkata: 'Jika aku mampu atas dirinya, sungguh aku akan membunuhnya dengan tanganku.' Maka aku berkata: 'Apa yang ditemukan oleh syekh padanya?' Ia berkata: 'Aku

membaca satu ayat dari Kitabullah, maka ia berkata: Aku bisa menyusun seperti ini dan berbicara dengannya."

Abu Zur'ah ath-Thabari berkata: Aku mendengar Abu Ya'qub al-Aqtha' berkata: *"Aku menikahkan putriku kepada al-Husain bin Manshur karena yang kulihat dari baiknya jalannya dan kesungguhannya, lalu nyatalah bagiku setelah waktu yang singkat bahwa ia adalah penyihir, penipu, jahat, dan kafir."*

Aku katakan: Pernikahannya dengannya adalah di Mekah dan ia adalah Ummu al-Husain binti Abu Ya'qub al-Aqtha'. Ia melahirkan untuknya anaknya Ahmad bin al-Husain bin Manshur. Ia telah menyebutkan perjalanan hidup ayahnya sebagaimana yang dikutip dari jalannya oleh al-Khatib.

Abu al-Qasim al-Qusyairi menyebutkan dalam ar-Risalah dalam bab "Menjaga Hati Para Syekh" bahwa Amr bin Utsman masuk menemui al-Hallaj ketika ia di Mekah dan ia sedang menulis sesuatu di kertas-kertas. Maka ia berkata kepadanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "Ini aku sedang menyaingi al-Quran." Ia berkata: Maka ia mendoakan keburukan untuknya, lalu ia tidak beruntung setelahnya. Dan ia mengingkari Abu Ya'qub al-Aqtha' yang menikahkannya dengan putrinya, dan ia menulis ke berbagai penjuru banyak surat yang ia laknat di dalamnya dan memperingatkan manusia darinya. Maka al-Hallaj berkeliaran di berbagai negeri, lalu ia berbuat kerusakan ke kanan dan ke kiri, dan ia menampakkan kepada manusia bahwa ia berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla dan menggunakan berbagai jenis tipuan. Itulah terus kebiasaannya dan keadaannya hingga Allah menurunkan kepada

kecelakaan-Nya yang tidak kembali dari kaum yang berdosa, maka Allah membunuhnya dengan pedang syariat yang tidak jatuh kecuali di antara pundak orang zindiq. Dan Allah lebih mulia daripada menjatuhkannya kepada orang shiddiq. Bagaimana tidak, ia telah menyerang al-Quran al-Azhim dan ingin menyainginya di Negeri Haram yang mulia. Allah Ta'ala telah berfirman: **Dan barangsiapa berniat (melakukan) kesesatan di dalamnya secara zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian dari azab yang pedih** (al-Hajj: 25). Dan tidak ada kesesatan yang lebih besar dari ini. Ia menyerupai dalam keadaannya kaum kafir Quraisy dalam penentangan mereka, yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat**

seperti ini), sekiranya kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu" (al-Anfal: 31).

Penyebutan Beberapa Hal dari Tipu Daya Al-Hallaj

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan bahwa Al-Hallaj mengirim seorang laki-laki mendahuluinya ke salah satu negeri di daerah pegunungan. Laki-laki itu tinggal di negeri tersebut dengan menampakkan kesalehan dan ibadah serta membaca Al-Qur'an. Ia tinggal di antara mereka untuk beberapa waktu dengan cara demikian, kemudian ia menampakkan kepada mereka bahwa ia telah buta. Ia tinggal sesaat dalam keadaan seperti itu, kemudian ia menampakkan bahwa ia telah lumpuh. Pada mulanya ia digandeng menuju masjid, kemudian ia harus digotong. Ia tinggal selama setahun dalam keadaan seperti itu, kemudian ia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berkata: 'Akan datang ke negeri ini seorang laki-laki saleh yang akan menjadi kesembuhanmu melalui tangannya.'" Tidak lama kemudian, tibalah waktu yang telah dijanjikan Al-Hallaj kepadanya, dan Al-Hallaj memasuki negeri itu secara tersembunyi dengan mengenakan pakaian wol putih. Ia melekat pada tiang masjid untuk beribadah di sana tanpa menoleh kepada siapa pun. Orang-orang berlomba-lomba mendatangi laki-laki yang berpura-pura buta dan lumpuh itu, lalu dikatakan kepadanya: "Telah datang seorang laki-laki saleh, marilah kepadanya." Mereka menggotongnya hingga meletakkannya di hadapan Al-Hallaj. Al-Hallaj berbicara kepadanya dan mengenalinya, maka ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi dan beliau berkata kepadaku begini dan begini, mudah-mudahan engkau adalah orang itu." Al-Hallaj mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah azza wa jalla, sementara orang-orang hadir dalam jumlah banyak menyaksikan apa yang akan terjadi dari urusannya. Lalu laki-laki itu membuka kedua matanya dan berdiri tegak dengan kedua kakinya. Orang-orang pun berteriak dan mengagungkan Al-Hallaj dengan pengagungan yang berlebihan, padahal itu bukan kebenaran. Ia tinggal di antara mereka untuk beberapa waktu kemudian pergi dari tengah-tengah mereka, sementara laki-laki itu tetap tinggal di antara mereka selama beberapa bulan. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya di

antara nikmat Allah kepadaku adalah mengembalikan penglihatanku dan menyembuhkanku, dan sudah sepatutnya aku berjihad di jalan-Nya di benteng Tarsus." Ia bertekad untuk itu, maka mereka mengumpulkan untuknya dari antara mereka harta yang banyak, ribuan dinar emas dan perak. Kemudian ia berpamitan dengan mereka dan mereka berpamitan dengannya. Ia pergi kepada Al-Hallaj dan mereka membagi harta itu.

Diriwayatkan dari sebagian mereka, ia berkata: Aku mendengar bahwa Al-Hallaj memiliki keadaan-keadaan dan karamah, maka aku ingin mengujinya. Aku mendatanginya dan memberi salam kepadanya. Ia berkata kepadaku: "Sebutkan kepadaku sekarang sesuatu yang kamu inginkan." Aku berkata: "Aku ingin ikan segar." Ia masuk ke rumahnya dan menghilang sesaat, kemudian keluar membawa seekor ikan yang masih bergerak-gerak sementara kedua kakinya terdapat lumpur. Ia berkata: "Aku berdoa kepada Allah maka Dia memerintahku untuk datang ke Al-Bathaa'ih (rawa-rawa) untuk membawakan ini kepadamu, aku telah sampai ke Ahwaz dan lumpur ini dari sana." Aku berkata: "Jika kamu mau, aku akan masuk ke rumahmu untuk membongkar urusanmu. Jika aku menemukan sesuatu maka tidak, namun jika tidak, aku akan beriman kepadamu." Ia berkata: "Masuklah." Aku masuk dan tidak menemukan di rumah itu jalan keluar ke tempat lain, maka aku bingung dalam urusannya. Kemudian aku melihat sebuah kain sarung, aku membukanya dan ternyata di belakangnya ada pintu. Aku masuk dan keluar darinya menuju taman yang sangat luas yang di dalamnya terdapat berbagai buah-buahan yang baru dan yang lama yang telah disimpan dengan baik, dan ternyata banyak barang yang disediakan untuk makanan. Di sana ada kolam besar yang di dalamnya terdapat banyak ikan besar. Aku masuk ke dalamnya dan mengeluarkan satu ikan darinya, maka kakiku terkena lumpur seperti yang mengenai kakinya. Aku datang ke pintu dan berkata kepadanya: "Buka, aku telah beriman kepadamu." Ketika aku keluar dan ia melihatku dalam keadaan seperti keadaannya, ia mengejarku untuk membunuhku. Aku memukulnya dengan ikan di wajahnya dan berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melelahkanku di hari ini." Ketika aku lepas dari dia, ia menemuiku setelah itu sambil tertawa kepadaku dan berkata: "Jangan ungkapkan ini kepada siapa pun, aku akan mengirimkan orang yang membunuhmu di atas ranjangmu."

Ia berkata: Aku tidak menceritakannya kepada siapa pun hingga ia disalib. Ia pernah berkata suatu hari kepada seorang laki-laki: "Berimanlah kepadaku hingga aku mengirimkan kepadamu seekor burung gereja yang kamu ambil dari kotorannya seberat sebutir dan kamu letakkan pada sekian dan sekian ritl tembaga, maka itu akan menjadi emas." Laki-laki itu berkata kepadanya: "Berimanlah kepadaku terlebih dahulu hingga aku mengirimkan kepadamu seekor gajah yang jika berbaring telentang, kakinya sampai ke langit, dan jika aku ingin menyembunyikannya, aku letakkan di salah satu mataku." Ia berkata: Maka ia terdiam dan diam saja. Ketika ia tiba di Baghdad, ia mulai menyeru kepada dirinya dan menampakkan berbagai tipu muslihat dan hal-hal lain dari keadaan setan. Yang paling laris adalah kepada kaum Rafidhah karena sedikitnya akal mereka dan lemahnya kemampuan mereka membedakan antara yang hak dan yang batil. Ia suatu hari memanggil seorang pemuka dari kaum Rafidhah dan menyerunya untuk beriman kepadanya. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku adalah laki-laki yang menyukai wanita, dan sesungguhnya aku botak kepalaku dan sudah memutih. Jika engkau menghilangkan ini dan ini dariku, aku akan beriman bahwa engkau adalah Imam yang maksum. Jika kamu mau, aku akan mengatakan bahwa engkau adalah nabi, dan jika kamu mau, aku akan mengatakan bahwa engkau adalah Allah."

Ia berkata: Maka Al-Hallaj terdiam dan tidak bisa menjawabnya.

Syaikh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi berkata: Al-Hallaj adalah orang yang banyak berubah-ubah, kadang mengenakan pakaian wol, kadang mengenakan dira'ah (jubah), dan kadang mengenakan qaba' (baju), dan ia bersama setiap kaum sesuai dengan mazhab mereka, baik mereka Ahlus Sunnah, Rafidhah, Mu'tazilah, atau selain itu.

Ketika ia tinggal di Ahwaz, ia mulai membelanjakan dirham-dirham yang ia keluarkan yang ia namakan dirham qudrah (dirham kekuasaan). Syaikh Abu Ali Al-Jubba'i ditanya tentang itu, maka ia berkata: "Sesungguhnya semua ini adalah sesuatu yang dicapai dengan tipu daya, tetapi masukkan ia ke rumah yang tidak ada jalan keluarnya kemudian mintalah ia mengeluarkan untuk kalian dua buah kemiri dari durinya." Ketika perkataan Abu Ali Al-Jubba'i sampai kepada Al-Hallaj, ia pindah dari Ahwaz.

Al-Khatib berkata: Ibrahim bin Makhlad memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ali Al-Khutabi memberitahukan kepada kami dalam kitab sejarahnya, ia berkata: Muncul urusan seorang laki-laki yang dikenal dengan Al-Hallaj yang disebut Al-Husain bin Manshur. Ia berada dalam tahanan penguasa karena pengaduan yang terjadi terhadapnya, dan itu pada masa jabatan menteri Ali bin Isa yang pertama. Disebutkan tentangnya berbagai macam zindiq dan membuat tipu daya untuk menyesatkan manusia dari cara-cara yang menyerupai trik sulap dan sihir serta mengklaim kenabian. Ali bin Isa membongkarnya ketika menangkapnya dan beritanya sampai kepada penguasa—yaitu Al-Muqtadir Billah. Ia tidak mengakui apa yang dituduhkan kepadanya dari itu, maka ia menghukumnya dan menyalibnya hidup-hidup selama beberapa hari berturut-turut di lapangan jembatan setiap hari pagi dan dipanggil kepadanya apa yang disebutkan tentangnya kemudian diturunkan lalu dipenjarakan. Ia tinggal di penjara bertahun-tahun banyak, dipindahkan dari penjara ke penjara hingga akhirnya dipenjara di rumah penguasa. Ia menyesatkan sekelompok pelayan penguasa dan menipu mereka serta menarik mereka dengan berbagai macam tipu dayanya hingga mereka menjadi melindunginya, membela dia, dan meringankannya. Kemudian ia berkirim surat kepada sekelompok penulis dan lainnya di Baghdad dan tempat lain, maka mereka memenuhi seruannya. Urusannya semakin tinggi hingga disebutkan bahwa ia mengklaim ketuhanan. Sekelompok pengikutnya dilaporkan kepada penguasa, maka ia menangkap mereka dan menemukan pada sebagian mereka surat-surat yang menunjukkan pembenaran apa yang disebutkan tentangnya. Sebagian mereka mengakui dengan lisannya tentang itu, dan beritanya tersebar. Orang-orang berbicara tentang membunuhnya, maka Amirul Mukminin memerintahkan untuk menyerahkannya kepada Hamid bin Al-Abbas dan memerintahkan agar membongkarnya dengan kehadiran para hakim dan ulama serta mengumpulkannya dengan para pengikutnya. Terjadilah dalam itu berbagai peristiwa panjang. Kemudian penguasa yakin tentang urusannya dan mengetahui apa yang disebutkan kepadanya tentangnya, maka ia memerintahkan untuk membunuhnya dan membakarnya dengan api. Ia dihadirkan di majelis polisi di sisi barat pada hari Selasa tujuh hari sebelum akhir bulan Dzulqa'dah tahun 309 Hijriah. Ia dicambuk sekitar seribu kali cambukan, dipotong kedua tangannya dan kedua kakinya, dipancung lehernya, jasadnya dibakar dengan api, kepalanya

dipamerkan kepada orang-orang di atas tembok jembatan baru, dan kedua tangannya serta kedua kakinya digantung di samping kepalanya.

Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husain As-Sulami berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Al-Wa'izh berkata: Abu Al-Qasim Ar-Razi berkata: Abu Bakar bin Mumsyadzad berkata: Hadir di hadapan kami di Dainur seorang laki-laki dengan membawa kantong, ia tidak pernah berpisah dengannya baik malam maupun siang. Mereka menggeledah kantong itu dan menemukan di dalamnya sebuah kitab dari Al-Hallaj dengan judul: "Dari Ar-Rahman Ar-Rahim kepada Fulan bin Fulan." Kitab itu dikirim ke Baghdad, maka Al-Hallaj ditanya tentang itu. Ia mengakui bahwa ia yang menulisnya. Mereka berkata kepadanya: "Dulu engkau mengklaim kenabian lalu engkau berubah mengklaim ketuhanan dan ketuhanan?" Ia berkata: "Tidak, tetapi ini adalah 'ain al-jam' (esensi penyatuan) menurut kami. Bukankah penulis hanyalah Allah dan aku serta tangan adalah alat?" Dikatakan kepadanya: "Apakah ada bersamamu dalam hal itu orang lain?" Ia berkata: "Ya, Ibnu Atha', Abu Muhammad Al-Juraiiri, dan Abu Bakar Asy-Syibli." Al-Juraiiri ditanya tentang itu, maka ia berkata: "Barangsiapa mengatakan ini adalah kafir." Asy-Syibli ditanya tentang itu, maka ia berkata: "Barangsiapa mengatakan ini harus dicegah." Ibnu Atha' ditanya tentang itu, maka ia berkata dengan perkataan Al-Hallaj dalam itu, lalu ia dihukum hingga menjadi sebab kebinasaannya.

Kemudian Abu Abdurrahman As-Sulami meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah Ar-Razi bahwa menteri Hamid bin Al-Abbas ketika menghadirkan Al-Hallaj bertanya kepadanya tentang keyakinannya, maka ia mengakuinya. Ia menuliskannya, kemudian bertanya tentang itu kepada para fuqaha Baghdad. Mereka mengingkarinya. Dikatakan kepada menteri: "Sesungguhnya Abu Al-Abbas bin Atha' mengatakan ini." Ia memintanya ke rumahnya. Ia datang dan duduk di tempat utama majelis. Menteri bertanya kepadanya tentang itu, maka ia berkata: "Barangsiapa tidak mengatakan ini maka ia tanpa keyakinan." Menteri berkata kepadanya: "Celakalah kamu, apakah kamu membenarkan keyakinan seperti ini?" Ia berkata: "Apa urusanmu dengan ini, atasmu adalah apa yang engkau ditugaskan untuknya yaitu mengambil harta manusia, menzalimi mereka, dan membunuh mereka. Apa urusanmu dengan perkataan tuan-tuan ini?" Menteri memerintahkan untuk memukul pipinya, melepas sandalnya, dan memukulnya di kepalanya

dengan sandal itu. Ia terus melakukan itu kepadanya hingga darah mengalir dari kedua lubang hidungnya, dan ia memerintahkan untuk memenjarakannya. Dikatakan kepadanya: "Wahai menteri, sesungguhnya orang awam akan resah dengan ini." Ia dibawa ke rumahnya. Ibnu Atha' berkata: "Ya Allah bunuhlah ia dengan pembunuhan yang paling buruk dan potonglah kedua tangannya dan kedua kakinya." Kemudian Ibnu Atha' meninggal setelah tujuh hari, dan menteri dibunuh setelah itu dengan pembunuhan yang paling buruk, dipotong kedua tangannya dan kedua kakinya, dan rumahnya dibakar. Para ulama Baghdad telah bersepakat tentang kekafiran Al-Hallaj dan zindiqnya serta bersepakat untuk membunuhnya dan menyalibnya.

Abu Bakar Muhammad bin Dawud Azh-Zhahiri berkata: Ketika Al-Hallaj dihadirkan pada kali pertama sebelum wafatnya Abu Bakar ini dan ditanya tentangnya, maka ia berkata: "Jika apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam adalah benar dan apa yang dibawanya adalah benar, maka apa yang dikatakan Al-Hallaj adalah batil." Ia sangat keras terhadapnya.

Abu Bakar Ash-Shuli berkata: Aku telah melihat Al-Hallaj dan berbicara dengannya, aku melihatnya orang bodoh yang berpura-pura berakal, orang dungu yang berpura-pura berlebihan, dan orang durhaka yang berpura-pura beribadah.

Ketika ia disalib pada kali pertama dan dipanggil selama empat hari, sebagian mereka mendengarnya ketika ia dibawa untuk disalib sementara ia menunggangi sapi betina ia berkata: "Aku bukan Al-Hallaj tetapi kemiripannya ditimpakan padaku dan ia menghilang." Ketika ia didekatkan ke kayu untuk disalib di atasnya, mereka mendengarnya berkata: *"Wahai penolong penderitaan atasku, tolonglah aku atas penderitaan."* Sebagian mereka berkata: Aku mendengarnya sementara ia disalib berkata: *"Tuhanku, aku berada di rumah keinginan-keinginan melihat keajaiban-keajaiban. Tuhanku, sesungguhnya Engkau menunjukkan kasih sayang kepada yang menyakiti-Mu, bagaimana dengan yang disakiti karena-Mu."*

Penyebutan Sifat Pembunuhan Al-Hallaj

Al-Khatib Al-Baghdadi dan lainnya berkata: Al-Hallaj telah datang pada kedatangan terakhirnya ke Baghdad dan bergaul dengan kaum sufi serta menasabkan diri kepada mereka. Menteri pada waktu itu adalah Hamid bin Al-Abbas. Sampai kepadanya bahwa Al-Hallaj telah menyesatkan banyak orang dari pelayan dan pengawal di rumah penguasa dan dari pelayan Nashr Al-Qusyuri sang pengawal. Ia membuat untuk mereka di antara apa yang ia klaimkan bahwa ia dapat menghidupkan orang mati, bahwa jin melayaninya dan menghadirkan untuknya apa yang ia pilih dan inginkan, dan ia berkata: Sesungguhnya ia telah menghidupkan beberapa burung. Disebutkan kepada Ali bin Isa bahwa seorang laki-laki yang disebut Muhammad bin Ali Al-Qana'i sang penulis menyembah Al-Hallaj dan menyeru manusia kepada itu. Ia memintanya dan menggerebek rumahnya, maka ia mengakui bahwa ia adalah pengikut Al-Hallaj. Ditemukan di rumahnya beberapa barang dengan tulisan Al-Hallaj yang ditulis dengan air emas di atas kertas sutra yang dijilid dengan jilid yang paling mewah. Ditemukan padanya sebuah peti yang di dalamnya terdapat kotoran dan air kencing Al-Hallaj serta beberapa barang dari bekasnya dan sisa roti dari bekalnya. Menteri meminta kepada Al-Muqtadir agar boleh berbicara dalam urusan Al-Hallaj, maka ia menyerahkan urusannya kepadanya. Ia memanggil sekelompok pengikut Al-Hallaj lalu mengancam mereka, maka mereka mengakui kepadanya bahwa telah sah menurut mereka bahwa ia adalah tuhan dan ia dapat menghidupkan orang mati. Mereka telah mengungkap kepada Al-Hallaj maka ia mengingkarinya dan mendustakan mereka. Ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah bahwa aku mengklaim ketuhanan atau kenabian. Sesungguhnya aku hanyalah seorang laki-laki yang menyembah Allah dan banyak berpuasa, shalat, dan berbuat baik, dan aku tidak tahu selain itu." Ia tidak menambah selain dua kalimat syahadat dan tauhid, dan ia banyak mengatakan: "Subhanaka laa ilaaha illa anta 'amiltu suu'an wa zhalamtu nafsi faghfir li innahu laa yaghfiru adz-dzunuuba illa anta (Mahasuci Engkau, tiada tuhan selain Engkau, aku telah beramal buruk dan menzalimi diriku maka ampunilah aku sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau)." Padanya terdapat jubah hitam dan di kedua kakinya ada tiga belas belenggu yang sampai ke lututnya. Dengan demikian ia tetap shalat setiap hari dan malam seribu rakaat.

Sebelum menteri Hamid bin Al-Abbas menahannya, ia berada di kamar dari rumah Nashr Al-Qusyuri sang pengawal dengan diizinkan bagi yang ingin masuk kepadanya. Ia menamai dirinya kadang dengan Al-Husain bin Manshur, dan kadang Muhammad bin Ahmad Al-Farisi. Nashr sang pengawal ini telah terpukau dengannya dan mengira bahwa ia adalah laki-laki saleh. Ia telah memasukkannya kepada Al-Muqtadir Billah lalu ia meruqyahnya dari sakit yang terjadi dan kebetulan hilang. Demikian juga terjadi pada ibundanya As-Sayyidah Ummu Al-Muqtadir Billah, maka penyakitnya hilang. Pasarnya pun laris dan ia mendapat kedudukan di rumah penguasa. Ketika pembicaraan tentangnya tersebar, ia diserahkan kepada menteri Hamid bin Al-Abbas. Ia memenjarakannya dengan banyak belenggu di kakinya dan mengumpulkan untuknya para fuqaha. Mereka bersepakat tentang kekafiran dan zindiqnya, bahwa ia adalah tukang sihir penipu. Dua orang laki-laki saleh kembali darinya dari yang telah mengikutinya, salah satunya Abu Ali Harun bin Abdul Aziz Al-Auraji, yang lain disebut Ad-Dabbas. Mereka menyebutkan dari keburukannya dan apa yang ia seru kepada manusia berupa kebohongan, kefasikan, penipuan, dan sihir banyak sekali. Demikian juga dihadirkan istri anaknya Sulaiman, maka ia menyebutkan tentangnya keburukan yang banyak, di antaranya ia ingin menyetubuhinya sementara ia tidur. Ia terbangun, maka ia berkata: "Bangunlah untuk shalat," padahal ia ingin menyetubuhinya. Putrinya memerintahkannya untuk bersujud kepadanya, maka ia berkata: "Apakah manusia bersujud kepada manusia?" Ia berkata: "Ya, tuhan di langit dan tuhan di bumi." Kemudian ia memerintahkannya untuk mengambil dari bawah tikar di sana apa yang ia sukai, maka ia menemukan di bawahnya dinar-dinar banyak yang bulat-bulat.

Ketika dia ditahan di rumah Hamid bin Abbas, salah seorang pelayan masuk menemuinya dengan membawa nampan berisi makanan untuk dia makan. Pelayan itu menemukan Hallaj telah memenuhi ruangan dari langit-langit hingga lantai. Pelayan tersebut sangat ketakutan, melemparkan nampan dan makanan yang ada di tangannya, lalu pulang dalam keadaan demam dan sakit selama beberapa hari.

Pada sidang terakhir, hakim Abu Umar Muhammad bin Yusuf menghadirkan Hallaj setelah didapatkan sebuah kitab dari rumah salah seorang pengikutnya. Isinya: *"Barangsiapa ingin berhaji namun tidak*

memungkinkan baginya, hendaklah dia membangun sebuah ruangan di rumahnya yang tidak terkena najis dan tidak memungkinkan seorangpun memasukinya. Ketika tiba hari-hari haji, hendaklah dia berpuasa tiga hari dan melakukan tawaf di sekelilingnya sebagaimana tawaf di Kakbah, kemudian melakukan di rumahnya apa yang dilakukan jamaah haji di Makkah. Kemudian hendaklah dia memanggil tiga puluh anak yatim, memberi mereka makan dari makanannya, melayani mereka sendiri, kemudian memberi pakaian kepada mereka masing-masing sebuah gamis, dan memberi setiap orang dari mereka tujuh dirham - atau dia berkata tiga dirham. Jika dia melakukan itu, hal tersebut menggantikan ibadah haji baginya. Dan barangsiapa berpuasa tiga hari, tidak berbuka kecuali pada hari keempat dengan daun selada, maka itu mencukupinya sebagai pengganti puasa Ramadhan."

"Barangsiapa shalat pada suatu malam dua rakaat dari awal malam hingga akhirnya, maka itu mencukupinya sebagai pengganti shalat setelah itu. Dan barangsiapa menetap di pemakaman para syuhada di pemakaman Quraisy selama sepuluh hari, shalat, berdoa, dan berpuasa, kemudian tidak berbuka kecuali dengan roti gandum dan garam kasar, maka itu mencukupinya sebagai pengganti ibadah sepanjang sisa umurnya."

Hakim Abu Umar berkata kepadanya: "Dari mana kamu mendapatkan ini?" Dia menjawab: "Dari kitab al-Ikhlâs karya Hasan al-Bashri." Hakim berkata kepadanya: "Kamu berbohong wahai orang yang halal darahnya! Kami telah mendengar kitab al-Ikhlâs karya Hasan di Makkah dan tidak ada sedikitpun dari ini di dalamnya." Lalu wazir Hamid bin Abbas menghadap kepada hakim Abu Umar dan berkata kepadanya: "Kamu telah berkata: wahai orang yang halal darahnya, maka tulislah itu dalam lembaran ini." Dia mendesaknya dan menyodorkan tinta, maka dia menulis itu dalam lembaran tersebut. Yang hadir menuliskan tanda tangan mereka di dalamnya, dan wazir mengirimkannya kepada al-Muqtadir.

Hallaj terus berkata kepada mereka: "Punggunku terlindungi dan darahku haram. Tidak halal bagi kalian menta'wilkan terhadapku. Keyakinanku adalah Islam dan mazhabku adalah Sunnah, mengutamakan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Saad, Said, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Aku memiliki kitab-kitab tentang Sunnah yang ada di

toko-toko penjual buku. Demi Allah, demi Allah, jangan tumpahkan darahku!" Namun mereka tidak memperhatikan apa yang dikatakannya. Dia terus mengulangnya sementara mereka menulis tanda tangan mereka tentang apa yang terjadi. Hallaj dikembalikan ke penjaranya.

Jawaban dari al-Muqtadir tertunda selama tiga hari hingga wazir Hamid bin Abbas berprasangka buruk. Lalu dia menulis kepada khalifah mengatakan: "Urusan Hallaj telah tersebar dan tidak ada dua orang pun yang berbeda pendapat tentangnya. Banyak orang telah terpesona olehnya." Maka datanglah jawaban bahwa dia diserahkan kepada Muhammad bin Abdul Shamad kepala polisi untuk dicambuk seribu kali, jika mati ya sudah, jika tidak maka lehernya dipancung.

Wazir sangat gembira dengan itu dan memanggil kepala polisi lalu menyerahkan Hallaj kepadanya. Dia mengirim beberapa pelayan bersamanya untuk mengantarkannya ke markas polisi di sisi barat, khawatir dia akan direbut dari tangan mereka. Itu terjadi setelah shalat Isya pada malam Selasa, enam hari sebelum akhir bulan Dzulqaidah tahun ini. Dia menunggang bagal dengan pelana, sekelilingnya sekelompok petugas keamanan dengan penampilan serupa dengannya. Dia tinggal di rumah polisi pada malam itu. Disebutkan bahwa dia menghabiskan malam itu dengan shalat dan berdoa dengan banyak doa.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Aku mendengar Abu Bakar asy-Syasyi berkata: Abu al-Hadid al-Mishri berkata: *"Pada malam yang esok paginya Husain bin Manshur dibunuh, dia bangun di malam hari dan shalat sekehendak Allah. Ketika mendekati akhir malam, dia berdiri dan menutupi dirinya dengan selimutnya, mengulurkan tangannya ke arah kiblat, lalu berbicara dengan kata-kata yang boleh dihafal. Di antara yang ku hafal adalah dia berkata: 'Kami adalah saksi-saksimu. Seandainya keagunganmu menunjukkan kepada kami, akan tampak apa yang Engkau kehendaki dari urusan dan kehendak-Mu. Engkau adalah yang di langit sebagai Tuhan dan di bumi sebagai Tuhan. Engkau menampakkan diri kepada apa yang Engkau kehendaki seperti penampakan-Mu dalam kehendak-Mu dalam bentuk yang paling baik. Bentuk yang di dalamnya terdapat roh yang berbicara dengan ilmu, penjelasan, dan kekuasaan...'"*

Kemudian dia mulai bersyair:

Aku mengabarkan kepadamu tentang jiwa-jiwa yang saksinya lenyap Di balik 'dimana' atau dalam saksi kekekalan Aku mengabarkan kepadamu tentang hati-hati yang lama disiram Awan-awan wahyu di dalamnya, lautan hikmah Aku mengabarkan kepadamu tentang lisan kebenaran darimu dan darimu Yang telah lenyap dan ingatannya dalam ilusi seperti ketiadaan Aku mengabarkan kepadamu tentang penjelasan yang tunduk padanya Perkataan setiap orang fasih yang berbicara dengan pemahaman Aku mengabarkan kepadamu tentang isyarat-isyarat akal bersama Tidak tersisa dari mereka kecuali ilmu yang terhapus Aku mengabarkan dengan cintamu tentang akhlak sekelompok orang Yang dulunya kendaraan mereka dari puncak kesabaran Semuanya telah pergi, tidak ada mata dan tidak ada bekas Perginya kaum Ad dan hilangnya mereka yang ada di Iram Dan mereka meninggalkan sekelompok yang meniru pakaian mereka Lebih buta dari binatang liar, bahkan lebih buta dari unta

Mereka berkata: Ketika Hallaj dikeluarkan dari tempat dia menginap untuk dibawa ke tempat eksekusi, dia bersyair:

Aku mencari tempat tinggal di setiap negeri Namun tidak kutemukan bagiku di bumi tempat menetap Aku menaati ambisiku maka dia memperhambakanku Seandainya aku qanaah niscaya aku hidup merdeka

Ada yang mengatakan: Dia mengucapkannya ketika dihadapkan ke tiang untuk disalib. Namun yang masyhur adalah yang pertama. Kemudian dia berjalan dengan sombongnya sementara di kakinya tiga belas belenggu, dan dia bersyair sambil bergoyang:

Teman minumku tidak dinisbahkan Kepada sesuatu dari kezaliman Dia memberi minumku seperti apa yang dia minum Perbuatan tamu terhadap tamu Ketika gelas berputar Dia memanggil permadani dan pedang Begitulah orang yang minum arak Bersama naga di musim panas

Kemudian dia berkata: **"Mereka meminta segera (adzab) itu orang-orang yang tidak beriman kepadanya, sedangkan orang-orang yang beriman merasa takut karenanya dan mereka yakin bahwa adzab itu adalah benar."**

(Asy-Syura: 18) Kemudian dia tidak berbicara setelah itu hingga dilakukan kepadanya apa yang dilakukan.

Mereka berkata: Kemudian dia dihadapkan dan dicambuk seribu kali, lalu kedua tangannya dan kedua kakinya dipotong. Dalam semua itu dia diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun dan warnanya tidak berubah. Dikatakan bahwa dia terus mengatakan setiap cambukan: *"Ahad, Ahad"* (Satu, Satu).

Abu Abdurrahman berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ali berkata: Aku mendengar Isa al-Qashshar berkata: *"Kata terakhir yang diucapkan Hallaj ketika dia dibunuh adalah dia berkata: 'Cukup bagi Yang Tunggal adalah mengasingkan Yang Tunggal baginya.'" Tidak ada seorang pun dari para syaikh yang mendengar kata-kata ini kecuali tersentuh dan menganggap baik perkataan ini darinya.*

As-Sulami berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Bajali berkata: Aku mendengar Abu al-Fatak al-Baghdadi yang merupakan sahabat Hallaj berkata: *"Aku melihat dalam mimpi tiga hari setelah terbunuhnya Hallaj seolah-olah aku berdiri di hadapan Tuhanku yang Maha Mulia dan Maha Agung, dan aku berkata: 'Ya Tuhanku, apa yang Engkau lakukan terhadap Husain bin Manshur?' Dia berkata: 'Aku menyingkapkan kepadanya suatu makna, lalu dia menyeru manusia kepada dirinya sendiri, maka Aku turunkan kepadanya apa yang kamu lihat.'"*

Sebagian dari mereka berkata: Bahkan dia sangat panik pada saat itu dan menangis dengan tangisan yang banyak. Wallahu a'lam (Allah yang lebih tahu).

Al-Khatib berkata: Ubaidullah bin Ahmad bin Utsman ash-Shairafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Umar bin Hayawiyah berkata kepada kami: *"Ketika Husain Hallaj dikeluarkan untuk dibunuh, aku pergi bersama orang banyak dan terus berdesak-desakan hingga aku melihatnya. Dia berkata kepada para pengikutnya: 'Jangan takut dengan urusan ini, karena aku akan kembali kepada kalian setelah tiga puluh hari.' Kemudian dia dibunuh."*

Al-Khatib menyebutkan bahwa dia berkata ketika dicambuk kepada Muhammad bin Abdul Shamad kepala polisi: *"Panggil aku kepadamu karena aku memiliki nasihat yang setara dengan penaklukan Konstantinopel."* Dia

berkata kepadanya: "Telah dikatakan kepadaku bahwa kamu akan mengatakan seperti ini, dan tidak ada jalan untuk menghentikan cambukan terhadapmu." Kemudian kedua tangannya dan kedua kakinya dipotong, kepalanya dipenggal, jasadnya dibakar, dan abunya dibuang ke sungai Tigris. Kepalanya dipasang selama dua hari di Baghdad di atas jembatan, kemudian dibawa ke Khurasan dan diarak keliling di daerah-daerah tersebut. Para pengikutnya terus berjanji pada diri mereka sendiri bahwa dia akan kembali kepada mereka setelah empat puluh hari.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa dia melihat Hallaj pada akhir hari itu menunggang keledai di jalan Nahrawwan. Dia berkata: "Mungkin kamu termasuk sapi-sapi yang mengira bahwa akulah orang yang dicambuk dan dibunuh itu. Aku bukan dia. Hanya saja rupaku dilemparkan kepada seorang laki-laki dan dilakukan kepadanya apa yang kalian lihat." Karena kebodohan mereka, mereka berkata bahwa yang dibunuh hanyalah musuh dari musuh-musuh Hallaj.

Sebagian ulama pada masa itu berkata: "Jika pendapat ini benar, mungkin setan menampakkan diri dalam bentuknya untuk menyesatkan manusia, sebagaimana tersesat satu golongan Nasrani dengan orang yang disalib."

Al-Khatib berkata: Kebetulan pada tahun ini sungai Tigris meluap dengan sangat deras. Mereka berkata: "Sungai itu meluap karena abu Hallaj bercampur dengannya." Diumumkan di Baghdad agar tidak ada seorangpun membeli atau menjual kitab-kitab Hallaj.

Pembunuhan Hallaj terjadi pada hari Selasa, enam hari sebelum akhir bulan Dzulqaidah tahun tiga ratus sembilan Hijriyah di Baghdad. Hakim Ibnu Khallikan menyebutkannya dalam kitab al-Wafayat dan menceritakan perbedaan pendapat orang-orang tentangnya. Dia mengutip dari al-Ghazali dalam Misykat al-Anwar bahwa dia menta'wilkan perkataannya dan membawanya kepada apa yang pantas.

Kemudian dia mengutip dari Imam al-Haramain bahwa dia mencela Hallaj dan berkata bahwa dia telah bersepakat dengan al-Jannabi dan Ibnu al-Muqaffa untuk merusak keyakinan manusia, lalu mereka berpecah ke berbagai negeri. Al-Jannabi berada di Hajar dan Bahrain, Ibnu al-Muqaffa di

negeri Turki, dan Hallaj masuk ke Irak. Kedua temannya memvonis dia dengan kebinasaan karena penduduk Irak tidak tertipu oleh kebatilan.

Hakim Ibnu Khallikan berkata: Ini tidak teratur karena Ibnu al-Muqaffa ada sebelum Hallaj dengan masa yang lama. Dia hidup pada masa as-Saffah dan al-Manshur dan meninggal tahun seratus empat puluh lima Hijriyah atau sebelumnya. Mungkin Imam al-Haramain bermaksud Ibnu al-Muqaffa al-Khurasani yang mengklaim ketuhanan dan menurunkan bulan, namanya Atha. Dia bunuh diri dengan racun pada tahun seratus enam puluh tiga Hijriyah. Tidak mungkin dia bertemu dengan Hallaj.

Jika kita ingin membenarkan perkataan Imam al-Haramain dan menyebutkan tiga orang yang berkumpul pada satu waktu sesuai yang disebutkan, maka yang dimaksud adalah Hallaj, Ibnu asy-Syalmagani - yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Ali - dan al-Qarmathi al-Jannabi, yaitu Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said al-Hasan bin Bahram, yang membunuh jamaah haji, mengambil Hajar Aswad, menimbun sumur Zamzam dengan mayat, dan menjarah tirai-tirai Kakbah, sebagaimana akan disebutkan secara rinci. Al-Khatib menyebutkannya secara ringkas di sini.

Di antara orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun ini:

Abu al-Abbas bin Atha, salah seorang imam kaum sufi. Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Atha al-Adami. Dia meriwayatkan dari Yusuf bin Musa al-Qaththan, al-Fadhl bin Ziyad dan lainnya. Dia membaca satu khatam setiap hari, dan di bulan Ramadhan membaca tiga khatam dalam setiap siang dan malam. Dia memiliki satu khatam yang dia tadabburi makna-makna Alquran, membacanya sejak tujuh belas tahun, dan meninggal sebelum menyelesaikannya.

Orang ini telah keliru tentang urusan Hallaj dan menampakkan persetujuannya, maka wazir Hamid bin Abbas menghukumnya dengan cambukan pada pipinya, memerintahkan melepas sepatunya dan memukulnya dengannya di kepala hingga darah mengalir dari lubang hidungnya. Dia meninggal setelah tujuh hari dari itu. Dia telah mendoakan wazir agar kedua tangannya dan kedua kakinya dipotong dan dibunuh dengan seburuk-buruk pembunuhan. Wazir tidak meninggal kecuali seperti itu.

Abu Ishaq Ibrahim bin Harun ath-Thabib al-Harrani.

Abu Muhammad Abdullah bin Hamdun an-Nadim.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Ratus Sepuluh

Pada tahun ini Yusuf bin Abi as-Saj dibebaskan dari penjara setelah ditahan, harta-hartanya dikembalikan kepadanya, dia dipulihkan ke jabatannya, dan ditambahkan kepadanya wilayah-wilayah lain. Dia dikenakan kewajiban membayar lima ratus ribu dinar setiap tahun yang harus disetorkan ke istana. Maka saat itu dia mengirim utusan kepada Munis al-Khadim untuk meminta Abu Bakar bin al-Adami sang qari (pembaca Al-Quran). Orang ini pernah membaca Al-Quran di hadapannya ketika dia ditahan dan dipermalukan pada tahun dua ratus tujuh puluh satu dengan ayat **"Dan beginilah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras"** (Hud: 102). Qari tersebut takut akan kekejamannya dan meminta izin dari Munis al-Khadim. Maka Munis berkata kepadanya: "Pergilah, dan aku akan menjadi mitra dalam hadiah yang kamu terima." Ketika dia masuk menghadapnya, dia membaca Al-Quran di hadapannya dengan ayat *"Raja berkata: Bawalah dia kepadaku agar aku memilihnya sebagai orang kepercayaanku"* (Yusuf: 54). Yusuf berkata: "Bahkan aku lebih suka kamu membaca sepuluh ayat yang kamu baca saat aku dipermalukan, yaitu **'Dan beginilah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang berbuat zalim'**, karena itulah yang menjadi sebab aku bertobat kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, dan itu terjadi melalui tanganmu." Kemudian dia memerintahkan untuk memberinya harta yang banyak dan berbuat baik kepadanya.

Pada tahun ini Ali bin Isa al-Wazir jatuh sakit, maka Harun putra al-Muqtadir datang untuk menjenguknya. Jalan menuju rumahnya dibersihkan. Ketika Harun mendekati rumahnya, Ali berusaha keras dan keluar menemuinya untuk menyampaikan salam dari Khalifah. Munis al-Khadim datang bersamanya. Kemudian datang kabar bahwa Khalifah telah bertekad untuk menjenguknya, maka dia meminta izin dari Munis al-Khadim, dan dengan susah payah dia berkendara hingga memberi salam kepada Khalifah agar Khalifah tidak perlu repot datang kepadanya.

Pada tahun ini juga ditangkap al-Qahramanah Umm Musa beserta orang-orang yang berhubungan dengannya. Total yang dibawa ke Baitul Mal dari hartanya adalah satu juta dinar.

Pada hari Kamis sepuluh hari tersisa dari Rabiul Akhir, al-Muqtadir mengangkat Abu al-Husain Umar bin al-Husain bin Ali asy-Syaibani yang dikenal dengan Ibnu al-Asynani untuk jabatan qadhi (hakim). Dia adalah salah seorang penghafal hadits dan ahli fikih, tetapi dia dicopot setelah tiga hari. Sebelumnya dia pernah menjadi muhtasib (pengawas pasar) di Baghdad.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdul Shamad dicopot dari jabatan kepala polisi Baghdad dan digantikan oleh Nazuk yang diberi pakaian kehormatan.

Pada bulan Jumadil Akhir muncul sebuah bintang berekor dengan panjang ekor dua hasta, yaitu di rasi bintang Virgo.

Pada tahun ini di bulan Syaban datang hadiah-hadiah dari wakil Mesir yaitu al-Husain bin al-Madzarai, di antaranya seekor bagal betina beserta anaknya dan seorang pemuda yang lidahnya bisa sampai ke ujung hidungnya. Pada bulan ini dibacakan surat-surat di atas mimbar tentang kemenangan-kemenangan di negeri Rum. Pada tahun ini datang kabar bahwa di tanah Wasith terjadi retakan tanah di tujuh belas tempat, yang terbesar panjangnya seribu hasta dan yang terkecil dua ratus hasta, dan tenggelam dari kampung-kampung besar sebanyak seribu tiga ratus kampung.

Yang memimpin haji adalah Ishaq bin Abdul Malik al-Hasyimi.

Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini

Abu Bisyr ad-Dulabi

Muhammad bin Ahmad bin Hammad bin Said Abu Bisyr ad-Dulabi, maula kaum Anshar, dikenal dengan julukan al-Warraaq. Dia adalah salah satu imam penghafal hadits, memiliki karya-karya yang bagus dalam bidang sejarah dan lainnya, dan meriwayatkan dari banyak orang.

Ibnu Yunus berkata: Dia lemah (dalam periwayatan hadits). Dia wafat dalam perjalanan menuju haji antara Mekah dan Madinah di al-Arj pada bulan Dzulqaidah.

Abu Jaafar bin Jarir ath-Thabari Rahimahullah

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Imam Abu Jaafar ath-Thabari. Dia lahir pada tahun dua ratus dua puluh empat. Dia berkulit sawo matang, bermata lebar, bertubuh indah, tinggi badan, dan fasih lidah. Dia meriwayatkan banyak hadits dari sangat banyak guru dan mengadakan perjalanan ke berbagai penjuru untuk mencari hadits. Dia menulis kitab Tarikh yang lengkap, Tafsir yang sempurna, dan karya-karya bermanfaat lainnya dalam ilmu ushul dan furu. Di antaranya adalah Tahdzib al-Atsar tetapi tidak diselesaikan. Diriwayatkan dari dia bahwa selama empat puluh tahun dia menulis empat puluh lembar setiap hari.

Hafidz Abu Bakar al-Khatib berkata: Ibnu Jarir menetap di Baghdad dan tinggal di sana hingga wafatnya. Dia adalah salah satu imam ulama, yang pendapatnya dijadikan hukum dan dirujuk karena pengetahuan dan keutamaannya. Dia telah menguasai berbagai ilmu yang tidak ada seorang pun dari orang-orang sezamannya yang menyamainya. Dia adalah penghafal Kitabullah, mengetahui qiraat-qiraat, memahami makna-makna, ahli fikih dalam hukum-hukum, mengetahui sunah dan jalur-jalurnya serta yang shahih dan lemah, nasikh dan mansukh, mengetahui pendapat para sahabat, tabiin dan generasi sesudah mereka, mengetahui sejarah dan berita-berita manusia. Dia memiliki kitab yang terkenal tentang sejarah umat dan raja-raja, kitab tafsir yang tidak ada seorang pun yang membuat sepertiinya, dan kitab berjudul Tahdzib al-Atsar yang tidak ada yang sepertiinya dalam bidangnya namun tidak diselesaikan. Dia memiliki banyak kitab dalam ushul fikih dan furu serta pendapat-pendapat pilihan, dan berpendapat tersendiri dalam beberapa masalah yang dihafal darinya.

Al-Khatib berkata: Saya mendengar dari Syekh Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir al-Faqih al-Isfarayini bahwa dia berkata: "Seandainya seseorang bepergian ke China untuk mendapatkan kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari, itu tidaklah berlebihan," atau kata-kata yang semakna dengan itu. Al-Khatib meriwayatkan dari Imam al-Aimma Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bahwa dia menelaah Tafsir karya Ibnu Jarir dari awal sampai akhir selama beberapa tahun, kemudian berkata: "Aku tidak mengetahui di muka bumi ini orang yang lebih berilmu dari Ibnu Jarir, dan sungguh kaum

Hanabilah telah menganiayanya." Dia berkata kepada seseorang yang pergi ke Baghdad untuk menulis hadits dari para syekh tetapi tidak berkesempatan mendengar dari Ibnu Jarir karena kaum Hanabilah menghalangi siapa pun bertemu dengannya: "Seandainya kamu menulis hadits darinya, itu lebih baik bagimu daripada semua orang yang kamu tulis haditsnya."

Saya katakan: Dia sangat beribadah, zuhud, wara, tegak dalam kebenaran, tidak takut celaan orang yang mencela dalam (berjuang di jalan) Allah, bagus bacaan Al-Qurannya dengan cara yang paling baik, dan dia termasuk orang-orang shalih besar. Dia adalah salah satu muhaddits yang berkumpul di Mesir pada masa Amir Thulun, mereka adalah: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Muhammad bin Harun ar-Ruyani, dan Muhammad bin Jarir ini. Kami telah menyebutkan hal itu dalam biografi Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Yang bangkit shalat adalah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, ada yang mengatakan Muhammad bin Nashr, maka Allah memberi rezeki kepada mereka dengan keberkahan shalatnya. Khalifah al-Muqtadir billah pada suatu waktu ingin menulis dokumen wakaf yang syarat-syaratnya disepakati oleh para fuqaha. Dikatakan kepadanya: Tidak ada yang mampu menyusun itu kecuali Muhammad bin Jarir. Maka dia diminta untuk menulisnya, dan dia menulisnya. Khalifah memanggilnya dan berkata: "Mintalah keperluanmu." Dia menjawab: "Saya tidak punya keperluan." Khalifah berkata: "Harus meminta sesuatu." Dia berkata: "Saya minta kepada Amirul Mukminin agar memerintahkan polisi untuk mencegah para pengemis masuk ke maqshurah masjid pada hari Jumat." Maka Khalifah memerintahkan hal itu. Dia membiayai dirinya dari hasil kebun yang ditinggalkan ayahnya di Thabaristan. Di antara syairnya:

Jika aku miskin, temanku tidak akan tahu Dan aku kaya maka sahabatku ikut kaya Maluku menjaga air mukaku Dan lemah lembutku dalam meminta adalah temanku

Seandainya aku rela merendahkan wajahku Niscaya aku mudah jalan menuju kekayaan

Dan juga syairnya:

Dua sifat yang aku tidak ridhai jalannya Kesombongan kekayaan dan kehinaan kemiskinan Maka jika kamu kaya janganlah sombong Dan jika kamu miskin bersabarlah menghadapi zaman

Wafatnya adalah waktu Maghrib dari malam Ahad dua hari tersisa dari bulan Syawal tahun tiga ratus sepuluh. Dia telah melampaui usia delapan puluh tahun dengan lima atau enam tahun. Di rambut kepala dan janggutnya masih banyak yang hitam. Dia dikubur di rumahnya karena sebagian rakyat jelata dari orang awam Hanabilah mencegah dia dikubur di siang hari dan menuduhnya sebagai Rafidhah (Syiah). Di antara orang-orang bodoh ada yang menuduhnya sebagai mulhid (atheis), dan dia jauh dari ini dan itu. Bahkan dia adalah salah satu imam Islam dalam ilmu Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka mengambil tuduhan itu dari Abu Bakar Muhammad bin Daud yang berbicara tentangnya, menuduhnya dengan tuduhan besar, dan menuduhnya sebagai Rafidhah. Ketika dia wafat, orang-orang dari seluruh kota berkumpul dan menshalatkannya di rumahnya, dia dikubur di sana. Orang-orang terus berdatangan ke kuburnya selama berbulan-bulan untuk menshalatkannya, rahimahullah.

Saya katakan: Saya melihat kitabnya yang mengumpulkan hadits-hadits Ghadir Khum dalam dua jilid tebal, dan kitab yang mengumpulkan jalur-jalur hadits ath-Thair. Dinisbatkan kepadanya bahwa dia berpendapat boleh mengusap kaki dalam wudhu dan tidak mewajibkan membasuh. Hal ini terkenal darinya. Sebagian ulama menyangka bahwa Ibnu Jarir ada dua orang, salah satunya Syiah dan kepadanya dinisbatkan hal itu, dan mereka mensucikan Abu Jaafar dari sifat-sifat ini. Yang dijadikan pegangan adalah perkataannya dalam Tafsir bahwa dia mewajibkan membasuh kaki dan mewajibkan menggosok bersamaan dengan membasuh, tetapi dia mengungkapkan penggosokkan dengan kata "usap" sehingga banyak orang tidak memahami maksudnya dengan baik, maka mereka meriwayatkan darinya bahwa dia mewajibkan menggabungkan antara membasuh dan mengusap, wallahu alam.

Banyak ulama yang merathikannya, di antaranya Ibnu al-Arabi yang berkata:

Peristiwa yang mengerikan dan musibah besar Yang kesabaran orang sabar pun tidak mampu menghadapinya Berdiri pembawa kabar duka seluruh ilmu ketika Berdiri pembawa kabar duka Muhammad bin Jarir

Maka jatuhlah bintang-bintangnya yang bersinar Yang menyatakan tanda-tandanya akan terhapus Dan cahayanya yang terang benderang tertutup Baju kegelapan yang kelam

Dan taman bunganya yang indah menjadi layu Kemudian dataran luasnya menjadi terjal Wahai Abu Jaafar, engkau pergi dengan terpuji Tidak lemah dalam kesungguhan dan tekad

Dengan pahala atas ijihadmu yang sempurna Dan usaha menuju takwa yang terima kasih Berhak karenanya kekal di Surga Adn dalam kegembiraan dan kesenangan

Dan Abu Bakar bin Duraid rahimahullah memiliki ratapan panjang untuknya yang dikutip lengkap oleh al-Khatib al-Baghdadi, wallahu subhanahu wa taala alam.

